## *Annyeonghaseo*

Dear pembaca tersayang,

Cerita absurd ini Nuna tulis berawal dari kegabutan. Namun ternyata mendapat banyak dukungan dari kalian, sehingga Nuna semangat untuk tetap menulis. Cerita ini jauh dari kata sempurna. Penulisannya berantakan tak sebagus novel best seller di luar sana. Meski begitu Nuna harap kalian dapat menikmati dan mengambil pesan, informasi serta semoga dapat mengedukasi.

Terima kasih banyak telah menunggu dengan sabar 'Aslam-Haura' Sampai kepelukan kalian.

# Daftar isi

# Awal mula

Haura berusaha mencari orderan ojek online. Sedari tadi dia mendapat Ojol yang tidak membawa jas hujan. Terpaksa gadis itu membatalkan untuk yang kesekian kalinya.

"Huuufff" Haura menghembuskan napasnya pelan. Harusnya dia tidak memaksa menyelesaikan pekerjaan labnya. Jadi dia bisa pulang sebelum hujan mengguyur. Semakin gelap dan air yang turun semakin deras. Haura tidak mau pulang kemalaman. Lab saja sudah terlihat sepi, karena hari benar-benar sudah sore. Coba Arkan tidak dinas di rumah sakit sampai malam mungkin dia sudah minta jemput Abangnya itu.

Haura mulai melirik para petugas yang tersisa. Ternyata hanya ada satpam di posnya di samping gerbang. Apa dia coba

pinjam payung ke satpam aja? Kalau dia punya payung, dia bisa berjalan sekitar 1 km untuk menuju halte bus.

"Pulang!"

"Astaghfirullah" Haura menoleh. Ia Kaget tiba-tiba seseorang sudah berdiri di belakangnya sambil menyodorkan sebuah payung.

"P-pak Aslam?" Haura bingung, bagaimana Aslam bisa di sini? Dosennya itu terbilang jarang datang ke lab.

"Mau pulang atau gak?" Tanya lelaki itu dengan nada datarnya.

"Eh iya.. tapi" Haura melirik payung yang dia pegang.

"Buru kalau gak mau saya tinggal" Ujar Aslam sambil berjalan keluar dan mulai menembus hujan yang lebat tanpa pelindung apa pun.

Haura yang kebingungan pun berusaha menyusul Aslam. Gadis mungil itu berusaha memperlebar langkahnya untuk segera mengejar Aslam. Sekitar 100 m Haura melihat mobil Aslam, lelaki itu sudah terlebih dahulu masuk.

Haura berdiri dengan ragu di sisi mobil. Dia hendak menggapai pintu penumpang namun suara Aslam menginterupsinya.

"Di depan,"

Mau tidak mau Haura menurut. Dia kenal Aslam. Hampir 5 tahun tinggal serumah dengannya. Haura tau sifat sahabat baik abangnya itu. Aslam lelaki dingin sedikit ekspresi yang tak banyak bicara. Kecuali jika bicara dengan Arkan, abangnya. Dan lelaki ini senang sekali memerintah.

Setelah duduk di kursi samping Aslam, Haura di buat kaget.

"Ehh ka-kakak ngapain?" Tanya Haura bingung. Jika sudah di luar lingkungan kampus Aslam memintanya untuk tidak memanggilnya dengan embel-embel bapak.

Aslam hanya diam dan melanjutkan kegiatan membuka baju kemejanya yang basah. Sementara Haura sudah membalik badannya menghadap ke arah jendela. Ketika mobil sudah mulai berjalan, Haura mencoba melirik Aslam dengan sudut matanya. Laki-laki itu mengenakan kaos oblong putih dan terlihat sedikit basah pada pundaknya.

Haura merutuk dalam hati, ia sudah berpikir yang tidak-tidak.

"Saya mau minta tolong sama kamu" Tiba-tiba Aslam membuka suaranya.

Jujur saja Haura dan Aslam meskipun tinggal serumah mereka tidak pernah terlibat percakapan serius berdua. Aslam benar-benar menghargai Haura sebagai perempuan dan adik sahabatnya. Mereka tidak pernah jalan atau pergi berdua. Kecuali menjemput atau mengantar dan itu pun kalau sudah di minta oleh Arkan. Aslam benar-benar memperlakukan Haura sewajarnya. Namun tingkah sewajarnya itu tetap membuat Haura baperan. Seperti kebiasaan Aslam yang membelikan hadiah dan uang jajan. Padahal Aslam selalu menyematkan kata-kata 'adik Arkan, adik saya juga'.

"Mi-minta tolong apa kak?" Seperti biasa Haura tidak pernah lepas dari gugupnya jika sudah berbicara dengan Aslam.

"Jika sudah masuk kamar, tolong pintu kamu benar-benar di kunci" ucap Aslam datar tanpa ekspresi seperti biasa.

"Ha? M-maksud kakak?" Haura menyeringit bingung. Seingatnya dia tidak pernah membuka pintu kamarnya. Karena dia tau ada laki-laki bukan mahromnya di rumah.

“Kamu pikir saja sendiri apa kerugiannya bila kamu tidak mengunci pintu”Jelas Aslam.

Ingin rasanya Haura bertanya, apa Aslam pernah melihat pintu kamarnya terbuka. Tapi agaknya dia tidak berani melontarkan pertanyaan itu.

Sebenarnya Haura tidak mengerti dengan sikap Aslam. Laki-laki itu kadang cukup ramah jika mereka di depan keluarganya atau di depan Arkan. Namun bila di luar itu, Haura seakan berhadapan dengan orang asing bila bertemu Aslam.

*“Dek kamu bakal di nikahin, seminggu lagi” Ujar Arkan.*

Ingatan Haura melayang pada saat Arkan memberitahunya seminggu yang lalu.

“Dek..” Arkan menghampiri Haura yang terduduk lemas sendiri di pelaminan. Wajahnya terlihat lelah walau masih sangat cantik dengan riasan sederhana.

Haura hanya menatap Arkan sejenak. Dia masih kesal dengan abang semata wayangnya itu. Hingga saat ini Arkan belum juga menceritakan kenapa dia di nikahkan mendadak begini.

“Capek ya, padahal tamunya dikit ko, kamu kan gak ngundang temen di kampus” Ujar Arkan menatap wajah lelah adiknya.

“Tau” Jawab Haura dengan nada kesal.

“Dihh masih aja ngambek, udah nikah juga. Udah gampang, ntar tanyain langsung aja sama orangnya, ngapain dia lamar adek buru-buru” kekeh Arkan hendak mencubit pipi adiknya itu, namun langsung di tepis oleh Haura.

Haura dibuat keki oleh Arkan. Abangnya itu berjanji akan menceritakan setelah di buatkan jasuke waktu itu tapi nyatanya Arkan malah kabur dan tak jua menjelaskan apa pun padanya hingga saat ini.

Sebenarnya Haura sedikit kesal awalnya. Dia di khitbah/dilamar tanpa sepengetahuanya, segalanya di persiapan tanpa seizinnya. Namu setelah bertanya pada Ayahnya, Haura malah menganga tak percaya. Tapi tetap saja dia belum menemukan benang merah kenapa lelaki itu menikahinya.

Harusnya Haura bisa menolak lamaran atas dirinya, dengan alasan tanpa cinta yang terkesan sangat klasik. Namun abangnya yang tampan yang jomblo karatan itu malah menjawab dengan bijak: ‘Cinta akan datang karena terbiasa’. Tapi rasanya terlalu munafik menolak lamaran laki-laki baik dengan segala kesiapannya dari segi apa pun. Apalagi lelaki itu telah mencuri sebagian hatinya sejak lama. Dia menyadari jika sudah di mudahkan oleh Allah maka artinya itulah yang terbaik untuknya.

“Ehh adik ipar” Ujar Arkan ketika mendapati mempelai pria yang tengah berjalan menuju pelaminan di mana Haura dan Arkan duduk.

“Diantar sama siapa Bunda dan yang lain?” Tanya Arkan. Barusan lelaki itu pergi mengantar orang tua dan saudaranya kedepan. Sementara Haura juga ingin ikut mengantar malah tidak di perbolehkan dengan alasan gaun pengantin yang ribet.

“Rama” jawabnya pendek.

“Weey, adek ipar lu tanggung jawab, gara-gara lu nih si Ura jadi ngambek sama gue” Ujar Arkan dengan nada bercanda.

“Udah tenang aja biar gue yang urus”

Haura heran. Giliran dengan dengan Arkan saja laki-laki ini bisa santai gitu bicaranya.

“Lagian kamu sih Ra, masuk kamar gak nutup pintu. Jadi gak sabarkan si Aslam” Ujar Arkan berusaha menggoda kedua pengantin baru itu. Haura yang sudah tak tahan hanya mengabaikan pembicaraan dua laki-laki itu. Tapi dalam hati ia kembali bertanya-tanya. Pintu gak di tutup, sudah dua kali dia mendengar kata-kata itu.

“Udah Kan, mau gue sentil tuh jakun” Jawab Aslam yang tidak tega melihat wajah Haura. Aslam mengambil posisi duduk persis di sebelah gadis itu. Kursi di duduki oleh mereka bertiga otomatis Haura dan Aslam duduk berdempetan. Karena Aslam mengambil tepat di bagian pinggir kiri sementara Arkan di pinggir kanan. Haura pun berusaha menggeser tubuhnya.

“Berani lu sama Kakak ipar?!”Ujar Arkan dengan raut angkuh yang di buat-buat.

“Dek-dek habis ini harus nurut kalau gak kamu di hukum sama dosen kulkas kamu ini” bisik Arkan namun masih didengar jelas oleh Aslam.

“Udah gak ada tamu kan?Aku mau ke kamar dulu” Haura berusaha menghindar dari godaan iseng Arkan.

“Eh pamitnya sama siapa?” Tanya Arkan kembali dengan nada menggoda.

“Ng..a-aku ke kamar dulu kak” Ujar Haura pelan, ia langsung bangkit dan mengangkat gaunnya yang sedikit panjang.

“Ulfa, sini” Arkan memanggil adik sepupunya yang tak jauh dari pelaminan.

“Iya bang” Ulfa menghampiri mereka.

“Bantuin kak Ura ke kamar” jelas Arkan.

“Gue aja” Sahut Aslam mulai mengambil ekor gaun Haura.

“Eh lo di sini dulu, penting ada yang mau gue omongin” Cegah Arkan menarik tangan Aslam hingga kembali terduduk. Sementara Haura tak menghiraukan dua lelaki itu. Dia hanya ingin istrahat saat ini.

“Lu ngebet banget sih” Arkan kembali menggoda Aslam.

Aslam menghela napas mendengar Arkan yang tak puas menggodanya sejak pagi tadi.

“Dia udah jadi tanggung jawab gue, Kan. Baik dari hal yang kecil sampe yang besar”

“Iya iya gue tau, becanda juga bro. Tapi biarin dia sendiri dulu. Lu gak liat pipinya udah makin merah pas duduk lu pepetin tadi”Ujar Arkan.

“Iya namanya juga pendekatan” sambung Aslam pelan.

“Iya tapi pelan-pelan aja, kalau lu gak bisa ngomong bahasa Indonesia yang baik dan benar ke dia lu minta tolong gue buat sampein, gue khawatir aja otak lemot si Haura bakal paham dengan bahasa isyarat lo ahahaha” Jelas Arkan sambil terkekeh.

“Gue juga akan berusaha buat bisa ngomong banyak sama dia” Jawab Aslam yakin. Arkan Hanya menepuk pelan pundak sahabatnya itu.

“Gue mau ceritain satu rahasia si Adek sama lo, dan gue harap lu sabar bro” Ujar Arkan tiba-tiba.

“Maksud lo?” tanya Aslam dengan alis terangkat.

“Sini gue bilangin” jawab Arkan dengan isyarat agar Aslam mendekatkan telinganya.

“Hahahha..gue serius” Ujar Arkan setelah membisikan sesuatu. Sementara Aslam hanya mengerutkan kening dengan telinga memerah.
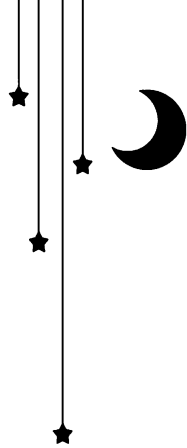
# Haruskah sepadan?

Haura merasa minder pada dirinya. Sungguh sampai saat ini dia belum tau motif Aslam menikahinya. Aslam masih belum ingin bercerita. Dia hanya menjawab dengan bahasa yang Haura tak mengerti.

Dari segi fisik Haura merasa tak ada yang menarik pada dirinya. Dia tak cantik, meskipun cantik itu relatif tapi dia merasa biasa saja tak ada yang istimewa dengan fisiknya. Dia perempuan dengan wajah biasa saja. Haura pun tak menampik jika tidak ada selama ini teman laki-laki yang mengajaknya berpacaran.

Sempat terpikir olehnya jika laki-laki yang melihatnya memang segan karena hijabnya atau memang tak tertarik sama sekali. Kebanyakan teman laki-lakinya lebih senang

menjadikannya seorang teman. Karena tidak ada tindakan lebih dari sebatas teman/ sahabat yang mereka berikan ke pada Haura. Tapi dia harus bersyukur karena artinya dirinya terjaga dari segala hal yang menjurus kearah maksiat.

Dulu dia sempat menyalahkan dirinya. Karena postur tubuhnya yang kecil tak lebih dari 153cm dengan berat badan 41 kg. Membuatnya sering di kira bocah SMA bahkan SMP. Ya anak kuliahan dan lelaki mapan akan berpikir dua kali tentunya untuk sekedar *pedekate* dengan anak SMA. Siapakah yang harus ia salahkan? Rumput yang bergoyang pun tak menyalahkan angin. Begitulah kata bijak Tian, adik sepupunya yang ganteng bak idol Korea.

Sebelum menikah Haura memang sudah memendam rasa kepada Aslam. Semenjak laki-laki itu tinggal di rumahnya 7 tahun yang lalu. Haura jatuh cinta pada pendengaran pertama. Ya pada saat pertama kali dia salat berjamaah di rumah dan Aslam sebagai imamnya. Suara Aslam menenangkan jiwa. Meski tak di pungkiri dari segi fisik wajah Aslam yang paling menonjol. Tapi saat itu dia mengira hanya kagum dengan segala kelebihan Aslam. Namun saat ia mulai beranjak dewasa, memasuki bangku perkuliahan semua rasanya pada lelaki itu semakin bertambah dan semakin dalam.

"Dari *whole body* nya pak Aslam? bagian mana yang bikin kalean jatuh cinta?" Tanya Hani berapi-rapi ketika mereka sedang berkumpul di lab di suatu siang.

"*No privacy part*" Lanjut Hani.

"Bibir, hidung, mata..semuaaa" Jerit Kanza.

"Salah satu njirr" Balas Hani

"Alis" Tanpa sadar Haura bergumam dan itu di dengan ketiga temannya.

“Kok Alis?” Tanya Safa.

Menurut Haura, kalau alisnya bagus, sudah pasti orangnya ganteng. Alis Aslam itu rapi persis kaya di sulam versi cowok, Pikirnya.

Aslam sempat ke Jerman untuk menyelesaikan S3 dan postdocnya. Bahkan setelah ia kembali, Haura berharap perasaan itu sudah tidak ada. Namun sayangnya semakin bertambah. Apalagi ketika Aslam menjadi Dosen di kampus tempat ia melanjutkan S2. Bila tahu Aslam jadi dosen baru di sana mungkin dia bisa mencari kampus lain.

Haura mencoba move on karena perasaan sepihak. Perjalanan move onnya selalu menanjak, sungguh sulit sekali baginya. Bagaimana bisa move on jika kau bertatap muka dengan orang itu setiap Hari. Mungkin menyimpan perasaan itu tidak sulit, cukup dengan tidak  kepo maka kau akan bertahan. Tapi kata siapa Haura bisa melakukannya.

Hingga tiada angin tiada hujan, tiba-tiba dia di lamar oleh lelaki yang hanya berani ia sebut namanya dalam doa. Walau terbesit di hati doa yang di pinta terlalu mustahil untuk dikabulkan, namun Allah sudah punya rencana. Bahkan mungkin sebelum ia dilahirkan.

Bagai mimpi di siang bolong, tapi dia bingung antara harus bahagia dan curiga. Namun saat ini Haura mencoba menguatkan hatinya semoga sang Maha pembolak-balik hati membukakan ruang di hati sang imam yang beku.

“Njirrrr doctor sama dokter semua ya di sini, cuma kita aja yang butiran rins*” Ujar Kanza yang tengah menikmati snack dari acara seminar yang tengah mereka ikuti.

“Hmm..” Haura hanya berdehem. Sudut matanya masih memperhatikan dua orang yang terlibat percakapan serius di bagian depan sejak beberapa menit yang lalu. Rasa minder

kembali menguasai dirinya. Dirinya dan perempuan itu bagai anak itik buruk rupa vs angsa.

'Ya Tuhan, apa dia cemburu saat ini?' ayolah, Dia sudah cemburu sejak dulu. Dia sudah pernah melihat interaksi dua orang itu jauh sebelum mereka menikah.

Jika tidak terpaksa mengikuti seminar untuk mengisi buku agenda tesis, mungkin Haura tidak akan hadir di sini. Lain cerita kalau Aslam bukan salah satu pembicaranya.

Hampir seminggu pernikahan mereka tak ada yang berubah dengan sikap Aslam. Masih si nol derajat yang irit bicara, dan sedikit berbeda jika mereka sudah berada di kamar. Yang kadang sifat aneh Aslam membuat jantung Haura hendak meloncat dari tempatnya. Selebihnya laki-laki itu tetaplah si tuan pemaksa dingin yang tak terbantahkan.

"Gue gak percaya Pak Aslam udah punya cincin aja di jari manisnya" celetuk Safa membuat Haura reflek menyembunyikan tangan kirinya.

"Kok pak Aslam nikah gak undang-undangnya" Sambung Kanza. Wajar sederet mahasiswa Aslam lover patah hati karena sang pujaan tiba-tiba sudah memakai cincin di jari manisnya.

"Emang kita siapa? kudu di undang segala" ujar Haura mencoba bicara dengan nada biasa.

"Iya sih, tapi biasanya dosen yang lain kan kalo punya hajatan gitu mereka ngundang mahasiswa juga, lagian Anak S2 dikit ini" Jelas Kanza.

"Kira-kira istrinya dosen juga apa dokter ya" Sambung Safa dengan nada penasaran.

Kepercayaan diri Haura kembali terhempas.

Benar. Dia sungguh tak sepadan bersanding dengan Aslam. Yang cocok itu ganteng dan cantik. Dokter dan dokter.

Dosen dan dosen. Sementara dirinya dan Aslam tak memenuhi syarat apapun.

"Aku bener-bener minta tolong kamu yang megang hibah kali ini. Cuma kamu yang aku percaya Lam. Kamu taukan aku butuh kasus ini,"

Haura menangkap pembicaraan dua orang yang sedari tadi menyita pikirannya.

Perempuan yang bergelar dokter itu berjalan beriringan dengan Aslam keluar dari ruang seminar menuju depan lift.

"Aku udah bilang Van, aku udah gak megang lab lagi. Aku yakin kamu bisa analisa hasilnya sendiri. Kan udah aku kirim semua data dan jurnal terbarunya juga"

'Aku?' Bisik Haura dalam Hati. Iri? Pasti. Hanya orang-orang terdekat yang akan membuat Aslam memberikan panggilan berbeda pada dirinya. Di luar itu, mahasiswa, dosen, orang asing, Aslam tetap memberlakukan kata-kata 'Saya', termasuk Haura.

"Ya Ampun Lam, gak biasa lo kamu nolak aku minta tolong beginian. Lagian kan bisa asdos kamu trus buat hasil nanti tinggal aku diskusi sama kamu Lam"

Lelaki itu hanya terkekeh pelan tanpa menatap dokter Vanny.

Haura tidak tahan untuk tidak melirik. Perempuan dengan kerudung dililit ke leher itu tersenyum senang menatap Aslam.

"Kayanya kamu harus aku traktir dulu nih" Ujar perempuan itu sambil tersenyum cantik. Iya perempuan itu memang cantik seperti dulu saat Haura pernah melihat Aslam beberapa kali dengannya.

“Jangan sama kan aku dengan Rafif, Van” Ujar Aslam kemudian melangkah masuk setelah melihat pintu lift terbuka. Buru-buru Haura membalik tubuhnya ketika Aslam masuk ke dalam lift.

“Yahhh.. yah liftnya “ Kanza yang baru keluar dari kamar mandi dengan Safa langsung berlari.

“Ehh ntar aja,  biar kita-kita aja” cegah Haura.

“Gak papa, buru lu mau turun gak” Sambung Safa sambil menarik tangan Haura.

Pintu lift yang tadi hampir tertutup kembali terbuka. Haura merutuk dalam Hati. Dari tadi dia berusaha menghindari Aslam namun akhirnya terperangkap juga.

“Ehh” Jantung Haura hampir copot tiba-tiba merasakan punggungnya bersentuhan dengan dada seseorang. Peralahan sebuah tangan dengan cincin di jari manisnya terulur memencet tombol lantai 10.

“Loh bukannya mau kebawah Lam?” suara perempuan yang bernama Vanny itu bertanya heran.

“Lupa, ada urusan sebentar di sekret” Jawab Aslam. Posisinya masih berada tepat di belakang Haura.

Aroma parfum lelaki itu jelas tercium. Jantung Haura masih bertalu-talu. Aslam masih belum terlihat ingin mudur kebelakang. Padahal Lift hanya di isi oleh 5 orang dan masih banyak celah yang kosong.

***Tling***.

Tintu lift terbuka di lantai 6. Terlihat 5 orang mahasiswa residen, mereka berbondong masuk ke dalam lift.

“Ehh” Haura kembali terkejut saat seorang mahasiswa laki-laki mengambil tempat di depannya dan hampir saja menabrak kepalanya namun sebuah tarikkan di pinggangnya membuatnya terhuyung kebelakang.

Haura melirik kearah tangan yang masih berada di pinggangnya. Walalu posisi mereka paling sudut tetap saja ada kemungkinan orang lain melihat aksi Aslam barusan.

Haura komat-kamit tak jelas, dia hanya bisa menunduk. Ingin menurunkan tangan Aslam di pinggangnya namun, takut aksi itu kelihatan orang lain. Semoga saja orang mengira Aslam tengah memegang gagang besi di dinding lift.

“Eh dokter Vanny? Ya ampun, padahal aku pengen datang lho seminarnya”

Haura mendengar beberapa residen itu bercerita dengan dokter Vanny.

***Tling***

Akhirnya mereka sampai di lantai dasar. Dan tangan Aslam di pinggangnya pun terlepas. Haura menarik napas lega.

“Aslam aku duluan ya, ntar aku hubungi lagi” dokter cantik itu keluar bersama rombongan anak residen. Haura tidak mendengar jawaban Aslam. Mungkin lelaki iitu membalasnya dengan senyum, Pikir Haura. Bodoh siapa peduli. Tapi otak pintarnya sangat peduli sehingga memikirkannya tanpa henti.

“Eh unyil juga datang tadi, kok gak keliatan? Nyari ttd doang lu ya?” Seorang mahasiswa laki-laki yang hampir sepantaran Haura yang baru keluar dari lift sebelah dengan santainya mengacak kerudung Haura.

“Emang lu, seminar nyari snack” balas Haura dengan menginjak kaki lelaki itu.

Aslam menyaksikan adegan tersebut dengan tangan mengepal dalam kantong celannya. Pintu lift masih terbuka karena masih ada beberapa orang yang hendak masuk.

“Kokk?” Haura menyeringit bingung.

“Napa Ra?” Tanya Kanza.

“Liat buku agenda lu dong” pinta Haura.

“Tuh dalam tas” tunjuk Kanza dengan bibirnya.

“Nahh kan, gue kok gak di kasih?” Ujar Haura menyeringit bingung.

“Apa yang gak di kasih?” Tanya Safa sibuk dengan sop buahnya.

“Ini, punya gue doang yang gak di kasih tanda tangan” Sambung Haura sambil memperlihatkan buku agenda miliknya.

“Hahahah kok bisa?” Tanya Bayu yang ikut makan dengan dengan mereka. Mereka sekelas memang tengah makan siang di kantin.

“Lu gak ngumpulin punya gue ya?” Tanya Haura curiga pada Kanza.

“Ihh gue kumpul ya, punya lu paling atas,” Jelas Kanza tak terima dengan tuduhan Haura.

“Terus kenapa gue gak dapat?” Tanya Haura dengan wajah cemberut.

“Kelewat kali Ra, Ntar tinggal minta aja ke sekretariat” Usul Safa

“Ishhh..” Haura masih mengguman karena kesal.

“Makanya lu Ra, Kalo ikut seminar itu yang bener jan cuma mau ttd doang, keliatan kan kekekkeekk” Bayu kembali meledek Haura.

“Lu jan gitu Bay, ntar lu disentil Haura pake upil beracunnya” timpal Hani.

“Hahahaha” di balas oleh kekehan yang lain.

“Silahkan mba,” tiba-tiba seorang pramusaji menaruh sepiring nasi goreng seafood di hadapan Haura.

“Buat siapa mas?” Tanya Haura kebingungan karena merasa tidak memesan nasi goreng.

“Buat mba” ujar si mas pramusaji.

“Lu kali Kan,” ujar Haura menggeser nasi goreng itu ke arah Kanza.

“Yee gak liat bakso gue belom abis” Ujar Kanza.

“Bener buat mbak kok, mba Haura kan?” Pramusaji itu memastikan.

“Iya” Jawab Haura bingung. Kenapa mas-mas ini tau namanya?

“Iya bener berarti”

“Tapi saya gak mesen lo mas” jawab Haura kekeh.

“Iya bukan mba yang pesen, tapi masnya tadi bilang suruh kasih ke mba yang jilbab coklat baju hitam yang bernama Haura, Nah cuma mba kan yang duduk di sini dengan ciri-ciri yang sama” Jelas pramusaji itu panjang lebar.

Haura menyeringit bingung.

“Emang nama masnya siapa?” Haura benar-benar penasaran.

“Duh masnya gak kasih tau namanya mba, tapi masnya mesen es americano buat dia”

“Siapa?” Haura masih bingung.

“Wahh si ura dah ada penggemar rahasianya” Celetuk Hani.

“Udah unyil lu makan aja reski lu tuh, itu tadi gue yang mesenin” Seloroh Bayu.

“Idih kak Bay orang serius jugaa” timpal Kanza

“Hahahah..” hanya di balas tawa renyah oleh Bayu.

“Ya udah saya permisi ya mba, oh iya ini pesanannya sudah di bayar kok” Jelas si mas, kemudian langsung pergi.

Haura menatap bingung nasi goreng di hadapannya.

Siapa yang memesankannya nasi goreng siang-siang begini? Walau hatinya berharap seseorang itu yang melakukan, namun Haura tidak mau terlalu muluk-muluk.

"Udah rezki anak soleha Ra, makan aja. Tau kali lu belom makan siang dan mesen  cuma es doang, buru gih makan" Ucap Safa.

"Tapi gue masih kenyang, makanya cuma mesen es doang" Sambung Haura.

Dia memang masih kenyang karena di rumah tadi dia sudah sarapan dan makan snack seminar tadi, maklum badan kecil lambung kecil memang susah untuk memuaskan nafsu makan.

Ragu Haura mengambil sendok dan mengaduk pelan nasi goreng di hadapannya.

**Drrtt..**

Tangannya kemudian terulur untuk meraih ponselnya yang berbunyi.

**Pak snowman:** *Jangan lupa kirim foto piring kosongnya ke saya.*

**Glek..**

Haura meneguk ludah. Ada yang mengembang di rongga perutnya.

Jadi bener dia yang mesenin?, Bantin Haura.

**Haura:** *Saya masih kenyang pak. Kenapa bapak pesenin nasi goreng?*

**Pak snowman:** *Saya gak butuh pendapat kamu.*

"Yxkhkjhkjxhkjjhkjkj" Haura komat-kamit tak jelas.
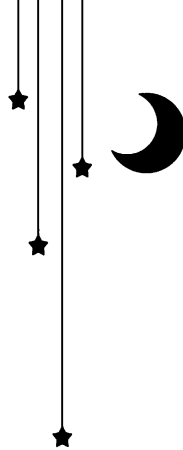
# Menerima

Haura tengah duduk di atas kasur sambil mengoles tubuhnya dengan body lotion. Gadis itu baru saja selesai mandi. Kepalanya masih di bungkus handuk dan tubuhnya di balut handuk namun sudah melorot hingga ke pinggang. Dia sudah memakai bra berwarna cream yang telihat mirip dengan warna kulitnya.

Seseorang yang baru saja masuk menantap punggung putih itu dengan tatapan sulit di artikan. Haura masih saja asyik mengoles  body lotion dari kaki hingga ke pahanya.

**Brukkh...**

Sebuah tas di lempar ke atas kasur. Reflek Haura menoleh belakang.

Matanya terbelalak. Apa dia lupa mengunci pintu?

“Ka-kak kapan pulang?” cicitnya dengan wajah memerah. Tangannya buru-buru menaikkan handuk lalu menyambar baju kemudian berlari secepat kilat menuju kamar mandi.

**Grepp.**

“Kakk!” Haura terpekik. Aslam menangkap tubuhnya.

“Sudah saya ingetinkan, kalau masuk kamar itu pintunya di tutup”Ujar Aslam dengan sorot yang menakutkan bagi Haura.

“Iy-iya tadi aku lupa” Cicitnya ketakutan.

“Syukur ini di apartemen” Sambung Aslam masih mengurung Haura dengan tubuhnya.

“Atau- kamu sengaja mau ng-“

“Gak, aku emang lupa nguncinya. Sama sekali gak. Aku tau kakak gak bakal tertarik sama aku. Karna aku gak cantik, gak menarik sedikit pun. Jadi jangan ngira aku bakal godain kakak. Karna aku tau diri” Ucap Haura dengan mata berkaca-kaca kemudian melepaskan diri dari Aslam.

Aslam hanya mematung mendengar penuturan Haura barusan. Dia tidak mengerti kenapa tiba-tiba Haura bisa berbicara seperti itu. Rencana hati hendak menghukum istri mungilnya itu karena hal yang dia liat di depan lift tadi siang. Malah istrinya yang tiba-tiba aneh dengan mode sensitif seperti itu.

Aslam mengusap rambutnya kasar.

Saat makan malam, Haura masih dengan mode silentnya. Aslam juga belum ada insiatif untuk bertanya. Gengsi.

Mereka berada di meja makan. Haura tengah mengambilkan nasi untuk Aslam. Haura memasukkan semua

menu lauk yang ia buat ke dalam piring Aslam. Biasanya gadis itu bertanya Aslam ingin makan dengan lauk apa.

Setelah menaruh nasi di hadapan Aslam, Haura mengambil air putih. Kemudian menaruhnya di depan lelaki itu.

Aslam mengumpat dalam hati sedari tadi.

'Sial, tidak menggoda dia bilang?' batin Aslam. Lihat baju yang dia pakai saat ini. Baju tipis dengan leher rendah. Mata Aslam sudah nakal menjelajah dari tadi. Jangan lupa *hotpant* pendek yang hanya menutup bagian pantat saja. Aslam baru tau Haura memakai baju rumahan seperti ini hampir setiap hari. Benar-benar pakaian yang menyenangkan suami namun sekaligus menyiksa, batin Aslam.

"Mau kemana?" Akhirnya Aslam membuka suara.

"Aku-"

"Kamu pikir saya bakalan makan sendiri?" Belum selesai Haura menjawab, Aslam sudah memprotesnya. Benar-benar tidak bisa di bantah. Lelaki itu melipat tangan di dada sambil menatap Haura dengan alis yang menukik sebelah.

"Aku ada tugas, lagian belum lapar tadi sore baru makan" Jawab Haura tanpa perlu menatap wajah dingin Aslam.

"Oke tidak ada makan malam" Aslam beranjak dari duduknya mendahului Haura berjalan menuju ruang kerjanya.

Aslam tau Haura menghindarinya sejak insiden di kamar tadi. Dia tidak mau Haura bersikap seperti pembantu. Memasak mengurus dan melayani keperluannya. Bukan seperti itu yang Aslam mau. Dia ingin mereka melakukan pendekatan secara perlahan saling membantu dan saling merasa dibutuhkan.

Dan kata-kata Haura tadi menyita pikirannya. Kenapa Haura menjadi rendah diri seperti itu di hadapannya?

Aslam tidak fokus dengan pekerjaannya. Dia ingin bicara dengan Haura tapi bingung memulai dari mana.

**Tokk..tokk..**

Baru saja Aslam hendak pergi keluar.

“Gak di kunci” Jawab Aslam.

Perlahan Aslam melihat Haura masuk dengan nampan di tangannya. Gadis itu hanya menunduk.

Aslam sengaja diam. Dia ingin Haura bicara terlebih dahulu.

“I-ini kakak makan dulu,” Ucapnya menaruh nampan itu di sisi meja yang kosong. Sungguh gadis ini terlalu baik. Dia benar melayani Aslam dalam artian hal seperti ini, namun dia melupakan dirinya sendiri.

Aslam hanya menarik sebelah alisnya. Haura yang di tatap seperti itu meremas tangannya.

“A-aku bakal temenin kakak makan di sini ” cicitnya sambil menatap Lantai.

Aslam tidak suka melihat sikap Haura yang minder dan ketakutan pada dirinya. Apa dia terlihat seperti predator, Pikirnya.

Aslam raup wajahnya.

“Bawa keluar saya tidak akan makan jika itu tujuan kamu”

“Tapi kakak harus makan” Balas Haura pelan.

“Buat apa?” pancing Aslam.

“Kakak belum makan dari siang, tadi kakak cuma minum kopi” jelasnya.

“Kenapa? Kenapa kamu peduli saya gak makan?”

Haura masih diam dia tidak mengerti Kenapa Aslam malah menyidangnya seperti ini.

“Jawab Haura?”

Air mata gadis itu sudah menggenang mendengar nada mengintimidasi dari Aslam. Lelaki itu memang tidak membentak dan meninggikan suaranya, tapi nada bicara dan tatapannya cukup membuat nyali Haura gentar.

“K-kenapa kakak memperibet masalah makan doang” isaknya.

“Dengar Haura Salsabila, Kamu bukan perawat saya, bukan baby sister saya, bukan pembantu saya. Saya minta sama kamu, tolong peduli juga terhadap diri kamu. Kamu pikir kenapa saya gak mau makan? Karena kamu menghindar lebih memilih kelaparan dari pada makan sama saya” Jelas Aslam panjang lebar namun bukan dengan nada tinggi.

Haura menggigit bibirnya agar tangisnya tak keluar.

“Kemari!” Satu kata perintah itu membuat Haura mengangkat kepalanya.

“Kemari dengan kaki kamu sediri, atau saya yang narik kamu”

Haura berjalan pelan kearah Aslam.

Aslam menarik lengan Haura kemudian mengurung pinggangnya dengan kedua tangan.

“Ka-kak mau apa?” Tanyanya terbata.

“Ngomong sama siapa? Wajah suami kamu di sini bukan di lantai” Jawab Aslam sambil menunjuk wajahnya. Haura melirik wajah itu sekilas.

“Jelaskan apa maksud kata-kata kamu di kamar tadi?” Tanya Aslam lembut. Tangannya terulur menghapus air mata dan menyibak anak rambut Haura yang menempel di pipi.

Haura hanya menggeleng.

"Mau saya paksa dengan cara saya, atau cerita sendiri" Tanya Aslam masih dengan nada lembut namun mengandung ancaman di dalamnya.

Haura berusaha melepaskan tangan Aslam di pinggangnya. Posisi Haura tengah berada di sisi Aslam yang tengah duduk di balik meja kerjanya. Berhubung tinggi Haura yang tak lebih dari dada laki-laki itu sehingga Aslam tidak terlalu mendongak menatap wajahnya.

"Kakak gak perlu seperti ini buat nyenengin perasaan aku, aku tau diri kak. Cukup seperti biasa kakak nganggap aku. Jangan buat aku berharap terlalu jauh" Ujar Haura setelah berhasil mengumpulkan keberaniannya.

Aslam bedecak mendengar jawaban Haura.

"Sejak kapan Haura salsabila rendah diri seperti ini? Apa yang membuat kamu jadi tidak percaya diri seperti mhm? Di kampus kamu begitu terlihat bebas dan bisa tertawa bersama teman-teman kamu. Sementara bersama saya kamu seperti seorang pembantu dan majikannya. Kamu pikir saya suka dengan sikap kamu seperti ini?"

"Apa saya mengekang kamu, apa saya menekan kamu, apa saya begitu menakutkan bagi kamu?" Tanya Aslam sambil mengangkup wajah Haura dan menatap dalam bola mata yang berkaca-kaca itu.

Haura kembali menggeleng.

"Terus apa? Jawab Sayang! Jangan bikin saya frustasi dengan menghukum saya seperti ini"

Bola mata Haura melotot mendengar kata-kata Aslam barusan. Dia malah gagal fokus karena kata' Sayang', demi apa seorang Aslam melontarkan kata-kata sakral itu. Apa sebegitu frustasinya Aslam sampai dia tidak sadar apa yang dia ucapkan.

"Ki-kita gak sepadan kak" Akhirnya Haura menjawab.

Aslam menghela napas panjang.

"Siapa kamu? siapa saya? siapa orang-orang yang berani menghakimi dengan kata Sepadan? Gak ada yang bisa menilai sepadan atau tidaknya kecuali Allah. Dia yang menyatukan, Dia yang menyandingkan, Dia yang menjodohkan, kalau sudah berasatu, apa kita masih pantas menilai dari segi duniawi dengan kata pantas tidak pantas, sepadan tidak sepadan. Apa kamu ingin membantah skenario Allah?"

Haura tertegun mendengar kalimat terpanjang yang Aslam ucapkan dan tentunya kata-kata itu benar adanya.

Haura menggeleng. Dia tersentil dengan ucapan Aslam barusan.

"Orang menilai dari fisik, sementara saya menilai dari hati dan sikap. Orang hanya menilai dari wajah dan tubuh kamu yang terbungkus kain dan hijab. Sementara saya melihat semuanya hadiah yang kamu sembunyikan untuk saya. Lantas Apa yang membuat kamu begitu rendah diri. Kamu tau Allah membenci orang-orang seperti itu"

"M-maaf" Lirih Haura.

"Apa ada kata Lain yang ingin kamu ucapkan selain maaf, saya tidak butuh itu"

Haura menggeleng. "A-aku gak tau ngomong apalagi" bisiknya.

"Aku gak bisa jadi istri yang kakak harapkan"

"Bukan itu yang ingin saya dengar" Sahut Aslam pelan.

"A-aku janji gak bakal rendah diri lagi"

"Tapi kenapa saya gak yakin?"

"Haa?" sahut Haura bingung.

“Perlahan, terima saya perlahan di hidup kamu, jadikan saya sesorang yang paling kamu butuhkan” Ujar Aslam masih menggenggam tangan Haura.

“Bisa?” tanya Aslam lembut.

Haura mengangguk ragu.

“Kita mulai dengan pacaran. Kamu tahu kan orang pacaran gimana?”

Haura menggaruk kepalanya bingung. Mana ia tahu. Pacaran saja tidak pernah, batin Haura. Aslam terkekeh melihat tinggah Haura. Istri mungilnya itu benar-benar menggemaskan.

Sementara Haura kembali salah fokus dengan ekspresi Aslam yang tertawa pelan. Sungguh baiknya Allah mengizinkan dia melihat tawa manis di wajah tampan seorang Aslam.

“Nanti saya ajarin gimana cara pacaran, yang jelas halal” Ujar Aslam dengan sedikit senyum di sudut bibirnya.

“Jadi?” Aslam menunjuk nampan yang berisi nasi di atas mejanya.

“Kakak mau makan dimana?” Tanya Haura kemudian.

“Bukan saya tapi kita” Jawab Aslam kemudian dia berdiri dari kursi membuat Haura mundur beberapa langkah.

“Di meja makan” Aslam membawa makanan itu keluar dengan Haura mengekor di belakangnya.
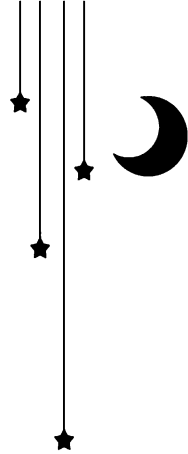
# Apa Rasanya?

Pagi ini sudut bibir Haura tak henti tertarik. Lebih tepatnya sejak kemarin. Sejak Aslam mengambil ciuman pertamanya. Sudah beberapa hari setelah pembicaraannya dengan Aslam di ruang kerja lelaki itu, sudah terlihat sedikit perubahan sikap Aslam.

Haura kembali teringat semalam Aslam menemaninya sampai tertidur sambil mengusap kepalanya. Biar kali ini dia besar kepala, menurutnya Aslam mengkhawatirkan dirinya yang ketakutan dan sulit tidur karena Arkan menyampaikan cerita mengada-ngada tentang apartemen suaminya itu.

Padahal Arkan bilang Aslam akan tidur bersamanya, namun buktinya saat bangun Haura mendapati sisi kasur di sebelahnya terasa hangat.

Pagi ini Haura menyiapkan sarapan dengan semangat. Biar pun Arkan masih merusuh di rumahnya tak apalah yang penting dia sedang bahagia.

Selesai sarapan dan Arkan sudah berangkat duluan ke rumah sakit, Haura segera bersiap ke kampus begitu juga dengan Aslam.

Aslam mengecek tasnya, melihat flashdisk dan pointer yang hendak ia bawa ke kampus. Sementara Haura tengah memakai kerudungnya di depan meja rias.

Gadis itu tengah melihat koleksi liptint, lipstik dan lip balmnya. Dia  bingung mana yang cocok dengan baju yang ia pakai. Ia memang tidak suka warna yang yang mencolok, paling lipstik warna nude jika ada acara resmi saja. Pilihannya jatuh pada liptint warna pinkcorall.

Selesai mengaplikasikan liptint. Haura dikejutkan dengan suara Aslam yang entah sejak kapan berada di belakangnya.

“Apa rasanya?” tanya Aslam sambil menatap wajah Haura dari cermin.

“Ha?” Haura menyeringit bingung.

“Saya ingin tahu apa rasa liptint kamu?”

“Ma-maksud kaka-”

Kata-kata Haura terputus. Tiba-tiba ia merasakan bibir Aslam sudah bergerak di bibirnya. Haura melotot tak percaya apa dengan yang tengah di lakukan Aslam. Meski ini yang kedua kali tapi rasanya masih saja tak percaya. Apalagi dengan cara Aslam menciumnya saat ini.

‘Apa tadi pertnyaan Aslam? Merasakan liptintnya? Kenapa tidak dijilat langsung dari botolnya?

Aslam benar-benar mencicipi liptint di bibir Haura hingga tak bersisa. Bibirnya menghisap, mengulum dan menjilati seluruh permukaan bibir gadis itu.

Harusnya kalau hanya merasakan liptint dari bibir Haura dia sudah melepas bibir itu dari 20 detik yang lalu. Namun dia masih belum ingin berhenti, hingga rasanya kepala Haura sudah kaku karena mendongak. Berhubung Aslam menciumnya saat dirinya masih duduk di kursi meja rias sedangkan Aslam setengah membungkuk memegangi wajahnya dengan kedua tangan.

Haura mendengar dengan telinganya decapan bibir Aslam. Bulu kuduknya meremang. Aslam masih menggigit dan melumat dengan lembut. Haura merasakan suatu yang aneh di tubuhnya yang baru kali ini ia rasakan. Kapan Aslam akan menghentikan ini. Dia sudah hampir kehabisan napas.

"Hhhhhh..." deru napas Haura ketika bibir Aslam terlepas. Matanya belum berani terbuka. Aslam masih menangkup wajahnya.

Ketika Aslam mengusap bibirnya yang basah dengan ibu jari, perlahan dia membuka mata. Tatapan Aslam tak dapat ia artikan. Kemudian lelaki itu mengusap pelan bibirnya sendiri.

"Rasa cerry" lirih Aslam.

Haura masih mengerjap.

"Kalau perlu saya bisa kasih warna yang lebih merah dari ini setiap hari" Ucap Aslam sambil memegang liptint yang Haura pakai tadi.

"Kamu bisa pakai ini kalau di rumah aja" tukas Aslam kemudian mengecup puncak kepala Haura.

"Saya tunggu di depan" Ujar Aslam kemudian meninggalkan Haura yang masih mengatur napas dan

mencerna apa yang terjadi barusan. Perlahan matanya menatap cermin.

"Aaaaa!" Haura memekik tertahan.

"Ba-bagimana bisa memerah dan bengkak kaya gini?" cicitnya sambil meraba bibirnya yang kini terasa kebas.

"Ck..bibir aku di apain?!"

Haura merapikan kerudungnya kemudian menyambar sensi mask berwarna putih di laci mejanya.
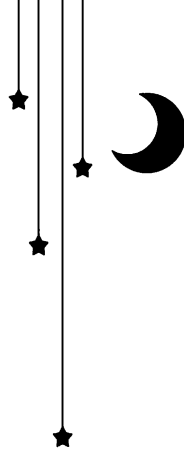
# Pijit

Haura mengantri di depan ruang Aslam. Gadis itu hendak meminta tanda tangan terkait penggunaan bahan penelitian di lab. Sepertinya hari ini cukup banyak mahasiswa yang berkonsultasi dengan Aslam. Tapi tak apalah, toh kegiatannya di lab juga sudah selesai untuk hari ini.

"Jihh ngapain lo nyil, sejak kapan bimbingan sama Pak Aslam?" Tanya Bayu yang baru saja keluar dari ruangan Aslam.

"Siapa juga yang bimbingan, cuma mau minta ttd doang kok" Jawab Haura.

"Ohh itu kenapa lu masih pake masker, masih ngelab?"

Haura menggeleng.

"Jerawatan lu yaa" Ujar Bayu dengan nada mengejek. Memang, teman-temannya tau betul kalau Haura sudah

memakai masker seharian pasti wajah gadis itu tengah di kunjungi oleh jerawat yang cukup besar, kalau kata Kanza jerawat yang hendak menetas.

"Ihhh enak aja, bukan" Kesal Haura kemudian mencoba menendang kaki Bayu.

"Ya udah selamat ngantri yee"

**Pukk..**

"Ishhh si Bayu kamv- Astaghfirullah" ucap Haura memegangi kepalanya yang di gaplok dengan kertas barusan. Dia paling kesal setiap bertemu dengan Bayu, bocah itu selalu usil. Memukul kepala lah, nyandung kaki lah, menarik kerudung lah.

"Mba gak mau masuk?" Tanya seorang mahasiswa yang baru saja keluar dari ruangan Aslam.

"Ehh iyaa" karena melamun Haura tak sadar ternyata tiba gilirannya yang terakhir kali mengantri.

**Tokk..tokkk**

Haura mengetuk pintu ruangan Aslam.

"Asalamulaikum" Ujarnya sebelum memutar knop.

"Waalaikumsalam" Aslam sama sekali tak mengangkat wajahnya dari meja.

"Selamat sore pak" Sapa Haura sebiasa mungkin.

Aslam masih belum buka suara.

"Ng-saya mau minta tanda tangan" Ujar Haura sambil menyodorkan kertas yang hendak di tanda tangani.

Aslam menatap kertas itu sejenak kemudian menatap Haura dengan sebelah alis terangkat. Lihat, jauh berbeda dengan Aslam yang ia lihat saat di kamar tadi pagi. Ya, siapa yang tak tau Ketua prodi mereka sangat profesional.

“I-ini blangko persetujuan pemakain reagent, kebetulan dr. Fina menyuruh saya untuk memakai Kit punya bapak terlebih dahulu” Jelas Haura berusaha menormalkan suaranya.

Tolong Haura, ngomong sama laki sendiri ini. Udah kaya mau dimakan gitu, bisiknya dalam hati.

Sejurus kemudian Aslam meraih gagang telpon dan menekan beberapa nomor.

“Iya dok, Ini Haura Salsabila nanya KIT”

“....”

“ Iya,..”

“...”

“Kit yang mana? “

“.....”

“Ohh Oke”

‘Kenapa tidak tanya langsung saja? Mungkin biar lebih Jelas. Haura mencoba berhusnuzon.

“Alhamdulillah,” gumam Haura pelan, Aslam sudah menandatangani blangkonya.

Kemudian Haura menyodorkan buku agenda seminarnya.

Alis Aslam kembali terangkat.

“I-itu pas seminar beberapa hari yang lalu bapak lupa tanda tangani buku saya” Jelas Haura.

“Emang kamu datang?” tanya Aslam.

“Haa? D-datang pak” Sahut Haura cepat. Apa-apan Aslam, jelas-jelas dia menghadiri seminar itu dari awal sampai selesai.

“Kenapa minta sekarang? saya masih banyak pekerjaan” Tukas Aslam.

Ya Tuhan. Demi Apa hanya membubuhi 1 tanda tangan saja tidak akan mengahabiskan waktu 5 detik, Pikir Haura.

“Tapi cuma 1 tanda tangan saja kok Pak, setelah itu tidak ada lagi” lirih Haura mencoba bernegosiasi.

Sejujurnya dia tidak berani berucap demikian tapi apa salahnya mencoba. Bila tidak karena Pak Salim dari seketariat Biomedik yang minta buku agenda segera di kumpulkan mungkin Haura tidak akan senekat ini.

“Nanti di rumah!” Jawab Aslam membuat Haura melongo.

“E-emang boleh Pak?” Tanya Haura Ragu.

Aslam hanya menutup buku agenda milik Haura dan menggesernya bersama blangko tadi.

“Ohh baik Pak, terima kasih. Saya permisi”

“Pulang bareng,” Ujar Alam, bukan ajakan melainkan perintah.

“Iya-pak,Assalamualaikum”

“Waalaikumsalam”

Haura memandang kesal pintu ruangan Aslam.

“Dasar Aneh” Ucapnya tanpa suara.

Haura melihat Aslam yang tengah menonton tv sambil bersandar diatas tempat tidur. Itu artinya lelaki itu tidak membawa pekerjaanya ke rumah hari ini.

Haura baru saja membersihkan wajahnya. Kemudian dia memulai ritual memakai skincare sebelum tidur. Matanya menatap liptint Pinkcorral. Jantungnya tiba-tiba terpacu. Sekelebat kejadian tadi pagi kembali terbayang.

Haura mencoba mengenyahkannya. Kemudian dia menyembunyikan liptint itu ke dalam laci.

Selesai dengan skincare Haura memoles bibirnya dengan lip mask. Bibirnya memang tipe bibir yang mudah kering bila berada di ruang ber AC.

Haura beranjak mengambil buku agenda seminarnya. Dia tidak boleh lupa karena besok sudah harus di kumpul.

“Kakk..” Haura memanggil Aslam ragu. Dia tengah memegang buku dan sebuah bolpoint.

Aslam menoleh.

“Ini,” Haura menyerahkan buku dan bolpoint itu kepada Aslam.

“Dapat apa saya kalau menandatangani itu?” tanya Aslam dengan mata yang masih fokus ke tv.

Giliran alis Haura yang terangkat.

“Emang kakak mau apa?” tanya Haura. Sejurus kemudian dia merutuki kalimatnya setelah melihat tatapan Aslam.

“Pijit,”

“Ohh” Haura berohh ria. Kemudian menaruh bukunya di nakas. Dia mulai duduk di tepian kasur, dekat kaki Aslam yang berselonjor.

“Bukan kaki”

“Terus?” Tanya Haura bingung.

“Pundak”

“Ohh” Haura naik ke atas kasur kemudian berdiri dengan kaki di tekuk di atas kasur untuk menyamai posisinya dengan Aslam.

“ Mmh.. bisa kakak agak maju ke depan dikit, biar aku bisa mijitnya” lirih Haura.

“Saya lagi PW gini, Kamu aja yang pindah ke depan” Ujar Aslam santai masih menatap tanyangan tv.

“Haa? tapi kan kk-kakak lagi nonton” Jelas Haura gelagapan. Sebenarnya apa sih maunya Aslam ini? bantin Haura.

“Jangan banyak alasan, saya ngasih pahala ini buat kamu, Sini” Aslam menarik lengan Haura dan menuntunnya untuk duduk di pangkuannya.

Haura meneguk ludahnya kasar.

‘Jenis pijat seperti apa yang Aslam maksud seperti ini’, Batin Haura.

‘Harus banget posisinya pangku-pangkuan gini?’ Bisik Haura dalam hati. Jantungnya sudah mau lepas. Aslam benar-benar keterlaluan.

Dengan kaku Haura duduk di pangkuan Aslam. Dia berusaha agar tidak bertatap muka dengan lelaki itu. Tangannya mulai memegang pundak Aslam.

“Di sisni” Aslam mengarahkan tangan Haura ke bagian pundak yang ingin di pijat.

“Yang kenceng Ra..” Lirih Aslam di telinga kirinya. Darah Haura berdesir. Posisi laknat ini kapan berakhir,  batinnya.

Haura mengerahkan tenaganya agar Aslam merasakan pijatannya. Kapan perlu Aslam merasa kesakitan kemudian menyuruhnya berhenti.

Sepuluh menit sudah berlalu namun tampaknya belum ada tanda-tanda dari Aslam untuk mengakhiri proses pijatan laknat tersebut.

“Kak u-udah belom?” cicit Haura

“Mhmm?”Aslam memundurkan kepalanya untuk menatap wajah Haura.

“Kamu capek?” Bukannya menjawab Aslam malah balik bertanya.

“Bukan,” Jawab Haura

“Ngantuk?”

“Ng...” Haura ragu untuk menjawab. Sebenarnya dia hanya ingin segera enyah dari pangkuan Aslam.

“Sebentar saja, kepala saya” Jawab Aslam kemudian menaruh tangan Haura di kepalanya dengan maksud untuk di pijat. Aslam menyandarkan kepalanya di headboard.

Haura gelagapan. Jantungnya kembali melompat-lompat. Bagaimana caranya untuk tidak menatap wajah Aslam jika memijit kepalanya seperti ini?

Haura mulai menggerakkan tangannya. Mulai memijat dari pangkal hidung kemudian ke atas alis.

‘Gilaaa... aku kira dulu alisnya di sulam, ternyata asli’ ujar Haura dalam Hati. Dia gagal fokus ke alis hitam Aslam.

‘Ya ampun sekarang aku lagi nyentuh alisnya. Alisnya aja ganteng gini. Ya Tuhan’ Haura masih bermonolog dalam hati.

“Kenapa alis saya?” tiba-tiba mata Aslam terbuka menatap dalam mata Haura.

Oo..Ketahuan.

Haura menguk ludah kasar.

“Ehh, gak papa kak. Aku kira dulu kakak sulam alis” Tiba-tiba kalimat itu meluncur begitu saja dari bibir Haura.

Alis sebelah kanan Aslam terangkat. Ya manusia minim bicara akan berbicara dengan bahasa wajah, Pikir Haura.

Haura hanya diam dan mencoba fokus memijat pelipis Aslam. Adakah yang lebih canggung dari ini? batin Haura.

“Yang ini rasa apa?” Tiba-tiba Aslam menyentuh dagunya sambil mengusap bibir bawah Haura dengan jempol. Tubuh Haura kembali merinding.

‘Dia nanyain rasa lagi?’ bisik Haura dalam Hati.

Apa dari tadi Aslam menatap wajahnya?

"Rasa apa mhm?" Pertanyaan lembut Aslam membuat Haura semakin gagal fokus.

Bisa tidak, Aslam tidak bicara lembut dengan tatapan seperti itu? Rasanya Haura ingin mencemplungkan diri ke selokan saking groginya.

Haura ingin menjawab namun mana sempat ia berpikir apa rasa lip mask yang dia pakai tadi. Bisa bernapas dengan normal aja rasanya sudah bersyukur.

"Itu lanei-"Saat ia ingat dan ingin menjawab, bibir Aslam malah membungkam bibir miliknya. Melumat dan menjilat dengan pelan. Berbeda dengan tadi pagi. Kali ini Haura merasa Aslam tidak menggigit bibirnya.

*'Apa kak Aslam cuma modus'* pikirnya, tiba-tiba Haura tersadar.

"Kakak!" Ujarnya mendorong tubuh Aslam kebelakang.

Lagi-lagi Alis tampan itu menukik sebelah.

"Kenapa? Saya cuma cari tahu sendiri apa rasanya, karena kamu gak mau jawab" Ujar lelaki itu santai.

Jika saja menyumpahi suami tidak berdosa mungkin Haura sudah mengeluarkan kata-kata kasar dari bibirnya.

"B-buat apa?" Tanya Haura mencoba membesarkan nyali.

"Menurut kamu buat apa saya ngerasain bibir kamu?" tanya Aslam dengan ekspresi  yang sulit di tebak.

"Hhhh.." Haura melengoskan wajahnya yang sedang memerah.

"A-aku mau ke kamar mandi" Haura berusaha melepaskan diri dari Aslam. Dia berhasil.

Aslam hanya tersenyum kecil melihat Haura yang sedikit berlari menuju kamar mandi.

Aslam mematikan tv. Kemudian mengambil buku agenda Haura, lalu menandatanganinya di bagian seminar yang ia isi waktu Itu.

Dia tersenyum, karena memang sengaja melewatkan tanda tangannya ketika melihat siapa pemilik buku itu. Karena dia ingin melihat bagaimana tanggapan Haura di kampus setelah mereka menikah.

Setelah Haura keluar dari kamar mandi, giliran Aslam masuk untuk mencuci muka dan berwudu. Saat ia keluar dari kamar mandi, Haura sudah bergelung di bawah selimut. Seperti biasa Haura menaruh bantal guling di tengah sebagai pembatas.

Aslam kemudian mematian lampu dan menyalakan lampu tidur di samping nakas. Lalu ikut berbaring di bawah selimut.

“Good nigth” Aslam mengusap pelan kepala Haura.

Aslam menatap bantal guling. Dia benar-benar penasaran, apakah yang di ceritakan Arkan benar atau tidak. Dia akan mencoba malam ini.
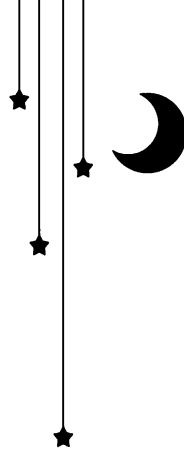
# Khawatir

"Biasakan aku juga pake motor kak" Pinta Haura untuk kesekian kalinya.

"Tapi kamu  gak liat di luar Hujan," balas Aslam kesal kenapa kali ini Haura tidak mau menurut.

"Depok Jauh kak, kakak bisa telat kalau ngantar aku dulu, arahnya berlawanan juga. Lagian biar aku gak ribet pulangnya. Di luar cuma gerimis kecil kok.Ya yaa.." Haura menangkupkan kedua tangan di depan wajahnya.

Aslam menghela napas frustasi. Dia memang ada jadwal mengajar seharian di Depok.

"Terserah kamu"Ujar Aslam. Entah karena mengizinkan dengan tak ikhlas,  Aslam merasa perasaannya jadi tak enak.

Selesai berberes, Aslam dan Haura berbarengan keluar apartemen. Aslam membantu Haura mengeluarkan motornya. Setelah Haura berpamintan mencium tangannya barulah Aslam masuk ke mobilnya.

"Ya Allah Haura.. kok bisa sih?" Arkan menatap adiknya itu prihatin. Dia benar-benar ngebut dengan motor ketika Haura menelponnya dan memberi tahu bahwa dia keserempet motor di jalan menuju kampus.

Sementara  Haura hanya meringis saat di tatap oleh Arkan. Sebenarnya saat ini jantungnya masih lemas mengingat kejadian barusan. Dia merapal syukur kesekian kali karena Allah menyelamatkannya.

"Mana yang luka?" Tanya Arkan khawatir.

"Si cupy kak, yang luka. Aku Alhamdulillah gak papa" Jawab Haura sambil menunjuk motor metic miliknya yang telah di pinggirkan oleh orang yang membantunya tadi. Benar saja bagian depan motor itu lumayan rusak karena membentur  pembatas jalan. Sementara gadis itu hanya cidera ringan dengan sedikit luka gores di kakinya dan pakaiannya sedikit kotor.

Arkan mengantar Haura kembali ke aparatemen dan dia tidak mengizinkan Haura ke kampus meskipun tidak ada luka berat di tubuhnya.

"Mau abang kasih tau Aslam atau nurut?" Ancam Arkan. Sudah jelas Haura tidak mau suaminya itu tahu. Karena mungkin Aslam memang tidak mengizinkan dia tadi. Haura benar-benar merasa durhaka. Jika dia menurut mungkin tidak akan kejadian. Mulai hari ini ia bertekad dalam hati dia akan

patuh dengan apa pun perintah Aslam selagi itu demi kebaikannya.

“Badan kamu pasti pegel-pegel itu, abang panggilin tukang pijit dulu” ujar Arkan setelah memeriksa luka di tubuh Haura memang tidak ada  yang serius.

Haura hanya mengangguk patuh.

**Drrtt..drrrtttt..**

Ponsel Haura berbunyi saat ia hendak mengistirahatkan diri setelah di pijit oleh seorang tukang pijit perempuan yang di panggil Arkan.

Sebuan pesan whatsapp masuk. Haura langsung membacanya.

**Pak snowman:** *Pergi kerumah sakit!*

“Ya Allah, dia tahu dari mana?” Ujar Haura Panik. Arkan sepertinya tidak mungkin memberi tahu.

**Ddrrtt...drrrrtt..**

**Mba Mala Lab Fisio:** *Mba Ura, barusan Pak Aslam telpon, nanyain mba, trus aku bilang mba gak ke lab karena habis jatuh. Trus beliau minta Kit RT-PCR yang mba pake, buat di kasih ke mas Dana katanya buat dua sampel aja. Kira-kira kitnya mba tarok dimana?*

“Hufffhh” Pasti orang lab tau kalau dia tak masuk karena kecelakaan. Dan Aslam pun tahu dari mereka.

Haura menanti kepulangan Aslam dengan gelisah. Dia tidak menuruti perintah Aslam agar ke rumah sakit, karena memang menurutnya tidak ada luka parah di tubuhnya. Apalagi tadi Arkan sudah memeriksa dan memanggil tukang pijat. Kaki, tangan dan yang lainnya memang tidak ada yg

terkilir atau keselo. Hanya sedikit luka lebam di lutut sebelah kiri karena tertimpa motor. Itu pun sudah ia obati.

Haura menggigit kukunya pertanda ia mulai khawatir dan takut. Jam 10 malam. Dan Aslam belum juga sampai di rumah. Dia sudah menanyai Arkan, tapi Arkan bilang dia juga tidak tahu. Karena memang ponsel Aslam sudah tidak aktif dari jam 5 sore tadi.

Haura sudah mencoba tidur tapi tidak bisa. Di kepalanya banyak sekali yang sedang berkecamuk.

"Jadi begini rasanya, menanti suami yang tak ada kabar dan belum juga pulang" bisik Haura Khawatir. Dia berusaha menahan diri agar tidak menangis. Berbagai doa ia rapalkan untuk keselamatan Aslam.

Haura langsung berdiri saat mendengar pintu apartemen di buka. Tangis yang dari tadi ia tahan tumpah sudah. Tubuh Aslam menjulang di hadapannya dalam keadaan basah kuyup. Pukul 1 dini hari lelaki iti baru menampakan batang hidungnya.

"Ka-kakak habis dari mana?hiks" tanya Haura dalam tangisnya.

"Aa-aku takut kakak kenapa-napa" Air matanya turun tanpa di komando. Matanya menatap lekat tubuh Aslam, ingin melihat apakah ada luka di tubuh suaminya itu.

"Kenapa ponsel kakak gak aktif, apa kakak masih marah sama aku karna tadi pagi?" Haura masih terus bertanya disela-sela tangisnya. Bahkan ia lupa seharusnya ia membawakan handuk untuk Aslam agar laki-laki itu tidak pingsan kedinginan.

Aslam masih menatap tubuh gadis di depannya dengan mata elangnya. Belum ada satu kalimat pun yang ingin ia lontarkan untuk menjawab pertanyaan Haura.

“Aku bener- bener minta maaf kaak. Aku janji, beneran, janji gak bakal ngebantah kakak lagi” ujar Haura sambil menggosokkan kedua telapak tangannya di depan wajah.

Dia benar-benar takut melihat wajah dingin Aslam yang tak juga bersuara sedari tadi. Aslam pasti murka dengannya.

Aslam sudah tidak tahan melihat Haura yang tengah sesegukan menangis.  Tubuhnya melangkah mendekat.

“Beneran kak, kakak boleh sita mot-mphhh” Tak sempat terbaca oleh Haura, pergerakan Aslam bagai kilat. Matanya kini melotot atas tindakan tiba-tiba Aslam. Bibir pucat yang dingin itu tengah melumat bibirnya. Aslam terlihat sangat kasar pada awalnya namun ciuman itu perlahan berubah lembut.

Haura masih tak bisa mencerna apa yang ia rasakan. Aslam makin merapatkan tubuh basahnya dengan cara merengkuh pinggangnya. Bibirnya semakin menggila menghisap dan melumat serta melesakkan lidahnya saat bibir tipis Haura terbuka.

Tidak, tidak ada yang ingin ia pikirkan saat ini, awal ia hanya ingin menghentikan tangis Haura, namun ia tak tau caranya. Biarlah dia terkesan tidak waras saat ini.

Setelah mengganti bajunya yang basah, Haura duduk di tepian kasur sambil menunggu Aslam yang tengah membersihkan dirinya di kamar mandi. Haura mencoba memukul-mukul pelan dadanya yang masih berdegup kencang. Dia masih tak mengerti apa maksud dari tindakan Aslam barusan.

Aslam baru melepaskan dirinya ketika dia sudah hampir kehabisan napas. Mata elang Aslam menatap wajah Haura

yang basah, kemudian tangan kanan yang tadi memegang sisi kepala Haura turun menghapus jejak-jejak air mata. Haura hanya bisa menggigit bibirnya sambil menatap apa pun yang ada selain wajah Aslam.

"Saya mau membersihkan diri dulu" setelah kata-kata itu terucap, Aslam meninggalkan Haura yang masih melongo. Haura hampir saja jatuh saat Aslam melepaskan belitan tangan di pinggangnya bila ia tidak menjaga keseimbangannya.

Haura merasa bodoh, harusnya dari awal Aslam datang dia sudah menyuruh suaminya itu untuk segera mandi dan mengganti pakaian tapi dia malah mencecar Aslam dengan berbagai pertanyaan sambil menangis.

"Kamu kenapa??" Suara Aslam menginterupsi kegiatan melamun Haura. Aslam menyeringit bingung melihat tingkah aneh istrinya itu ketika ia keluar dari kamar mandi.

"Apa kamu sakit?, Apa ada yang terluka karna jatuh tadi pagi?" Aslam kembali bertanya bahkan belum sempat Haura untuk membuka suara untuk petanyaan Aslam yang pertama.

"B-bukan, gak ada kak" Jawab Haura kelabakan karena ketahuan aksinya tengah memukul–mukul dada dan kepalanya untuk menghilangkan debaran jatungnya yang masih belum reda.

"Kka-kakak mau apa?" Tanya Haura panik ketika Aslam tiba-tiba berjalan mendekat. Laki-laki itu masih belum berpakaian lengkap, masih dengan handuk yang menutupi tubuh bagian bawahnya.

"Duduk!" perintah Aslam dengan nada dinginnya.

Haura tak bisa mengelak. Dia tidak mengerti kenapa suami nol derajatnya tiba-tiba aneh begini. Dia harus menelpon Arkan untuk mencari tahu apa yang terjadi dengan Aslam.

“Bagian mana yang sakit?”tanya Aslam pelan, wajahnya hanya berjarak 10 cm untuk menelusuri bagian kepala Haura. Tangannya menekan pelipis Haura pelan kemudian bertanya.

“Apa ini sakit?”

Haura hanya bisa menggeleng. Untuk menengguk ludah saja rasanya ia tidak mampu karena melihat wajah Aslam sedekat ini. Napas mereka saling menerpa. Aslam kembali memeriksa bagian lain kepalanya dan Haura kembali menggeleng ketika Aslam bertanya.

Aslam mengerutkan dahinya. Lalu tatapannya jatuh pada bagian dada Haura. Bukan. Dia bukan tengah berpikir macam-macam, walau sekilas dia sempat mengutuk jenis baju yang Haura pakai namun ia tengah fokus dengan tubuh gadis yang ia kira ada yang terluka pada saat ini.

“Mhm apa da- maksud saya tubuh bagian depan kamu tertimpa motor saat jatuh??” tanya Aslam kemudian.

Haura kembali menggeleng.

“Hahhhhh...” Aslam menarik napas panjang.

“Oke kalau kamu gak mau ngasih tau, kita periksa di rumah sakit saja” Ujar Aslam sambil berlalu mengambil baju yang sudah Haura siapkan untuk ia kenakan.

“Haa?” Haura kembali menguasai dirinya. Apa maksud Aslam? ini sudah lebih tengah malam. Lagi pula lelaki itu baru pulang.

“Siap-siap, kita ke rumah sakit sekarang”

“Bu-buat apa kak, aku gak kenapa napa” jelas Haura yang heran dengan tingkah aneh Aslam.

“Jangan membantah Haura!”

Haura mengatupkan giginya kesal.

“A-aku cuma kesenggol dikit bukan ditabrak, abang sudah periksa tadi dan juga sudah memanggil tukang pijat, jadi gak ada yang luka” Jelas Haura.

“Lalu tadi kenapa kamu memukul-mukul kepala dan dada?”

“Ha? Oh itu tadi cuma pusing, iya pusing bentar dan sekarang udah hilang” benar sebelumnya Haura memang pusing dan cemas memikirkan Aslam yang tak kunjung pulang.

Aslam masih menatapnya dengan tatapan datar. Haura langsung berbalik badan ketika Lelaki itu hendak memakai celana. Kemudian dia pura-pura menyibukkan diri dengan ponsel di tangan. Akhirnya Ia tahu kenapa Aslam pulang sampai larut.

Arkan memberi tahu bahwa mobil Aslam bocor. Kemudian dia meninggalkan mobil itu di Depok. Berpikir agar segera sampai dengan cepat ke rumah, Aslam berinisiatif naik KRL. Namun sayangnya sekitar pukul delapan kurang, KRL menuju Bogor ada yang jebol. Sehingga perjalanan harus di hentikan sementara. Jam 11 malam KRL yang tertahan baru bisa kembali berjalan. Sehingga dia baru sampai di apartemen jam 1 malam.

“EH.. “ Haura kaget saat tangannya di tarik kemudian dia kembali di suruh duduk di tepi kasur. Sementara Aslam berjongkok di depannya.

“Kakak mau ngapain?” Haura kelagapan lagi melihat tindakan tiba-tiba Aslam.

“A..shhh” Haura mendesis pelan tiba-tiba Aslam menarik kaki kirinya. Aslam yang sudah menduga sebelumnya ada luka di kaki Haura, langsung menatap istrinya itu dengan tatapan tajam.

“Kamu kasih apa ini?” tanya Aslam setelah menarik ke atas celana panjang Haura.

“Ngg.. betadin”

Alis tebal Aslam menukik sebelah. Dia menikahi mahasiswa S2 bukan anak SMP. Jelas- jelas itu luka lebam bukan luka luar kenapa malah di obati dengan betadin.

“Huhhhh” Aslam menghembuskan napas panjang.

“Kenapa gak tanya obatnya apa hmm?” tanya Aslam lembut. Haura yang ditanya begitupun tak tau harus menjawab apa. Aslam kemudian bejalan menuju laci. Kemudian kembali menuju Haura dengan membawa salep pereda nyeri di tangannya.

Tangan Haura terulur untuk mengambil salep itu. Namun Haura hanya bisa menautkan alisnya ketika Aslam kembali jonggok dan mengoleskan langsung salep itu pada lukanya.

“Besok saya beliin obatnya”

“M-makasi kak..”
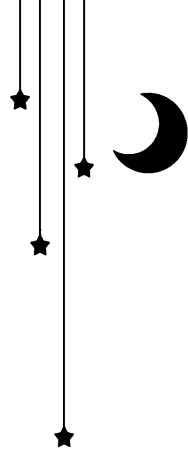
# Karena Percobaan

Haura tengah bersantai hari ini karena tidak ada kegiatan di kampus. Sementara Aslam sudah berangkat sejak jam setengah 7 tadi karena Aslam ada jadwal mengajar di kampus. Selesai membereskan rumah dan menyetrika, Haura membawa laptop dan sekotak cemilan ke ruang tv.

Haura menatap lamat pada layar laptopnya.

"CARA MENGUJI PASANGANMU APAKAH DIA MENCINTAIMU ATAU TIDAK"

Haura mengetikkan kalimat itu di kolom pencarian. Dia tengah gabut saat ini. Sedang malas menyicil tesis. Tiba-tiba ide ini terlintas di kepalanya. Lebih tepatnya setelah menonton cuplikan salah satu drama korea dengan judul *Cinderella with four knights* di youtube.

Dia ingin mencoba menguji Aslam. Selama ini ia masih bingung mengartikan sikap lelaki itu. Walau sudah berbicara cukup serius tentang hubungan mereka dan sudah melakukan skinship yang dengan artian hubungan mereka mengalami kemajuan. Aslam juga sudah meminta supaya tidak takut ketika berbicara dengannya, tapi Haura masih tak mengerti sikap Aslam yang kadang-kadang seperti bunglon.

*"Kalau dia mencintai kamu dia tidak akan marah meskipun kamu melakukan apapun kepadanya"*

"Intinya dia gak bisa marah?hmhh ini agak susah sih" ujar Haura sambil mengelus elus dagunya.

"Selama ini dia itu ngomong tanpa ekspresi dengan muka dingin dan mata elangnya kecuali...ya kecuali pas mau skinship ..tapi tatapannya juga aneh, Arghh pokoknya gitu" pikir Haura bingung.

"Kira-kira apa ya yang bikin dia marah??" pikir Haura gusar.

"Kak.." Haura melongok depan pintu ruang kerja Aslam. Pria tampan itu hanya menaikkan sebelah alisnya sebagai respon.

"Mau aku bikinin kopi?" Tanya Haura. Aslam tidak langsung menjawab. Dia menyelesaikan sesuatu di komputer. Haura masih berdiri di depan pintu.

"Iya" hanya satu kata.

Haura mendengus kesal. Tapi ia tahan dalam hati.

"Sebentar aku bikinin" Ujar Haura berlalu dengan senyum sumringah.

Beberapa menit kemudian Haura menghampiri meja kerja Aslam dengan satu cangkir kopi di tangannya.

"Ini kak.." ujar Haura meletakan cangkir di meja Aslam yang kosong.

"Hhmm.."

'*Makasih kek*' dengus Haura dalam hati.

"Kenapa?" tanya Aslam yang melihat Haura masih berdiri di depan meja kerjanya.

"Haa?"Haura gelagapan. Dia ingin melihat Aslam meminum kopi buatannya.

"Kenapa masih di sini ?" tanya Aslam.

"Ngg.. aku cuma mau lihat-lihat ruang kerja kakak" Jawab Haura.

"Tidur lah dulu, saya masih banyak kerjaan" Ujar Aslam fokus dengan pekerjaannya.

"Mhm..itu kopinya diminum ntar dingin jadi gak enak"

Aslam langsung menatap Haura dengan mata tajamnya. Kemudian langsung melirik kopi yang baru saja Haura sajikan.

*'Mati.. jangan-jangan dia curiga'* batin Haura. Matanya memutus kontak tatapan Aslam.

Terdengar suara cangkir diangkat. Haura ingin melihat ekspresi Aslam meminum kopinya. Sayangnya, Aslam menyeruput kopi itu sambil menatap tajam matanya. Haura tak sanggup di tatap seperti itu. Ia langsung memutar kepala sambil melirik-lirik koleksi buku-buku Aslam.

Kembali terdengar suara dentingan cangkir.

Haura langsung menoleh untuk melihat ekspresi Aslam.

Dahi Haura menyeringit. Kenapa wajah Aslam tanpa ekspresi seperti biasa.

'*Gilaa itu garamnya 3 sendok teh*' batin Haura. Ia kurang puas, Haura akan menanti Aslam meminum kopi itu lagi.

"Kak, aku liat buku ini yaa" Ujar Haura sambil mengambil sebuah buku tebal milik Aslam.

"Mhm.." Aslam hanya menggumam sebagai jawaban.

Beberapa menit kemudian dentingan cangkir diangkat kembali terdengar.

Haura tidak akan melewatkan kesempatan ini. Dia memperhatikan wajah Aslam dengan seksama di balik buku.

Aslam menyeruput kembali kopinya. Tak ada ekspresi yang berarti kecuali kerutan di dahinya.

Haura mendesah pelan. Apa dia sengaja? Atau lidahnya mati rasa, Pikir Haura. Sepertinya rencana pertama belum meyakinkan. Haura beranjak dari duduknya kemudian menaruh buku kembali di raknya.

"Aku ke kamar duluan kak" Pamit Haura.

"Sekalian cangkirnya" ujar Aslam mendorong pelan cangkir kopi yang telah kosong itu.

Mata Haura membelalak. Aslam menghabiskan kopinya.

"Eh oh.. iya" jawab Haura.

"Terima kasih kopinya" Ujar Aslam pelan.

"Ha? Eh i..iya kak" Haura semakin gelagapan. Dia membawa cangkir itu keluar ruangan dengan perasaan tak karuan.

Otaknya berontak atas perbuatan dosa yang ia lakukan barusan tapi hatinya masih penasaran.

Haura menatap prihatin kepada Aslam yang sudah 3 kali bolak balik ke kamar mandi. Sungguh dia merasa benar-benar berdosa kali ini. Dia tidak bermaksud membuat Aslam diare karena makanan pedas yang dia buat. Dia hanya ingin Aslam

memperlihatkan ekspresi marah atau tidak sukanya atas makanan yang tak layak yang dia bikin bukan memakan semuanya. Awal Haura sudah melarang Aslam memakannya dan membuatkan makanan lain.

Demi apa pun dia tidak ada niatan mengerjai Aslam terlalu jauh. Tapi lelaki itu tidak memberikan respon berarti. Lelaki itu hanya menatap tajam dan dingin seperti biasa.

“Tidak baik membuang makanan” itulah jawaban Aslam saat dia hendak membuang kare yang dia buat.

“Ya udah kalau gitu, bagi dua sama aku” Haura mencoba menawarkan diri, walau ia tak yakin setidaknya, kalau dia ikut memakan dia tidak terlalu merasa bersalah. Lagi pula dia sudah terbiasa memakan makanan pedas. Namun Aslam bukanlah orang yang mudah di ajak bernegosiasi. Bila dia bilang tidak, maka tidak.

Sekarang Haura ingin menceburkan dirinya ke laut. Dia istri durhaka. Lihat apa yang telah dia lakukan.

Haura sudah membuatkan teh jahe di campur madu untuk Aslam. Dan Aslam juga sudah meminum obat diare yang di berikan Haura.

“Kkaakkk...” Haura kembali memanggil Aslam. Sejak tadi laki-laki itu tidak mau ia ajak bicara. Aslam pasti marah besar.

Aslam sudah mulai mendingan. Dia sudah tidak ke kamar mandi lagi sejak 15 meit yang lalu. Namun dia terlihat gelisah dari tadi.

“Apa yang kamu campurkan dalam kare yang kamu bikin tadi Haura?” tanya Aslam yang tiba-tiba menggaruk-garuk tubuhnya yang terasa gatal.

Sebenarnya dari tadi dia merasa kalau badannya mulai panas atau meriang setelah selesai makan. Dia memang tidak

toleran makanan pedas. Tapi rasanya tidak mungkin membuang makanan. Lagi pula Aslam tidak akan tega membuang makanan yang  susah payah di buat oleh istri mungilnya itu.

Namun setelah beberapa menit ia melihat kulitnya mulai memerah Aslam mulai curiga.

“Haa?” Haura bingung. Ia mulai menghampiri Aslam. benar saja, terdapat bentol-bentol merah di tubuh lelaki itu.

“Kakak alergi apa?” tanya Haura panik.

“Cumi” satu kata itu langsung membuat Haura mematung. Kenapa dia bisa Lupa. Dulu Arkan pernah memberitahunya. Matanya sudah berkaca-kaca.

“Apa kamu masukin cumi kemakanan tadi, tapi kenapa saya gak liat?” Tanya Aslam masih menggaruk tangannya.

“I-iitu cuminya aku potong kecil-kecil, hiksss, Ya Allah kakak a-ku lupa  m-maaf” keluar sudah tangisan Haura.

Aslam mengetatkan rahangnya. Dia marah bukan karena keteledoran Haura. Tapi dia benci meliat gadis itu menangis.

“Ka-kaak, Bentar obatnya apa? Biar Ura beliin ke apotik? Aa.. atau kita kerumah sakit aja?” Tanya Haura panik. Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan saat ini.

Aslam masih diam. Dia mencoba meraih ponselnya. Haura langsung menyambar ponsel itu.

“Mau nelpon siapa kak?” tanya Haura.

“ Iya, Abang aja” sahutnya kemudian.

**Tutt..tuttt**

“Aslamualaikum bro?”

“W-waalaikumsalam, A-abang hikks”tangis Haura pecah lagi.

"Kenapa kamu dek?" Tanya Arkan bingung di seberang sana.

"Itu Ka-kak Aslam alerginya kambuh"

"Kok bisa? Kan udah Abang kasih tau dulu dia alergi cumi, gimana sih kamu Ra"

"Aku lupa hikss, Abang buru kesini, pokoknya kak Aslam badannya udah merah-merah semua, matanya juga merah Bang..." papar Haura.

"Coba pegang jidatnya panas gak?" Tanya Arkan.

"Be-bentar,"Haura memberanikan diri meraba kening Aslam.

"Iyaa bang panas banget," Lapor Haura pada Arkan.

"Ya udah, tunggu dulu Abang otw kesana sama bawain obat" jelas Arkan.

"Assalamualaikum"

"Waalaikumsalam"

"Ehh," Haura hendak menarik tangannya yang tampa sadar masih beretengger di kening Aslam namun Aslam menahan tangannya agar tetap di sana.

"Ng..abang mau kesini meriksa kakak sekalian bawa obat katanya, sabar ya kak, kira-kira apa yang bisa aku lakuin buat ngurangin gatalnya?" tanya Haura.

"Tetap seperti itu tangan kamu. saya cuma butuh sentuhan kamu" Lirih Aslam dengan mata terpejam.

"Mh???" Haura meneguk ludahnya Kasar.

Untuk menghilangkan kecanggungan dan kegugupan yang menderanya Haura mencoba ngusap-usap kening Aslam sesekali memijat pelan.

"Aku kompres ya kak?" tanya Haura pelan. Aslam hanya menggeleng sebagai Jawaban. Dia sesekali menggaruk lengannya yang semakin memerah.

Aslam merasa kerongkongannya makin sesak. Kepalanya semakin sakit. Haura yang melihat Aslam semakin kesuliatan bernapas, semakin panik. Air matanya kembali bercucuran. Sungguh apabila terjadi sesuatu yang membahayakan nyawa Aslam dia benar- benar tidak akan memaafkan dirinya sendiri.

"Kaak, aku harus apa? Hikss, kakakk ampunn maafin aku. Kakak tahan mohon.."Haura menangis, satu tangannya yang tidak menggenggam tangan Aslam mengusap keringat di dahi suaminya itu. Mata lelaki itu sudah memerah.

"Mhinumm.." Ucap Aslam hanya dengan gerakan bibir saja. Spontan Haura langsung mengambil gelas teh madu jahe yang dia buat tadi.

Pelan dia dia membantu Aslam untuk meminum teh.

"Hikss.. Abang kenapa lama banget sih" Haura semakin panik, dia tidak mau Aslam semakin parah.

Aslam kembali meminta Haura memijit keningnya dengan isyarat membawa tangan Haura kekeningnya.

"Diam.."

Haura melihat pergerakan mulut Aslam. Dia Paham Aslam menyuruhnya berhenti menangis. Haura tak menghiraukannya. Melihat wajah Aslam membuat tangisnya tambah pecah.

Bagaimana ia bisa diam jika dialah yang membuat lelaki itu tak berdaya dan kesulitan bernapas seperti ini. Dilihat dari gejalanya alergi Aslam bukan lagi tergolong ringan karena sudah membuat otot-otot tenggokannya mulai menyempit, bila ada komplikasi lain tentu dapat menyebabkan syok anafilaksis berakhir dengan menghilangnya kesadaran atau lebih parah.

"Assalamualaikum.."

"Waalaikumsalam, Alhamdulillah. Abang kenapa lama bangett" ujar Haura langsung menyambut Arkan dengan tangisnya.

Arkan mendekati Aslam dan mulai memeriksanya.

Setelah memberikan satu suntikan  adrenalin untuk meredakan syok anfiklaktik, kondisi Aslam mulai mendingan. Lelaki itu sudah bernapas dengan normal. Arkan juga tidak lupa memberikan anti histamin obat untuk menghilakan ruam dan gatal.

Sekarang dia tengah menceramahi Haura. Gadis itu hanya bisa sesegukan dengan sisa tangisnya.

"Abang tidur di sini  aja, plissss?"Haura mengoyang-goyang lengan Arkan.

"Udah di bilangin besok abang ada operasi pagi-pagi, trus ada kerjaan juga yang belum selesei ini mau balik ke RS" terang Arkan bersiap memberskan tasnya.

"Tapi nanti Kalau alerginya kambuh lagi gimana?" tanya Haura khawatir.

"Kalo kamu gak jejelin dia pake cumi lagi gak bakalan kambuh, tapi jangan lupa dosis obatnya, kalau kambuh berarti itu salah kamu. Niat mau jadi janda berarti"

"Abangggg huaa" Haura kembali menangis. Sungguh dia benar-benar takut. Dan Arkan malah menkut-nakutinya begini. Dia benar-benar menjadi istri tak berguna.

"Udah sana, kali Aslam butuh sesuatu" Ujar Arkan kemudian.

"Tapi kalau di telpon langsung di jawab ya?!" Ujar Haura dengan nada sedikit mengancam.

"Eh kalo bang tidur gimana?" jawab Arkan usil. Rasanya sudah lama tidak menggoda Haura. Semenjak menikah, Aslam

benar-benar pelit meminjamkan Haura padanya. Adik sematanya wayangnya benar-benar di sabotase oleh Aslam.

“Ihhh abang, pokoknya harus!!” jerit Haura kesal.

Arkan hanya terkekeh sambil mengacak rambut Haura. Kemudian kembali menggiring Haura ke dalam kamar menemui Aslam.

“Gimana bro, gak bisa tidur?” Tanya Arkan ketika mendapati Aslam masih dengan posisi menyandar di headboard tempat tidur. Haura dengan raut takut berdiri di belakang Arkan.

“Mhmm.. iya masih agak gatal dikit sih” Jawab Aslam pelan. “Oh iya, Makasi udah dateng, malah nyusain lo malem-malem begini”

“Apa sih lu, Lagian gue gak suka denger rengekan si Ura karena kakak suaminya sekarat” Jawab Arkan asal yang kemudian mendapat cubitan keras dari Haura.

“Abang ihh, udah sana pulang” ujar Haura kesal dengan ucapan Arkan.

Aslam hanya menanggapinya dengan senyuman tipis.

“Lah tadi nyuruh nginap di sini, takut ntar kakak suaminya kambuh lagi, sekarang main usir-usir” Jawab Arkan kembali menggoda Haura.

“Tadi katanya gak mau nginap di sini , ya udah pulang” jelas Haura cemberut.

“Iya..iya gitu aja ngambek. Oke bro gue balik, jan lupa minum obatnya. Kalo ni bocah nakal lagi hukum aja, biar kapok” Jelas Arkan sambil berpamitan dengan Aslam.

“Iya tenang aja..” Jawaban Aslam membuat Haura panas dingin.
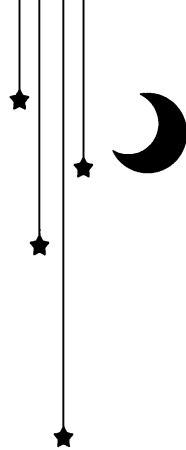
# Penyesalan

Setelah mengantar Arkan sampai di pintu apartemen Haura kembali menghampiri Aslam.

Dia menggigit bibir. Haura sudah tidak tahan. Dia sudah berdosa kepada Aslam. Nyawa Aslam hampir menjadi taruhan karena ulahnya.

"K-kakk.."Dia berusaha mati-matian untuk tidak menangis.

"Kkak, M-maafin aku" Suaranya mulai hilang karena tertahan oleh tangisnya.

"Kakak boleh hukum aku apa aja, asal Kakak maafin aku, please maaf kak, aku benar-benar lupa.."

"Menangis dulu luar sana, kalau sudah selesai baru bicara" Jawab Aslam datar.

‘Ya Allah, Dia benar-benar marah. Aku harus bagaimana, batin Haura. Dia tidak paham Aslam luar dalam. Lelaki itu seperi bunglon suka berubah-ubah dengan sikap esnya.

“Hiks... ta-di udah nangis di luar sama Abang, tapi sekarang gak tau kenapa keluar lagi air matanya. M-maafin aku kak” jelasnya sambil meremas-remas jemarinya.

Sungguh Haura tidak pandai berkata manis untuk meluluhkan hati orang. Dia tidak tau bagaimana lagi cara mendapatkan maaf dari Aslam. Kesalahannya sudah keterlaluan. Yang kemarin saja dia belum dia bongkar. Apa jadinya kalau seandainya dia ceritakan semua. Apa Aslam akan menendangnya dari apartemen?.

“Kemari,”ucapan Aslam menginterupsi pikiran kacaunya. Dengan langkah pelan Haura mendekati Aslam.

Satu tangan Aslam terulur. Haura makin mendekat mencoba meraihnya. Ia kira Aslam memaafkannya dengan menyuruh menyalami tangannya. Namun ternyata tubuhnya di tarik dan jatuh di pangkuan Aslam.

“Kak.. kakak masih sakit, A-aku duduk di kursi aja” Ujar Haura gelagapan.

Aslam hanya diam menatap dengan tatapan tajamnya sementara tangannya mengeratkan pelukan di pinggang Haura.

“Tatap saya...” Ujar Aslam kemudian. Mau-tidak mau Haura mengangkat wajahnya menatap wajah tampan suaminya yang masih terdapat beberapa ruam merah. Melihat itu air mata Haura kembali menetes tanpa permisi. Bayangan Aslam kesulitan bernapas tadi membuatnya benar-benar kalut.

“Berhenti menangis, atau saya benar-benar suruh kamu menangis di luar” Ucap Aslam pelan namun penuh tekanan.

Haura menganggukkan kepalanya cepat kemudian mengusap kasar air matanya yang turun.

Tiba-tiba tangan Aslam ikut terulur menghapus sisa air matanya. Haura menggigit bibirnya menahan sesak di dada karena tangisnya yang tertahan.

"Jangan digigit bibirnya,.." Ujar Aslam lembut, tangannya terulur melepaskan bibir atas Haura.

Tolong, jatung jangan menggila disaat yang tidak tepat, batin Haura.

"Lain kali, tolong kamu jangan panik seperti itu, kamu udah kaya orang yang sakit, menangis tak henti-hentinya. Bukannya fokus memberikan pertolongan kamu malah kalut sendiri" Jelas Aslam pelan. Haura mendengarkan kalimat panjang yang di ucapkan Aslam.

"Ta-pi itu karena salah aku kak, aku benar-benar takut ngeliat kakak kaya tadi. Aku benar-benar istri gak berguna, aku gak bisa ngurus kakak"cicit Haura sambil menunduk. Dia kembali menggigit bibirnya.

"Ck.. kayanya kamu emang benar-benar pengen di hukum ya" Ujar Aslam mengagetkan Haura.

Dia bingung.

"Ka-kalau itu bisa bikin kakak maafin aku dan bisa bikin aku gak ce-mhmph"

Aslam menghentikan ucapan Haura dengan bibirnya. Haura dibuat syok sekali lagi. Namun kali ini dalam artian berbeda. Jantungnya bertalu-talu. Sepertinya Aslam suka menciumya disaat yang tak terduga.

Haura hanya bisa meremas tangan Aslam yang menekan tengkuknya ketika lelaki itu mencoba menggigit bibir bawahnya.

"Buka bibirnya,"Bisik Aslam disela ciumanya.

Apa ini? Kepala Haura blank. Ucapan Aslam tadi bagaikan hipnotis. Sebelumnya Aslam tak pernah mendiktenya saat berciuman, tentunya ciuman mereka tidak seperti ini.

Aslam tersenyum tipis disela kegiatannya. Seharusnya Haura menghentikan Aslam. Namun dia malah membiarkan suaminya itu bermain-main dengan bibirnya. Aslam makin terbawa suasana. Bukan hanya bibir dan gigi, namun lidahnya juga ikut bermain. Dia menghisap dan mengulum lembut bibir tipis milik Haura. Bahkan saliva mereka telah tercampur. Haura yang mulai sadar ciuman Aslam yang makin menuntut, ia mendorong sekuatnya tubuh Aslam. Dia Hampir kehabisan napas. Dia juga tidak mau Aslam syok seperti tadi karena keteledorannya.

"Hhhf..." Haura menarik napas setelah Aslam melepaskannya. Wajahnya memerah dia tidak sanggup melihat wajah Aslam.

Tiba-tiba Aslam menyandarkan kepalanya di bahu Haura. Haura yang masih kaget hanya bisa kaku di tempatnya. Perlahan dia meraba bibinynya yang basah dan terasa kebas. Namun helaan napas Aslam  yang terasa cepat di lehernya tiba-tiba membuatnya panik.

"Kakk.. kakak kenapa?" Tanya Haura panik. Dia kembali meraba kening Aslam.

"O-obatnya boleh diminum lagi kan?" tanya Haura mencoba melepaskan diri dari Aslam untuk meraih obat di nakas.

"Tenang, Ra. Saya gak papa. Saya cuma mau tidur. Tidurin saya" Ujar Aslam pelan. Namun Haura masih takut. Dia menatap Aslam, suaminya sudah terlihat bernapas dengan normal.

“K-kakak jangan bikin aku khawatir” cicitnya kemudian.

Aslam merebahkan tubuh Haura di sampingnya.

“Tidurin saya” bisiknya hampir tak terdengar. Haura mulai berpikir aneh-aneh. Takut tipa-tiba Aslam tidak bernapas lagi ketika dia bangun. Dia tidak mau menjadi janda muda. Sungguh Haura benar-benar parno saat ini.

“Jangan berpikir macam-macam, saya cuma butuh sentuhan kamu” Aslam menarik tangan Haura ke atas kepalanya. Sementara kepalanya menyuruk di dada Haura. Meski tubuhnya berjengit, Haura hanya bisa mengikuti perintah Aslam. Dia berdoa semoga besok lelaki ini sudah sembuh.
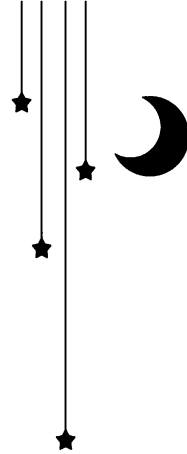
# Mau Kamu!

Haura terbangun karena alarm ponselnya di atas nakas berbunyi. Buru-buru ia mematikannya. Karena takut mengganggu tidur Aslam. Pelan Haura meraba kening Aslam.

"Alhamdulillah, udah gak panas" bisik Haura kemudian langsung bangkit dari kasur. Subuh hampir datang. Dia menyiapkan perlengkapan salat untuk Aslam. Kemudian ke kamar mandi untuk mengambil wudu.

Selepas keluar dari kamar mandi, Haura menatap Aslam yang masih nyenyak dalam mimpinya. Haura ragu untuk membangunkan Aslam. Apa dia salat dulu sendiri? Namun perlahan langkah kakinya membawa ke tempat tidur. Dia memperhatikan wajah Aslam dan lengannya yang tak tertutup selimut. Masih tersisa sedikit ruam kemerahan walau tidak

separah dan sebanyak semalam. Hati Haura kembali terenyuh. Dia benar-benar menyesal.

"Kak udah subuh, bangun dulu ya" Haura berusaha menarik selimut Aslam. Berhubung dia sudah berwudu dia tidak mau menyentuh lengan Aslam yang terbuka.

"Kakk..bangun dulu dong, subuhan dulu" selimut yang ditarik Haura membuat Aslam merasakan hawa dingin dari AC. Lelaki itu berusaha menggapai selimut. Namun Haura makin menariknya.

"Subuhan dulu ya.." Ujar Haura pelan ketika tiba-tiba meliahat mata Aslam terbuka sempurna. Mata itu menatapnya lekat. Haura jadi was-was melihat tatapan Aslam. Apa suaminya itu marah di bangunkan? Diakan hanya bermaksud membangunkan untuk salat, batin Haura.

"Ehhh.." Mata Haura terbelalak ketika tubuhnya ditarik oleh Aslam dalam sekali hentakan, membuatnya kembali terbaring di atas kasur. Aslam langsung mengambil posisi di atas tubuhnya. Haura yang melihat situasi ini pun dibuat ketar-ketir.

"Mau kamu!" Bisik Aslam di depan bibirnya. Belum Sempat Haura memberikan protes bibir itu sudah mengusai bibirnya seperti semalam. Namun sedikit terburu-buru. Aslam sedikit mengeram ketika Haura tak jua membuka mulutnya. Mau tidak mau ia menggigit bibir tipis istrinya itu. Haura benar-benar bingung. Kenapa Aslam bisa jadi seperti ini? Aslam bukanlah tipe orang yang suka menunda waktu salat. Apa Aslam tidak mendengar tadi ia membangunkannya untuk salat.

"Kakhhh.." Haura terpekik dalam bungkaman bibir Aslam ketika tangan laki-laki itu menyetuh dadanya. Apa ini?

Benarkah yang tengah menciumnya saat ini suaminya, Aslam. Atau Aslam tengah kerasukan, pikirnya.

Sekuat tenaga ia mencoba mendorong tubuh Aslam namun laki-laki itu tak bergeming. Dia benar-benar menumpukan seluruh tubuhnya pada tubuh Haura. Haura yang di himpit oleh tubuh besar Aslam serasa akan kehabisan napas. Belum lagi Bibir Aslam yang mengganggu kinerja otak dan jantungnya. Aslam masih saja asyik menghisap, mengulum dan membelit lidah Haura. Berusaha mengklaim lebih jauh apa pun yang ada pada istrinya itu.

"Huhffff" Haura benapas dengan rakus pada saat Aslam melepaskan bibirnya. Namun bibir lelaki itu kini berpindah ke leher dan bagian depan dadanya. Entah sejak kapan bagian depan bajunya sudah terbuka dan memperlihatkan separuh dadanya yang ditutupi bra hitam.

Haura berusaha mengumpulkan keberaniannya. Dia yakin ini bukan saat yang tepat.

"Kakkk *please*, udah subuh. Nanti waktunya habis" Ujarnya dengar suara sedikit keras dan berusaha menarik kepala Aslam di dadanya.

Haura berhasil melepaskan Aslam dan menatap wajah lelaki yang berhasil membuat tubuhnya panas dingin saat ini.

Lelaki itu hanya mengerjap beberapa saat.

"Subuh kak." Jelas Haura sekali lagi sambil menggigit bibirnya.

Aslam mengusap mata dan memijat kepalanya pelan.

"Kamu sudah bangun?"

Pertanyaan Aslam berhasil membuat Haura melongo. Rasanya ingin Haura melempar muka Aslam dengan sendal Wedges 10 cm miliknya bila tidak ingat apa yang terjadi dengan lelaki itu semalam.

Aslam menatap wajah Haura. Wajah merah padam milik istrinya dan jangan lupa bibir yang sedikit bengkak. Kemudian tatapan beralih pada dada Haura. Ada bekas kemeran di sana. Aslam kelagapan menggaruk tengkuk sambil menyugar rambutnya. Kemudian dia menyadari posisinya yang tengah menindih Haura.

"Maaf saya ambil wudu dulu, kamu tunggu sebentar" Ujarnya langsung berlalu ke kamar mandi.

Haura benar-benar bingung dengan suaminya itu. Sebenarnya Aslam melakukan hal yang sangat-sangat intim dengannya barusan dalam keadaan sadar apa tidak? atau Aslam hanya beralasan seperti itu untuk menghilangkan malunya?.

"Aghhhrr"Haura menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Tidak taukah Aslam rasanya dia hampir kehabisan napas dan kegerahan ketika Aslam menyentuhnya tadi. Dan suami esnya itu bertanya dengan tampang tanpa dosa, apa dia sudah bangun atau belum.

"Harusnya aku yang nanya kaya gitu" decis Haura.

Haura berusaha mengenyahkan pikiran anehnya. Dia bangkit dari tempat tidur kemudian mulai merapikan selimut dan tempat tidur.

"Kamu sudah wudu?" Suara Aslam mengagetkan Haura dari lamunannya. Gadis itu menolehkan kepala menatap Aslam, sejurus kemudian dia langsung melengos. Aslam hanya memakai handuk dengan rambut basah. Sisa air masih turun dari rambutnya.

'Bukannya tadi dia bilang wudu? Kenapa dia mandi sekalian?' Tanya Haura dalam Hati. Haura mencubit pipinya pelan. Berhentilah berpikir-aneh-aneh, Batinnya.

"I-iya, ini mau wudu" Ujar Haura langsung melesat ke kamar mandi.

"Dihhh pake nanya udah wudu apa belum, amnesia apa dia udah ngelakuin apa tadi" Ujar Haura tanpa suara. Dia kembali membersihkan mukanya. Melihat pantulan wajahnya di cermin.

"Ishh dia apain bibir aku?" cicit Haura meraba bibirnya masih sedikit bengkak. Matanya turun melihat dadanya.

"Ya Allah..Jadi dari tadi aku belum ngancingin baju. Dan dia ngeliat lagi?" Ohh rasanya Haura ingin menceburkan diri ke dalam aliran wastafel di depannya.

"Haura,"

"Ohhh iyaa"

Mendengar panggilan suami esnya itu Haura segera kembali bersuci dan berwudu.

Melihat gelagat Aslam yang seolah tidak terjadi apapun. Haura juga berusaha seperti biasanya.

"Kakak mau tidur lagi atau kakak butuh sesuatu?" Tanya Haura ketika melihat Aslam kembali berjalan ke tempat tidur. Setidaknya dia harus memperlakukan Aslam seperti orang sakit agar tidak terlihat canggung pikirnya.

"Mhmm, saya masih agak pusing. Bisa kamu kemari sebentar" ujar Aslam setelah merebahkan tubuhnya. Menurut Aslam dia butuh istirahat sedikit lagi, dia masih-sedikit pusing. Dia tidak mau ambil resiko seperti tadi. Bagaimana bisa ia mengira tadi itu adalah mimpi. Sementara alam bawah sadarnya benar-benar melakukannya dengan nyata.

Seumur–umur dia belum pernah seperti itu. Sangat-sangat tidak elit sekali. Harusnya dia melakukan itu dalam

keadaan sadar. Sungguh memalukan. Memikirkannya saja membuat kepala Aslam makin pusing. Untung saja Haura tidak mengungkitnya. Ia tahu gadis itu tidak berani karena malu.

“Kakak mau sarapan apa?” Tanya Haura mengembalikan hayalan Aslam.

“Apa aja” tutur Aslam pelan.  Tangannya kembali menarik tangan Haura ke kepalanya. Sepertinya tangan Haura menjadi *Magic hand* yang akan mengantarkannya ke alam mimpi.

“Di sini sampai saya tertidur” bisiknya hampir tak terdengar.

Sepertinya Haura harus benar-benar tahan banting dengan sifat Aslam yang seperti bunglon, aneh, tak terprediksi.

“Hufh..” Haura menarik napas pelan. Bagaimana pun sikap Aslam dia malah semakin cinta kepada lelaki dingin yang sedari dulu mengabaikannya.
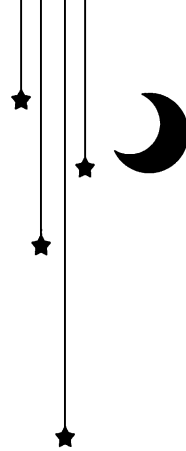
# Bayi Besar

Haura seperti mengasuh bayi. Ya bayi besar bernama Aslam. Sebenarnya Aslam sudah sembuh meski belum 100% namun lelaki itu sudah bisa beraktifitas sendiri seperti biasa. Tapi agaknya Aslam benar-benar ingin menghukum Haura dengan cara bermanjaan dengannya. Berhubung ini weekend jadi tidak akan ada yang mengganggu kemesraan mereka.

Haura kembali menghela napas pelan. Aslam tidak mau makan di meja makan padahal lelaki itu sudah bisa bahkan salat zuhur berjamaah ke masjid.

“Saya mau makan di kamar” itu lah jawaban Aslam ketika Haura menyuruhnya makan siang. Mau tak mau Haura segera membawa nampan berisi makanan dan minum ke

kamar mereka. Haura melirik Aslam yang tengah santai bersandar di atas tempat tidur dengan tab di tangannya.

“Kakk makan dulu ya, habis itu minum obatnya” Haura meletakkan nampan itu di atas nakas.

“Suapin”

“Haa?”Haura menganga.

“Kenapa? Gak mau?” Tanya Aslam dengan tatapan datarnya.

“Ha, ehh bukan. Iya ini aku suapin” Jawab Haura. Anggap saja menebus kesalahan, batin Haura.

Haura mulai mengambil piring.

“Pakai tangan”

“Ha?” Apalagi ini, pikir Haura.

“Gak papa kak?” Tanya Haura ragu.

Haura yang bertanya hanya di balas dengan tatapan aneh Aslam. Tak ingin berbantahan Haura langsung melesat ke kamar mandi untuk mencuci tangan.

Haura kembali mengambil piring. Kemudian dia melirik Aslam, dia mau duduk dimana? Laki-laki itu berselonjor persis di pinggir tempat tidur. Tak ada celah untuk duduk. Kemudian Haura melirik kursi meja riasnya.

“Kemari” Pinta Aslam sesaat Haura hendak mengambil kursi.

“Aku mau ambil kursi dulu kak” Jawab Haura. Namun tatapan Aslam mengisyaratkan lebih dari sekedar perintah.

Dengan ragu akhirnya Haura mendekat.

‘Kok serasa dejavu ya’ Batin Haura.

“Kakkk!” Haura terperanjat ketika sebelah tangannya ditarik, untung nasi di piring tidak tumpah.

Posisi ini lagi, ini sungguh tidak sehat bagi jantung, pikir Haura. Tapi mana bisa Haura menolaknya.

“Nikamati saja hukuman kamu” Bisik Aslam di telinganya.

“Ha?”Pipi Haura sudah merona. Dasar pipi tidak tahu kondisi. Jadi Aslam mengghukumnya seperti ini? Benar- benar pintar memang, Aslam tau kelemahannya.

“Bukannya semalam kamu minta di hukum?Mhm..” Aslam kembali berbisik sambil mengeratkan lingkaran tangannya di pinggang Haura.

“I-itu, tapi  aku berat kak, duduk di kursi aja ya” cicit Haura tanpa memandang Aslam.

“Kapan mau nyuapin saya, atau kamu aja yang saya makan?” hembusan napas Aslam di telinganya membuat Haura bergidik. Ini harus cepat-cepat di selesaikan, kalau tidak jantung nya bisa jatuh kelantai.

“Ehh ini..” Haura mulai mengambil nasi dan lauk dengan tangannya bersiap menyuapi Aslam. Sementara lelaki itu tengah membaca doa sebelum makanan itu sampai di depan mulutnya.

“Aaa..” Haura persis menyuapi anak kecil sekarang. Bedanya kalau anak kecil di suapi sambil di pangku, kalau Haura dia yang menyuapi malah dia yang di pangku.

Haura menggigit mukosa pipinya, ketika merasakan jari-jarinya masuk ke mulut Aslam.

“Sayurnya..” Ujar Aslam lembut. Haura pun menurut menambahkan sayur dalam suapan di tangannya.

“Kamu,”

Haura menyeringit.

“Buat kamu, kamu belum makan siang kan?” Tanya Aslam.

“Makan, jangan membantah” belum Haura bersuara sudah di protes duluan. Ya Aslam memang seperti itu. Tidak bisa di bantah dan harus di turuti.

Padahal Aslam baru makan 5 suapan. Dengan berat hati Haura memakan suapannya.

Aslam hanya memperhatikan istrinya yang tengah duduk di pangkuannya sambil mengusap pelan puncak kepalanya. Haura yang diperlakukan seperti itu semakin tak karuan. Rasanya ingin segera cepat-cepat menghabiskan nasi di piringnya. Tapi ini sisanya masih banyak.

“Pelan-pelan makannya..” Ujar Aslam lembut begitu juga dengan tatapannya.

Boleh Haura meleleh sekarang juga? suara Aslam terlalu lembut serasa ingin merontokkan tulangnya. Di tambah lagi usapan pelan di sudut bibirnya.

“Kuyah yang halus,” ucap Aslam sambil mengusap lembut pipi gembung Haura yang penuh nasi.

“Uhhukkk..” Haura tersedak. Sepertinya Aslam berniat untuk membunuhnya.

“Saya udah bilang pelan-pelan” Ujar Aslam sambil tangan kirinya mengusap punggung Haura dan tangan kanannya langsung menyambar air di nakas, sebelum Haura berdiri.

“Uhukk..ukh”

“ Minum”

Haura mengambil air itu kemudian langsung meminumnya.

Setelahya Haura mencoba menengkan diri. Dia kembali mencoba menelan sisa makanan.

‘Semangat Haura sedikit lagi’ Batinnya.

“Saya”

Haura menatap Aslam. Aslam menatap nasi di tangan Haura. Seakan paham, Haura menyodorkan suapan terakhir itu kemulut Aslam.

'Alhamdulillah akhirnya selesai' bisik Haura dalam Hati. Haura hendak bangkit dari pangkuan Aslam namun pinggangnya kembali di tarik.

Tangan Aslam menarik tangan kanannya.

"Ehh kak ii-itu kotor" ujar Haura kelimpungan melihat Aslam dengan santainya menjilat satu persatu jari tangan Haura.

Aslam hanya diam melanjutkan kegiatannya sampai tangan itu bersih seperti habis dicuci. Ya di cuci tapi dalam mulut Aslam. Haura ingin menangis rasanya melihat tingkah Aslam. Dia hanya bisa menggigit bibir.

"Enak, mubazir kalau di buang" Ujar Aslam santai kemudian mengambil gelas dan meminum airnya.

# Minta склад
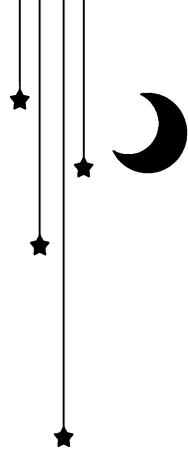
Haura tengah berkumpul di antara keluarga Aslam di Jogjakarta. Besok hari pernikahan adik sepupu Aslam. Hampir semua para kerabat sudah datang. Haura  berangkat sendiri terlebih dahulu karena Bunda Aslam yang tak lain adik ayahnya, meminta menantunya untuk datang lebih cepat karena katanya mereka mau mencoba seragam keluarga besar, sementara Aslam harus berangkat malam ini karena ada pekerjaan yang tidak bisa di tinggal di kampus.

"Wahh mba Ura pinter banget bikinnya" Ujar Safa, Adik Sifa yang akan menikah besok pagi.

"Mba aku mau di ajarin bikin dong" Tiba-tiba Sani datang bergabung di antara para-gadis-gadis yang tengah membuat hiasan untuk mempercantik kamar pengantin.

“Sek yo, mba selesein dulu yang satu ini” Jawab Haura.

“Ura gimana rasanya nikah sama mas Aslam?” tanya Sifa si calon pengantin yang ternyata seumuran dengan Haura.

“Iya mba gimana? Mas e opo masih kaya tembok to?” tanya Safa juga ikut penasaran.

“Mhm ng-” Haura bingung mau menjawab apa. Rumah tangganya bersama Aslam tidak bisa di gambarkan dengan kata-kata karena sifat Aslam yang sulit di tebak. Tapi sejauh ini mereka baik-baik saja, dia mulai membuka diri begitu juga dengan Aslam yang sudah mulai hangat kepadanya.

“Kalo kata aku ya, mas Aslam iki orang e posesif banget, walau wajahnya masih datar koyo tembok” sambung Safa.

“Ehm..”

Tiba- tiba suara maskulin mengagetkan mereka yang tengah asyik bercerita.

“Siapa tembok?”

“Oalah orangnya panjang umur..” ujar Sani.

“Pasti iku nyamperin tuan putrinya” Ujar Sifa mengerling kearah Haura.

Haura masih bingung. Dia mendengar suara yang cukup ia kenal dari belakangnya berhubung ia membelakangi pintu. Tapi dia bingung, kenapa Aslam tidak memberitahu dirinya jika sudah sampai.

Grepp..

Sebuah lengan melingkari pinggangnya.

Cupp..

Kecupan ringan di puncak kepalanya yang tertutup hijab. Ia mengenali aroma ini. Tapi Haura masih bergeming dengan tindakkan tiba-tiba Aslam. Dia tidak percaya Aslam melakukan ini di depan orang lain. Sungguh mukanya pasti sudah memerah saat ini.

“Uluhhh.. Mas Aslam di sini  masih banyak jomblo lo mas tolong jaga perasaan kami” Ujar Safa mendramatisir sambil mengusap ujung hijab di ke sudut matanya.

“Kakak baru sampe? Bang Arkan mana?” tanya Haura setelah mencoba melepas belitan tangan Aslam di pinggangnya.

“Di depan,” jawab Aslam datar seperti biasa.

“Ke kamar!” Satu kata yang di bisikkan Aslam di telinga Haura langsung membuat gadis itu bangun dari duduknya. Aslam langsung menarik tangannya menuju kamar mereka.

“Yahh... mba Hauranya di sabotase mas Aslam, lah aku belum paham bikin ini” Ujar Sani manyun.

“Mass, ntar mba e dibalikin yoo, pijam lagiii..” Seru Safa.

“Mana rela mas Aslam minjamin tuan putrinya sama kita” Sambung sifa.

“Iya ntar aku balik lagi,” Ujar Haura tersenyum kearah gadis-gadis itu.

Sesampainya di kamar Haura menyiapkan pakaian ganti untuk Aslam.

“Kok, Kakak gak bilang udah sampe?” Haura mencoba membuka suara.

Aslam yang tengah membuka kancing bajunya, menatap Haura dalam.

“Yang penting kan udah sampe” jawabnya datar.

*‘huff, ga ada romantis-romantisnya sama sekali, kan aku juga khawatir’* bisik Haura dalam hati.

Begitulah Aslam kalau dalam mode nol derajat. Tapi kadang dalam watu bersamaan dia bisa melakukan hal yang membuat hati Haura menghangat walau dengan ekspresi datar andalannya.

Haura menggigit bibirnya. Wajahnya memerah dari tadi. Aslam malah anteng di panggkuannya sambil memejamkan mata.

Tadi setelah Aslam selesai mandi dia hendak mengajak suaminya untuk makan malam. Namun Aslam malah menarik Haura untuk duduk di tepi kasur lalu dengan santainya ia meletakan kepalanya di pangkuan Haura. Sontak pipi istri mungilnya itu bersemu merah dengan jantung yang bertalu-talu.

“K-kakak..ga lapar?” cicit Haura.

“Tidurin saya dulu, sebelum kamu turun kebawah” Ujar Aslam dengan mata tertutup.

“Hmm?!” Haura cengo. Apa pula maksud Aslam dengan kata menidurkan?. Oh iya dia lupa Aslam juga pernah minta di tidurkan waktu lelaki ini sakit karena alergi waktu itu.

Oh tolong benarkan otak Haura yang mulai error. Tapi Aslam ternyata mengizinkannya bila ia hendak kebawah lagi. Jujur dia masih mau menyelesaikan pekerjaan yang belum selesai bersama sepupu Aslam tadi.

Haura masih belum menjawab perkataan Aslam. Tubuhnya masih kaku dengan posisi kepala Aslam di pangkuannya.

“Ehh” Haura kaget tiba-tiba Aslam menarik tangannya kemudian di letakkan di kepalanya. Haura yang paham mulai mengusap pelan kepala suami kulkasnya itu sambil sesekali memijit pelan pelipisnya. Sepertinya Aslam benar-benar lelah pulang dari kampus langsung terbang ke Jogja dan sampai hampir tengah malam.

“Ya Ampun, Lam! Si Ura gak bakal hilang, Gitu amat sih lu” Ujar Arkan yang hanya geleng-geleng kepala melihat Aslam, sohib sekaligus adik iparnya itu mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi.

Semenjak menikah sifat posesis dan over protektif Aslam menjadi-jadi. Mereka habis dimintai tolong untuk mengantar Om Raka dan kakek Yasim kebandara berhubung mereka tidak bisa menghadiri pesta sampai selesai. Awalnya Aslam sendiri diminta mengantar, namun Aslam berinisiatif membawa istrinya. Karena dia tidak melihat puncak hidung Haura dari sejak pesta di mulai karena mereka berdiri di tempat yang berbeda. Akhirnya Aslam menarik Arkan untuk menemaninya.

“Lu tau dia gak bakalan makan kalau gue gak makan,” Jelas Aslam sambil melirik ponselnya yang menampilkan nama Haura namun panggilan ke 8 kali itu belum juga di angkat oleh sang istri. Sebenarnya Aslam sedikit mendiamkan Haura sejak semalam setelah Aira sepupu jauhnya berbicara yang tidak-tidak. Aslam seperti itu karena melihat sikap Haura yang biasa saja tanpa raut cemburu dan minta penjelasan sama sekali.

“Ck..ck.. sini in ponsel lu, gue gak mau mati muda kalau lu nyetir gini” Arkan menarik ponsel itu dari tangan Aslam.

**Tuutttt...tutttt**

Terdengar nada sambung di seberang.

“Assalamualaikum..” Suara Haura terdengar di seberang. Arkan buru-buru memencet tombol loudspeaker.

“Waalaikumsalam..”

“Kamu udah makan?”tanya Aslam to the point.

“Eh iya aku nyariin kakak dari tadi, kakak belum makan kan?” tanya Haura balik. Arkan hanya memutar bola matanya. Ditanya malah balik nanya.

“Saya lagi di jalan balik di bandara, saya- “

Belum selesai Aslam berbicara. Arkan menarik ponsel dan memencet tombol loudspeaker kembali.

“Pokoknya kamu kudu makan sebelum Aslam sampe, paham kan dek!”

Jelas Arkan tanpa bertele-tele.

“Lo Abang?Abang sama kak Aslam?” tanya Haura.

“Jan banyak tanya, pokoknya kamu kudu makan kalau gak mau si Aslam ngamuk, Assalamualaikum”

“Mhmm...Gue bingung pengantin barunya ada berapa pasang sihh?” Tanya Rama pada Arkan bermaksud menggoda Aslam yang tengah makan di suapi oleh Haura.

“Ini mah pengantin baru basi Ram” Ujar Arkan ikut menimpali. Haura yang mendengar Abangnya ikut meledek berusaha menginjak kaki Arkan di bawah meja.

“Mau kemana lo Kan, jan tinggalin gue jadi nyamuk sendiri di sini” ujar Rama lebay. Sepertinya Rama dan Arkan sama lebaynya, pantas saja mereka cepat akrab.

Aslam yang mendengar ledekan lebay dari sepupunya itu tak ambil pusing dia malah menarik kursi Haura menghadapnya agar tidak melihat Arkan dan Rama lagi.

“Kamu,” ujar Aslam pelan. Ketika sendok berisi nasi diulurkan Haura.

“Aku?aku kan udah makan kak” jawab Haura bingung. Nasi ditangannya di tolak Aslam.

“Makan!” ujar Aslam dengan tatapan tajam. Haura mengerucutkan bibirnya kemudian memakan nasi tangannya.

“ Huuffff “ Setelah 3 suapan, Haura kepedasan.

Aslam menyodorkan gelas minum miliknya kepada Haura.

“Pedes banget kak..” cicit Haura.

“Lagian kenapa kamu campur sambelnya?” tanya Aslam pelan. Dia menatap prihatin wajah Haura. Tangannya terulur untuk mengusap keringat di dahi gadis itu. Sontak Haura kaget. Apa-apan Aslam, kenapa jadi begini? Jerit Haura dalam Hati. Dia bukan tidak suka atas sikap perhatian Aslam tapi dia malu. Ini di depan umum. Di depan Arkan apalagi. Dia tidak mau menjadi bahan ledekan Arkan setiap hari. Setelah menikah Arkan tidak pernah absen menggodanya setiap kali bertemu.

“Kak,” Haura berusaha menurunkan tangan Aslam di dahinya. Namun tatapan mengintimidasi milik Aslam membuatnya tak berkutik. Dia berusaha fokus pada sisa nasi di piringnya. Sisa dua suapan lagi. Tapi rasanya Haura tak sanggup memakannya.

“Berikan ke saya” bisik Aslam. Haura mendongak menatap Aslam.

Aslam tahu dia tidak suka pedas tapi tak tega juga melihat wajah berkeringat dan bibir memerah istrinya karena kepedasan.

Dengan senyum Haura langsung menyuapkan nasi itu kemulut Aslam.

Haura menatap Aslam sambil dalam hati berdoa semoga balok es di hati Aslam mulai mencair. Sebenarnya hatinya sedikit resah mendengar ucapan salah satu sepupu Aslam semalam. Tapi dia tidak berani bicara dan Aslam pun tidak menjelaskan apa pun malahan lelaki itu tidak banyak bicara setelahnya kecuali saat ini.
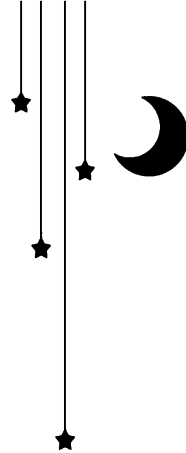
# Istri gue

"Lo tauk gak gimana rasanya bisa hamilin istri lo sendiri?" Tanya Zayan berapi-api sambil menyesap kopi miliknya.

**Tankkk...**

Sebuah botol cola kosong mendarat sempurna di pelipis Zayan. Sementara Arkan, si pelaku yang melempar memasang wajah datar.

Dia muak dengan ocehan Zayan. Dari kemaren, semenjak tahu istrinya hamil, laki-laki yang bekerja di poli anak itu tak hentinya berciloteh. Dan Arkan muak mendengarnya. Pertanyaan yang Zayan ajukan barusan sudah ia dengar beberapa kali dari kemaren. Sekarang Zayan kembali menyombongkan diri di depan teman-teman team futsalnya.

Ayolah, Arkan bukan tak ikut bahagia dengan berita itu. Tapi pertanyaan barusan itu, memancing otak siapa pun yang mendengarnya untuk menanyakan hal-hal lain yang tak sewajarnya ditanyakan. Tolong kasihani Arkan dia masih jomblo.

“Aishhh... apa sih lo, Kan. Iri mah iri aja, gak usah dengki” Sewot Zayan melempar balik botol Cola itu kepada Arkan.

“Ishh bangke lu..” Balas Arkan sekenanya.

“Emang, gimana Yan?” tanya Dika sok-sok kepo dengan pertanyaan Zayan barusan.

“Gak, gue gak tertarik gimana perasaan lo Yan, gue lebih tertarik gimana proses bikin istri lu hamil?” Tanya Zaky santai sambil memasukkan sepotoh pizza ke dalam mulutnya.

**Tankk...**

Kali ini kepala Zaky yang jadi sasaran.

Sekarang bukan Arkan pelakunya. Melainkan Aslam yang sedari tadi duduk anteng sambil memainkan ponsel.

Nah, itu dia yang Arkan maksud. Pertanyaan Zayan tadi memancing jiwa-jiwa iblis para jomblo untuk melontarkan pertanyaan hina seperti yang di lontarkan Zaky barusan.

“Otak lo tuh cuci pake mama lemon..” Sindir Doni samil terkekeh.

“Ini bedua heran gue, kemana-mana bedua, hobi sama, untung aja kerjaan gak sama, kalo gak fix udah di label ‘belok’ lo bedua sama ciwi ciwi cantik..” Ujar Zaky yang kadang geli melihat tingkah Arkan dan Aslam.

Ya sebenarnya lebih ke Arkan. Arkan memang tidak sungkan melakukan skinship dengan teman laki-lakinya. Apalagi itu Aslam. Ya seperti yang mereka lihat sekarang ini. Aslam tengah selonjoran di sofa sambil memegang ponsel, sementara Arkan duduk miring di sampingnya sambil

menjadikan kaki Aslam seperti guling. Sementar Aslam tidak pernah protes dengan sikap Arkan, kecuali bila ada Haura di sampingnya, ia akan senang bersentuhan dengan istrinya tentunya dibandingkan si Arkan.

Mereka yang sudah dekat dengan Aslam-Arkan mungkin harap maklum namun tidak dengan orang-orang yang baru mengenal mereka.

“Apa sihh lu siriknya aja sama orang ganteng, gak tau aja lu Joy red velvet sampe mangap liat gue pas di Bandara waktu itu” Bual Arkan sekenanya.

“Anjirrr sejak kapan, si monyet ini suka dedek-dedek Korea” Sahut Doni tergelak.

“Lam, lu beneran gak ada apa-apakan sama monyet ragunan ini?” Tanya Dika sambil menunjuk Arkan dengan dagunya dengan maksud berseloroh.

“Tolong ya, Bapak marketing, jan bikin mood pak dosen anjlok, ntar dia gak mau tidur sama g-..”

“Anjirrr... demi apa  Aslam sama lo?” Ujar Zaky dengan mata melotot.

“Bangke lo Zak, ngomong gak usah pake kuah juga kali” Ujar Zayan kesal dengan Zaky yang ngomong muncrat mengenai wajahnya.

“Hahaahaa...”Arkan dan Dika malah tertawa nista.

“Hahaha  makan tuh kuah” ujar Doni.

“Ehh tai.. gue seriusan?” tanya Zaky.

“Ya elah, udah selama ini gue tidur bareng Aslam.. lo pada baru-”

“Mau gue sleding tuh jakun..” Gerah dengan lelucon Arkan, akhirnya Aslam buka suara.

Biasanya memang Aslam tak ambil pusing dengan kegesrekan teman-temannya. Tapi kali ini entah memang tak

mau di cap laki-laki aneh, atau memang mood Aslam lagi sedang tidak baik karena di tinggal Haura ke Solo selama 4 hari ke depan.

“Auuu takut, ntar gue tebar pesona pake apa dong, kalo gak ada jakun seksi ini” Jawab Arkan sekenanya.

Aslam hanya melengos.

“Jijik gue Kan...” Sahut Dika.

“Weyyy, gue cabut ahh, Kesayangan gue udah nungguin ni, udah hampir jam 11” Ucap Zayan, bersiap hendak pulang.

“Gak asyik lu Yan, mentang-mentang udah punya bini” Seloroh Doni.

“Elah, Jadiin bini jadi guling aja lu bangga, gue bisa jadiin Asl- bantal jadi guling maksud gue” Arkan terkekeh sambil mengacungkan dua jari tanda peace kepada Aslam yang sudah tak karuan wajahnya.

“Iyalah, guling gue hidup, lah elu.. makanya nikah” Balas Zayan songong.

“Ya elah balik nih, ga jadi nih nonton bareng” tanya Dika basa-basi walau ia tahu Zayan gak bakal mungkin menginap di apartemennya.

“Iyalah, mau jenguk anak gue. Mumpung malam jumat..”

“Shitt..”

“Bangke..”

“Syalannnd..”

**Tankkk..**

Terakhir botol cola kembali melayang mengenai punggung Zayan.

“Balik yee, Assalamualaikum...”

“Waalaikumsalam..”

“Tai.. gak usah ikut lagi lu ntar kalo ngumpul..” kesal Dika.

Tersisalah 5 orang pemuda pemuda tampan, yang tengah santuy di ruang tv apartemen Dika. Mereka berkumpul sehabis melaksanakan pertandingan futsal. Berhubung tim mereka menang jadilah mereka mengadakan acara makan-makan di apartemen Dika yang dekat dari tempat futsal. Awalnya mereka ingin ke cafe, tapi karena tau bagaimana kericuhan mereka akhirnya mereka memutuskan untuk berkumpul di apartemen saja.

"Apa sih Lam.." Sahut Arkan tengah asyik bermain game online dengan Zaky, merasa terganggu karena kakinya yang menimpa kaki Aslam di goyang-goyang oleh si empunya.

"Jam 11" Ujar Aslam.

"Lu mau pulang juga Lam?" Tanya Dika yang sedari tadi sibuk dengan remot tv.

"Ihh jan dulu lah, lagian kan Arkan belom mau pulang" Sahut Zaky.

"Orang pertadingan belum mulai" Sambung Dika

"Lu mau pulang duluan?" tanya Arkan, tanpa menoleh sedikit pun.

"Emang Aslam gak tinggal di rumah lo lagi?" Tanya Dika

"Gak, lah diakan udah ada yang masakin"

"Ha? Maksud lo?" Tanya Dika penasaran.

Arkan masih sibuk dengan gamenya.

"Lo udah nikah, Lam? Bukannya baru tunangan?" Tanya Dika bingung sambil melirik cincin di jari manis Aslam.

Mati. Gue keceplosan, batin Arkan.

"Gue yang masakin maksudnyaa hahaha" Jawab Arkan sekenanya.

"Tai lah lu, gue kira serius" Maki Dika

"YESSSSSS GUE MENANG...!!!!!" Seru Zaky sambil melompat di atas sofa.

“Aish...”Arkan melempar ponselnya atas sofa.

“Ya udah lu minta apaa?” Tanya Arkan, dia tau Zaky minta sesuatu sesuai perjanjian sebelumnya.

“Gue minta nomer telpon Haura”Ujar Zaky semangat.

“Wahhhh, lu minta di geprek Arkan” seru Dika. Ya mereka tau bagaimana protektifnya Arkan dengan adik perempuanya, bahkan kata mereka Aslam juga ikut disuruh buat ngejagain Haura.

“Tau lu, gue aja yang mau nganterin pulang, gak di bolehin sama nih cecunguk” Sahut Doni. Ya dari ke empat teman Arkan, memang Doni sering memperlihatkan sikapnya yang tertarik kepada Haura. Sekarang malah Zaky yang terang-terangan mita nomer pensel Haura.

Arkan, menatap Zaky sebelumnya ia sempat melirik Aslam sekilas.

“Eishh, gue cuma mau minta nomer temennya yang namanya Kanza suer, kalo gue boong, gue traktir strab*ck sebulan” Ujar Zaky meyakinkan.

Arkan masih diam.

“Ihh serius, tolongin gue lah pliss” Desak Zaky.

“Bisa aja, modus lo Zak. Gue aja yang ama Doni dari jaman kapan gak di kasih tuh” celetuk Dika.

“Lha buat apa lu nomer Haura, ga nyadar diri lu bedua mau jadi adek iparnya si Arkan?” Ledek Zaky.

“Anjirr, sok keren lu” Dika melempar bantal sofa mengenai kepala Zaky.

“Eeyy, gak tau aja lu Haura sama aja beringasnya dengan Arkan. Lu tau gak gue pernah ke rumah si Arkan, trus gak sengaja ngabisin kripik kentangnya, tau gak lu gue dipukul, dipukul pake apa coba?” Cerita Dika mengingat kejadian bagaimana sakitnya kepalanya yang di pukul oleh Haura.

“Pake apa emang?” tanya Zaky.

“Pake wajan!” Seru Dika dengan muka masam.

“Muhahaaa..mati aja, lu sapa suruh rakus bat jadi orang” Sahut Zaky dan di sambut kekehan Doni.

“Mana si Arkan bangke cuma ketawa ngakak lagi gue dipukilin” Keluh Dika.

“Untung aja lu gak di pukul pake piso” Sambung Doni.

“Ihh, serem anjir ”Dika bergidik membayangkan Haura mengacungkan pisau kearahnya.

“Hahahaha..” Ketiga orang itu malah tertawa ngakak. Sementara seseorang yang tengah duduk diam di sofa telah mengeluarkan aura hitam seperti malaikat pencabut nyawa.

“Yang kalian ceritain itu, Istri gue”

**Krikk... krikkkkk..**

Semua terdiam sesaat. Mencerna maksud ucapan yang terlontar dari bibir Aslam barusan. Doni yang barusan tiduran di karpet sontak mendudukkan dirinya. Semuanya berpandangan.

“Mhpfff...Hahahhahha” Arkan mulai tertawa terbahak sambil memukul sofa kosong di sampingnya.

“HAHAHHAHHAHH..”

Dika, Doni dan Zaky ikut tertawa.

“Anjirrr, gue kira si kulkas gak bisa becanda, sekalinya becanda bikin gue sakit perut ahahahhaa....” Ujar Dika ikut-ikutan memukul meja sambil tertawa.

Aslam memandangi Arkan dengan tatapan membunuh.

‘kenapa lu malah ketawa, bukannya bantuin’ begitulah arti tatapan Aslam menurut Arkan.

“Hahhahah iya... iya, bentar gue ketawa dulu” Ujar Arkan berusaha menelan sisa tawanya.

“Lam, gue-“ Ucapan Doni terpotong.

“Gue, kira lu gak bakal ngakuin, wkwkkwkw” Sahut Arkan masih saja tertawa.

“Lagian lu lucu tau gak sih, gitu aja cemburu hahaha”

Aslam hanya mendengus kesal.

“Maksud lo Kan? Aslam beneran suka sama Haura?” tanya Zaky penasaran.

“Anjir kok gue gak tau, wah pantesan” Dika bertepuk tangan Heboh.

“Lu sekali lagi ngomong di bantai sama Aslam” Seloroh Arkan.

“Anjirr, gue gak percaya pasti akal-akalan lu doangkan, nutupin ‘belok’nya lu bedua” Sambung Zaky tak percaya.

“Bangke gue normal!” Arkan melempar bantal ke wajah Zaky.

“Wahhh, gak adil banget lu Kan, mentang-mentang deketnya sama Aslam, trus gak ngasih kita kesempatan” ujar Dika gak terima. Sementara Doni yang masih setengah percaya dengan apa yang dia dengar barusan hanya menatap Aslam dalam diam.

“Nihh...” Arkan melempar ponselnya ke atas karpet yang menampilkan foto pernikahan Aslam dan Haura.

“Syaland.. seriusss whaaa...”

“Laknattt bat lu..”

“Bangkeee.. gak ngundang-ngundnag..”

“sfdfdfjhdkjasgd...”

Berbagai sumpah serapah lainya terdengar di ruangan itu. Tentu saja karena teman-teman Aslam dan Arkan memang tidak diundang ketika pernikahan Aslam-Haura. Berhubung resepsi diadakan di Bandung.

Rencananya Aslam memang akan melakukan resepsi di Jakarta, karena saudara dan teman sejawatnya yang di sini

belum mengetahui tentang pernikahannya begitu juga dengan orang di kampus. Namun Aslam masih dalam tahap persiapan. Karena tabungannya setelah membeli apartemen cukup menipis. Walau Haura tidak pernah membahas hal tersebut tetap saja Aslam ingin mengumumkan bahwa, baik dia maupun Haura status mereka sudah sah secara agama dan negara sebagai suami-istri.

"Besok malam di cafe SSS gue kabarin anak yang lain" Seru Zaky dari dalam.

**Blam.**

Pintu apartemen Dika tertutup.

"Upss.." Arkan reflek menangkap kunci mobil yang di lempar Aslam.

"Tumben?" Tanya Arkan menatap kunci, biasanya Aslam tidak pernah menyuruh Arkan membawa mobilnya bila dia tidak benar-benar lelah. Aslam hanya melengos menuju lift.

Arkan mengendarai mobil pulang menuju apartemen Aslam. Sementara Aslam masih sibuk dengan ponsel.

"Ck..ck.. baru juga sehari di tinggal" Arkan hanya menggelengkan kepala melihat tingkah sohib sekaligus adik iparnya itu.

"Udah tidur kali dia jam segini" Sambung Arkan, yang tak tega melihat wajah kusut Aslam.

"Waalaikumsalam" Sahut Aslam dengan ponsel di telinganya.

"Kenapa gak di jawab?" Tanya Aslam

".........."

"Bukannya saya pesankan kamu Kamar suite room, kenapa jadi ada temen kamu?"

"......"

“Hmhmm...”Aslam menghembuskan napas gusar.

“........”

“Ya sudah tidurlah sudah malam”

“.........”

“Waalaikumsalam”

“Kkekkkkkekkk...” Arkan terkekeh melihat raut Aslam. Menyedihkan sekali tampang iparnya itu.

“Gak usah aneh-aneh, nyetir aja yang bener” Ujar Aslam masih dengan wajah masam.

“ Ya tuhan, gini amat ya nasib gue punya ipar, masih asyikan dulu sebelum lu nikahin si ura, lama-lama beneran jadi baw-”

“....” Aslam hanya menatap dengan tatapan datar.

“Oke-oke...” Ujar Arkan dengan gerakan mengunci mulutnya. Sepertinya pak dosen galau tingkat dewa lagi di tinggal istrinya.
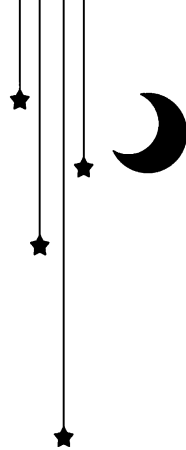
# Kangen

Haura menempelkan kartu di bawah gagang pintu.

**Tlittt....**

Pintu kamar 0915 itu pun terbuka. Dia menyeret langkah ke dalam kamar. Cukup melelahkan. Seharian mengikutin Conference Internasional, 10 th ISISM (International seminar of Indonesian socienty for Mycrobiology) yang diadakan di The sunan Hotel Solo, yang di mulai dari pukul 07.30 hingga 17.30. Namun ia bersyukur karena sudah tampil hari ini sebagai salah satu presenter. Jadi malam ini ia bisa tidur nyenyak. Meski besok dan lusa seminar masih berlanjut, Haura tak ambil pusing toh dia sudah menyelesaikan tugasnya untuk publikasi paper.

Saatnya menikmati waktu santuy, leyeh-leyeh dengan rebahan di kamar hotel. Kapan lagi ada kesempatan seperti ini. Maka nikmat Tuhan mana lagi yang kau dustakan. Huuuuuuu bahagiaaanya, batin Haura.

**Bruukkkk...**

Gadis itu melempar tubuhnya ke atas kasur bak drama-drama yang pernah ia saksikan. Sungguh, tak menyangka salah satu kehaluannya dulu menjadi nyata. Ya walau dulu berharap di akan menikmati moment seperti ini di luar negeri, namun sekarang rasanya sungguh sangat bahagia mendapati dirinya berada di sini. Bahagia itu sederhana bukan, cukup nikmati apa adanya. Tsahhh, padahal ngehalu juga bisa membuat seorang Haura bahagia. Ck..ck kaum halu memang.

**Drrttt.... drrrrttt...**

Aksi rebahan Haura yang bak orang tengah berenang di atas kasur terhenti, mendengar beberapa notifikasi di ponselnya. Sudut Bibirnya tertarik. Ia bergegas membuka aplikasi chat.

**Kanza**

*Udah pesen makan malam belom?*

*Kita makan di kamar lu lagi yaa... 17.39*

“Ohhh.. noo” Haura menepuk jidat.

Wajahnya berubah panik. Bukan Aslam yang mengirimi pesan. Haura menggigit bibir bagaimana cara menolak, Kanza dan Safa.

Kedua temannya itu memang menyatakan iri terang-terangan dengan kamar hotel Haura. Ya bagaimana tidak, Kanza dan Safa hanya bisa memesan Deluxe room dengan twin bed dari anggaran uang seminar yang ia peroleh dari hibah penelitian. Itu pun mereka tidak bisa memesan kamar di The Sunan Hotel berhubung kamar yang tersedia melebihi

biaya anggaran penginapan, terpaksa mencari Hotel yang cukup dekat dari The sunan, dan akhirnya pilihan mereka jatuh pada Aston Hotel.

Lalu bagaimana bisa Haura mendapat kamar suite room yang super mewah ini? Padahal mereka mendapat jatah yang sama dari hibah penelitian. Tentu saja Haura harus mengarang cerita dengan melibatkan nama abang tampannya yang mendapat diskon member karena selalu menginap di Aston setiap berpergian. Syukurnya Kanza dan Safa percaya dengan alasan yang cukup masuk akal itu. Padahal Arkan baru tahu di malam saat dia pulang dari apartemen Dika, ketika Aslam menelpon Haura yang mengatakan bahwa dia memesan kamar suite room untuk istriya itu.

**Allahuakbar...Allahuakbar..**

Haura melirik Jam, pukul 18.41. Waktu salat di Solo lebih cepat beberapa menit tentunya di banding Jakarta. Haura memilih salat dulu. Mandi nanti saja ketika mau tidur, pikirnya.

Sehabis salat otaknya masih buntu. Haura masih menimang-nimang apa alasan yang akan dia katakan pada Kanza dan Safa. Panggilan dari Kanza dia abaikan dari tadi.

'Bagaimana jika kedua sahabatnya itu langsung kemari, bisa gawat' batinnya.

Layar ponselnya malah menampilkan riwayat chatingannya dengan Aslam tadi pagi. Lelaki itu tidak mengirimin pesan apa pun lagi setelahnya hingga saat ini.

**Kak Aslamku :** *Nanti malam saya telpon jam 9* (*07.11)*

Haura takut Aslam marah seperti semalam. Haura bukan tidak mau menjawab telpon Aslam, namun Kanza dan

Safa tengah menginvasi kamarnya dan mereka berencana tidur bertiga setelah melakukan sesi latihan untuk presentasi hari ini.

Ya karena pada dasarnya perempuan kalau sedang berkumpul tidak akan bisa di pisahkan dengan acara gibah-gibah santuy berserta curcol. Alhasil Haura harus kembali berbohong untuk menjawab panggilan Aslam yang ke 18 kalinya. Haura bisa mendengar nada kesal dan marah ketika laki-laki itu ia menjawab panggilannya.

Haura merasa tak enak hati kepada Kanza dan Safa. Ia menimang untuk mampir ke lantai 5 memohon pengertian kedua sahabatnya itu. Tapi takut nanti dia malah luluh dirayu kedua sahabatnya itu.

"Hufftt.." Haura menghembuskan napasnya. Ia baru saja kembali dari lobi utuk mengambil makanan yang ia pesan melalui ojek online. Akhirnya ia memutuskan untuk menekan tombol 9. Sembari menggu lift membawanya kelantai 9, gadis itu menatap balasan chatnya pada Kanza.

**Haura:** *Maap ya gaess,*
*gue cape banget sumpah.*
*Pengen langsung ngebangke di kasurr.*
*Serius gak bohong.*
*Nginap dikamar gue besok malam aja ya..*
*Pliss ga sanggup begadang lagi malam ini* ☹😭
*18.19*
Semoga Kanza dan Safa tidak marah, pikirnya.

**Kanza**

*Ihh gak asyik lu Ra..*
*Padahal kita ganti planning ini*
*Ka Bayu ama Azil ngajakin ke gala Diner*
*Safa mau ikut katanya..*
*Mo liat dokter-dokter kece Ra..*
*Cuci mata...*😋😍
*Kapan lagi...*
*18.25*

**Safa**
*Raaa seriusan gak mau ikut?*
*Ntar kalo kita ketemu doker ganteng*
*Mirip park seo joon jan marah lo yaa..*😎😎
*18.26*

Haura terkekeh membaca balasan Kanza dan Safa

**Haura:** *Gak gaeess*
*Gue lebih milih Kasur dan Selimut*
*yang menjanjikan kenyamannan tiada duanya..*😜😜

❦❦❦

Aslam menatap ponsel, melihat riwayat chattinganya dengan Haura. Terlihat gadis itu online 40 menit yang lalu. Dia masih belum mengirimi pesan lagi atau menelpon selain pesan tadi pagi. Baru ditinggal dua hari saja, sudah membuatnya uring-uringan. Padahal Haura sudah menyiapkan semuanya sebelum ia berangkat.

Istri mungilnya itu menyiapkan sarapan Aslam untuk 4 hari kedepan. Empat kotak salad, beserta roti yang siap untuk dimakan. Kemudian tak lupa lauk dengan beberapa menu

yang sudah ia masak. Aslam hanya perlu memanaskan. Bahkan jika Aslam ingin memasak dia sudah menyiapan segalam macam bumbu yang sudah ulek maupun yang sudah di potong.

Bahkan Haura sudah memotong bawang, daun bawang, wortel, kentang dan beberapa sayuaran lainnya. Jadi bila lelaki itu lapar hanya tinggal menyalakan kompor langsung memasak tanpa perlu memotong-motong lagi. Aslam yang menyaksikan isi kulkasnya sedemikan rupa di tambah tempelan note dari Haura hanya bisa mengusap wajahnya. Dia bahkan tidak tau kapan gadis itu menyiapkan ini semua.

Aslam mendudukkan dirinya di pantry, sambil meneguk air dalam botol. Ia baru saja selesai makan malam. Tidak, dia tidak memasak, meski bahan-bahan sudah Haura siapkan. Ia hanya memanaskan lauk yang tersisa dan Allhamdulillah cukup untuk makan malamnya. Lelaki itu terdiam cukup lama di meja makan sebelum akhirnya membuka kulkas untuk meneguk air dingin.

Ia melangkah gontai menuju kamar. Setelah melempar ponsel ke atas tempat tidur, Ia menuju kamar mandi. Menggosok gigi dan mencuci muka. Keluar dari kamar mandi matanya tertuju pada meja rias. Sudah dua malam tidak mendapati gadis itu melakukan ritual sebelum tidurnya di sana. Kaki Aslam bergerak mendekati meja itu. Tangannya terulur meraih sebuah body lotion. Entah dorongan dari mana, ia mengambil secuil kemudian mengoleskan pada punggung tangannya kemudian mencium aromanya.

‘kenapa beda?’ Pikirnya, padahal ia melihat Haura memakai lotion ini setiap hari. Tapi kenapa wanginya sedikit berbeda.

“Huffff” Aslam menyugar rambutnya. Kemudian merebahkan diri di kasur.

Aslam mengambil ponsel. Pukul 20.47. Jari–jarinya mencari kontak ‘Unyil’. Beberapa saat kemudian nada sambung mulai terdengar.

“Kemana lagi sih dia?” Aslam mulai bergumam karena panggilan pertamanya tak di jawab. Kembali dia menekan tombol hijau dan mendekatkan gawai dengan logo apel tergigit itu di telinganya.

“A..asalamualaikum” Suara di seberang sana.

**Serrr..**

Mendengar suaranya saja Aslam sudah panas dingin.

“Waalaikumsalam, lagi apa?”

“Ng.. maap tadi itu, habis dari kamar mandi”

“Sudah makan?” Pertanyaan gak mutu dari mana itu, jelas ini sudah jam berapa? rutuk Aslam mendengar pertanyaan yang keluar dari bibirnya.

“Udah kak, kakak?”

“Sudah, mhm sebentar,” Jawa Aslam. Rasanya tidak puas. Aslam mengakhiri panggilan itu sepihak. Kemudian membuka aplikasi Whatsappnya, lalu memencet tombol video call.

Tak lama panggilan itu terjawab.

“Tadi kenapa kak?” Tanya Haura.

“Kamu lagi apa?” Aslam balik bertanya. Pasalnya dia tak melihat wajah Haura. Hanya sesuatu seperti handuk.

“Lagi pakai body lotion”

“Bisa gak kamu melihat ke kamera?” Tanya Aslam.

“Kamera? Buat apa?”

“Menurut kamu buat apa saya video call?” Tanya Aslam sedikit kesal.

“HAA? KAKAK VIDEO CALL?”

Terdengar grasak grusuk di seberang sana.

“Heiii kamu ngapa-” Ucapan Aslam tertelan begitu saja begitu menyaksikan kepanikan Haura yang berusaha mematikan sambungan panggilannya.

Bukan, bukan itu yang membuat Aslam terdiam, tapi kondisi Haura yang hanya mengenakan handuk.

Tlit.. Sambungan terputus.

Pasti gadis itu shock. Aslam hanya terkekeh mengusap wajahnya. Bahkan handuk lebih beruntung dari pada dirinya. Ingin rasanya mengumpat, batin Aslam.

Tak menunggu lama kembali ia menghubungkan panggilan. Bibirnya tersungging menampilkan gigi rapihnya. Kenapa mesti dimatikan, seharusnya cukup menjauh dari layar ponsel saja jika memang malu, batin Aslam. Tapi bukan Haura namanya bila tidak disertai kegaduhan dalam kepanikannya.

“Hei kenapa dimatiin?”

“Ng- ituu maap, tadi aku gak tau kakak video call”

Hanya langit-langit kamar yang dapat Aslam lihat dari layar ponselnya.

“Masih belum pakai baju?” tanya Aslam

“Aishhh..” Haura tengah merutuk dirinya diseberang sana. Ia tengah memakai baju sekarang kenapa laki-laki itu tidak sabaran sekali.

Masih belum ada jawaban. Aslam masih menunggu.

Kemudian terlihat layar ponselnya menampilkan rambut hitam yang masih setengah basah.

“Kamu cuci rambut malam-malam?”

“Ha? Ng-iya kak, soalnya gatal keringatan” jawab Haura yang mulai memperlihatkan wajahnya di depan kamera.

"Dikeringkan dulu sebelum tidur"

"Iyaa nanti pake hairdryer di kamar mandi"

"Lihat ke kamera, saya gak bisa lihat wajah kamu kalau menunduk begitu"

"Mhm.. ka kakak lagi apa?" Tanya Haura mengalihkan ke gugupannya. Baru pertama kali dia melakukan video call seperti ini dengan Aslam. Mereka seperti pasangan LDR yang tengah menyambung rindu.

"Lagi video callan sama istri,"

**Deghh..**

Oh Tuhan, Aslam mulai menyebalkan. Tidak tahukah dia jantung Haura sudah jumpalitan semenjak menatap wajahnya di layar ponsel. Haura menatap apa saja selain layar ponselnya. Dia berpura-pura sibuk menggapai sesuatu.

"Gimana seminarnya?"

"Oh.. itu Allhamdullilah lancar kak.."

"Ng.. Aku tampil pertama tadi.. heee" Sambung Haura berusaha mencairkan ketegangannya. Padahal tadi pagi lebih meneggangkan saat ia tampil di antara mahasiswa dan dokter se Indonesia.

"Saya kangen kamu"

Ini bukan Aslam. Tapi entah sejak kemaren malam. Rasanya ada yang harus dia keluarkan dari otak dan hatinya. Kemudian dia teringat kata-kata Haura beberapa waktu lalu ketika gadis itu menelpon sahabatnya.

*"Gue kalo grogi di depan dosen Za, caranya cuma satu, gue bilang kalo gue emang grogi sama mereka. Demi apa pun itu worth it banget, lu bakal merasa punya kekuatan setelah mengatakan itu"*

Ingin mencoba apakah benar yang dikatakan Haura, apa berlaku juga untuknya. Sehingga keluarlah tiga kata keramat itu.

Haura masih mencerna ucapan Aslam barusan. Tanpa sadar dia menatap wajah di dalam layar itu. Saat Aslam menatap balik dengan  tatap lebih intens, gugup kembali nyergapnya.

*"I am longing to taste your lips like yesterday"*Ujar Aslam pelan di sertai tatapan mautnya.

**Glupp.**

Muka Haura merah padam. Apakah itu benaran Aslam yang berbicara barusan? Haura menatap sekelingnya untuk meraup oksigen. Sialnya tanpa di komando bayangan kejadian di ruangan Aslam sebelum ia berangkat kemaren kembali berputar.

*"Belum berangkat?" tanya Aslam diseberang sana.*

*"Belum kak"*

*"keruangan saya sebentar"*

*Haura hanya mengiyakan. Setelah panggilan Aslam terputus gadis itu langsung menuju ruangan Aslam di lantai 4.*

*"Assalamualaikum Pak,"*

*"Masuk"*

*"Ng.. ada apa pak?" Tanya Haura setelah berada di ruangan Aslam. Dia masih menjujung keprofesionalan Mahasiswa-dosen di lingkungan kampus. Begitu juga dengan Aslam.*

*Aslam bediri menuju pintu.*

*Cklek.. cklek dua kali putar. Pintu ruangan itu pun terkunci.*

*"Kok kok dikunci kak?" Haura bahkan sudah merubah panggilannya tanpa sadar. Aslam masih diam namun berjalan*

*mendekat. Haura yang mengira Aslam akan berjalan menuju mejanya pun berusaha memberi ruang.*

*"Eh, kakak mau kemana?"*

*"Beri saya vitamin sebelum kamu pergi" Ujar Aslam.*

*"Vitamin? Vitam-mph"*

*Selanjutnya bibir Aslam sudah memagut lembut bibir Haura.*

*Haura? Jangan di tanya jantungnya seakan lepas saat itu juga. Aslam memang sudah beberapa kali menciumnya, namun tempat dimana mereka berada sekarang membuat Haura semakin kelabakan, meskipun Aslam sudah mengunci pintu.*

*"Open your lips" Bisik Aslam disela ciumannya.*

*Suara Haura memekik dalam kepalanya. Aslam menggigit, melumat dan membelai lidahnya. Hisapan bibir Aslam membuat bubu-bulu kecil di permukaan tubuhnya meremang. Tidak terkesan menuntut, Aslam hanya seperti ingin menyampaikan perasaannya dan ingin mencecap apa yang dia inginkan.*

*Haura sudah seperti jelly bila Aslam sudah seperti ini. Bahkan tanpa sadar Aslam sudah mendorong tubuhnya merapat ke dinding. Lumatan dari bibir Aslam masih berlanjut, namun Haura mulai kehabisan napas. Dengan tenaga tersisa ia mendorong dada Aslam.*

*"Kak..." cicitnya. Wajahnya hanya mampu menatap kancing kemeja Aslam.*

*"Huhfhh" Aslam menghembuskan napas di wajah Haura. Jempolnya menekan bibir bawah Haura. Mata legamnya masih menatap bibir merah itu tanpa kedip.*

*Cup. Kembali menautkan bibir dengan sekali lumatan. Aslam mengakhirinya. Tangannya mengusap bibirnya sendiri.*

*"Vitamin memang selalu manis" Ujarnya dengan suara pelan.*

*Haura hanya menyeringit mendengar penuturan Aslam. Jantungnya masih berdentum heboh. Mungkin bila ditanya 4x6 saja dia belum tentu bisa menjawab dengan benar.*

*Kemudian tangan Aslam menyerahkan sebuah paperbag dengan logo starb*ck kepada Haura.*

*Haura menerimanya kemudian melihat isi paperbag tersebut.*

*"Buat di jalan" Ujar Aslam setelah melihat tatapan bertanya Haura.*

*"M-makasi kak"*

*"Jangan digigit bibirnya, nanti tambah bengkak"*

*"Hmm.." Haura terkesiap, reflek meraba bibirnya. Oh Tuhan! Kenapa Aslam harus memperjelasnya. Apa dia tidak tahu ini ulah siapa? Geram Haura dalam hati.*

*"Kak," Haura mundur kebelakang ketika tangan Aslam terangkat.*

*Tidak, dia bisa terlambat berangkat pikirnya. Ponsel di kantongnya sudah bergetar dari tadi.*

*"Saya cuma mau rapihin kerudung kamu, diam sebentar" titah Aslam. Ya, tentu saja dia merasa bertanggung jawab setelah aksi yang dia lakukan barusan.*

*"Yang lain udah nungguin kak, a-aku pamit dulu" Ujar Haura. Dia tidak mau berlama-lama lagi di ruangan Aslam.*

*Haura mengulurkan tangannya untuk meyalimi Aslam. Setelah mengecup tangan Aslam, dia segera beranjak menuju pintu.*

*"Kak.. kenapa?" Haura melirik Aslam berharap segera membantunya membuka pintu.*

*“Diputar dua kali”Ujar Aslam mendekat, kemudian membuka pintu itu.*

*“Kenapa membuka pintu aja kamu sampai panik begini? Sudah gak sabar banget pengen kabur dari saya?”*

*‘ingin menceburkan diri kerawa-rawa seklian’ ujar Haura dalam hati.*

*“Assalamualaikum” Pamitnya tanpa menghiraukan ledekan dari Aslam.*

*“Waalaikumsalam,” Jawab Aslam sambil tersenyum senang.*

“Jangan bikin saya sakit kepala dengan cara menggigit bibir kamu seperti itu” Suara di telinganya, mengembalikan lamunan Haura.

“Ng.. kak itu ternyata dok-”

“Kamu gak kangen sama saya?”

“Ha???” Mata Haura membulat. Haruskah di jawab? Baru saja ia ingin mengalihkan pembicaraan.

“Jawab sayang!”

“Hei..” Ohh Tuhan kenapa suara itu malah terdengar semakin lembut di telinga Haura. Ia menyesal menggunakan *Handsfree*. Ohh apa itu tadi? Sayang? Tolong Haura merasa sedang Halu sekarang. Jangan sampai dia halu sekarang, terjengkang kemudian’

“Ehh iiyaa kak..”

“Kamu udah ngantuk?”

“Mhmm dikit,” Bohong dikit boleh kan, batin Haura. Iya tadi juga sudah sedikit sama Kanza dan Safa. Kemaren Juga sedikit. Seharusnya malaikat Roqib mentransfer cacatan dosa seperti tagihan hutang ke rekening biar Haura kapok berbohong.

"Kakak kenapa belum tidur?" Semoga Aslam segera mematikan panggilan setelah melihat wajah pura-pura mengantuknya.

"*I miss you here, to cudle with you*"

Astaga. Kenapa Aslam jadi begini? Pekik Haura dalam hati. Tolong mereka belum sedekat itu untuk *Cudle-cudle-an* di tempat tidur. Tidur aja masih ada batas gulingnya. Aslam gak pernah melakukan skinsip selain kejadian pijat-pijat waktu itu selebihnya cuma cium kening. Apalagi dia sendiri tidak bisa tidur jika di peluk-peluk.

Aslam geger otak pasti.

"Tidurlah kalo ngantuk, tapi jangan matiin panggilannya"

Haura diam menatap Aslam seksama.

"Kenapa menatap saya seperti itu?"

"Saya gak akan paksa kamu bilang kangen sama saya"

"Aku juga kangen sama kakak,"

Sial. 'Bibir siapa yang bicara barusan itu?' Jerit Haura dalam hati.

Dia langsung meluruskan kaki, sehingga layar ponselnya hanya menangkap langit-langit kamar.

"What did you say?"

"Kamu bisa ulangi?

"Heii.."

"Sweetheart.."

"Kakak bilang apa barusan?"Tanya Haura kembali menatap ponselnya. Benarkah yang ia dengar barusan. Pipinya langsung memanas tanpa permisi.

"Kenapa?"

"Gak kayanya aku salah dengar"

"Oke, bibir kamu selamat malam ini, tapi saya gak jamin besok"

“Haa?”

“Tidurlah, tapi jangan di matiin panggilannya, layarnya hadap wajah kamu”

“ Saya mau ambil wudu dulu” Sambung Aslam.

Haura sudah menenggelamkan wajahya dalam selimut. Ia ragu akan bisa tidur nyenyak malam ini.
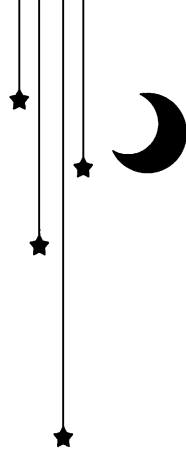
# Bolos

"Auu.. auu Astaghfirullah" Kakinya kejedot pinggiran tempat tidur. Sambil berjinjit menahan sakit di jempol kaki Haura menyambar kerudung di atas sofa kemudian memakainya secepat kilat.

**Drrrtt...drrrtttt**..

Nada panggil kembali mengalun dari ponsel miliknya.

"Aishh gak sabaran banget tuh bocah" gerutunya. Lagian salah dirinya juga habis subuh malah tidur lagi dan lupa menyetel alarm, alhasil terbangun jam 07. 47. Mana belum mandi.

Ini bukan salah Haura. Ini 100% salah suami es baloknya yang semalam tiba-tiba berubah jadi aneh seperti itu. Gara-gara video call dengan Aslam dan segala kata-kata yang di

lontaran laki-laki itu menyebabkan Haura tidak bisa tidur hingga jam 2 pagi.

Setelah Aslam menyuruh untuk tidur dan meminta membiarkan video call tetap tersambung, Haura mematikan panggilan itu sepihak dengan aslasan ponselnya kehabisan daya.

Sungguh, menurut Haura itu sudah tidak baik bagi kesehatan jantung dan mentalnya. Namun setelahnya dia tidak bisa memejamkan mata, hanya berguling-guling tak karuan dengan muka memerah dan jantung berdegub kencang. Ahh ingatkan Haura untuk tidak lagi menerima video call Aslam, apa pun caranya dia harus menyiapkan alasan.

“Iyaaa...bentar ini gue mau turun” Haura mengangkat panggilan sambil menyambar *keycard* dan memasang sendal hotel. Gadis itu segera keluar kamar dan menuju lantai 6 untuk sarapan.

“APAA? Aishhh, kenapa gak bilang dari tadi sih”

“........”

“Trus gue sarapan sendiri ini?”

“.......”

“Yo dah, tag in kursi buat gue”

“........”

“Dahh Assalamualaikum” Haura menatap gusar ponselnya. Ternyata Kanza dan Safa sudah duluan sarapan dan mereka sudah sampai di The Sunan Hotel untuk mengikuti Seminar hari Ke 2. Haura memeriksa riwayat panggilan dan room chatnya.

“Hufff pantesan” sungut Haura pelan. Kanza dan Safa sudah spam chat dan panggilan dari jam setengah 7 pagi, pantas saja kedua sahabatnya itu meninggalkannya.

"Bangunin ke kamar kek" gerutunya, kemudian memencet tombol 6 setelah berada dalam lift. Ada beberapa orang lain di dalam lift. Haura kembali sibuk dengan ponselnya.

"Ehmm..."

"Kkkkkk.."

Haura hanya acuh. Ia tengah sibuk memikirkan jawaban untuk chat Aslam yang baru ia buka.

"Ehhm mba itu sendalnya kebalik"

"Hmh? Saya?" Haura menunjuk dirinya.

Lelaki petugas hotel itu melirik ke kaki Haura. Kemudian mata Haura turun ke arah kakinya.

Plakk.. Dia menepuk jidat.

Haura mengangguk lalu mengucapkan terima kasih.

**Tling...**

Lift terbuka di lantai 6 Haura langsung kabur.

"Bobroknya aku ya Allah, gara-gara kak Aslam nih" sungutnya setelah memakai sendal dengan benar.

"Yaaa.... ulang-ulang Ra" Ujar Safa

"Ihhh ekspresi gue kek nahan eeq gitu, lagi" Kanza menyerahkan kembali ponsel kepada Haura.

"Kok kaki gue miring?"

"Duhh senyum gue belum semanis Irene"

"Lagi, kebahagian gue gak terpacar"

"lesung pipi gue gak kelihatan Ra"

"Emang lu ga punya anjirr"

"Ginjal gue ketutup Raa"

"Ulang Ra, Akhlak gue berantakan"

"Lagi ra masa depan gue ga keliatan"

“Yaaaa!! Tangan gue kremian, capek gue!” Haura muntap dengan keempat temannya. Sudahlah jadi fotografer dadakan, disuruh-suruh, banyak mau lagi. Mereka tengah berada di depan The sunan Hotel, tepatnya di bagian foto boot yang di sediakan.

Sesampainya di hotel Sunan, bukannya berada di dalam aula tempat seminar berlangsung, Haura malah mendapati Kanza, Safa, Bayu dan Azil tengah berpose gak jelas di depan foto boot. Mentang-mentang jadwal presentasi oral mereka kemaren, lalu bukan berarti mereka bisa main-main sekarang karena kegiatan seminar masih berlanjut. Sungguh mereka bukan panutan yang baik, batin Haura.

Haura mengintip sedikit ke dalam aula. Di luar dugaan, jumlah peserta yang hadir hanya sekitar separuh dari peserta yang datang kemaren.

‘Gak salah niat gue datang telat, kkkkkkk’ batin Haura. Kemudian menghampiri temannya di foto boot, rencana ikut bergabung welfie-welfie ria eh malah di jadikan fotografer dadakan.

“Ihh cemen lu Raa, lagi dong gak bagus ini” Ujar Bayu setelah melihat-lihat hasil jepretan Haura.

“Iyaa Ra, ini dosa si Bayu gak kelihatan”Sahut Azil

“Kamvreett lu tuh akhlak berantakan”Balas Bayu

“Mbaa boleh minta tolong” Haura menghampiri salah satu panitia yang bertugas di depan pintu aula. Dan sesi pemotretan pun berlanjut dengan gaya-gaya yang melebihi ke alayan anak abege.

Setelah puas berfotoria, kelima mahasiswa pasca sarajana itu pun memasuki aula dengan tampang tanpa dosa. Mereka memilih tempat di pojokan agar kebobrokan mereka tidak mengganggu ketenangan peserta yang lainnya.

"Ehh ntar siang jadi jam berapa?" Tanya Azil sambil memamah biak snack yang disediakan.

"Kemana emang?" Tanya Haura seteah menyesap kopi miliknya. Pas sarapan tadi dia sudah minum kopi dan sekarang dia masih mengantuk. Semoga kebobrokan teman-temannya bisa membuat mata Haura tetap terjaga. Dia ingin mendengarkan speaker dengan baik hari ini kapan perlu ia akan bertanya. Kapan lagi bisa bertanya dengan profesor keren dari negara-negara maju seperti saat ini.

"Ehh iya si huru-hara kan gak ikut semalam"

"Kita mau kepasar klewer mau cari batik murah buat oleh-oleh Ra, lu ikut kan" Sahut Safa

"Mau-mau.."Jawab Haura semangat.

"Ya udah habis makan siang dan salat zuhur aja gimana?"Tanya Kanza

"Kuy lah" Sambung Bayu.

"Naek goc*r aja yee, biar gue yang bayarin" Ujar Azil dengan gaya songongnya.

"Bayarin pale lu, emang lagi diskon kan, gue juga punya jubaedah" Balas Bayu.

"Udah-udah serah dan yang penting sampe kepasarnya, eh iya sekalian beli makanan buat oleh-oleh" lerai Kanza.

"Makanan dimana tuh, ada ya di pasar?"Tanya Safa.

"Gampil ntar tanya-tanya aja sama supirnya" Sahut Azil.

"Kak Azil bagi foto semalem dong" Safa menagih foto-foto mereka semalam di gala diner.

"Kalian ngapain aja semalam?" Tanya Haura penasaran dengan kegiatan di gala diner yang di adakan di alun-alun kota.

"Ihh seru Ra, rugi lu ga dateng, banyak dokter-dokter ganteng" Ucap Azil memanas-manasi Haura.

“Hooh, Kanza aja sampe tebar-tebar pesona coba”Sambung Bayu

“Eh syalaand Safa kali buka gue” Jawab Kanza tak terima.

“Ey pesona gue udah ketebar sendiri kali, tanpa perlu di tebar” Kilah Safa sambil memperlihatkan foto mereka dengan beberapa dokter residen di foto boot.

“Nohh liat cantik bangetkan kembaran Irene”

“Upil irene aja gak ada miripnya ama lu”Bantah Azil sambil memerkan foto dirinya dengan dua orang gadis berkerudung.

“Ihh kapan lu foto ama mereka?” Tanya Kanza

“Ey ada dong, cantikan mana? Kiri apa kanan” Tanya Azil sambil menaik turun kan Alisnya.

“Bangsull pantess lu kabur dari gue” Sungut Bayu.

“Ihhh kak azil entar aja pamernya, buru kirim fotonya”

“Ehh yang ini lucu deh fotonya..”

“Apaan lucu, itu rambut gue berantakan”

“Lu mah bukan rambut lagi, iman lu juga berantakan”

“Yang ini viewnya bagus”

“Hoammm..” Haura mulan bosan. Dia tidak ikut semalam jadi tidak bisa berkomentar apa-pa dengan ke empat temannya yang masih misuh-misuh perkara foto. Sudut matanya sudah berair pertanda mengantuk.

“A’uzubillahiminasyaitonirojim..” Matanya menatap layar proyektor di depan. Seorang profesor dari Jepang tengah presentasi sebagai speaker.

**Drrt... drttt....**

“Asslamualaikum..” Jawab Haura ogah-ogahan setelah melihat siapa yang menelponnya.

*“Ra, kamu tarok dimana remot tv?”*

“Aishhh!” Haura berdecak, Arkan menelponnya hanya untuk menanyakan remote tv?.

*“Aishhh?Yaakk..”* suara Arkan terdengar sedikit kesal di sebarang sana.

“Ya mana aku tau, napa gak tanya Kak Aslam aja sih” Sahut Haura makin sewot. Jelas, Aslam yang di apartement kenapa bertanya kepadanya, batin Haura.

*“Ya karena Aslam udah berangkat, udah gue cari sendiri aja, Assalamualaikum”*

“Walaikumsalam..ishh” Kenapa Arkan masih leha-leha pagi begini di aparteman Aslam. Ah mungkin abangnya sedang shift malam.

“Lu di telpon Pak Aslam?” Tanya Safa yang langsung membuat Haura kelabakan.

“Haa? Bukann” Sahutnya cepat.

“itu tadi kenapa lu nyebut-nyebut nama pak Aslam”

“Kagak, gue gak ada nyebut nama Pak Aslam, lu salah denger orang gue nyebut Hasan”

“Ohhh”

‘Syukurrr’ batin Haura ‘ Ya Allah, ampun udah nambah aja dosa pagi-pagi'

“Hoamm ...”Haura semangin mengantuk

“Fa.. cubit gue dong, ngantuk banget nih” Haura berusaha melototkan matanya.

“Demi apa lu masih ngantuk? orang semalam lu bilang tidur cepet dan habis subuh tidur lagi, gawat jan-jan lu cacingan Ra”

“Ey Syalandd gak ada hubungannya”

“Ya udah mana nih yang mau gue cubit, ginjal apa empedu lo?” Sambung Safa.

“Cubit biji matanya aja Fa, biar gak ngantuk lagi hahahha” ujar Bayu, membuat yang lain ikut tertawa.

“Udah, gak usah mending gue tidur” Jawab Haura Kesal. Dia mulai menaruh lengannya di atas meja kemudian menelungkupkan wajahnya. Sungguh perbuatan tidak terpuji memang. Namun Haura paling tidak bisa bernegosisasi dengan yang namanya kantuk. Dia bisa tidur dimana saja asalkan bisa bersandar kalau sudah mengantuk seperti ini.

“Eh Huru-Hara, lu jauh-jauh ke Solo cuma buat tidur” Bayu pura-pura berdecak melihat tingkah Haura.

“Berisisk” Sahut Haura dengan mata terpejam.

“Ra, lu dibiayain kampus buat mendapatkan ilmu, orang tua lu capek-capek biayain kuliah lu biar lu jadi orang”

“Yakk lu kira gue sekarang buah-buahan,” Haura masih menyahut dengan suara pelan. Yang lain hanya terkekeh sambil melanjutkan acara bucin sambil menggibah.

Riuhnya sesi tanya jawab tidak menyurutkan Haura ke alam mimpi. Sementara Kanza, Safa, Bayu dan Azil sudah menjadikannya bahan status Whatsapp dan instastory dari tadi. Untung saja Haura tidur tidak ileran, namun tetap saja memalukan. Di antara ratusan orang dalam aula besar di tengah acara penting seperti ini, pesertanya malah asyik tertidur. Sepertinya Haura kena karma karena kemaren hari pertama dia melihat bapak-pabak yang tertidur disaat seorang pemateri presentasi.

“Gilaaaa Fa, Pak Aslam datengg” seru Kanza yang baru saya mengarahkan kamera ke arah depan, dan melihat panitia tengah berjabat tangan dengan Aslam.

“Mana..mana?” Sahut Safa heboh.

“Itu di kanaan.. kanan” Jawab Kanza sambil terus mengambil gambar Dosen muda itu.

“Raa Ra.. Pak Aslam Ra,” sementara yang di panggil makin larut dalam mimpinya.

“Anjirrr ko kita gak tau pak Aslam datang..”

“Kayanya jadi speaker juga deh” Sahut Bayu sambil melirik roundown acara.

“Masa? Bukannya Prof Hysam?” Tanya Safa, karena seingatnya speaker terakhir untuk hari ini adalah prof Hysam dosen dari kampus mereka.

“Harusnya sih, tapi gak keliatan tu dari tadi, padahal kan ini udah mau ishoma, masa belum datang” Jawab Bayu menyocokkan speaker terakhir dengan jadwal presentasinya setelah ishoma.

“Njir itu siapa Za, eh bukannya dokter Vanny, dih dia ikut juga” Ujar Safa yang mulai julid bak netijen kurang belaian.

“Iya, dihh ngapain itu dia bisik-bisik sama pak Aslam, dih gak terima gue Fa” Sahut Kanza tak kalah heboh.

“Ehh Mariyam belina, mau lu terima atau gak, lo itu cuma *flat shoes* jadi gak punya hak” Jelas Azil membuat Kanza kesal keubun-ubun. Sebuah buku pun melayang di kepala Azil.

“Udah yok, buru ntar makan siangnya gak kebagian kursi lagi” Sahut Bayu.

“Ihh bentar belum kelar juga, belum di tutup sama Mcnya, mana tau ada info atau perubahan jadwal” Ujar Safa.

“Bener tuh” Sahut Azil

“Lu ngapain?” Tanya Bayu heran melihat Azil yang tengah mengumpulkan pensil yang disediakan panitia untuk mencatat yang berada diatas meja sebelahnya yang kosong.

“Lumayan oleh-oleh buat ponakan gue, liat merek pensilnya The Sunan Hotel” Sahut Azil santuy.

“Akhirnya gue tahu apa fungsi Kata kasar” Ujar Bayu tiba-tiba.

“Apaan?” Tanya Safa yang duduk di sebelah Bayu.

“Sudah Jelas untuk mengata-ngatai Azil” Jelasnya sambil tatapannya mengarah kepada Azil yang masih sibuk mengumpulkan pensil.

“Astaga, lu mau jual buat bayar hutang makan di Mang Ade ya Kak” Ujar Safa.

“Iya noh, utang siomaynya sama Pak Sam juga.. ck..ck, ini pentingnya Bunda memberi asi ekslusif pada bayi bukannya ampas tahu" Timpal Kanza yang di sambut kekehan yang lain.

“HAAhhahahha...”

“Raa.. Raaa.. bangun, udah magrib. Pulang nakkk” Safa berusaha membangunkan Haura.

Karena terganggu kupingnya di pegang-pegang akhirnya Haura membuka mata. Terlihatlah wajah mengantuknya yang lucu.

“Pulang Raa, minum susu trus bobo di rumah” Ujar Bayu di sambut tawa yang lain. Haura hanya mengerucutkan bibir.

“Ayo buru ntar gak kebagian tempat duduk” Azil menggiring ke 4 temannya untuk ke luar aula menuju tempat makan siang.
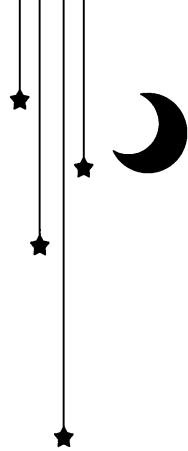
# Akibat Bolos

**Tlitt....**

Pintu kamar hotel terbuka. Haura tersenyum sumringah. Lelah tapi menyenangkan. Dua kantong belanjaan di tangan kanannya dan satu kantong makanan sebagai oleh-oleh di tangan kiri.

Tadi sehabis zuhur, mereka benar-benar kabur dari acara seminar. Setelah mengunjungi pasar Klewer untuk mencari batik dengan harga miring, mereka juga pergi ke pusat batik di PGS(pusat grosir Solo) yang memiliki kualitas lebih mahal dan tentunya dengan harga lebih juga.

Haura membeli batik couple. Ketika ditanya mau coplelan dengan siapa, nama Arkan lah jadi penolongnya. Karena merasa tak enak sudah sering menggunakan nama Arkan, akhirnya Haura juga membelikan 1 untuk Arkan.

Melihat begitu banyak macam batik yang di jual dari yang murah hingga yang mahal, rasanya Haura ingin membuka online shop, bahkan tadi ia dan safa sudah meminta nomer telpon dari pedagang di pasar klewer. 'Jiwa bisnis gue meronta-ronta' Ujar Haura.

Haura menutup pintu lalu memakai sendal. Kemudian menaruh belanjaan di atas meja. Air di kantong kemihnya meronta ingin di keluarkan. Haura segera meunju kamar mandi.

"HAA??" Matanya terbelalak melihat seseorang laki-laki di kamar mandi dengan handuk di pinggang dengan posisi tengah membelakanginya. Haura mengambil langkah seribu menuju pintu.

**Cklek cklek..**

'Tolong.. ini pintu kenapa gak bisa di buka' paniknya dalam hati. Ia mengira dirinya salah masuk kamar saat ini.

**Happ..**

"Mau kemana???"

"....."Mata Haura melotot. Bagaimana bisa, pikirnya.

"Sudah puas jalan-jalannya?"

"Ko-kok Kakak bisa di sini?" Haura terbata. Bagaimana bisa Aslam ada di kamar hotelnya. Buat apa Aslam menyusulnya ke Solo? Dan tahu dari mana Aslam dia habis jalan-jalan. Sekelebat pertanyaan menguar di kepalanya. Keringat dingin mulai membasahi pelipis Haura.

Sungguh aura Aslam saat saat ini benar-benar menakutkan. Pergelangan tangannya masih di pegang. Aslam terus menyudutkannya hingga kepalanya membentur kaca yang menempel di dinding.

"Siapanya yang ngajarin kamu bolos? Siapa yang ngajarin kamu pergi tanpa izin suami?"

Air ludah nyangkut di tenggorokan Haura. Salah, dia mengaku salah. Ahh, Haura semakin merutuk dirinya, di pasar tadi dia melihat Aslam menelpon, namun karena kondisi ramai yang tak memungkinkan menjawab telpon, Haura urungkan untuk menjawabnya. Setelah keluar dari pasar sialnya dia malah lupa, dan terakhir di jalan menuju pulang dia malah mendapati ponselnya kehabisan batrai.

"Kenapa diam?" Aslam kembali bertanya.

"Apa bibir ini harus digigit dulu baru bisa bicara mhmm?" jempol kiri Aslam mengusap bibir bawah Haura. Kepala Haura berdenyut.

'Tolong katakan sesuatu Haura, jangan diam kaya orang tolol' bisiknya dalam hati. Namun tatapan mengintimidasi milik Aslam sudah mumbuat lidahnya kelu.

Aslam menatapnya tersenyum remeh.

"Auuu...!" Haura meringis sekaligus kaget. Matanya melotot mendapati apa yang dilakukan Aslam. Lelaki itu tengah menghisap pergelangan tangannya yang sedari tadi di pengang. Haura menganga dengan tatapan ngeri melihat Aslam yang terus menghisap dan menggigit tangannya sambil mata hitam itu menghunus netra miliknya. Tidak, sepertinya bukan digigit. Tapi kalau di hisap pasti tidak ada rasa sakitnya.

Jantung Haura berdetum heboh. Apa Aslam berubah jadi vampir. Kenapa ini? Paniknya.

Sejurus kemudian Aslam melepaskan tangan Haura. Haura menatap pergelangan tangannya dan wajah Aslam bergantian.

"Ke-kenapa kakak gigit tangan aku?" Akhirnya dia mengeluarkan suara.

"Kenapa? Kurang puas? Apa saya harus gigit yang lain?"

Tolong, Aslam kenapa? Dari tadi kenapa ngomong gigit menggigit. Rasanya Haura ingin menangis.

“Bu-buk” Ucapan Haura tertelan. Yang sedari tadi ditahan Aslam, lepas sudah. Dia marah, bahkan dia melampiaskannya dengan menghisap tangan Haura hingga menimbulkan bekas kemerahan. Namun sesuatu di dadanya yang ia tahan dari kemarin seakan memberontak ketika melihat wajah istrinya itu.

Bibir itu tak sabaran untuk mencecap lebih dalam. Menggigit pelan bibir bawah Haura, berharap si empu menginzinkannya untuk mengusai. Haura butuh pegangan. Kepalanya pusing mendapat serangan mendadak seperti ini. Tangannya berusaha meremas baju Aslam. Namun nihil, ia hanya mendapati kotak-kotak. Seperti tersengat sesuatu saat tangannya bersentuhan dengan kulit perut Aslam, yang ternyata memang tidak memakai baju.

Jelas, lelaki itu baru saja selesai mandi dan hanya menggunakan handuk menutupi tubuh bagian bawahnya. Haura menarik tangannya segera. Sementara Aslam yang sempat merasakan tangan Haura menyentuhnya, membuat dirinya semakin mendidih. Ia ingin Tuhan menjaga kewarasanya. Ia tidak ingin kelepasan di sini. Walau sah-sah saja, namu lelaki itu masih menjaga janjinya. Namun sepertinya bertolak belakang dengan tubuhnya. Bibir Haura terlau manis untuk di lepaskan.

“Hmhh engh....”Haura mengerang saat Aslam semakin menggoda bibirnya. Haura ingin mengambil napas, namun hal itu malah membuat Aslam bersorak dalam hati. Haura membuka bibirnya dan Aslam mulai mengeksplore lebih jauh. Hisapan dan lumatan pelan semakin membuat Haura merinding. Aslam seakan ingin memakannya. Haura sudah

luruh kelantai bila  tidak ada rengkuhan tangan Aslam di pinggangnya.

“Hufff..” Haura mengirup udara dengan kalap.

“Katakan kamu milik siapa?” Tanya Aslam tepat di depan wajahnya. Napas Aslam menerpa pipi merahnya. Wajah tampan dengan comma hair yang masih basah itu tidak lagi membuat debar bahagia bagi Haura, yang ada hanya dentuman ketakutan keluar dari jantungnya.

“Jawab Haura!”

“A-aku”Haura masih mengatur napas, Aslam sudah menanyainya yang tidak-tidak.

“Siapa pemilik ini?”Tanya Aslam menekan lembut bibir bawah Haura dengan jempolnya

“Mhmm?”

Haura memutar matanya untuk menatap objek lain selain mata Aslam. Ini Harus segera di selesaikan. Ia tidak ingin terus –terusan di kondisi tidak menyehatkan dan menakutkan seperti ini.

“Ka-kakak” cicit Haura sambil menggigit bibirnya.

“Kakak itu siapa kamu?” Ohh Aslam sedang ingin melakukan sesi tanya jawab rupanya, Batin Haura makin gusar.

“S-suami” Haura ingin menceburkan diri ke aquarium.

“Lalu kenapa saat tubuh ini ingin berpergian tidak meminta izin pada pemiliknya?” Aslam  kembali menyudutkan Haura  dengan kesalahannya.

“Ma-maaf”

Tuhan. Mau bilang apalagi Haura tidak tahu selain kata-kata itu.

“Huffff..” Aslam menghembuskan napas kasar. Haura kembali menggigit bibir bawahnya karena takut. Ayolah semua juga tahu Haura hanya bisa betingkah bobrok, urakan

di depan teman-temannya. Di depan Aslam ia tak lebih seonggok tulang ayam di depan seekor kucing.

*"Say it again, Whose do you belong to?"*

"Mhm?Ka-kakak" Jawab Haura cepat.

Aslam sudah memajukan wajahnya kembali. Haura sudah antisipasi. Jika dalam keadaan bersalah begini, tenaganya seakan tersedot untuk melawan tidakan semena-mena Aslam. Ia mengatupkan rapat-rapat mata dan bibirnya. Takut apa yang akan di lakukan Aslam berikutnya.

"*Open your lips, you belong to me rigth*?"

**Dusss..**

Kepala Haura meledak sudah. Yang tadi saja rasanya bibirnya masih kebas.

"Haura Salsabila!" Ohh, tidak ada panggilan lembut. Haura berusaha menyemangati dirinya dalam hati.

Cupp..

Aslam mengecup pelan dan kembali melumat semaunya. Tak beraturan. Kadang penuh kebelembutan juga kadang dengan kasar. Lidahnya pun sudah tak tinggal diam. Tangannya dengan pintar melepas kerudung Haura kemudian menaruhnya bersama peniti di atas meja.

Ini terlalu nikmat untuk dihentikan. Aslam serasa berada di awang-awang. Gadisnya mengakui bahwa ia adalah pemiliknya. Rasanya ingin Aslam ingin menghukum Haura lebih lagi. Menegaskan bagaimana seharusnya sikap Haura sebagai milik seorang Aslam.

Bibir Aslam sudah berpindah tempat. Haura meremas kasar pundak Aslam ketika bibir Aslam hinggap di lehernya. Haura bahkan baru sadar sekarang dia tengah duduk di atas meja. Sejak kapan Aslam memindahkannya? Aslam kembali melumat bibirnya. Haura tersentak merasakan tangan kiri

Aslam berada di dadanya. Haura teringat kejadian subuh waktu itu. Hatinya bukannya tak rela memberikan hak Aslam namun, ada sesuatu belum ia pastikan. Aslam belum memberikan jawaban atas perasaannya.

Haura berusaha melepaskan serangan Aslam di bibirnya. Tanpa diduga Aslam melepaskannya.

“Katakan saya harus berhenti, atau kamu akan menyesal!” Ujar Aslam di depan wajahnya. Haura terperangah. Belum sempat menjawab Aslam menyambar bibirnya lagi.

“U-udahh kak.. cukup” Jawabnya terengah.

Aslam menyugar rambutnya yang masih basah. Tatapannya masih tak terbaca oleh Haura. Marah, Kesal, kadang lembut kadang juga tajam jauh berbeda dari tatapan yang ia lihat saat video call semalam. Entahlah, isi kepala Haura masih berkecamuk.

“Mandilah dan persiapkan diri kamu untuk hukuman selanjutnya” Ujar Aslam meninggalkan Haura menuju kopernya yang berada di depan sisi tempat tidur.

Haura meneguk ludahnya kasar. Segera turun dari meja dan menyeret tubuhnya ke kamar mandi. Kakinya bahkan masih terasa lemas. Setelah menutup pintu kamar mandi. Haura menyalakan kran. Menatap dirinya dari cermin.

“Ya Allah” Haura menutup wajahnya. Bagaimana cara menghadapi Aslam setelah ini.

Haura baru saja menyelesaikan salat Isya. Aslam sendiri sudah salat sebelum ia datang. Aslam sudah mengenakan kaos putih dengan celana khaki. Kini laki-laki itu tengah duduk di sofa dengan menyilang kakinya sambil memegang remote tv.

Diatas meja makan sudah terdapat beberapa macam makanan. Sepertinya Aslam memesan makanan dari hotel, bukan dari ojek online seperti ia memesan makanan. Ada beberapa menu di sana. Ada seafood, ayam bakar, ikan fillet, minumanya ada es teh, jus mangga, air mineral. Kenapa Aslam memesan sebanyak itu.

"Mau kemana?"

Haura terperanjat mendengar suara Aslam. Ya Tuhan. Dia bisa jantungan bila Aslam terus berada dalam mood seperti ini.

"Ng-itu..liat ponsel" Jawab Haura takut-takut. Sepertinya Aslam yang mencharge ponselnya. Karena setelah drama di depan pintu tadi Haura Langsung mandi tidak sempat membuka gawainya itu.

Ponsel Haura masih begetar menampilkan nama Safa. Beberapa saat kemudian mati.

"Mereka sudah balik"

"Haa?" Haura kaget. Kanza dan Safa memang sudah janji akan makan malam dan menginap di kamarnya. Bagaimana dia bisa lupa. Ohh perlakuan Aslam memang tidak baik untuk kesehatan mental dan pikiran. Barusan Aslam bilang mereka sudah balik? Apa Kanza dan Safa sudah datang? Dan Aslam yang meminta mereka balik? Bagaimana ini?. Otak Haura berkecamuk seiring dengan muculnya kerutan di dahinya.

"Ka-kakak nyuruh mereka balik? Kakak bukain pintu?"Tanya Haura cemas.

"Menurut kamu?"

Tidak. Haura sudah tidak bisa membayangkan lagi apa yang akan terjadi. Kanza dan Safa pasti membombardirnya dengan seribu pertanyaan.

“Bisa kita bahas nanti saja? Perut saya sudah lapar menunggu kamu bersemedi di kamar mandi” Ujar Aslam Sambil melempar remote tv ke atas sofa.

“Ohh.. i-iyaa kak, bentar aku siapin”

“Sudah, gak perlu, memang kamu mau menyiapkan apa sudah ada seperti ini”

Aslam memang masih mode kesal dan marah rupanya. Haura berusaha untuk tidak memancing emosi Aslam lebih lanjut. Berusaha ikut makan walau nafsu makannya raib seketika. Mereka makan dalam diam. Haura tidak berani menatap Aslam. Berusaha untuk segera menyelesaikan makannya. Dia ingin menyampaikan permintaan maafnya pada Aslam bagaimana pun caranya.

“Habiskan, saya gak mau ada yang mubazir”

“Ha?” Haura melotot. Sebanyak ini? Haura disuruh menghabiskan sendiri. Sementara Aslam makan tidak sampai separuhnya. Aslam beranjak ke kamar mandi untuk mencuci tangan.

Haura menarik napas panjang. Kalau Aslam tidak di sini pasti dia dengan senang hati akan menghabiskan. Wajah tampan Aslam saat marah melenyapkan nafsu makannya seketika.

“Sesenang itu sampai lupa kewajiban kamu untuk minta izin pada suami?” Aslam menatap dingin pada Haura. Sejurus kemudian lelaki itu merubah posisi duduknya.

“Perkara kamu bolos dari seminar memang gak merugikan saya, terlepas dari itu saya hanya kecewa, jauh-jauh kamu di biayai datang untuk menambah ilmu, bukannya di pergunakan dengan baik, kamu malah menyia-nyiakan”

Haura sudah berbusa mengucapkan kata Maaf. Tapi Aslam malah semakin menyudutkannya. Sungguh di luar dugaan. Memang siapa yang akan menyangka Aslam tiba-tiba datang menggantikan prof Hysam sebagai Speaker ke 3 hari ini.

Sebadung-badungnya Haura, dia tidak akan lepas dari tanggung jawabnya. Dia sudah menyelesaikan tugasnya sebagai presentasi oral di hari pertama. Namun godaan untuk pergi bersama teman-temannya memang sulit ditolak, apalagi dia baru pertama kali ke Solo. Lalu dia hanya menghabiskan waktu di sini  bolak balik hotel terus kembali ke Jakarta? Begitulah hasutan dari keempat temannya. Haura juga setuju. Lima hari di Solo kemana saja? Beli oleh-oleh aja gak sempat. Pasti teman-temannya bertanya seperti itu setibanya di Jakarta nanti.

“Bahkan kamu dengan santainya tidur disaat speaker mempresentasikan materi. Di kelas, selama saya mengajar saya gak pernah liat kamu seperti itu. Apa karena tanpa pengawasan saya kamu mulai berani? Dan semalam saya sudah suruh kamu buat tidur. Dan kamu bilang sudah mengantuk sebelum jam 11. Apa yang kamu lakukan sehabis mematikan video call dengan saya? Sampai kamu ketiduran seperti itu di aula?Begadang dengan teman-teman kamu?”

Haura kembali menggeleng.

“Hisk...hikss” Haura sudah tidak mampu menahan tangisnya. Antara malu dan kesal. Kenapa Aslam tidak juga berhenti menyudutkannya. Sungguh ini lebih parah dari dimarahi pembimbing di saat salah memperbaiki tesis, Batin Haura. Dan untungnya Aslam bukanlah  salah  satu pembimbingnya.

“Hey saya menyuruh kamu menjawab bukannya menangis”

“Itu gara-gara kakak hiks..”

“Saya?” Aslam menunjuk wajahnya.

“Taulah.. aku sudah minta maaf janji gak bakal ngulangi lagi, tapi kenapa kakak masih nyudutin aku, nyalahin aku, hiks huaaa...hhuuuu”

“Saya minta penjelasan dan alasan kamu, gak cuma permintaan maaf, kalau minta maaf nanti di ulangin lagi apa gunanya”

“A-aku udah janji gak bakal ngulangi kakk, kenapa kakak gak percayaa hhuuuuu” Haura masih tergugu sambil membenamkan wajahnya di bantal.

“Terus kamu kenapa malah nyalahin saya?”

Haura geram. Ingin berteriak. Tapi meneriaki suami itu dosa. Apalagi di sini ia sebagai tersangka yang bersalah.

“Besok-besok lagi jangan nelpon kaya gitu, jangan video callan kaya gitu, jangan lagi ngomong kaya gitu, pokoknya gak usah” Jeda Haura menarik napas sambil narik ingusnya.

“Gak ada gunanya kalau kakak balik jadi es balok,”lanjutnya setelah kembali membenamkan wajah di atas bantal. Dia masih sesegukan.

“Kenapa? Itu hak saya mau nelpon atau video call, kamu gak lupa kan? Kamu siapa? Jadi saya punya hak apa pun atas kamu” Sahut Aslam yang menatap Haura dengan bibir mengulas sedikit senyum.

Haura masih sesegukan di atas kasur. Beberapa saat Aslam hanya diam memperhatikan. Tak lama kemudian dia melihat Haura mulai tenang.

“Haura?”

Tidak ada sahutan.

Aslam beranjak dari sofa untuk menghampiri sang istri. Mengusap pelan kepala Haura. Menyingkap rambut yang menutupi wajahnya.

Aslam terkekeh pelan.

Ternyata benar gadis itu sudah tertidur dengan posisi kaki di tekuk. Aslam membenarkan posisinya. Ia melihat pergelangan tangan yang meninggalkan bekas merah sedikit keungungan akibat hisapannya tadi. Mengecup pelan bekas itu. Kemudian menyelimutinya Haura hingga leher.

“Jangan pernah bikin saya khawatir lagi, jangan bikin saya sesak napas melihat kamu berinteraksi dengan laki-laki lain” bisik Aslam pelan. Dia mengecup pelan pelipis Haura.

‘Maafin saya bila bikin kamu kesal, ini demi kebaikan kamu. Tapi sayangnya saya juga kesal sama kamu. Besok kesal saya pasti sudah hilang dan kamu harus cerita kanapa kamu menyalahkan saya video call kemaren’ Ujarnya dalam Hati.
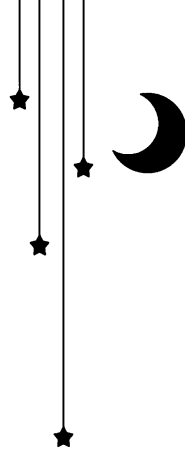
# Dismenore

Haura menarik napas lega setelah mendengar ucapan yang di lontarkan Kanza pada saat mereka sarapan pagi di hotel. Setidaknya Aslam masih bisa di ajak kompromi.

Tadi pagi ketika bangun dia langsung misuh-misuh di kamar mandi saat dia ingat bahwa semalam Aslam mengatakan kalau dia menyuruh Kanza dan Safa balik. Itu artinya dia harus menyiapkan muka, nyali dan alasan agar kedua sahabatnya itu tidak mengamuk dan melemparnya ke laut Natuna. Namun ketika bertemu di meja makan, wajah pias Haura malah di sambut dengan ekspresi santai Kanza dengan pertanyaan yang membuat Haura menyeringit.

“Udah baikan lo?” Tanya Kanza.

“Baikan?” Beo Haura, tidak paham.

“G-gue gak pa-”

“Lah semalam kata Bang Arkan lu sakit kepala, trus udah molor” Sambung Safa sambil melahap pasrty ketiga di piringnya.

“Bang Arkan?”Dahi Haura masih menyeringit. Tunggu maksudnya semalam Kak Aslam gak ketemu mereka?, Batin Haura menerka.

“Lah iya padahal kita udah di depan pintu sambil nenteng makanan” Sungut Kanza sembari menyendok bubur miliknya.

“Trus kalian ketemu Bang Arkan?” Tanya Haura Was-was.

“Ya  gak lah, kita nelpon lu, tapi dia yang angkat, balik kanan dah kita”Balas Safa.

“Hee.. sorry gesss, gak tau karna habis keliling kemaren kayanya gue jadi pusing, ya udah ke bablas tidur” Cengir Haura di buat senatural mungkin. Dalam hati dia bersyukur berkali-kali.

Hari ini hari terakhir seminar dengan agenda Medical workshop, Exhibition dan Solo City & Culinary Tour. Haura dan keempat temannya hanya melihat Exhibition. Kanza dan Safa terlalu excited mendatangi salah satu stand Exhibition karena melihat Aslam yang juga berdiri disitu.

“Astaga Fa, ini nih yang namanya Dewa blasteran Korea surga ck.. ck..” Kanza tanpa malu-malu mulai mengambil foto Aslam yang tengah asyik berbincang.

“Ihh males gue lama-lama sama pak Aslam” Sahut Safa tiba-tiba.

“Apa sih lu ga jelas” Ujar Kanza.

“Iya, Males gue pak Aslamnya ganteng mele, capek gue melihat kegantengannya” Jawab Safa dengan wajah di buat solah-olah lelah menanggung beban hidup.

“Tapi bininya pasti lebih capek liat kegantenganya di rumah tiap hari, semoga aja bininya tabah..” Balas Kanza.

“Hooh bener..” Sahut Safa mendengar jawaban lebih konyol dari Kanza tapi menyetujuinya. Mereka memang masih memuja dan mengelukan sang ketua prodi tapi itu semua hanya gurauan. Tentunya mereka sadar diri jika Aslam memang sudah menikah meski belum tahu siapa istri pria yang sering menjadi bahan gosipan itu.

Sedangkan Haura tidak ingin menatap Aslam dari tadi. Sebisa mungkin objek matanya menatap selain Aslam. Mereka masih canggung tadi pagi, Haura tidak banyak bicara, setelah subuh berjamaah dia kembali minta maaf dengan ekspresi dingin. Kemudian minta izin untuk sarapan duluan bersama temannya.

“Ya ampun, itu mba-mba ngitilin mulu prasaan ck..huff kipasin gue Fa kipasin” Ujar Kanza yang tiba-tiba gerah melihat Aslam di hampiri dokter Vanny.

“Perasaan gue kok dokter Vanny itu udah kaya tali putri ama pohon inangnya deh, nempel mulu” Ujar Safa yang ternyata didengar oleh Haura, sontak mata gadis itu langsung melirik objek yang di maksud. Sedetik kemudian matanya melengos.

‘Lebih banyak objek yang lebih menarik. Tapi rasanya seperti ada yang di tusuk-tusuk. Perih gess’, bisik Qolbunya.

“Bener banget tuh, Ra sana yukk, sekalian foto-foto sama Pak Aslam” Ajak Kanza.

“Ha, gue di panggil Kak Azil gue ke stand Hematologi dulu” Jawab Haura sambil meninggalkan Kanza dan Safa.

“Ihh gak asyik si huru-hara” sungut Safa.

Haura Sudah sampai pukul setengah 4 sore tadi di apartemen. Lelah mendera suluruh tubuhnya. Setelah menunaikan salat asar dan mandi, ia  berberes rumah, membereskan kekacauan yang dibuat oleh Arkan.

“Udah numpang, tapi gak mau beresin” Sungutnya dengan mulut maju hampir lima senti. Niatnya ingin istirahat tapi matanya malah gerah melihat semua barang-barang yang tidak pada tempatnya. Mana piring kotor menumpuk di wastafel.

“Bener-bener minta di cariin bini tu orang” Ujar Haura yang tengah membersihkan lantai dengan vacum cleaner.

**Tlitt..tlitt...tlitt..tlittt**

Terdengar seseorang menekan password dari luar. Dahi Haura menyeringit. Apa itu Aslam?

Sebelumnya ia mengira Aslam akan balik besok berhubung pria itu masih ada kegiatan sampai sore entah sebagai panitia atau Juri Haura tidak tahu betul. Baru saja ingin melangkah menuju Intercom untuk menjawab rasa penasarannya, seseorang sudah masuk membuka pintu.

“ Astaghfirullah...”

“Salam kek, masuk rumah orang nyelonong aja” Kesal Haura sambil melanjutkan pekerjaannya. Sudah tahu lah siapa yang datang.

“Kaget tau Ra.. iyaa Assalamualaikum” Ujar Arkan sambil berjalan malas menuju sofa.

“ Waalaikumsalam”

“Napa dah mukanya asyem kaya gitu?” Tanya Arkan yang melihat muka Haura di tekuk.

“Pake nanya? Nihh lanjutin” Ujar Haura sambil menaruh Vacum cleaner di samping kaki Arkan.

“Ehh.. abang capek tau Ra, baru balik dari-”

“Emang Ura gak capek? Lagian yang berantakin siapa coba?” Sahut Haura beralalu menuju kamar. Entah efek PMS atau karena suasana hatinya memang sudah tidak baik semenjak di Solo.

“Iming iri gik cipik? ligiin ying birintikin sipi cibi?” Arkan mengeJek Haura dari belakang

“Kakak suami kamu juga noh yang berantakin..” Seru Arkan tak terima. Padahal Itu hanya alasannya saja agar tidak di salahkan sendiri.

Haura menyeret kakinya kembali ketempat tidur. Merebahkan diri. Ia tidak jadi salat subuh karena periodnya datang. Perutnya mulai sakit dari semalam. Sepertinya bulan ini dismenorenya kambuh setelah dua bulan sebelumnya tidak. Haura kadang memang mengalami sakit yang cukup parah saat datang bulan, namun syukurnya itu tidak terjadi tiap bulan.

Ia ingin meminum paracetamol untuk mengurangi rasa sakit. Namun rasanya terlalu berat untuk beranjak mengambil air ke dapur.

“Banggg....”

“Abangggg..”

Tak ada sahutan. Haura meraih ponselnya.

“Pantesan..” Haura menghembuskan napas pelan. Arkan sudah pulang. Ia mencoba menahan sakit dengan cara tidur menelungkup.

“Haura..”

“Ra.. bangun dulu sarapan”

Entah sudah berapa lama Haura tertidur dan ia tidak tahu ini jam berapa. Rasanya ia baru terlelap beberapa menit karena setiap perutnya mulai enakan, sakit yang meililit kembali mendera.

“Apa sih bang! gangguin aja, gak atau orang lagi sakit perut”Sahut Haura dengan kesal.

“Sakit kenapa? Kamu gak makan semalam??”

Haura tak menyahut.

“Bangun dulu sarapan, habis itu minum obat”

Kemudian Haura merasakan sebuah tangan yang mengusap lembut kepalanya. Arkan tidak pernah seperti itu, yang ada malah mengacak-acak rambutnya.

“Raa..” Usapan itu masih berlanjut.

“Tolong sarapan dulu, duduk sebentar ini sudah saya bawain”

‘SAYA’. Jadi Aslam? Lelaki itu sudah balik? Kapan dia sampai? Tanya Haura dalam hati.

“Ayo duduk dulu”

Alamat di perintah lagi, Sungut Haura dalam Hati.

Haura membalik badannya. Ia melihat Aslam yang masih mengenakan celana panjang dan kemeja. Sepertinya lelaki itu baru sampai.

“Mau kemana?”Tanya Aslam yang melihat Haura hendak berdiri turun dari tempat tidur.

“Ambil obat”

“Sarapan dulu nanti saya ambilin obatnya” cegah Aslam kemudian membantu Haura untuk bersandar di ranjang. Haura menolak dia tidak bisa duduk seperti itu yang ada

sakitnya malah semakin terasa. Dia mengambil guling kemudian mengapitnya di depan perut.

"Sakit banget?" Tanya Aslam dengan raut khawatirnya.

Haura hanya menunduk sambil meremas bantal.

"Apa ke rumah sakit aja?" Tanya Aslam sambil menyampirkan rambut Haura yang menutupi wajahnya.

Haura menggelengkan kepalanya.

"Tapi saya gak bis lihat kam-"

"Ini cuma dismenore!" Jawab Haura dengan sedikit berteriak.

Aslam sedikit kaget. Namun dia Harap maklum. Karena mungkin memang sesakit itu. Walaupun ia bukan dokter dia paham tentang hal itu. Tapi dua bulan sebelumnya dia tidak melihat Haura kesakitan seperti ini setiap datang bulan. Ya khusus setelah menikah, karena sebelum menikah dia kan tidak terlalu kepo dengan Haura. Lagian gadis itu lebih sering menghabiskan waktunya di kamar.

"Ya udah, di makan dulu sarapannya. Habis itu minum obat" Aslam mengambil piring yang berisi sepotong sandwich dan 2 potong franch toast.

"Saya tau ini gak seenak buatan kamu, tapi di coba dulu buat ganjel perut" Ujar Aslam.

Haura sedikit mendongak melihat kearah piring. Ia kira Aslam membeli makanan di luar. Tapi ternyata lelaki itu memasak. Berarti dia sudah sampai cukup lama di apartemen, dan Haura tidak menyadarinya.

Haura melirik susu coklat di atas nakas.

"Minum susunya nanti ya, kan mau minum obat" Ujar Aslam lembut. Bila tidak dalam keadaan sakit mungkin Haura sudah meleleh bak margarin di penggorengan. Sekarang sedang sakit jadi gue harus kebal, batin Haura.

Haura menarik napas pelan. Ia menjulurkan tangan untuk meraih piring di tangan Aslam. Namun lelaki itu malah menjauhkannya.

Haura hanya menatap Aslam dengan alis terangkat. Sepertinya dia cukup belajar banyak bahasa isyarat dari Aslam.

“Biar saya suapin” Ujar Aslam.

Haura melengos. Walau sakit begini dia tidak ingin bermanja-manjaan dengan Aslam entahlah hatinya masih dongkol karena apa.

“Tangan aku gak sakit”

“Aaa.. buka mulutnya” Ujar Aslam tak mendengarkan protes Haura.

“Buru katanya mau minum obat”

Sudahlah. Ia ditakdirkan hanya untuk patuh bukan. Segera Haura mengahabiskan sarapannnya. Ia hanya ingin segera rebahan.

Haura meneguk air kemudian menelannya bersama obat yang di berikan Aslam.

“Pengen sesuatu?” Tanya Aslam sambil membereskan nampan.

Haura menggeleng ia kembali menelungkup di atas kasur.

Aslam merapikan letak selimutnya.

“Mau saya pijatin?”Tawar Aslam.

Haura menggeleng. Sejak kapan sakit datang bulan di pijatin? Tanya Haura dalam hati.

“Tidurlah, kalau butuh sesuatu panggil saya” Ujar Aslam kemudian membawa nampan keluar kamar.

Aslam mendengar suara Haura yang merintih kesakitan. Dia baru saja hendak memakai baju sehabis mandi. Sepertinya belum cukup setengah jam Haura tertidur.

Aslam mengusap wajahnya. Kemudian dengan tubuh yang masih berbalut handuk, dia melesat menuju dapur. Tadi dia sempat menelpon mertuanya menanyakan bagaimana ketika Haura datang bulan.

Aslam kembali dengan sebuah botol minum yang berisi air panas yang telah dibalut handuk kecil.

“Ra..sebentar taruh ini dulu di perutnya” Ujar Aslam sambil membuka selimut yang membelit tubuh Haura.

Haura masih bergeming dengan sesekali merintih. Mau tak mau Aslam sendiri yang menaruh botol itu di perut Haura.

Aslam melihat sendiri mata Haura yang terpejam dengan lelehan air mata yang keluar dari sudut matanya. Dia sungguh tidak tega melihat kondisi Haura. Setelah memakai pakaiannya, Aslam mengamambil baby oil kemudian mencoba memijat kaki Haura. Setidaknya rileks akibat dipijat membantu gadis itu untuk tidur.

Mata Haura mengerjap saat mendengar suara azan dari ponsel. Sudah zuhur. Berarti dia sudah tidur cukup lama. Ia merasakan sesuatu yang hangat di punggungnya. Kepalanya juga seperti ada yang mengusap. Haura membalikan Wajah.

“Ka-kak” Ujar Haura tanpa Suara. Tangan Aslam di kepalanya berhenti begitu juga usapan di punggungnya. Jadi Aslam di belakanganya dengan posisi sedekat ini? Dan dari tadi mengusap punggung dan kepalanya?

Sepertinya perasaannya mulai sensitif terhadap sifat Aslam karena rasa sakit di perutnya sudah berkurang. Mungkin bisa di katakan sudah sembuh untuk sementara. Ya sementara karena sakit itu akan kambuh lagi setiap pagi, siang

atau sore untuk beberapa hari kemudian. Memang seperti itu tapi setiap orang hormonnya berbeda-beda, begitu juga tingkat stresnya.

“Kenapa bangun?” Tanya Aslam pelan sambil kembali mengusap kepala Haura.

“Ng..itu sudah azan” Jawab Haura mengalihkan tatapan Aslam yang jika lama-lama dibiarkan bisa membuat Haura tanpa malu menghambur kepelukannya.

“Iya kan kamu gak salat” Sahut Aslam.

“Kakak kan harus ke masjid” Ujar Haura.

“Saya salat di rumah aja”

“Kamu mau makan siang apa?” sambung Aslam.

“Kakak ke masjid aja, aku udah gak papa” Jelas Haura. Berusaha untuk bangun. Bagaimana pun posisinya sekarang tidaklah baik untuk kesehatan jantung. Mana tangan Aslam dari tadi tidak berhenti mengusap kepala dan pipinya.

“Beneran?”Tanya Aslam.

Haura mengangguk.

“Alhamdulillah” Uacap Aslam dengan wajah leganya. Dia menatap wajah Haura yang sudah lebih berwarna ketimbang pagi tadi yang pucat sambil menangis menahan sakit.

“Tiduran aja” Aslam kembali menarik tubuh Haura ke kasur.

“Tapi aku udah gak papa” Jelas Haura.

“Iya gak apa, istirahat aja”

“Kakak buru ke masjid ntar keburu qomat” Haura mengingatkan.

“Iya ini berangkat” Aslam beranjak dari tempat tidur.

“Mau di beliin apa buat makan siang?” Tanya Aslam sambil mengancingkan baju kokonya.

“Nanti aku chat, kakak bawa ponsel aja” Sahut Haura Sambil membuka selimutnya kemudian meraih ponselnya di nakas.

“Aihhh....” Haura berjengit melihat selimutnya.

“Kenapa?”Tanya Aslam.

Haura hanya diam.

“Kenapa?”Aslam menghampiri Haura.

“Sakit lagi?” Tanya Aslam.

Haura Hanya menggeleng.

“Jawab Ra, jangan bikin saya khawatir”

Malu! Bisik Haura dalam Hati.

“Buru kakak berangkat”

“Saya gak a-”

“ihh darah haid aku tembus, Udah sana pergi!” Jelas Haura menutup wajahnya dengan selimut. Sementara Aslam menghembuskan napas lega.

“Mau apalagi?” Tanya Haura. Ketika Aslam menarik selimutnya.

“Buka dulu saya mau pamit”

Haura membuka selimut sambil mengulurkan tangan untuk menyalimi Aslam.

Cupp..

“Kalau ada apa telpon saya, Assalamualaikum” Ujar Aslam berlalu menuju pintu kamar.

Haura masih melongo menatap tangannya yang terulur. Aslam tidak menyambut tangannya.

“Dimana-mana orang pamit saliman, cium kening, malah cium bibir dasar ganjen” gerutu Haura. Padahal biasanya Haura malah mesem-mesem sendiri setelah di cium Aslam, tapi sekarang malah bersungut seperti itu. Perempuan datang bulan memang sulit di tebak.
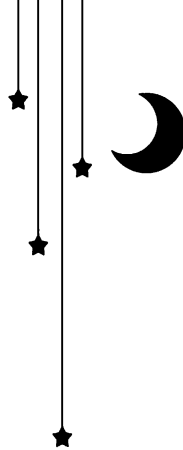
# Diajarin

Sudah empat hari semenjak kembali dari Solo. Aslam merasa hubungannya dengan Haura tidak lebih baik. Haura mulai dengan sikap dinginnya. Dan dia sendiri pun begitu. Bahkan sudah dua hari dia menahan diri tidak melakukan skinship dengan istrinya itu.

Setelah dismenorre Haura sembuh entah kenapa dia kembali ingat kejadian di Solo. Haura lebih memilih bergabung dengan teman laki-lakinya ketimbang Kanza dan Safa yang menghampirinya sekedar untuk berfoto bersama. Untuk apa dia harus menghindar seperti itu toh publik juga tidak tau hubungan mereka.

Dia menahan diri untuk tidak menyentuh Haura. Jika emosinya sudah tak terkendali dia takut akan menyakiti gadis itu. Buktinya masih ada bekas hisapannya di tangan kiri Haura.

Aslam bukannya bipolar, dia hanya memiliki kesuliatan dalam pengendalian emosi dan sulit untuk menyampaikan perasaannya, di samping gangguan kecemasannya.

Liat saja, di saat yang tak terduga dia sering menyampaikan emosi, larangan dan protesnya dalam bentuk ciuman yang kadang-kadang kasar ketimbang berbicara secara verbal. Dan di pastikan Haura tidak akan paham kenapa dia melakukan itu. Berkat bantuan Arkan sebenarnya Aslam sudah baik-baik saja. Tapi jika sudah emosi dan panik dia suka beritindak sedikit aneh.

Menurut Arkan tindakan Aslam selama ini masih dalam batas normal. Namun Aslam ragu, menghisap dan menggigit tangan Haura karena marah, apa masih bisa di katakan normal? Awalnya ia berpikir Haura akan melaporkan tindakannya pada Arkan. Tapi ternyata Haura lebih dewasa dari perkiraannya untuk tidak membongkar masalah rumah tangga mereka.

Aslam menghampiri Haura yang tengah duduk di ruang tv. Meski pun ia marah ia tidak bisa mengabaikan istri mungilnya. Aslam tetap manjalankan tugasnya sebagai suami, walau dengan ekspresi datar andalannya. Hari ini sudah teritung 3 hari. Aslam tidak akan diam lagi. Aslam tidak akan menunggu Haura bicara duluan, gadis itu kadang masih saja minder dengannya.

Haura sedang duduk di karpet dengan laptop diatas meja. Dia tengah mencicil tesisnya. Sesekali dia memperhatikan tv yang tengah menanyangkan acara variety show Korea yang berjudul *Running man*.

"Dasar Kwang soo bobrok wkwkkwk" Haura terkekeh melihat Lee kwang soo yang terkena lemparan balon air dari member lain.

Aslam duduk di sofa tepat di belakang Haura. Menyadari kehadiran Aslam, Haura menoleh kebelakang.

“Kakak mau dibikinin minuman?”Tanya Haura. Ya walau sedang perang dingin begini. Haura masih menjalankan kewajibanya dengan baik.

Aslam menggeleng.

Sejurus kemudian Haura menaruh remote tv di samping Aslam.

‘Kenapa?’ Tanya Aslam dengan sebelah alisnya tertarik ke atas.

“Kan biasanya kakak nonton berita atau bola jam segini” Sahut Haura.

Aslam bergeming, ikut menyaksikan acara yang cukup menghibur.

Haura kembali menekuni laptopnya. Ia kesal sedari tadi selalu gagal memperbaiki sitasi dari referensinya.

“Kamu pakai apa?” Tanya Aslam

“Ha?”tanya Haura bingung.

“Sitasi kamu pakai apa?” Tanya Aslam sambil melirik laptop Haura.

“Endnote” Jawab Haura.

“Kenapa gak pakai Mendeley aja, pindahin ke macbook saya aja, biar pakai Mendeley lebih gampang”

“Gak usah kak, soalnya disuruh pake Endnote sama Bu Kallen”

Di prodi mereka memang di wajibkan menggunakan aplikasi Endnote untuk sitasi tugas mahasiswanya berhubung kampus sudah berlangganan dengan aplikasi berbayar itu. Walau sudah mengikuti pelatihan khusus menggunakan aplikasi tersebut, namun ternyata Haura masih belum sepenuhnya paham.

“Geser kebelakang” Ujar Aslam, sambil memencet tombol pause di remote tv.

“A-apanya?” Tanya Haura.

Aslam ini memang kebiasaan bicara sepotong-sepotong.

“Meja kamu”

“Buat apa kak?”

Bukannya menjawab Haura malah mendapat pelototan dari Aslam. Akhirnya Haura menggeser meja yang ia gunakan di bantu Aslam. Jadilah posisinya terjepit antara tubuh Aslam dan meja. Haura paling benci situasi-situasi laknat seperti ini.

Aslam sudah memajukan tubuhnya. Kedua tangan Aslam mengurungnya dari belakang. Pipinya dan pipi Aslam sudah saling menempel. Haura berusaha bergerak ke kiri untuk memberi jarak, namun malah tertahan tangan kiri Aslam.

“Kenapa tidak kamu block dulu semua?” Tanya Aslam yang mengambil alih laptop Haura. Konsentrasi Haura-konsentrasi! Bisiknya dalam hati sembari mencubit paha mulusnya.

“Kalau kamu bikin satu-satu kan jadi lama” Jelas Aslam masih lanjut mengajari Haura.

“Udah sekarang kamu coba” Ujar Aslam.

“Ha?” Kaget Haura. Aduh tadi gimana caranya, panik Haura. Mana mungkin tadi dia fokus ke laptop. Yang ada dia fokus mendengar suara lembut Aslam yang membuatnya menghalu.

Haura mulai mencoba. Belum beberapa langkah suara Aslam kembali menginterupsi.

“Kamu tadi perhatiin gak sih apa yang saya klik?” tanya Aslam.

“L-liat kok”

“Liat dari mana, kalau di suruh coba gak bisa” Sahut Aslam. Tangannya kemudian memegang tangan Haura yang berada di atas mouse. Kemudian menggerakannya bersama. Haura hanya bisa kaku di tempat. Belum lagi napas Aslam di pipinya yang mengganggu kerja saraf motoriknya.

“Block dulu semua”

“Baru klik endnotenya”

“Terus pilih style Vancouver superscript”

“Klik Update Citation and Bibliography”

“Udah..”

“Ohh...” Haura ber-ohh ria menutupi bunyi detak jantungnya.

“Kok di undo lagi?” Tanya Haura, melihat Aslam yang tiba-tiba menekan tombol Ctrl+z.

“Sekarang coba..” Ujar Aslam.

Haura mencoba sesuai instruksi Aslam.

“Yeayy..” Gadis itu berseru mengeskpresikan keberhasilannya. Sementara Aslam mengusap kepala Haura sayang dengan tersenyum manis di belakangnya.

Sejak dari Solo ia tidak melihat senyuman dan tawa Haura bila berada di sampingnya. Sekarang ia tak mampu menahan lengkungan di bibirnya ketika melihat raut senang Haura.

“Makasi kak..” Ujar Haura menoleh kebelakang. Aslam masih menampikan senyum mautnya.

**Glup.**

Ya tuhan. Indah banget. Boleh gak tuh senyum di formalin, Batin Haura. Tiga hari Aslam seperti es balok dan sekarang di beri senyuman seperti itu membuat Haura seperti mendapatkan asupan vitamin.

"Udah sana lanjutin" Kata Aslam kembali dengan wajah datarnya. Haura tak ambil pusing dengan semangat dia melanjutkan menulis tesisnya.

"Mhmm?" Haura menyerigit. Ditengah khusuknya mengetik. Tiba-tiba Aslam menyodorkan satu sendok puding di depan mulutnya. Haura memang membuat puding sebagai cemilannya. Dia baru memakan beberapa sendok dan masih tersisa banyak yang kemudian ia taruh di tas meja.

"Kakak aja aku udah"Jawab Haura. Aslam memaksa dengan bahasa isyaratnya. Akhirnya Haura membuka mulut. Aslam menyuapi Haura dan dirinya bergantian.

Haura berpikir Kenapa Aslam jadi Aneh seperti ini lagi?. Sebenernya Aslam punya berapa kepribadian? Kadang dingin menakutkan, kadang datar tanpa ekspresi, dan sekarang hangat dan lembut seperti ini. Tolong ingatkan dia untuk menanyakan hal ini kepada Abang nanti, Pikir Haura.

"Udah kak.."

"Satu lagi"

Haura menurut. Kemudian kepalanya kembali menghadap layar laptop. Namun tiba-tiba dagunyanya di tarik ke atas, sehingga punggungnya menempel dengan kaki sofa yang di duduki Aslam.

Tangan Aslam di dagunya. Haura dapat melihat betapa mancungnya hidung Aslam dari bawah. Posisi Aslam yang duduk di sofa otomatis membuat Haura lebih rendah dan Haura harus mendongak melihat wajah Aslam.

"Kenapa kak?" Tanya Haura memberanikan diri. Aslam hanya menunduk sambil menatapnya.

"Fla puding kamu" Jawab Aslam yang memberisihkan bibir atas Haura dengan jempolnya.

"Ohh.." Haura reflek ikut mengusap bibirnya dengan tangan sendiri. Namun keduluan bibir Aslam yang sudah menempel di bibirnya.

Cupp.

Aslam memberi jarak dari wajah Haura. Tangannya masih setia di dagu Haura. Mau tak mau membuat gadis itu tetap mendongak.

Beberapa saat mereka saling tatap. Tentunya Haura yang tak sanggup mengalihkan pandangannya.

"Saya kangen kamu" Bisik Aslam di depan wajahnya.

'Kangen? Orang setiap hari bertemu' pikir Haura.

Walau begitu, jantung Haura sudah maraton di tempatnya. Usapan lembut jari Aslam di pipinya membuat bulu halusnya meremang.  Aslam memang pintar  kalau urusan membuat Haura kelabakan menahan napas.

Wajah Aslam kembali mendekat. Haura dapat melihat jakun seksi milik Aslam dengan jarak yang amat dekat. Haura tak tahu apa yang dilakukan Aslam, sampai ia merasakan benda hangat nan lembut kembali melumat bibirnya. Haura meremas lengan Aslam, ketika pria itu mulai menggigit bibirnya.

Posisi ciuman ceperti apa ini? batin Haura.

Suara decapan bibir Aslam membuat Haura semakin merinding. Tanpa ia sadari, Aslam membuat Haura memutar tubuhnya hingga miring ke samping. Melepas sebentar tautan bibirnya kemudian kembali memagut Haura. Tangan Aslam pun sudah pindah ke tengkuk Haura.  Sehingga membuat posisi gadis itu sedikit lebih nyaman.

"Buka bibirnya," Bisik Aslam di sela hisapannya. Haura bergeming. Dia tengah mencoba benapas dengan baik. Sudah sering dicium begini masih membuatnya kesulitan bernapas.

"Buka sayang,"

Pasti Aslam punya jampi-jampi. Kenapa aku menurut begini, Pikir Haura. Bahkan rasanya tulang Haura lebih lembek dari puding yang ia makan barusan.

Aslam sudah membuai bibir dan lidahnya. Haura merasakan sendiri bagai mana saliva mereka bercampur. Aslam menciumnya dengan lembut namun menuntut. Menyampaikan rasa rindunya selama dua hari tidak menyentuh Haura.

"Bernapas sweetheart" Ujar Aslam ketika melepaskan bibirnya.

Haura merutuk dirinya. Malu! Dia hanya memandangi lutut Aslam.

Aslam mengusap bibir Haura.

"Saya minta tolong Boleh?" Tanya Aslam kemudian. Rasanya Aslam Harus mencoba untuk lebih terbuka tentang perasaan mereka. Bila sama-sama meninggikan ego yang ada pernikahan mereka tidak akan ada kemajuan dan tidak ada rasa saling percaya.

"Um, m-minta tolong apa?" Tanya Haura menatap wajah Aslam sekilas.

"Jangan terlalu sering bergaul dengan teman laki-laki kamu, saya tidak suka"

"Tapi,"

"Saya tahu mereka berada di lingkungan kamu, Tapi saya minta jangang berinteraksi langsung bila tidak bersama temen perempuan kamu, bisa?" tanya Aslam dengan tatapan penuh harap. Kali ini Aslam tidak memerintah dengan tatapan mengintimidasinya. Tanpa di komando kepala Haura menganggguk.

"Berjanjilah untuk menjaga diri kamu hanya untuk saya" Ucap Aslam sambil membelai rambut Haura.

Haura kembali mengaguk. Tidak tahu kenapa matanya sedikit berkaca-kaca melihat sifat Aslam yang seperti ini. Bukan karena takut dan sedih tapi ia cukup terharu. Melihat kelembutan sifat Aslam yang jarang muncul. Apalagi ketika dia dismenore kemaren.

Haura berterima kasih kepada Aslam karena sudah merawatnya padahal dia tidak sakit dalam artian sebenarnya. Namun sayang setelah itu sifat Aslam tiba-tiba jadi datar lagi. Semoga setelah ini gak lagi.

'Aku akan coba untuk lebih peka dan saling percaya', Pikir Haura.

"Saya minta maaf atas kejadian di hotel, tangan kamu masih membekas begini" Aslam mengusap pergelangan tangan Haura.

"Udah sembuh kok" Jawab Haura. Bagaimana pun, kemaren itu memang sepenuhnya salah dirinya. Dia tidak ingin membuat Aslam malah merasa bersalah setelah menasehatinya.

"Tapi saya sudah nyakitin kamu" Ujar Aslam dengan tatapan sendunya.

Haura menggeleng.

"Kamu, kenapa diamin saya beberapa hari ini?" Tanya Aslam kemudian.

"Ha, gak kok" Kilah Haura.

Bukannya sebaliknya, batin Haura.

"Jangan di simpan, saya mau kita saling terbuka dan saling mempercayai"

Haura hanya menunduk.

“Kenapa mhmm?” Tanya Aslam pelan, sambil jempolnya melepaskan bibir bawah Haura yang digigit oleh gadis itu.

“Kalau kamu gak cerita, berarti kamu tidak ingin mempercayai saya”

“Mhm.., ka-kakak..” Haura ragu ingin bertanya.

“Sampaikan, saya gak akan marahin kamu gak akan gigit kamu saya janji”

“Kakak sebelumnya ada hungungan sama dokter Vanny?” Akhirnya pertanyaan yang mengganggu otak Haura semenjak dari sebelum menikah terlontar juga.

Aslam tersenyum tipis.

Haura menggerutu dalam hati.

Aslam ingin menggoda Istrinya. Namun melihat wajah Haura mulai mendung membuat ia mengurungkan niat.

“Dia cuma sebatas teman sekelas gak lebih” Jawab Aslam.

“Tapi dimana ada kakak dia juga ada disitu”

“Kata siapa? Sekarang emang dia ada?”

“Ihhh” Haura gondok.

“Aku gak dibolehin deket temen cowok, tapi kakak biarin aja cewek lain ngitilin kakak” Sungut Haura.

“Saya gak berduaan aja sama dia pasti ada orang lain”

Haura melengos, kembali menghadap laptopnya. namun kembali di tarik oleh Aslam.

“Saya usahakan, untuk buat dia menjaga jarak dari saya. yang sabar yaa..” Ucap Aslam menangkup pipi Haura.

Haura hanya diam.

“Kenapa mukanya masih di tekuk begitu?”Tanya Aslam.

Haura hanya menggeleng.

“Sini naik ,” Ujar Aslam sambil menarik lengan Haura.

Haura menurut kemudian duduk di sofa di sebelah Aslam.

“Ada lagi yang ingin kamu sampaikan?” Tanya Aslam.

Haura kembali menggeleng.

“Kenapa dari tadi cuma geleng-geleng aja? Ada yang mengganggu pikiran kamu?”

“Gak, Cuma..”

“Cuma apa?”

“Kakak kalau marah jangan natap kaya gitu lagi” cicit Haura, Ia takut Aslam tersinggung atas protesnya.

“Natap kaya apa ?” Tanya Aslam sambil terkekeh. Tangannya mengusap rambut Haura.

“Hei.. liat saya”

Haura menatap wajah Aslam.

“Mau saya ajarin?”

“Ajarin apa?”

“Gimana supaya saya gak marah dengan tatapan seperti itu lagi”

“Emang gimana caranya”

“Balas ciuman saya”

“Haa??!!” Haura melotot.

“Kenapa emangnya?” Tanya Aslam

“Emang Harus?”tanya Haura dengan raut lucu yang menggemaskan di mata Aslam.

“Berciuman itu dua belah pihak, kalu sendiri itu namanya mencium”

“Yaa kan kakak yang cium aku”

Aslam kembali terkekeh.

“Ya setelah ini saya maunya kita berciuman”

Wajah Haura sudah memerah. Kenapa topiknya jadi agak berat begini, pikir Haura.

Cupp..

Tiba-tiba Aslam sudah nyosor duluan.

“Balas seperti apa yang saya lakukan”

“Ha?”

Cupp..

“Ayo balas”

Haura masih mematung.

Cupp ..

Menang banyak Aslam, bila dia biarkan seperti ini, batin Haura.

Dengan ragu kepalanya mendekat.

Chu..

Menempel ringan, seringan bulu. Haura menarik kepalanya cepat.

Cuppp.

Agak lama. Kemudian Aslam menarik bibirnya.

“Balas”

‘Aishhh’ Rutuk Haura dalam Hati. ‘Ayo Haura demi nyenengin suami agar tidak di rebut pelakor’ bisik qalbunya.

Cuupppp.

Belum sempat menarik diri Aslam sudah memegang tengkuknya. Pelan-pelan Aslam mulai melumat dan menghisap. Kemudian melepaskan tautan mereka namun wajah mereka masih tak berjarak.

“Balas sayang”Ujar Aslam pelan.

Haura meneguk ludah kasar.

Dengan kaku dia mulai menggerakkan bibirnya. Mencoba sebisanya namun Aslam tak tinggal diam jadilah dia yang mendominasi.

“Udah kakk, malu”Lirih Haura menutup wajahnya.

Aslam terkekeh.

“Malu kenapa? Kita lagi ibadah”

“Udah kan?”Tanya Haura

“Untuk hari ini cukup belajarnya, Istrinya Aslam sudah belajar dengan baik” Aslam menarik Haura kepelukannya. Sudah lama rasanya tidak memeluk tubuh mungil Haura.

“Nanti bila kamu menemukan saya dalam keadaan marah, cukup peluk saya”

Haura menganggguk dalam dekapan Aslam.

“Kalau ingin marah saya lebih cepat reda, cukup kamu cium seperti tadi”

“Ishh” Haura melepaskan pelukan. Tangannya reflek mencubit Aslam.

“Kok dicubit? Saya gak pernah lho cubit kamu. Kalau saya balas gimana?” Ujar Aslam mengusap dada kirinya bekas cubitan Haura.

“Ih kok kakak gitu?” Haura menyeringit Heran. Asli Aslam pasti punya banyak kepribadian.

“Kalau saya cubit di tempat yang sama gimana?” Ujar Aslam dengan sudut bibir berkedut menahan tawa.

“Iishhh pervert! gak lucu”

Haura melempar bantal ke arah Aslam kemudian turun kembali menghadap laptopnya. Sementara Aslam terkekeh senang melihat raut cemberut Haura.
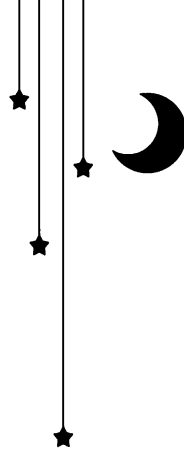
# Butuh Bantuan

Dosen pembimbing. Kenapa hidup mahasiswa selalu dipersulit dengan segala macam bentuk komentar yang tiada akhir dari mereka. Haura baru saja keluar dari ruangan dr. Fina selaku pembimbing keduanya. Ingin rasanya Haura mempertemukan kedua pembimbingnya agar mereka berdebat langsung tanpa harus dirinya yang jadi perantara dan korban sekaligus.

Lagi-lagi hasil yang tidak di setujui Dosbing 2 padahal itu permintaan Dosbing 1. Besoknya akan seperti itu lagi dengan posisi yang berbeda. Begitu saja terus sampai Gurita melahirkan anak Paus Beluga, pikir Haura.

**Tuk..tukk..tuukk.. tukk**

Haura tengah mengetuk-ngetukkan kepalanya di atas meja. Di depannya laptop masih menyala. Dia bingung harus

melakukan apa. Dosbing 1 sedang di luar kota. Ingin lanjut ngelab, takut di salahkan lagi jika hasilnya masih sama.

“Udah seberapa encer otak lo habis di getuk-getuk begitu?” Safa menghampiri meja Haura.

“Gue pengen nonton film Fa, kebioskop yuk” Ingin rasanya Haura menghilangkan suntuknya hanya dengan hahah hihi bersama temannya sambil nonton bersama.

“Yaah gue kan ngelab sampe malam magrib Ra..” Sahut Safa.

“Yahhh”

“Besok atau lusa gimana?” Tanya Safa.

“Gue pengennya hari ini Faa..”Jawab Haura lesu dengan kepala masih berada di atas meja.

“Ehh pak Aslam ekspedisi..weeuiii” Ujar Seorang laboran yang kebetulan melewati kubikel mahasiswa.

“Whaaaa tumben pak Aslam ke lab?” Safa langsung bersemangat celingak celinguk melihat kearah pintu masuk Lab.

Haura masih di posisinya. Tidak tertarik dengan kericuhan yang terjadi di lab.

“ Whaa pak pak Aslam bawa bule tuh”

“Kayanya buat pengenalan lab molekuler deh”

“Sambil promosi instrument lab kayanya”

Mereka sibuk menerka-nerka apa tujuan dosen tampan itu melakukan ekspedisi mendadak ke lab molekuler.

“Selamat siang pak” Sapa para mahasiswa dan laboran ketika Aslam dan dua orang yang di perkirakan berkebangsaan Amerika itu melewati mereka. Aslam hanya menjawab dengan anggukan kepala.

Kemudian mereka melanjutkan kegiatan masing-masing yang mungkin bekerja atau sekedar menggibah bersama.

“Safa,”

“Eh, i-iya pak” mendengar namanya di panggil, Safa langsung berdiri dari kursi tanpa memikirkan kakinya yang terhantuk pinggiran kursi milik Haura yang malah asyik tidur siang.

“Bisa bantu saya?”

“Bantu apa Pak?” Tanya Safa.

“Bantu menyelesaikan berkas dan beberapa persiapan untuk akreditasi” Jawab Aslam.

“Boleh-boleh pak” Sahut Safa kilat. Kapan lagikan bisa membantu dosen mantap jiwa ini. Ngelab bisa di lanjut besok pikirnya. Lagian kan Aslam pembimbing keduanya, aman lah ini, pikir Safa.

“Saya butuh sekitar 3 atau 4 orang”

“Saya bisa pak, saya bisa!” Kanza yang baru keluar dari ruangan PCR pun langsung menyahut tanpa tahu apa yang tengah di bicarakan.

“Ya sudah, keruangan saya segera untuk mengambil berkas dan perlengkapannya” Jelas Aslam kemudian meninggalkan dua mahasiswa yang saling cubit itu.

“Ngapain kita disuruh ngapain?” Tanya Kanza mencubit-cubit Safa karena tidak menjawab pertanyaannya dari tadi.

“Kita dapat proyek besar! Buru bangunin tuh koala” Jawab Safa sambil menunjuk Haura yang masih tertidur. Dengan wajah berbinar Kanza mulai menampol kepala Haura dengan kulungan kertas di tangannya.

**Tokk...tokk**

"Asslamualaikum" Ujar Safa di depan pintu ruangan Aslam. Haura yang masih mengantuk hanya pasrah ketika di seret oleh Kanza dan Safa.

"Gila, emang rezki anak sholeh ini mah, tau aja gue belom makan siang habis ngebabu bersihin kandang mencit" Curhat Azil yang memaksakan diri untuk ikut dengan mereka bertiga.

"Ihh di bilangin kita di suruh bantu, bukan acara makan-makan" Jelas Safa kesal.

"Yee gak pecaya liat aja ntar, pasti dijajanin kita" Jawab Azil percaya diri. Azil memang pernah membantu Aslam beberapa waktu lalu dan kemudian ditraktir makan bersama di sebuah restoran.

"Waalaikumsalam"

"Ehh udah di jawab tu" Ujar Kanza.

"Iya udah buru masuk" Azil mulai membuka pintu.

"Selamat siang pak" Sapa Azil sesampainya di ruangan Aslam.

Aslam hanya menatap sekilas. Empat mahasiswa itu masih berdiri di depan pintu yang sudah di tutup.

Aslam mulai beranjak dari kursinya.

"Silahkan duduk" Ucap Aslam sambil menggiring ke empat mahasiswa itu kearah meja besar dengan delapan kursi, yang biasa di gunakan Aslam untuk rapat.

Aslam menyodorkan beberapa buah kertas yang sudah dijilid, beberapa yang dijepit menggunakan penjepit kertas, dua buah *flashdisk*, sebuah kertas karton besar berukuran 1 x 1.5 m dan sebuah mini spanduk.

"Jadi kalian ingin mengerjakan dimana?" tanya Aslam setelah menjelaskan apa yang akan di kerjakan pada ke empat mahasiswanya itu.

"Perpus aja kali" Sahut Safa sambil melirik teman-temannya.

"Perpus gak boleh ribut wee" Ujar Azil.

"Lah emang" Sahut Haura yang sedari tadi hanya diam.

"Lah kaya gak tau aja kita kerja gimana?" Tanya Azil kemudian.

"Iyaa sih" Jawab Kanza bingung.

"Terserah kalian, yang jelas saya mau semuanya sudah harus beres malam ini"

"Haa? Malam ini banget Pak?"Tanya Haura tak percaya. Padahal ia ingin pulang cepat hari ini. Karena tidak jadi pergi menonton ke bioskop.

"Kenapa kamu ada acara?" Tanya Aslam dengan tatapan tajamnya.

"Eh, b-bukan Pak" Nyali Haura menciut. Mulai lagi natap kaya gitu, sungut Haura dalam hati.

"Sttstt..wghsgahghffkavx" Safa menyikut Haura sambil berbisik.

"Ya sudah saya tinggal, saya mau ke fakultas ada urusan" Jawab Aslam membereskan mejanya.

"Anu pak, kalau kita kerjain di ruangan bapak aja boleh gak?" Tanya Azil tanpa di komando. Keempat temannya melotot tak percaya. Sebagai ketua Prodi, Aslam memiliki ruangan yang cukup besar, bahkan di depan meja kerjanya juga ada dua buah sofa untuk duduk empat orang dan ruangannya juga memiliki kamar mandi didalam.

"Kan saya sudah bilang terserah kalian" Jawab Aslam yang mendapat teriakan heboh dari keempat orang yang tidak tahu malu itu.

"Ini apa cukup untuk print, perbanyakan berkas dan yang lainya, juga  makan siang kalian?"Aslam menyerahkan sepuluh lembar uang seratus ribu.

"Kebanya-"

"Cukup pak..cukup" Jawab Azil dan Kanza berbarengan. Safa dan Haura melotot tak percaya menatap dua orang temannya yang tak tahu diri.

"Ya sudah, segera kerjakan"  Kemudian Aslam meninggalkan ruangan.

"Ayokk beli makan laper gue" Seru Azil bersemangat mulai membagi uang yang di berikan Aslam.

"Enak aja! Gue yang pegang" Safa langsung merebut uang dari tangan Azil.

"Eiss mak-mak, udah buru yang penting makan! Gue pesen Pizza Cheesebom reguler, nasi padang, Iced Coffee, trus-"

"Emang boleh makan di sini ?" Tanya kanza

"Bolehlah yang penting nanti keita bersihin" Sahut Azil gercep.

Sembari memesan makanan menggunakan aplikasi, Safa dan Haura mulai mengerjakan pekerjaan di depan mata mereka.

**Drdrrtt.. drrttt**

Haura merogoh kantong roknya.

**Kak Aslamku***: Makan nasi dulu, baru makan cemilan atau yang lainnya.*

***Haura:*** *Iya kak, Kakak udah makan siang?*

**Kak Aslamku***: Iya nanti di kantin fakultas aja.*

*Kamu kenapa, ada masalah dengan penelitian?*

Lho dia kok tahu, batin Haura??

**Haura:** *Sedikit kak*

**Kak Aslamku***: Nanti cerita sama saya.*

**Haura:** *Kakak jangan lupa makan,*

**Kak Aslamku:** *Iya Sayang,*

**Brtaakk....**

“Aishh....” Ponsel Haura terjatuh.

Ya Tuhan, Aslam sudah bikin muka Haura memerah hanya karena membaca pesannya.

“Napa lu Ra?Pipi lu merah gitu” Tanya Safa.

“Ng.. efek laper kayanya, eh udah dimana makanannya?” Tanya Haura mengalihkan gugupnya.

“Elah orang masih galau tuh milih makannya” Safa menunjuk Kanza dan Azil.

**Ddrrttt...drrttt,...**

**Brtaakkk...**

Ponsel Haura kembali Jatuh. Ia kaget kenapa Aslam menelponnya?.

“Buang aja Ra buang, gak usah di lempar-lempar gitu” Ujar Safa yang heran melihat sifat grasak grusuk Haura.

“Ha-Halo”

“Tolong anterin map coklat yang ada stempel prodi di meja saya, saya tunggu di parkiran”

**Tlutt..**

“Ishhh dasar” gerutu Haura pelan.

“Napa Ra?”

“Pak Aslam minta anterin Map” Jawab Haura kemudian segera mengambil map yang di maksud. Sebenarnya dia sedikit khawatir jika temannya curiga kenapa Aslam malah menyuruhnya.

Haura segera berlari menuju parkiran. Takut Aslam menunggu terlalu lama.

**Tokk..tokk..**

Haura mengetuk kaca mobil Aslam.

"Masuk"

"Ha? Ga usah pak ini mapnya" Ucap Haura. Buat apa Aslam menyuruhnya masuk segala.

"Saya bilang masuk!"

"Hufff" Haura melihat sekeling. Bahaya Jika ada yang mempergoki mereka.

"Ini.." Haura menyodorkan kembali map yang di minta Aslam.

Aslam menerima Map itu.

"Mau makan apa?" Tanya Aslam dengan tangannya terulur mengusap pipi Haura. Haura berjengit kebelakang.

"Pak ini di kampus" Ujar Haura memperingatkan.

"Ini di mobil" Sela Aslam.

"Iya tapi kan masih di Kampus" Sungut Haura kesal.

Aslam terkekeh.

"Kenapa itu bibir, minta di jadiin perment karet?"

"Ng? Ihh kakak apa sih, udah aku keluar dulu. Aku udah pesen makan sama yang lain kok"Jelas Haura.

"Ya udah, jangan lupa beresin ruangan saya sebelum saya balik, kalau gak nanti kamu yang akan saya hukum di rumah" Jawab Aslam.

"Iya-iya" Sahut Haura kemudian keluar dari mobil Aslam. Lelaki itu menatapnya dengan senyum kemudian mulai memutar mobil meninggalkan parkiran.
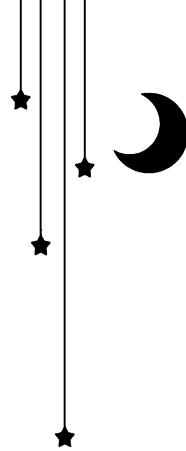
# BIOSKOP 2

"Iya tapi, tetap coba dulu bicara dengan Prof Rahman semua keputusan tetap di tangan beliau sebagai pembimbing 1. Kamu juga harus bisa menjelaskan dengan baik kenapa dr. Fina ingin mengganti KIT dan kenapa ingin menambah satu uji lagi. Atau kalau bisa ajak mereka bertemu, saya yakin kalau dr. Fina ngotot, pasti dia mau bicara langsung dengan Prof. Rahman" Aslam memberi saran setelah Haura menceritakan masalah penelitiannya.

Mereka baru saja selesai tilawah sehabis salat tahajud. Aslam tidak menagih Haura ketika sampai di apartemen semalam. Haura benar-benar sangat lelah setelah menyelesaikan pekerjaan yang di berikan Aslam kepada ia dan beberapa orang temannya. Mereka baru sampai di apartemen

jam 22.17. Aslam memaksa mengantarkan pulang ketiga mahasiswinya, tentunya akan dicurigai bila hanya mengantarkan Haura saja.

"Tapi, Prof. Rahman masih di Bali kak, masa aku gak ngapa-ngapain sampe prof balik?" Tanya Haura bingung.

"Ya kan bisa uji coba dulu, trus kasih liat ke dr. Fina hasilnya sama apa gak?"

"KITnya mana kak? Kan aku belum pesen kit itu" Jawab Haura mencebik. Teringat betapa rempongnya ia memesan KIT, harus menunggu sampai berbulan-bulan.

"Pake yang di lab aja dulu" Ucap Aslam sambil mengusap pelan kelapa Haura yang masih terbungkus mukena.

"Punya siapa?"

"Ya punya lab molekuler, nanti saya kasih surat pemakaian reagent, kamu tinggal kasih ke Mala" Aslam mencubit hidung Haura gemas

"Gak boleh gitu atuh kak, penyalahgunaan kekuasaan namanya" Sela Haura merasa tak setuju dengan ide Aslam.

Sebelah alis seksi Aslam menukik tajam.

"Iya kan mentang-mentang aku istri kakak trus di bantuin gitu, kan gak enak sama yang lain, entar mereka curiga lagi kenapa aku dibantuin" Jelas Haura merasa bijak.

"Sudah merasa bijak banget ya?" Tanya Aslam meraih dagu Haura agar menatap wajahnya.

"Haa? Gak kok.." *Gak salah lagi,* pikirnya.

"Bukan kamu yang pertama yang saya perlakukan seperti itu"

"Maksud kakak?"'

"Ada beberapa mahasiswa yang juga punya permasalahan penelitian. Azil, tiga minggu yang lalu juga cerita terkait reagent dan pemakaian instrument kepada saya"

"Trus kakak bikinin surat juga ke Lab?"

Aslam mengangguk.

"Sudah kewajiban saya sebagai ketua prodi, walaupun lab kita sebagai lab pelayanan, kebutuhan mahasiswa juga tetap di prioritaskan, Lagi pula lab kan punya stok reagent untuk pemakaian jangka panjang"

Haura mangut-mangut. Tidak menyangka Aslam mengambil kebijakan seperti itu kepada mahasiswanya. Biasanya beberapa lab selalu melarang untuk memakai bahan mereka karena pelayanan lebih penting.

"Jadi aku boleh-"

"Iya boleh.."

"Makasi kakkk" ujar Haura senang masalah penelitiannya menemukan solusi.

"Senin langsung serahkan suratnya, hari itu juga kamu sudah bisa menggunakan kit"

"Serius kakk, Aaaa makasi kakk!" Wajah bahagia Haura membuat Aslam tersenyum senang.

"Sudah azan, jangan pasang wajah begitu di depan saya" Ujar Aslam sambil berdiri. Dia bersiap hendak ke masjid untuk salat subuh.

"Emang kenapa?" bisik Haura bingung sambil meraba wajahnya.

"12.."

"13.."

"14.."

" 15.."

"Hufffff...."Haura menghembuskan napas. Ia sedang melakukan gerakan *Dongkey kick*.

Haura selalu mengusahakan untuk bisa olahraga setiap pagi minimal 3 kali seminggu. Terkecuali untuk masa periodnya. Minimal 10 menit. Yang penting menggerakan tubuh dan mengeluarkan keringat. Biasanya Haura memilih gerakan Dongkey kick, Squat, Glute bridges atau lompat tali. Ia mencuri waktu olahraga ketika Aslam berangkat ke masjid untuk salat subuh atau sore sebelum Aslam pulang dari kampus. Ya supaya tidak ketahuan Aslam. Rasanya malu saja apabila kepergok oleh suaminya itu.

"1.."

"2.."

Sekarang Haura melakukan *Glute bridges*. Seseorang masih menatap gerakan Haura dalam diam. Matanya menatap tubuh mungil Haura yang hanya di balut celana pendek sepaha dan baju crop-t.

'Pantas saja indah begitu' Ujar Aslam dalam hati sambil menatap bagian favoritnya dari tubuh Haura.

Ia Harus sering pulang diam-diam agar mendapat pemandangan indah seperti ini. Sebenarnya, Aslam antara menikmati dan tersiksa. Melihat Haura mengenakan pakaian rumahan biasa saja sudah membuat otak Aslam berasap, apalagi mendapat tontonan seperti sekarang. Otaknya sudah mendidih saat ini.

"Astaghfirullah!!" Haura berjengit kaget. Sejak Kapan Aslam di situ, pikirnya. Ia baru saja membereskan matras yang ia pakai dan hendak menutup pintu yang menghubungkan kamar mereka dengan balkon. Haura melepaskan earbuds di

telinganya. Pantas saja dia tidak mendengar langkah kaki Aslam.

"Maaf kak, aku gak tau kakak udah pulang" Haura menggaruk pelipisnya.

Aslam masih diam menatap Haura.

"Kakak ngeliat apa?" Haura mengikuti Arah mata Aslam.

Hop. Haura langsung meyilangkan kedua tangan di dadanya. Mukanya memerah. Kenapa Aslam menatapnya terang-tenganan begitu. Apa dari tadi Aslam juga memperhatikan tubuhnya seperti itu?.

"Kenapa ditutupi?"

Nah sudah tertebak oleh Haura jawaban Aslam.

"Bukannya itu milik saya? Saya udah pernah pegang juga kan?" Jelas Aslam dengan ekspresi yang ingin membuat Haura menampol sayang wajah rupawan suaminya itu.

"Aishh" Haura segera berlalu di hadapan Aslam. Sejak kapan Aslam punya hobi menggoda begitu. Kemaren dia bilang mau mencubit di bagian yang sama. Wha lama-lama otak Aslam sungsang juga nih, Pikir Haura.

"Tapi, terima kasih"

"Ha? Buat apa?" Tanya Haura beralih menatap Aslam.

"Terima kasih sudah membuatnya sehat dan sebagus itu! *My second favorite after your lips*!"Ujar Aslam dengan tatapan tak lepas dari objek yang ditutupi Haura dengan kedua tangannya.

"Saya janji nanti akan ikut menjaganya"

"Aihhh!! Kakak apasih, tau ah bodo" Haura bergegas ke kamar mandi. Tak ingin meledeni godaan Aslam. Sementara Aslam menatap pintu kamar mandi dengan sudut bibir terangkat. Menyenangkan sekali bagi Aslam melihat Haura

memberengut karena malu seperti itu. Setidaknya Haura dapat balasan setelah membuat kepala Aslam mendidih.

Masih pukul 7 kurang 10 menit. Haura sudah selesai mencuci pakaian dan membuat sarapan. Sementara Aslam baru saja keluar dari ruangan kerjanya setelah melakukan olahraga. Aslam memang memiliki beberapa alat olahraga di ruang kerjanya. Setelah menggoda Haura di kamar tadi, Aslam memilih berolahraga sekitar 45 menit untuk menenangkan otaknya.

“Kakak mau sarapan dulu?” Tanya Haura mendapati Aslam yang sedang duduk di kursi sambil meminum air putih yang telah dia sediakan. Aslam masih mengatur napasnya.

“Nanti aja, saya mau mandi dulu” Jawab Aslam.

“Ya udah bentar aku siapin baju kakak” Jawab Haura.

“Cucian biar saya yang jemur” Ujar Aslam mengingatkan. Aslam memang membagi kegiatan mereka di hari libur. Ia hanya mengizinkan Haura memasak dan menyetrika karena dua kegiatan itu sudah menjadi hobi Haura semenjak sebelum menikah.

Menyetrika kok Hobi?

Haura sangat menyukai aroma pewangi pakaian. Melihat pakaian rapi dan wangi itu membuatnya sangat tenang. Serasa habis melakukan relaksasi, pikirnya.

Tapi, satu hal yang Haura tidak tahu. Aslam sering menatap jengkel ke arah pakaian yang di setrika Haura. Apalagi ketika Haura mengusap permukaan baju yang habis ia setrika samibil mengendus-endusnya dan berkata:

*“Mhmm.. wanginya!!”*

Aslam dan Haura tengah mengantri memesan tiket menonton di bioskop. Aslam tampak fresh dengan penampilan casualnya. Celana bahan abu-abu, kaos lengan panjang berwarna dongker yang di masukkan ke dalam, dipadukan dengan converse putih. Sudah seperti style oppa-oppa di bandara. Sementara Haura mengenakan dress panjang bercorak, warna abu-abu dengan outer dongker, kerudung abu-abu dengan Slip on putih. Matching bangetlah kostum mereka. Sudah cocok berbaur dengan pasangan yang tengah kencan di malam minggu.

Haura tengah mencoba membuka aplikasi pemesanan tiket untuk melihat kursi yang tersisa di jam tayang yang mereka pilih. Harusnya tadi sebelum datang mereka memesan tiket online. Tapi, berhubung mereka baru mencetuskan ide menonton setelah selesai makan malam jadi lah mereka ikut mengantri di sini.

Aslam menopang dagunya di kepala Haura. Begitulah nasib orang pendek. Pasangan lain, dagu cowoknya di pundak ceweknya sementara Haura harus rela jika puncak kepalanya dijadikan topangan dagu lancip Aslam.

“Kak cuma tinggal bagian G, F depan ama B dan C bagian paling belakang, ntar ambil yang mana?”Tanya Haura.

“Yang C aja yang tengah” Jawab Aslam.

Setelah mendapat tiket dan membeli Popcorn beserta minuman mereka masuk ke teater.

“Kak, kakak ingat pas kita nonton bareng gak?” Tanya Haura ketika mereka sudah duduk di kursi masing-masing.

“Kenapa?” Tanya Aslam mencondong kan wajahnya untuk mendengar suara Haura lebih jelas. Walau film belum di mulai namun suara Iklan yang di putar cukup meredam suara mereka.

"Aku gak sengaja minum kopi kakak hihihi" Sahut Haura terkekeh. Ia teringat betapa malunya ia saat mengetahui ternyata Aslam melihat aksi bodohnya itu.

Aslam tersenyum manis sambil mengusap kepala Haura. Sebenarnya, Haura belum imun terhadap sikap manis Aslam belakangan ini. Jantungnya masih saja ketar-ketir terhadap sikap dan tatapan Aslam. Tapi, Ia bersyukur Aslam sudah berubah. Ia juga berharap bisa mengimbangi segala perhatian, kenyamanan dan sikap hangat Aslam, agar Aslam tidak hanya merasa memberi tapi juga menerima hal yang sama.

"Sekarang mau lagi?" tanya Aslam sambil menyodorkan cup Coffee miliknya.

"Gak ahh pahit" Jawab Haura.

Setengah jam film diputar. Haura benar-benar sulit berkonsentrasi karena sikap Aslam. Ia pikir Aslam akan ikut menonton seperti dulu. Tanpa pergerakan sama sekali. Nyatanya, tangan laki-laki itu tidak bisa diam. Bukan dalam artian yang aneh-aneh. Senakal-nakalnya Aslam dengan Haura, ia masih tahu tempat. Hanya saja, Haura merasa risih dan malu jika Aslam melakukan skinship meski bioskop dalam keadaan gelap.

Seperti sekarang ini tangan Aslam masih setia di punggungnya sambil mengusap pelan, hanya karena tadi Haura beberapa kali bersendawa. Aslam mengira asam lambungnya naik. Tapi Haura sudah beberapa kali mengatakan bahwa perutnya baik-baik saja walau sedikit begah. Mungkin karena terlalu banyak minum es tadi sebelum makan.

"Udah kak, nanti tangan kakak capek" Haura menarik tangan Aslam dari punggungnya.

Aslam menurut. Haura berusaha kembali mengikuti jalan cerita sambil mengunyah popcorn di pangkuannya. Beberapa kali Haura menawarkan popcorn Aslam hanya menggeleng.

"Eh," Haura melirik tangannya. Entah sejak kapan Aslam sudah menautkan jari-jari mereka. Jempol laki-laki itu tidak bisa diam, mengusap punggung tangannya. Haura mencoba mengabaikan, ia kembali meluruskan niatnya untuk melihat ke layar.

"Ehh itu maksud si Rey apa sih kak?" Tanya Haura yang tidak menangkap maksud dari percakapan Rey dengan Chewbacca dan teman-temannya yang lain. Bagaimana mau konsentrasi, Tangan kirinya sudah di bawa kedepan bibir Aslam.

"Apa? Saya gak Liat"Jawab Aslam dengan mata yang masih menatap Haura dari samping.

"Ihh kakak gak merhatiin apa dari tadi?"Tanya Haura.

"Saya cuma ngeliat kamu"

Ya Tuhan. Tolong jangan biarkan Aslam geger otak dalam bioskop, Doa Haura dalam hati. Lama-lama Haura bisa lemah hati karena baper.

Cupp.

Aslam mengecup pergelangan tangan Haura. Dada Haura bergemuruh. Apa-apaan Aslam ini? Tolonglah ia hanya ingin menonton dengan hikmat.

"Ih kakak, Layarnya di depan. Ngapain kesini kalau gak nonton" Bisik Haura. Aslam malah menyelami irisnya lebih dalam.

Haura melengoskan wajahnya ke layar bioskop. Tak sanggup menatap mata legam itu lama-lama.

Haura kembali melirik Aslam sekilas. Aslam masih memegang dan mencium pergelangan tangannya. Ingat mencium bukan mengecup. Itu baru tangan bukan bibir. Tidak, Haura harus menghentikan otaknya untuk tidak mengingat yang iya-iya.

"Tangan kamu wangi"

Haura menggigit bibirnya. Nada suara Aslam dan tatapannya saat menyampaikan kata-kata itu, menjadi cobaan batin tersendiri bagi Haura. Siapa yang tak meleleh ditatap penuh sayang oleh manusia ganteng seperti Aslam.

"Jangan bikin saya kilaf di sini "bisik Aslam masih menatap lekat wajahnya.

Haura melongo. Tolong dicatat dia tidak melakukan apa-apa kenapa Aslam malah bicara seperti itu?
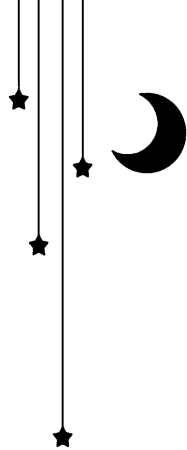
# Belum Siap

Aslam sibuk membalas pesan dari Haura. Akhir-akhir ini istrinya itu cukup cerewet ketika sedang chattingan.

"Ya ya... yang merasa paling waras pun, sudah terguncang virus bucin" Arkan menyindir Aslam yang sibuk dengan ponselnya sambil terus tersenyum tipis.

"Makanya, jan jomblo Kan. Udah 2020 lho, Giveaway in gih tuh jomblo" Sahut Zayan menimpali. Arkan yang kesal karena diledek pun melempar tissu kotor ke arah Zayan.

Mereka sedang berada di sebuah cafe di sekitar RSCM Kencana untuk makan siang sekaligus membahas pembukaan cabang cafe kedua mereka.

"Eh betewe, pak dosen gimana calon ponakan buat si gesrek ini?" Tanya Zayan kepada Aslam yang seperti biasa

hanya menimpali sekedarnya kecuali kalau membahas urusan Cafe mereka.

Aslam tersenyum sekilas.

"Doain aja Yan" Jawabnya kemudian.

"Oke jadi buat hari sabtu wajib datang ya" Arkan mulai mengambil inisiatif mengalihkan topik, agar Zayan tidak menyerempet lagi ke pembahasan 'istri ngidam peluk-peluk'.

"Insya Allah, gue habis selesai ngurus gedung sama baju" Ujar Aslam.

"Jadi mau resepsi dimana?" Tanya Zayan.

"Di Harris insya Allah"Jawab Aslam.

Akhir-akhir ini Aslam memang tengah sibuk mempersiapkan resepsi di Jakarta. Rasanya tidak terlalu baik menunda resepsi terlalu lama karena pernikahan mereka sudah memasuki bulan ketiga. Aslam memang cukup terkendala oleh dana, namun ia mencoba mengusahakan pesta yang sederhana namun tetap berkesan. Syukurnya ia mendapat potongan harga dari kerabatnya yang merupakan salah satu pengurus Harris Hotel. Resepsi hanya berlangsung dua jam. Aslam khusus mengundang kolega kampus, teman sejawat yang berada di Jakarta dan sekitarnya begitu juga dengan Haura.

"Semangat bro, kabari aja nanti kalo butuh bantuan. Kalau lu gak bisa datang pembukaan cafe juga gak apa." Jelas Zayan. Sabtu depan mereka rencana akan mengadakan pembukaan cabang Cafe ke dua mereka di daerah Menteng.

Aslam hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Eh udah jam 1 aja nih, gue cabut ya. Ada janji sama pasien" Zayan segera berberes.

"Gue masih nanti, lu duluan aja" Sahut Arkan.

"Oke, Assalamualaikum"

“Waalaikumsalam”

Arkan meneguk sisa Ice Americanonya.

“Napa lu?”Tanya Arkan ketika Aslam menatapnya sedari tadi.

Aslam hanya menghembuskan napas pelan.

“Bunda, maksa buat bantuin resepsi?” Tanya Arkan mencoba membaca kegelisahan Aslam.

Aslam menggeleng. Bunda yang di maksud Arkan adalah, adik Ayah Aslam. Aslam memang tidak tinggal dengan Bundanya setelah kedua orang tuanya meninggal. Hanya sampai SMA, setelah itu Aslam pindah ke Jarkarta melanjutkan S1.

Bundanya memang mengurus segala warisan Ayahnya, karena Aslam bilang dia tidak ingin berbisnis. Dua minggu yang lalu, Bundanya mengatakan mengirimkan uang untuk resepsinya di Jakarta namun Aslam menolak. Karena Bundanya ternyata diam-diam juga sudah membelikan sebuah rumah di kawasan Jakarta Pusat yang tak jauh dari kampus tempat Aslam mengajar.

Bundanya di buat bingung oleh Aslam karena selalu menolak segala pemberiannya, yang sejatinya itu adalah hak milik Aslam yang di wariskan Ayahnya. Bunda hanya mengelola, jadi sudah sepantasnya Aslam mendapatkannya. Namun Bunda tak habis pikir dengan keponakannya yang kelewat mandiri itu.

“Unyil, gak ada cerita apa-apa sama lu?” Tanya Aslam kemudian.

Arkan terkekeh.

“Nanyain lu yang punya ciri-ciri bipolar?”Jawabnya dengan senyum mengejek.

“Gue serius”

“Gak ada emang kenapa?”Tanya Arkan Penasaran. Walau dokter, walau sahabatan sudah lama Arkan masih susah membaca sifat Aslam bila lelaki itu tak bicara. Aslam memang kadang bercerita padanya, bila ia sudah sangat bingung mengambil sikap.

Aslam masih diam. Menimbang-nimbang apa ia bercerita atau tidak. Ini masalah rumah tangganya.

“Si Ura bikin lu sakit kepala lagi? Itu bocah emang masih kekanakkan dan susah diatur kadang”

“Gak, dia gak begitu, malah kadang dia lebih dewasa dari gue” Jawab Aslam

“Dia juga nurut sama gue” lanjutnya.

“Lha iya kan lu pawangnya” Sahut Arkan.

“Dia ada ngomong tentang anak gak sama lu?” Tanya Aslam.

Arkan mengangkat kepalanya dari layar ponsel. Dahinya menyeringit. Kemudian menggeleng.

“Kenapa? kalian punya masalah?”Tanya Arkan kemudian.

Aslam menggeleng. Ia bingung bagaimana menjelaskannya.

“Dia belum siap hamil?”Lagi Arkan bertanya.

“Terus dia-”

“Bukan dia, tapi gue”Jawab Aslam menghembuskan napas lesu.

“Maksud lo?”

“Gue kan, gue yang belum siap”

Arkan terkekeh. Ia mengusap wajahnya.

Aslam punya  trauma dan gangguan kecemasan terkait almarhumah Uminya. Dulu ia takut menikahi Haura karena tidak bisa membahagiakan adik sahabatnya itu. Sekarang

malah belum siap punya anak. Pasti semua ada kaitan dengan hal yang ia alami waktu kecil.

"Kalau lu belum siap, kenapa nikah?Ya gue akui, gue yang menyarankan lu mengambil keputusan ketika lu bilang suka sama Ura, dan gue yakin lu nikahin Ura bukan karena lu merasa berdosa karena gak sengaja ngeliat dia pas pintu kamarnya kebuka"

"Ya Allah, berapa kali gue bilang bukan karena itu, kurang bukti apalagi kalau gue-"

"Iya iya gue tau, lu ngebucin dari lama" Jawab Arkan.

"Ya terus kenapa sekarang lu bilang gak siap punya anak?" Tanya Arkan dengan wajah serius.

"Gue belum siap Haura membagi perhatiannya"

"Uuhukk..uhukk" Arkan tersedak. Arkan menatap tak percaya sahabat paling pintar di hadapannya ini.

"Gue belum siap membagi Haura dengan yang lain"

"Bahkan dengan anak lo sendiri?" Tanya Arkan dengan nada tenang.

Aslam hanya menunduk sambil menggigit bibirnya.

"Kenapa?" Tanya Arkan.

Aslam itu tidak bisa di desak. Kalau di desak dia akan tutup mulut gak akan bicara lagi. Arkan akan berusaha mengorek dengan baik. Ia akan menangani sebisanya, jika sudah tidak mungkin ia akan berusaha membujuk Aslam bertemu temannya yang berprofesi sebagai psikiater.

Aslam terlalu pintar menyembunyikan masalah kecemasannya. Jika ia tak bicara, Arkan mungkin tidak akan pernah tahu. Arkan yakin sampai sekarang Haura belum tahu tentang masalah Aslam yang satu itu.

Sekarang, sepertinya sahabatnya itu punya kecemasan baru setelah menikah. Bukan baru tapi mungkin muncul

karena trauma yang ia alami saat kecil. 'Tidak ingin berbagi istrinya dengan dengan anak sendiri' Jika bukan dokter mungkin Arkan sudah tertawa terpingkal-pingkal.

Dalam kasus Aslam mungkin itu bisa saja terjadi. Masalah emosi dan kejiwaan seseorang-berbeda tergantung situasi kesulitan yang telah atau tengah mereka hadapi. Kadang juga dipengaruhi oleh lingkungan.

Aslam tidak ingin Haura membagi perhatiannya. Aslam merasa cemas akan kehadiran anak mereka, takut Haura tidak lagi memberikan perhatian dan kasih sayangnya seperti yang telah ia terima sekarang. Bagi Arkan itu wajar, berhubung Aslam baru mendapat hal yang sudah belasan tahun hilang yang ia peroleh dari orang tuanya. Apalagi ia anak satu-satunya.

Saat ini Haura satu-satu sumber yang membuat ia merasa diperhatikan dan disayangi. Meskipun dulu Bunda merawat Aslam seperti anak sendiri, namun tetap saja rasanya berbeda karena sebelumnya mendapat perhatian penuh dari kedua orang tua. Apalagi perhatian untuk Aslam terbagi dengan saudara sepupunya yang lain. Aslam memang meliliki saudara sepupu cukup banyak. Bundanya punya 3 orang anak perempuan dan dua orang laki-laki.

"Gue belum puas dimanjain sama dia, dan gue belum puas manjain dia"

Nah kan. Benar perkiraan Arkan. Kehadiran anak akan membuat Aslam merasa di tarik dari zona yang membuatnya tenang. Sesuatu yang mesti diluruskan di sini, pemahaman Aslam tentang anak.

"Gue belum puas jadiin dia sebagai orbit gue" Lanjut Aslam.

“Dia bakal tetap jadi orbit lo sampai Tuhan yang misahin kalian”

“Iya tapi gue belum-”

“Selama ini gue sering pergi sama Haura setelah lu nikah kok lu gak cemburu?” sela  Arkan penasaran.

“Yang penting bukan di depan gue”

“Kalo di depan lu?, oh iya lupa, lu bahkan melotot pas gue nyubit pipi Ura, padahal gue abangnya, Abang! Pertalian darah wey” Arkan sengaja memperjelas maksud hubungan saudara kandungnya dengan Haura. Karena pada dasarnya, Aslam memang tak suka perhatian lebih Haura kepada Arkan. Meski pun Arkan itu abangnya.

“Gue suaminya, Surganya di tangan gue”

“Elahh... sombong amat jadi suami” Sahut Arkan yang kicep sendiri.

“Jadi mau lu gimana? Gak punya anak dulu, mau nyuruh Ura pake kontrasepsi?” Tanya Arkan kembali kepokok permasalahan.

“Menurut lu Haura marah gak?” Tanya Aslam menatap Arkan lurus. Kentara sekalai kecemasan dalam matanya.

“Make kontrasepsi?”

“Bukan”

“Kalo bukan, lu mau make apa? metode masa subur? Yakin lo tahan?” Tanya Arkan greget.

“Bukan itu maksud gue, tentang keinginan gue buat nunda dulu”

“Ya mana gue tau, lu udah ngomongin sama dia belom?”

“Belom”

“Trus selama ini dia gak curiga, lagian gimana ceritanya lu selama ini?Beneran pake metode masa subur  atau pengaman? Atau keluar di lu-”

"Gue balik!" Aslam mengusap wajahnya. Bagaimana mungkin Arkan lebih tertarik dengan topik itu dibandingkan masalah sebenarnya yang ia ceritakan. Lagi pula Aslam tidak akan menceritakan masalah yang satu itu.

"Ehh, bentar gue belom selesai nanya" Arkan merutuk dirinya yang sudah ngegas menanyai Aslam.

"Beneran, ini penting!" Ujar Arkan menarik napas sebelum kembali berbicara.

"Menurut gue lu harus bicara serius sama Haura, kalau lu jujur dia bakal ngerti kok. Lagian anak itu bukan jadiin saingan, malah kebalikannya kita sebagai orang tua harus memberikan yang terbaik buat anak, bukti cinta kita, kasih sayang kita. Dia hadir karena buah cinta. Berarti Allah memberkati cinta kita."Jeda Arkan sambil menatap raut serius Aslam.

"Dia hadir karena Allah anggap kita udah siap jadi orang tua. Yang akan memberikan segala untuk tumbuh kembangnya menjadi manusia hebat, berguna dan membanggakan. Peran kita sebagai orang tua kepada anak, berbeda dengan peran antara suami istri. Antar suami istri itu harus saling mendukung, agar kecemburuan terhadap anak tidak terjadi. Ya misal bagi waktu jagain anak, atau kurangin kesibukan istri agar waktu spesialnya dengan kita tetap terjaga"

"Buruan lu nikah! nanti ajari gue ilmu parenting"

"Yee si bambang, Gue mah kalo udah nemu juga udah langsung lamar ini"

"Iya biar lo gak ke apartemen gue lagi tiap minggu" Jawab Aslam membuat Arkan mendengengus kesal. Memang tidak mudah merubah persepsi orang. Apalagi terkait

kecemasan yang sudah di landasi kejadian masa lampau. Bisa disebut trauma.

"Thanks saran lo. Ya udah, yuk balik."

"Omongin baik-baik, pakai bahasa Indonesia yang benar. Jan ngmong sepotong-sepotong, ntar kalo si Ura gak ngerti trus diemin lu, lu sendiri yang sakit kepala" Jelas Arkan sambil mengeluarkan kartu debitnya lalu berdiri menuju kasir.

"Iya-iya" Jawab Aslam yang sudah hafal nasehat terakhir Arkan.

"Eh tapi gue penasaran, lu seriusan pake pengaman?"Tanya Arkan dengan sedikit berbisik. Otak zigzagnya mulai kumat. Bagaimana bisa Haura belum Hamil?. Rasanya Aslam gak akan mungkin pakai metode masa subur. Orang Arkan paham sendiri kok bagaimana cara Aslam menatap Haura kalau sudah di rumah.

"Siapa bilang?!"Sahut Aslam kesal.

"Lah trus masa lu keluar di-"

"Udah! Atau gue suruh Haura goreng ikan cupang lu di rumah" Potong Aslam.

"Eh jangan dong ganteng! Gue bayar ya itu penginapan Wendy di aquarium lo"Jawab Arkan. Wendy, ikan cupang yang dititipkan Arkan di aquarium apartemen Aslam.

Menurut Arkan dia bayar setiap minggu biaya penginapan Wendy dengan membawa makanan. Padahal tak lebih dari dua kali ia membawa makanan, sisanya mah menjarah makan dari pagi sampe sore yang kadang membuat Haura muntap dan membuat Aslam ingin mengusirnya karena mengganggu waktu berharganya bersama Haura.

"Nanti kalau udah di ijinin Bunda buat pindah, gue beli aquarium sendiri. Gak bakal numpang lagi gue" Lanjut Arkan.

Aslam tak mengubris. Mereka tengah berjalan keluar kafe.

“Nebeng gak lu?” Tanya Aslam sesampainya di parkiran.

“Becanda lu,” Jawab Arkan sambil menunjuk Gedung Kencana di depan mereka dengan dagunya. Aslam memang membawa mobil dari kampusnya. Meskipun bisa berjalan tapi, Aslam tidak mau berjalan melewati lorong dan lobi rumah sakit untuk sampai di Cafe tempat mereka bertemu karena dia merasa kurang fit dari kemaren.

“Ya udah gue balik ke kampus, Assalamualaikum”

“Waalaikumsalam”
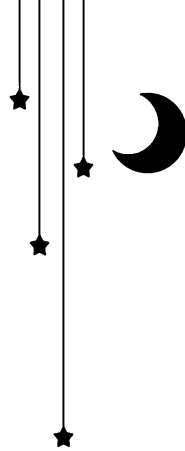
# Akan selalu ada

"Assalamualaikum"

Haura membuka pintu apartemen. Dia melihat sepatu Aslam. Suaminya itu memang memberitahu akan pulang duluan. Haura mengira Aslam akan melanjutkan mengurus resepsi mereka yang tinggal dua minggu lagi. Sementara Haura masih ada kegiatan di Lab dan baru saja pulang di antar oleh Arkan karena Haura tadi memang kerumah sakit menemani Safa untuk mengambil sampel darah.

Haura celingukkan di ruang tamu. Ia tidak melihat Aslam. Mungkin Aslam di kamar, pikirnya seraya beranjak menuju kamar mereka.

“Assalamualaikum” Haura kembali mengucap salam berharap Aslam menyadari kedatangannya. Tidak ada sahutan. Mata Haura malah menangkap tubuh tegap Aslam yang masih mengenakan pakaian ke kampus tadi tengah berbaring di ranjang mereka dengan posisi sebelah tangan di kepalanya.

Haura menyeringit. Tidak biasanya Aslam tidur sore-sore begini.

“Kak..” Ucap yang Haura hendak membangunkan Aslam menyuruh lelaki itu mandi. Aslam masih bergeming.

“Kak udah hampir setengah enam, bentar lagi magrib. Bangun dulu”

Tangan di kepala Aslam bergerak. Perlahan matanya terbuka menatap Haura.

“Mandi dulu ya..” Ucap Haura pelan.

Aslam hanya diam menatap Haura dengan mata sayunya.

“Kakak kenapa? Matanya merah gitu?Sakit kepala lagi?” Tanya Haura Khawatir sambil mengusap pelan dahi Aslam.

“Ya Allah kak, badan kakak panas banget”

Aslam memang merasa tidak enak badan dari dua hari yang lalu. Sedikit pilek dan sakit kepala. Setiap kali disuruh Haura untuk istirahat, dia selalu bilang masih baik-baik saja.

“Kakak gak usah mandi, dilap aja ya badannya” Ujar Haura kemudian.

“Bentar aku siapin obat dulu, oh iya kepala kakak masih sakit?”

“Saya gak papa”Jawab Aslam sambil memegang tangan Haura.

“Gak papa gimana, orang panas gini” Ujar Haura.

“Iya gak papa sayang, nanti malam aja habis makan minum obatnya” Sahut Aslam yang menghentikan tangan Haura menggeledah tasnya untuk mencari obat yang tadi diberikan Arkan. Haura memang minta obat kepada Arkan, karena suaminya itu pasti tidak mau dia ajak kedokter atau kerumah sakit.

“Beneran?” Tanya Haura memastikan. Aslam mengangguk sambil berusaha bagun dari tidurnya.

“Hatsyii..”

“Alhamdulillah..”

“Tuh kan..”

Aslam malah tersenyum melihat muka cemberut Haura.

“Orang khawatir juga,”

Aslam mendekat kemudian mengecup pelipis Haura.

“Saya mandi dulu”

“Eh jangan dulu kak”

“Gak apa pakai air hangat aja”

“Ya udah aku siapin air hangatnya” Haura mengalah.

“Gak usah, kan tinggal puter kran” Jawab Aslam

“Ohh iya,,,” sahut Haura sambil menggaruk kepalanya. Sementara Aslam beranjak ke kamar mandi, Haura menyiapkan pakaian ganti untuk lelaki itu.

Haura baru saja selesai menyiapkan makan malam. Sementara Aslam baru saja balik dari masjid selesai salat magrib dan isya. Lelaki itu tengah berganti pakaian di kamar. Haura segera menyusul Aslam ke kamar.

“Kak,” Haura melongok di pintu melihat Aslam yang tengah duduk di tepi kasur sambil memijit kepalanya.

Haura mendekat. Ikut memijat pelan kepala Aslam.

“Sakit lagi kepalanya?” Tanya Haura lembut. Ia kasihan melihat Aslam. Lelaki itu terlalu memaksakan diri, padahal ada ia dan Arkan juga yang bisa membantu.

“Pusing sedikit” Jawab Aslam menatap manik Haura, tangannya merengkuh pinggang Haura lalu merebahkan kepalanya di dada sang istri.

“M-makan dulu yuk, habis itu minum obat biar bisa istirahat” Walau masih gugup, Haura sudah membiasakan diri dengan segala tingkah Aslam, dan dia menerimanya dengan baik. Karena dia dapat melihat bagaimana Aslam membutuhkannya.

Di balik segala sikap dingin dan profesional Aslam selama di kampus yang selalu membuat Haura uring-uringan, nyatanya Aslam tetaplah lelaki manja saat sakit. Haura sudah membuktikannya dulu saat alergi lelaki itu kambuh karena ulahnya.

“Sebentar saja seperti ini” Ujar Aslam pelan. Haura hanya mengusap kepala Aslam sambil memijatnya pelan.

“Besok biar abang aja ya yang urus gedung, kakak harus istirahat di rumah”

Aslam hanya diam.

“Hatsyiii..Alhamdulillah”

“Yarhamukallah..” Balas Haura.

Aslam mengangkat kepalanya.

“Maaf” Ucap Aslam, ia takut Haura tertular.

“Aku gak rentan flu kok” Jawab Haura tersenyum, tangannya terulur mengusap hidung Aslam yang berair. Membuat tangan Aslam yang hendak menyeka hidungnya sendiri hanya terangkat di udara.

“Kotor Ra,”Ujar Aslam yang menatap Haura membersihkan hidungnya langsung dengan tangan gadis itu.

"Aku juga pernah punya ingus gini kak" Jawab Haura.

Haura mengambil tissu di lemari. Kemudian mengisi kotak tissu di nakas yang sudah habis.

"Kakak mau makan di sini ?" Tanya Haura menatap Aslam yang masih duduk di kasur.

"Di meja makan aja" Jawab Aslam.

Haura mengira Aslam akan manja seperti dulu ketika alerginya kambuh. Padahal ia sudah siap untuk melayani dan meladeni segala kemajaan Aslam bila sedang sakit begini.

"Kamu kenapa gak makan?" Tanya Aslam menatap Haura yang sedari tadi diam dan malah memperhatikannya. Mereka sedang berada di meja makan. Aslam sudah menyuap beberapa sendok nasi dan lauk yang telah diambilkan Haura.

"Kakak pengen sesuatu?" Tanya Haura, kemudian mulai menyendok nasinya.

Aslam menggeleng. Haura masih menatap wajah pucat Aslam dengan hidung yang sedikit memerah.

"Lemon tea hangat?" Tawar Haura. Aslam tersenyum menangguk.

Hati Haura merepih. Antara bahagia dan sedih, di balik senyumnya yang akhir-akhir ini Aslam tunjukkan padanya, lelaki itu menyimpan kegundahannya sendiri.

Mereka melanjutkan makan dalam diam.

Aslam menunggui Haura membereskan piring kotor dan alat dapur sambil meminum lemon tea hangat yang di buatkan Haura setelah selesai makan.

"Ayok ke kamar minum obat, habis itu kakak istrirahat" Ujar Haura setelah mencuci cangkir lemon tea. Aslam menurut kemudian mengekori Haura yang membawa sebuah botol kaca berisi air dan sebuah gelas.

Haura sudah menyuruh Aslam untuk tidur setelah lelaki itu meminum obatnya. Haura tengah membereskan undangan dan suvenir. Beberapa menit sekali matanya tak lepas menatap Aslam yang tengah terbaring di atas ranjang.

Akhirnya Haura menghampiri Aslam. Melihat lebih dekat kenapa suaminya itu tidur dengan gelisah. Haura meraba kening Aslam. Masih terasa panas. Namun ia melihat tangan Aslam seperti memeluk tubuhnya sendiri. Haura meraih remot AC untuk menaikkan suhu.

Sudah setengah jam lebih Aslam meminum obat. Haura ingin mengompres Aslam, namun kata Arkan tidak perlu di kompres setelah memberi tahu suhu badan Aslam.

Haura membuka selimut di sebelah Aslam kemudian ikut berbaring di sana. Dia juga sudah lelah. Ingin segera beristirahat. Namun melihat kondisi Aslam begini membuatnya tak ingin tidur. Ia hanya ingin memperhatikan kondisi Aslam dari dekat. Tangannya mengusap kepala Aslam pelan.

“Eh,” Haura kaget, Aslam tiba-tiba meraih tangannya.

“Maaf kakak kebangun ya gara-gara aku?” Tanya Haura khawatir.

“Mendekatlah” Ujar Aslam pelan.

Haura mencoba beringsut, sehingga tubuhnya tepat berada di hadapan Aslam.

“Peluk saya”Pinta Aslam.

Haura mengulurkan tangannya untuk merangkul tubuh besar Aslam. Sementara kepala lelaki itu sudah menyuruk di dadanya.

“Dingin banget ya kak?” Tanya Haura yang tak di jawab oleh Aslam. Haura menaikan selimut ke tubuh lelaki itu.

Baru saja Haura hendak terbuai ke dalam mimpi, tubuh Aslam bergerak gelisah. Aslam mengigil. Haura berusaha merapatkan pelukannya. Bagaimana pun Haura memeluk Aslam, tubuh kecilnya tidak akan mampu melingkupi tubuh besar Aslam.

"Gak nyaman Ra.."Lirih Aslam.

"Trus-gimana kak? Kita ke rumah sakit? Aku telpon Abang"

Aslam langsung menggeleng.

"Pusing, dingin juga.."

Haura meraih remot AC di sebelah bantalnya kemudian mematikannya.

"Bentar ya aku ambil selimut satu lagi" Haura segera menuju lemari untuk mengambil selimut.

"Bukain baju saya" Ujar Aslam, ketika dua helai selimut telah melapisi tubuhnya.

"Lho, ntar kakak tambah kedinginan" Ujar Haura.

"Buka aja Ra, kamu juga. Pindahin panas saya" Jawab Aslam dengan mata masih terpejam. Haura hanya menurut. Aslam sedang sakit, apa saja akan ia lakukan sekarang.

Haura membuka baju Aslam dan menyeka keringat dingin di dahi lelaki itu, kemudian Haura membuka bajunya sendiri. Dengan tangan gemetar ia meraih tubuh Aslam kepelukannya.

"Jangan tinggalin saya" Ujar Aslam sangat pelan.

"Aku di sini " Jawab Haura mengusap pelan punggung Aslam.

Haura meraba kening Aslam. Panasnya sudah sedikit turun. Sekarang sudah pukul setengah delapan pagi. Haura

baru saja selesai menjemur pakaian dan membuat sarapan untuk Aslam. Syukurnya hari ini hari Sabtu. Jadi Aslam bisa istirahat di rumah. Haura ingin melihat sampai nanti siang jika panas Aslam naik lagi dia akan memaksa lelaki itu untuk periksa ke rumah sakit. Karena Arkan memang menyarankan begitu jika panas Aslam kambuh lagi Aslam harus cek darah.

Sehabis salat subuh Aslam tidur lagi. Lelaki itu dipaksa Haura untuk salat di rumah saja.

Haura meraba kaki Aslam yang sedikit mencuat dari balik selimut.

'Dingin'

Dilihat dari gejalanya, Haura curiga Aslam terkena Typus. Namun Haura segera mengenyahkan pikiran negatifnya. Semoga saja siang ini Aslam sudah baikan.

Haura ragu membangunkan Aslam. Semalam Aslam tidak nyenyak tidurnya. Kemudian ia duduk di pinggir kasur sambil mengetikkan pesan untuk Arkan.

**Drrrrrrttt..**

Ponsel Haura begertar. 'Kembaran paus beluga' terpampang di layarnya.

"Waalaikumsalam" Haura beranjak dari tempat tidur agar tidak mengganggu tidur Aslam.

"......"

"Masih tidur bang" Jawab Haura sesekali melihat kearah Aslam di tempat tidur.

"...."

"Iya cuma konfirmasi dekor sama katering kok"

"..."

"Iya, beneran ya.."

"......."

"Ya udah, Waalaikumsalam"

“Siapa?” Tanya Aslam pelan.

Haura menoleh. Ternyata Aslam sudah bangun.

“Abang,”

“Gimana kepala kakak masih sakit?” Tanya Haura

“Sedikit,” Jawab Aslam dengan wajah pucatnya. Ya walau sebanyak apapun sakit yang dia rasa Aslam akan tetap menjawab sedikit. Karena ia tak suka melihat wajah panik Haura.

“Sarapan dulu ya,” Haura meraih nampan diatas nakas. Aslam menurut. Haura ikut duduk di kasur yang langsung berhadapan  dengan Aslam. Tangannya mulai terulur menyuapi Aslam.

“Buburnya gak enak ya?” tanya Haura ketika melihat Aslam menyeringit ketika menelan bubur itu. Haura sudah menicipi bubur itu sebelumnya, menurutnya cukup enak. Mungkin karena memang Aslam sedang sakit jadi lidahnya terasa pahit.

Aslam hanya menggeleng sambil mengusap pelan pipi Haura.

“Alhamdulillah” Ucap Haura setelah Aslam menghabiskan sarapannya. Haura segera menyiapkan obat. Tiga buah obat di resepkan Aslam, penurun deman, obat flu dan obat sakit kepala. Semoga Aslam segera baikan, batin Haura.

“Terima kasih”  Lirih Aslam sambil menyerahkan gelas setelah ia meneguk obatnya.

“Aku antar ini ke dapur dulu ya”Ucap Haura segera membawa nampan ke dapur.

Sekembalinya dari dapur, Haura malah melihat Aslam sibuk dengan tablet dan ponsel di telinga. Melihat Haura masuk Aslam segera mematikan telponnya.

“Iya, insya Allah siang. Baik nanti saya hubungi lagi” Ujar Aslam.

Haura yang melihat hal itu pun sudah tak tahan ingin bicara.

“Aku bilang kakak istirahat hari ini, bukan mengurusi pekerjaan atau atau yang lain” Ucap Haura dengan wajah marahnya, namun terkesan memberengut dan cemberut dimata Aslam.

“Kemarilah” Pinta Aslam setelah menyingkirkan ponsel dan tabletnya.

Haura masih diam menatap kesal pada Aslam.

“Kemari saya bilang”

‘Lagi sakit masih aja bandel’ pikir Haura. Namun, Haura mendekat juga ke arah Aslam. Duduk di pinggiran kasur seperti yang lelaki itu minta.

“Maaf”

“Buat apa?” Tanya Haura mendongak menatap Aslam.

“Saya nyusahin kamu” Jawab Aslam menatap sendu kepada Haura.

“Aku gak mau denger itu. Aku istri kakak kan, aku juga mau merasa di butuhkan sama kakak bukan cuma kakak aja yang pengen kaya gitu” Sahut Haura menunduk.

Aslam merebahkan dirinya, kemudian ikut menarik Haura rebah dalam pelukannya.

“Terima kasih sudah menerima saya, memperhatikan saya, mem-”

Haura menuntup bibir Aslam dengan tangannya.

“Aku gak mau dengar itu!” Ujar Haura lagi. Matanya sudah berakaca-kaca.

Ia teringat cerita Arkan dua hari yang lalu. Setelah bertemu Aslam. Arkan memang menyuruh Haura ke rumah

sakit untuk bertemu dengannya. Arkan pun menceritakan semua tentang Aslam. Awalnya Haura merasa sedih dan kecewa saat mengetahui Aslam belum siap punya anak. Namun setelah mendapat pengertian dari Arkan, Haura merasa buruk kepada dirinya sendiri. Harusnya dia membantu Aslam melawan kekhawatirannya, dan meyakinkan Aslam semuanya akan baik-baik saja dan tidak akan ada yang berubah.

Bagaimana pun Haura sedikit paham tentang masalah psikis tentang gangguan kecemasan atau depresi. Orang yang mengalami masalah ini tidak bisa dibiarkan mereka memperparah keyakinan mereka yang salah, harus diberi pengertian yang positif dan diberi pernyataan yang membangun semangatnya.

“Hei kamu kenapa?” Tanya Aslam melihat Haura sudah terisak di dadanya.

“Aku merima kakak, aku menyayangi kakak, aku milik kakak, gak akan ada yang berubah” Ujar Haura di sela isaknya. Bodohnya kenapa malah dia yang menangis sekarang.

Aslam tertegun mendengar ucapan Haura. Tangannya terulur mengusap air mata yang jatuh di pipi istrinya itu.

“Aku gak merasa disusahkan, aku gak merasa keberatan, aku senang melakukan semuanya. Maafkan dulu aku yang sering gak peka sama kakak. Jadi tolong perlakukan aku sebagaimana menjadi jadi istri yang sebenarnya”

“Kamu gak akan ninggalin saya kan?” Lirih Aslam kemudian.

Haura menggeleng.

“Aku di sini , selama kakak membutuhkan aku, aku ada buat kakak”

“Walau saya banyak kekurangan, sering membuat kamu kesal, dan mungkin akan membuat kamu kecewa”Ucap Aslam menatap manik Haura. Hatinya berkecamuk antara mengatakan kegundahannya atau tidak.

“Semuanya bisa kita lewati kalau kita saling percaya, saling terbuka, bukannya kakak bilang begitu”Haura menatap balik Aslam.

“Saya..”

“Saya, belum siap punya anak”

Duri yang menyangkut di tenggorokan Aslam pun akhirnya keluar.

Haura berusaha mengontrol ekspresinya agar tidak mencurigakan. Ia mencoba diam sesaat. Membiarkan Aslam menatapnya dengan perasaan campur aduk.

“Kamu berhak marah dan kecewa sama saya” Ucap Aslam mengalihkan tatapannya dari Haura.

“Aku gak marah”

Jawaban Haura membuat sebelah alis Aslam terangkat.

“Kakak pasti punya alasan untuk itu”

“Hanya ingin kamu menjadi milik saya, hanya memprioritaskan saya, menyenangkan saya begitu juga dengan saya, hanya menjadikan kamu satu-satunya. Saya sudah terlalu candu dengan kenyamanan yang kamu berikan. Saya belum siap berbagi”lirih Aslam sambil mengusap pipi lembut Haura.

Sebenarnya ada hal lain yang Aslam khawatirkan namun ia belum siap untuk mengungkapkannya. Hal itu terlalu menyakitkan, mengingatnya saja membuat dadanya sesak.

“Terus, kenapa kakak harus menahan diri?”

“Menahan diri?” Beo Aslam.

Haura mengalihkan tatapannya. Mencari istilah yang tepat. Entah kenapa topik yang satu itu cukup sulit di lontarkan.

“Maksud aku..,”

“Kita akan punya banyak waktu di sisa hidup kita untuk melakukannya setelah kita sama-sama siap”Jawab Aslam setelah paham maksud Haura.

“Hingga kakak siap punya anak?”Tanya Haura hati-hati.

“Saya gak yakin bisa menahan hingga saat itu”Jawab Aslam pelan.

“Aku merasa menjadi istri gak berguna, padahal aku sudah menerima kakak, menyayangi kakak, mencintai kakak tap-”

“Katakan sekali lagi!”Potong Aslam. Riak matanya berubah mendengar kata-kata Haura barusan.

“Kenapa? Aku mencintai kakak dari dulu, kakak aja yang-”Haura menutup matanya melihat Aslam hendak menyerang bibirnya tiba-tiba.

Cupp..

Bibir Aslam singgah di kepalanya.

Haura mengira Aslam akan mencium bibirnya.

“Kenapa?” Tanya Haura pelan menatap manik Aslam. Ia sudah hafal tabiat Aslam jika melakukan skinship dengannya, mana pernah Aslam melewatkan bibirnya.

“Saya gak mau cairan di tubuh saya pindah ketubuh kamu, mungkin sekarang ada beberapa virus atau bakteri ditubuh saya. Saya gak mau kamu tertular”

Aslam kembali mengecup puncak kepala Haura.

“Terima kasih sudah mempercayakan hati kamu untuk saya, jadikan saya hanya satu satunya”Bisik Aslam.

Haura hanya mengangguk.

Lelaki seperti Aslam memang sulit mengungkapkan perasaannya. Haura tak butuh pengakuan cinta Aslam. Dia sudah melihat dari semua sikap, perlakukan dan tatapan Aslam, apalagi cerita Arkan sudah  cukup meyakinkannya.  Dia hanya ingin Aslam perlahan percaya dan merubah persepsi kecemasannya terhadap kehadiran anak di antara mereka. Tak apa, Haura akan sabar.

"Thanks, sweetheart"Ucap Aslam lembut. Aslam menggigit bibirnya kemudian menghembuskan napasnya. Haura yang paham wajah frustasi Aslam pun, menarik wajah pucat itu untuk menatapnya.

"Do it"

Aslam menggeleng.

"Aku gak rentan flu kakak" Ujar Haura meyakinkan.

Aslam mengalihkan tatapannya dari bibir Haura.

Tangannya terulur meraih kepala istrinya. Kemudian bibirnya mengecup rahang Haura. Bibir hangat itu pun turun menuju leher dan pundak Haura. Menghisap dan menjilat kulit putih itu sehingga meninggalkan bekas kemerahan di sana.

Haura hanya bisa meremas baju Aslam. Kepalanya terdongak membiarkan Aslam melakukan kegiatannya. Haura menggigit bibirnya. Ia tidak mau suara anehnya malah membuat Aslam semakin tersiksa. Ia yakin Aslam tidak akan mau menyetuhnya lebih untuk saat ini meski Haura meminta dengan mengiba. Lelaki itu terlalu peduli dengan kenyamanan dan kesehatan Haura hingga mengabaikan dirinya sendiri.

Pasti sangat berat bagi Aslam selama ini menahan diri. Pantas saja Aslam selalu menarik diri ketika mereka sudah hampir sangat intim. Lelaki itu pasti dilema, memilih

memenuhi kebutuhannya atau akibat yang terjadi setelahnya yang tak ia inginkan,  pikir Haura.

Cumbuan Aslam sudah pindah kebagian depan dada Haura. Haura melihat Aslam juga meninggalkan bekas kemerahan di sana. Aslam menangkat kepalanya, menatap gadis itu dalam.

*"I wanna taste them, may i?"* Tanya Aslam sambil menatap mata dan dada Haura bergantian. Haura yang sudah tidak mampu mengeluarkan suara pun hanya bisa menganggukkan kepala.

Tangan pintar Aslam sudah melepaskan kacing baju Haura. Bra hitam. Warna kesukaan Haura dan juga menjadi kesukaan Aslam karena membuat isi bra dan warna bra itu menjadi kontras.

Aslam tersenyum menatap Haura. Haura sudah meremang dari tadi mendapati tangan Aslam bersentuhan langsung dengan kulitnya. Entah sejak kapan bra hitam yang cantik itu lepas dari tubuhnya.

Haura berjengit merasakan napas hangat Aslam di dadanya. Ia berusaha membuka mata melihat apa yang tengah di lakukan Aslam. Aslam masih menatap tubuhnya dengan kagum.

"Sangat cantik" Ucap Aslam menatap keindahan di depan matanya.

**Serr..**

Darah Haura berdesir merasakan mulut hangat Aslam. Tentu saja hangat lelaki itu masih deman.  Haura mati-matian merapatkan bibirnya agar tak bersuara untuk menahan rasa aneh yang menjalar di tubuhnya. Aslam melakukan sesukanya. Mainan baru yang menyenangkan baginya. Lembut, indah dan pas di tangan besarnya.

"K-kakk jang..an digigit" lirih Haura.

Aslam mengangkat kepalanya menatap wajah Haura.

"Maaf, sakit ya sayang?"

Haura hanya mengangguk pelan. Aslam berpindah dengan posisi menindihnya dengan bertumpu dengan kedua siku.

Cupp. Aslam mengecup pipinya.

"Tapi, saya gak bisa janji untuk tidak menggigit seperti tadi" Ujar Aslam dengan senyum tipisnya.

Haura hanya bisa melongo. Lalu apa gunanya minta maaf kalau mau di ulangi, pikir Haura. Tanpa sadar bibir Aslam sudah kembali bekerja.

'Ya tuhan, kenapa dia berubah jadi bayi kelaparan begini' pikir Haura.

Haura hanya bisa meremas rambut Aslam ketika gigi dan lidah Aslam kembali berulah nakal.

**Drrrrrttt...**

Haura berusaha meraih ponselnya.

"Wa-walaikumsalam" Jawab Haura terbata.

"....."

"Ng.. gak kenapa-kenapa"

"...."

"Ka Aslam, lagi itu, lagi tidur"

Haura menatap kesal ke arah Aslam. Melihat kelakuan Aslam saat ini, Haura tidak yakin jika laki-laki itu tengah demam kecuali saat ia merasakan panas dari kening, pipi dan mulut Aslam tentunya.

"...."

Tiba-tiba tangan Aslam terulur meraih ponsel Haura.

"Gue kan,"

"...."

“Gak usah, Nanti siang gue usahain”

“...’

“Masih pusing, tapi udah agak mendingan”

“....”

“Iya, iya nanti gue kabari, Waalaikumsalam” Aslam menutup telpon dari Arkan.
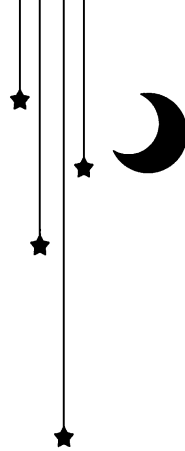
# Kepergok

Setelah telpon dari Arkan berakhir. Haura merasa canggung sendiri. Mata Aslam menatapnya beberapa saat kemudian lelaki itu memicing memegangi kepalanya. Aslam menjatuhkan kepalanya di pundak telanjang Haura.

"K kak.."

"Pusing Ra.." Gumam Aslam.

"Tidurin saya.."

Haura mulai menatap Aslam dengan cemas. Suhu tubuh Aslam benar-benar masih panas. Melihat rentang waktu Aslam sakit kepala dan menggigil, rasanya Haura semakin yakin gejala yang dialami Aslam.

"Bentar aku pa-"

“Jangan,” Aslam merebahkan tubuhnya di samping Haura, kemudian menarik tangan mungil istrinya itu ke atas kepalanya.

Haura mulai memijit pelan kepala Aslam.

“Kakak gak berencana nekat buat ke Harris dalam kondisi begini kan?” Tanya Haura. Ia paham maksud percakapan Aslam dan Arkan tadi.

“Buat saya cepat tidur Ra,”

Haura mendengus.

‘Memangnya menidurkan bayi, di beri Asi, keyang langsung tertidur pulas’ Pikir Haura.

Aslam semakin merapatkan wajahnya ke dada telanjang Haura. Kentara sekali suhu panas dari tubuh Aslam. Rasanya Ingin Haura menelpon Arkan untuk menyeret Aslam kerumah sakit.

‘Apa tadi dia bilang? sudah mendingan?’ Haura kembali dia buat kesal dengan sifat sok Kuat Aslam.

Keras kepala. Satu kata yang melekat pada Aslam. Siangnya, Aslam kekeh untuk mengurus sendiri masalah resepsinya ke Hariss. Saat mengganti pakaian di kamar mandi Aslam tidak dapat menahan pusing kepalanya. Akhirnya lelaki itu tergolek di kamar mandi dengan kaki dan tangan sedingin es. Panasnya naik kembali. Tentu saja membuat Haura panik bukan main.

Benar saja perkiraan Arkan dan Haura. Setelah tes Widal, ternyata Aslam terkena demam Typus untungnya masih belum terlalu parah. Akhirnya Aslam pun dirawat selama dua hari di rumah sakit. Minggu sore Ia sudah merengek minta pulang kepada Arkan, ia mengaku sudah

sembuh, lagi pula hari Senin banyak yang mesti ia urus di kampus. Ada kegiatan lanjutan mengenai penilaian Akreditasi dari BAN PT.

“Semua makalah silahkan di antarkan ke ruangan saya” Aslam menutup perkuliahan pagi ini di Kelas Haura. Walau masih pucat, Aslam sudah kembali menjalankan akivitasnya seperti biasa.

Haura menatap khawatir punggung Aslam yang menghilang dari balik pintu. Ia mendapat banyak PR dari Arkan. Memastikan Aslam meminum antibiotik tepat waktu dan sampai habis. Menjaga kebersihan makanan dan minuman Aslam. Menjaga jenis makanan yang Aslam makan. Memastikan waktu istirahat Aslam.

Ya, sudah seperti perawat saja Haura. Pekerjaan seperti ini akan berlangsung hingga antibiotik Aslam habis. Setelahnya Aslam harus melakukan check up lagi. Bila sudah tidak ada tambahan obat atau ganti golongan antibiotiknya berarti Aslam sudah dinyatakan sembuh total.

Pada saat di rumah Haura akan melakukan semuanya tanpa kendala. Namun sekarang mereka berada di kampus. Rasanya agak susah mengintil kemana pun Aslam pergi untuk mengingatkannya.

“Ra bisa lo jelasin!”

Safa menaruh sebuah amplop hijau tua dan kertas undangan yang sudah terbuka di atas meja di hadapannya. Haura dan teman-temannya masih berada di kelas. Dan ternyata sejak ia melamun beberapa saat yang lalu, sudah terjadi kegaduhan di dalam kelas tanpa ia sadari.

Haura menatap undangan itu. Ia meneguk ludah kasar. Dari mana mereka dapat undangan ini, pikir Haura.

“Aslam Zanafi dan Haura Salsabila”Azil membaca nama yang tertera di atas undangan.

“Nama istri pak Aslam sama dengan nama lu ra”Ujar Hani

“Dodol, ya sama lah, emang dia orangnya” Celetuk Kanza.

“Maksud lo, Haura istri Pak Aslam gitu?”Tanya Hani

“Lah iya, itu ada nama Ayah-Bundanya, Hunuyy”Sahut Kanza gregetan dengan Hani.

“Dapat dari mana undangannya?” Tanya Haura kemudian.

“Tadi pas nganterin makalah keruangan pak Aslam trus gue di kasih lima biji. Disuruh bagi-bagiin buat kelas lain juga katanya” Jelas Azil.

“Ohh... heee” Haura menggaruk pelipisnya.

“Luar biasa ya akting lo berdua sama Pak Aslam” Ujar Safa.

“Pak Aslam bener-bener profesional banget sampe gak ketahuan begini” Sambung Bayu.

‘Ya Allah seandainya nyumpahin suami gak dosa’ bisik Haura dalam Hati. Bagaimana bisa Aslam memberikan undangan tanpa sepengetahuannya? Padahal Haura mati-matian mencoba menyusun kata pengantar sebelum ia menyerahkan undangan itu besok kepada teman-temannya. Ya rencananya Haura menyerahkannya besok, tetapi ternyata sudah keduluan Aslam.

“Gimana Pak Aslam di rumah? Dataran mana muka pak Aslam di banding ubin rumah kalian?”Tanya Safa. Haura dan

Kanza menyeret Haura ikut kekandang mencit dan menginterogasi ia di sana.

“Lu gak di jadiin remot tv kan di rumah?”Tanya Kanza

“Kok remot tv ?” Tanya Haura dan Safa berbarengan.

“Ya iya, cuma di pencet-pencet kalau lagi butuh hiburan” Sahut Kanza lempeng. Namun berhasil membuat muka Haura memerah, kelakuan Aslam ketika demam melayang di kepalanya.

“Dahhh lah mukanya merah”

“Maksud lo, Haura cuma sebagai hiburan gitu?”Tanya Safa.

“Ya kali aja, lu liat betapa sibuknya  Ka prodi kita itu, tiada waktu tanpa kertas, makanya mukanya sedatar kertas. Untung ganteng ye kan,..”Jelas Kanza

“Iya bener..” Sahut Safa.

“Eh, Tapi pak Aslam gak gitu kan sama lo Ra?” Tanya Safa yang melihat Haura malah diam.

“Ng.. gak kok..” Sahut Haura.

“Terus kalo di rumah panggilan sayang  Pak As-”

“Ehmm...”

Mereka bertiga menoleh kesumber suara.

“Astaga...”

“Tamat kita Fa” Gumam Kanza.

“Kalo langsung lulus gak apa Kan” Jawab Safa

“Sudah selesai injeksinya?” Tanya Aslam

memperhatikan ketiga mahasiswanya itu.

Aslam mengira dua diantara mereka sedang melakukan injeksi/ imunisasi mencit untuk penelitian mereka. Sementara yang satunya entah mengapa ada di sana, karena setahu Aslam istrinya itu tidak melibatkan mencit dalam penelitiannya.

“Ehh sudah pak” Jawab Safa cepat.

“Haura Salsabila ikut saya” Ujar Aslam kemudian berjalan menuju pintu keluar Lab hewan itu.

“Ada apa Pak?” Tanya Haura sesampainya di ruangan Aslam.

Aslam menyodorkan sebuah makalah. Haura melongok melihat nama yang tertera. Benar, itu makalah miliknya.

“Perbaiki semua typo kamu”

“Typo saja pak?”Tanya Haura.

Memang tidak ada yang meragukan keprofesionalan Aslam dalam mengajar. Haura sudah paham itu. Bukan kali ini saja makalahnya di tolak karena tidak lengkap. Bahkan dia pernah di suruh pengamatan ulang dan membuat ulang ppt serta laporan. Namun, biasanya Aslam jarang mengembalikan makalah hanya karena typo saja. Haura juga memiliki typo ditugas sebelumnya tapi Aslam tidak mempermasalahkannya.

“Apa tidak kamu cek dulu sebelum diprint?. Ada beberapa halaman kosong, dan itu apa maksudnya ada nama saya di paragraf terakhir” Jelas Aslam.

Haura segera membuka lembar makalahnya.

“Astaghfirullah”Lirih Haura. Tiga lembar halaman kosong dan setengah lembar hanya di isi huruf Z. Kemudian pragraf terakhir nyempil nama Aslam di awal kalimat.

Haura merutuk dirinya bagaimana bisa ia seteledor ini. Pasti karena ia sudah sangat mengantuk semalam. Ia sempat tertidur setelah mengedit makalah. Setelahnya bangun langsung print dan jilid tanpa mengecek sama sekali.

“Kumpulkan hari ini juga sebelum jam 3”

“Baik Pak” Jawab Haura.

“Ng..itu, Makan siang dan obatnya jangan sampai telat” Haura mencoba mengingatkan Aslam.

“Jam 12.30 nanti kamu kesini”Sahut Aslam.

“Biar aku aja kak, biar cepat” Ujar Haura kesekian kalinya. Haura tengah berada di dapur untuk menyiapkan makan malam. Seharusnya makan malam sudah siap, namun Haura malah tertidur sehabis salat Isya. Aslam yang baru kembali dari masjid bukannya membangunkan, malah memindahkannya ke atas tempat tidur. Untung saja Haura terbangun saat di angkat oleh Aslam.

“Di bantu itu biar lebih cepat, siniin bawangnya”Aslam malah kekeh membantunya. Padahal menurut Haura Aslam lebih banyak merecoki. Menumpahkan lada bubuk, bawang merah berjatuhan di lantai, tepung bertebaran di sekitar kompor. Dan sekarang lelaki itu sok-sok ingin mengiris bawang bombay.

Haura pasrah, ia membiarkan Aslam mengambil alih bawang. Ia fokus untuk menyelesaikan tumisannya.

“Sroottt..”

Haura menoleh. Melirik Aslam yang tengah bersimbah air mata sambil menarik ingus.

“Mphhfff...”Haura menahan tawanya.

Aslam hanya menatapnya sekilas. Melanjutkan kegiatannya mengiris bawang bombay.

Haura mengecilkan api kompor.

“Udah siniin” Haura merebut pisau dari tangan Aslam.

“Sedikit lagi ini” Tolak Aslam, namun pisau sudah berpindah ke tangan Haura.

Setelah nyingkirkan bawang dan pisau dari hadapan Aslam. Haura menarik wajah lelaki itu.

"Masa Pak dosen kalah sama bawang" Ujar Haura sambil menyeka air mata dan ingus Aslam.

"Kenapa kamu masih memperlakukan saya seperti orang sakit?" Aslam malah bertanya.

Haura menyeringit. Ia mengabaikan pertanyaan Aslam kemudian berjalan menuju wastafel untuk mencuci tangan.

"Ra..."

Aslam menarik lengan Huaura yang kini kembali mengaduk masakannya di atas kompor.

"Kakak kan memang jadi pasien rawat jalan hingga beberapa hari ke depan, sampai antibiotik kakak habis. Gak lupa kan apa yang di bilang dokter dan Abang" Jawab Haura.

**Ctekk..**

"Itu hampir matang kak dagingnya" Protes Haura ketika Aslam mematikan kompor.

"Saya sudah gak demam lagi. Saya gak mau kamu jadi abai sama diri kamu sendiri karena saya. Saya tau kamu kelelahan mengurus saya sejak dari rumah sakit. Sampai kamu ketiduran saat mengerjakan makalah. Sampai-sampai makalah kamu jadi berantakan begitu" Ucap Aslam menggiring Haura menjauhi kompor.

"Maafin saya," Lanjut Aslam.

"Gak perlu minta maaf. Aku capek ngurus kakak insya Allah lillah dan dinilai ibadah. Yang penting kakak nurut buat teratur minum obat dan jaga makanannya"

"Iyaa, tapi biarkan saya membantu sebagaimana yang saya bias saya lakukan" Balas Aslam sambil mengusap pelan pipi Haura.

“Iya tapi bukan di dapur, kakak ingatkan dapur itu daerah kekuasan aku, jadi kakak ga perlu bantu aku di sini ” Jelas Haura yang mulai gregetan dengan Aslam.

“Oh jadi masalah daerah kekuasan. Oke mulai sekarang kamar jadi daerah kekuasan saya” Jawab Aslam tak mau kalah.

“Trus aku gak boleh tidur di kamar gitu?”Tanya Haura bingung dengan perkataan Aslam.

“Boleh, asal mengikutin perintah dan peraturan saya selama dikamar” Ujar Salam sambil menyudutkan Haura hingga kepalanya menyentuh pintu kabinet.

“Ya mana boleh begitu” Ucap Haura tak terima.

Cupp.

Aslam mengecup pelipis berkeringat Haura.

“Udah Ah, aku mau lanjut masak. Kakak duduk aja di sana”

Aslam malah mengurung Haura dengan kedua lengannya.

Aslam menyeringai. Tangannya menyampirkan rambut Haura yang keluar dari kunciranya.

“Saya mau cicipi ini dulu”Ujar Aslam dengan jempol mengusap pelan bibir bawah Haura.

Dada Haura bergemuruh. Tolong siapa pun jangan hujat Haura. Memang pada saat Aslam deman kemarin ia tiba-tiba ia menjadi merelakan diri dihadapan Aslam tanpa malu-malu dan gugup. Mungkin karena memang terbawa suasana atau luluh karena melihat wajah Aslam yang sedang sakit.

Sekarang ekspresi lelaki itu sudah berbeda. Ya kalau kata Haura ‘ Bangsat mode’ sudah keluar lagi yang membuat jantung Haura selalu berorkestra ria. Gugup kembali melanda.

Cupp.

Satu kecupan di bibir.

Aslam menatap Haura. Tatapan sayang. Tatapan rindu. Tatapan ingin melindungi. Tatapan cinta. Tatapan ingin menafkahi. Tolong otak Aslam berteriak minta di luruskan. Belum saatnya, karena ia belum sembuh total. Bersabar lebih baik dari pada melihat gadisnya ikut tertular penyakit, pikir Aslam.

Haura membalas tatapan Aslam. Ia tahu Aslam belum selesai. Haura memejamkan mata ketika Aslam hendak menempelkan bibirnya kembali.

“Jangan di buka bibirnya” Gumam Aslam.

Dahi Haura menyeringit, matanya kembali terbuka menatap Aslam.

“Di tubuh saya mungkin masih ada Salmonella thpy” Ujar Aslam dengan senyumannya. Bagaimana bisa lelaki yang tadi ia bersihkan ingusnya menjadi sangat tampan dengan senyuman maut seperti itu, batin Haura.

Cuupp. Aslam menempelkan lama bibirnya. Hanya kecupan panjang. Namun, bibir itu akhirnya merambah kearah rahang dan leher Haura.

“Kak..” Haura tidak bermaksud menolak menyenangkan Aslam. Namun ada yang lebih penting, makan malam dan jadwal minum obat Aslam yang tidak boleh terlewatkan. Karena antibiotik memang sudah di atur dosisnya dan harus tepat waktu meminumnya.

Aslam malah menyimpan tangan Haura di belakang tubuh gadis itu. Kepalanya kian merunduk mencapai bagian atas dada Haura.

“Shhh..” Haura mendesis. Aslam menghisap dan menggigit di sana. Menambah bekas kemerahan dua hari yang lalu.

“ASTAGFIRULLAH BUNDAA.. MAAFKAN ARKAN!!”

Aslam menarik wajahnya. Haura menganga menatap ke sumber suara.

"Bisakan masuk ucap salam!!" Ujar Aslam dengan wajah datarnya.
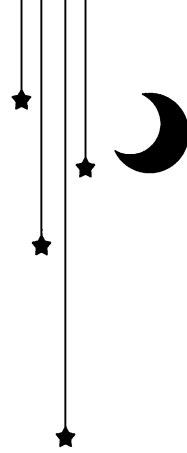
# Lagi!

Pesta resepsi mereka berlangsung meriah dan lancar. Aslam dan Haura menampilkan wajah bahagia dan lega, sementara Arkan terlihat tersenyum paksa dengan wajah kesalnya. Dia menjadi bual-bualan saudara, kerabat dan temannya dengan pertanyaan 'Kapan nyusul', percayalah itu adalah pertanyaan yang paling menyakitkan bagi orang tampan namun jomblo seprti Arkan.

"Hahhhh" Arkan menandaskan satu gelas es sirup yang dibuatkan Haura. Mereka bertiga baru saja sampai di apartemen Aslam setelah resepsi selesai. Para orang tua, sebagian sudah pulang sebagian ada yang menginap di rumah Bunda Haura. Arkan terpaksa menjadi supir dadakan untuk mengantar Adik dan adik iparnya pulang.

“Gak sekalian sugar moon gitu?” Tanya Arkan kepada Aslam yang duduk di seberangnya.

“Dia masih sibuk ngelab” Jawab Aslam.

“Emang berapa hari sih lu di sana?”

“Kegiatannya cuma dua hari, tapi bisa balik lagi ke sini sekitar4-5 hari” Jawab Aslam.

Aslam ada urusan riset dan *conference* ke Jerman tempat dimana ia melanjutkan S3 dulu selama 2 hari. Awalnya ingin mengajak Haura. Namun gadis itu malah sedang sibuk-sibuknya dengan penelitian yang tak bisa di tinggal.

“Ya udah puas-puasin gih malam ini, besok pagi kan berangkat” Ujar Arkan dengan menaik turunkan alisnya.

“Gak usah mulai kan” Sahut Aslam datar.

“Ye kan biar cepet berhasil, gue pengen liat fotokopian lo. Kira-kira posesif kaya lo juga gak ntar? Kalo iya kan seru tuh rebutan minta di kelonin”

“Udah sore lu gak mau balik?”

Arkan malah terkekeh mendengar pengusiran Aslam.

“Buru-buru amat masih sore juga. Ingat jangan di dapur terus, tempat lain masih banyak buat ganti suasana”

“Kan!” Aslam memperingati.

‘SIAL’ batin Aslam.

Kalau bukan kakak ipar sudah ia sleding itu mulut lemes Arkan. Masih saja Arkan mengoloknya dengan kejadian kepergok di dapur waktu itu. Sepanjang mereka akan malam waktu itu Arkan tak berhenti menggoda ia dan Haura. Haura yang kesal pun sampai-sampai membuat Arkan meringis kesakitan karena di jambak. Mau tak mau Aslam harus melerainya. Aslam bukan kasihan dengan Arkan. Namun ia lebih suka tangan Haura singgah di tubuhnya dari pada di kepala Arkan meski pun itu sebuah jambakan.

“Eh jadi gimana? Lu pake pengaman apa? Secara si huru-hara kan tidurnya bar-bar banget suka gesek-gesek lengan, gue gak yakin lu bisa tahan-” Ucapan Arkan terpotong setelah melihat ekspresi Aslam.

Telinga Aslam sudah memerah. Lelaki itu manarik napas panjang. Ingin sekali ia menceburkan kepala Arkan ke dalam aquarium.

“Hahahaha santuy bos, santuyy, Iya dah gue pulang nih”

“Abang udah mau pulang?” Haura baru saja datang dari kamar.

“Iya nih kakak suami kamu udah buru-buru banget katanya”

Aslam hanya bisa menghela napas mendengar mulut lemes Arkan.

“Buru-buru kemana Kak?” Tanya Haura.

“Oke bro balik yee, Ra baik-baikin kakaknya besok kan dia pergi”

“Asslamualaikum”

“Waalaikumsalam” Jawab Aslam dan Haura.

“Emang kakak buru-buru kemana Kak?” Tanya Haura lagi setelah Arkan menghilang di balik pintu apartemen mereka.

“Gak usah didengerin omongan dia” Ujar Aslam. Haura pun tak bertanya lagi. Ia paham kalau Arkan memang suka usil.

Sudah pukul sembilan malam. Haura tengah menyiapkan pakaian yang akan di bawa Aslam. Ia menyusun semua perlengkapan Aslam dalam sebuah koper mini berwarna silver.

“Kak aku masukin kue ini ya?” Tanya Haura sambil menatap Aslam yang sibuk dengan Macbooknya. Ekspresi Aslam yang tengah serius dengan kacamata membingkai wajah tampannya, sudah membuat Haura merindukan lelaki itu bahkan sebelum ia pergi.

“Gak usah, buat kamu aja di rumah” Jawab Aslam menatap Haura.

“Ya buat jaga-jaga aja kali aja susah nemuin makanan Halal di sana” Ujar Haura.

Aslam tersenyum senang, istri mungilnya itu sampai mengkhawatirkan soal makanan halal.

“Kamu lupa kalau saya hampir 4 tahun di sana”Ucap Aslam.

“Iya kan tapi,”

“Buat kamu aja di rumah”

“Iya.. iya “ Jawab Haura mengalah.

Haura kembali sibuk dengan koper mini Aslam.

“Kak syalnya dua atau tiga?” Haura kembali bertanya.

Aslam malah diam menatap istrinya yang tengah mengangkat 3 buah syal di tangannya.

“Kan di sana lagi winter kak”

“Kalau kakak gak pakai pakaian hangat yang ada kakak malah kena flu, kakak kan rentan banget cuaca dingin”

“Dua aja sayang, kan cuma 3 hari, kamis subuh insya Allah saya sudah di sini ”

“Oke deh” Haura segera masukan syal ke dalam koper.

Aslam kembali sibuk melanjutkan pekerjaannya. Tanpa Aslam ketahui Haura memasukkan sasuatu ke dalam koper Aslam. Selesai dengan koper Aslam, Haura beranjak mendekati Aslam yang masih berkutat dengan Macbooknya.

“Udah?” Tanya Aslam.

Haura mengangguk.

“Mau aku pijitin?”Tanya Haura yang melihat Aslam meregangkan bahunya beberapa kali setelah menaruh macbooknya di atas nakas.

“Boleh” Jawab Aslam dengan senang hati.

Haura mengambil baby oil di meja riasnya.

“Kakak ngapain buka baju?” Tanya Haura mendapati Aslam yang tengah membuka kaosnya.

“Katanya mau mijitin pundak saya. Gimana mijitinnya kalau pakai baju” Ujar Aslam sambil menunjuk botol baby oil di tangan Haura.

“Ohh..” Haura menampilkan cengirannya.

“Ayo kesini” Ucap Aslam ketika melihat Haura masih berdiri di tempatnya.

“Kakak tengkurep dulu”Jawab Haura yang masih belum terbiasa berlama-lama menatap tubuh topless Aslam. Padahal ketika deman kemaren, ia memeluk tubuh polos Aslam dengan kondisinya yang juga sama-sama tanpa baju.

“Saya maunya sambil duduk”

“Tengkurep lebih enak mijatnya kak” Balas Haura.

“Kamar daerah kekuasaan saya, jadi suka-saka saya maunya tengkurep apa duduk”

Haura menghembuskan napas panjang. Rupanya Aslam ingin balas dendam.

“Kemari duduk sini” Ujar Aslam menunjuk pahanya.

‘Pijat sambil pangku-pangkuan lagi’ Batin Haura.

“Kak kalau duduk di situ susah mijatnya” Haura menego dengan ekspresi melonya.

“Kata siapa? Kemaren itu kamu bisa”

“Tapi kan,”

“Buru, mau mijatin saya apa gak?”

Berada di daerah kekuasan orang ya harus menurut, batin Haura.

Aslam membantu gadis itu duduk di pangkuannya. Sementara Haura beristighfar dalam hati. Kali ini cobaannya lebih berat karena Aslam buka baju.

“Kapan mijatnya sayang?”Guman Aslam. Dia menatap wajah memerah Haura dari samping. Napas Aslam sudah menerpa kulit lehernya.

Haura mulai menuang baby oil ketelapak tangannya. Perlahan memijat pundak sandarable Aslam.

“Gak kerasa Ra..” Haura meningkatkan kekuatannya. Tak berapa lama Aslam kembali protes.

“Kamu mijatkan, bukan lagi mengusap?” Ujar Aslam pelan di telinga Haura.

“Iihh iya, mijat ini, mijat” Kesal Haura sambil meremas kuat pundak Aslam dan tanpa Haura duga Aslam malah membalas dengan meremas pinggangnya. Haura menegang sejenak.

Tak berapa lama tangan Aslam malah mengelus punggungnya.

‘Aslam kenapa dalam mode bangsat begini’ batin Haura.

“Kalau kamu seperti ini? Bagaimana saya selama tiga hari ke depan di Jerman?” Tanya Aslam dengan tangan kirinya mengusap rambut Haura.

“Gini gimana kak?”tanya Haura gagal paham dengan kalimat Aslam.

“Mau mengisi energi saya dan memberi vitamin agar saya tetap baik-baik saja selama di sana?”

“Mhmm?” Aslam menanti Jawaban Haura.

Haura mencoba memahami kalimat Aslam sambil menatap wajah tampan itu.

Aslam langsung menyambar bibir yang menggodanya sedari tadi. Melumat lembut dan pelan. Membelai dengan lidahnya. Menghisap bergantian bibir atas dan bawah Haura. Sungguh nikmat dan memabukkan, batin Aslam.  Rasanya ia tak pernah bosan dengan bagian tubuh Haura yang satu itu.

"Buka sayang" Lidahnya mencoba menelusup ke dalam.

Tanpa di perintah dua kali. Haura menuruti Aslam.

Aslam terus membuai. Menggelitik saraf di rongga mulut Haura. Decak bibir mereka menggema dalam kamar.

Aslam melepaskan cumbuannya. Memberi waktu Haura bernapas.

"Lidahnya sayang" Lirih Aslam dengan suara rendahnya.

Haura menatap bingung pada Aslam.

*"Stick out your tounge like me"* Ujar Aslam sambil memperagakan.

Dengan wajah memanas Haura mengikuti Aslam. Wajah tampan Aslam menyeringai. Aslam ingin memberi pelajaran baru buat Haura.

Sembari bibirnya bekerja, tangan Aslam sudah bermain dengan pintarnya.

"Shhh ka..k pe..lan" lirih Haura bergetar saat tangan Aslam terlalu kasar begerak di dadanya.

Aslam menghentikan Aksinya. Napasnya sedikit memburu.

"Kita sudah salat sunah tadi," Ujarnya sambil menyibak rambut Haura ketelinga.

Haura masih menunggu kelanjutan kalimat Aslam.

*"I want you, let me do it tonight"*

Haura mengerjap sesaat. Ia baru menyadari kenapa Aslam memintanya untuk ikut salat sunah berjamaah. Ia kira hanya salat witir biasa.

“May I?

Haura hanya bisa menganggguk dengan kepala tertunduk. Rasanya Haura gugup setengah mati. Ini malam pertama mereka setelah 3 bulan tertunda. Ia pikir Aslam akan meminta dari beberapa hari yang lalu setelah lelaki itu dinyatakan sembuh dari typusnya. Walau sebenarnya sangat jarang ada kasus penularan typus melalui hubungan badan. Namun bagi Aslam mencegah  itu lebih baik. Ia benar-benar menjaga janjinya untuk tidak menyentuh Haura hingga ia benar-benar sembuh.

Aslam membisikkan doa di telinga Haura kemudian dia kembali melanjutkan kegiatan untuk saling berbagi kasih dan jiwa bersama kesayangannya.

“I love lou sweetheart” Bisik Aslam dengan napas terengah setelah mancapai puncaknya. Wajahnya masih di pundak telanjang Haura. Mengecup pelan di sana.

“Terima Kasih” Ujar Aslam masih dengan posisi yang sama.

Tangan Haura bergerak di pungggung lembab Aslam. Laki-laki itu baru saja memberikan pengalaman berharga padanya. Aslam benar-benar memperlakukannya dengan lembut dan penuh sayang. Setiap satu gerakan yang ia lakukan, selalu ia bertanya apakah Haura nyaman atau tidak. Hampir saja Aslam menarik diri saat melihat bulir di sudut mata Haura. Namun  Haura barusaha menahan diri dan meyakinkan Aslam bahwa ia baik-baik saja.

“Kak kakak t...tidur?” Tanya Haura setelah beberapa saat mendapati kepala Aslam masih diam di pundaknya sementara tubuh lelaki itu masih menindihnya.

“Bagaimana saya bisa tidur kalau dia bangun lagi di dalam kamu” Gumam Aslam.

Pipi Haura kembali memanas. Ia membenarkan ucapan Aslam melihat kondisi mereka sekarang.

Aslam mengangkat wajahnya. Tersenyum menatap wajah lelah istrinya itu. Aslam memang sudah sering tersenyum namun kali ini wajah tampan itu terlihat begitu cerah, bahagia, dan juga puas.

Tangan Aslam merapikan rambut Haura yang acak-acakan dan menempel karena keringat.

“Habis diapain sih sampe keringatan begini?” Tanya Aslam usil. Haura mendengus kesal mendengar pertanyaan Aslam. Tangan kecilnya memukul lengan Atas Aslam.

“Di kerjain dosen usil” Jawab Haura sekenanya.

“Apa dikerjainnya seperti ini?” Tanya Aslam lagi, ia langsung pemperagakan.

Haura berjengit merasakan kembali mulut Aslam menghisap pelan dan membelai dengan lidah nakalnya. Haura menatap apa yang tengah di kerjakan Aslam di dadanya.

Aslam menarik diri. Mengecup pelan kening Haura.

“Terima kasih sayang”

“Maaf sudah membuat kamu kesakitann”

“Im yours” Lirih Haura membalas tatapan sayang Aslam.

“Jangan katakan itu lagi, saya gak bakalan bisa-”

“Do it,” Haura tau Aslam masih menginginkannya. Ia ikhlas, meski tubuhnya belum terbiasa. Memberikan kebutuhan Aslam adalah prioritasnya.

Aslam menggeleng.

“Aku milik kakak, semuanya buat buat kakak”Bisik Haura pelan sambil merangkum sebelah pipi Aslam.

Aslam mengeram. Haura tahu bagimana membangkitkan sisi dominan dalam dirinya.

“Kamu akan menyesal Haura”Gumam Aslam  di depan wajahnya.

Giliran Haura menggeleng melihat tatapan dan ekspresi Aslam.

**Clekk..**

Haura menatap sekilas ke arah pintu kamar mandi. Aslam keluar di balut handuk. Laki-laki itu baru saja selesai mandi keduanya dari sebelum subuh. Haura tengah mengambil kemeja ganti Aslam. Ya kemeja yang tadi Aslam pakai sudah kusut karena aktivitas pagi mereka.

Suara gesper Aslam kembali terdengar saat lelaki  itu memakai celana panjangnya yang tadi Haura taruh di atas tempat tidur. Suara gesper yang membuat Haura kembali mengingat kegiatan lima belas menit yang lalu.

*“Kak Sarapanya udah” Ujar Haura yang tengah memperhatikan Aslam tengah mengacingkan lengan kemejanya.*

*Aslam malah menatap Haura lama. Kemudian lelaki itu mendekat sambil melirik arlojinya.*

*“Kamu gak keberatan kan, kalau mandi sekali lagi pagi ini?” Tanya Aslam sembari tangannya sudah membuka gespernya. Haura hanya mengerjap beberapa saat namun kemudian sudah mendapati dirinya di bawah kungkungan Aslam di atas tempat tidur.*

*‘Lagi?’ pikirnya.*

“Maaf, aku sarapan di bandara aja ya” Ucap Aslam setelah memakai jasnya.

Haura memasang wajah cemberut. Dalam kondisi salah satu bagian tubuhnya yang tak nyaman ia tetap membuatkan sarapan untuk Aslam, dan lelaki itu bilang tidak sempat sarapan di rumah. 'Salah siapa? sudah rapi malah minta lagi' gerutu Haura dalam hati.

"Hey, kamu gak lupa kan barusan kamu sudah memberikan lebih dari sekedar sarapan" Ujar Aslam membelai rambut lembab Haura. Bahkan rambutnya sehabis mandi sebelum subuh tadi belum kering, sekarang dia harus mandi lagi.

"Udah gak usah bahas itu" Sungut Haura yang menatap wajah berseri Aslam.

"Selama di kamar itu memang salah satu topik yang harus kita bahas" Balas Aslam.

Haura memutar bola matanya.

"Lima menit aja, yang penting sarapan" Bujuk Haura. Karena Haura sedikit tidak percaya dengan perkataan Aslam yang akan sarapan di bandara.

"Nanti saya fotoin kalo gak percaya" Ujar Aslam yang membaca kekhawatiran Haura.

"Arkan udah nunggu di bawah, nanti dia malah ngamuk" lanjut Aslam.

Setelah merasa beres Aslam segera meraih koper yang berada di samping lemari.

"Gak usah sampe pintu, pamit di sini aja" Ujar Aslam melihat Haura yang hendak ikut mengantarnya keluar.

Haura hanya menurut kemudian megulurkan tangannya untuk menyalami Aslam.

"Mandi dan jangan lupa sarapan" Ucap Aslam yang kemudian meraih kepala Haura.

"Mau a-"

“Vitamin”Ujar salam.

Aslam kembali melumat pelan bibir Haura yang masih sedikit bengkak.

“Jaga diri kamu buat aku” Ujar Aslam setelah melepaskan tautan mereka. Haura hanya mengangguk.

“Assalamualaikum”

“Walaikumsalam” Jawab Haura.

Haura memiringkan kepalanya memikirkan sesuatu yang berbeda dari Aslam.

‘Jaga diri kamu buat aku’

“AKU?” ulang Haura. Ia baru menyadari Aslam mengunakan ‘aku’ beberapa kali menyebut dirinya sendiri. Sudut bibirnya terangkat. Es baloknya. Es nya sudah cair karena suhunya sudah tidak nol derajat lagi, batin Haura.
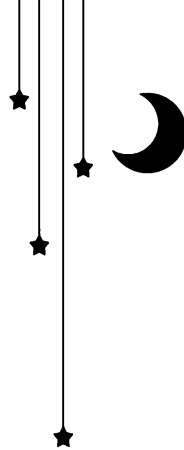
# Aroma

Sudah pukul 13. 17, Haura baru saja menyelesaikan uji Virus HPV pada sampel penelitiannya. Berharap sang Dosbing puas dengan hasil uji kali ini. Rasanya Haura sudah tidak sabar ingin mendapat Acc untuk hasil penelitian sehingga ia bisa fokus menyelesaikan bab 5 dengan khusyuk.

Bila sudah selesai penelitian, langkah selanjutnya tidaklah terlalu berat. Cukup merampungkan pembahasan, kesimpulan, menyelesaikan paper, bimbingan terus ia sudah bisa maju sidang tesis.

"Ra lo bawa bekal?" Tanya Kanza.

"Hooh" Jawab Haura yang tengah membuka sensi mask dan gloves kemudian membuangnya ke tempat sampah. Kemudia ia menuju wastafel untuk mencuci tangan. Kanza

ikut menghampiri wastafel di depan Haura untuk mengambil sabun pencuci tangan.

“Tangan lo kenapa dah Ra?”Tanya Kanza yang melihat pergelangan tangan Haura memerah dan sedikit keungungan.

‘Kak Aslam!!’ Haura merutuk Aslam dalam hati. Haura baru menyadari adanya bekas itu ketika mandi sebelum subuh. Dia bahkan tidak menyadari kapan Aslam membuat bekas itu.

Sepertinya Aslam memang sengaja meninggalkan bekas dimana-mana walau tak banyak. Haura mendapati dua tanda kemerahan di bagian tubuhnya yang tertutup. Namun di bagian pergelangan tangan ternyata cukup rawan terlihat, apalagi ketika ia mencuci tangan tadi.  Lagian kenapa Aslam mesti hobi menghisap tangannya, gak cuma tangan. Ah sudahlah Haura pusing sendiri memikirkan kelakuan Aslam kalau di rumah.

“Ohh itu kena minyak panas” Jawab Haura sekenanya.

“Minyak panas? Kena minyak biasanya kan melepuh, itu kok kaya digigit...”

Inilah celakanya punya teman kepo tak tertangguhkan, ‘tolong jangan mengucapkan kata-kata yang tidak-Kanza’ batin Haura. Ia tahu Kanza itu sahabatnya yang terkenal dengan mulut lemesnya.

“Kaya digigit mencit Ra..” Seru Kanza kemudian.

“Siapa yang digigit mencit?” Safa datang masih menggunakan jas lab dengan masker yang sudah diturunkan hingga dagunya.

Akan panjang ini, bisik Haura dalam hati.

“Itu si Huru-hara” Jawab Kanza.

“Kapan lo digit Mencit Ra?? Apa yang diggit?”tanya Safa

“Tangannya..” Sambung Kanza.

“Kok bisa? Kapan? Perasaan kita ke kekandang mencit seminggu yang lalu, lagian kan lu gak pake mencit” Todong Safa setelah melihat tangan Haura

“Astagafirullah... gue bilangkan kena minyak panas gess, Kanza ihh gak percaya” Jawab Haura frustasi.

“Eh minyak panas kok gitu?” Tanya Safa

“Nah iya kan gue bilang”Sahut Kanza.

“Udah ah ayuk makan siang” Haura sudah ingin menghentikan perdepatan tak penting ini.

“Tapi itu bukan di gigit mencit juga Kan,”

Haura menepuk jidat, Safa masih aja ingin berdebat.

“Digigit apa? Serangga, vampir?” Balas Kanza.

“Mhmmm kayanya gue pernah lihat” Jerit Safa menjentikan jarinya.

“Dimana?”Tanya kanza

“Di leher kakak gue”Jawab Safa.

Safa kembali menyambar tangan Haura mengamati dengan seksama.

“Raa...” Safa menatap Haura kemudian. Dada Haura sudah kembang kempis. Ia melepaskan tangannya dari Safa.

“Raa, pak Aslam ganas banget ya, sampe tangan jugaa..”

“Maksud lo? Maksud lo?” Tanya Kanza heboh.

“Apa sih! Gue laper buru ihh” Haura meninggalkan Kanza dan Safa yang tengah berbisik-bisik tak jelas.

Setelah perdebatan perihal ‘tangan digigit’ mereka tengah makan siang di kantin. Haura menyuap bekalnya sambil melihat riwayat pesannya dengan Aslam. Terakhir lelaki itu mengirimkan fotonya yang tengah sarapan berdua

dengan Arkan di bandara, Arkan yang mengambil selfi mereka. Sekarang Aslam pasti masih dalam penerbangan di pesawat.

"Ehmm kamu istrinya Aslam kan?"

"Eh," Haura kaget menatap perempuan yang berdiri di depannya. 'bukan kah ini dokter Vanny' pikirnya.

"Selamat yaa, maaf gak bisa datang resepsi. Ada urusan di luar kota" Ujarnya sambil mengulurkan tangan kepada Haura. Haura menyambut uluran itu dengan senyum ramah.

"Iya terima kasih dok" Jawab Haura.

"Oh iya Aslam kemana? Kok gak ada diruangannya"

"Lagi ada kunjungan riset dan conference ke Jerman dok" Balas Haura.

"Iya kah? Kok dia gak ngabarin saya ya?" Ucap dokter Vanny yang membuat Kanza dan Safa saling melempar pandangan yang artinya 'HELLAWW EMANG SITU SIAPANYA?'

Haura hanya menggeleng mendengar pertanyaan dokter cantik itu.

Haura baru saja menaruh Musaf ke rak buku. Matanya mendapati ponselnya bergetar dan menampilkan sebuah pesan. Haura berpikir itu pasti pesan dari Aslam.

"Alhamdulillah" Ujar Haura saat mendapat pesan dari Aslam mengatakan bahwa laki-laki itu baru saja sampai di hotel.

**Kak Aslamku :** *Saya sudah sampai di hotel.*

**Haura:** *Alhamudlillah..*

*Mandi dulu habis itu langsung istirahat kak.*

**Kak Aslamku**: *Kamu habis tahajud sayang?*

**Haura**:*Iya kak*

*Tiba-tiba* Haura mendapat panggilan video call. Wajah Aslam terpampang di layar ponselnya.

Haura menggeser tombol hijau. Beberapa saat layar ponselnya hanya menampikan bagian dada Aslam, dua kancing atas kemejanya sudah terbuka. Tanpa di komado pipi Haura memanas. Kemudian Haura dapat melihat separuh tubuh Aslam yang sedang duduk di kursi. Sepertinya Aslam menaruh ponselnya di atas meja.

"Hai istri.." Sapa Aslam ketika melihat wajah Haura di layar ponselnya.

'Aihh apa-apan kak Aslam, kenapa memanggilnya begitu' Rancau Haura dalam hati. Mukanya kembali memanas.

Aslam tersenyum menatapnya. Pasti suaminya itu lelah karena perjalanann yang panjang. Penerbangan Indonesia-Jerman hampir memakan waktu 16 jam.

"Kakak udah salat?"Tanya Haura, yang tiba-tiba merasa canggung memulai percakapan. Sebenarnya Haura mulai canggung tadi pagi. Namun karena yang terbangun lebih dulu dirinya, Ia bisa menghindari Aslam. Saat Aslam ke masjid ia membuat sarapan di dapur. Setelahnya jangan tanya lagi. Mengingatnya membuat Haura antara malu dan kesal.

"Isya baru aja, zuhur, asar, magrib tadi di pesawat" Jawab Aslam menyugar rambutnya depannya yang terlihat basah.

"Kamu masih kesal sama saya?"Tanya Aslam kemudian melihat Haura yang kembali diam.

"Kok saya lagi?"

"Hmm?" Aslam menyeringit bingung. Kemudian meraih ponsel agar mendengar perkataan Haura dengan jelas.

“Kakak tadi pagi itu udah bilang ‘aku’ sama diri kakak sendiri, sekarang kok balik ‘saya’ lagi?” Tanya Haura melayangkan protesnya.

Aslam tersenyum, namun entah kenapa telinganya sedikit memerah.

“Lagi usaha sayang” Jawab Aslam.

Haura hanya mengerucutkan bibirnya.

Aslam mulai kesal dengan kebiasan Haura yang satu itu. ‘Sabar Aslam dua hari lagi’ bisiknya dalam hati.

“Kamu masih marah sama aku?” Tanya Aslam sambil berpindah ke atas tempat tidur. Ia menyandarkan tubuh lelahnya

“Marah kenapa?” Tanya Haura bingung.

“Buka mukenanya” pinta Aslam tiba-tiba.

“Kenapa? Bentar lagi subuh di sini ” Jawab Haura.

“Aku bilang buka”

Haura menurut. Setelah membuka mukenanya, Haura kembali meraih ponsel dan menatap wajah Aslam di layar.

“Udah kak..” Ujar Haura.

Haura malah melihat Aslam mengusap wajahnya.

“Kamu udah gak marahkan?” Tanya Aslam lagi.

“Emang marah kenapa kak?”

“Karena gak makan sarapan kamu”Jawab Aslam

“Aku gak marah, cuma kesel aja dikit. Sekarang udah gak kok” Jelas Haura sambil menunduk.

Kepala Aslam mulai berasap menatap Haura dari layar ponsel. Sekarang ia jadi menyesal sendiri menyuruh Haura membuka mukena.

Posisi Haura yang tengah berbaring membuat Aslam dapat melihat dengan jelas bagian leher dan dada istrinya itu. Apalagi Haura hanya mengenakan atasan tanpa lengan. Di

tambah lagi bekas yang buat semalam, jika di sana sudah ia tambah bekas yang lebih banyak lagi, batin Aslam.

“Kamu gak sadar, kamu kesal sama saya padahal itu salah kamu sendiri?”Tanya Aslam kemudian.

“Kok salah aku?” tanya Haura kembali menatap layar ponselnya.

“Iya memang salah kamu tidur sambil mengelus-elus lengan saya”

‘Ya Tuhann’ Pipinya sudah memerah sekarang.

“Masak aku gitu?” Haura mencoba menyakal. Padahal hatinya membenarkan kebiasaannya yang susah di hilangkan.

“Semenjak bantal guling saya sita, kamu emang suka gitu sayang” Ujar Aslam

“Jadi salah kamu yang gak bisa bikin saya tidur, untung saya masih waras, dan cuma tangan kamu yang jadi korban” Lanjut Aslam

“Jadi ini kakak gigit tangan aku pas aku lagi tidur?”Akhirnya Haura tau kapan Aslam melakukan kejahatannya itu.

“Ia kenapa gak suka?”

“Tangan kamukan yang nakal, jadi harus di kasih tanda”

‘Astaghfirullah’ Gumam Haura dalam hati.

“Terus hubunganya sama itu apa?”Tanya Haura kemudian.

“Hubungan sama apa?” Aslam balik bertanya.

“Iishh iya itu, kalo kakak udah gigit tangan aku kenapa tadi pagi nyerang aku lagi?trus ujungnya gak sempet sarapan” Jelas Haura gregetan.

Aslam malah terkekeh di seberang sana.

“Serang? Emang perang pake serang-serangan?” Ujar Aslam masih saja tertawa tanpa suara.

“Oke kenapa aku ‘serang’ kamu lagi?”Ujar Aslam dengan menekankan intonasi pada kata serang.

“Ya karena salah kamu bikin aku pengen lagi” Lanjut Aslam.

“Tau ah kakak gak jelas”

“Ya mau di perjelas bagian mananya sayang?” Sahut Aslam pelan dengan tatapan lembutnya.

“Udah kakak mandi sana, habis itu tidur. Udah malem kan di sana?” Tanya Haura sambil memutus tatapan Aslam yang mulai membuat tubuhnya meremang.

“Iya udah jam 10 malem” Jawab Aslam sambil melihat arlojinya.

“Iya tuh udah malam, istirahat gih”

“Bantu tidurin boleh?”Tanya Aslam sambil berjalan menuju koper

“Haa?gimana caranya?”Tanya Haura bingung. Haura tidak melihat Wajah Aslam lagi. Lelaki itu tengah membuka koper untuk mengambil pakaiannya.

“Haura ini apa?” Tanya Aslam menemukan botol spray ukuran mini di antara perlengkapan mandinya.

“Hihiihiii...body mist aku” Jawab Haura sambil nyengir.

Aslam kemudian menyemprotkan itu ke pergelangan tangannya lalu membauinya. Kemudian ia tersenyum menatap wajah Haura di layar.

“Terima kasih, saya bahkan sampe gak kepikiran buat minta ini sama kamu” jelas Aslam.

Haura hanya bisa menggaruk kepalanya yang tak gatal. Kemaren ia tiba-tiba berinisiatif menyusupkan itu ke dalam perlengkapan Aslam. Yang jelas selama ini Aslam bilang suka aromanya, Aslam bisa tertidur kalau sudah mencium wangi itu dari tubuhnya.

“Tapi tetap aja beda scentnya kalau kamu yang pakai. Lebih enakkan nyium wanginya langsung dari tubuh kamu”

“Sama tau kak” Balas Haura.

“Beda sweetheart. Kalau kamu pikir aku bisa tertidur karena wangi ini? Kamu salah. *Im fell a sleep coz of your hand your body scent*”

Ada sesuatu yang menghangat di hati Haura mendengar pengakuan Aslam. Namun sayang idenya tidak berguna bagi Aslam di sana. Ia kepikiran begitu karena tahu kalau Aslam sudah terlalu lelah atau saat tidak enak badan ia sering minta ditidurkan.

“*Its okay. You did the best for me*” Ujar Aslam melihat wajah murung Haura.

“Ya udah kakak mandi sana”

Aslam mengangguk.

“Besok kalau keluar jangan lupa pakai *padding coat*nya, syal sama sarung tangan”

Aslam malah tersenyum menanggapi Haura. Lihat, bagaimana ia tidak kencanduan atas semua perhatian dan kasih sayang yang di berikan gadisnya itu.

“Iyaaa,”Gumam Aslam lembut sambil menatap wajah menggemaskan istrinya.

“Kak di sini udah azan subuh,”

“Ya udah kamu salat”

“Udahan dulu ya..Assalamualaikum”

“Waalaikumsalam”

“I love you sugar”

Haura malah diam menatap layar ponselnya. Aslam belum menutuskan sambungan.

“Gak di balas?Ya udah gak papa”

“Love you too Hubby”

**Tuuttt..**

Haura langsung memencet tombol merah. Kemudian menutup muka memerahnya dengan bantal.

Di seberang sana Aslam  tak dapat menyembunyikan lengkungan bibirnya. Bahkan sampai ia selesai mandi sudut bibirnya masih tertarik keatas.

"Ihhhh gue kok kaya abg alay gini ya" Ujar Haura.

**Drrtttt....**

"Pasti kak Aslam godain gue" Haura langsung menyambar ponselnya.

**Kembaran Paus Beluga:**

*P*

*P*

*P*

*Dek ....*

*Huru hara....*

*Abang numpang mandi sama sarapan ya..*

*Oh iya sekalian minjam baju sama dalemannya Aslam*

*Abang gak sempet pulang, kejauhan*

*Harus ke Bogor jam stengah tujuh*

"Aishhh" Dengus Haura.

Abangnya itu pasti habis dinas malam. Jarak dari Rscm ke apartemen Aslam memang lebih dekat ketimbang rumah orang tua mereka.

"Daleman? jadi mereka sudah sering saling share daleman gitu?" Tanya Haura penasaran. Kemudian ia beranjak untuk menunaikan salat subuh.
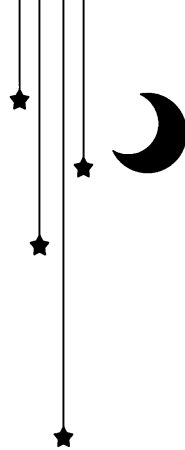
# Tanda Baru

Aslam mengurungkan niatnya untuk video call dengan Haura malam ini. Sepertinya dia terkena flu lagi. Ia tak ingin istri mungilnya itu khawatir. Padahal dia sudah memakai pakaian hangat seperti yang Haura pinta.  Kenyataannya Aslam memang selalu rentan kalau sudah musim dingin di Munchen. Apalagi belum cukup satu minggu ia sembuh dari typus. Imunnya masih lemah ditambah lagi kegiatannya cukup padat.

Selesai bertukar pesan dengan Haura ia mencoba memejamkan mata. Hidung yang sedikit meler dan kadang malah tersumbat pada saat tubuhnya di rebahkan, membuat Aslam kesulitan untuk tidur. Aslam beranjak dari tempat tidur meraih *poach* berisi obat yang sengaja di masukan Haura dalam perlengkapannya. Haura melengkapi segala

kebutuhannya. Tidak ada yang tertingal, namun tetap saja ada yang kurang kalau bukan istrinya langsung yang mengurusnya.

Setelah meminum obat Aslam kembali merebahkan tubuhnya. Memeluk erat-erat dan mencium bantal yang sudah ia semprotkan body mist Haura.

"Huhff...." Aslam menghembuskan napas. Tidak bisa, gadisnya tidak bisa digantikan. Tetap saja ia butuh Haura memeluk dan memijat kepalanya saat ini.

"Ayolah Aslam, baru 3 bulan udah kaya kecanduan *amfetamin* begini. Bahkan dulu hampir empat tahun di sini lu di sini bisa survive" Gumam Aslam pelan sambil meraup wajahnya.

Tangannya menggapai ponsel kemudian menyalakan recorder yang berisi suara Haura yang sedang murotal surah Al-khafi. Setelah mencari posisi yang pas agar pernapasannya tidak terganggu, Aslam mencoba kembali memejamkan mata.

"Assalamualaikum"

"Waalaikumsalam, kenapa? lu minta jemput?" Jawab Arkan di seberang sana.

"Gue udah ada di Kencana sekarang, lu dimana?Gue tunggu depan ruangan lu. Gue butuh infus"

"Astagaa adek ipar gue yang ganteng,, lu kenapa lagi? Bandel sih gue bilang" Ujar Arkan kesal di seberang sana.

Arkan menatap jengah kepada Aslam yang terbaring di bangkar dengan selang infus di tangan kirinya. Baru saja ia membawakan sarapan untuk Aslam. Adik iparnya itu baru saja sampai di Jakarta jam 8 pagi tadi. Aslam langsung menemui Arkan di rumah sakit untuk mendapat pertolongan agar tubuhnya terlihat lebih sehat dan segar ketika bertemu Haura

nanti. Tidak lemas, pusing dengan hidung memerah seperti sekarang.

“Lu gak tidur apa di sana? Sampe lemes, meler kaya gini?”

“Tidur lah” Bohong Alslam

“Atau keluar hotel pake celana pendek kaos oblong?. Gegayaan sih gue bilang baru juga sembuh types” Omel Arkan melihat Aslam yang kadang memijat kepalanya.

Aslam hanya diam. Arkan terlalu berlebihan. Dia belum segila itu untuk keluar dari hotel pake baju pendek dan kaos oblong di tengah salju yang turun. Dia memang hanya rentan cuaca dingin saja, di tambah imunnya masih terlalu lemah pasca demam.

“Lu udah ngasih tau Ura, kalo udah sampe?” Tanya Arkan

“Belom, jangan di kasih tau dulu. Gue bilang sampe agak sorean”Jawab Aslam. Dia memang mengirim pesan kepada Haura kalau ia menunda kepulangan ada hal yang mesti diselesaikan. Sehingga ia akan baru sampai sekitar pukul 3 atau 4 sore. Sekarang Aslam tengah mematikan ponselnya agar Haura mengira ia masih dalam penerbangan.

“Terus habis ini lu mau kemana?” Tanya Arkan menunjuk Infus.

“Ke fakultas ada yang mesti gue urus”

Arkan hanya bisa berdecak sambil menggelengkan kepala.

“Lu mesti habisin 1 botol infus, gue gak mau tau. Kalo gak gue kabarin Haura nyuruh dia kesini. Biar dia nangis bombay liat lu”

“Kan *please*...”Aslam menatap Arkan dengan wajah frustasi.

Arkan mengangkat bahu.

"Lu harus nungguin hasil lab keluar dulu kalau mau cabut"Sambung Arkan. Tadi Aslam memang di paksa oleh Arkan untuk mengabil sampel darahnya. Takut kalau adik iparnya itu malah kembali terserang typus atau malah penyakit lain.

Aslam hanya bisa menurut.

"Boleh minta tolong ambilin tab gue di dalam koper"Pinta Aslam.

"Ya gustii.. lama-lama gue kaya kacung lo yaa" Jerit Arkan. Aslam hanya menunjuk tangannya yang berbelit selang infus.

Tetap saja Arkan mengambilkan tab dari dalam koper Aslam.

"Itu yang kotak hitam buat lo"

"Buat gue?" Ulang Arkan sambil membaca brand yang tertera pada kotak.

"Wahhh tau aja gue besok ulang tahun ye, ini baru adek ipar gue"

Aslam memutar bola matanya.

"Betewe lu gak nyogok gue pake ini kan?

"Sejak kapan lu pake ngerayain ulang tahun. Gue gak pernah ngasih lu karena momen itu" Jelas Aslam. Arkan paham sendiri sahabatnya itu anti dengan 'kebiasaan' yang tidak di ajarkan atau di sunahkan agama.

"Iye tau dahh, tapi thanks tau aja gue udah lama ngincar model ini" jawab Arkan sambil memcoba memasangkan jam tangan dengan brand terkenal itu ke tangan kirinya.

"Anjir, Lam. Ini asli? lu seriusan ngasih ini buat gue?"Mata Arkan metolot baru menyadari jam tangan itu bukan produk kw1 seperti yang pernah ia beli di Indonesia.

“Gue juga di kasih itu” Sahut Aslam tanpa melirik Arkan yang sedang heboh, lelaki itu tengah sibuk dengan tab di tangannya.

“Dikasih? Trus lu kasih lagi ke gue?”

“Iya gue kan udah punya yang warna hitam”

“Gila yang ngasih sultan yaa...”Sahut Arkan masih berdecak kagum dengan jam di tangannya.

“Temen, temen gue yang satu kampus di Ludwig Munich” Jawab Aslam.

“Cewe, cowo?” Todong Arkan yang sudah seperti kekasih mencemburui pasangannya.

“Menurut lo?” Aslam memutar bola mata, menatap Arkan sejenak. Tak perlu ditebak, kalau Aslam menerima perberian temannya sudah pastilah bukan perempuan, Arkan kan cuma iseng aja orangnya.

“Ck... gara-gara lo kasih hadiah begini gue jadi ingat makin tambah tua Lam. Astagaa udah kepala 3 aja gue Lam!” Ujar Arkan frustasi.

“Sudah lebih dari cukup matang untuk menikah” Sambung Aslam

“Tolong!! tidak baik membuat hati para singlelillah menjadi sesak gara-gara omongan lo..”

Aslam Hanya diam.

“Lo mah enak udah postdoc, lah gue baru spesialis aja udah ngos-ngosan”

“Jan bilang lo mau ambil doktoral Kan, peka dikitlah sama hati perempuan yang sudah lu buat jejeritan.., buru halalin salah satunya”

“Anjir gak pernah ya gue baperin anak orang, jan salahin gue kalo-”

“Baperin gak, tapi tebar pesona iyaa”

“Lah gimana, orang gak perlu gue tebar, pesona gue ketebar sendiri” Jawab Arkan dengan songongnya sambil mengelus  rambut pomade nya.

“Dok di panggil dr. Danis..” Seorang perawat muncul di balik pintu ruang rawat Aslam.

“Oh oke.., Lam gue tinggal ya.  Thanks jamnya. Setengah jam lagi gue balik bawain hasil cek darah lo”

“Mhmm...”

Haura tengah membereskan apartemen. Padahal tidak ada yang berantakan kecuali pagi kemarin saat Arkan yang merusuh minta sarapan, minta baju, celana beserta daleman. Sudah seperti gelandangan dokter satu itu memang. Haura gregetan jadi ingin mencarikan istri. Tapi siapa? Temannya? Tidak ada satu pun yang waras.  Sudahlah biar nanti dia bicarakan dengan Aslam, mungkin saja abangnya itu sudah punya calon tapi masih belum berani melamar karena sesatu dan lain hal.

Selesai merapikan ruang tv yang merangkap jadi ruang tamu, Haura beralih kedapur. Dia akan memasak sesuai pesanan Aslam kemaren. Sapo tahu Ayam. Selesai mengeluarkan semua bahan dari kulkas,  Haura mulai duduk di kursi depan meja makan dan mulai memotong-motong.

Jika bahan-bahan yang mesti dipotong banyak begini Haura milih mengerjakannya di meja makan sembari duduk. Sebenarnya Aslam yang melarang. ‘Tidak baik untuk tubuh jika berdiri terlalu lama’ begitulah pesan Aslam.

Haura melirik jam di ponselnya. Masih pukul setengah dua siang. Ia memang pulang cepat hari ini karena uji sampel ia lakukan dari jam 7 pagi, sehingga bisa menyelesaikan

banyak sampel untuk berapa uji bakteri dan virus. Berhubung Aslam bilang sampai di apartemen agak sore jadi Haura ingin memasak lebih cepat. Mungkin saja lelaki itu lapar sampai di rumah. Jadi tinggal menghangatkan masakan saja agar Aslam bisa segera makan.

Haura menikmati waktu di dapur sendiri seperti ini. Ingin bernyanyi dengan suara cemprengnya, ingin melakukan latihan pantonim, ingin salto, ia bebas melakukannya. Di dapur merupakan salah satu waktu yang membahagiakan bagi Haura, minus kehadiran Aslam. Bukan tak suka Aslam di dapur. Hanya merasa tidak nyaman, karena selain merecoki, kehadiran Aslam memang mengganggu konsenstrasinya.

Bukan disebabkan Aslam yang hobi meluk-meluk dari belakang seperti drama-drama romantis, bukan. Aslam tidak akan mengganggu Haura seperti itu. Ya sebenarnya Aslam sama sekali memang tidak ada niat menganggu. Hanya saja Haura yang merasa terganggu jika Aslam memperhatikannya, mengamati gerak geriknya.

Pernah sekali, Haura tengah asyik dengan masakannya sambil bernyanyi dengan suara yang tak lebih indah dari bunyi jangkrik, tiba-tiba *handsfree* ditelinganya ditarik. Sontak membuat jantung Haura hampir copot. Ternyata Aslam memperhatikannya sedari ia mulai memasak. Banyangkan betapa malunya. Ditambah lagi perkataan Aslam yang membuatnya semakin tak karuan.

“Lebih baik shalawatan atau baca Asmaul Husna biar pahalanya tambah double.. masakan yang kamu bikin pun jadi berkah dimakan sama saya”

Semenjak itu Haura tidak pernah lagi memakai *handsfree* di dapur. Jika masih ingin bernyanyi pun ia harus

sering-sering melongok kebelakang agar tidak ada yang mempergokinya.

Tapi perkataan Aslam benar juga adanya. Mencari pahala itu gampang. Dilakukan sambil mengerjakan pekarjaan pun bisa. Semisal tidak sempat sholawatan atau berzikir di saat bekerja di tempat umum atau karena malu atau takut dikira sok alim. Bisa dilakukan di rumah saat memasak, menyetrika, atau menyapu rumah. Pekerjaan selesai, pahala dapat. Sungguh indah memang memiliki suami yang bisa membimbing kita menjadi lebih baik. Haura pun tak pernah berhenti bersyukur untuk itu.

**Drrrtt drrrttt...**

Haura mengambil ponselnya setelah mematikan kompor. Masakannya sudah matang tinggal menuang ke wadah.

**Safa:**

*Seusss,*

*Laki lo..*

*Safa mengetik*

Dahi Haura menyeringit, Maksudnya kak Aslam? pikir Haura sambil menunggu Safa yang masih mengetik.

**Safa:** *Maksud gue Ka prodi kita hehe..*

**Haura:** *Kenapa Fa?*

**Safa:** *Ka prodi sakit lagi ya?*

*Gue tadi Jam 11 habis dari kencana ambil darah*

*Trus liat beliau keluar dari ruangan rawat*

*Gue lihat tangan kirinya di plester gitu,*

*Gue mau nanya.,*

*Pak Aslam ke kampus gak?Apa langsung pulang?*

*Mau minta ttd nih..*

Haura semakin bingung. Jadi maksudnya Aslam sudah balik gitu? Pikirnya.

**Haura:** *Lo yakin itu Pak Aslam?*

**Safa:** *Lah iya, orang beliau*

*keluar ruangan bareng abang lu...*

*Bentar gue kirim fotonya Pas habis keluar dari kencana*

*Padahal foto udah gue share di grup*

*Buat ngasih tau anak-anak kalo*

*Ka prodi udah balik..*

*Biar pada bisa minta tanda tangan.*

*Pasti lu gak buka grup ya..*

*(Sending Picture)*

Haura masih membaca pesan Safa. Beberapa detik kemudian Safa mengirimkan foto. Benar itu Aslam.

**Haura:** *Dia belum pulang Fa*

**Safa:** *Berarti kalo gak di jurusan, di fakultas ya..*

***Haura:*** *Mungkin..*

"Huff..."Haura menghembuskan napas panjang. Aslam berbohong padanya. Padahal suaminya itu udah sampai dari pagi mungkin. Arkan juga tidak memberi tahu.

"Biar dia aja yang jelasin ntar.." Ujar Haura segera membereskan dapurnya.

Setelah membereskan dapur. Haura membereskan dirinya. Menyambut suami itu harus cantik, rapi dan wangi. Urusan Aslam berbohong itu belakangan, yang penting suaminya itu baik-baik saja.

Haura baru saja selesai menggunakan masker. Ia melanjutkan mengompres wajah dengan batu es. Setelah memasukkan beberapa potong es ke dalam plastik kemudian

di bungkus handuk kecil. Ia mulai menempelkan handuk itu kewajahnya.

"Huuuu sejukkk..."Haura bergidik antara sejuk dan kedinginan.

**Drrrttt..**

Ponselnya kembali bergetar.

**Kak Aslamku:**

*Saya sudah sampai di Jakarta*

*Sebentar lagi mungkin tiba di apartemen*

*Kamu sudah pulangkan?*

Haura hanya tersenyum membaca pesan Aslam. Niat juga ternyata bohongnya ya, pikir Haura.

**Kak Aslamku:** *Sweetheart?*

Ah. Aslam masih saja menggunakan panggilan itu. Kemaren Sugar, Lalu nanti apalagi? pikir Haura dengan pipi bersemu. Haura mulai mengetikkan balasan. Aslam pasti bingung kenapa ia tak membalas. Padahal statusnya online.

**Haura:** *Allahamdulilah Iya kak, aku udah di apartemen*

Haura menaruh ponselnya kembali. Ia segera menyelesaikan kegiatan perawatan wajah ala rumahan. Baru jam setengah 3 padahal, Aslam sudah mau sampai aja. Dia harus segera mandi, tak ingin menyambut Aslam dengan aroma dapur di tubuhnya.

**Cklekk...**

"Astaghfirullahalazim.."Haura terperanjat saat membuka pintu kamar mandi, mendapati Aslam sudah bersedekap menatapnya.

"K-kakak udah sampai?" Tanya Haura. Pertanyaan yang tak perlu di jawab. Aslam sudah berdiri di hadapannya.

"Lama.." Ujar Aslam kemudian langsung mendekat membawa Haura kepelukannya.

Dia bahkan mandi tak lebih dari 10 menit, dan barusan apa? Aslam bilang lama? Ia pikir Aslam akan sampai sekitar 15-25 menit lagi. Ternyata tak sampai 15 menit lelaki itu sudah ada di kamar. Berarti Aslam menunggui ia sejak masuk dari kamar mandi?.

"Kak.." Bukan maksud menginterupsi pelukan dari sang suami. Haura hanya ingin mengenakan baju terlebih dahulu. Bagaimana pun ia masih memakai handuk karena lupa membawa baju ganti ke kamar mandi.

Aslam masih bergeming sambil memeluknya. Haura sudah ketar-ketir memegang ikatan handuk di depan dadanya agar tidak lepas.

"Kaakkk..!" Pekik Haura saat tubuhnya tiba-tiba di angkat Aslam dan dibawa ketempat tidur mereka.

Aslam langsung mengambil posisi menindihnya.

"*Miss you sugar*" ujarnya sambil mengecup pelipis Haura kemudian langsung membenamkan wajah di leher sang istri.

Haura dapat melihat hidung memerah Aslam dan sedikit lingkaran hitam di bawah matanya. Suhu tubuh Aslam juga terasa hangat.

Selama beberapa menit Haura hanya mengusap dan memijat pelan kepala Aslam.

"Kakk berat..," lirih Haura. Tubuh Aslam masih menindihnya. Ia pikir Aslam tertidur, tubuh itu sudah tidak bergerak sama sekali.

“Tidurin saya” Gumam Aslam dengan mata sayu yang sedikit memerah. Ia sudah mengangkat tubuhnya dan berguling kesamping.

“Kakak gak lapar? aku udah masakin sapo tahu ayamnya”

“Saya cuma butuh kamu”Sahut Aslam dengan mata terpejam dan merapatkan tubuhnya dalam pelukan Haura. Haura membenarkan dugaannya. Sepertinya Aslam terkena flu lagi.

Haura membiarkan Aslam beristirahat. Pasti lelaki itu lelah di tambah tubuh kurang sehat begini. Tangannya terus mengusap dan memijat pelan kepala Aslam. Dia yakin nanti Aslam pasti bercerita.

Beberapa menit kemudian napas Aslam sudah teratur. Melihat Aslam tertidur begini, tiba-tiba Haura juga merasa mengantuk. Ingin memakai baju, tubuhnya tidak bisa bergerak. Aslam memeluknya. Sedikit saja tubuhnya bergerak, Aslam meresponnya dengan mencari posisi lebih dekat dan lebih nyaman.

Entah sejak kapan Haura juga ikut terbuai ke dalam mimpi. Sepertinya dia juga cukup lelah bekerja di lab dari pagi hingga siang, membereskan rumah dan memasak. Bahkan, setengah jam kemudian saat Aslam melakukan kegiatan menyenangkan pada bagian tubuh atasnya pun ia tidak di respon.

Aslam menarik diri. Melihat bekas kemerahan dan basah akibat ulahnya pada dada sang istri.

Bibirnya beranjak mengecup kening Haura cukup lama. Kemudian menyelimuti tubuh Haura yang hanya ditutupi handuk yang telah melorot hingga keperut. Aslam segera beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Haura merasakan ada yang mengelus kepalanya. Perlahan matanya terbuka. Ia mendapati Aslam yang tengah duduk di sisi tempat tidur. Haura kaget, ia langsung duduk.

"Kakak udah bangun?" Jawabnya dengan suara khas bangun tidur.

Aslam tidak menjawab. Matanya malah singgah beberapa saat di tubuh bagian atas Haura kemudian melengoskan pandangannya.

Haura pun ikut menatap tubuhnya.

"Astaghfirullah"Ujar Haura terkesiap kemudian menarik selimut menuntupi tubuhnya, pipinya memanas.

"Pakai baju, ntar masuk angin" Ujar Aslam sambil menaruh pakaian Haura yang sudah ia ambil di lemari dan ia taruh di atas kaki Haura yang tertutup selimut.

"Eh iya, maaf kak aku jadi ikutan tidur" Haura nyengir sambil menggaruk kepalanya. Sepertinya ia tidur lebih lama dari Aslam. Bahkan Aslam sudah selesai mandi dan siap dengan baju koko melekat di tubuhnya.

Aslam hanya tersenyum. Wajahnya sudah terlihat sedikit lebih segar, namun hidungnya masih terlihat memerah.

"Udah azan saya kemasjid dulu, kamu juga langsung salat"

Haura menangguk mengulurkan tangannya. Tetapi Aslam malah meraih kepalanya kemudian mengecup bibir tipisnya.

"Assalamualaikum" Ujar Aslam sambil mengusap pelan kepala Haura.

"Waalaikumsalam" Jawab Haura.

Setelah Aslam keluar kamar, Haura segera membuka selimutnya dan meraih baju beserta dalaman yang telah di ambilkan Aslam. Seharusnya ia yang menyiapkan pakaian

Aslam, ini malah kebalikannya. Haura hanya menepuk jidat, baru saja Aslam balik di sudah tak becus jadi Istri.

“Kok..?” Haura menyeringit bingung saat ingin memasang bra. Bagaimana bisa ada bekas kemerahan baru di sana? batinnya.

“Kak Aslam!”
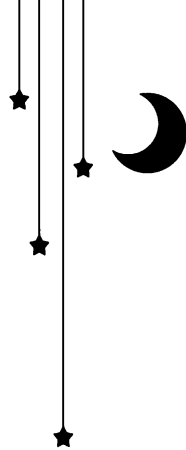
# Minta Maaf

"Kenapa?" Tanya Aslam yang melihat istrinya curi-curi pandang dari tadi.

Haura hanya menggelengkan kepala. Sebenarnya lidahnya sudah gatal ingin bertanya sedari tadi. Aslam belum bercerita terkait kepulangannya dan masalah ia ke rumah sakit. Haura masih menyabarkan diri hingga makan malam selesai. Jika Aslam tidak ada inisiatif menjelaskan, maka ia yang akan menodongnya dengan pertanyaan.

"Kakak mau nambah?"Tanya Haura ketika melihat piring Aslam sudah kosong. Lelaki itu memang minta di ambilkan nasi sedikit saja tadi, dengan alasan nanti di tambah lagi.

"Gak, saya sudah kenyang" Jawab Aslam.

Haura melanjutkan makannya, sementara Aslam masih duduk di kursi sambil menatapnya.

"Biar saya yang cuci"Aslam menginterupsi sambil meraih tangan Haura yang hendak membawa piring kotor ke wastafel.

"Aku aja, kakak mending ke ruang kerja kalau mau lanjutin pekerjaan" Jawab Haura tanpa melirik Aslam. Biasanya Aslam memang sering membantunya mencuci piring. Lelaki itu memang selalu berusaha menjadi suami yang tidak hanya minta dilayani tapi juga terbiasa membantu dan melayani istrinya dengan apa yang ia bisa.

Aslam sedikit menyeringit dengan nada bicara Haura, meski istrinya bicara dengan lembut, namun ada kesan menyindir di dalamnya. Mungkin karena rasa bersalahnya atas berbohong kepada Haura sehingga ia berpikir seperti itu.

"Kak," Haura menghembuskan napas ketika Aslam mengambil alih piring di tangannya. Nyatanya Aslam tetaplah lelaki yang tak suka di bantah. Haura hanya bisa diam sambil membantu Aslam menaruh piring yang telah dicuci pada rak.

Setelah tiba di kamar, Haura masih curi-curi pandang pada punggung tangan Aslam yang masih diplester. Lelaki itu malah terlihat cuek saja dengan tab di tangannya.

"Mau kemana?" Tanya Aslam ketika Haura hendak menuju pintu kamar sambil membawa laptopnya.

"Mau bikin tesis" Jawab Haura lagi-lagi tanpa menoleh. Haura segera menuju ruang tv. Setelah menyiapkan minuman dan cemilan untuk bekalnya menulis, Haura mulai mencoba mengetikkan beberapa kalimat yang sudah ia peroleh dari berberapa sumber pustaka.

Sudah tiga puluh menit. Hanya dua baris kalimat yang mampu ia ketik.

**Tukk.. tukkk..**

Haura membenturkan pelan keningnya ke atas meja.

**Tukk...**

"Nanti sakit kepalanya,"

Sebuah tangan membatasi kening Haura yang hendak menyentuh meja. Haura menatap sumber suara. Aslam sudah berjongkok di sampingnya. Perlakuan Aslam selalu membuatnya berdebar meski ia dalam keadaan kesal begini.

"Kenapa?" Tanya Aslam lembut saat mendapati Haura menghindari matanya setelah mereka bertatap beberapa saat.

Haura menghembuskan napas panjang. Ia tidak berkonsentrasi karena memikirkan Aslam, sekarang lelaki itu tanya kenapa? Pikir Haura.

Haura menggeleng. Mati-matian ia menahan egonya. Sisi lain dirinya ingin segera menanyai Aslam, namun sisi egoisnsya ingin menunggu Aslam bercerita. Padahal ia sudah berjanji untuk tidak bersikap seperti ini lagi. Bukankah mereka sudah sepakat untuk saling terbuka, tapi nyatanya Aslam sendiri yang mulai kembali menyembunyikan diri darinya.

Katakanlah Haura plin-plan. Tadi ketika Aslam datang dan minta di kelonin dia mau-mau saja melakukannya. Sekarang ia malah memasang mode silent, yang membuat Aslam sedikit bingung. Memang Haura tidak bisa menolak segala rengekkan Aslam kalau sudah sakit, namun sekarang suaminya itu sudah terlihat lebih baik. Seharusnya ia senang, bukan dalam mode merajuk seperti ini.

"Capek banget ya kerja di lab?" Tanya Aslam masih dengan nada lembutnya sambil tangannya menyentuh pipi kanan Haura. Haura reflek menjauhkan kepalanya. Aslam menatap dengan sebelah alis terangkat.

Haura berdecak kesal dalam hati. Kenapa Aslam selalu begini. Ia tengah khawatir dengan kesehatan lelaki ini, tapi kenapa suaminya itu yang malah balik mengkhawatirkannya. Jika seperti ini perasaan bersalah makin bercokol di hati Haura. Ia merasa tidak tidak becus jadi istri sampai suami sakit pun tidak tahu.

Haura menarik napas dalam. Matanya menatap beberapa objek yang dapat menenangkan pikirannya.

“Kakak gak ingin mengatakan sesuatu?” Akhirnya pertanyaan itu keluar juga.

Aslam masih menatap dengan sebelah alis terangkat. Mata Haura langsung singgah di punggung tangan sebelah kiri lelaki itu.

Reflek Aslam menurunkan tangan dari pahanya. Lelaki meneguk ludah beberapa kali. Mencoba merangkai kata untuk mencari alasan atau jujur.

“Ya udah kalau gak,” Haura kembali mengahadap laptopnya untuk bepura-pura kembali fokus dengan tesis. Demi apapun dia bahkan sudah tidak bisa lagi berkonsentrasi sekarang.

“Ekhm..” Aslam membersih tenggorokannya sebelum berbicara.

“Sudah jam 9, bicara di kamar aja mau kan?” Pinta Aslam.

“Aku mau ngerjain tesis” Lagak Haura beralasan. Bukannya tadi dia yang minta penjelasan. Sekarang malah beralasan diajak bicara. Haura hanya ingin bicara di sini. Ia tidak mau bicara di kamar karena bila di sana jiwa penguasa Aslam akan muncul dan akhirnya dialah yang akan luluh.

“Besok subuh lanjut lagi” Aslam sudah menggenggam tangannya hendak menarik berdiri.

“B-bentar aku save dulu”

Kapan Aslam tidak bisa memerintah Haura. ‘Bermimpi aja lo Ra’ Rutuk Haura dalam hati.

Haura menaruh laptopnya di meja belajar.

“Kemarilah” Pinta Aslam yang sudah duduk di atas tempat tidur. Haura sudah mulai gusar. Kenapa mesti bicara di tempat tidur.

“Mau saya cerita kan?” Tanya Aslam yang mendapati Haura masih bergeming di tempatnya.

“Kamu mau saya cerita yang mana?” Tanya Aslam setelah Haura duduk di hadapannya.

“Kegiatan saya di Ludwig?” Lanjut Aslam. Haura melengoskan wajahnya dengan kesal.

Aslam malah terkekeh mendapati wajah kesal istrinya.

“Berapa tabung?” Tanya Haura. Alis Aslam terangkat mendengar pertanyaan Haura.

“Ini, infusnya berapa tabung tadi pagi?” Ujar Haura mengangkat tangan kiri Aslam.

“Emang ini bekas jarum infus?”

“Kakak gak usah berkilah, aku udah tanyain abang”

Aslam meraup wajahnya.

‘Arkan sialan, udah di sogok juga’ batin Aslam

Tangan Aslam langsung meraih tubuh Haura dalam pelukannya.

“Kak,” Ujar Haura protes. Dia butuh penjelasan bukan pelukan.

“Cuma satu sayang,”Jawab Aslam pelan.

“Lagian saya sudah sehat ini, gak ada yang perlu di khawatirkan” Sambung Aslam sambil mengecup sisi kepala Haura.

“Iya, tapi gak dengan bohong juga kan?” Ujar Haura dengan suara yang sedikit serak. Dia bisa di bilang parnoan jika mendapati Aslam sedang sakit, apalagi pernah membuat lelaki itu sekarat karena ulahnya sendiri yang lupa tentang alergi.

“Kalau parah, trus sampe di rawat juga masih bohong?” Lanjut Haura dengan mata berkaca-kaca. Salahkan hormon PMSnya yang membuatnya moodnya swing begini.

Sebenarnya ketika melihat foto Aslam yang di kirimkan Safa tadi dia sudah cemas, namun ia masih mencoba untuk berpikiran positif. Setelah Aslam pergi ke masjid untuk salat asar, rasa penasarannya tidak bisa di bendung lagi akhirnya ia bertanya kepada Arkan.

“Ya gak lah, shuttt...” Aslam melepas dekapannya menatap wajah mungil istrinya itu yang sudah hampir mengangis. Ini yang tak Aslam suka. Gadisnya itu panikkan. Ia hanya tak ingin membuat istrinya itu khawatir.

“Maaf, bukan bermaksud bohongin kamu, saya cuma gak mau kamu khawatir. Saya gak suka lihat kamu menangis begini”

“Setiap saya sakit pasti selalu ada air mata yang kamu keluarkan, padahal itu bukan kesalahan kamu” Jelas Aslam.

“Jadi aku gak boleh khawatir?”Tanya Haura memberengut.

“Bukan tidak boleh, tapi saya gak mau kekhawatiran kamu berlebihan. Jika saya kabarkan tadi pagi saya ke rscm minta infus sama Arkan, pasti kamu sudah panikan. Saya gak mau kamu kenapa-napa karena grasak-grusuk dan ceroboh”

“Kakak udah sakit sejak dari Jerman kan?” Tanya Haura lagi.

“Saya hanya flu biasa. Memang seperti itu kalau winter di Munchen”

“Kalo masuk rumah sakit di sana, kakak pasti juga bohong kan? Bilang ada urusan lain buat nunda kepulangan”

Sudut bibir Aslam terangkat. Sepertnya istrinya ini sudah agak kritis. Kedepannya pasti sulit membohongi Haura, pikir Aslam.

“Alhamdulillahnya saya gak masuk rumah sakit di sana kan?” Aslam malah balik bertanya. Ya Aslam selalu bisa memilih padanan kata untuk menjawab pertanyaannya.

“Hei..denger” Ujar Aslam sembari menarik dagu Haura agar menatapnya.

“Saya ke rscm cuma minta infus biar lebih bertenaga dan beristrirahat sebentar lagi pula Arkan sudah cek darah. Dan saya baik-baik saja”

“Iya, kalau hal kaya gini kakak udah bohong. Gak menuntup kemungkinan hal lain kakak juga bakal bohong”

“Masya Allah, sweetheart kamu tahu kan alasan saya bohong?” Ujar Aslam mulai frustasi.

“Iya tetap kan-”

“Insya Allah saja janji gak akan bohong lagi” Ujar Aslam. Haura menatap Aslam lama.

Aslam malah tersenyum.

“Ini kali pertama saya bohong. Kamu sudah menatap saya seolah saya berbohong berkali-kali”

“Jadi masih niat mau bohong?”

“Gak sayang, kecuali untuk dalam hal kebaikan jika memang di perlukan”

“Yang tadi pagi itu bukan-”

Cupp..

Aslam mencuri satu kecupan di bibir Haura. Haura terkesiap sesaat.

“Insya Allah i promise you, trus me”

“Sekali lagi maaf, maukan maafin saya?”

Haura malah menunduk menatap tautan jari-jarinya.

“Hei, jadi gak mau maafin saya?”

“Emang kalau gak aku maafin?”

“Saya tahu kamu bukan orang yang seperti itu”

Haura hanya menghembuskan napas panjang. Sudah tahu kenapa masih bertanya, pikir Haura. Lagi pula tidak ada untungnya tidak memaafkan Aslam. Dia bukan tipikal perempuan merajuk berlebihan jika masalahnya seperti ini. Aslam bukan berbohong untuk beretemu perempuan lain. Dia hanya sedikit kesal dan khawatir dengan suaminya itu.

“Mau kemana?saya masih menunggu untuk dimaafkan”

“Iyaaa di maafkan”Ujar Haura dengan nada kesal.

“Kenapa nadanya gak ikhlas?”

Ya tuhan kenapa Es balok jadi bawel begini, bisik Haura dalam Hati.

“Tau ah kesel sama kakak”

“Berarti masih marah?” Tanya Aslam, sejurus kemudian ia kembali membawa Haura dalam pelukan. Mengusap pelan kepala dan punggung istrinya.

“Luapkanlah kesal dan marah kamu sampai kamu lega. Saya ikhlas, tapi jangan sampai lebih dari sehari saya gak sanggup kamu abaikan lebih dari itu” Ujar Aslam mengecup puncak kepala Haura.

“Aku gak marah, aku udah gak kesal. Aku cuma mau kakak jujur dan cerita itu aja” Ujar Haura setelah melepaskan diri dari dekapan Aslam.

"Terima kasih" Jawab Aslam sambil mengecup telapak tangannya.

Haura hanya menganggukkan kepala. Matanya menatap sedikit lingkaran hitam dibawah mata Aslam.

"Jangan menatap saya dengan ekspresi minta dinafkahi begitu" Gumam Aslam sambil menatap intens Haura.

Dahi Haura menyeringit.

"Siapa juga yang minta uang, uang bulan kemaren aja belum habis"

Aslam terkekeh.

"Kakak gak tidur ya di sana?"Tanya Haura kemudian.

"Mau saya jujur?"

Haura memutar bola mata. Aslam kembali terkekeh.

"Tidur tapi kadang insom juga, agak susah tidur karena flu. Lagian gak ada kamu yang nidurin saya"

"Kakak itu bukan anak kecil minta ditidurin segala" Jawab Haura.

"Salah kamu yang memperlakukan saya seperti anak kecil, manjain saya, jadi bukan salah saya kalau kecanduan perlakuan kamu"

"Itu kakak yang minta, bukan aku"

"Dan kamu selalu memenuhi semua keinginan saya kan"Sahut Aslam dengan senyum dibibirnya. Haura hanya bisa mendesah pasrah.

"Kenapa? sakit?" Tanya Aslam yang baru saja keluar dari kamar mandi dan mendapati Haura baru saja duduk di tempat tidur mereka. Haura langsung menaikan selimut menutupi tubuh atasnya. Pipinya memanas. Baru saja ia meraba payudaranya yang terasa sedikit nyeri.

“Kan saya udah bilang, jangan pancing saya dengan kata-kata itu”Ujar Aslam mendekati Haura di tempat tidur.

Aslam merasa bersalah. Padahal tadi Haura sudah bilang payudaranya sedikit sakit karena hormon hendak menstruasi. Dan Aslam malah lupa diri karena kata-kata Haura ketika mereka bercinta setelah subuh tadi. Aslam memang menginginkan Haura sepulang dari masjid. Rindunya sudah sampai di ubun-ubun sehingga menginginkan beribadah dengan istrinya itu.

“Ng.. gak kok cuma agak nyeri kalo bergerak” Sahut Haura dengan nada canggung. Sudah kali ketiganya mereka melakukannya, dia masih malu mendapati ia dan Aslam bertatap muka setelah melakukan kegiatan itu.

‘Ya Tuhan, gerak aja nyeri. Bagaimana tadi ketika tangan nakalnya berulah’ Rutuk Aslam dalam Hati.

“Makanya saya ingetin, jangan pancing saya dengan kata-kata seperti ‘itu’ lagi. Demi apapun saya gak mau ngasarin kamu”

“Iyaa,”Jawab Haura menunduk. Kenapa Aslam masih saja membahas kata-kata ‘itu’ demi apapun ia sangat malu mengingatnya. Dasar lelaki memang, padahal ulah dia juga, batin Haura.

“Maafin saya” Ucap Aslam sambil mengusap kepala Haura.

“Udah kak, aku gak papa” Sela Haura.

Memang salahnya? dia hanya menjawab pertanyaan Aslam ketika mereka bercinta. Yang nyatanya malah membuat sisi dominan suaminya itu keluar. Padahal dia tidak bermaksud sama sekali. Ia juga tak mau Aslam bermain kasar.

“Mau dibantuin ke kamar mandi?”Tanya Aslam membuyarkan lamunan Haura.

Haura menggeleng.

“Maaf, harusnya saya bantu kamu ke kamar mandi saat pertama kali, sayangnya kamu bangun lebih dulu dari saya” Ujar Aslam dengan wajah menyesal.

“Apasih kak, kaki aku baik-baik aja, udah minggir aku mau ambilin baju kakak”Potong Haura. Tak baik berlama-lama di tempat tidur dengan kondisi Aslam mengenakan handuk dan dirinya hanya tertutup selimut.

“Sekali lagi terima kasih”

“Kakak udah bilang itu lebih dari 10 kali” Sungut Haura. Aslam hanya terkekeh. Ia berdiri mengambilkan handuk untuk Haura.

“Biar gak pake selimut ke kamar mandinya”Ujar Aslam menyerahkan handuk saat melihat Haura sibuk dengan selimut untuk membelit tubuh polosnya. Padahal tadi Haura berencana memakai kembali bajunya ketika Aslam masih di kamar mandi. Tapi baju beserta dalamannya sudah di masukkan Aslam ke dalam keranjang baju kotor. Memikirkan Aslam memungut dalamannya membuat pipinya kembali memerah seketika. Padahal Aslam juga sering menjemur dalamannya pada saat menjemur cucian.

“Kakak ngapain liatin aku?”

“Kenapa memangnya, tadi saya-“

“Kak *please* hadap sanaa..”

Aslam terkekeh kemudian berjalan menuju lemari.

“Tunggu, aku yang nyiapin baju kakak” Ujar Haura.

“Stopp jangan lihat kebelakang” Lanjutnya.

Aslam tak berhenti menampilkan senyumnya. Ia benar-benar awet muda jika bersama Haura.

Setelah memasang handuk, Haura segera menuju lemari untuk mengambil pakaian Aslam untuk ke kampus.

“Pakai kemeja biru aja ya..”

“Mhmm...” Sahut Aslam yang ternyata berdiri tepat di belakangnya.

“K..kakak ngapain?” Tanya Haura was-was ketika merasakan napas Aslam di tengkuknya.

Cupp..

Bibir Aslam singgah di kepala belakangnya.

“Kamu gak keberatankan kalau-”

“Gakk..”potong Haura langsung membalikan badan menghadap Aslam.

“Ini udah hampir jam enam kak” Lanjut Haura.

“Iya makanya,”

“Kak, *please* ntar malem kakak boleh minta lagi tapi jangan sekarang, yang ada kakak telat..” Pinta Haura dengan wajah memohon.

Aslam mencerna ucapan Haura. Kemudian tawanya meledak menatap wajah menggemaskan istrinya.

“Jika ekspresi kamu minta di nafkahi begini yang ada saya bener-bener minta lagi lho” Ujar Aslam masih melanjutkan tawanya.

“Maksud kakak?” Tanya Haura dengan dahi berkerut melihat suami tampannya itu malah tertawa lepas. Penampakkan langka memang melihat Aslam tertawa begini. Tapi dia malah bingung, jadi Aslam bukan minta jatah lagi, terus apa?

“Saya mau ke Depok ada rapat di rektorat pagi ini, jadi gak bisa ngantar kamu ke kampus. Lagian kamu gak ngelab jam 7 kan?”Tanya Aslam di sela kekehannya.

“Ihh..” Haura mendengus karena malu. Ia menghindari tatapan Aslam kemudian menaruh pakaian suaminya itu di atas tempat tidur.

“Memangnya kamu pikir saya minta apa?”Goda Aslam masih dengan eskpresi minta ditabok.

“Udah sana pake baju” Ujar Haura segera melarikan diri ke kamar mandi.

“Ingat janjinya nanti malam sayang” Seru Aslam dengan senyum lebarnya.

Haura menyembunyikan wajahnya dengan telapak tangan. Setelah menutup pintu kamar mandi, mulutnya komat kamit merutuki Aslam yang masih teratawa di luar sana.

Bukan fikirannya masih begelut dengan hal indah yang mereka lakukan habis subuh tadi, tapi karena sebelumnya Aslam berbicara begitu ya karena lelaki itu menginginkan dia lagi.

*‘Kamu tidak keberatankan?’*

Haura memukul-mukul kepalanya. Kata-kata itu melayang di kepalanya seperti pagi hari dimana Aslam berangkat ke Jerman. Setiap memasuki kamar kata-kata itu muncul tiba-tiba.

“Lagian kenapa kak Aslam suka minta habis subuh sih, kenapa gak semalam aja coba” Gumam Haura.

“Udah sekarang mandi, cuci otak Haura”Ujarnya segera beranjak menuju wastafel untuk menggosok gigi.

“Astaghfirullah kakakkk!!”Jerit Haura tertahan.

“Jangan teriak di kamar mandi sayang”Jawab Aslam dari luar.

Haura mengatupkan giginya saat menatap wajahnya dari balik cermin. Dagu. Kapan Aslam membuat tanda kemerahan di sana?.
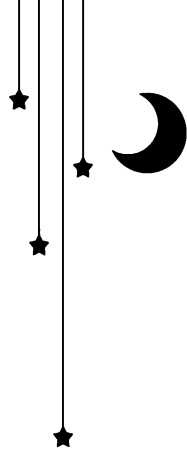
# Kesayangan

Cklekk...

"Ka..k" Haura tak mendapati Aslam di kamar. Mungkin Aslam di ruang kerjanya, pikir Haura. Setelah memakai baju ia segera menuju dapur. Ia harus membuat sarapan untuk suaminya.

"Lho, kakak udah sini? kakak bikin apa?" Tanya Haura mendapati Aslam habis memasukan sesuatu dalam microwive.

"Cuma bikin sandwich yang saya bisa" Balas Aslam dengan senyuman hangat.

"Tungguin aku napa, ntar baju kakak kotor" Ujar Haura melihat Aslam yang sudah rapi malah ikut kedapur.

"Gak Honey, gak kotor"Balas Aslam.

Haura menarik napas beberapa kali untuk menangkan diri, di panggil Honey saja jantungnya sudah bersenam ria.

“Kakak mau minum apa?”

“Kopi aja”

Setelah membuat kopi dan satu gelas susu hangat untuk dirinya. Haura menaruh kopi untuk Aslam di hadapan lelaki itu.

“Eh..” Haura kaget saat Aslam menarik pergelangan tangannya dan membuatnya duduk di pangkuan lelaki itu.

“Tadi kenapa teriak di kamar mandi mhm?” Tanya Aslam lembut.

“Ohh..”Haura mencoba mengatasi gugupnya. Walau sudah sering intim dengan Aslam, tetap saja jantungnya masih ketar-ketir bila mendapat perlakuan mendadak seperti ini.

“Ini..kenapa coba kakak bikin tanda di sini ?” Sungut Haura sambil menunjuk dagunya.

“Ini bukan tanda sayang, its a love bite” jawab Aslam sambil mengusap pelan bagian yang meninggalkan bekas kemerahan itu.

“Iyaa sama aja, tapi kenapa harus di dagu coba. Kakak ngeselin tau” Ujar Haura masih dengan raut kesalnya.

“Soalnya kamu cuma ngelarang bikin di tangan kan, gak ngelarang bikin di dagu” Balas Aslam dengan senyum mautnya.

Haura memutar bola matanya, sungguh pintar menjawab pertanyaan suaminya ini. Pantas saja banyak yang kesal bila ia jadi penguji di sidang tesis.

“Lagian pas saya bikin, orang kamu gak protes malah asyik mend-mphh”

Haura menutup mulut Aslam dengan telapak tangannya.

“Ih kakak gak baik ngomong aneh-aneh di luar kamar, nanti Zero, Xeno dan anak angkatnya abang bisa denger terus

mereka jadi dewasa sebelum waktunya" Ujar Haura sambil menatap Ikan dalam akuarium.

Aslam hanya terkekeh mendengar jawaban Haura. Makin lama-makin bsurd juga istrinya ini.

"Iya..iya " Jawab Aslam sambil mengusap pelan kepala Haura.

"Oh iya kapan kakak masangin ini?" Tanya Haura sambil mengeluarkan sebuah kalung cantik dengan permata berbentuk tetesan air dari dalam kaosnya. Wajahnya kembali berbinar saat melihat kalung cantik itu. Haura menemukan kalung itu sudah terpasang di lehernya ketika sedang mandi.

"Pas kamu tertidur habis kita ibadah tadi" Jawab Aslam dengan jempol mengelus lembut pipi kemerahan Haura.

"Suka kalungnya?" Lanjut Aslam.

Haura menganggguk dengan senyum di bibirnya.

"Makasi kak, pasti ini mahal ya?"

"Gak sayang"

"Dalam rangka apa kakak kasih aku kalung?"

"Memberi bukan harus karena sesuatu hal bukan, kamu memberi apapun sama saya bukan dalam rangka suatu event kan?" Tanya Aslam dengan tatapan sayang.

Ohh Tuhan masukkan Haura ke dalam penggorengan sekarang. Ia meleleh kesekian kalinya dengan tatapan dan perlakuan Aslam. Jika Safa melihat ini, pasti ia mengira Haura telah melakukan kebaikan besar untuk negara di masa lampau sehingga ia mendapatkan suami seperti Aslam pada masa sekarang.

"Ya udah kakak buru sarapan, udah hampir setengah tujuh" Ujar Haura berusaha berdiri dari pangkuan Aslam.

Aslam melirik arlojinya, kemudian dengan berat hati melepaskan Haura.

“Mau kemana?” Tanya Aslam saat Haura beranjak menuju pantry hendak membuat sarapan dan bekal untuk di kampus.

“Temani saya sarapan di sini” Ujar Aslam sambil menyodorkan satu sandwich buatannya kepada Haura.

“Kakak mau di bawain bekal gak?”Tanya Haura

“Boleh” Jawab Aslam setelah menyesap kopinya.

“Sebelum siang insya Allah saya udah balik ke Salemba”Lanjut Aslam.

Aslam segera menghabiskan sarapannya.

“Udah di bawa semua? Gak ada yang ketinggalan kan?” Tanya Haura sambil menatap tas Aslam yang di taruh di kursi.

“Udah..”

“Kamu naik taxi aja nanti ya”

“Gak usah, nanti nebeng Hani aja” Jawab Haura. Aslam memang tidak mengizinkan Haura naik ojek online semenjak mereka menikah.

“Ya sudah, saya berangkat dulu”

Aslam bangkit dari duduknya. Sementara Haura mengulurkan tangannya hendak mencium tangan Aslam. Lelaki itu malah memegang kedua sisi kepala Haura membuat kepalanya mendongak.

“Give me my vitamin” Lirih Aslam di depan wajahnya. Sejurus kemudian, bibir Aslam sudah memagut lembut bibir istrinya. Haura hanya memejamkan mata, sesekali mencoba membalas bibir Aslam yang bekerja di atas bibirnya. Suasana romantis pun tercipta di ruang dapur dengan decakan bibir mereka sabagai backsoundnya.

Aslam melepaskan pagutanya. Haura membuka mata dengan napas memburu.

Aslam masih menatapnya dengan sayang. ‘Aku tuh gak biasa diginiin’ lirih Haura dalam hati sambil menundukkan kepala.

“Kalau di tatap suami itu tatap balik, sayang”

Sontak Haura mengangkat kepalanya.

“Biarkan mata saya puas menatap keindahan kamu selama di rumah, sehingga saya kebal dengan segala keindahan semu yang tak halal di luar sana”

Haura mengerjapkan matanya.

Kemudaian ia mengangguk. Benar juga kata Aslam, kalau ia tidak bisa memanjakan Aslam dengan segala kebutuhan lelaki itu di rumah, bisa saja ia khilaf dengan keindahan di luar. Bukankan itu salah satu pemicu perselingkuhan, pikir Haura.

“Gak usah khawatir begitu. Saya sangat puas dan sudah kecanduan dengan segala perhatian dan kasih sayang yang kamu berikan. Cuma meminta kamu terbiasa membalas tatapan saya. Tatapan penuh kasih antara kita merupakan ladang pahala sweetheart” Jelas Aslam.

Haura mengangguk sambil menampilkan gigi rapinya.

“Kenapa? Gak mancing-mancing saya kan?” Tanya Aslam ketika melihat Haura menjilat bibirnya.

“Ihh bukan, i itu..rasa kopi heee” Jawab Haura sambil nyengir membuat Aslam makin gemas.

“Lah iya kan saya habis minum kopi” Jawab Aslam kemudian meraih air putih di hadapan Haura lalu meminumnya.

“Di mobil ada permen, udah gak sempat gosok gigi” ujar Aslam

Haura kembali mengangguk.

“Saya berangkat ya” Ujar Aslam sambil mengecup telapak tangan Haura.

“Assalamualaikum”

“Waalaikumsalam” Jawab Haura menatap bingung tangannya. Kok kebalik, pikirnya. kemudian Ia mengantar Aslam kedepan.

“Duhh” Haura menepuk tiga kali keningnya dengan telapak tangan.

“Sakit keningnya digituin” Aslam memindahkankan tangan Haura dari kening gadis itu, kemudian mengusap kening itu pelan. Haura sedikit bersemu melihat yang di lakukan suaminya itu.

“Kenapa?” tanya Aslam setelah menghentikan usapannya.

“Ituu aku lupa bawa charger ponsel” Jawab Haura kesal sendiri. Karena buru-buru, apalagi selesai di telpon Arkan, meminta mereka jangan sampai telat jadinya Haura kumat dengan kebiasaan grasak-grusuknya, Aslam saja memperingatinya berkali-kali.

“Tinggal pinjam punya Arkan nanti” Jawab Aslam sambil membawa tangan Haura ke atas pahanya. Jika dibiarkan tangan kanan istrinya menganggur yang ada jika ia teringat sesuatu lagi maka kepalanya kembali jadi sasaran, pikir Aslam.

“I-ya sih tapi abangkan kadang suka pelit” Jawab Haura gelagapan melihat tangan kanannya masih di genggam Aslam, sementara sebelah tangan lelaki itu sibuk dengan stir mobil. Mereka tengah di perjalanan menuju rumah Bunda Haura. Sudah lebih dari sebulan mereka tidak pulang. Bunda meminta anak menantunya untuk pulang dan sekedar

berkumpul bersama. Kebetulan besok sudah weekend jadi Aslam dan Haura pun dengan senang hati menyanggupinya.

“Kenapa kalungnya?” Tanya Aslam menatap Haura sekilas.

Haura mengangkat sebelah Alisnya.

“Kok kakak tau aku megang kalung?”Tanya Haura.

Aslam tersenyum.

“Kok gak di jawab, kenapa kalungnya?” Tanya Aslam lagi.

“Gak kenapa kok. Mhm aku mau nanya boleh gak kak” Ujar Haura

“Iyaa,” Balas Aslam

“Kakak beli dimana kalungnya?”

“Kenapa memangnya?” Aslam balik bertanya. Kebiasaan, bukan menjawab malah balik bertanya, dengus Haura dalam hati.

“Iya aku pengen tau aja, soalnya aku liat kotak kalung di lemari, itu beneran kotanya kan?”

Aslam menganggukan kepala.

“Ya beli dimana?” Tanya Haura

“Munchen” Jawab Aslam

“Munchen? Jerman?”

“Iyaa”

“Kok kakak beli di sana?” Tanya Haura makin penasaran.

“Ya gak papa” Jawab Aslam tersenyum.

“Kakak beli pas ke Jerman kemaren ya?” Tanya Haura lagi.

“Bukan”

Hufff. Kenapa Aslam bicara sepotong-sepotong begini, Jerit Haura dalam Hati.

"Kakak gak suka ya aku nanya-nanya?" Ujar Haura kemudian, ia takut Aslam sedang dalam mood tidak baik. Padahal ia yang sedang datang bulan, tapi kenapa Aslam yang jadi irit bicara begini.

"Kok gak suka? Kan kakak jawab pertanyaan kamu" Balas Aslam masih dengan senyumannya.

Haura sangat senang bila mendengar lelaki itu menyebut dirinya dengan 'kakak'. Sejak dua hari yang lalu Aslam mencoba mengganti panggilan pada dirinya. Dan Haura menyambutnya dengan gembira. Panggilan 'kakak' terdengar lebih baik ketimbang 'aku' saat di ucapkan Aslam dengan ekspresi kakunya.

"Tapi jawabnya kok pendek-pendek begitu? Kakak lagi ada masalah ya," Sambung Haura.

Aslam hanya terkekeh sambil melepas tangan Haura kemudian mengusap sayang kepala istrinya itu.

"Kakak belinya dari dua tahun yang lalu, sebelum pulang ke Indo habis lulus"Aslam mulai menjelaskan.

"Serius?" Tanya Haura tak percaya.

"Iya kenapa memangnya?"

"Emang kakak beli awalnya buat siapa?" Tanya Haura hati-hati.

"Ya buat istri kakaklah"

"Siapa pun yang akan jadi istri kakak?" Tanya Haura.

"Iya sweetheart"

"Wha beruntung banget yang jadi istri kakak, eh" Haura muntup bibirnya yang keceplosan.

"Iya kamu memang gadis beruntung, tapi kakak lebih beruntung dapatin kamu"

Haura kembali di buat bersemu oleh kata-kata Aslam. Dasar hati baperan pikir Haura.

“Kenapa kakak baru kasih kemarin itu?”

“Sebenarnya kakak sempat lupa naruhnya dimana, kakak pikir ketinggalan di rumah Bunda. Tiap kesana lupa terus buat nyari, ya akhirnya ketemu di ruang kerja” Jelas Aslam. Haura hanya tersenyum mendengar penjelasan Aslam, bisa lupa juga ternyata Dosen ganteng ini, pikirnya.

“Oh iya sepatu ini juga kakak beli Jerman?” Tanya Haura sambil menunjuk sepatu yang tengah ia kenakan.

Aslam mengangguk.

“Dua tahun yang lalu?”Tanya Haura lagi.

“Ha?” Aslam menoleh menatap Haura sejenak.

“Iya soalnya kakak balik dari Jerman kemaren kan dan kakak gak bawa ini pas pulang” Jelas Haura.

Memang dua hari setelah balik dari Jerman Haura menemukan kotak sepatu di lemari Aslam bagian bawah. Ketika di tanya Aslam menjawab, itu sepatu untuknya.

“Oh iya” Aslam merutuk dirinya. Memalukan sekali bila ketahuan Haura jika ia dulu lumayan bucin dengan adik sahabatnya itu dengan berekdok Adik-kakak zone.

“Terus kenapa baru di kasih sekarang?” Tanya Haura heran.

“Kakak pikir kamu gak suka modelnya” Jawab Aslam seadanya.

“Ihhh bagus gini kok, aku suka ”Jawab Haura

“Alhamdulillah kalau suka”

“Makasi banyak ya kak, buat hadiah-hadiahnya” Ujar Haura dengan senyum tulus.

“Kembali kasih, kesayangan” Jawab Aslam mengusap pelan puncak kepalanya.

Dan Aslam tidak tahu bagaimana jantung Haura melompat-lompat di tempatnya.
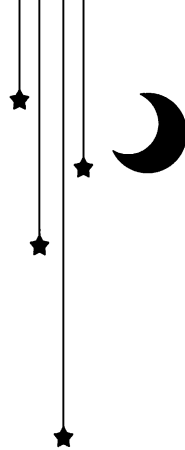
# Masih Boleh

"Assalamualaikum"Ucap Aslam dan Haura berbarengan. Akhirnya mereka sampai juga di kediaman Bunda.

"Waalaikumsalam.." Jawab Ayah yang tengah duduk di teras.

"Ayah kok di luar malem-malem?" Tanya Haura mendapati Ayahnya yang tengah duduk sendirian.

"Iya sengaja nungguin anak sama mantu" Jawab Ayah menerima uluran tangan Haura yang hendak menyaliminya.

"Hehee.." Haura hanya tertawa mendengar Jawaban ayahnya.

"Maaf jadi nunggu lama Yah, agak macet" Ujar Aslam setelah menyalimi ayah mertuanya.

"Gak papa, ayo masuk" Ajak Ayah.

“Nah datang juga akhirnya pengantin lama yang masih merasa baru” Ujar Arkan mendapati Haura dan Aslam masuk ke dalam bersama ayahnya.

Haura hanya mendelik tajam pada Arkan.

“Bundaa...” Haura menghambur memeluk Bundanya yang baru saja keluar dari dapur.

“Gak abang dulu nih?” Tanya Aslam yang sudah membentangkan tangannya tanda siap menerima pelukan.

“Bodo,” Jawab Haura. Ayahnya hanya menggelengkan kepala menatap anak-anaknya yang masih saja seperti bocah padahal sudah dewasa.

“Teteh! Tian kangen” Tian yang mendengar ribut-ribut dari ruang tv pun datang menghampiri saat melihat Haura.

“Eh..” Tian menatap Aslam bingung.

“Abang juga kangen sama Tian” Ujar Aslam menghadang tubuh Tian dengan pelukannya sebelum bocah itu menyentuh sang istri.

“Wkwkkwkk” Arkan hanya tertawa menatap kelakukan Aslam dan Tian.

“Heheh iya Tian juga kangen abang, kangen di kasih uang jajan juga” Balas Tian dengan cengirannya.

“Bunda apa kabar?”Tanya Aslam setelah melepaskan Tian kemudian menyalimi ibu mertua.

“Alhamdulillah sehat, kalian gimana?” Tanya Bunda menatap Haura dan Aslam bergantian.

“Alhamdulillah juga Bun...”

“Udah ayo makan malam udah siap” Ajak Bunda.

“Lets go bro” Ujar Tian berusaha merangkul pundak Aslam. Aslam hanya terkekeh.

“Dehh bocah, giliran Aslam datang aja abang di cuekin. Tadi merengek minta di temanin ngegame” Ujar Arkan sambil mengacak rambut Tian.

“Hihii sirik aja abang mah” Sahut Tian.

Para lelaki sudah duduk di meja makan. Haura tengah menuangkan air minum, sementara Bunda menuang sop dari panci untuk di hidangkan.

“Jadi bener Bun, Abang mau ngelamar anak orang?”Tanya Haura.

“Tanya sendiri sama abangmu” Jawab Bunda.

“Jadi siapa gadis tak beruntung itu bang?” Tanya Haura saat menaruh air putih di hadapan Arkan.

**Tukk..**

Arkan mengetok pelan kepala Haura dengan sendok yang di pegangnya.

“Ihhss..” Haura meringis pura-pura sakit sambil mengelus kepalanya.

“Sembarangan bilang gak beruntung” Ujar Arkan

“Duhh..” Arkan reflek mengangkat kakinya yang baru saja di tendang Aslam.

“Iya dah maap, pelan juga Lam. Duhh pawang si Ura galak amat” Ujar Arkan.

“Makanya bang cepet itu di halalin tetehnya biar ada yang belain” Celetuk Tian sambil terkekeh.

“Dah lah ni bocah satu ikut-ikutan”Tukas Arkan.

Tian hanya nyengir kuda.

“Acalamulaitum” Suara bocah umur 3 tahunan dari pintu depan.

“Waalaikumsalam” Jawab mereka semua yang tengah berkumpul di ruang keluarga.

“Yahhh si kembar kok telat, kita udah makan malam lho”Ujar Tian pada dua ponakan kembarnya yang menggemaskan itu.

“Kita juga udah makan malam kok om” Balas Nasyla, kakak kandung Tian.

“Duduuduuu Zhila ama Zefan onti kangen” Ujar Haura langsung saja menghambur memeluk dua ponakan unyunya itu.

“Ngen onti” Balas Zefan. Haura tidak tahan untuk mencium kedua pipi gembil balita itu.

Sementara Aslam tengah menatap interaksi istrinya dengan dua ponakannya itu. Ia tahu Haura yang menyukai anak kecil.

“Onty punya oleh-oleh lho buat Zefan sama Zhila” Ujar Haura dengan senyum merekah.

“Leh?” Tanya Zhila.

“Bentar ya” Haura segera berlari menuju kamarnya

“Jangan lari Ra” Ujar Aslam pelan, memperingati Haura. Istrinya itu hanya menoleh sambil nyengir.

“Tuh liat udah gak sabar banget kayanya dia pengen punya sendiri yang kaya begitu” bisik Arkan pada Aslam.

Aslam hanya menghembuskan napas mendengar kata-kata Arkan.

Selama ini dia sudah mencoba untuk menghilangkan ketakutannya. Ia selalu menyempatkan diri membaca buku-buku parenting, buku motivasi terkait kecemasan, bahkan buku cara menjaga kehamilan pertama. Ia juga selalu ikut menonton saat Haura memutar salah satu acara korea yang berjudul ‘Return of Superman’. Ia dapat mengetahui cara

suami dalam mengasuh anak di sana agar  sang istri dapat memiliki waktu me time.

Dia sudah mulai membuka diri. Mulai ada sedikit rasa ingin memiliki malaikat kecil yang menggemaskan seperti yang ia liat di tv. Namun, saat melihat interaksi Haura dengan keponakannya barusan, entah kenapa rasa cemburu menyeruak di hatinya.

“Bilang apa sayang?” tanya Nasyla pada kedua anaknya.

“Acih ontiii” Jawab Zhila dna Zefan kompak.

“Uduhhhh gemessshh” Haura tak tahan untuk mencium si kembar kembali.

“Gimana Ra? Udah cocok deh kayanya punya sendiri” Ujar Nasyla.

“Heheh doain ya Tehh” Jawab Haura tersenyum. Ia tidak berani menatap Aslam sekarang. Takut Aslam nenatap tak suka interaksinya dengan si kembar.

Si kembar sudah pulang bersama Nasyla yang di jemput suaminya yang baru balik dari rumah sakit tempat ia bekerja. Sementara Bunda dan Ayah sudah pamit istirahat ke kamar. Tinggalah Arkan, Tian, Haura dan Aslam di ruang tv. Haura tengah menyaksikan ketiga lelaki itu yang tengah gantian bermain game. Tian memang menginap dari kemaren di rumah Bunda karena umi dan abinya tengah pulang ke Bandung.

Haura menaruh cemilan dan buah yang baru saja ia potong.

“Serang balik Bang..!!” Ujar Tian menyemangati Aslam yang tengah duel dengan Arkan.

“Gitu ya Tian, pilih kasih” Sahut Arkan yang masih berkonsentrasi dengan stick di tangannya.

“Yeaayy!!” Teriak Arkan Heboh.

“Lah kok kalah bang?” Tanya Tian tak terima, padahal Aslam sendiri malah santai saja, ia menyodorkan stick ke arah Tian.

“Nohh adek ipar jan belagu nantangin kakak ipar” Ujar Arkan Songong.

Aslam hanya mendengus menatap Arkan.

“Ayo bocil mau nantangin abangkan?”Sambung Arkan.

“Ayookk siapa takut” Balas Tian tak kalah songong.

Sementara Aslam sudah menyingkir kebelakang.

“Kakak mau?” Tanya Haura saat Aslam menoleh menatapnya yang tengah duduk bersila di sofa. Aslam tengah duduk di lantai yang beralaskan karpet sambil menyandarkan punggungnya di kaki sofa.

Aslam mengangguk.

“Suapin” pinta Aslam

Dengan senang hati Haura menyuapkan sepotong mangga ke mulut Aslam.

“Abang juga Ra, aaaaa” Ucap Arkan Sambil memiringkan sedikit kepalanya dengan matanya yang tetap menatap ke layar.

“Punya tangan kan lo” Sahut Aslam.

“Astaga lagnat emang laki kamu Ra..” Kesal Arkan.

Haura hanya terkekeh menatap interaksi Abang dan suaminya itu. Kadang mereka berdua akur banget, kadang suka saling melempar sindiran tak jelas. Sebenarnya Arkan yang suka duluan menggoda Aslam.
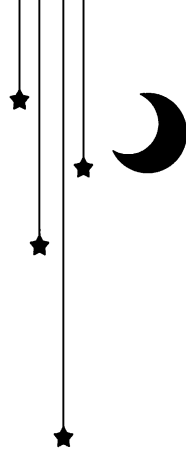
# Belajar Mengasuh

"Empuk" Ujar Aslam.

"Apa?" tanya Haura.

Aslam nunujuk dada Haura dengan matanya.

"Aihh kakak" Ujar Haura malu.

Mereka sudah berada di kamar Haura sekarang karena mereka memang menginap.

"Udah gak sakit lagi kan?" Tanya Aslam menatap objek di depannya. Aslam mengajak Haura ke kamar karena bosan menyaksikan pertandingan Tian dan Arkan.

Haura menggeleng.

"Kan lagi datang bulan, sakitnya cuma pas berapa hari mau datang aja" jelas Haura.

“Berapa hari lagi?”Tanya Aslam dengan posisi menengadah menatap istrinya itu, kedua tangannya tengah melingkari pinggang Haura.

“Mungkin dua atau tiga hari lagi” Jawab Haura.

“*I wanna taste them*” Ujar Aslam lembut sambil menatap manik kecoklatan milik sang istri.

“T-tapi aku kan lagi..”

“Cuma mereka, kakak gak minta yang lain” Pinta Aslam dengan tatapan memohon. Sudah seperti bocah merengek minta di belikan es krim saja, pikir Haura.

Haura mengangguk kemudian.

Sebisa mungkin Haura tidak pernah menolak permintaan Aslam. Selain ia mulai nyaman, ia juga ingin Aslam benar-benar percaya bahwa ia tidak akan mengabaikan Aslam jika mereka punya bayi nanti.

“Apa nanti kalau kita punya anak, kakak masih bisa mencicipi mereka?” Tanya Aslam saat menarik diri dari dadanya.

Haura menyeringit bingung.

“K-kalau kakak mau aku gak akan pernah melarang kakak..”

“Yakin?”Tanya Aslam.

“Kalau mereka masih bayi, aku percaya kakak pasti memprioritaskan mereka dulu untuk mendapat makanannya, setelah mereka kenyang kakak boleh kok” Jawab Haura dengan wajah memerah.

Ia tidak menyangka Aslam akan menanyakan hal itu. Haura yakin suami di luar sana juga ada yang icip icip setelah bayi mereka kenyang. Tapi menanyakan hal itu bahkan di saat Haura belum hamil rasaya memang agak aneh, tapi Haura

mencoba memakluminya karena ia tahu bagaimana suaminya itu.

"Bagaimana nanti jika kamu lelah hingga bergadang tengah malam mengurus dia, terus lupa melayani kakak"

"Inysa Allah gak, karena kakak juga bakal ikut bantuin aku ngurus dia. Jadi aku gak bakal kecapek-an" Ujar Haura dengan senyum hangat sambil mengusap lembut rambut Aslam.

"Kenapa kamu yakin banget kakak bakal seperti itu?"

"Iyaa kakak, nanti  kakak liat aja kalau gak percaya. Kakak bakal menyayangi mereka sama seperti yang aku lakukan"

"Tapi kakak gak mau kamu sakit dan kenapa-napa karena dia" Ujar Aslam sendu, ia teringat ketika Uminya meninggal ketika masih mengandung adiknya. Sejak itu Aslam berpikir Uminya meninggal karena adik yang ada di dalam perut sang Umi, padahal itu karena pendarahann hebat karena uminya terjatuh. Di tambah lagi  tiga tahun kemudian Abinya juga ikut pergi untuk selamanya saat ia baru kelas 9 SMP.

Sebenarnya selain belum siap membagi perhatian Haura, lebih dari separuh ketakutan Aslam adalah takut hal yang Uminya alami terjadi pada istrinya.  Namun ia tidak pernah membahas itu di hadapan Haura, ia tidak ingin saat bercerita malah menjadi sugesti buruk pada istrinya.

"Insya Allah, Allah akan selalu menjaga kita dan kita juga berikhtiar untuk selalu hati-hati. Kita kan tidak boleh mendahului takdir Allah kak" Jelas Haura dengan sabar ia tahu arah kalimat suaminya itu. Dia masih melihat trauma di mata Aslam. Haura memang sudah mengetahui cerita masa kecil Aslam dari Arkan.

"Bantu kakak ya sayang" Ujar Aslam kemudian. Haura menganggguk kemudian memberanikan diri mengecup singkat kepala lelaki itu.

Aslam tersenyum hangat. Ia benar-benar merasa bahagia memiliki Haura di sisinya.

Aslam kembali menatap bagian favoritnya dan melanjutkan kembali aktivitas menyenangkan itu.

Haura hanya bisa menggigit bibir akibat ulah nakal mulut suaminya itu.

***Toktt..tookk....***

"Banggg pertandingan udah mulaiii.. buruu!" Teriak Tian dari balik pintu kamar. Tadi Aslam memang meminta Tian memanggilnya di kamar jika pertandingan Bola sudah dimulai.

"Iyaaa.." Balas Aslam setelah melepaskan mulutnya dari dada Haura.

Ia memasang kembali penutup bagian favoritnya itu.

"Udah kakak keluar sana" Ucap Haura saat Aslam mengancingkan kembali baju tidurnya.

"Kakak nonton bentar ya, kasian tadi udah janji sama Tian" Ucap Aslam sambil mengecup kilat bibir Haura.

Haura hanya mengangguk sambil tersenyum.

"Huffh.." Haura menghembuskan hapas panjang saat Aslam keluar dari kamar.

"Ya Allah semoga aja dia gak rebutan nanti sama anaknya" gumam Haura.

"Hati-hati Tian, nanti kena teteh" Ujar Aslam memperingati Tian untuk yang kedua kalinya. Bocah SMA itu tengah memanjat pohon rambutan di halaman belakang

rumah Haura. Sebenarnya buahnya sudah hampir habis hanya tinggal beberapa saja. Sementara Aslam dan Ayah sedang memotong cabang ranting yang mengenai antena tv menggunakan tangga.

"Siap bang" Balas Tian yang masih saja asyik bertengger di dahan pohon.

"Ihh dek buru dong, teteh mau bikin minuman ini" Ujar Haura yang gemas melihat adik sepupunya itu. Tian meminta Haura untuk memungut rambutan yang habis ia petik, namun malah di selingi dengan memakan buah itu di atas sana, mana sambil foto dan video lagi.

"Ya udah Teteh sana bikin minum, nanti kalo udah kelar Tian bantu kumpulin" Sahut Tian dari atas pohon.

"Ya udah kalo gitu"

"Yang dingin ya Teh, es buah aja Teh" Teriak Tian sementara Haura sudah berjalan ke dalam rumah.

"Segini udah Yah?" Tanya Aslam pada Ayah, untuk mengukur seberapa banyak ranting yang mesti di potong.

"Dikit lagi Lam, yang sebelah kiri" Ujar Ayah yang tengah membereskan ranting yang berjatuhan yang habis di potong Aslam.

"Ini Yah?"

"Iya iyaa agak panjangin potongnya"

Beberapa menit kemudian Haura datang lagi dengan nampan berisi es sirup dan gelas.

"Udah kelar Kak?" Tanya Haura pada Aslam yang tengah menaruh kembali tangga pada tempatnya.

"Udah" Jawab Aslam

"Ihhh kotor" Protes Haura ketika Aslam menunduk kemudian menghapus keringat di wajahnya ke bagian belakang kerudung istrinya itu.

Aslam hanya menanggapinya dengan senyuman.

“Kenapa?”Tanya Haura melihat Aslam masih menunduk di hadapannya. Ia jadi was-was jika tiba-tiba Aslam tak waras di sini . Masih ada Ayah dan Tian di sekitar mereka.

Setelah sadar maksud Aslam, tangan Haura terulur untuk mengusap keringat di dahi dan pelipis suaminya itu.

“Makasi istri” Bisik Aslam kemudian. Haura hanya mengangguk dengan sudut bibir terangkat.

“Mau minum?” tawar Haura

“Boleh”

Haura menuang es sirup ke dalam gelas. Aslam menerima gelas setelah duduk di atas rumput.

“Masih banyak gak Ian?” Tanya Ayah sambil melirik Tian di atas pohon, Ayah ikut mengumpulkan rambutan yang bertebaran yang di jatuhkan Tian.

“Dikit lagi yah” Sahut Tian.

“Ayah minum dulu” Ujar Haura memberika gelas yang usdah berisi es sirop kepada Ayahnya.

Ayah menurut kemudian ikut duduk di samping Aslam.

Haura kemudian meneruskan mengumpulkan buah rambutan ke dalam keranjang.

“Yesss habis jugaa” Ujar Tian setelah sampai di bawah.

“Beneran udah habis?” Tanya Haura sambil melongok ke atas.

“Lah kok gak es buah tehh?”Protes Tian menatap es sirup dalam botol kacal.

“Lama dek kalo bikin es buah” Sahut Haura.

“Tapi nanti bikinin ya, nanti Tian bantuin kupasin rambutannya” Ujar Tian.

“lah gimana rasanya es buah rambutan”Sahut Haura

“Ih enak tau, udah pake aja rambutan”

"ontiii...ongkel...."

"Whaaaa gemesnya ontiii..." Haura langsung menghampiri si kembar. Dia langsung menggendong Zefan, sementara Zhila tengah di gendong oleh Arkan.

"Wahhh udah kelar aja nih" Ujar Arkan mendapati Aslam dan Tian mengumpulkan beberapa rambutan yang masih bertebaran.

"Udah kelar kan?" Tanya Ayah.

"Udah Yah" Jawab Arkan. Arkan memang pergi ke rumah sakit tadi habis sarapan karena ada persiapan even hari kanker sedunia .

"Ayah ke dalam dulu ya.." Pamit Ayah

"Iya yah" Jawab Aslam, sementara anaknya yang lain sibuk dengan rambutan dan si kembar.

"Zhila mau rambutannya?" Tanya Tian pada ponakannya.

"Au" Jawab Zhila sambil mengangguk di gendongan Arkan.

"Mau ikut jalan-jalan ke mall sama si kembar gak?"Tanya Arkan

"Mauu" Sahut Tian dan Haura heboh.

"Sekarang bang?" Tanya Tian

"Iya lah" Sahut Arkan

"Yahh nanti siang aja deh bang"Usul Haura karena pagi ini dia sudah janji dengan dengan Bunda dan Nasyla untuk bikin kue.

"Gak ah nanti keramean mana panas lagi" Tukas Arkan

"Ehh emang Teteh ikut?"Tanya Haura kemudian.

"Gak dong, abang minjam si kembar hari ini. Lu ikut kan Lam?"Tanya Arkan

"Ha? Gue?" Tanya Aslam menunjuk dirinya.

“Gak gitu Lam gendongnya, Astagaaa!!” Ujar Arkan frustasi.

“Lengan lo di pantatnya, nahh gitu. Eh gak kudu di pegangin juga kali puggungnya” Lanjut Arkan.

“Ntar kalo jatuh gimana?”Tanya Aslam yang masih kaku menggendong Zefan. Gara-gara Tian ke toilet jadilah Aslam yang menggendong bocah laki-laki itu karena ia tidak mau jalan atau di turunkan.

“Ya kalo ga lo lepas ya gak jatuh lah” Tukas Arkan

Mereka sedang berada di salah satu mall di Jakarta Barat. Akhirnya Arkan berhasil memaksa Aslam untuk ikut jalan-jalan dengan si kembar. Sebenarnya tujuan Arkan supaya adik iparnya itu terbiasa dengan anak kecil. Sebelumnya Aslam kekeh ingin mengajak Haura juga. Tapi Arkan bilang ia harus bisa mengurus bocah tanpa Haura. Aslam pun ingat acara ‘ayah yang mengasuh anaknya’ di saluran tv korea yang dia tonton. Tidak ada salahnya mencoba, pikir Aslam.

Tujuan pertama mereka adalah Seaworld-Neo Soho. Cukup ramai memang, jadi si kembar harus benar-benar di awasi. Sampai di tempat pemesan tiket si kembar belum minta turun dari gendongan. Namun, setelah tiba dalam Aquarium mereka berteriak heboh.

“Itann...itannnn!”Jerit Zefan heboh saat melihat Ikan Pari.

Aslam jadi kelimpungan sendiri saat Zefan berontak dalam gendongannya.

“Turunin aja, tapi ikutin kemana dia pergi” Ujar Arkan setelah menurunkan Zhila yang juga minta di turunkan.

Sepertinya kedua orang tua si kembar belum pernah mengajak mereka ke tempat ini, paling Nasyla mengajak anaknya itu ke stand bermain.

"WHAAAA!!!"Ujar Zefan dengan mimik takjubnya melihat ikan besar dalam kaca di hadapannya. Sementara Zhila masih agak sedikit takut jadilah ia berlindung di balik kaki Arkan sambil menatap dengan mata berbinar hewan-hewan laut yang belum pernah ia lihat secara langsung.

"Zhilaa sinii, liat nih Daddy shark duddu duu..." Si Tian mulai heboh membujuk keponakannya itu agar mendekat. Sementara Arkan hanya memutar bola mata. Jelas-jelas ikan di depan Tian itu ikan Pari, bukan Hiu.

"WHAA!!" Zefan Kembali mengekspresikan decak kagumnya melihat segerombol Ikan- ikan kecil yang melintas. Aslam yang jongkok di sampingnya hanya tersenyum menyaksikan ekspresi bocah 3 tahun itu. Melihat tingkah Zefan mengingatkannya dengan salah satu anak balita di Return of Superman.

"Ntel itan apa?" Tanya Zefan melihat

"Itu namanya ikan pari" Ujar Aslam memberi tahu.

"Itan payi?"Ulang Zefan. Aslam mengangguk tersenyum. Zefan memang masih cadel huruf K dan R sedangkan zhila cadel huruf R jadi sangat lucu jika mendengar mereka berbicara. Haura dan Tian sering kali minirukan kecadelan mereka. Bukan untuk mengejek tapi dua orang itu senang saja melakuknya karena merasa lucu.

"WHAAA?" Zefan sudah berlari menuju Zhila yang di gendong kembali oleh Arkan. Zefan melihat dua ekor ikan Hiu di sana.

"Zefan ayo sini...ini ada daddy shark, ayukk kita foto-foto" Aja Tian yang sedari tadi sibuk berfoto dan mengambil video.

"Dedy sat..!"Beo Zefan sambil melambai-lambaikan tangan ke arah ikan yang tengah asyik berenang.

Mereka terus nyusuri Aquarium. Aslam dengan sabar mengekori Zefan dan menjawab segala pertanyaannya. Sementara Arkan selalu memperhatikan interaksi dua lelaki beda umur itu.

"Zefann liat ada patrick.." Seru Tian

"Patlit mana om?"

"Itu," Ujar Tian sambil memotret bintang laut dari dekat.

"Mana patlit ntel?"Tanya Zifan pada Aslam.

"Itu, namanya bintang laut" Jawab Aslam sambil mengusap pelan kepala Zefan. Arkan yang melihat itu hanya tersenyum.

Setelah puas melihat biota laut mereka ke *Ocean Wonders.* Si kembar ingin membawa pulang beberapa macam bentuk hewan laut dalam bentuk suvenir.

"Ngkel mau ec klim" Gumam Zhila di gendongan Arkan. Sedari tadi dia memang anteng di gendongan Arkan tidak mau turun sama sekali. Beda dengan Zefan yang lincah berlari kesana kemari.

"Okee kita beli es krim. Tapi makan es krimnya habis makan siang yaa" Jawab Arkan. Zhila mengangguk senang. Si kembar termasuk anak yang tidak susah berpisah dengan orang tuanya. Apalagi saat di ajak ke tempat seperti ini, hanya Zhila yang kadang suka teringat dengan ummanya namun sepertinya kali ini balita itu sangat senang hingga lupa dengan keberadaan orang tuanya.

Akhirnya mereka menemukan tempat makan yang cocok untuk si kembar. Mereka tengah mengistirahatkan diri sambil menunggu pesanan datang.

Aslam sudah mulai paham, jika Arkan memintanya mengurus Zefan sendiri. Ia melakukannya tanpa keluhaan. Meski agak lelah mengejar bocah lelaki itu yang kadang berlarian dengan cepat, kadang Aslam juga harus menggendongnya.

"Ntel ini apa?" Tanya Zefan menunjuk suvenir gurita di tangannya

"Itu namanya gurita" Jawab Aslam

"Gulita matan apa ngtel?"Tanya Zefan lagi.

"Gurita bisa makan udang sama kepiting"

"Kalo sat?" Tanya Zefan menunjuk suvenir Hiu.

"Shark bisa makan anjing laut, gurita sama ikan-ikan kecil" Jelas Aslam dengan tatapan hangatnya. Zefan termasuk anak yang pintar, ia sangat aktif bertanya karena rasa ingin tahunya yang tinggi berbeda dengan Zhila yang sedikit kalem dengan orang-orang baru.

"No, ata om Tian, Sat matan Zepan alo zepan bandel" Ujar Zefan dengan mimik seriusnya. Aslam langsung tersenyum lebar mendengar kata-kata Zefan. Pantas saja Istrinya suka, ternyata mereka menggemaskan begini, pikir Aslam.

"Gak dong. Kan Zefan anak baik, pinter lagi jadi gak akan di makan sama shark" Jelas Aslam mengusap pelan dahi Zefan yang sedikit berkeringat.

"WHAAA" Zefan melupakan perihal Hiu dan makanannya. Matanya berbinar mendapati pelayan sudah menaruh pesanan mereka di atas meja.

"Uncle suapin yaa" Ujar Aslam.

“Noo no, Zepan bica cuap cendili”

“Bantuin aja Lam kalo dia belepotan atau kesusahan” Ujar Arkan ketika melihat Aslam hendak menyuapi Zefan. Aslam hanya mengangguk.

“Lo juga makan kali Lam. Ngapain nungguin bocil” Ucap Arkan melihat Aslam malah diam memperhatikan Zefan makan sesekali membersihkan sisa mayonaise yang sampai ke pipi gembil bocah itu.

“Ohh iyaa” Sahut Aslam.

“Ngkel au”Ujar Zhila tiba-tiba membuat Aslam medongak dari acara makannya.

“Mau?” Tanya Aslam. Zhila mengangguk. Dia tertarik melihat Aslam yang tengah memakan dimsum udang.

“Gak papa Kan?” Tany Aslam. Arkan mengangguk.

Aslam kemudian memotong dimsum lalu menyuapkannya pada Zhila.

“Au uga ntel” Ujar Zefan tak mau kalah. Aslam terkekeh kemudian di beralih menyuapi Zefan.

“Gimana jalan-jalannya?” Tanya Haura menatap Aslam yang tengah duduk di kursi.

Ia baru saja memasukkan satu loyang adonan ke dalam oven. Saat mereka pergi, Haura, Bunda dan Nasyla memang membuat berbagai macam kue dan pie. Dua loyang yang terakhir hendak Haura bawa pulang. Aslam datang kedapur, Nasyla dan Bunda langsung kedepan karena mendengar suara si kembar.

“Suapin” Ujar Aslam.

“Mhmm?” Haura menatap Aslam.

“Tadi kakak udah nyuapin Zefan sama Zhila, sekarang kamu yang nyuapin kakak”

“Beneran?” Taya Haura tak percaya. Aslam menyuapi si kembar? Suatu perkembangan yang berarti, pikir Haura. Mengingat sebelumnya suaminya itu agak susah berinteraksi dengan anak kecil. Jika Haura tengah bersama si kembar, biasanya Aslam hanya melihat saja. Tidak pernah ikut bergabung.

Haura pun mangambil garpu untuk memotong yang pie susu ukuran besar yang sudah matang lalu menyuapkannya ke pada Aslam.

“Astaghfirullah, tolong ya tolong! ini bukan di kamar, kalo bocil liat matanya bisa tercemar” Ujar Arkan yang tiba-tiba nongol di dapur mendapati Adiknya yang tengah menyuapi Aslam dengan posisi Haura berada diantara kedua kaki Aslam yang tengah duduk di kursi. Di tambah lagi tangan adik iparnya itu bertengger manis di pinggang Haura. Walau sedang tidak melakukan hal yang aneh-aneh namun yang Arkan lihat adalah posisi yang tak baik jika di lakukan di dapur.

“Lagi,”Pinta Aslam pada Haura tanpa mengubris ucapan Arkan. Haura masih berdiri di antara ke dua kakinya, karena memang tak di ijinkan lelaki itu untuk pindah.

“Ck..ck..” Arkan pura-pura berdecak sambil menghampiri kulkas untuk mengambil minuman dingin kemudian ikut duduk di seberang meja di hadapan pasangan suami istri itu.

“Nti... onti, Zepan auss...” Tiba-tiba Zefan berlarian dari depan menuju dapur.

“Zefan haus sayang?” Haura langsung melepaskan diri dari kungkungan Aslam.

Kemudian mengambilkan minum untuk balita itu. Arkan terkekeh dalam hati melihat perubahan tatapan Aslam.

Baru saja ia hendak menyampaikan pada Haura kalau Aslam sudah cukup siap menjadi seorang ayah setelah melihat interaksi Aslam dan Zefan ketika di mall tadi. Setidaknya Aslam tidak risih mengurus anak kecil walau agak canggung saat awal menggendongnya. Ia juga melihat bagaimana Aslam menjaga dan mengurusi Zefan dengan baik.

Namun tampaknya ada sedikit masalah untuk Haura. Adiknya itu harus benar-benar bisa membagi perhatiannya dengan baik. Aslam menatap penuh sayang pada si kembar jika tanpa ada Haura di sana. Kebalikannya jika adik iparnya itu melihat Haura tengah berinteraksi dengan si kembar, Arkan dapat melihat jelas tatapan cemburu Aslam.

“Nti itu apa? Tue?”

“Ini Pie susu sayang, Zefan mau?” Tanya Haura.

“Auu” Ujar Zefan.

Kemudian Haura duduk memangku Zefan sambil menyuapi bocah imut itu.

“Enyatt nti..”

“Iyaa enak yaa..”Sahut Haura.

“Kakak masih mau?” Tawar Haura ketika suaminya ternyata memperhatikan interaksi mereka dari tadi. Aslam menganggguk. Kemudian Haura kembali menyuapi Aslam.

Arkan juga ikut memakan pie setelah mengambil garpu dari tempat sendok.

“Nti Zepan uap” Ujar Zefan sambil mengambil alih garpu kemudian menyuapi Haura. Dengan senang hati gadis itu menerima.

"Makasi sayang" Ujar Haura setelah mengunyah Pie. Zefan lanjut memakan pie itu sendiri dengan garpu di tangannya.

Tiba-tiba tangan Aslam terulur membersih kan cream pie di atas bibir Haura.

"Eh kenapa kak?" Tanya Haura terkesiap saat merasakan jari Aslam di bibirnya.

"Belepotan" Sahut Aslam pelan kemudian menjilat sisa cream itu.

Arkan hanya bisa melengos melihatnya. Padahal Zefan lebih belepotan dari pada Haura karenabocah itu menyuap sendiri dengan tangan mungilnya. Arkan kira Aslam akan membersihkan juga bibir dan pipi Zefan seperti yang di lakukan lelaki itu di mall tadi, namun mata Aslam hanya tertuju pada Haura tanpa tertarik sedikit pun melirik Zefan.

"Ra, kapan-kapan pinjam si kembar buat nginap di rumah kalian gih" Usul Arkan tiba-tiba.

Aslam langsung menatap tajam pada Arkan. Arkan hanya terkekeh dalam hati melihat reaksi sahabatnya itu.

"Kapan mau ngajak kita ke rumah mba Nazhla?" Tanya Aslam mengalihkan topik, yang seketika membuat raut wajah Arkan berubah masam.

"Jadi namanya Nazhla bang?" Tanya Haura antusias.

# Godaan

Haura berguling-guling sedari tadi di atas kasurnya. Sudah pukul sembilan. Aslam sedang tidak di rumah. Lelaki itu menghadiri seminar di Surabaya. Baru dua minggu pasca Conference di Bali, Aslam kembali keluar kota. Kali ini Haura tidak ikut karena Aslam cuma dua hari di sana. Lagi pula Haura ada janji bimbingan dengan dosbingnya tadi di kampus.

*"Kangen banget sama kamu sayang,"*

Di kepalanya terngiang ucapan Aslam tadi sore lewat telepon. Padahal baru dua hari mereka tak bertemu.

Haura berusaha untuk tidur karena kata Aslam mungkin ia sampai tengah malam di rumah. Aslam meminta untuk tidak menunggunya.

"Ya Allah semoga dia selamat sampai di rumah,.. Aamiin"

Kemudian Haura membaca doa sebelum tidur.

Sekitar empat puluh lima menit kemudian pintu kamar terbuka pelan. Sepertinya Haura sudah lelap dalam tidurnya. Gadis itu membelakangi pintu.

Langkah kaki perlahan mendekat setelah menaruh sebuah tas di atas meja. Dia tidak perlu mandi karena memang sudah mandi di hotel sebelum berangkat tadi.

Dia langsung merebahkan diri lalu memeluk Haura dari belakang. Dia mengirup dalam oroma sampo dari rambut Haura.

"K-kakak?"

"Kamu bangun sayang?" Tanya Aslam.

"Kok kakak udah sampe, udah jam berapa?" Tanya Haura mengusap pelan lengan Aslam di perutnya. Dia baru saja tertidur. Sentuhan di tubuhnya sontak membuatnya terbangun.

"Sepuluh kurang,"

"Jadi tadi itu kakak udah mau berangkat?"Tanya Haura curiga. Pasalnya Aslam memberitahu ia sampai tengah malam.

"Shuuttt yang penting kakak udah disni" Ujar Aslam pelan. Kemudian dia mencium kepala belakang Haura. berlanjut ke bagian pundak yang terbuka. Entah hanya firasat Haura saja, menurutnya Aslam menginginkannya sekarang. Tangan lelaki itu sudah menyusup ke dalam kaosnya. Haura hanya membiarkan apa yang Aslam lakukan.

Aslam memiringkan kepala Haura lalu memagut lembut bibir yang ia rindukan. Memadu kasih dalam lumatan lembut yang selalu terasa nikmat. Lidah Aslam menjamah mulut Haura. Saling bertukar rasa dan sentuhan. Membuat mereka semakin saling membutuhkan.

Aslam menandai Haura. Menandai kekasih halalnya. Haura hanya pasrah apa pun yang di lakukan Aslam. Dia milik Aslam, milik suaminya. Haura memang sudah merasa semenjak dari Bali dua minggu yang lalu hormon laki-laki Aslam menukik tajam.

Entah berapa lama, hingga Haura mendengar suara gesper Aslam. Pipinya dan telinganya makin memerah. Aslam kembali masuk ke dalam selimut berasama Haura, memposisikan diri di belakang sang istri. Lalu membacakan doa yang paling dia sukai.

Antara senang dan menderita saat Aslam mulai dengan kebiasaan bermain lembut namun membuat Haura kelabakan. Dia tak sanggup di perlakukan lama-lama seperti itu. Aslam seakan terlihat menyenangkannya dan menyiksanya dalam waktu bersamaan.

"Kakhh...Nghh.."Haura sudah kepayahan.

"Iyaa baby, wanna cum?"Tanya Aslam ditelinga sang istri.

"Ka-kakk.." Haura seakan meminta sesuatu pada Aslam. Namun lelaki itu masih saja mempermainkannya.

"Pipisin Kakak sayang,"Bisik Aslam sambil mencium belakang kepalanya.

Aslam terus membisikkan kata-kata yang semakin membuat Haura kelabakan. Haura tak tahu berapa lama lagi Aslam akan bermain seperti itu. Lelaki itu sangat pintar menjaga agar ia tak segera mencapai puncaknya sebelum Haura benar-benar sudah terlihat kelelahan.

"Waalaikumsalam" Jawab Haura saat Aslam memasuki kamar sekembalinya dari mesjid.

Aslam tersenyum lembut sambil menatap sayang padanya.

Entah mengapa Haura merasa mereka seperti melewati malam pertama. Tanpa diduga pipinya terasa memanas. Pasalnya Aslam semalam begitu lembut padanya. Tingkah lembut dan tatapan dalam penuh cinta dari Aslam selalu membuat tulangnya lemas.

“Sini,” Aslam memintanya mendekat.

“Kenapa kak?”Tanya Haura.

“Rambut kamu belum kering,” Ujar Aslam. Hanya mendengar rambut belum kering saja pikiran Haura sudah melayang kemana-mana.

Haura mendekati Aslam. Lelaki itu menyalakan hairdryer lalu mengurai rambut Haura.

“Kakak mau sarapan apa?”Tanya Haura mencoba memutus kecanggungan.

“Apa aja,”Ujar Aslam.

“Tapi bubur kacang hijau kayanya enak” Lanjut Aslam. Apa aja kok pakai tapi, batin Haura. Eh tapi tumben lelaki itu minta bubur kacang hijau.

“Tapi kacang hijaunya gak ada kayanya kak” Ujar Haura.

“Nanti kakak yang beli ke depan,” Jawab Aslam.

Hari ini tanggal merah, jadi Aslam bisa menghabiskan waktu seharian bersama istrinya.

Setelah sarapan bubur kacang hijau, Aslam membantu Haura mencuci dan membereskan rumah. Setelah itu mereka juga merapikan perpustakaan yang di selingi dengan keusilan Aslam.

“Kak minta tolong tarok in di rak paling atas” Pinta Haura sambil menyodorkan sebuah buku tebal.

“Minta tolong?”Tanya Aslam dengan sebelah alis terangkat.

“Iyaa, kan aku gak sampe”

“Dapat apa?” Tanya Aslam sambil menunduk mendekatkan wajahnya pada wajah Haura.

“Ihh pamrih,”sungut Haura.

“Ngasih kamu pahala sayang, bukan pamrih”

Lihat pintarnya Pak dosen beralibi untuk memuluskan niatnya. Haura pun bisa apa kalau bukan menuruti.

“Pasti mau cium kan?”Tebak Haura.

“Pinternya istri Aslam Zanafi” Sahut Aslam sambil mencubit pelan puncak hidung Haura.

“Ihkhh...” Haura malah mencubit pipi Aslam karena kesal.

“Sakit sayang,..” Aslam mengusap bekas cubitan Haura dengan raut kesakitan.

“Ish habis kakak ngeselin,” Ujar Haura kemudian mengelus bekas kemerahan di pipi mulus lelaki itu.

Cuupp..

Cupp..

Haura mengecup dua kali pipi Aslam.

Wajah Aslam langsung cerah.

“Ini,” Aslam menunjuk bibirnya.

Haura menghela napas, lalu mengecup bibir pink alami lelaki itu.

Cupp..

Namun Aslam masih menunduk menatapnya. Ya Tuhan, Haura beristighfar dalam hati. Kenapa suaminya jadi usil begini?

Kemudian kedua tangannya menangkup wajah Aslam lalu meraup bibir itu dengan sedikit lumatan. Tak lebih dari lima detik .

"Udah, nih tarok,"Ujar Haura menyerahkan buku tadi pada Aslam.

Aslam mengangguk namun tak mengambil buku itu.

"Kakaak!" Jerit Haura saat Aslam mengangkat tubuhnya. Kemudian mendekatkannya pada rak buku paling atas.

"Ayoo tarok bukunya,"

Haura bergidik karena takut terjatuh. Dasar Aslam, dia minta tolong tapi bukan seperti ini.

"Turunin,"Ujar Haura dengan nada kesal setelah menaruh buku.

Cupp..

Cupp..

Aslam mengecup perut Haura yang berada di depan wajahnya sambil tersenyum.

Interaksi mereka di rumah sudah sangat dekat dan intim. Sudah jarang kecanggungan terjadi karena Aslam sudah bisa bercanda meski dengan ekspresi datar atau hanya tersenyum tipis.

Aslam baru saja kembali dari ruang kerjanya. Saat ia membuka pintu kamar dia mendapati Haura yang sedang tiduran telungkup di atas kasur dengan laptop di hadapannya. Entah karena memang cuaca yang panas di siang hari ini, Aslam merasa kegerahan melihat tubuh sang istri. Jakunnya sudah naik-turun melihat pakaian Haura.

Aslam berjalan mendekat.

"Hey.." Sapa Aslam pelan.

“Kakak?”Haura kaget saat Aslam menindih tubuhnya dari belakang dengan siku menumpu tubuh bagian depannya.

Menyadari posisi mereka pipi Haura langsung memerah. Ya Tuhan kenapa dia saja yang malu. Kenapa Aslam terlihat biasa-biasa saja. Apa cuma dia yang membayangkan hal-hal yang sudah pernah mereka lakukan dengan posisi seperti ini. Dasar perempuan, rutuk Haura dalam hati.

“Lagi ngapain?”Tanya Aslam dengan posisi pipinya yang menempel dengan pipi Haura.

“Ng- nyari itu.. referensi” Jawab Haura gugup. Aslam pasti mengejeknya sekarang, batin Haura.

Cup..

Aslam mengecup pelan pipinya.

“Ya udah lanjutin” Ujar Aslam dengan suara rendahnya. Jangan bilang lelaki ini tengah menggodanya, batin Haura. Bilang lanjutin tapi tak juga bangkit dari tubuhnya.

Haura berusaha untuk tidak tergoda. Dia kembali membuka laman yang menampilkan beberapa jurnal. Sialnya Aslam memang menggodanya. Lihat sekarang lelaki itu sudah mengecup lehernya.

“Control V sayang bukan control B,” lirih Aslam di telinga kanannya.

Haura menggerutu dalam hati, karena siapa tangannya bergetar sampai meleset begitu? Lagi pula Aslam kenapa jadi aneh begini?.

Lama kelamaan serangan Aslam makin intens. Namun lelaki itu masih sempat membantunya mendownload jurnal. Hingga akhirnya salah satu tangan Haura hanya bisa meremas bed cover.

“Buka kakinya sayang,” bisik Aslam dengan suara berat di telinganya.

Sial. Aslam pasti senang karena dia mengenakan rok pendek.

Haura hanya bisa menggigit bibir saat Aslam membaca doa di telinganya yang kemudian ia ikuti tanpa suara. Bagaimana pun akhirnya dia akan tetap menerima apa yang di lakukan Aslam. Padahal semalam Aslam sudah memintanya hingga dua kali. Haura tidak pernah membayangkan Aslam akan meminta dirinya saat seperti ini, tanpa perlu merobah posisinya.

Haura pikir Aslam tidak akan seperti semalam. Tapi sama saja. Pelan dan menyiksanya.

Bahkan Aslam sempat-sempatnya menyuruh mengklik sesuatu di laptop untuk melanjutkan mendownload jurnal di sela kegiatan mereka.

"Pinter banget sih" lirih Aslam setelah menarik lidahnya dari mulut Haura. Cukup lama akhirnya Aslam menarik diri setelah pelepasannya.

"Terima kasih sayang," Ujar Aslam lembut setelah mengecup rambut Haura yang sedikit berantakan.

Aslam merebahkan diri di samping Haura setelah merapikan diri dan membersihkan sisa percintaan di tubuh sang istri. Tangannya menyibak rambut Haura. Sementara Haura hanya menatap Aslam sekilas sambil menggigit bibirnya. Dia masih berusaha mengembalikan tenaga. Bahkan posisinya masih sama seperti tadi.  Namun bedanya baju bagian depannya sudah separuh terbuka.

Tiba-tiba tangan Aslam merapikan posisi bra dan mengancingkan baju istrinya. Posisi tidurnya yang menelentang otomatis dapat melihat tubuh bagian depan Haura yang menelungkup di kasur.

"Kenapa sayang?"Tanya Aslam seolah-olah baru saja tak melakukan apa-apa.

"Ada yang mau kakak bantuin?"Tanya Aslam.

Tumben menawari bantuan dalam urusan kuliah begini? Pasti karena dia sudah mendapatkan hal besar barusan, pikir Haura.

Aslam meraih laptop Haura. Haura hanya menatap Aslam dalam diam. Dia merebahkan kepalanya di kasur.

"Tidur gih kalau capek, nanti kakak bangunin" Ucap Aslam sambil mengusap rambutnya.

"Kakak kenapa bisa tahan lama gitu?"Tanya Haura tiba-tiba.

Aslam menoleh, menatapnya tanpa kedip.

Ya Tuhan, kenapa wajah seriusnya jadi makin tampan begitu, batin Haura.

"Kamus serius nanya itu?"Tanya Aslam.

"Emang kenapa? Kakak minum obat kuat?"Tanya Haura.

Aslam malah tertawa.

"Kamu nemu obat kuatnya?"Aslam balik bertanya.

"Ih serius.." Sungut Haura.

"Kenapa? kamu gak suka kakak kaya gitu? Padahal kakak suka kamu pip-"Tanya Aslam pelan sambil mengusap pipi Haura.

"Ihh udah, jawab aja.." Haura memotong kata-kata dari Aslam yang akan membuatnya tambah malu.

"Yang aku baca laki-laki itu normal bisa bertahan maksimal sampai 10 menit aja tanpa obat kuat" Lanjut Haura dengan pipi memerah.

Aslam malah tersenyum manis. Suami tampan sialan batin Haura.

"Kamu juga bisa kok gitu kalau latihan" jawab Aslam.

“Haa latihan?”Tanya Haura tak percaya.

“Iya kalau perempuan itu bisa senam kegel,”

“Ihh kan aku nanya kakak,”

“Banyak cara alami bagi pria tak mesti obat kuat. Serius mau tahu?” Tanya Aslam dengan senyum nakal.

Haura mengangguk.

“Ada beberapa cara yang udah kakak praktekin sama kamu”

“Apa?”

“Pelan-pelan”

Haura menautkan alis.

“Gerakannya pelan-pelan,” Aslam memperjelas.

“Pantess..” Jawab Haura dengan pipi memerah.

“Gak terlalu dalam,”

“Ha?”

“Masuknya sayang, gak terlalu dalam,”Jelas Aslam menatap mata Haura.

Telinga Haura sudah memerah. Padahal dia sendiri kekeh ingin tahu. Niatnya, jika dia tahu dia bisa menghindari permainan yang lama dan menyiksa seperti itu.

“Bisa juga dengan mengalihkan pikiran”

“Haa?” Lagi-lagi Haura tak mengerti.

“Latihan pengalihan pikiran sayang, ini kamu juga bisa ngelakuin” Jelas Aslam.

“Latihan pengalihan pikiran gimana?”

“Gak gratis..” Jawab Aslam.

“Ishh..”

“Bencanda sayang,” Balas Aslam sambil tertawa.

“Intinya alihkan pikiran dari kenikmatan yang kita rasakan saat itu. Jangan larut dan menghayati. Pikirkan hal lain. Misal memikirkan dimana letak benda yang lupa kita

taruh, siapa nama anak kita nanti. Atau melakukan percakapan," Jelas Aslam.

"Bisa gitu?"Tanya Haura.

"Iya, tapi kakak juga bakalan kalah kalau udah ke trigger magic word kamu atau kalau 'kamu' udah nakal" Jelas Aslam.

"Ihh aku gak nakal,"

"Iya gak nakal tapi pinter banget," Jawab Aslam dengan senyuman.

"Terus olahraga, asupan makanan"

"Dan satu lagi,"Jeda Aslam.

"Apa?"

"Rahasia" Ujar Aslam.

"Ihh.."

"Itu rahasia kakak satu-satunya, gak melibatkan kamu. Tapi kalau kamu penasaran, kamu bisa kok searching"

Haura menggeleng.

Rahasia yang satu itu memang bisa membuat lelaki bisa tahan semalaman jika pintar melakukannya. Namun Aslam tidak akan melakukanya selama itu, karena tidak akan tega pada Istrinya.

"Mau coba?"Tanya Aslam hendak menaruh laptop Haura di atas kasur.

"Ihh kakak," cegat Haura. Aslam malah terkekeh.

"Kalau kamu mau coba latihan kakak bisa bantu"

"Ihh mana ada gitu,"

"Ya udah nanti malam kita coba ya"Ujar Aslam santai.

Lagi? Bisik Haura dalam hati. Jangan bilang itu cuma modus Aslam. Nahkan jadi menyesal sendiri dia bertanya. Padahal apa yang di sampaikan Aslam itu benar adanya secara medis.
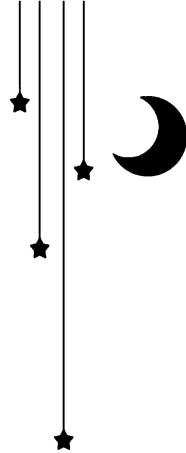
# Jangan Pergi

Haura masuk ke dalam ruang sidang sambil mengendap-endap. Beberapa teman sekelasnya dan senior sudah ada di dalam ruangan. Sidang sudah di mulai 40 menit yang lalu. Gara-gara mengantar revisian draf tesis ke sekretariat ia jadi tidak bisa melihat Bayu presentasi. Padahal dua minggu lagi jadwalnya untuk maju sidang. Ia ingin melihat cara teman-temannya presentasi agar tidak terlalu kaku dan grogi saat gilirannya maju nanti.

Haura sangat bersyukur, akhirnya penelitiannya selesai dan tesisnya di Acc juga untuk maju ujian setelah dua bulan penuh drama untuk bimbingan dengan dosbing.

"Sini..sini" ujar Safa pelan sambil menepuk pelan kursi kosong di sebelahnya.

“Udah penguji berapa?” Tanya Haura ketika mendudukkan diri di atas kursi.

“Ini mau masuk penguji dua, laki lu eh kaprodi maksud gue” Bisik Safa agar tidak mengganggu ketenangan.

Safa, Kanza, dan Azil memang datang lebih awal bahkan lebih dulu dari pada Bayu. Karena tiga orang itu membantu untuk urusan konsumsi dan persiapan alat presentasi.

“Emang pak Aslam penguji 2? Trus ketua sidang siapa?”Tanya Haura

“Buk Kallen lah”Jawab Safa

“Eh kira pak Aslam ngebantai kak Bayu gak ya..”bisik Kanza di sebelah Safa.

“Kemungkinan besar” Sahut Safa pelan.

“Lu inget senior yang sidang dua minggu yang lalu, sampe di suruh ulang uji lagi. Trus di suruh sidang ulang, untung gak di gagalin sidang keduanya”Jelas Safa

“Gila emang laki lu Ra, eh ups” Kanza menutup bibirnya yang keceplosan. Haura memaklumi, Aslam memang terkenal seperti itu bila sudah jadi penguji.

“Untuk publikasi memang di haruskan publish di jurnal terindeks scopus. Tapi sebelum submit seharusnya kamu mesti lihat dulu topik penelitian kamu sesuai scope atau tema mereka gak? Percuma kamu submit nyatanya nanti paper kamu di tolak karena gak sesuai scope mereka”Aslam mulai mengomentari paper Bayu.

“Baik pak” Hanya itu yang bisa di jawab oleh Bayu.

“Ini kenapa cuma menggunakan Elisa? Kenapa gak uji Western Blot juga? Hasil Elisa saja gak cukup, menurut saya harus di tambah WB, kepada kedua pembimbing saya rasa harus di cek berapa ukuran proteinnya, karena itu yang lebih

penting untuk identifikasi jenis antibodinya"Lanjut Aslam yang sudah membuat Bayu pucat pasi.

"Jangan bilang pak Aslam nyuruh ngulang kaya mba Nala"Bisik Hani belakang Safa.

"Firasat gue sih" Sahut Safa.

"Jahat banget lu Fa," Timpal Kanza.

"Saya setuju dengan saran pak Aslam" Ujar dr. Adrian selaku penguji 3.

"Nah..kan" Lanjut Safa.

"Semoga aja gak di suruh sidang ulang" Gumam Haura.

"Iya semoga aja" Jawab yang lain.

"Mba Haura maaf ini dari pak Aslam tadi nitip disuruh kasih sama mba" Pak Salim staf sekretariat atau yang lebih sering jadi sekretaris dadakan Aslam itu datang menyodorkan satu Cup coklat di depan Haura.

"Eh iya Pak, makasi ya Pak Salim" Ujar Haura menerima cup Siganture chocolate itu.

"Cieeeee..." Hani, Kanza dan Safa menggodanya.

"Selamat ya Kak Bay cieee M. Biomed" Ujar anak-anak memberi selamat pada bayu. Untungnya Aslam tidak menyuruhnya sidang ulang.

Setelah berfoto dengan semua tim penguji dan dosbing, Bayu juga berfoto dengan teman-temannya.

"Ehh mba ini saya boleh minta tolong gak, buat ngantar nasi box ke sekretariat? soalnya saya harus ngantar makan siang dan berkas buk Kallen keruangannya" tanya Pak salim.

"Ya udah saya aja deh pak" Tawar Haura.

"Makasi ya mba Haura."Ujar Pak Salim meninggalkan ruangan sidang yang masih di penuhi mahasiswa.

“Banyak Ra?”Tanya Safa

“Cuma 6 ”Sahut Haura.

“Ya udah sini gue bantuin” Ujar Safa kemudian membagi nasi box menjadi dua kantong.

Haura dan Safa segera menuju lift. Beberapa dosen dan mahasiswa masih berdiri di depan lift.

“Eh Pak Aslam ayo” Ujar dr. Adrian memasuki lift yang sudah terbuka bersama satu dosen lainnya dan beberapa mahasiswa.

“Duluan aja, saya mau ke lantai 9 dok,” Sahut Aslam.

“Oh kalau begitu mari Pak Aslam”

Yang di jawab anggukan kepala oleh Aslam.

**Tling...**

Pintu lift kiri terbuka. Ada dua orang mahasiswa junior, Haura, safa dan Aslam.

Mereka masuk ke dalam lift. Haura memencet tombol 10.

“Bapak lantai berapa?” Tanya Haura yang melihat Aslam malah sibuk dengan ponselnya.

Tangan Aslam terulur menyetuh tombol 9.

‘Sengaja banget pengen dempet-dempetan’ rutuk Haura dalam hati. Posisinya memang di depan tombol lift dan Aslam sepertinya sengaja memepetkan tubuhnya saat memencet tombol.

**Tling...**

Lift terbuka di lantai 9.

Cupp.

“Mari” Ujar Aslam sembari keluar dari lift.

“Mari Pak,” Sahut Safa dan dua orang mahasiswa lainnya

Haura hanya bisa mendunduk. Pipinya memanas. Apa Aslam sudah gila? Apa yang di lalakukan lelaki itu barusan? Mencium puncak kepalanya di depan mahasiswa? Geram Haura dalam hati.

"Raaa..." terdegar Suara Safa yang mengguncang pundak Haura. Dua mahasiswa junior malah berbisik-bisik.

"Udah?" Tanya Aslam mendapati Haura sudah berkemas memasukkan laptop ke dalam tasnya. Sudah Pukul setengah enam. Aslam juga ikut membereskan berkas-berkasnya. Haura memang keruangan Aslam sehabis bimbingan dengan Prof Rahman. Jadilah Aslam melanjutkan pekerjaannya sambil menunggui Haura membereskan revisiannya.

Kondisi kampus memang sudah cukup sepi kecuali beberapa mahasiswa yang sedang penelitian di lab. Aslam memang sering ikut menunggui Haura jika istrinya itu penelitian hingga magrib.

"Tadi, Biar apa bapak ngelakuin itu?"

Tanya Haura sudah berdiri di meja Aslam. Menatap laki-laki itu yang memasukan beberapa map dan berkas ke dalam tasnya.

"Mhm?"Tanya Aslam mendongak menatap istrinya dengan dahi berkerut.

"Ituuu yang di lift" Ujar Haura dengan raut kesal. Tentu Saja ia kesal, Safa kan mulut ember jadilah seluruh orang lab Tahu tadi Aslam mengecup kepalanya di lift, mana ada dua orang junior lagi.

"Memangnya kenapa? Ada yang melarang, saya cuma pamitan saya istri saya. Karena ada orang lain ya jadi tidak bisa

pamitan seperti biasa" Jawab Aslam dengan bahasa baku andalannya ketika di kampus.

"Ishh..gak harus kecup-kecup cuga kan?"

"Yang saya kecup istri saya, memangnya ada yang marah?"

"Ihh tapi kan masih di kampus kakkk" Ujar Haura yang sudah mengabaikan pangglilannya.

"Sudah jangan di pikirkan, ayo pulang" Ucap Aslam selesai membereskan mejanya kemudian menteng tas dengan tangan kanan sementara tangan kirinya meraih tangan Haura agar segera berjalan beriringan denganya.

"Tapi aku malu tau" Ujar Haura yang masih protes.

"Ia nanti kita lanjut adegannya di rumah biar gak malu" Ucap Aslam santai sambil menutup pintu ruangannya. Haura memutar bola matanya.

Haura melanjutkan acara memasaknya setelah salat isya. Ia membuat tumis kangkung dan goreng Nila balado. Gara-gara disuruh segera submit paper kedua, Haura jadi pulang hampir magrib. Karena Prof Rahman hanya bisa bimbingan setelah pukul 4 sore. Selesai bimbingan paper ia langsung ke ruangan Aslam untuk mengedit, selesai mengedit ia langsung mensubmit agar nanti ia tidak ada pekerjaan lain lagi di rumah selain merapikan PPT presentasi untuk sidangnya.

**Tliliit...**

Bunyi pintu apartemn dibuka. Aslam baru kembali dari masjid.

"Wah kakak Aslam udah balik dan tumis kangkung aku aja baru masuk wajan" Gumam Haura.

Haura cukup lega karena Aslam tidak langsung ke dapur. Sepertinya suaminya itu belum terlalu lapar, pikir Haura.

Beberapa menit kemudian semuanya sudah terhidang di meja makan. Haura heran kenapa Aslam masih belum nongol, biasanya lelaki itu ikut membantunya di dapur. Ia segera menemui Aslam di kamar mereka.

“Kak...”Haura memanggil Aslam. Ia tak menemukan Aslam di kamar, di kamar mandi pun tidak ada.

Ruang kerja, pasti Aslam di ruang kerjanya, pikir Haura. Tak membuang waktu Haura segera meluncur keruang kerja Aslam.

“Kak.. makan dulu yuk” Ujar Haura ketika membuka pintu. Haura sedikit menyeringit saat Aslam tak merespon ucapannya. Lelaki itu tak mengalihkan tatapannya dari layar komputer. Ia mulai mendekati meja Aslam dengan perasaan was-was. Pasti ada yang tidak beres. Sudah lama sekali ia tak mendapati wajah dingin Aslam seperti ini.

Haura menggaruk rambutnya yang di kuncir. Bingung ingin mengucapkan apa. Pasalnya ia tidak tahu kenapa Aslam tiba-tiba jadi begini.

“Kak maaf aku telat masaknya” Sebenarnya bukan karena telat, tapi memang karena mereka pulang sudah mepet magrib jadinya Haura tidak bisa menyelesaikan dua masakannya sehabis magrib dan jadilah ia melanjutkan memasak tumis kangkung sehabis Isya.

Aslam masih diam. Haura benar-benar heran dari kampus tadi hingga Aslam pamit salat magrib lelaki itu masih baik-baik saja ekspresinya. Dan sehabis pulang dari masjid kenapa jadi es balok begini? Nyasar di freezer mana suami tampanya ini? Pikir Haura.

“Kak...”

“Saya gak lapar”

“Hufff..” Haura serasa kembali pada masa-masa awal pernikahan mereka dulu. Padahal ini sudah lima bulan pernikahan mereka. Dengan perasaan bingung Haura keluar ruangan Aslam. Mungkin suaminya itu ada tugas mendadak yang membuat moodnya terjun drastris begitu. Haura mencoba berhusnuzon saja.

Ia kembali ke dapur untuk menyiapkan nasi dan lauk di piring sesuai porsi Aslam. Setelah menaruh piring dan segelas air putih di nampan, Haura kembali ke ruang kerja Aslam. Ia berinisiatif menyuapi Aslam makan malam, seperti yang ia lakukan dulu ketika Aslam sibuk dengan laporan akreditasi hingga tak mau meninggalkan komputer dan meja kerjanya.

Haura membuka pintu perlahan-lahan. Kemudian dengan sedikit takut ia mendekati Aslam.

“Kak makan dulu ya, a-aku suapin kok”

“Kamu gak denger saya bilang gak lapar” Ujar Aslam sambil menatapnya tajam.

Tangan Haura langsung gemetar. Jadi Aslam tengah marah padanya? Jelas dilihat dari tatapan lelaki itu dan kata-kata ‘saya’ yang kembali ia gunakan ketika di rumah. Tapi kenapa?

“Ka-kakak kenapa?” Tanya Haura dengan suara bergetar.

“Keluarlah, kamu hanya akan mengganggu kerja saya jika ada di sini” lanjut Aslam tanpa perlu menatap kepadanya.

Rongga dada Haura sesak. Ia harus bagaimana? Ia harus mencari petunjuk di mana, untuk saat ini sepertinya lelaki itu tidak mau diajak bicara, karena alasan pekerjaannya.

Haura meninggalkan ruangan Aslam dengan membawa kembali nampan berisi makanan.

Sesampainya di dapur ia menudukan diri di kursi kemudian meneguk air putih dalam gelas. Ia menghembuskan napas berkali-kali.

“Aku salah apa?” Gumamnya, kemudian bangkit menuju kamar. Ia mengambil ponselnya yang ia charger di atas meja belajar.

Haura ingin mengubungi Arkan. Hanya Arkan orang terdekat Aslam.

“Lho kok ini bisa ada di sini ?” Haura menyeringit mendapati kertas persetujuan ketua prodi dan ketua peminatan untuk study exchange ke Jepang yang di berikan Kanza tiga hari yang lalu, ada di atas tumpukan draf tesisnya. Seingatnya dua kertas itu ada dalam laci.

Haura menepuk jidatnya. Sepertinya Aslam melihat kertas itu saat menecari isi stapler di dalam laci, dan lelaki itu meninggalkan stpaler dan isinya setelah ia melihat kertas tersebut karena melihat nama Haura tertera di dalamnya.

“Ya Allah, bagaimana ini?” Lirih Haura mengusap kasar wajahnya. Ia tak tahu bagaiamna cara membujuk dan menenangkan Aslam yang sedang marah.

Dengan nyali sebesar biji jangung ia kembali menuju ruang Aslam.

**Ceklek..**

“Loh di kunci?”Wajah Haura berubah pias. Aslam mengunci ruang kerjanya setelah mengusir dirinya, ini petaka pikir Haura.

“Kakk.. buka pintunya, aku ingin bicara”

Tak ada sahutan dari dalam.

“Tak plisss kakak harus dengerin aku”

Nihil.

Ini tidak akan berhasil pikir Haura. Ia kembali ke kamar mencari dimana letak kunci cadangan di simpan lelaki itu.

Hampir lima belas menit ia menelusuri isi kamar, ia kembali kedepan ruangan Aslam dengan kunci di tangan. Ia mencoba memasukkan salah satu kunci.

**Ceklek...**

Barus aja tangannya memegang gagang pintu hendak memasukkan kunci, pintu itu terbuka.

"Lho gak di kunci?" Gumam Haura. Ia mengumpat diri dalam Hati. Kenapa di saat panik ia selalu begini. Sudah berkeringat karena mencari kunci di seluruh penjuru kamar ternyata pintunya tidak di kunci.

Lupakan perihal pintu. Ada yang lebih berbahaya ketimbang pintu sekarang. Haura meremas tangannnya mendekati Aslam.

Lelaki itu tengah berdiri di balkon.

"Kak..." cicit Haura yang berdiri dengan jarak satu meter dari Aslam.

"Pergilah" Ujar Aslam lemah.

Haura merasa kehabisan napas mendengar satu kata itu.

Aslam membalikan tubuhnya.

"Pergilah jika kamu ingin membuat saya gila" Ujar Aslam dengan mata memerah.

Haura tidak menyangka akan menyakiti lelaki ini.

Aslam kembali memunggunginya.

Haura memberanikan diri mendekati Aslam. Ia menyusupkan kedua tangannya di pinggang lelaki itu. Aslam tak memberi respon apapun.

"Kata kakak kalau kakak lagi marah, aku harus peluk kakak" gumam Haura yang masih dapat di dengar oleh Aslam.

“Tak perlu, buat apa kamu melakukan itu jika akhirnya tetap pergi. Tidak usah menyentuh saya lagi” Ujar Aslam sambil melepaskan tautan tangan Haura di pinggangnya.

“Kak, tapi kakak mau dengarin aku kan, kakak bilang semuanya harus di bicarakan dengan baik” Ujar Haura setelah berdiri di hadapan Aslam.

“Bicarakan dengan baik? Bahkan kamu tidak menanyai saya untuk mengambil keputusan. Siapa saya di sini ? Siapa saya buat ka-”

Cupp..

Haura mengecup bibir Aslam sekilas, setelah berjinjit penuh perjuangan dan meraih kepala lelaki itu agar sedikit menunduk.

“Kamu pikir 3 bulan itu sebentar? Apa karena menurut kamu saya masih kekanakan dan masih belum siap menjadi seorang ayah sehingga kamu menghukum saya begini?”

Cuupp...

Haura kembali menempelkan bibirnya. Kali ini cukup lama, ia ingin melihat apa benar yang dulu Aslam ucapkan, apa benar lelaki itu tidak akan marah lagi setelah ia menciumnya.

# Merajuk

Haura lelah mendongak dan berjinjit. Sementara Aslam tak bergeming.

"Kak.."Ujar Haura dengan pipi memerah, ia malu. Sangat jarang ia mencium Aslam terlebih dahulu jika bukan lelaki itu yang memintanya.

"Kamu pikir saya akan luluh karena itu" Ucap Aslam dengan tatapan dingin ia berbalik meningalkan Haura.

Haura meraih tangan Aslam untuk menghentikannya.

"Kalau kakak tetap gak mau dengerin aku ngomong, apa kita akan tetap seperti ini? Terus kakak bakal marah dan diamin aku sampai kapan? Padahal aku gak akan pergi kemana-mana. Aku gak akan ninggalin kakak" Jelas Haura tanpa menaikkan suaranya.

Aslam masih menatapnya dengan ekspresi yang sama .

“Di sini, ” Haura membawa telapak tangan Aslam ke dadanya untuk merasakan betapa jantungnya menggila karena takut di marahi dan di benci Aslam.

“Dia sudah terbiasa berdetak seperti itu karena kehadiran kakak, aku juga gak bakal bisa hidup tanpa kakak” Haura sungguh tak tahu dari mana kata-kata itu berasal. Gombal sedikit tak apalah biar Aslam luluh, pikirnya.

“Aku sudah berjanji berusaha menjadi istri yang sholeha yang berupaya terus memperbaiki diri, Rhido Allah ada di tangan kakak, mana mungkin aku pergi selama itu tanpa memberi tahu kakak” Ucap Haura dengan mata berkaca-kaca.

“Jangan berbohong untuk menenangkan saya”Ujar Aslam masih tak percaya.

Haura mengeleng. Bagaimana ia meyakinkan Aslam apa ia harus menelpon Kanza?

“Itu dulu sebelum kita menikah. Aku Kanza dan Safa pernah berencana ikut Summer study exchange, kemaren itu Kanza udah nyiapin berkasnya dia kira aku masih pengen ikut. Demi Allah aku gak ada niatan buat ikut lagi kak, lagian kalau aku mau ikut pasti aku udah minta tanda tangan kakak, sementara surat Kanza aja udah kakak tanda tangani”

Aslam masih menatapnya tanpa kedip.

“Ya udah aku telpon Kanza sekarang biar kakak percaya kalau aku gak bohong”Haura mengambil ponsel di saku celananya. Kemudian hendak mencari kontak Kanza, namun tangannya terhenti melihat wajah Aslam.

“Kok ka-kakak malah nangis?” Ujar Haura melihat Aslam menyeka sudut matanya yang memerah. Ia malah dibuat semakin takut oleh Aslam. Marah plus menangis

adalah kejadian langka. Belum pernah ia melihat Aslam seperti ini. Bagaimana cara mehentikannya?

“Kamu tahu saya tidak bisa apa-apa tanpa kamu dan kamu malah menakuti saya seperti ini. Ini gak lucu Haura” Ujar Aslam dengan suara tersendat.

“Ya Allah kak aku bilang aku gak pergi, aku gak ikut kak” Ujar Haura mendekati Aslam. Ia mencoba membawa Aslam ke dalam pelukan tubuh mungilnya.

“Saya terlihat seperti suami yang jahat karena sifat saya ini, saya mengekang kamu dan tidak membiarkan kamu melakukan apa yang kamu suka bahkan buat studi kamu sekalipun”

“Enggak kakak gak jahat, aku memang gak minat lagi buat pergi” Ujar Haura mengusap punggung Suaminya itu.

“Iya karena kamu kasihan sama saya yang menyedihkan ini kan?”

‘Lah sebenarnya maksudnya apa?’ Haura dibuat bingung dengan kata-kata Aslam. Kenapa sekarang lelaki itu menjadi rendah diri begini. Berkebalikan dengan awal pernikahan mereka, dulu Haura yang rendah diri dan Aslam memberi pengertian dan meyakinkan bahwa ia berharga bagi Aslam.

“Pergilah” Ucap Aslam melepaskan pelukan Haura.

“Aku bilang kan aku ga-“

“Pergi dari ruangan saya”

“Saya sedang ingin sendiri..”Lanjut Aslam.

“Kakak masih gak percaya? kan aku udah bilang-”

“Saya ingin menenangkan pikiran Haura”

Haura menatap tak percaya pada Aslam. Benarkan itu ketua prodi yang tadi membantai Bayu di sidang? Suami yang tadi mengecup kepalanya di dalam lift? Bukankah selama ini

Aslam itu tidak suka melarut-larutkan masalah jika sudah di bicarakan. Kenapa lelaki itu jadi begini sekarang?

Haura menghela napas panjang. Mungkin nanti sebelum tidur ia bisa berbicara lagi dengan suaminya itu.

Haura menuju meja makan. Nasi yang ia siapkan untuk Aslam tadi sudah dingin. Perutnya sudah lapar. Apa Aslam tidak lapar? Haura membuka kulkas untuk mengambil cemilan pengganjal perutnya.

Haura tercenung di meja makan. Bagaimana bisa ia masih buruk begini menjadi istri. Kenapa ia malah menerima kertas yang di kasih Kanza padahal ia sudah tak berminat untuk ikut.

Bagaimana cara membuat Aslam tak marah lagi? Kata-kata itulah yang berseliweran di otak Haura. Menghadapi lelaki dewasa yang tengah marah? Haura tiba-tiba meraih ponselnya. Mengetikan kata-kata itu di kolom pencarian.

"Aishhh" Haura menaruh ponselnya dengan kesal setelah melihat hasil yang keluar.

"Gak..gak.." Haura menggeleng tak jelas. Terakhir ia mengikuti saran google, Aslam malah terkapar karena Alergi. Tapi ini kan konteksnya beda.

"Menggoda di ranjang menggunakan lingerie seksi?"

"Lingerie seksi dari konoha? Daster tidur aja gak punya" Ujar Haura bermonolog sendiri. Setelah menghabiskan empat potong agar-agar. Haura menatap bingung pintu ruang kerja Aslam.

Beberapa saat kemudian ia beranjak dari duduknya. Ia memanaskan lauk. Mengambilkan nasi hangat dari rice cooker dengan piring yang baru. Nasi di piring tadi biarlah ia yang makan nanti. Setelah seselai Haura mencoba mendekati lagi ruang kerja Aslam.

Haura mencoba menebalkan muka. Menelan malunya hingga ke usus dua belas jari.

"Di usir dua kali, pelukan di tolak, di cium gak di respon, kurang apalagi yang harus aku lakukan?" gumam Haura di depan pintu.

"Gaya banget dia bilang waktu itu 'kili siyi mirih cikip kimi pilik itiw kimi cium siyi sipirti tidi', bukannya hilang malah makin jadi" Sungut Haura

**Tokkk.. tokkk**

**Ceklek..**

"Kakk.."

Aslam tak menatapnya. Siaga 4, bisik Haura dalam hati.

"Kak, aku harus gimana biar kakak maafin aku? Aku harus ngelakuin apa? Aku akan ngelakuin apa aja asal kakak gak marah lagi"Tak apa merendah. Lagi pula ia bukan merendah untuk melangit. Ia merendah agar Aslam tak marah lagi. Lama-lama Aslam mode silent begeini, Haura bisa bisa seperti orang gila yang dari tadi bermonolog sendiri.

Aslam tak merespon dan tetap sibuk dengan komputernya. Sekarang Haura merasa cemburu dengan komputer.

Aslam lebih milih grepe-grepe komputer dari pada kamu Ra, cibirnya dalam hati.

"Sekarang kakak makan dulu yaa.."

"Hufff f.. Saya lagi kerja, kalau saya lapar saya akan makan" Ujar Aslam dengan nada frustasi.

Sepertinya Aslam memang butuh waktu. Baiklah Haura akan membiaran lelaki itu mendinginkan kepala. Tak baik juga di paksa begini, pikir Haura.

Mata Haura terbuka saat mendengar suara piring beradu dengan sendok dan air kran. Ia langsung meneggakkan kepala.

"Aduhhh" Haura meringis kepalanya terhantuk layar laptop yang sengaja ia miringkan.

Haura tertidur setelah menunggu Aslam hampir satu jam di meja makan.

Aslam membalik tubuhnya yang tengah bediri di depan wastafel. Ia menatap Haura dengan tatapan yang kira-kira seperti ini 'Saya tidak menyuruh kamu menyakiti kepala seperti itu' menurut terjemahan otak pintar Haura.

Lagian siapa juga yang sengaja menjedotkan kepala, pikir Haura. Kepalanya masih sangat beguna sampai ia selesai sidang nanti. Bukan berarti habis sidang ia tak memakai kepala. Maksud Haura habis sidang ia bisa mengistirahatkan otak cantiknya.

"Ka-kakak udah makan?" Tanya Haura.

"Mhm.." Jawab Aslam kembali melanjutkan mencuci gelas.

'Untung tadi aku udah ngemilin tumis kangkung' pikir Haura, jadi ia tidak terlalu laper banget lah jika tak makan malam ini.

Setelah Aslam selesai mencuci piring. Haura mengekori Aslam ke kamar. Aslam masuk ke kamar mandi. Biasa, lelaki itu gosok gigi dan berwudu sebelum tidur.

Haura mulai kelimpungan memikirkan bagaimana cara meluluhkan Aslam untuk tidak marah lagi.

"Kakak mau aku kelonin?"

"Gak gak murahan banget lu Ra..."

"Eh tapi kan laki sendiri,"

"Mhm... kakak mau nyu- aihhh"

**Plakkk...**

Haura menampar pelan bibirnya.

“Sungsang banget otak kamu Raa,” Jerit Haura mengacak-acak rambutnya.

Kemudian ia beranjak menuju lemari. Ia membuka lemari pakaiannya lalu menatap isinya dengan gusar.

**Ceklek..**

Beberapa menit kemudian Aslam keluar dari kamar mandi dengan wajah yang basah.

‘Uwu lagi marah gitu masih bangsat aja tuh jidatnya, kira- kira kalo di elus jidatnya masih marah gak ya’ Pikir Haura mulai absurd.

Ia tengah duduk gelisah di tempat tidur. Aslam menyingkir di depan pintu kamar mandi dan sama sekali tidak melirik kepadanya. Haura tak peduli ia segera melesat ke kamar mandi. Gantian ia juga ingin bebersih sebelum tidur.

Setelah berpura-pura meyakinkan diri sambil menatap pantulan dirinya di cermin Haura keluar dari kamar mandi. Jika kali ini ia gagal, suruh saja Arkan meluncurkannya ke sungai ciliwung, ia sudah tak punya malu dan harga diri lagi jika begitu.

Haura membuka pintu dengan gerakan slow motion.

1 detik

2 detik

3 detik

Satu menit berlalu. Haura bak kambing conge di depan pintu kamar mandi. Aslam tak melirik sedikitpun padanya. Lelaki itu sibuk dengan ponselnya sambil berbaring di tempat tidur.

Haura melangkah lesu menuju meja rias. Tangannya memeluk tubuhnya baju sialan yang di pakainya. Mana lagi

hotpant sebatas pantat saja yang membuatnya semakin kedinginan di ruangan ber-AC.

Selesai dengan ritual skincare malamnya. Haura segera beranjak ke atas kasur. Ia ingin segera menggelamkan diri dalam selimut.

Haura melirik Aslam dengan sudut matanya.

“Kak..” Ujar Haura hendak memulai pembicaraan.

“Tidurlah sudah jam 10 malam” Aslam menaruh ponsel di nakas dan menyalakan lampu tidur.

Haura ingin menangis tapi ia tidak bisa, entah kenapa lebih banyak rasa kesalnya sekarang.

Bagus, sekarang lelaki itu sudah bisa tidur tanpa bersentuhan dengannya, pikir Haura. Liat tadi subuh ia sengaja bangun lebih dulu dan menyiapkan sendiri baju kokonya.

Sekarang lelaki itu tengah menjemur cucian saat Haura tengah membuat sarapan. Sebenarnya dia sedang marah apa merajuk sih, pikir Haura gusar.

Sekarang hari sabtu, jadi mereka akan seharian di rumah. Haura ingin melihat apalagi yang akan di lakukan Aslam untuk menghindarinya.

Saat hendak menanyai Aslam ingin sarapan sekarang apa nanti, Haura malah di kagetkan dengan Aslam yang keluar kamar bertepatan dengannya yang hendak masuk.

“Ka-kakak mau kemana?” Tanya Haura melihat Aslam rapi dengan pakain olaha raganya. Celana parasut hitam dengan merk Nik* lengkap dengan jaket dengan warna senada dengan gadis biru bagian pundak hingga lengan.

"Menurut kamu?" Ujar Aslam melengos meninggalkan Haura yang masih berdiri di depan pintu kamar.

Aslam menuju rak sepatu.

"Assalamualaikum" Ucap Aslam menghilang di balik pintu.

"Waalaikumsalam,"

"Whaaaa..." Haura megap-megap persis Zero dan kawan-kawan di dalam Aquarium.

Haura segera berjalan menghampiri Aquarium ia butuh lawan bicara sekarang.

"Bapak kalian kenapa sih? Liat kan? sejak kapan dia olahraga di luar begitu?"

Zero dan Xeno tak peduli mereka melanjutkan pertarungan bucinnya pada Wendy si ikan betina milik Arkan.

Haura meninggalkan para ikan cupang itu. Ia segera ke meja makan untuk mengisi tenaga agar siap menghadapi segala keanehan Aslam.

"Sampai kapan di mau kaya gitu?" Monolog Haura.

Sebenarnya kasian juga sih melihat suami keras kepalanya itu. Sudah terbiasa dilayani dan di perhatikan, Aslam seolah- olah ingin terlihat mandiri.

Sudah setengah jam Aslam pergi berolahraga. Haura sendiri tadi sudah senam 15 menit setelah salat subuh.

Haura ingin merapikan PPT presentasi namun sedang tidak mood. Wajah Aslam muncul dimana-mana. Di dalam gelasnya, di atas piringnya, di pintu kulkas.

Sekarang ia tengah mengerjakan pekerjaan yang tak penting sama sekali. Di atas pantry sudah ada tiga pot kecil berisi tanah. Satu pot ia taruh bonggol seledri yang masih ada akarnya. Pot kedua daun bawang, pot ketika bawang merah.

“Tumbuh yang baik yaa... ingat tumbuh itu ke atas, jangan ke dalam usus kaya aku” Ujar Haura setelah memyemprotkan sedikit air pada tanah dalam pot.

“Nah sekarang kita- Kakk”

Tiba-tiba Haura merasakan sebuah pelukan di dari belakang, dari seseorang dengan tubuh yang basah oleh keringat.

“Saya  gak sengaja liat yang gak halal di luar sana, saya butuh kamu” Bisik Aslam di telinganya. Haura membalik badan. Ia ingin melihat raut wajah Aslam yang sudah berhenti merajuk ini.

“Kakak udah gak marah la mphh”

Aslam mendudukkannya di atas pantry sambil menyerang bibirnya. Aslam memagutnya seperti sudah tak menyentuhnya selama setahun.

“Lidahnya sayang,” Gumam Aslam di sela hisapannya.

Haura meremang. Sudah lama Aslam tak menciumnya seperti ini, ya sekitar 2 hari yang lalu. Ya cukup lama bagi seorang Aslam yang tingkat kesungsangan otaknya naik level dewa jika sudah berada di kamar.

Aslam melepaskannya saat hampir kehabisan napas. Haura sudah tak karuan bentuknya, tiga kancing atas bajunya terbuka, sebelah tali bra telah melorot plus bibir merah seperti habis makan samyang carbonara.

“Kita  udah kaya abege labil bertengkar gitu tau kak, bukannya kakak sendiri yang bilang-“

“Iya sekarang kita lanjut bertengkarnya di ranjang”

“Eh kakkk...” Jerit Haura saat tubuhnya di gendong Aslam seperti koala menuju kamar.
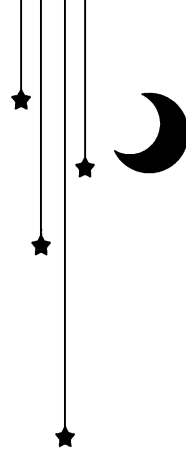
# Aneh

Sebenarnya tadi Haura sempat ingin menginterogasi Aslam dulu sebelum memenuhi keinginannya. Namun baru saja Haura hendak menahan tangan suaminya itu saat melepaskan bajunya Aslam sudah bertanya:

*"Kenapa?"*Dengan tatapan sendu seolah Haura tidak mau disentuh olehnya. Kenapa jadi sensitif begitu suami manjanya itu.

Haura menatap jam di nakas sudah hampir pukul delapan pagi. Mereka masih beregelung di bawah selimut.

"Kenapa mengucapkan kata-kata itu lagi?" Tanya Aslam di belakangnya.

"Tau, kakak ngeselin" Sewot Haura.

Bagimana ia tak kesal. Sudah setengah jam lebih mereka bergelut di atas kasur dan lelaki itu belum juga menunjukan tanda-tanda akan seselai. Ada saja cara yang di lakukannya untuk membuat Haura kelimpungan. Lelaki itu melakukan cara-cara agra dia dapat bertahan lama, mungkin termasuk cara rahasianya.

Satu-satunya ya mengeluarkan kata-kata ajaib agar sisi dominannya keluar, tak apalah di kasari sebentar asalkan Aslam selesai, pikir Haura

“Kok ngeselin?”

‘Astaghfirullah’ Haura berigstifar dalam Hati. Ini yang namanya sudah ketangkap basah mencuri tapi tidak mengaku lagi.

“Kan kamu tahu kakak gak suka main kasar sama kamu”

“Iya pelan, tapi lama-lama bikin aku Hufff...” Haura mendengus kasar. Haura berbalik badan mengahadap Aslam. “Bikin apa?” Tanya Aslam dengan senyum mengejeknya.

Jika ada cctv Haura akan memperlihatkan wajah merajuk Aslam semalam ke hadapannya saat ini juga.

“Jadi cuma gara-gara ngeliat yang seger-seger di luar terus baru mau datengin aku” Ujar Haura sudah tidak tahan untuk mengata-ngatai Aslam.

“Seger-seger? Es buah?”

“Aish!!” kekesalan Haura di ubun ubun.

Cupp..

Aslam meraup bibirnya sekilas.“Gak boleh ngomong kaya gitu sama suami”

“Ihh kakak jan pura-pura lupa semalam kakak itu udah nyuekin aku, bentak aku” Sahut Haura

“Kakak gak ada bentak kamu”

“Tapi kata-katanya ngeselin ‘Saya-saya’, pake ngusir lagi”

“Kan kakak udah bilang tinggalin biar kakak nenangin pikiran”

“Iya tapi gak harus selama itu juga, sebenarnya kakak itu marah apa ngambek sih?”

“Kakak cuma terlalu takut kamu beneran pergi, kamu gak percaya?”

‘Percaya’ batin Haura. Ia melihat bagaimana lelaki ini menangis semalam karena mengira ia akan pergi. Tapi keras kepalanya juga bikin kesal, pikir Haura.

“Tapi kan aku udah jelasin, kenapa masih gak percaya?”

“Iya tapi melihat surat itu udah bikin kakak shock terapi duluan, nyeseknya sampai ke pembuluh darah, sayang” Ucapan Aslam dengan mimik seriusnya.

“Jangan lagi kamu coba ngelakuin hal itu”

“Ngelakuin gimana orang aja gak jadi”

“Terus kenapa merajuk sampai pagi?” lanjut Haura

“Merajuk? kakak gak merajuk”

“Iya marah, kenapa marah sampe pagi”

“Kakak cuma mencoba untuk tidak selalu bergantung sama kamu, biar kamu percaya kalau kakak itu juga bisa mengurus diri sediri”

“Dih tapi gak dengan mode es balok juga kan”

“Es balok?”

“Iya dingin gitu”

Aslam malah terkekeh kemudian mencubit hidung Haura.

“Terus kenapa sekarang udahan marahnya?” Pancing Haura.

“Marah? Kakak gak marah, tapi gak tau juga itu bawaannya pengen gitu”

Aih sudahlah, gak jelas memang. Dia saja tidak mengerti kenapa jadi aneh begitu, apalagi aku, pikir Haura.

“Terus kalau gak liat yang gak halal tadi di luar kakak masih nyuekin aku”

Aslam terkekeh.

“Gak ada sayang, kakak gak liat apa-apa, cuma orang-orang yang lari pagi.”

“Bohong,”

“Tanya Arkan kalo gak percaya”

Oh jadi dia olahraga sama si Paus beluga. Syukurlah, batin Haura.

“Tadi kakak bohong karena gak tau gimana caranya biar bisa  bicara sama kamu, demi apa pun kakak gak tahan”

“Mau bicara tapi kok langsung nyerang” Protes Haura.

“Nyerang?” Aslam terkekeh.

“Kamu tahukan kakak gak bisa bertahan sehari saja kalau gak nyentuh kamu. Lagian juga kangen udah dua hari gak ibadah. Menurut penelitian, ibadah ranjang setelah ada masalah jauh lebih nikmat, ya gak salah di coba” Sahut Aslam dengan senyum yang membuat Haura menjambak rambutnya, tapi Haura mana berani.

“Dih mesum”

“Gak ada istilah mesum antara suami istri jika sudah di kamar sayang, itu sudah sesuai tempatnya” Ujar Aslam lembut.

“Kenapa lagi” Tanya Haura saat mendapti wajah sendu Aslam.

“Dari semalam kakak lagi merenung semua sikap kakak selama ini sama kamu”

“Emang sikap kakak kenapa?”

“Kamu pasti jenuh sama sikap otoriter dan posesif kakak selama ini. Kakak takut lama-lama kamu lelah dan ninggalin kakak”Jelas Aslam dengan raut sedihnya.

Entah apa yang dipikiran Aslam tiba-tiba ia menjadi rendah diri begini.

“Kenapa punya pikiran bodoh kaya gitu?” Tanya Haura memegang tangan Aslam yang mengelus pipinya.

“Iya dan sayangnya yang punya pikiran bodoh itu suami kamu”

“Udah ah, gak usah ngomong aneh-aneh. Toh aku gak pernah ngeluh sama sikap kakak, kecuali satu”

“Apa?”

“keras kepala”

“Apanya yang keras?”

“Ya kepala kakak”

“Kalo gak keras gak  bisa masuk sayang”

Haura diam beberapa detik.

“Hiaa kakak otaknya kok tambah sungsang” jerit Haura menutup wajahnya melihat senyum aneh Aslam.

“Hei liat sini”Aslam mengurai tangan Haura.

“Apa?”Tanya Haura setelah menatap Aslam.

“Tanggung Jawab sweetheart”

“Tanggung jawab apa?”

“Nidurin dia”

“Masih pagi kak, masak kakak mau tidur lagi, kita aja belum sarapan”

“Kakak mau sarapan kamu aja”Aslam sudah beralih posisi berada di atasnya dengan menumpu tubuhnya dengan kedua siku.

“Kak..”

“I want inside you”

‘akhdjagkhfkahkfak’ Umpat Haura dalam hati.

Kemudian Aslam sudah membacakan doa di telinga Haura untuk melanjutkan sesi ibadah mereka.

Haura menggaruk kepalanya. Sudah hampir jam setengah sepuluh mereka belum sarapan.

Ia menatap aneh pada Aslam. Tidak, sebenarnya Aslam yang aneh. Tiba-tiba tidak suka tomat. Terus minta di buatkan pancake karena tidak mau makan sandwich buatannya.

“Kakaknya duduk aja...ihh nahkan tumpah..”

Haura di buat frustasi melihat tingkah Aslam. Ia kira setelah di beri jatah tadi Aslam sudah anteng seperti biasa, ini kok malah tambah absurd begini.

Haura membersikah tumphan adonan pancake yang berceceran di pinggir kompor.

Aslam ikut menggaruk kepala melihat Haura membereskan kekacauan yang di buatnya.

“Kan kakak cuma pengen lihat langsung gimana masaknya” Ujar Aslam dengan tampang tak berdosanya.

“Kakak ke ruang kerja aja gih ntar kalo-“

“Kamu ngusir?” Tanya Aslam dengan sebelah alis terangkat.

Nahkan kaya anak gadis mau dapat tamu bulanan, pikir Haura.

Haura menghembuskan napas perlahan. Tenang aku, punya stok sabar yang banyak, batin Haura.

“Nggak kakak sayang, kakak gak capek emang lagian semalam juga gak tidur kan, mending kakak istirahat atau rebahan” Saran Haura.

Akhirnya tadi Aslam mengaku jika dia baru bisa tidur jam dua karena pikirannya berkelana kemana-mana tentang sikapnya kepada Haura selama ini, ditambah lagi tidak bisa menyentuh istrinya itu saat tidur lengkap sudah penderitaan Aslam semalam.

Senyum Aslam kembali terbit setelah mendengar kata-kata sayang dari bibir Haura.

“Kakak tunggu di sini aja ya, sambil lihat. Janji gak gangguin”

Haura mendesah pelan.

“Ya udah” Ia mengalah.

Haura tak percaya lelaki di sampingnya ini sudah berumur 30 tahun, namun kelakuannya saat ini persis Tian yang suka bikin rusuh.

Haura sudah menaruh dua piring pancake dengan toping  es cream dan madu  di atas meja. Aslam yang sudah duduk dari tadi menatap pancake dengan mata berbinar. Liurnya hampir saja menetes jika di biarkan Haura terlalu lama menatap makanan di depannya.

“Kakak mau yang mana?” Tanya Haura setelah mendudukkan dirinya di kursi.

“Yang ini”Jawab Aslam sambil menunjuk pancake yang dengan topping madu.

“Selamat sarapan” Ucap Haura kemudian mengambil garpu untuk mencoba mencicipi pancake es cream di hadapannya.

“Ehhh” Mata Haura mengikuti piring yang berisi pancake di hadapannya di tarik oleh Aslam.

“Ini punya kakak”Ujar Aslam santai.

Lah tadi dia bilang ingin makan yang toping madu? Dahi Haura menyeringit.

“Kakak mau makan dua-duanya?” Tanya Haura tak percaya.

Aslam mengangguk.

“A-aku gak boleh icip?” Tanya Haura lagi.

Aslam menggeleng.

“Ini kan punya kakak, kan kakak yang minta bikinin sama kamu, lagian kan kamu suka sandwich, ya udah ambil aja jatah kakak sekalian” Ucap Aslam kemudian memasukan potongan pancake ke dalam mulutnya setelah membaca basmalah.

Haura tak habis pikir, demi apa Aslam tiba-tiba pelit begini?

Ia kemudian meraih sandwich yang sudah dingin kemudian memasukannya ke dalam microwave.

“Kenapa?” Tanya Haura Saat Aslam menaruh garpunya.

“Terlalu manis Ra” Jawab Aslam

Protes kemanisan, tapi habis juga.

“Tidur siang Kak” Ujar Haura yang tengah duduk di depan ruang tv dengan laptop di hadapannya. Haura menyuruh Aslam istirahat karena melihat lingkaran hitam di bawah mata lelaki itu. Sementara Aslam di belakangnya tengah duduk di sofa sambil memainkan rambut panjangnya yang sudah digerai oleh lelaki itu.

“Jangan menyuruh kalau kamu sendiri tidak melakukannya” Balas Aslam

“Kan aku lagi belajar” Jawab Haura. Dia memang tengah mencari beberapa data penguat jika sewaktu-waktu dapat pertanyaan tak terduga dari penguji.

"Udah sejam, istirahat dulu" Ujar Aslam. Benar juga, otaknya sudah mulai panas menganalisa dan mengaitkan penelitian orang lain untuk dapat menunjang hasil risetnya. Namun ia semangat karena Aslam selalu mengarahkannya setiap kali ia bertanya. Ada juga untungnya punya suami dosen, pikir Haura.

"Hiaaaaaa" Haura mengeliatkan dan meregangkan tubuhnya.

Kemudian ia menatap wajah Aslam yang sedang serius menjalin rambutnya. Haura menantap hasil jalinan yang sudah selesai. Rapi seperti yang ia lakukan. Dimana suaminya itu belajar? Pikir Haura.

Entah sudah tiga atau empat hari ini Aslam sebenarnya memperlihatkan sifat anehnya. Dan Haura baru menyadari kemaren. Seperti mengikuti kemana ia pergi, padahal ia masih di rumah. Mengepang rambutnya. Pilih-pilih makanan. Minta di cium tiba-tiba.

"Kakak gak mau tidur siang?" Tanya Haura megusap pelan pipi Aslam. Sekarang masih minggu jadi mereka masih menikmati waktu siang dengan santai di rumah.

"Hmhh?" Aslam menatapnya sambil tersenyum hangat.

"Lagi pengen main sama kamu"

"Haa?" Mata Haura melotot.

Aslam malah terkekeh sambil mengecup pelan puncak kepalanya.

"Bukan main yang itu sayang" Sahut Aslam.

Haura menepuk pelan pipinya. Astaga otak, jerit Haura dalam Hati. Aslam beranjak dari duduknya kemudian menuju laci meja di bawah tv.

"Jengga?" Tanya Haura meihat Aslam mengeluarkan kotak mainan balok kayu yang disusun-susun itu. Sebenarnya

agak aneh melihat Aslam ingin memainkan permainan seperti ini. Biasanya Aslam lebih memilih berkencan dengan laptopnya dari pada bermain game seperti ini. Ini termasuk keanehan Aslam yang lainnya.

Haura segera memindahkan laptopnya.

“Ayoo” jawab Haura antusias. Sudah lama mereka tak memainkan permainan ini. Terakhir bersama Arkan dan Tian dua bulan yang lalu saat mereka berkunjung kemari.

“Yang kalah di make up in ya” Usul Haura.

Aslam menggeleng.

“Terus apa?”

“Rahasia yang menang, gak boleh di kasih tau” Jawab Aslam mulai menyusun balok kayu.

“Ihh kok gitu, kakak gak aneh-aneh kan?” Tanya Haura curiga.

“Gak Sayang..”

Setelah semuanya sudah tersusun. Mereka mulai duduk berhadapan.

“Ayo! batu, gunting, kertas” Ujar Haura.

“Yahh” Bibir Haura mengerucut sebal karena ia kalah.

Aslam sangat menikmati tingkah dan ekspresi Haura saat menarik balok demi balok yang tersusun di hadapan mereka.

“Kakak kenapa senyum-senyum begitu?” Tanya Haura setelah berhasil menaruh baloknya dengan posisi berdiri.

“Kamu gemesin” Ucap Aslam dengan tatapan sayangnya.

Astaga. Aslam mulai mode wajan panasnya. Lama-lama Haura pasti meleleh berada di dekatnya.

"Ohhh noo.." jerit Haura melihat Aslam berhasil menaruh baloknya di atas balok yang ia taruh dengan posisi berdiri.

Aslam terkekeh pelan.

Haura menghembuskan napas.

"Bismillahirrahmanirrahim"

Brakkk....

"Aaaaaaaa" Haura tak terima balok paling atas berjatuhan ke atas meja saat tangan baru hendak menarik balok di bagian bawah.

Haura menatap was-was pada Aslam.

"*Take off your T-sirt or Kiss me*" Ujar Aslam dengan senyum jumawa.

"Ihhh kakak curang" Jerit Haura tak terima.

"Kamu kalah sayang, terima kekalahan"

*"Please choose your punishment sugar"*lanjut Aslam.

Haura mendengus kesal. Kemudian membuka bajunya. Ia melepas jalinan rambutnya untuk menutupi tubuh bagian depannya.

Matanya menatap penuh dendam pada Aslam. Dasar serigala berbulu domba, pikir Haura.

Aslam tersenyum remeh. Ternyatanya istrinya cukup pintar untuk memilih hukuman pertama. Tentu saja. Haura sudah tau betul tabiat Aslam kalau urusan skinship. Haura percaya ciuman yang dimaksud Aslam bukanlah ciuman biasa.

Permainan berlanjut. Terlihat sekali api membara di mata Haura. Jiwa kompetisinya tergugah.

Tak lama kemudian.

"Yessss!!!" Haura berteriak heboh. Kemudian ia berlari secepat kilat ke dalam kamar.

Aslam pasrah saat Haura memake up wajahnya. Sebenarnya bukan make up, lebih tepatnya coretan absurd dengan alat make pada wajah.

"Hehehehe " Haura tertawa puas. Aslam hanya ikut terseyum mendapati istri seksinya itu tertawa senang.

"*No take picture sugar*" Ujar Aslam meraih ponsel Haura saat gadis itu hendak mengambil fotonya.

"Lah kan gak ada aturannya"

"*Are you sure*? Kakak bakal foto kamu juga di hukuman berikutnya? Deal?" Tawar Aslam.

"Aishhh" Haura mendengus.

Permainan ronde ketiga berlanjut.

Haura menatap Aslam dengan ekspresi memohon.

"Kak yang lain dong" Pinta Haura. Lagi-lagi ia kalah ronde ke tiga.

"Kakak kan kasih kamu dua pilihan"

"Iyaa tetap aja... isshh" Haura menatap jengkel pada suami tampannya itu. Bagaimana bisa Aslam masih tampan begitu setelah di coret-coret mukanya. Niatnya Haura ingin membuat Aslam seperti hantu, tapi hasilnya malah seperti vampir tampan begitu.

"Buru, Haura Salsabila!"

Sama-sama beresiko keduanya. Lagi pula kenapa Aslam berniat sekali menelanjanginya di sini ? Bukannya semalam sudah dikamar. Kenapa hormon Aslam akhir-akhir ini menukik tajam dan tak tau tempat, Pikir Haura.

"Kalo di kamar aja gimana kak?"Tanya Haura lagi-lagi menego Aslam. Tadi ketika jengga roboh Haura hendak berlari ke kamar mandi untuk menghindari hukuman, namun keduluan tangan Aslam menariknya.

"Di sini sayang."

Yang benar saja membuka bra di hadapan lelaki itu di ruang tamu begini, itu sama saja cari mati, batin Haura.

"Ya udah yang kedua aja deh" Haura pasrah

"Cuma aku yang ciumkan?"

Aslam mengangguk.

Haura mendekati Aslam.

Chuupp.

"Udah" Ujar Haura menjauhkan wajahnya.

Aslam terkekeh mencubit pipi Haura.

"Jangan pura-pura lupa yang mana kecupan yang mana ciuman," Protes Aslam.

"Iya tapi kakak gak boleh bales" Tawar Haura.

Aslam mengangguk.

Haura mulai membingkai wajah Aslam. Ia mulai menyesap bibir lelaki itu perlahan.

Melumat pelan. Aslam mengeram. Haura yang menyadari segera menarik diri namun terlambat. Tangan kekar itu lebih dulu mengurungnya dengan pelukan.

Aslam mengambil alih. Memaksa Haura membuka bibirnya. Memagut dalam sambil mengusap pelan punggungnya. Entah sudah berapa lama bibir mereka bertemu. Haura tak menyadari jika ia sudah duduk di pangkuan Aslam. Bibir Aslam sudah pindah kebagian depan dadanya. Haura tersentak membuka mata saat merasakan mulut hangat Aslam. Kapan branya dilepas?

"Kakak iiihh" Jerit Haura.

Dasar Licik batin, Haura. Aslam mengulum dan menghisap sambil menatap matanya.

"Dasar curang"Protes Haura. Aslam hanya tersenyum puas.

"Kakak kok jadi aneh gini?"

“Aneh?”

“Iya makin mesum makin nakal” Gerutu Haura.

“*Yes im your Bad Man*” Balas Aslam.

“Kakak bohong bilang waktu itu kalo lagi marah cukup cium atau peluk aja, tapi nyatanya gak mempan” Ujar Haura tiba-tiba teringat perjuangannya kemarin malam untuk meluluhkan Aslam.

“Orang kamu cuma ngecup”Balas Aslam sambil menyingkap rambut istrinya itu kebalik telinga. Haura Hendak memasang baju namun malah di cegah oleh Aslam.

“Emang kalo aku cium beneran kakak bakalan maafin?”

“Gak lah harus ada pertahanan diri, sugar”

“Dihh songong”

“Lah iya kan kalau kakak malah balas ciuman kamu dan terbawa perasaan dan ujung-ujungnya kamu tetap pergi, kakak yang rugi dong”

“Dih alesesan aja tuh” cibir Haura. Aslam hanya tersenyum menanggapi.

“Ikhh..Aslam Zanafii!” Jerit Haura saat tangan Aslam kembali nakal padahal ia sudah menutup tubuh depannya dengan kaos.

Haura menggigit pundak Aslam gemas.

“Bilang apa?” Tanya Aslam mengkup wajah Haura dengan sebelah tangannya.

“Udah ah, kesel tau kakak tu usil banget”

“Bilang sekali lagi” Ujar Aslam,

“Aslam Zanaf aaaaa...sakit kakk” Haura mengusap pipinya yang digigit Aslam.

“Dasar vampir” gerutu Haura. Ia berusaha beranjak dari pelukan Aslam. Tak baik lama-lam di posisi mepet-mepet begini, kesal Haura.

"Sayang, bikin serabi yuk" Ucap Aslam tiba-tiba dengan wajah berbinar.

Haura melongo menatap Aslam. 'Ada masalah apa dia sebenarnya?' Batin Haura.
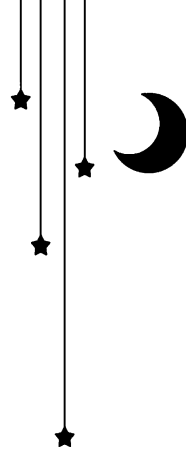
# Emosi

"Kak, sakit lagi punggungnya?" Tanya Haura saat menaruh air minum di nakas. Sudah 4 hari belakangan Aslam berasa nyeri di berapa bagian tubuhnya. Padahal ia sangat rajin berolahraga. Haura pun selalu memasakkan makanan yang sehat untuknya.

"Dikit.." Ucap Aslam sambil tersenyum tipis.

Haura menatap prihatin pada suaminya itu. Aslam memang terlihat baik-baik saja namun lelaki itu mulai susah tidur belakangan ini. Padahal Haura sudah mengeloninya seperti biasa.

Baru saja, Haura terbangun saat Aslam menyebut namanya, ternyata lelaki itu tengah bermimpi.

Haura mengusap keringat di dahi Aslam.

“Besok habis dari kampus ke tempat Abang ya” Ujar Haura

Aslam menggeleng.

“Kalau kakak keras kepala kaya gini terus, aku mogok ngomong sama kakak” Rajuk Haura. Aslam hanya tersenyum.

“Kakak gak papa Ra, nyeri sedikit bukan berarti harus kedokter, cuma kurang tidur aja makanya punggungnya jadi nyeri” Jelas Aslam.

“Tapi kakak bilang juga sakit perut kemaren itu” Sahut Haura.

Aslam memang sudah tidak memperlihatkan sifat anehnya, namun lelaki itu sekarang sering uring-uringan karena merasa tubuhnya ada yang sakit. Aslam memang tidak merengek bilang sakit, tapi Haura dapat melihat wajah meringis suaminya itu. Dan Haura paling benci jika lelaki itu mulai sok kuat.

“Cuma waktu itu aja kok” Balas Aslam.

“Kakak mimpi lagi, mimpi apa?” Tanya Haura mengalihkan kesalnya.

“Gak tau udah lupa juga mimpinya” Jawab Aslam sekenanya. Haura tak percaya, bagaimana lupa baru saja lelaki itu terbangun berteriak memanggil namanya.

“Ya udah, sekarang tidur lagi ya” Ucap Haura tak ambil pusing, sambil mengusap pelan kepala Aslam.

“Iya kamu juga..” Balas Aslam.

“Sini..” Haura merentangkan tangannya agar Aslam masuk kepelukannya.

Aslam tersenyum senang.

Haura memang sering memeluk Aslam hendak tidur untuk membuat lelaki itu nyaman dan tertidur. Namun ia sendiri tidak suka Aslam memeluknya saat tidur. Gadis itu

tipikal tidur dengan gaya bebas, tak suka jika ia tak bergerak. Jadi jangan harap Aslam bisa memeluk istrinya semalaman jika mereka tidur. Haura akan memberontak dan tidur memunggunginya. Jadi Aslam lebih suka Haura yang memeluknya walau hanya hingga gadis itu terlelap. Karena jika sudah tertidur Haura pasti bergerak sesukanya, miringlah, telentanglah atau memunggunginya. Jadi otomatis ia melepaskan Aslam dari dekapan nya.

Haura mencoba memejamkan mata. Beberapa saat kemudian Aslam melepaskan diri dari pelukannya. Haura pura-pura tertidur. Tak berapa lama ia merasakan Aslam mengelus pelan kepalanya.

Haura membuka mata. Tangan Aslam menggantung di udara. Lelaki itu kaget.

“Kok bangun?” Tanya Aslam.

“Aku yang nanya kenapa kakak gak tidur, insom lagi?”

Aslam mengangguk.

“Kakak lagi mikirin apa, kenapa gak cerita udah 4 malam lo kakak kaya gini?”

“Kok kamu tahu?”

“Tahu lah, orang bawah mata kakak udah kaya panda, terus bangun tidur bawaannya lemes gitu”

“Apa yang kakak pikirin?” Haura yakin Aslam pasti sedang stres sekarang ini. Insiomnia dan mimpi merupakan gejala stres dan kecemasan. Seharusnya Haura mengorek tentang mimpi Aslam. Jika seseorang mengalami susah tidur kemudian saat ia tidur ia bermimpi, maka mimpi seseorang itu terkait kehawatiran dan kecemasan dari alam bawah sadarnya. Semua berkaitan dengan kondisi psikisnya.

Padahal, seharusnya Haura yang stres karena ia akan sidang 3 hari lagi. Ini malah kebalikannya.

"Kakak sayang banget sama kamu Ra," Aslam menjeda kalimatnya sambil menatap Haura lekat. Haura hanya menyeringit menunggu kelanjutan kalimat Aslam.

"Kakak gak mau Allah menegur kakak karena cinta yang berlebihan kepada makhluknya"

Ya Tuhan kenapa suaminya jadi meloww begini, pikir Haura. Memangnya apa yang dilakukan lelaki itu hingga ia berpikiran begitu. Aslam selalu salat 5 waktu di masjid. Tidak pernah lupa Duha, Tahajud minimal 3 kali seminggu. Tillawah minimal sekali sehari. Sedekah selalu setiap jumat, walau Haura tak tahu berapa jumlahnya. Belum lagi kebaikan lain yang ia lakukan sebagai suami dan kepada orang lain sebagai sesama.

"Kenapa kakak berpikiran seperti itu?"

"Kakak terlalu takut jika kamu pergi dan ninggalin kakak," Lirih Aslam dengat sorot cemasnya. Jelas Aslam kembali mengalami gejala *Anxiety disorder*nya, tapi apa pemicunya?

Bukankah mereka tidak pernah membahas masalah anak, walau sikap Aslam menunjukan bahwa ia sudah siap memiliki anak. Lagi pulakan ia belum hamil kenapa Aslam begini?

"Kakak masih buruk sebagai suami, kakak ngekang kamu, kakak selalu memaksa kamu menuruti perintah kakak, kakak keras kepala dan manja, kak-"

"Shutt... memang aku ngeluh seperti itu selama ini? aku emang kesel sama keras kepala kakak, tapi itu semua demi kebaikan kakak. Jangan pikirkan yang tidak pernah aku keluhkan. Kakak sudah sangat baik sebagai suami kakak membimbing aku, kakak menjaga aku, kakak selalu lembut

memperlakukan aku, kakak selalu menyayangi aku. Jadi yang kakak pikirkan itu gak bener” Papar Haura.

Aslam masih diam menatap manik Haura.

“Jadi buat apa kakak mengkhawatirkan hal yang tidak kakak inginkan. Kakak sudah baca buku terapi berpikiran positifkan? Apa yang kakak pikirkan akan menarik pikiran sejenisnya. Kalo yang kakak pikirkan kesedihan dan kecemasan maka perasaan kakak akan menghasilkan itu. Kita harus mengatur pikiran kita untuk menghasilkan mood dan perasaan yang kita inginkan” Jelas Haura.

Aslam menatap Haura tersenyum hangat.

Aslam kembali seperti ini karena memang sudah lama tak berkonsultasi dengan Arkan atau psikiater.

Namun yang di paparkan Haura barusan benar adanya. Ia sudah pernah membaca buku yang di sebutkan istrinya itu hingga tuntas. Namun itu sadah 3 bulan yang lalu. Ya mungkin otaknya butuh asupan sugesti positif seperti yang di sampaikan Haura. Apalagi dia mencurigai Haura yang sudah telat datang bulan. Walau ia bilang sudah siap punya anak, namun tetap saja orang yang mengalami masalah ini tidak segampang yang di ucapakan untuk mempraktikannya.

Saat ini Aslam sedang tidak di tangani oleh psikiater langsung, di tambah kesibukannya di kampus. Jadi semua malasahnya akan terakumulasi dan mencuat di malam hari ketika ia hendak tidur.

“Terima kasih sayang,”Ujar Aslam setidaknya perasaannya sedikt lebih lega. Sudah lama memang mereka tak membicarakan tentang ini karena hubungan mereka memang baik-baik saja.

“Maaf ya aku gak peka sama kakak,” Ucap Haura. Seharusnya ia sadar jika Aslam butuh kata-kata penyemangat

untuk meyakinkannya. Namun Haura malah lupa dan mengira suaminya itu sudah sembuh dan baik-baik saja.

"Kamu sudah sangat baik mengurus kakak dari segimana pun jangan minta maaf. Kakaklah di sini yang menyusahka-"

"Nah mulai lagi kan"

Aslam terkekeh.

"Iya maaf,"

"Gak ada maaf maafan" Sela Haura.

"Iya terima kasih kesayangan," Ucap Aslam mengusap kepala Haura. Dada Haura mengembang setiap kalis Aslam memanggilnya begitu, ia merasa selalu di sayangi dan di butuhkan oleh lelaki baik ini.

"Mau dipijatin?" Tawar Haura melihat mata Aslam tidak mengantuk sama sekali.

Aslam menggeleng.

"Kamu tidur gih, besok latihan presentasi dengan dr. Fina kan?" Tanya Aslam. Jam memang sudah menunjukan pukul 1 dini hari. Ia tidak mau istrinya itu mengantuk ketika di kampus apalagi harus bangun pagi untuk menyiapkan keperluan mereka.

"Atau mau.." Haura menggantung kalimatnya. Ia sedikit malu menawarkan hal ini kepada Aslam karena selama ini Aslamlah yang meminta duluan. Menurut beberapa penelitian memang setelah bercinta selain membuat bahagia juga dapat membuat nyaman sehingga bisa tidur nyenyak.

"Apa?"Tanya Aslam lembut menatap matanya.

"Ng-kakak gak mau aku?" Tanya Haura dengan pipi memerah.

"Mau kamu?" Ulang Aslam.

“Emang kakak kena- Aah..” Aslam tersenyum saat menangkap maksud Istrinya. Haura menutup wajahnya dengan tangan.

“Hei.., gak usah malu” Ucap Aslam membuka tangan Haura.

“Kamu lagi pengen?” Tanya Aslam lembut dengan tatapan sayangnya, takut jika ucapannya menyinggung Haura.

“Ha?” Haura menggeleng, ia bingung.

“Nggak, maksud aku biar kakak bisa tidur cepat gitu” Jelas Haura sambil menggigit mukosa pipinya. Ia malu pemperjelas hal itu kepada Aslam.

“Beneran gak pengen, jangan bikin kakak berdosa nolak kamu”Jelas Aslam.

Haura menatap mata lelaki itu. Tak ada tatapan yang biasa ia dapatkan bila Aslam menginginkannya. Sudah hampir seminggu hormon lelaki Aslam tidak menggebu seperti minggu-minggu sebelumnya, bahkan sudah 3 hari lelaki itu tak meminta jatahnya.

“Akuu..” Haura dilema, Haruskah ia memaksa Aslam? agar lelaki itu bisa rileks dan setelahnya bisa tidur dengan nyenyak? Tapi ia tidak mau juga memaksa suaminya itu jika Aslam saja sedang tidak berhasrat padanya.

“Aku buatin susu hangat aja ya” Ujar Haura kemudian.

“Gak usah kelonin kaya biasa aja” Sahut Aslam sudah menyusup ke dalam pelukan Haura.

Haura mengusap pelan rambut Aslam. Entah berapa menit setelahnya napas lelaki itu terlihat teratur.

“Sehat-sehat terus ya kak,” Bisik Haura menatap sayang pada Aslam. Dia ingin Aslam tetap sehat dan kuat melawan segala kecemasannya.

Aslam sudah 3 kali bolak balik ke kamar mandi. Tiga hari yang lalu ia mual sore-sore.

Sudah 2 hari ini mualnya malah kumat jam 10 begini.

“Udah ke dokter?” Bisik dr. Danan selaku pembimbing 1 di sidang kali ini. Aslam kembali duduk di kursinya. Sidang masih berlangsung. Untungnya ia tidak jadi penguji kali ini hanya sebagai ketua sidang. Padahal tadi ibu Kallen sudah bilang jika Aslam tidak enak badan, biar dia saja selaku sekretaris jurusan yang menggantikan untuk memimpin sidang. Tapi Aslam malah menolak, karena merasa masih baik-baik saja.

“Belum dok, baru dua hari juga seperti ini”

“Dua hari di bilang baru” kekeh dr. Danan.

Akhirnya 1 sidang untuk hari ini selesai. Tinggal satu sidang lagi jam 1 siang nanti. Aslam sudah tak sabar ingin ke kamar mandi setelah acara sesi foto besama penguji.

Selesai dari kamar mandi, Aslam mencari kontak Arkan di ponselnya.

“Assalamualaikum..”

“....”

“Resepin gue obat mual”

“....”

“Harus banget datang?”

“....”

“Sekarang kosong sih sampai jam 1, jam 1 gue ada sidang lagi” Ucap Aslam setelah melihat arlojinya yang menunjukkan hampir pukul 12 siang.

“....”

“Ya udah, gue kesana”

“....”

“Waalaikumsalam”

Aslam dan Arkan tengah berjalan masuk menuju Cafe tempat dimana Haura tengah menunggu mereka. Aslam memang menyuruh istrinya itu kesana untuk makan siang.

Aslam baru saja selesai diperiksa oleh Arkan di rumah sakit. Arkan meresepkan sahabatnya itu beberapa obat terkait keluhannya yang suka mual, perut kram, punggung sakit dan insomnia.

Setelah melihat gejala Aslam, Arkan memang tengah mencurigai sesuatu begitu juga dengan Aslam dan Arkan meminta Aslam untuk segera memastikan. Aslam  juga tidak ingin menduga-duga meski ia merasa sudah siap dengan kondisi baru yang akan ia hadapi, namun sepertinya ia belum berani untuk membicarakan itu dengan Haura. Yang penting saat ini ia harus mengendalikan pikirannya agar tidak semakin stres.

Arkan menyuruhnya untuk kembali berkonsultasi dengan dr.Ken yang merupakan seorang psikiater, namun Aslam menolak, dengan alasan sedang tidak ada waktu. Setidaknya Aslam sudah sedikit lega setelah bercerita dengan sahabatnya itu. Dia sedang mencoba mengendalikan perasaannya seperti yang di sarankan Arkan. Semoga saja segala kecemasan sedekit berkurang.

Haura tengah serius menatap laptop di depannya. Ditangannya ada kertas yang sudah penuh dengan coretan. Ia baru saja selesai bimbingan terakhir dengan dr. Fina. Pembimbing keduanya itu bilang power pointnya sudah bagus hanya perlu menambahkan beberapa tabel dan grafik jika seandainya penguji meminta.

“Assalamualaikum,” Ucap Arkan dan Aslam berbarengan.

"Waalaikumsalam.."Jawab Haura menatap sumringah pada dua lelaki di hadapannya. Haura langsung mengulurkan tangan untuk menyalimi Aslam, tetapi lelaki itu malah meraih kepalanya kemudian mengucup pelipisnya.

Arkan hanya pura-pura tak melihat.

"Gimana dek? Udah mantep persiapannya?" Tanya Arkan

"Mhmm udah usaha semaksimal mungkin sih bang, tapi gak tau udah mantep apa belum" Jawab Haura yang membuat Aslam mengusap pelan kepalanya yang tertutup hijab.

"Udah gak usah terlalu di pikirkan, dua hari lagi juga bakal berlalu" Balas Arkan kemudian meraih buku menu.

"Iya tapi deg degkan tau bang" Jawab Haura.

"Kakak ke kamar mandi bentar ya.." Ujar Aslam setelah mengusap kelapa Haura.

"Kak Aslam kenapa Bang? "Tanya Haura.

"Emang kenapa? Yang istrinyakan kamu, kok tanya abang"

"Ck.." Haura mendengus mendengar jawaban Arkan.

Arkan hanya mengangkat bahu. Aslam memang memintanya untuk tidak bercerita kepada Haura.

"Tapi Bang," Haura sudah tak tahan untuk tidak bercerita tentang kondisi Aslam kepada Arkan.

"Iya abang udah suruh ke dr. Ken kok, katanya nanti cari waktu dulu" Jawab Arkan. Kemudian Arkan menggerakkan alisnya sebagai kode jika Aslam sudah kembali dari kamar mandi.

"Kakak kenapa kok pucat gitu?" Tanya Haura Khawatir melihat kondisi Aslam. Selama empat hari belakangan Haura memang tak melihat langsung saat Aslam mual dan muntah.

Karena Aslam selalu mendapat gejala itu ketika di kampus dan tidak ada Haura di sekitarnya.

“Gak papa Ra, cuma lelah karena kurang tidur aja kok, Arkan juga udah kasih kakak obat”

“Benaran Bang?” Tanya Haura pada Arkan.

Arkan mengangguk.

Setelah pesanan datang mereka mulai makan siang.

Haura menatap bingung Aslam yang tak jua menyendok makananya.

“Kakak kenapa gak suka menunya?”

“Eh nggak..” Aslam mencoba memakan makanan di piringnya.

Haura menatap dengan sudut matanya, Aslam menyingkirkan potongan buncis dari piringnya.

“Kakak gak suka buncis juga?” Tanya Haura sambil menatap Arkan. Abangnya juga memiliki lidah begitu, tidak suka buncis. Tapi apa karena berteman dengan Arkan, Aslam jadi ketularan. Masalahnya sebelumya Aslam tidak masalah dengan buncis, Haura agak sedekit meragukan hipotesisnya itu. Mungkin efek stres akan sidang dugaannya jadi kemana-mana.

“Kakak cuma gak suka separuh matang begitu” Jelas Aslam.

Apa bedanya dia juga memasak separuh matang jika di rumah, pikir Haura.

Arkan menatap jengah kepada Aslam. Makanan di piringnya tidak habis namun Aslam malah minta disuapkan oleh Haura. Arkan sudah tidak heran, Aslam memang begitu. Tapi membuat makanan mubazir jelas bukan gaya lelaki itu.

Aslam sudah meminum obat. Lelaki itu hendak tidur cepat malam ini. Ia sangat lelah, di tambah punggung dan perutnya kembali nyeri, namun tidak mau memberi tahu Haura, istrinya itu tengah sibuk belajar. Walau begitu tetap saja Aslam tidak bisa apa-apa tanpa Haura. Beberapa hari ini ia berusaha menekan egonya untuk tidak beramanjaan dengan sang istri. Berusaha untuk tidak mengucapkan keinginan anehnya.

“Ra, tangan aja deh. Kalo gak boleh si kembar gak papa” Akhirnya Aslam tak tahan untuk tidak merengek. Jujur ia benci dengan dirinya yang seperti ini. Tapi ini bukan keinginan yang dapat ia tolak.

Haura menoleh menatap Aslam dengan kertas di tangannya. Ia sedang duduk di tempat tidur sementara Aslam sudah berbaring padahal belum pukul sembilan. Namun Aslam benar-benar sudah lelah dan ingin beristrirahat. Dan Haura hanya menurut saat diminta menemani.

“Tangan?” Tanya Haura

“Iya tangan aja, kamu bilang si kembar lagi nyerikan kalo disentuh” Ucap Aslam sambil menatap benda favoritnya di balik kaos Haura. Aslam memang menamai dada Haura dengan sebutan si kembar. Haura hanya terkekeh saat pertama kali mendengarnya.

Karena Haura bilang payudaranya sedang sakit, itulah yang membuat Aslam tak ingin bertanya dan tidak menyuruh istrinya itu periksa. Ia sudah hapal betul Haura akan mengalami gejala itu setiap kali hendak datang bulan. Jadi Aslam tak ingin menduga-duga jika belum benar-benar ada bukti yang lain.

Haura mulai merebahkan tubuhnya, bayi besar minta ditidurkan. Apa tadi dia bilang tangan? Emang mau diapakan tangannya?

Payudaranya memang sakit. Seperti biasa hendak datang bulan. Sepertinya bulan ini ia sudah telat sepuluh hari. Tapi payudaranya masih sakit dan terasa semakin bengkak. Beberapa jerawat juga muncul di jidatnya. Mungkin ini efek stres karena ia hendak ujian sidang. Dulu ia juga begitu ketika hendak sidang proposal. Ia telat datang bulan hingga 15 hari.

Ketika tamu bulanan itu datang, Haura dibuat terkapar sampai 3 hari karena sakit perut yang hebat. Karena itulah Haura tidak mau mencoba untuk sekedar periksa dengan Test Pack. Lagi pula masih awal dan ia belum mengalami gejala apapun. Ia tidak mau terlalu berharap.

"Eh,,"Haura menatap bingung pada Aslam. Lelaki itu memegang tangan kirinya kemudian menciumya. Lalu menaruh pergelangan tangannya di antara mulut dan hidung.

"Kamu lanjut aja belajarnya, kakak tidur duluan ya" Ujar Aslam. Haura hanya tersenyum melihat tingkah ajaib Aslam. Ia maklum dan mengira segala tingkah aneh Aslam mungkin ada kaitannya dengan *Anxiety disordernya*. Setiap orang pasti meiliki cara berbeda beda untuk menarik perhatian dan bermanjaan dengan pasanganya, pikir Haura.

Aslam menatap samyang dalam piring di hadapannya. Entah kenapa matanya jadi berkaca-kaca. Sungguh ia ingin samyang yang dibuatkan Haura, tapi tak tega membangunkan istrinya yang baru tertidur dua jam yang lalu. Dan perut sialannya entah kenapa tiba-tiba lapar jam setengah dua pagi.

Dengan langkah gontai ia menuju dapur kemudian memasak sendiri mie Korea itu.

Namun sekarang ia malah merasa nyesek sendiri sambil menatap mie yang sudah jadi itu.

“Emosi sialan!” Rutuk Aslam, ia benci dirinya.

‘Makan! bukannya udah lo bikin’ Ujarnya dalam hati.

Aslam mulai menyuapkan mie itu ke dalam mulutnya.

“Kok Kakak makan mie?” Tanya Haura di depan pintu dapur. Haura ingat, Aslam selalu melarangnya jika memakan samyang lebih dari dua kali dalam sebulan. Dan Aslam selalu menolak jika di tawari Haura untuk ikut memakan mie pedas yang katanya lezat itu.

Aslam kaget, menatap Haura dengan mie yang masih menggantung di mulutnya. Seperti ketahuan mencuri saja, pikirnya. Haura mendekat. Aslam merutuk dirinya, pasti ia membuat keributan di dapur sehingga membuat istri mungilnya itu terbangun.

“Ka-kakak makan mie sambil nangis?” Tanya Haura saat melihat mata Aslam memerah dan ada bulir bening di sudut matanya.

“Kepedesan sayang”Kilah Aslam.

“Ya emang pedeskan, lagian tumben kakak mau makan mie, malam-malam gini lagi”

“Gak tau tadi tiba-tiba lapar” Aslam mendorong piringnya. Lelaki itu memang makan sedikit malam tadi. Haura juga heran nafsu makan Aslam jadi berubah begini.

“Terus?” Haura menatap bingung setelah menaruh air minum di hadapan lelaki itu.

“Bikinin yang baru Ra, kakak gak mau lagi yang ini”

“Emang yang ini kena-“

“Pokoknya kakak mau yang baru bikinan kamu” Ujar Aslam kekeh.

Haura menganga menatap Aslam.

‘Entah apa yang merasuki mu?’ Bisik Haura dalam hati.
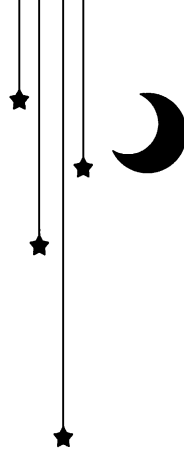
# Dia

"Kakak bilang gak, ya gak Ra" Ucap Aslam yang sedang menekuni tabnya di tembat tidur.

"Sekali doang kak yang bagian latar belakang, beneran" Pinta Haura sambil menarik-narik kaos yang Aslam kenakan.

"Kan udah Kakak bilang sehari ini kamu gak boleh belajar, gak boleh buka buku, tesis, segala macem. Fokus hari tenang, cukup istirahat aja biar kamu fresh besok ujiannya"Jelas Aslam.

"Tapi itu di latar belakang ada yang aku tambahin lagi Kak, jadi ada sedikit perubahan. Kakak dengerin doang kok. Gak perlu liat aku, ya yaa.." Haura kekeh kemudian mengambil laptopnya untuk di taruh di atas kasur. Gadis itu bersiap dengan kertas note di tangan dan sebuah pointer mouse.

Aslam menghembuskan napas kasar sambil meraup wajahnya.

“10 menit..” Ujar Aslam.

“Yaaah cepet banget Kak, ntar kalo salah di ulang lagi gima-“

“10 menit atau gak sama sekali,” Sahut Aslam tanpa penawaran. Haura menurut dengan pasrah.

Haura memulai presentasinya. Aslam mendengarkan dengan seksama.

“Sementara itu kejadian kanker servik di Asia sebanyak lima puluh rib-“

“Bernapas *sweetheart*, kasih jeda. Kemarenkan kakak udah bilang. Gak perlu terburu-buru begitu, waktunya sudah pas 25 menit untuk semua slide kamu” Sela Aslam.

“Ya tapi kan aku buat ngilangin gugupnya emang terbiasa ngomong cepet gitu kak” Sahut Haura mayun.

“Kamu gak bakalan gugup, bismillah, insya Allah. Ayo ulangi yang pelan”

Haura pun memulai lagi dari awal.

“Berdasarkan data epidemologi kasus kanker servik di indosensia, terlihat-“

“Makanya jangan buru-buru pencet pointernya sayang, kira-kira sebelum dua kalimat penjelas habis, kamu udah harus pencet pointernya supaya datanya berbarengan di tampilkan dengan penjelasan yang kamu sampaikan”

“Huffff...”Haura hanya mengangguk pasrah. Kelemahannya: selalu tergesa-gesa.

Aslam memberi kesempatan sekali lagi. Awalnya sepuluh menit menjadi dua puluh menit karena sering di cut oleh lelaki itu.

Haura merebahkan tubuhnya di atas kasur. Menatap langit-langit kamar kemudian meraba dadanya.

"Kakak kok deg-degannya dari tadi pagi ya, sampe sekarang juga masih"

Aslam hanya tersenyum hangat menanggapi.

"Masak ngalahin deg-deg an waktu aku mau nikah sama kakak" lanjut Haura.

Alis Aslam nenukik tajam mendengar jawaban Haura.

"Jadi lebih deg-deg sidang tesis di banding saat mau di halalin?" Tanya Aslam seakan tak terima.

"Ihh aku bukan produk makanan yang mau di label halal di MUI  ya kak"

"Ya sama aja yang penting di halalin biar kakak bisa mencicipi kamu"Jawab Aslam asal.

"Ya Tuhan Language Pak dosen" Ujar Haura kesal.

Aslam hanya terkekeh.

"Udah sini tidur" Aslam mengulurkan tangan agar Haura mendekat.

"Ihh baru juga setengah sembilan kak,.."

"Kakak bilangkan tidur lebih awal, kalau bukan lebih awal ya baru jam 10 atau 11. Lagi pula kamu itu begadang udah kemaren-kemaren Ra, kakak gak mau kamu kenapa-napa besok karena kurang istirahat"

Haura mengerucutkan bibirnya, dasar turunan Tirani, cibir Haura dalam hati.

"Disimpan kertasnya Ra," peringat Aslam kedua kalinya. Haura tengah bersandar di dada Aslam dengan tubuh berada di antar kedua kaki lelaki itu. Aslam membaca paper di tabnya. Haura di pelukannya masih sibuk mencoret-coret catatan.

"Mhmm" Haura Hanya bergumam.

"Kak, kata-katanya sampel atau specimen aja?"

"Konsisten aja, kamu pake dari awal apa?"

"Ya udah specimen aja deh"

"Kak tangannya.." Ujar Haura.

"Kenapa tangan Kakak mhm..?"Tanya Aslam pura-pura tak tahu.

Cupp.

Aslam mengecup belakang kepala Haura seklias.

"Tangannya keluarin dari baju aku!" Haura mendelik tajam menatap Aslam sebagai tersangka.

Aslam menatap heran pada istrinya, biasanya Haura tak pernah menolak apa pun  yang di lakukan tangan dan bibir nakalnya.

"Kenapa kakak kan gak mere-"

"Iya. tapi geli, aku gak bisa konsentrasi" Tukas Haura.

Aslam malah terkekeh melihat raut kesal istrinya.

Cupp..

Aslam beralih mengecup rahang kanan Haura.

"Udah ya, kamu udah usaha maksimal, sekarang saatnya istirahat biar kamu rileks dan fresh besok pagi"Ujar Aslam lembut sambil meraih kertas dan bolpoint Haura.

"Kakk.."

"Inysa Allah semoga besok di mudahkan dan di lancarkan oleh Allah. *Believe in your self dan believe in Allah*, bukankah Allah sesuai prasangka hambanya" Lanjut Aslam kemudian membawa tubuh Haura untuk rebah.

"Baca doa Ra," Ujar Aslam setelah menarik selimut dan menyalakan lampu tidur.

Haura mengangguk

"Kakak gak minta ditidurin?"Tanya Haura.

Aslam menggeleng.

"Beneran,  nanti insomnia lagi?"

“Gak lah kakak udah rileks dan ngantuk kok habis minum obat” Bohong Aslam. Ia mengelus puncak kepala Haura yang tidur menghadapnya sambil memeluk guling. Aslam yang sengaja mengambilkan guling itu di lemari. Berharap Haura bisa tidur nyenyak malam ini.  Dan Aslam bersyukur ia dapat menekan sifat manjanya untuk tidak muncul.

Pagi ini Haura akan mengikuti sidang pukul delapan. Ia sudah bersiap untuk berangkat dengan Aslam. Kanza, safa dan yang lain sudah mengatur segala keperluan konsumsi dan perlengkapan presentasi serta mempersiapkan ruang sidang. Haura hanya perlu membawa diri dan isi otak saja.

“Masih mengantuk?”Tanya Aslam saat melihat Haura beberapa kali menguap. Mereka tengah berada di mobil dalam perjalanan menuju kampus.

“Dikit hehee..”Jawab Haura.

Bagaimana tak mengantuk sebenarnya dia hanya pura-pura tidur saat Aslam menyelimutinya. Bahkan hampir pukul 1 ia masih terjaga. Terlalu cemas dan grogi membuatnya insomnia.

“Dan gak mau sarapan tadi” Lanjut Aslam yang melihat wajah Haura sedikit pucat namun di tutupi oleh polesan lip balm tipis di bibirnya.

“Lah kakak juga” Balas Haura.

“Ya kakak kan..” Aslam jadi bingung sendiri menjelaskannya, karena memang nafsu makannya berubah dan ia tiba-tiba sedikit pilih-pilih makanan akhir-akhir ini.

“Lagi gak nafsu aja”

“Ihh.. alesan” Ucap Haura kemudian beralih melihat ponselnya.

Sidang sudah berlangsung hampir dua jam. Haura merapal syukur dalam hati, satu sesi tanya jawab sudah di lewati dengan lancar. Lanjut kesesi kedua. Ia kembali menghadap dr. Arum selaku penguji pertama.

“Saudari Haura, di sini saya melihat anda menggunakan uji kuantitatif” dr. Arum memulai pertanyaannya.

Haura mendengarkan dengan seksama. Pertanyaan dr. Arum kembali ia jawab dengan lancar. Bahkan tanpa bantuan dari Prof. Rahman dan dr. Fina sebagai dosbing. Begitu juga dengan Prof Hysam sebagai penguji kedua, bahkan profesor yang terkenal belibet itu malah meliper bercengkrama dengan Prof Rahman dan membiarkannya mematung berdidri di depan tanpa di tanyai lebih dalam.

“Oh iya dok untuk uji kemurnian DNA itu kan?” Haura merutuk otak pintarnya kekurangan suplay oksigen sehingga tak bisa mengorek informasi yang belum lama ia serap.

Aslam pernah memberitahunya kata-kata yang di tanyakan dr. Sofi dua hari yang lalu. Tapi ia tak ingat sama sekali, di tambah lagi konsentrasinya sedikit terganggu saat melihat Aslam sudah 3 kali bolak-balik permisi keluar ruangan dengan tampang pucat.

“Habis ya waktunya, di cari tahu ya Haura itu apa kegunaannya” Ujar dr. Sofi.

“Baik dok,.” Jawab Haura.

“Baik karena ketua sidang sedang di luar ruangan, saya ambil alih dulu” Ujar Bu Kallen setelah melihat jam diskusi terbuka yang sudah habis.

“Sekarang saatnya dewan sidang melakukan sidang tertutup..”

“Nah ini dia ketua prodi kita. Bela-belain jadi ketua sidang walau sakit begini ya pak Aslam” seloroh prof. Ramhan

“Saya merasa tersanjung, sidang anak bimbingan saya di ketuai langsung sama Ka Prodi” Lanjut prof Ramhan yang di sambut derai tawa seisi ruangan.

“Lanjut saja Bu kallen” Ujar Aslam saat Bu Kallen memintanya melanjutkan penutupan sidang terbuka.

“Baik karena para dewan sidang akan melakukan sidang tertutup, di persilahkan kepada Saudari Haura Salsabila dan teman-teman suporternya untuk meninggalkan ruang sidang” Lanjut Bu Kallen.

“Whaa gilaa Ra lu bisa jawab pertanyaan Prof Hysam santai begitu..” Ujar Safa saat mereka sudah berada di luar ruangan. Mereka semua langsung lesehan di depan ruang Sidang.

“Sumpah gue gak tau lagi Fa, pusing gue. Demi apa gue gak bisa jawab pertanyaan terakhir dokter Sofi”Jawab Haura hanya bisa menenggelamkan wajahnya di antara telapak tangan.

“Udahh Ra, udah berlalu. M.Biomed coming soon dalam hitungan menit” Sahut Kanza.

“Kayanya yang deg-degan gak cuma lo ya Ra, Pak Aslam lebih parah kayanya” Ujar Hani.

“Pak Aslam mah udah dari kemaren-kemaren begitu”Sahut Azil

“Maksudnya kak?” Tanya Haura yang sudah penasaran dari tadi.

"Iya tiap sesi diskusi kedua dia pasti ke luar ruangan. Gue denger sih mual sama muntah gitu katanya, Bu Kallen bilang gak usah ikut sidang beliaunya kekeh" Jelas Azil.

"Jadi maksunya Pak Aslam keluar ruangan itu karena mual dan muntah gitu?" Tanya Haura memastikan.

"Ya iya, gimana sih Huru-hara, istri gak peka nih"Timpal Bayu.

"Jangan-jangan kamu lagi isi ya Ra,?" Tanya Zena yang merupakan salah satu mahasiswa yang sudah menikah dan memiliki anak.

"Maksudnya mba Zena?"Tany Haura.

"Ya suami aku dulu pas aku hamil kaya gitu" Balas Zena.

"Bener tuh kemaren di ledekin dr. Adrian, Kalo Mau jadi bapak katanya Pak Aslamnya" Sahut Azil yang sibuk melanjutkan memamah biak snack yang ia bawa keluar ruangan.

Haura mulai mengaitkan keganjilan dan keanehan Aslam. Kenapa ia tak peka begini jadi istri, Batinnya. Oh ia pusing sekarang.

Mereka di panggil kembali oleh Pak Salim untuk masuk ke dalam ruangan. Haura sudah berkeringat dingin. Entah kenapa kepalanya terasa semakin pusing.

Saatnya mendengarkan keputusan dewan sidang. Saat seperti ini biasanya ada saja hal tak terduga yang ingin di tambahkan dan di komentari ketua sidang. Semoga saja Aslam tidak berniat aneh-aneh untuk mempersulitnya, mengingat keprofesional Aslam dikampus bukan tak mungkin bagi Aslam untuk melakukan itu meski Haura istrinya.

"Baik saudari Haura Salsabila, dewan sidang sudah bersidang secara tertutup. Saatnya mengumumkan hasil sidang berdasarkan pencapaian saudari selama empat

semester yang sudah tertuang dalam bentuk draf tesis yang telah di presentasikan dan kita saksikan pada hari ini, juga berdasarkan kemampuan saudari menjawab dan menjelaskan semua pertanyaan dari dewan penguji dan tim pembimbing,"Aslam menjeda kalimatnya, ia menatap Haura yang gelisah berdiri di hadapannya yang hanya terpisah oleh meja yang panjang.

"Kami dewan sidang sudah memutuskan bahwa Saudari Haura Salsabila dengan nomor induk mahasiswa 170.."

**Brukkk..**

"Haura!!"

Jerit suara dari bangku suporter.

Aslam hanya mematung saat beberapa mahasiswa berkerumun kedepan.

Pasti ia sedang bermimpi sekarang, batin Aslam.

"Lo mau masuk dengan tampang kaya gitu?" Tanya Arkan menarik lengan Aslam yang hendak masuk ke dalam ruangan dimana Haura tengah terbaring. Arkan baru saja keluar bersama dokter yang menangani Haura. Gadis itu baru saja di pindahkan dari ruangan obgyn ke ruang rawat inap. Syukurnya gadis itu sudah sadar.

Di ruang sidang tadi, Aslam tersadar dari lamunannya setelah dipanggil oleh Prof. Rahman. Dan dia mendapati Haura sudah di bopong teman-teman perempuannya. Untungnya ia masih memiliki tenaga untuk menggendong istrinya menuju mobil dan membawanya kerumah sakit. Pengumuman sidang tidak di lanjutkan. Biar Aslam saja yang memberitahu istrinya, ucap para dosen. Lagi pula hasil sidang, Haura dinyatakan lulus dengan IPK 3.73, *cumlaude*.

“Minum dulu”Arkan menyodorkan air mineral.

“Baru tumbuh aja dia udah nyakitin kesayangan gue Kan” Ujar Aslam lirih sambil meremas botol minum. Arkan memang sudah memberi tahu dia tadi saat Haura keluar dari ruang obgyn, ternyata benar Istrinya itu tengah hamil.

“Lo mau gue tonjok” Jawab Arkan.

“Tonjok aja, jika itu bisa bikin gue sadar kalau gue buruk banget jadi suami gak bisa jagain dia sampai dia seperti itu”

“Astaghfirullah..”Arkan meraup wajahnya kasar.

“Jadi sekarang lo masih belum siap?” Tanya Arkan

“Ka-kata siapa belum siap, Insya Allah gue udah siap Kan. Tapi gue masih khawatir kalau nanti dia bakal bikin Haura sakit lagi”

“Dia..dia, dia itu anak lo bambangg!” Ujar Arkan yang kesal melihat tingkah Aslam. Sesampainya di rumah sakit tadi, Adik iparnya itu tak hentinya bertanya;

*“Dia gak bakal ngingggalin gue kan, Dia gak kenapa-napa kan Arkan?”*

Setelah tau Haura hamil;

*“Alhamdulillah ya Allah..”*

*“Tapi kenapa gak gue aja yang pingsan Kan, kenapa dia mesti nyusahin Haura’*

Rasanya Arkan ingin berbuat anarkis jika saja ini bukan rumah sakit.

“Lam, lu kan udah denger dokter tadi bilang apa, Haura cuma kelelahan karena kurang tidur. Gak akan akan dirawat berhari-hari juga, insya Allah besok pagi udah pulang. Sekarang PR lu mastin dia baik-baik aja. Sekarang gak penting lo menyalahkan diri. Gak ada gunanya, yang penting lo buang jauh-jauh tuh kekhawatiran lo. Haura itu gadis kuat dia gak bakalan kenapa-napa. Pastinya dia bakal jagain anak kalian”

Aslam hanya tertunduk mendengarkan wejangan Arkan.

"Lu bahkan udah namatin buku menghadapi kehamilan pertama kan? Sekarang lo harus bagi perhatian buat calon anak lo. Buakan cuma Haura aja yang di manja. Nutrisi, kasih sayang untuk tumbuh kembangnya dalam rahim juga penting. Dokter tadi bilang Ura gak boleh stres. Nah lo juga gak boleh stres, kalau tau lo masih cemas kaya gini yang ada dia ikutan stres"

"Satu lagi, bayi kalian di rahim Uura itu bukan nyusahin Lam. Memang seperti itu efek kehamilan. Namanya juga ada kehidupan baru di dalam tubuh. Pasti tubuh menyesuaikan diri. Selama kita mencoba mengimbangi segala kebutuhan dengan baik pasti baik-baik aja. Lagian gak mungkin semua efek dan gejalanya lo yang ngerasain. Lo itu cuma dapet gejala kehamilan simpatik. Itu efeknya kebanyakan juga karena lo stres. Perlahan-lahan nanti Haura sendiri juga merasakan gejala yang lain, kaya kecapekan, sakit pinggang, kaki bengkak, lu pasti udah baca lah. Semua itu wajar Lam.."

Aslam mengangkat wajah menatap sahabatnya itu.

'Paham Kan, tapi lo gak tau gimana pikiran buruk itu tiba-tiba muncul seakan merenggut napas gue tiba-tiba' Batin Aslam.

Ia tak mau melontarkannya pada Arkan. Arkan sudah terlalu bayak membantu. Nasehat Arkan benar dan penting semua, ia kan mencoba, bukankah ia sudah antisipasi waktu seperti ini akan tiba, seharusnya ia tidak perlu bereaksi berlebihan. Tetapi psikisnya tak sesuai harapan.

"Iya terima kasih, gue masih terus butuh lo buat ngingetin gue lagi"

“Kakak mau bikin apa?” Haura muncul dari kamar dengan rambut yang masih acak acakan.

Ia sudah di perbolehkan pulang setelah semalaman di rawat di rumah sakit. Saat di beritahu Arkan bahwa ia hamil, Haura tak dapat menahan air matanya, tak menyangka Allah sudah mempercayakannya untuk menjadi calon seorang ibu, sebuah peran mulia akan ia jalani.

Arkan memintanya untuk memaklumi segala polah aneh Aslam. Sebenarnya Aslam sudah cukup siap dengan kehadiran anak di antara mereka, hanya saja khawatiran akibat trauma yang muncul suka berlebihan.

Setelah lelaki itu menginjakkan kaki di ruang rawat Haura, dimulailah segala keposesifannya dan sifat sok mandirinya seperti sekarang ini. Lagi-lagi lelaki itu kelaparan tengah malam. Lalu berinisiatif membuat makanan sendiri seperti malam-malam sebelumnya.

“Ya Allah”Aslam mengutuk dirinya. Pasti bunyi teflon jatuh barusan membangunkan Haura. Dia memang payah di dapur.

“Maaf bikin kamu jadi kebangun” Ucap Aslam meraih Haura ke dalam pelukannya.

“Kakak mau makan apa?” Tanya Haura pelan sambil menatap wajah suaminya itu.

“Gak pengen apa apa kok” Jawab Aslam.

“Buru bilang, ntar kakak tambah lapar loh”

Aslam mendesah dalam hati, kapan ia tidak menyusahkan Haura, tidak bergantung padanya. Ia sudah berjanji tidak akan membuat istrinya itu kesulitan dan kelelahan, tapi tak satu pun yang  bisa ia lakukan sendiri.

“Mau nasi goreng jagung”

“Jagung? Jagung aja gak mau sayur yang lain?”Tawar Haura.

Aslam menggeleng.

“Kenapa?Dia bikin kamu sakit lagi” Tanya Aslam saat melihat Haura mengelus perutnya.

“Ihh kakak dia, dia terus. Dia itu anak kakak lo” Sewot Haura mendengar kata-kata Aslam yang seolah ‘dia’ itu orang ketiga yang tak baik di antara mereka.

“Iya anak kita, yang kita bikin bedua” Jawab Aslam.

“Ishh” Haura mendengus

“Iya, anak kita bikin kamu kesakitan lagi?”Tanya Aslam kemudian.

“Gak, si baby gak nyakitin aku kak”

“Terus? Perutnya kenapa?”

“Aku cuma pengen pipis hehhe, aku pipis dulu ya kak”

“Ya udah ayok kakak antar”

“Ihh gak u-“

“Mau pipis apa gak?”

Dari kemaren Aslam selalu memaksa mengantarnya ke kamar mandi dan menungguinya di dalam, Haura kan jadi malu. Alasannya;

*‘kakak gak mau kamu kenapa-napa di kamar mandi, waspada itu lebih baik’*

“Fuhh..” Haura pasrah namun sedikit dongkol.
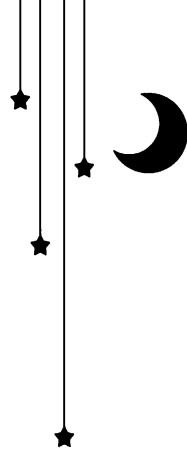
# Son?

Aslam keluar dari kamar mandi dengan wajah pucat dan sudut mata berair.

"Muntah lagi ya Kak?"Tanya Haura yang baru masuk membawa lemon tea hangat di campur madu. Ia sangat kasihan melihat suaminya itu. Lihatlah wajah kuyu Aslam, setiap subuh dan pagi akan seperti ini. Beberapa hari setelah Haura keluar dari rumah sakit, mual dan muntah yang di alami Aslam di mulai dari subuh.

"Gak ada yang keluar Ra," Sahut Aslam lemas. Ia sudah duduk di tempat tidur. Untungnya hingga seminggu kedepan masih liburan semester. Haura berharap setelelah perkuliahan di mulai nanti Aslam sudah tak mengalami gejala menyusahkan seperti ini lagi.

“Diminum dulu ya teh angetnya” Haura menyodorkan cangkir dan membantu Aslam menyesap teh tersebut.

“Kakak mau sarapan apa?”Tanya Haura lembut sambil mengusap pelan rambut Aslam.

“Nanti aja sarapannya, kamu duduk di sini ”Aslam menarik Haura untuk duduk di sampingnya.

Haura menurut. Aslam merebahkan kepala di pangkuan Haura.

“Gak papa kamu nyusahin daddy kaya gini son, asal jangan bikin mommy kesakitan”Ujar Aslam mengusap perut Haura.

“Dihh kakak, Ayah aja”

“Daddy, sayang”

Haura hanya bisa menghela napas..

“Lagian tau dari mana dia laki-laki coba?” Tanya Haura. Sejak dua minggu yang lalu Aslam selalu memanggil ‘son’ jika berinteraksi dengan janin di perut Haura. Padahal usianya masih 7 minggu. Kemaren mereka baru chek up, seharusnya dua minggu lagi. Tapi karena Haura kasihan melihat kondisi Aslam, ia memaksa lelaki keras kepala itu ke dokter. Dokter bilang sih tidak ada masalah, masih wajar-wajar saja, perlahan kehamilan simpatik yang di alami Aslam juga hilang asal jangan terlalu stres dan sesalu menjaga ineraksi dengan sang istri dan juga calon bayi.

“Ya taulah kan kakak yang nanam saham”

“Ishh serius juga” kesal Haura

“Iya sayang, Kakak sengaja makan makanan yang mengadung vitamin D, C, Zicn, Potasium, Natrium dan Kalium biar sperma Y lebih bertahan. Dan sengaja nyuruh kamu rajin makan buah, sayur dan kacangan-kacangan biar pH kamu

berifat basa" Jelas Aslam sambil sesekali mengecup perut Haura yang mulai terlihat membuncit.

"Serius kakak ngelakuin itu?" Haura tahu selama ini mereka memang menyiapkan makanan sehat seperti itu. Tapi ia tidak menyangka jika Aslam akan sengaja mengkonsumsi untuk mendapatkan anak laki-laki.

"Iyaa, kakak juga sengaja sebulan terakhir sebelum kamu hamil, minum kopi sebelum nyentuh kamu, menurut penelitian bisa meningkatkan kegesitan sperma Y"

"Dan satu lagi yang penting,"jeda Aslam.

"Apa?" Tanya Haura penasaran.

"Kakak terpaksa ngasarin kamu, penetrasinya harus dalam sayang, biar sperma Y nya bisa cepat mencapai sel ovum kamu. Taukan sperma Y gak bertahan lama di rahim"

Pipi Haura memerah mendengar topik yang di ucapkan Aslam, Sedikit membuatnya malu. Namun ia maklum, karena ia juga mempelajari dan mendalami topik itu sebagai materi kuliah.

Haura tak mengira suaminya itu sengaja melakukan semuanya demi sperma Y nya bertahan alias ingin dapat anak laki-laki. Selama ini Aslam tidak pernah membahas anak, karena Haura tahu kecemasan lelaki itu. Ia pikir baik dirinya dan Aslam akan menerima apa saja jenis kelamin anak mereka nanti, namun nyatanya Aslam diam-diam berusaha sedemikian rupa, membuat Haura cukup terharu.

"Tapi kalau nanti bukan son, kakak gak bakal kecewa kan?" Tanya Haura hati-hati.

Aslam menatapnya sejenak.

"Insya Allah gak,"

Kemudian Aslam meraih kepala Haura untuk menunduk. Ia melumat pelan bibir tipis itu.

“Kenapa kamu makin cantik begini” lirih Aslam yang masih memegang tengkuk Haura untuk menunduk. Pipi Haura kembali memanas, Aslam termasuk jarang memujinya. Lelaki itu hanya mengucapkan kata-kata cantik setelah sesi ibadah mereka saat melihat wajah berpeluh Haura.

Baru saja Aslam bilang ia cantik, apa Aslam sedang menginginkannya? Lelaki itu memang menahan diri semenjak mengetahui Haura hamil. Padahal mereka sudah berkonsultasi kedokter. Selama kehamilan dan riwayat rahim sehat dan normal tidak masalah melakukan hubungan suami istri di trimester pertama, dengan syarat memperhatikan aturan dalam berhubungan. Namun Aslam selalu berdalih ia tidak mau Haura kelelahan.

“Kak,”

“Mhm..?” Aslam melepaskan tangannya di tengkuk Haura.

“Kakak mau-“

Aslam sudah berdiri dan berjalan ke kamar mandi kemudian terdengar kembali suara orang yang tengah mengeluarkan isi perutnya.

“Ya Allah..”Haura menatap iba punggung suaminya itu.

Aslam baru saja kembali salat Jumat. Siang-siang begini lelaki itu sudah bisa beraktifitas seperti biasa tapi tubuhnya masih terlihat lemas karena apa yang dia makan dari pagi di muntahkan semua.

Haura tengah membuat pie susu.

“Assalamualaikum,” Aslam langsung menuju dapur.

“Waalaikumsalam, kakak udah balik,” Haura menghampiri Aslam hedak menyaliminya. Haura masih belum

kapok untuk menyalimi Aslam walau jarang di balas lelaki itu, karena suaminya itu lebih memilih bibirnya. Seperti sekarang ini Aslam sudah memegang tengkuknya untuk melumat bagian favoritnya itu.

"Kalau makanannya langsung dari bibir kamu kayanya kakak gak bakal muntah deh, soalnya kakak gak pernah mual kalo nyium kamu" Ujar Aslam setelah melepaskan ciumannya.

Haura merotasikan mata. Jangan lupa, Suaminya itu masih memiliki segudang sifat aneh yang akan ia keluarkan setiap harinya.

"Belum matang ya?"Tanya Aslam melihat beberapa loyang berisi pie yang belum di panggang.

"10 menit lagi yang dalam oven matang, sabar yaa" Ujar Haura sambil narik Aslam untuk duduk di kursi.

"Ra, maaf ya gara-gara Kakak kita gak jadi liburan"Ujar Aslam sambil membuat pola abstrak di punggung Haura. Lelaki itu tengah memeluk pinggangnya yang sedang berdiri.

"Liburan bisa kapan-kapan kak," Jawab Haura mengusap pelan pipi Aslam.

"Tapi kalau kehamilan kamu sudah besar gak boleh naik pesawat lagi"

"Ya gak papa kakak sayang, kan kita udah pernah liburan bentar bedua ke Bali kemaren itu"

"Itu bukan liburan sayang,"

"Aku kan gak ngidam liburan, jadi gak perlu di turuti" Iya Haura sebenarnya tidak pernah meminta liburan, Aslam saja yang tiba-tiba kepengen ketika mulai liburan kuliah kemaren.

"Iya tapi yang ngidam itu kakak,"

Haura menghembuskan napas panjang. Padahal mereka sudah membahas ini dua kali. Aslam masih saja

merasa bersalah karena mereka tak jadi liburan karena kondisi laki-laki itu yang sedang tidak memungkinkan. Pagi dari subuh sampai jam 10 saja tidak bisa beranjak dari kasur dan kamar mandi, belum lagi malam kadang juga suka kumat.

"Ngidam yang lain aja ya, bakal aku tirutin" Pinta Haura sambil mengecup kening Aslam. Bagaimana bisa Haura berubah menjadi emak-emak yang mengurus balita begini, ya tentu saja karena suami tampannya itu yang kadang sangat dewasa kadang juga berubah jadi bayi.

"Mau kamu gak pake bra di rumah"Ucap Aslam santai sambil menatap manik istrinya itu.

Haura merapatkan giginya. Untung suami, untung ganteng, untung ayah dari calon anaknya. Kemudian Haura beristighfar dalam hati.

Ia melepaskan diri dari rangkulan Aslam, segera mengangkat pie dalam oven.

"Payudara kamu itu udah makin besar sweetheart, bra kamu aja udah kesempitan begitu, kakak gak mau si kembar jadi lecet dan kegencet bra, nanti kamu kesakitan"

"Nah udah mateng," Haura mengeluarkan dua buah loyang pie susu dari oven.

"Kamu dengerkan apa yang kakak bilang?" Nahkan muncul sifat penguasanya. Tadi saja kaya bocah 5 tahun merengek, sekarang?

"Iya nanti aku pake bra yang lebih besar, ada kok bra aku yang ukuran gede"

"Gak! Nanti beli baru aja, pokoknya di rumah gak boleh pake"

"Ya masak gak pake, nanti kalau ada tamu,"

"Ya tinggal ke kamar trus pake, biasa juga kakak kan yang bukain pintu kalau ada tamu"

“Iyaa, nanti  aku lepas”

Yang cantik mengalah, batin Haura.

“Hehhe lucu,..” Haura tengah membalurkan cream before shave ke dagu dan atas bibir Aslam.

Aslam hanya menatap sayang istrinya itu.

“Udah sekarang anteng ya, gak boleh gerak nanti luka” Ujar Haura sambil menyiapkan pisau cukur. Aslam memang minta Haura yang mencukurnya sebelum mandi sore.

Haura dengan telaten mencukur jenggot dan kumis yang mulai tumbuh di wajah tampan suaminya itu. Aslam hanya diam menatap wajah cantik sang istri dengan seksama. Haura memang sudah pernah mencukur kumis dan jenggot lelaki itu beberapa kali. Tapi kadang hasilnya tak serapih yang Aslam lakukan, kadang lelaki itu memilih bercukur sendiri. Tadi entah apa yang merasukinya, malah minta di cukur lagi oleh Haura.

“Nah udah, mari kita bersihkan” Ujar Haura sambil mengambil handuk kecil kemudian mulai memberiskan sisa cream.

Setelah selesai, Haura membereskan peralatan cukur Aslam.

“Kakak mandi duluan aja ya” Haura mencoba menawar. Sebenarya ia ragu lelaki itu akan setuju. Ya semenjak hamil, bukan hanya pipis ke kamar mandi ditemani Aslam. Tapi mandi juga harus ditemani, alias berdua. Setiap harinya Haura mencoba menolak tapi selalu saja kalah.

“Kenapa mesti malu melakukan yang disunahkan rasul?” Nahkan kalau alasannya tidak ingin terpeleset atau kenapa-

napa di kamar mandi, pasti bawa-bawa sunah rasul, bawa kekuasan sebagai suami. Haura sudah khatam di luar kepala.

"Tapikan kakak harus ke masjid, bentar lagi asar lo"

"Makanya kita cepat mandi"

"Ta-tapi ga boleh liat-liat ya" Dan akhirnya Haura yang mengalah.

"Kakak udah lihat kamu tanpa baju puluhan kali, kita bukan kali pertama mandi bareng begini"

"Iya tapi aku gak mau kakak liatin aku dan gak mau kakak bantu ikutin nyabunin. Titik pokoknya gak mau"Sebenarnya itu yang Haura tidak mau, dilihat tanpa baju saja ia sudah gerah karena malu, apalagi ikut di sabuni oleh suami *pervertnya* itu.

"Iyaa-iyaa"

Aslam menatap Haura yang baru keluar mencuci wajah dan berwudu di kamar mandi. Ia menuruti kekinginan Aslam untuk tidak memakai bra. Tapi lihat sekarang mata lelaki itu seakan ingin menelanjanginya. Haura berusaha mengabaikan tatapan suaminya itu.

"Jangan pakai cream,"

Tangan Haura terhenti saat memutar tutup botol pelembabnya. Haura berpikir Aslam menginginkannya malam ini. Biasanya Aslam melarang Haura memakai apa pun di wajahnya sebelum tidur jika ia ingin beribadah di ranjang. Katanya pahit saat Aslam mencium wajahnya.

Haura kemudian membuka laci mengambil sheet mask di sana. Kemudian menempelkan masker ke wajahnya.

"Aku boleh lipat pakaian dulu gak kak?" Tanya Haura menunjuk sedikit pakaian yang sudah kering yang belum

sempat ia lipat. Jika sudah dilipat, ia bisa menyetrikanya besok dengan tumpukan pakaian yang lain.

"Mhmm di tempat tidur aja, biar kakak bantuin"

Haura segera membawa pakaian ke atas kasur. Ia mulai bersila di atas kasur sambil melipat pakaian. Aslam membantu walau tak serapi yang Haura lakukan.

"Kenapa kak?"Tanya Haura saat Aslam menyenggol kakinya.

"Oh,.." Haura mengangkat kakinya yang menghimpit celana panjang yang Aslam tarik untuk di lipat.

Tiba-tiba Haura memperhatikan gerakan tangan Aslam yang terhenti. Pipinya langsung memerah suaminya itu tengah menatap pahanya yang tersingkap karena dress di atas lutut yang ia kenakan naik ke atas karena posisi duduknya, mana lagi ia tak memakai short, karena dilarang lelaki itu takut bayinya kegencet.

Lagi pula bisanya ia memakai celana pendek/hotpant di rumah. Tapi semenjak hamil Aslam melarangnya memakai celana sempit seperti itu, malah membelikannya dress hamil yang lebih mirip lingerie karena semua dresnya tanpa lengan dengan tali spageti, namun sedikit lebih sopan karena tidak transparan.

Haura mengubah posisi duduknya. Ia melipat pakaian segera. Aslam sudah melengoskan wajahnya, telinga lelaki itu sudah memerah.

Haura memasukan pakaian yang sudah dilipat ke dalam keranjang yang berisi pakaian lain yang juga sudah di lipat.

"Kakak, aku gak mau kakak mandi lagi"Ujar Haura saat melihat Aslam mengambil handuk yang di gantung, pasti lelaki itu ingin mengguyur tubuhnya dengan air dingin untuk

menghilangkan hasratnya. Haura sudah melihat Aslam melakukan itu beberapa kali semenjak kehamilannya.

Haura melepaskan maskernya. Ia menaruh handuk yang di pegang Aslam. Menarik laki-laki itu menuju tempat tidur, menyuruh Aslam duduk.

“Kalau mau mandi, kenapa malah ngelarang aku pakai cream?”

“Cuma pengen cium kamu sebelum tidur emang gak boleh?”

“Bohong! Aku tau kakak lagi pengen. Dokterkan udah bilang gak papa kak, asalkan posisinya benar dan pelan-pelan” Rasanya Haura sudah seperti dr. Boyke saja membahas masalah seperti ini. Padahal ia yakin Aslam lebih paham darinya.

“Tapi kakak gak mau nyakitin kamu sama baby, kamu tahu kakak gak bisa ngontrol diri kalau udah nyentuh kamu” Balas Aslam sambil mengusap pelan kepala Haura.

“Dan aku gak mau kakak nyiksa diri”

Aslam terkekeh.

“Belom juga sebulan kakak puasa. 3 bulan aja kakak tahan lho”

“Iyakan itu sebelum kakak nyentuh aku” Balas Haura

Aslam masih terkekeh. Haura benci melihat sifat sok kuat lelaki ini. Jika tidak ingin tersiksa harusnya tidak memancing-mancing. Menyuruh pakai baju terbuka lah, gak pakai bralah, gak boleh pakai cream lah, ujungnya malah senjata makan tuan.

“Trus gak ada gunanya aku sebagai istri?”

“Heii sayang, gak boleh ngomong kaya gitu..”

“Apa yang bisa aku lakuin buat bantuin kakak? Apa p-pake tangan aja” Ujar Haura terbata ia menggigit bibirnya.

"No!" Aslam melengoskan wajahnya tanda tak suka.

"Kalau kakak takut kontraksi kakak bisa tumpahin di luar" Haura menggaruk kepalanya setelah ngatakan itu. Demi apa di melontarkan kata-kata seperti ini? Sudah seperti dia yang ngebet ingin di sentuh, padahal Haura lah yang kasihan melihat Aslam yang menahan diri. Haura sudah melihat bukti gairah dari mata dan tubuh lelaki itu.

Dokter memang menyarankan jika berhubungan suami istri sebaiknya tidak ejakulasi di dalam, karena kandungan prostaglandin dalam sperma dapat memicu kontraksi rahim.

"Gak enak kalau keluar di luar sayang," Ujar Aslam dengan senyum pervertnya.

"Ihh, ya seenggaknya bisa di tahan buat-"

*"No! i cant control my self if im inside you"*

Haura terdiam. Aslam menatapnya matanya sejenak. Menyampaikan lewat mata bahwa keputusannya tidak bisa di ganggu gugat.

"Anggap aja ini latihan kakak buat gak nyentuh kamu pas hamil tua dan nifas nanti"

*"Its ok sweetheart, i can calm him down,"* Lanjut Aslam kemudian melenggang ke kamar mandi.

Iya its oke, tapi besok pagi sekarat karena mual dan muntah terus di tambah masuk angin karena mandi air dingin malam-malam. Terus merengek seperti balita.

Dasar sok kuat, keras kepala. Liat saja, sampai kapan dia bisa bertahan seperti itu, Batin Haura.
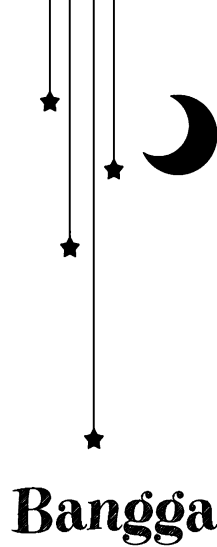
# Bangga

Aslam bersiap ke kampus. Hari ini ada pembukaan tahun ajaran baru semester ganjil. Acara pembukaan sekaligus penyambutan mahasiswa baru di program studi biomedik fakultas kedokteran. Mengingat peyambutan ini Aslam teringat ketika ia baru di angkat menjadi Ketua Prodi. Ia melihat Haura sebagai salah satu mahasiswa baru di prodinya saat penyambutan mahasiswa baru.

"Astaghfirullah kakak, kan udah rapi kenapa masih megang blender coba"

Baru saja di tinggal oleh Haura untuk berkemas berganti pakaian, ia sudah mendapati Aslam tengah berkutat dengan bender di dapur.

Haura kadang heran sendiri melihat sifat Aslam. Kadang ia benar-benar minta di layani dan di manja, kadang sisi lainnya muncul malah memperlakukan Haura sebaliknya. Tapi meski dalam keadaan uring-uringan mual dan muntah, lelaki itu tidak pernah lupa untuk membuatkannya segelas jus dan susu setiap harinya.

Seperti yang tengah ia lihat sekarang, Aslam sedang membuat jus kiwi. Aslam termasuk calon ayah yang rewel untuk semua asupan nutrisi yang Haura makan. Bahkan lelaki itu sudah memperhatikan gizi mereka semenjak Haura belum hamil.

“Kan aku udah bilang aku makan salad aja pagi ini, kenapa tetap di bikinin jus” Haura melayangkan protesnya sambil memperhatikan baju dan jas Aslam takut kotor karena aktifitas yang tengah di lakukan lelaki itu.

“Ya gak papa, kan lebih bagus kalau sama jus sekalian” Jawab Aslam yang sedang menuangkan jus kiwi ke dalam gelas.

“Nah sudah, ayok sarapan”Lanjut Aslam kemudian membawa gelas menuju meja makan.

Aslam sudah duduk di kursi sambil menunggu Haura mengambilkan sarapannya.

“Kakak udah minum obat mualnya?” Tanya Haura setelah menaruh piring yang berisi sarapan Aslam.

“Udah,”

“Beneran?” Tanya Haura curiga pasalnya dari kemaren-kemaren Haura yang menyiapkan obat dan air minum untuknya.

Pagi ini, Aslam baru dua kali ke kamar mandi untuk muntah. Bukan muntah tapi hanya mengeluarkan cairan bening karena perutnya yang bergejolak.

“Beneran sayang, gak lucu kalau lagi sambutan di podium kakak mual terus izin ke toilet” Jawab Aslam. Bener juga. Pasti lelaki keras kepala ini mulai mandiri karena pekerjaannya, batin Haura.

“Kakak mau mayonaise atau saos?”Tanya Haura saat Aslam melihat piringnya yang berisi roti telor ceplok dan alpukat. Aslam menggeleng.

‘apa rasanya kalau cuma seperti itu’ batin Haura.

“Sama siapa ambil Toganya?” Tanya  Aslam di sela sarapannya.

“Sama temen-temen?”

Alis Aslam terangkat.

“Iyaa ada Sifa, Kanza, kak Azil pokoknya hampir semua teman sekelas” Jawab Haura.

Haura dan teman-temannya memang berjanji akan mengambil seperangkat Toga dan yang lainnya hari ini.

“Naik apa?”

“Naik comuter line dong” Jawab Haura. Ia sudah lama ia tidak naik kereta. Setelah semester 3 berakhir ia jarang ke kampus Depok karena memang sudah tak ada perkuliahan di sana.

“Naik mobil aja!”

Itu perintah.

Haura menaruh sendoknya.

“Perut kamu itu belum kelihatan, apalagi pakai baju longgar seperti itu. Nanti kalau gak dapat tempat duduk gimana?”

“Ya pasti dapet tempat duduk kak, ini masih pagi, kereta Jakarta-Bogor itu sepi kalau jam segini” Ujar Haura selembut mungkin, padahal kesalnya sudah di ubun-ubun.

“Nitip aja, gak usah ikut ambil ke rektorat”

“Lahh,..Tapi-”

“Bisa dititip sayang, kamu cukup kasih bukti pembayaran wisuda sama temen kamu, mereka bisa ambilin Toga kamu. Bahkan kalau kamu mau kakak bisa telpon pengurusnya supaya di kirim pakai ojol aja kemari”

Bukan itu yang Haura mau. Dia terlampau senang karena teman-temannya mengajak mengambil toga bersama, kemudian mereka berencana berfoto bersama sambil memakai toga di depan gedung rektorat. Haura sudah terlalu bahagia membayangkannya. Bisa melakukan hal-hal seperti itu bersama teman-temannya terakhir kali sebelum mereka kembali ke rutinitas masing-masing setelah wisuda.

“Tapi tadi kakak ngizinin,” Protes Haura yang sudah tak berselera dengan sarapannya.

“Iya tapi kakak pikir pasti kamu bakal kecapekan bolak-balik sejauh itu, lagian kakak juga baru ingat kamu hari ini cuma ambil toga bukan gladi resik jadi tidak masalah kalau nitip”

Sejak kapan Aslam plin plan begini?

“Cuma Jakarta-Depok Kak, iya deh naik mobil aja. Gak jadi naik kereta”Haura mencoba mengalah.

Aslam menghentikan makannya. Menatap Haura sejenak. Haura yang di tatap seperti itu langsung menunduk. Tiba-tiba air matanya menggenang.

“Kamu ngertikan apa yang kakak khawatirkan? Kakak gak bisa tenang kalau kamu gak ada dalam jangkauan kakak”

Haura mengusap air kasar air matanya. Ia tahu, ia paham kekahwatiran Aslam. Tapi bukankah ini berlebihan. Kadungannya masih kecil, lagi pula ia tidak melakukan kegiatan berat. Ia juga punya teman dari peminatan yang

berbeda yang tengah hamil di saat kuliah tapi Haura lihat ia baik-baik saja setiap hari kuliah dari pagi hingga sore.

Aslam tertegun melihat Istrinya. Benarkah yang ia lihat, istrinya menangis?

"Haura,"Aslam menghampiri Haura, menyerong kursi yang di duduki istrinya itu untuk menghadap kepadanya yang sedang berjongkok.

Aslam membuka tangan Haura yang menutup wajahnya. Haura langsung melengoskan wajah, tak mau menatap Aslam.

"Sayang,"

"Gak usah panggil sayang," Ketus Haura sambil menggigit bibirnya.

Aslam yang baru saja khawatir melihat istrinya itu menangis hampir saja tertawa saat mendapati wajah cemberut Haura yang menggemaskan.

Lihatlah pipi merahnya yang yang mulai chubby itu, Aslam pasti sudah menggigitnya jika gadis ini sedang tidak merajuk sekarang. Kejadian langka memang, Haura jarang sekali merajuk padanya. Aslam memaklumi, mungkin karena perubahan hormonnya.

"Maaf, maaf kakak sudah ngekang kamu" Aslam mengusap sisa air mata di pipi Haura.

"Kamu beneran ingin pergi ke rektorat, ada kegiatan apa di sana setelah ambil toga?" Tanya Aslam lembut.

Haura masih diam. Ia masih belum ingin menatap Aslam.

"Hei..suaminya di sini bukan di pintu kulkas" Ujar Aslam. Haura menoleh dengan berat hati menatap wajah tampan yang tengah bersimpuh di hadapannya.

"Mau bareng kakak aja perginya, tapi agak siangan. Habis pembukaan kakak ada rapat di sekretariat, mau?"

"Nggakk, aku kan maunya pergi sama temen-temen kaak" Ujar Haura dengan nada kesalnya.

"Kalau nanti capek siapa yang pijitin? selama hamil kamu di rumah aja, belum pernah pergi kemana-mana pasti belum kerasa gimana capeknya"

"Baby kan masih kecil kak, belum berat aku bawanya, pasti gak bakalan kecapek an"

"Ok, janji gak bakalan kecapek an, gak bakalan kenapa-napa?"Pinta Aslam lembut.

Haura mengangguk. Raut wajahnya berubah seketika.

"Ya sudah..Lanjut lagi makannya"Ujar Aslam setelah mengelus kepala Haura, kemudian berdiri menuju kursinya.

Keajaiban dunia. Haura tak menyangka kali ini ia menang melawan si diktator Aslam. Ia mengusap pelan perutnya. 'Terima kasih sayang, berkat kamu ibun punya kekuatan untuk melawan Ayah', ujar Haura dalam Hati.

Mereka telah selesai sarapan. Haura tengah memasukkan buah dan biskuit ke dalam kotak untuk di bawa. Ia juga menyiapkan satu kotak kecil buah untuk Aslam, jika nanti lelaki itu tiba-tiba mual. Setelah makan buah biasanya mual Aslam cukup berkurang.

"Hoekk..."

"Jangan!"

"Jangan muntah kakak, nanti kakak lemes lagi!" Haura menahan Aslam yang hendak masuk ke kamar mandi dekat dapur.

Aslam melepaskan tangan Haura.

"Cium aku aja.."

"Hoekhh.."

“Aishhhh” Haura hendesah kesal. Jelas sekali Haura termakan bualan Aslam, menciumnya agar tidak mual? Teori dari mana.

“Kak,” Ia menyusul Aslam ke kamar mandi.

“Gak keluar kok sayang, Alahamdulillah” Ujar Aslam setelah menyeka mulutnya.

“Kakak minta permen jeruknya dong”

“Oh bentar,..”

“Kenapa? Kok diam?”Tanya Aslam sambil mengusap kepala Haura yang tertutup kerudung.

“Ng...” Haura menggigit bibirnya.

“Kak, maafin aku, tadi aku bukan maksud gak nurut sama kakak, tapi aku cuma kesel aja kakak gak ngizinin, padahal tadi udah di kasih izin. Trus tadi itu gak tau kenapa tiba-tiba nangis kaya gitu” Haura merasa bersalah setelah aksi merajuknya tadi. Antara kesal dan malu pada diri sendiri, tapi demi apapun dia tidak tau menjadi melow begitu, mungkin efek hormon kehamilannya.

Aslam menoleh sambil tersenyum hangat menatapnya. Lelaki itu tengah menyetir, mereka dalam perjalanan menuju kampus.

“Tapi beneran aku pengen ngumpul sama temen terakhir kalinya kak, setelah ini kita pasti susah buat ngumpul karena kesibukan masing-masing. Aku janji habis ini bakal nurut sama kakak”

“Iya sayang, kakak ngerti. Kakak juga lagi usaha buat ngilangin kecemasan berlebihan ini. Jadi kamu juga bantu ya, demi apa pun kakak juga gak mau ngekang kamu, kakak gak

mau kamu stres tapi dari semua itu kakak cuma pengen kalian baik-baik aja”

“Iya makasi kak, aku bakal jaga diri baik-baik kok, kakak tenang aja”Sahut Haura dengan senyumannya.

Aslam hanya membalas dengan mengelus kepalanya.

“Berangkat jam berapa?”Tanya Aslam, saat membelokkan mobilnya menuju parkiran. Mereka sudah sampai di kampus.

“Janjinya jam delapan berangkat dari sini” Jawab Haura sambil membuka seatbelt.

“Kok belum dibuka kak?”Tanya Haura saat membuka pintu ternyata masih di kunci.

“Udah pamit belum?” Jawab Aslam, kemudian mengulurkan tangannya mengambil tas di kursi belakang.

“Oh iyaa hehee,”Haura tertawa pelan lalu mengulurkan tangan ke arah Aslam. Tapi Aslam malah mendekatkan tubuhnya pada Haura.

“Ihh ini udah di kampus kak” Ujar Haura sambil menyerongkan tubuhnya menjauh dari jangkauan Aslam. Tangan lelaki itu sudah terulur untuk menggapai tengkuknya.

“Mau pamitan apa gak?”

“Ishh, di kening aja, pipih deh pip-mhp”

Lima detik Aslam melepaskan lumatannya.

“Kalau udah tau suami gak bisa di nego itu gak usah buang-buang waktu” Ujar Aslam setelah melepaskan tangannya dari tengkuk Haura.

“Kalau ada yang liat gimana coba”

“Ya karena mereka punya mata,”

Haura mengatupkan mulut, ia tak akan menang berdebat.

Aslam menuju ruangannya. Sementara Haura menuju lobi sekretariat untuk menunggu teman-temannya.

“Kirim dong kirim”

“Ihh nanti aja ngapa sih Kak” Kesal Kanza pada Azil.

“Elah orang gue mau bikin insta story sekarang” Jawab Azil.

“Yau udah ambil foto pake ponsel sendiri aja, ribet amat sih”

“Ya kan kudu pake henpon canggih kaya punya lu biar hasilnya bagus”

“Weeyy udah yuk gue laper nih” Ujar Hani yang sudah merapikan Toga dan topinya kembali untuk di simpan ke dalam tas.

Mereka baru saja selesai berfoto di spot kedua yaitu depan fakulkas kedokteran yang berada di Depok. Sebelumnya mereka berfoto di depan Rektorat.

“Iya buru makan yuk laper nih, ini bumil juga harus makan udah hampir setengah 1 ini, eh tapi ke masjid dulu deh” Ujar Safa yang sedari tadi menyuruh Haura duduk menyaksikan ketidakpuasan temannya untuk berselfie ria.

“Ayok..” Kanza menggandeng Haura.

“Ihh lu bedua kenapa dah, emang itu toga beratnya berkilo-kilo? Gue bisa bawa sendiri”Ujar Haura yang heran melihat tingkah dua sahabatnya. Safa sibuk membawakan tas Toganya semenjak mereka mengambilnya di Rektorat. Apalagi Kanza, tadi di kereta dia menggiring Haura dari belakang sambil berteriak:

'Permisi Bumil-bumil tolong di kasih tempat duduk', padahal gerbong kereta kosong hanya ada satu atau dua orang.

"Udah diam bae napa sih bumil, kalo cerewet anak lu ntar mirip Haechan mau. Yang ada kaprodi bisa ngamuk" Cerocos Kanza.

"Eh bapak," Suara Bayu terdengar dari arah belakang.

Semua menoleh kebelakang.

"Pak Aslam," Ujar Safa.

"Ya Allah, untung udah lulus, eh tapi ijazah gue gak di tahan laki lu kan Ra" Bisik Kanza.

"Apa sih lu" Jawab Haura sambil mencubit Kanza.

Kanza memang bercanda. Karena buktinya berapa kali kelas mereka melakukan kesalahan, Aslam tidak pernah dendam pada mereka baik terhadap nilai maupun dalam urusan adminitrasi.

"Mau kemana?" Tanya Aslam

"Mau ke masjid Pak, habis itu rencananya mau makan siang hehee" Jawab Azil. Di antara mahasiswa, Azil cukup berani bicara dengan Aslam karena Aslam dosen pembimbingnya.

"Ya sudah bareng" Ujar Aslam.

"Ayu pak mari" Jawab Azil dan Bayu.

Satu persatu teman-teman Haura berjalan dengan langkah lebar mendahuluinya. Azil yang hendak bercengkrama dengan Aslam sambil berjalan menuju masjid langsung di tarik oleh Bayu. Teman-teman absurdnya itu dengan santai haha hihi di depannya. Tertinggalah Haura dan Aslam di belakang mereka.

"Eh kak," Haura langsung menatap tangannya yang di genggam Aslam.

“Mereka mengerti” Jawab Aslam.

“Terima kasih Pak,..” Ujar mereka Serempak

“Terima kasih juga Kanza, Safa” Ucap Aslam, mereka baru saja keluar dari sebuah restoran dekat kampus.

Setelah salat zuhur di masjid tadi Aslam mengajak mereka makan siang. Dari sepuluh orang teman Haura hanya lima orang yang ikut, sisanya tidak bisa karena sudah ada janji dan kegiatan lain.

“Sama-sama Pak. Kita Juga bakal ngelakuin tanpa bapak minta” Ujar Kanza cengengesan setelah kenyang di teraktir ketua prodi mereka itu.

Haura hanya terbengong menyimak apa yang di bicarakan Aslam dengan kedua temannya itu.

“Ada yang mau ikut naik mobil ke Jakarta?”Tawar Aslam saat hendak menuju mobil di parkiran.

“Gak usah pak, kita naik KRL aja” Tolak Safa.

“Ih padahal lumayan, gratis pulang” Bisik Kanza.

“Lumayan pala lu. Di kasih hati minta ginjal namanya” Balas Safa.

“Iya Pak gak usah lagian kita ada rumahnya beda-beda” Balas Hani.

“Lah iya beda.. kalo serumah saudaraan dong” Sambung Bayu asal.

“Iya pak, sekali lagi makasi ya pak” Ujar mereka berlima.

“Iya Sama-sama”Jawab Aslam.

“Hati-hati bumil” Ujar Safa sambil dadah dadah pada Haura.

“Emang kakak nyuruh apa sama Kanza dan Safa” Tanya Haura setelah mereka di dalam mobil menuju pulang ke Jakarta. Haura tak menyangka jika Aslam akan menyusulnya.

“Cuma mastiin kamu baik-baik aja”

“Ya Allah kak, pantas aja mereka pada lebay begitu”

“Kapan kakak minta tolong sama mereka?” Lanjut Haura

“Tadi pagi sebelum pembukaan, kakak suruh mereka keruangan”

“Masya Allah, baby, Ayah kamu over banget. Kamu besok jangan gitu ya” Ujar Haura sambil mengelus perutnya.

Aslam hanya tertawa pelan.

“Lagian kalau udah minta tolong sama mereka kenapa mesti datang nyusul juga?”

“Memastikan dengan mata kakak kalau kamu baik-baik aja” Balas Aslam

“Terima kasih sudah memastikan kami baik-baik saja” Jawab Haura. Ia tak ingin membalas kata-kata Aslam dengan kalimat kesal. Ia ingin menghargai usaha atas kekhawatiran lelaki itu.

“Kembali kasih kesayangan” Aslam mengusap kepalanya.

Haura mengusap pipinya yang memanas.

“Hati-hati, satu-satu neng injek tangganya” Lagi-lagi Safa protes. Ia tengah memegang tangan Haura yang berjalan menuruni tangga menuju  Balairung tempat wisuda di laksanakan.

Sebenarnya Haura sedikit jengah dengan tingkah sahabat-sahabatnya yang terbilang lebay itu. Kanza dan Safa

memperlakukannya seperti ini dari kemaren, saat mereka melakukan GR. Tidak boleh berdiri lama-lama. Harus di tuntun bak ibu hamil sembilan bulan saat menaiki dan menuruni tangga.

Beberapa kamera menyoroti mereka diiringi dengan musik latar. Begitu hingga semua peserta wisuda sampai di posisi masing-masing sesuai dengan fakultasnya.

Mereka sudah sampai di bagian khusus mahasiswa kedokteran. Semua terlihat dari kalung dan pita band di toga mereka yang berwarna Hijau.

Suasana dalam balairung terlihat lebih ramai dari kemaren, karena para pendamping wisuda juga hadir namun mereka terpisah dengan para wisudawan dan wisudawati. Pendamping wisuda berada di bagian lantai dua Balairung.

"Ihh gue pendek banget dah Kan, lu pake barapa centi sih" keluh Haura saat melihat ketimpangan dirinya dan Kanza.

"Lu udah bilang itu 27 kali dari kemaren" Jawab Kanza asal.

Haura menatap sebal pada kakinya. Kemaren ia sempat membawa hells 7 senti khusus untuk berfoto. Tapi hari ini tidak bisa karena ia ketahuan oleh Aslam. Jadilah ia menatap iba pada kakinya yang di balut sepasag *flatshoes* cantik ini.

"Eh Ra, lu berdiri di sini di samping Anin, disuruh sama panitianya, biar gak susah ntar kalo mau naik ke panggung" Ujar Safa agar menukar posisinya dengan Haura agar berada di sebelah kiri.

Mereka memang mengambil barisan paling depan. Haura pun berpindah tempat di samping Anin, teman satu angkatan namun beda peminatan dengannya. Mereka berdua di pilih sebagai mahasiswa magister ilmu biomedik yang

*cumlaude* untuk maju menerima piagam dan ijazah secara simbolis.

“Nin, ntar pegangin bumil pas naik sama turun tangga yaa” Ujar Safa pada Anin dari belakang yang tentunya dapat didengar Haura karena posisinya berada di antara mereka.

“Siapp sess” Balas Anin.

“Ihh lu disuruh Pak Aslam lagi?, gue itu bukan orang sakit” kesal Haura

“Shutt diam, udah mulai... calon-calon mertua gue mau menaiki panggung” Ujar Safa

Acara sudah dimulai, MC bergantian membacakan rundown acara dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Para petinggi universitas mulai memasuki gedung yang dikawal oleh beberapa orang berseragam lengkap dengan backsound pengiringnya. Rektor-wakil rektor, disusul para dekan dan ketua prodi dibelakangnya berjalan beriringan dengan rapi. Merekalah yang di maksud Safa para calon mertua. Gadis satu itu memang berambisi menjadi menantu salah satu petinggi universitas atau kampus.

“Whaaa gak berat apa mereka bawa medali-medalinya” celetuk Kanza melihat benda-benda perak dan emas yang menggantung di leher para petinggi Univeristas.

“Gilaa Ra.. laki lo shining, shimmering, splendid banget, apalagi pake toga begitu” Bisik Kanza.

“Aduhh itu ketua prodi kita the one and only..”

“Calon pahmud eeyy..”

Beberapa celetukan lainya terdengar.

Aslam memang salah satu dosen muda berprestasi. Ia sudah mengajar di magister kedokteran semenjak Ia lulus S2. Kemudian Prof Hysam menyarankan ia untuk mengambil S3 dan syukurnya Aslam bisa langsung melanjutkan postdoc,

sehingga ia mendapat beberapa penghargaan dari riset dan papernya. Sekembalinya ke kampus, hanya 6 bulan mengajar kemudian ia di rekomendasikan menjadi ketua prodi.

Sudah hampir dua jam acara wisuda berlangsung. Haura juga sudah cukup lelah karena instruksi duduk-berdiri dari MC. Acara GR kemaren juga begitu, tetapi inti acara kemarin adalah memindahkan tali topi dan berfoto bersama Dekan dan Rektor.

Jadi hari ini mereka tidak akan di panggil satu-satu untuk mendapatkan ijazah secara simbolis. Karena hanya perwakilan program studi saja yang akan maju.

Saat ini sudah sampai pada fakultas Psikologi, setelah itu tibalah giliran fakultas Kedokteran. Mereka memang mendapat urutan terakhir.

“Cieee bumil nanti salaman gak sama Ka Prodi?” Tanya Safa.

“Gak tau,” Jawab Haura. Lagi pula Aslam memang tidak bersalaman dengan mahasiswa perempuan.

“Ra, Raa.. nanti minta Pak Aslam mindahin jambul katulistiwa lo” Usul Kanza sambil memegang tali topi miliknya.

Haura hanya menggeleng medengar permintaan Kanza.

“Selanjutnya Faktultas kedokteran” Suara MC mulai memanggil.

“Raa.. Ra elu Ra” Kanza, Safa dan Hani mulai heboh.

“Program studi ilmu biomedik, Saudari Anindia Prasetya Magister Biomedik dengan indeks prestasi kumulatif 3.75 dan Saudari Haura Salsabila Magister Ilmu Biomedik dengan indeks prestasi komulatif 3.73 di persilahkan menaiki panggung wisuda”

“Penyerahan Ijazah dan piagam iluni oleh Ketua Program studi Ilmu biomedik, Bapak Dr. Rer. nat. Aslam Zanafi, M.Biomedik”

Haura berjalan beriringan dengan Anin menuju panggung. Temannya itu benar-benar menuruti kata-kata Safa. Ia sungguh malu sekarang.

“ Ceie Huru-hara..”

“Jan pingsan lagi Raa...”

Benar-benar ingin di sumpal tuh mulut lemes teman-temannya.

Haura mengekor di belakang Anin.

“Selamat Anindia” Ujar Aslam saat menyerahkan piagam iluni. Saat menyerahkan Ijazah secara simbolis mereka di foto.

Saat Anin sudah beranjak dari hadapan Aslam untuk menyalimi dekan, Haura mulai maju perlahan. Jantungnya tak henti bergemuruh dari tadi.

Aslam menyerahkan Ijazah terlebih dahulu. Meski bingung, Haura menerimanya.

“Selamat Haura Salsabila”Ujar Aslam mengulurkan tangannya saat menyerahkan piagam iluni. Aslam tersenyum memandanginya dengan tatapan bangga.

Haura meraih tangan itu untuk berjabat. Kemudian melihat kearah kamera untuk di photo dengan posisi berjabat tangan.

Cekrek.. cekrekk...

Aslam masih belum melepaskan tangannya setelah selesai difoto.

Cupp..

“AAAAA.....!!”

“CIEEEEEE....!!”

"UHUYYYYYY!!"

"MANTAP PAK!!"

"GASS KEUNNN!!"

Semua langsung mengangkat ponsel untuk mengabadikan moment singkat itu. Sebenarnya pada saat giliran Haura menaiki panggung tadi sudah ada beberapa di antara mereka yang memvideokan. Ingin melihat bagaimana ekspresi ketua Prodi muda itu berjabat tangan dengan istrinya.

Mata Haura melotot menatap punggung tangannya yang di kecup Aslam barusan. Beberapa detik kemudian Aslam kembali memasang wajah datarnya.

"Gilaa gue kira Pak Aslam bakalan nyanyi buat istri tercinta, taunya bikin aksi di panggung" Ujar Azil.

"Tak dapat menahan Haru, Ketua prodi fakultas kedokteran mencium tangan Istrinya di panggung wisuda, mantap bangetlah hotnyus buat lambe tubir" Ujar Kanza. Ia langsung membagikan video yang ia rekam barusan di grup angkatan mereka.

Suasana masih riuh. Untung fakultas mereka urutan terakhir dan setelahnya acara penutupan. Suasana kembali tenang Saat MC mulai membacakan lanjutan acara.

Haura masih tidak bisa mengangkat wajahnya sejak dari atas panggung hingga berada di kursi tempat duduknya. Ia tak habis pikir, kenapa Aslam berani melakukan hal seperti itu di acara resmi begini.

Haura baru saja selesai berfoto di depan gedung rektorat dengan keluarganya, ada Bunda, Ayah, Arkan dan juga Tian. Bagi para wisudawan berfoto di depan gedung rektorat wajib hukumnya.

Bunda dan yang lain kemudian pamit untuk menunggu di mobil, setelah ini mereka berencana foto studio bersama Aslam juga.

Haura melanjutkan berfoto dengan teman-temannya. Padahal kemaren mereka sudah puas berfoto setelah GR. Namanya momen penting dan membahagiakan, hingga keringat bercucuran dengan make up luntur pun mereka jabani untuk berfoto.

“Yahhh pawangnya datang,” Celetuk Kanza melihat Aslam berjalan kearah mereka. Aslam sudah melepas Toganya. Lelaki itu tengah mengenakan setelan formal celana hitam dan jas abu-abu dengan aksen hitam di bagian depannya.

“Pak foto bareng..” Azil tanpa malu meraih lengan Aslam untuk bergabung dengan mereka.

Setelah beberapa jepretan mereka bubar. Aslam meraih tangan Haura. Beberapa orang mulai mengabadikan momen mereka.

“Udah fotonya? capek ya?” Tanya Aslam sambil menyeka keringat di hidung Haura.

“Ihh kakak, aku masih malu tauk” Kesal Haura.

“Pak hadap depan dikit posisinya” Bayu sudah memegang kamera di depan mereka.

“Raa senyum dong..”

“Kapan lagi bisa foto sama Ka prodi di depan gedung Rektorat Ra..”

“Okee bagus” Bayu mengacungkan jempolnya saat melihat beberapa hasil jepretanya.

“Raa laki lo nungguin, gak usah ikut deh foto kelasnya” Bisik Safa melihat Aslam yang masih berdiri di depan mereka sambil di kerubungi oleh teman-teman yang kembali mengajak berfoto satu persatu.

“Sudah?”Tanya Aslam menatap Haura.

“Sudahkan fotonya? Saya cuma gak mau dia kecapek an” Ujar Aslam pada teman-temannya.

“Heehe iya pak sudah, boleh di bawa Bumilnya” Ujar Kanza yang mendapat pelototan dari Haura.

Aslam membantu membuka Toga Haura. Melepaskan atribut wisuda itu dari tubuh istrinya. Semua tak lepas dari tatapan para teman-teman dan wisudawan lainya. Tentu saja ada yang mengabadikan lewat ponsel mereka.

“Anjirr Pak Aslam so sweet banget Kann..”Bisik Safa.

“Pen gue kloning dah pak Aslam” Balas Kanza sambil terus mengarahkan ponselnya pada pasangan suami istri itu.

“Panas terik begini, kenapa masih aja minat foto-foto” Ujar Aslam setelah merapihkan kerudung Haura yang sedikit miring saat melepaskan toganya.

“Kak kita diliatin tau”Bisik Haura risih saat Aslam melakukan hal seperti ini kepadanya di hadapan orang lain.

“Pak, sekali lagi. Haura lagi pake kebaya gini”

Tiba-tiba Bayu sudah mengambil posisi di depan mereka.

“Siniin Pak” Safa meraih Toga Haura dari tangan Aslam.

“Wehh serasi bangettt...”Hani dan Kanza ikut memotret mereka lewat kamera ponsel.

Haura memakai kebaya perpaduan gold dan abu-abu dengan batik hitam motif abu-abu sebagai bawahanya. Aksen mutiara dan bordir dari bahan tile menambah kesan elegan di padukan kerudung abu-abu polos dengan tepian manik-mani yang menjuntai ke dada, Sangat serasi dengan setelan yang di kenakan Aslam.

“Kak Bay nanti dikrim ya” Ujar Haura selesai di jepret beberapa kali oleh Bayu.

Bayu mengacungkan jempolnya.

“Kenapa kakinya?” Tanya Aslam saat Haura reflek menjijitkan sebelah kakinya.

“Gak cuma ada kerikil masuk”Bohong Haura. Kakinya sedikit perih karena sepatu barunya yang agak sempit.

Terlambat Aslam sudah jonggok di depannya.

“Kakak ihh berdiri”Haura menggapai bahu Aslam agar berdiri.

“Emang kakak, mau buka kaos kaki aku di sini ?” bisik Haura. Akhirnya lelaki itu berdiri. Kemudian mengambil kembali toga Haura yang di pegang Safa.

“Guys duluan yaaa..” Pamit Haura yang sudah di gandeng Aslam hendak menuju pintu luar.

“Daa bumil..”

“Makasi pak Aslam sudah foto-foto”

“Merah begini di bilang gak sakit” Ujar Aslam ketika melihat kembali kaki Haura saat mereka hendak tidur.

“Gak kak, kan pake kaus kaki” Jawab Haura.

Kelingking dan jari manisnya hanya sedikit memerah karena sepatunya yang sempit. Haura tidak tahu jika ukuran 36 menjadi sempit baginya sekarang padahal usia kandungannya baru dua bulan.

“Duduk yang bener  biar kakak pijitin” Pinta Aslam yang sudah memegang baby oil.

“Gak terlalu pegel kok kak,”

“Nurut aja bisa kan?”

Haura Pasrah. Ia menselonjorkan kaki. Aslam duduk di tepian kasur kemudian memindahkan kaki Haura ke atas pahanya.

Aslam mulai memijit kakinya pelan.

"Kak ihh aku maluu"

"Di pijit malu?" Tanya Aslam dengan dahi menyeringit.

"Bukan, itu tadi yang pas upacara wisuda. Kakak ih aneh- aneh" Haura cemberut menatap Aslam.

"Aneh apanya, kakak gak cium kamu kok di panggung"

"Iyaa sama ajaa.."

"Kakak cuma gak bisa nahan rasa bangga kakak sama kamu, dari pada kakak peluk kamu di atas panggung mending cium tangan kamu"

"Iyaa tapi gak di panggung jugaa kakak,"

"Gak ada yang ngelarangkan.."

"Sumpah itu bukan kakak banget, kakak itu kaku, datar, dingin selama di kampus. Kok tiba-tiba jadi aneh gitu, ntar mereka ada yang bilang alay gimana coba"

"Mereka juga bakalan ikutan alay jika di posisi kakak"

"Kamu gak nyadar kakak yang kamu bilang kaku, datar, dingin ini sudah banyak bicara sekarang?"

"Emang,"

"Kamu tahu itu karena siapa?"

Haura menggeleng.

"Ya kamu"

"Semua tentang kamu. Membuat kakak mengimbangi agar kita berada di frekuensi yang sama. Tetap saling melengkapi dan memahami walau kita dua orang yang berbeda"

Haura menatap Aslam serius.

"Semuanya tentang rasa, kenyamanan, dan sayang. Tak apa orang lain bilang kakak alay asal kamu jangan, asal kamu dapat menangkap maksud yang kakak berikan"

Haura merinding mendengar kalimat Aslam. Lelaki ini memang sudah banyak berubah. Salah satunya terbuka dan lebih banyak bicara.

“Kenapa gak ada cinta?” Tanya Haura kemudian.

Aslam tersenyum hangat.

“Cinta itu hadir karena rasa, kenyamanan dan sayang”

“Rasa itu bisa khawatir, gelisah, cemburu, bahagia. Sedangkan sayang semacam perasaan yang tercurah tanpa alasan. Sementara kenyamanan, tanpanya kamu serasa tak bisa hidup. Jika semuanya sudah lengkap itulah yang namanya cinta”

“Gak cuma antara manusia, seharusnya dengan sang pencipta juga begitu”

Haura tersenyum mendengar penjelasan Aslam.

“Harusnya kakak jadi dosen filsafat bukan dosen ilmu medis”

“Itu pendapat sayang, bukan pengetahuan”

“Udah enakan?”Tanya Aslam yang masih lanjut memijit kakinya.

Haura mengangguk.

“Enak banget pijatan kakak”

“Kamu mau hadiah wisuda apa?”

“Gak ada.. gak pengen hadiah apa-apa. Ini aja hadiah udah kok” Jawab Haura sambil memegang liontin kalung di lehernya.

“Itu udah lama Ra,”

“Kalau hadiahnya kakak bantu separuh kerjaan kamu di rumah gimana?”

“Maksudnya?”

“Kamu cuma masak aja, nyuci, nyetrika, bersihin rumah biar kakak”

Haura melengos tak percaya.

“Kakak yakin bisa ngerjain itu? Dan kakak pikir aku bakalan tega ngebiarin kakak melakukannya”

“Bukan kakak yang ngerjain, tapi pakai ART” Ujar Aslam yang membuat wajah Haura berubah masam.

“Kemaren itukan kakak juga udah bilang. Aku gak mau ada orang lain yang ngerjain kerjaan rumah. Bunda aja bisa kok”

“Tapi kamu,”

“Tapi aku lagi hamil dan kakak gak mau aku kecapek an, itukan alesan kakak”

“Ya udah, Semoga pengunduran diri kakak sebagai ketua prodi di setujui”

“Maksud kakak?”

“Kakak mau jadi dosen biasa aja, biar punya waktu lebih banyak sama kamu biar bisa mantau kamu dan gak sering keluar kota dan keluar negri”

“Masya Allah, kakak gak gitu juga. Aku gak mau kakak kaya gini. Pokoknya aku gak setuju kakak ngundurin diri. Lagian kakak pikir gampang bisa ngundurin diri. Kakak tu ketua prodi kak bukan ketua peminatan” Jelas Haura.

“Iya tahu makanya, baru coba ngomong prof Hysam katanya gak bisa, harus kelar 4 tahun”

“Terus kakak masih ngeyel mau ngundurin diri. Aku gak setuju, itu namanya kakak gak amanah”

“Iya kan belum ngomong sama Dekan”

“Ihh kakak, aku percaya ini cuma anceman kakak aja kan biar aku mau ada ART kan?”

“Gak sholehaku,” Aslam merangkum wajah Haura dengan kedua tangannya.

Haura meremang saat Aslam memanggilnya sholeha.

"Kakak beneran serius, kalau kehamilan kamu sudah besar kakak gak bisa lagi bawa kamu pergi kemana-mana apalagi naik pesawat. Ini kehamilan pertama kamu, kakak takut dan kakak gak mau kalau kamu butuh kakak, tapi kakak gak ada buat kamu "

"Kakak percaya sama diri kakak sendiri, kakak bisa, gak perlu mengundurkan diri. Aku bakalan nurut apa aja yang kakak mau asalkan kakak percaya aku bakal baik-baik aja atau kita tinggal di tempat Bunda biar kakak tenang?"

Aslam menghembuskan napas panjang. Tangannya merengkuh Haura dalam pelukan.

"Nanti kita pikirin lagi yaa" Ujar Aslam setelah beberapa Saat.

Beberapa saat Aslam diam dalam pelukan istrinya.

Cupp.

Aslam mengecup sisi kepala Haura.

"Kamu kalau pengen bilang sama kakak.."

"Hmh?" Haura menatap mata Aslam mencari tau maksud kata-kata lelaki itu.

"Terus?"Tanya Haura, pipi mulai memerah.

"Iya kakak bantuin nyenangin kamu"

"Ihh gak mau kalau gak sama kakak" Haura menyembunyikan wajah di leher Aslam.

Aslam tertawa pelan mengusap kepalanya.

"Jadi maunya sama kakak, tapi kakak masih pengen puasa gimana dong"

"Yakin?"

"Yakin, Jadi kalau kita fight aja gimana?"

"Fight?"

"Lips Fight or Tongue Fight?" Ujar Aslam sambil menaik turunkan Alisnya.

“Aihhh..”

Cuppp.

“Yang duluan lepasin berarti kalah”

“Ihh kakak yang menang dong”

Aslam menaikan keuda alisnya.

“Ck.. kalau gak curang bukan Aslam Zanafi namanya” Kesal Haura.

Aslam tak peduli ia mulai menyerang bibir manis Haura. Menggigit pelan dan menghisap sesukanya.

“Open for me, sugar” Bisik Aslam dengan suara rendahnya.

Haura dibuat melayang oleh bibir Aslam, ia hanya bisa mengimbangi sebisanya sambil mengalungkan tangan di leher lelaki itu.

“Aihh mhpht ka..khakk”

“Katanya cuma bibir sama lidah, kok si kembar juga?”Protes Haura saat tangan nakal Aslam sudah mulai merajalela.

“Diam dan nikmati sweetheart” Sahut Aslam dengan senyum mautnya.

Aslam akan memuaskan kesayangannya dengan caranya sendiri tanpa melibatkan dirinya.
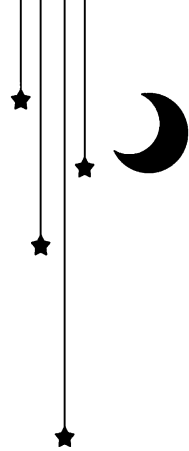
# Cantik

Aslam tengah mempresentasikan materi tentang 'Mengenal Corona virus penyebab Pneumonia di Wuhan' sebagai salah satu pemateri seminar umum di departemen Mikrobiologi.

Haura juga menghadiri seminar. Ia harus banyak mengikuti dan mengumpulkan sertifikat seminar, workshop dan conference sebagai penunjang dan referensi saat melamar pekerjaan. Saat ini ia mendapat tawaran dari Prof Rahman sebagai salah satu Junior Riset di IMERI( Indonesia Medical Educationand Research Institute) bagian departemen Mikrobilogi Fakultas Kedokteran. Aslam menyetujui, asalkan tidak bersifat kontrak. Lagi pula dengan begitu ia bisa mengawasi Haura karena masih berada dalam satu lingkungan dengannya meski beda gedung.

" Gue kira pak aslam Ahli imunologi, eh taunya virologi juga jago," Ujar Azil yang duduk di samping Safa.

"Pak Aslam mah ahli semuanya, ahli bikin Haura mangap-mangap kaya ikan kurang air juga"

"Ihh apasih Fa" Haura mencubit Safa yang duduk di sebelahnya.

Haura senang sekali karena beberapa sahabat dan temannya masih terdeteksi di kampus, khususnya Safa dan Azil. Mereka berdua anak bimbingan Aslam, jadi mereka masih rutin ke kampus karena dimintai tolong untuk melanjutkan riset dari hibah penelitian. Bahasa halusnya jadi asisten risetlah, dan pastinya dengan senang hati mereka lakukan, karena Aslam bukanlah tipikal orang yang minta tolong tanpa memberi hak atas jerih payah mereka.

"Ehh gue penasaran. Pak Aslam kok gak mau ambil lo jadi anak bimbingannya, trus pas jadi penguji juga. Harusnya lebih cocokan beliau kan, secara lu bahas virus sama imunologi juga" Tanya Safa sambil memakan snack yang di sediakan.

"Bener tuh secarakan keprofesionalan pak Aslam sudah tak di ragukan lagi" Timpal Azil.

"Katanya takut orang-orang gak percaya. Walau dia profesional di kampus. Katanya tetap aja nanti ada orang gak percaya kalau semua yang gue peroleh murni dari usaha gue sendiri, pasti orang-orang nyangkut pautkan sama dia"Jelas Haura.

"Bisa jadi sih, beberapa netizen julid gak bisa kita tahan"Balas Safa

"Nohh tanya, udah sesi tanya jawab" Ujar Azil karena beberapa saat yang lalu MC sudah membuka sesi tanya Jawab.

"Nanya gih Ra..." Safa menyenggol lengan Haura.

“Ya elah, bininya lo suruh tanya. Itu mah ntar di rumah sesi privat sampe khatam..ya gak Raa” Ujar Azil menaik turun kan Alisnya.

“Gue jambak lu ya Kak,” Kesal Haura

“Ehh gak boleh ntar anak lo anarkis juga lho..”Sahut Azil.

“Iyaa kaya elu..” sambung Safa.

“Amit-amit Ya Allah” Bisik Haura.

“Saya ingin bertanya kepada pak Aslam, kenapa infeksi penyakit SARS dengan Pneumonia berbeda padahal sama-sama dari virus corona dan apakah mutasi corona di masa yang akan datang dapat berpindah pada selain manusia?”

“Wehh mantap jiwa pertanyaannya” Ucap Safa setelah mendengar pertanyaan dari salah satu mahasiswa junior di bagian kanan mereka.

Aslam langsung mengambil microphone yang di serahkan MC.

“Baik, seperti yang telah di paparkan, Virus corona yang menyebakan Pneumonia sekarang ini merupakan mutasi dari virus corona yang pernah menyebabkan penyakit SARS pada tahun 2002 lalu bisa dikatan corona virus sekarang adalah novel coronavirus atau 2019-NCOV. Dari keduanya ditemukan kesamaan susunan RNA namun memiliki perbedaan pada bagian Spike protein atau yang berperan sebagai reseptor binding protein.”

“Reseptor Virus corrona MERS dan SARS selama ini kita temukan pada saluran dan organ pernapasan. MERS memiliki protein spike/ gen S yang akan berikatan dengan protein DPP4 sebagai reseptor pada sel manusia, sementara SARS dan 2019-NCOV penyebab peumonia reseptornya adalah protein ACE2. Kenapa gejala infeksi Sars dan Pneumonia berbeda?”

Semua mendengarkan dengan seksama penjelasan Aslam, termasuk Haura, ia belum membaca jurnal terbaru terkait penyakit yang sedang mewabah di Wuhan. Di rumah ia sibuk mengupas semua materi tentang topik penelitiannya. Boro-boro Aslam mau memberinya kuliah singkat terkait nevelty virus seperti ini, Aslam menyuruhnya membaca jurnal sendiri.

“Karena adanya perbedaan dari whole gen virus yang bermutasi sehingga adanya beda bagian gen reseptor tadi sehingga membutuhkan sel inang dengan reseptor yang berbeda pula. 2019-NCOV terdeteksi di paru-paru dan cairan paru-paru yang menyebabkan efek cythopatic di sana, jadi targetnya adalah sel paru-paru bukan sel dari bagian organ pernapasan lainnya. Kemudian, tentang kemungkinan mutasi corona dimasa yang akan datang bisa menambah inang baru? tentu saja kemungkinannya ada. Karena sebelumnya memang telah di ketahui bahwa corona sekarang berasal dari kelelawar dan sudah di temukan juga pada musang dan ular. Di sana dapat kita lihat bermutasinya gen corona virus dapat membentuk target reseptor baru pada inangnya. Terlepas dari itu semua, pada saat ini peneliti masih berusaha menemukan temuan yang dapat menghambat binding protein reseptor virus yang dapat di gunakan sebagai vaksin”

Pukul 12.15 seminar selesai para mahasiswa dan peserta seminar mulai bubar. Haura melihat Aslam berbincang-bincang dengan para dosen. Ia tidak ingin mengganggu pekerjaan lelaki itu jika di kampus.

“Dihh dapat nasi kotak dimana lu kak?”Tanya Safa melihat Azil yang membawa dua kotak nasi dan kembali ke tempat duduknya untuk mengambil tas.

“Rezki orang ganteng, Fa..”

“Ehh emang dapat makan siang Ra?”Tanya Safa pada Haura.

Haura mengangkat bahu.

“Raa di suruh pak prodi ke ruangannya” Ujar Azil

“Gue?” Tanya Haura menunjuk hidungnya sendiri.

“Bukan, kendall jenner”

“ Ishhh..”

“Hahhaa, eh ini buat lu satu” Azil menyerahkan satu kotak pada Safa.

“Lah Haura gak?”

“Dia mah ntar khusus dari bapake, betewe ini dari Pak Aslam juga sih. Orang di tawari ya gue terima”

“Iihh dasar lu kak, tapi lumayan dapat makan siang gratis”

“Ya udin, gue ke ruang pak Aslam dulu ya”Pamit Haura.

“Cieee Huru Haraa yang keruangan Pak suami”

“Cieee yang di kecup tangannya pas wisuda”

Plakk..plakk

“Addohhh”

Haura menampol Safa dan Azil dengan buku seminar milik Safa.

“Assalamualaikum..”

“Waalaikumsalah, Anarkis banget sih tuh bocah sejak hamil” Ujar Safa mengelus lengannya.

Haura dan Aslam tengah memasuki sebuah warung sate yang cukup ramai. Aslam memegang kedua pundak Haura untuk menuntunnya berjalan mencari meja yang kosong. Haura mengibas-ngibaskan aroma sate yang masih mampir kehidungnnya meskipun sudah pakai masker.

“Kamu yakin masih mau makan?”Tanya  Aslam kedua kalinya. Tadi sebelum keluar dari mobil Aslam memastikan lagi, jika istriya itu masih ingin sate apa tidak. Karena Haura tiba-tiba menutup hidungnya ketika mencium aroma sate. Kemudian merogoh masker yang ada di dalam tasnya. Setelah memakai masker, ia mengajak Aslam untuk turun.

“Iya, cuma gak suka aromanya, Kak” Jawab Haura. Aslam hanya menggeleng melihat kelakuan aneh istrinya yang tiba-tiba muncul. Sepertinya, penciuman istrinya mulai sensitif, setahu Aslam itu memang salah satu efek hormon kehamilan.

“Jadi gimana makannya, kalau kamu gak suka aromanya?” Tanya Aslam ketika mereka sudah menemukan tempat duduk.

“Kaya ginii...hhehhe”

Haura membuka maskernya kemudian memencet hidungnya.

Aslam menggelengkan kepala.

“Tolong jangan menggemaskan seperti ini, kita lagi di luar” Bisik Aslam.

“Ihh di rumah aja lebih dari ini gak tergoda tuh” Balas Haura dengan suara bindeng karena ia masih memencet hidungnya.

Aslam memang menepati kata-katanya sampai saat ini untuk tidak menyentuh Haura selain cium-cium dan grepe-grepe.

Aslam mengusap kepala Haura pelan.

“Ayo pesan,” Aslam kemudian memanggil pelayan.

“Aku mau sate ayamnya satu posrsi kak..”

“Pake lontong ya Ra,”

“Mhm...”

“Kamu belom makan karbo dari siang Ra,” Bisik Aslam melihat wajah ragu Haura.

“Iya deh..”

Haura hanya makan buah dan salad tadi di kampus.

“Dua porsi ya mas masing-masing pake lontong”

Tak berapa lama pesanan mereka datang. Haura masih saja menjept hidungnya dengan tangan kiri.

“Tau gini aku bawa jepitan jemuran” Ucap Haura.

Aslam hanya menghela napas, heran. Tidak suka aromanya tapi masih ingin makan. Dan canggihnya istrinya itu tidak mual dengan aroma satenya. Tapi Aslam bersyukur, Haura tidak suka aroma-aroma tertentu namun tidak mual dan muntah. Ia tidak bisa membayangkan jika Haura yang mengalami gejala kehamilan sebenarnya. Betapa gilanya ia mendapati Haura jika seperti itu, mungkin ia tidak membolehkan Haura keluar dari rumah sakit.

“Kakak jangan suapin aku” Bisik Haura, saat Aslam mengangkat sendok di depan mulutnya.

“Ini di tempat umum”Lanjutnya.

“Ya kenapa, gak ada anak kecil juga. Rata-rata orang pacaran sama pasangan suami istri mungkin” Balas Aslam kekeh menyuapi Haura.

“Lagian sambil jepit hidung kaya gitu jadi susah nyuap sendiri” Sambung Aslam.

“Kakak gak makan?”

“Iya nanti aja”

“Ihh sekarang..”

“Iya iya,”

Jadilah Aslam menyuapi Haura dan dirinya bergatian.

“Keringatan gini..”Aslam mengusap peluh di dahi Haura. Haura memang minta di kasih sambal bumbu kacangnya.

“Pedes tapi enak kak hee” Jawab Haura setelah meneguk air putih setelah menghabiskan satu porsi satenya.

“Pulang sekarang?”

“Hayuk, tapi bungkus 1 bawa pulang yaa”

Dahi Aslam menyeringit. Oh Aslam lupa akhir-akhir ini Haura memang doyan makan.

Aslam tersenyum mengangguk.

“Kakak mau?”Tanya Haura sambil memperlihatkan piring sudah berisi sate yang tadi ia bungkus untuk di bawa pulang. Dia memesan satu porsi yang dipisah dengan bumbu kacangnya. Haura baru saja memanaskan sebentar di microwave. Haura mendudukan diri didepan meja di ruang tv. Ia siap makan sate dengan hikmat karena hidung sudah di jepit, jepitan jemuran.

“Kamu aja” Jawab Aslam. Ia senang melihat nafsu makan istrinya yang mulai naik. Berharap dengan begitu bayi mereka juga tumbuh sehat.

Haura sudah memakan 3 buah donat saat Aslam pulang dari salat isya di masjid tadi. Sementara Aslam sendiri memilih jagung rebus untuk mengisi perutnya karena ia masih kenyang makan sate tadi sore. Ia masih memilih-milih makanan karena mualnya masih suka kambuh.

“Kak..”

“Mhm,,,”

“Kakak..”

“Iyaa...”

“Aslam Zanafii!”

“Iyaa sayang, apa?” Akhirnya Aslam menaruh propsal yang sedang dibacanya. Sekarang ia menunduk memfokuskan

perhatiannya pada tersangka yang telah memanggil nama lengkapnya barusan.

"Ihh, susah banget di panggilnya.."

"Iyaa kenapa?"Tanya Aslam lembut.

"Abang gak cerita sama kakak, kenapa lamarannya gak jadi?" Tanya Haura yang masih asyik mengunyah satenya.

Aslam menghempaskan punggungnya ke sofa. Sebenarnya Aslam cukup prihatin terhadap masalah percintaan sahabatnya itu.

"Abang kamu udah keduluan orang,"

"HAAA??Serius" Haura mengaga tak percaya, jadi karena itu abangnya itu tak mau bercerita.

"Di bilang juga kan, lelet banget sih.." Gerutu Haura.

"Kalau belum jodoh mau gimana, Ra"

"Apa aku jodohin aja kali ya kak sama Safa?"

Aslam mengangkat bahu.

"Ihhh kakak mah, menurut kakak gimana? Safa kan anak bimbingan kakak"

"Kalau ditanya akademiknya, Ya cukup pintar. Urusan watak dan sifat bukannya kamu yang lebih paham"

"Iya juga sih..."

"Huuufff pedassss"

"Pedas masih juga dimakan, nanti lambung kamu sensitif lagi"

"Enak kakk.."

"Heran, keringatannya sampe kaya gini, bumbu kacangnya itu yang pedes gak usah dimakan lagi"

"Ihhh ya itu enaknya kak.."

"Yahhh kakak,,"

Aslam meraih piring Haura membawanya ke dapur.

“Udah Ra, hidung kamu udah memerah itu lepas jepitannya”Ujar Aslam saat kembali dari dapur

“Sini..”Aslam menyuruhya berbalik.

“Apa?”Haura berbalik menatap Aslam yang sudah duduk kembali di sofa. Ia mendongak menatap lelaki itu saat meraih wajahnya.

“Jadi merah gini kan hidungnya, mana keringatan lagi..”Aslam mengusap peluh di dahi sang Istri.

“Namanya makan pedas kak, lagian kenapa kalo keringatan, bukan tandanya sehat”

“Kakak gak suka kalau kamu keringatan bukan karena kakak”

“Haa?”

“Kakak mau buka puasa boleh?”

“Emang kakak puasa?”

Cupp..

Haura terkesiap namun langsung mengimbangi gerakan bibir Aslam di bibirnya.

“Kamu makan permen”

Haura mengangguk.

“Pedess kakkk heehee”

“Jangan kasih ekspresi kaya gitu, kakak takut nanti nyakitin baby kita”

“Ha??” Sekali lagi Haura melongo mencerna kata-kata Aslam.

“Apa hubungannya kak?”Tanya Haura saat tubuhnya sudah di berada dalam gendongan Aslam.

“Kamu jauh lebih cantik kalau berkeringat karena kakak” Aslam kembali mengusap sisa peluh di pelipis Haura.

"Ish tadi juga kakak udah bilang berkali-kali. Aku kan juga mau di bilang cantik selain saat begini" Sungut Haura.

"Ya dimata kakak kamu emang paling cantik pas kita lagi ibadah, sisanya mah cantik aja" Jawab Aslam sambil mengecup belakang kepalanya.

"Kakak mau lagi?" Tanya Haura saat tangan Aslam kembali merayap di tubuh bagian depannya.

Aslam tak menjawab. Ia memiringkan kepala Haura karena posisinya berada di belakang tubuh istrinya itu. Kemudian kembali memagut bibir kemerahan yang sudah membengkak akibat perbuatannya dari 1 jam yang lalu.

"*Kiss me sugar,*"Pinta Aslam

"Kan tadi udah" Jawab Haura, Ia masih belum bisa mengendalikan pipinya yang memerah setiap kali berdekatan dengan Aslam.

"More," Pinta Aslam dengan suara rendahnya.

Haura menurut. Ia mulai menyesap bibir tipis berwarna pink alami itu sambil meraih kepala Aslam dengan tangannya. Aslam membalas sapuan bibir istrinya, saling memagut dan melumat, suara decakan membuat mereka larut dalam ke intiman.

"Kamu gak apa-apa kan?" Tanya Aslam, setelah bibir mereka terlepas.

"Kakak udah tanya itu sepuluh kali dari tadi. Aku gak papa, baby juga gak papa. Kakak kan gak kasar mainnya hehhee"

"Kakak takut tetap ada yang masuk, walau kakak tumpahin di luar"

"Gak kok, tadi kan akunya duduk, lagian kan tadi langsung di bersihin di-.." Haura menutup wajahnya malu mengingat gaya ibadah mereka tadi.

“Dimana?”Tanya Aslam menaik turunkan alisnya.

“Sxshsshxv...”Bisik Aslam di telinganya.

“Ihh kakak,”Aslam mencubit lengan Aslam. Pipinya tambah merah.

Aslam terkekeh pelan.

“Dasar tangan nakal!” Haura kembali mencubit kuat tangan Aslam.

Aslam tertawa pelan.

Cupp.

Ia mengecup pundak belakang Haura.

“Kenapa natapin aku kaya gitu?”

‘Maunya nerkam kamu lagi’ batin Aslam.

Aslam menggeleng.

“Kamu mau bersih-bersih ke kamar mandi atau kakak yang bersihin?”

Haura langsung menggeleng. Meskipun Aslam sudah sering melakukan itu tapi dia tetap saja malu. Padahal jika Aslam bilang hanya membersihkan maka dia tidak akan main-main atau usil.

“Ke kamar mandi aja,” Jawab Haura.

“Mau bareng? Kakak mau mandi sekarang,”

“Subuh aja..”

“Mandi air panas kok sayang, lagian kakak mau bacaain surat Luqman buat si baby sebelum kamu tidur”

**Tlingg tlongg...**

“Siapa tuh kak? Malam-malam begini?”

Aslam meraih ponselnya.

“Arkan,”Ujar Aslam kemudian memakai pakaiannya kembali.

“Abang?”

“Kakak bukain pintu dudu”

Password apartemennya memang sudah di ganti Aslam.
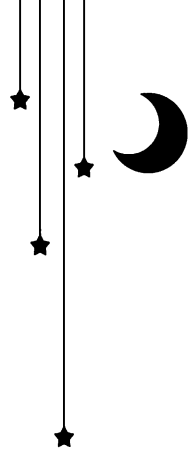
# Menguatkan

Haura tengah duduk di ruang tv di temani Arkan. Ia baru saja selesai menyetrika. Masih sekitar ja 10 pagi.

"Assalamualaikum" Arkan tengah menjawab panggilan di ponselnya.

"...."

"Iyaa, kagak gue ijinin keluar rumah. Ini dokternya bentar lagi datang"

"....."

"Khawatir sih iya, lo gak lupa dia adek kandung gue, perhatian sama bucin lo itu beda tipis Lam"

Haura langsung menoleh saat mendengar nama Aslam.

"Iya, waalaikumsalam"

“Kakak kenapa bang?”Tanya Haura setelah Arkan mematikan sambungan.

“Ck..ck.. sama aja bedua, bucin” Dumel Arkan.

“Ihh abang kenapa sih, tadi kak Aslam ngomong apa?”Tanya Haura penasaran.

**Tliiiliitt..**

“Tuh dokternya udah datang kayanya”Arkan menginterupsi saat mendengar bell berbunyi.

Setelah membuka pintu, Arkan mempersilahkan dokter perempuan itu masuk. Dokter Kiara membilas tangannya dengan hand sanitizer yang ada di samping pintu masuk. Aslam memang menaruh satu botol hand sanitizer isi 500 mL di sana. Agar selalu ingat untuk membersihkan tangan saat masuk ke dalam rumah.

Doker Kiara salah satu kenalan Arkan di RSCM yang menjadi doker Obgyn Haura.

“Detak jantungnya normal, Janinnya sehat, ibunya juga sehat. Memang bagusnya USG tapi karena tidak ada keluhan cukup berarti dengan *Auskultasi* saja saya rasa sudah cukup dan untuk sekarang hindari dulu untuk ke rumah sakit atau berkunjung ke tempat umum apalagi keluar kota,” Jelas dokter Kiara setelah memeriksa Haura di kamar.

Sebenernya Haura juga tidak merasa mengalami keluhan yang berarti. Tapi Aslam sudah cukup rewel karena sudah hampir dua bulan ia tidak chek up. Karena dua bulan terahkir memang diberi edaran oleh Walikota setempat untuk menutup layanan posyandu, imunisasi, layanan ibu hamil dan anak-anak. Dan Aslam juga memang melarang Haura keluar dari apartemen. Semenjak dua orang WNI yang di nyatakan positif Covid-19, ia langsung diisolasi oleh Aslam.

"Baik dok, Sekali lagi terima Kasih" Ucap Haura sembari mengantarkan Dokter Kiara sampai di pintu apartemen.

Arkan baru saja masuk ke dalam apartemen sambil menenteng dua kantong besar berisi belajaan. Setelah dokter Kiara pergi, Arkan juga pergi ke Carrefour untuk membeli bahan bulanan yang di butuhkan mereka.

Arkan memang sudah pindah ke apartemennya yang satu gedung dengan apartemen Aslam. Arkan menurut saja saat Aslam meminta untuk mengambil unit di lantai yang sama, alasannya agar bisa memantau Haura jika dia sedang tak di rumah. Tapi itu cuma alasan saja, nyatanya Arkan di suruh ke apartemennya jika ia sedang tidak full di rumah sakit. Kadang seharian jika Aslam belum pulang ia akan di minta menemani Haura di apartemen. Seperti hari ini, Arkan ada shift pukul 13.00 nanti. Sejak habis subuh Arkan sudah menginvasi apartemen Aslam.

Malahan sebagai abang dan kakak ipar yang baik Arkan suka rela berbelanja membeli semua pesanan yang Haura kirim melalui chat. Sebagai jomblo teladan Arkan juga menurut saja. Asalkan di masakkan secara gratis, sehat dan higienis. Namun Arkan tetap jarang jarang menginap, kecuali jika ketiduran. Pasalnya penting untuk menjaga kesucian matanya terhadap adegan yang di lakukan Aslam kepada Haura yang kadang tak tahu tempat lagi pula emosinya masih belum stabil melihat kebucinan adik dan adik iparnya itu.

"Ihh abang! Akukan bilang pearnya yang Hijau," Haura mulai kesal saat mengeluarkan isi kantong belanjaan yang di taruh Arkan di atas meja. Beberapa barang tak sesuai dengan yang ia tuliskan.

"Sama aja Ra, kandungan vitaminnya sama" Jawab Arkan.

“Rasanya beda!” Tukas Haura.

“Ini lagi kenapa beli tissu yang ini semua?” Tanya Haura sambil mengangkat dua buah Tissu toilet.

“Dah lupa,”

Haura hanya bisa menahan kesal.

“Eh itu buahnya di disinfektan dulu,”Cegat Arkan kembali mengeluarkan buah lalu menaruhnya di atas meja makan.

“Gak taukan itu buah udah di pegang siapa aja di sana,” Lanjut Arkan selesai mencuci tangan. Ia mengambil botol spray berisi Alkohol 96%.

Haura hanya menurut.

“Kamu itu habis pegang-pegang buahnya kan tadi, cuci tangan dulu sana”

Haura memajukan bibir.

“Dua puluh detik, Ra, delapan step” Interupsi Arkan ketika mendengar Haura sudah selesai mencucui tangan tak sampai 10 detik. Benar tenyata kalau orang telalu lama berteman itu sifatnya bisa mirip. Lama-lama Arkan seperti Aslam bawelnya, cuma beda nada pengucapan saja.

“Ihhh, iyaa tau..” Haura kembali menekan pum botol sabun kemudian mengulang mencuci tangan.

Semenjak pertemuan iluni di kampus Haura yang juga di ikuti oleh Arkan, para *microbiologist* telah menemukan bahwa corona virus dapat bertahan dari 2 hingga 9 hari di benda mati. Hal ini juga tergantung jenis benda, suhu dan kelembaban udara, semakin rendah kelembaban udara semakin lama ia bertahan tanpa sel inang. Nah, sementara buah akan dimasukkan ke dalam kulkas yang suhunya bisa membuat virus inaktif namun tidak mati.

Tak hanya berhenti disitu peraturan demi peraturan akan semakin bertambah siring bertambahnya jumlah pasien yang positif corona. Setiap menyentuh benda yang di bawa dari luar harus di disinfektan dan harus cuci tangan setelahnya, itu peraturan mutlak dari Aslam dan Arkan.

Pukul 4 sore, Haura baru saja menyiapkan bahan-bahan yang akan di masak untuk makan malam.

***Tlit..tliiitt.***

Seseorang masuk ke dalam apartemen.

“Assalamualaikum..”

“Waalaikumsalam,”Jawab Haura melongok menatap Aslam yang melepas sepatunya di depan pintu.

Haura melanjutkan kegiatannya. Ia bukan tak mau menyambut Aslam dan menyaliminya. Lagi-lagi semenjak covid19 positif Indonesia, setiap pulang dari kampus atau dari luar Aslam selalu membersihkan diri atau mandi terlebih dahulu baru lah ia akan mendekati Haura.

“Eh..” Haura terkesiap saat rambutnya yang tadi ia gerai kini tengah di satukan oleh Aslam untuk di ikat. Tadi rambutnya memang masih agak sedikit basah karena habis mandi sore.

“Udah..” Ujar Aslam saat selesai mengepang rambut Haura. Aslam sudah selesai mandi, aroma bio*re dancing beach menguar dari belakang Haura.

“Makasi kak,” Ucap Haura sembari melanjutkan aktivitasnya.

Cupp.

Bibir Aslam singgah, di tengkuk Haura.

Haura menegang sesaat. Ia benci tubuhnya yang selalu memberikan respon yang sama setiap kali di sentuh oleh Aslam. Padahal bukan lagi kali pertama, kedua atau ketiga.

“Gimana hasil chek up?”Tanya Aslam kemudian, lelaki itu sudah berpidah ke samping Haura, mengambil spatula guna membalik pergedel kentang di penggorengan. Haura merapal syukur, karena Aslam tidak melanjutkan skinship lainnya.

“Alhamdulillah baby sehat,” Jawab Haura yang tengah sibuk dengan wortel.

“Kamu?”

“Iya aku Juga sehat kak”

“Alhmdulillah, Jam berapa Arkan balik?”Lanjut Aslam.

“Habis makan siang, soalnyakan abang ada jadwal jam 1 rumah sakit” Balas Haura.

Haura menatap Aslam sekilas. Suaminya dan sifat protektifnya memang tak bisa terpisahkan. Haura di rumah pun tak membuat Aslam tenang. Bagaimana pun juga kandungan Haura sudah semakin besar. Sekarang sudah bulan ke lima. Sendirian di apartemen membuat Aslam khawatir terjadi sesuatu dengan Haura. Meski kadang ada Arkan yang menemani tetap saja tidak bisa setiap hari karena kakak iparnya itu juga punya pekerjaan. Mau kerumah Bunda pun juga dilema karena kasus pertama corona di sana.

Syukurnya 3 minggu yang lalu Rektor mengumukan untuk meliburkan perkuliahan tatap muka hingga semester ganjil berakhir yang di ganti dengan perkuliahan jarak jauh atau sisitem daring.

Walau begitu Aslam tetap harus kekampus, perannya sebagai Ketua prodi tentu berbeda dengan dosen pengajar. Apalagi sebagai salah satu ahli virologi mau tak mau ia ikut

andil dalam perkumpulan para microbiogist yang selalu membahas bagaimana temuan-temuan terbaru dari pasien yang postif, berikut penanganan dan tanggapan yang harus disampaikan pada masyarakat.

Karena perkuliahan tatap muka di liburkan, Aslam jadi bisa pulang lebih cepat dari biasanya. Dan kadang apabila tidak ada pertemuan atau rapat khusus ia juga tidak datang ke kampus.

“Ini udah bisa di angkat?”Tanya Aslam saat melihat pergedel kentang yang sudah kuning keemasan.

“Udah kak, sini aku angkatin” Jawab Haura sambil mengambil wadah yang sudah dia siapkan dengan dua lembar tissu di atasnya.

“Biar kakak aja” Ucap Aslam. lelaki itu memang sudah terbiasa membantu Haura. Perlahan dia tidak merecoki lagi tapi benar-benar membantu. Dan Haura pun sudah pasrah, tidak ada cara untuk mengusir Aslam dari dapur. Asalkan Aslam tidak menatapnya dengan tatapan aneh ia tidak akan salah tingkah ketika memasak.

Makan malam sudah selesai. Haura baru saja hendak menutup pintu kamar mandi namun di tarik oleh Aslam. Sebenarnya semenjak kandunganya usia 4 bulan Aslam sudah tak memaksa menemani Haura ke kamar mandi. Parno, atau kalau kata Haura satu kelebayan Aslam sudah hilang, tapi kelebayan lainnya muncul.

“Kenapa, aku mau gosok gigi” Tanya Haura saat Aslam ikut masuk kekamr mandi.

“Kakak juga” Jawab Aslam.

Haura membiarkan Aslam masuk. Haura memulai ritualnya. Mencuci muka dengan facial wash, namun tak langsung ia bilas. Kemudian dia mengambil sikat gigi  lalu menekan dipenser pasta gigi. Ia mulai menyikat gigi sambil melirik Aslam yang masih menantapnya dari samping.

“Henaha?” Tanya Haura dengan suara tak jelas karena masih ada sikat gigi di mulutnya.

“Kamu suka banget kaya gitu, gak perih matanya?”Tanya Aslam.

Haura menggeleng.

Tangan Aslam terulur mengambil botol sabun pencuci muka milik Haura membaca kadungan yang terdapat di dalamnya. Kemudian ia membuka tutup botol lalu mengeluarkan sedikit isinya. Aslam mengoleskan kewajahnya.

“Eh hugu,” protes Haura. Aslam hanya menyeringit, ia tak mengerti apa yang Haura ucapkan. Namun ia tetap menunggu hingga istrinya itu selesai menggosok gigi.

Setelah menaruh sikat gigi di tempatnya. Haura meraih wajah Aslam. Ia mengambil cream yang menempel di pipi lelaki itu kemudian menaruh di punggung tangannya.

“Wajahnya di basahi dulu” Ujar Haura kemudian memutar kran, lalu menyuruh Aslam mendekatkan wajah. Namun Aslam tak segera membasuh wajahnya. Ia malah menatap Haura dari samping.

“Adohh,” ucap Haura setelah paham maksud lelaki itu. Haura membasuhkan air kewajah Aslam.

“Nah baru di cuci pake pembersih wajahnya” Haura Mengaplikasikan cream pembersih di wajah Aslam. Lelaki itu hanya diam menundukkan wajah sambil meatap Haura, pasrah wajahnya di ubek-ubek sang istri.

“Kok bisa sih wajah kakak halus gini, jangan-jangan kakak sering pake skinker aku ya?”Tanya Haura yang masih asyik memijat wajah Aslam, lelaki itu hanya menggeleng.

Padahal dalam hati Haura tertawa sendiri, sebenarnya dia yang pernah curi-curi mencoba pembersih wajah milik Aslam. Ia heran kenapa Aslam bisa punya wajah mulus tanpa terlihat pori-porinya sedikit pun, padahal Aslam tidak punya skincare yang banyak, hanya sabun pencuci muka dan pelembab. Kadang-kadang di paksa Haura memakai sheet mask. Hanya itu saja.

“Udah, saatnya di bilas” Ujar Haura.

Aslam memajukan wajahnya dengan maksud minta di bilaskan.

“Manjaa,”Tukas Haura namun tetap membilas wajah tampan Aslam.

“Yang manjain kamu jadi jangan protes,” Sahut Aslam.

Haura hanya memutar bola matanya.

“Matanya..”Tegur Aslam. Lelaki itu kadang memang tak suka jika melihat Haura merotasikan matanya.

“Maaf”Haura mengerucutkan bibir. Ia membilas sisa sabun yang sudah mengering di wajahnya.

Sementara Aslam mulai menggosok giginya.

“Kakak gak cuci muka lagi pake pembersih wajah punya kakak?” Tanya Haura.

Aslam menggeleng.

“Gak sakit apa pakai scrub begitu?” Tanya Aslam ketika selesai menggosok gigi. Ia melihat Haura yang tengah menscrub bibirnya. Salah satu rutinitas Haura sekali tiga hari menscrub bibir dengan produk scrub yang berisi kandungan gula dan susu.

"Gak kok, kan ada creamnya juga gak cuma gula aja, ini manis tau kak" Jawab Haura sambil sesekali menjilat bibirnya. Tidak tahu ia dari tadi Aslam sudah menatapnya dengan *adam apple* yang naik turun.

"Biar apa pakai begituan?"

"Ini? buat melembabkan bibir, mengangkat sel kulit mati terus mencerahkan warna bibir" Jelas Haura.

"Udah? Kakak udah selesaikan? Sana ambil wudu" Ujar Haura selesai membilas bibirnya.

"Memang kenapa?"

"Habis itu kakak keluar, aku mau pipis soalnya"

"Kak...!" Haura memanggil Aslam yang malah menatapnya.

"Kalau mau di bikin merah, kakak kan juga bisa" Ujar Aslam sambil mengulurkan tangannya menyentuh bibir Haura.

"Mhm?"Haura menatap tangan dan wajah Aslam bergantian.

"Mau semerah apa?"Tanya Aslam di depan wajahnya. Haura dapat mencium aroma mint yang keluar dari mulut Aslam.

Lelaki itu menatapnya dalam, Haura mulai was-was.

"Ihh kakak, ini di kamar mandi jangan an-mphft"

Aslam langsung melumat bibir tipis milik Haura. Salahkan istri mungilnya yang memancing-mancingnya sedari tadi. Haura meremas pinggiran kaos Aslam saat lelaki itu memperdalam ciumannya. Sebelah tangannya menekan tengkuk Haura sebelahnya lagi merengkuh pinggang sang istri untuk merapat padanya. Hisapannya, gigitannya membuat Haura selalu kalang kabut. Kapan Aslam tak melakukan ciuman basah seperti ini? Bahkan jika pamitan berangkat ke kerja pun Aslam melumatnya bukan hanya sekedar kecupan.

“Hufhh”Haura meraup udara setelah bibir Aslam lepas. Aslam menolehkan kepala Haura menghadap cermin.

“Lebih merahan inikan dari pada yang tadi,” Ujar Aslam dengan sudut bibir sedikit terangkat.

“Ini mah bukan merah lagi tapi bengkak,” sungut Haura sambil menatap Aslam dengan raut kesal.

“Iya, nanti di kamar kakak bikin lebih cantik dari itu” Sahut Aslam Sambil mengusap pelan kepala Haura kemudian segera menuju kran untuk mengambil wudu.

“*Wa maa tadrii nafsum bi’ayyi ardhin tamuut, innalloha ‘aliimun khobiir. Shadaqallahul adzim..* ” Aslam baru saja membacakan surah Luqman sambil diikuti oleh Haura. Mereka sudah bersiap untuk tidur. Rutinitas Aslam sebelum tidur membacakan surah Luqman untuk calon bayi mereka.

Aslam mengusap pelan perut Haura yang sudah membuncit. Ia mendekatkan wajah kemudian membaca surah Al-Hasyir  lalu meniupkannya pada perut Haura, berharap Allah melindungi mereka dari segala macam penyakit dan marabahaya.

“Tumbuh yang sehat ya nak, biar Ibun juga kuat buat kamu. Jadi anak yang pintar untuk menegakkan agama Allah. Cupp..”

Haura selalu terharu saat melihat Aslam berinteraksi dengan calon buah hati mereka. Aslam kadang lebih sering curhat dengan janin di perutnya ketika Haura sedang tertidur. Kadang Haura mendengar ucapan Aslam meminta anaknya untuk jadi anak yang baik agar tidak membuat ia sakit, atau meminta anaknya jadi anak yang pintar dan sholeh. Sepertinya Aslam sudah benar-benar yakin jika bayi mereka

laki-laki. Padahal Mereka belum cek jenis kelamin karena sudah dua bulan Haura tidak melakukan USG.

“Makasi doanya Ayah,” Ucap Haura.

Cupp..

Aslam mengecup pelipis Haura.

“Makasi sayang, udah kuat jagain dia sampai sebesar ini, kedepannya usaha kamu harus lebih besar lagi. Kamu bakal kesusahan, bakal kesakitan. Tolongan sampaikan sama kakak apa pun yang bisa kakak bantu untuk menguranginya. Bahkan jika tidak bisa mengurangi, setidaknya yang bisa membuat kamu sedikit nyaman” Ujar Aslam sambil mengusap pelan rambut Haura.

“Insya Allah kak, Aku diberi kekuatan dan kesanggupan sama Allah. Selama ini kakak kan juga selalu bantu aku, ada buat aku. Kesakitan itu pasti, tapi nanti akan terbayarkan dengan kehadiran dia”Jawab Haura menatap mata Aslam meyakinkan lelaki berhati lembut di hadapannya.

Kecemasan Aslam mungkin sudah berkurang, namun mungkin masih tersisa sedikit kekhawatiran di matanya. Haura akan selalu mencoba meyakinkan sang suami semua akan baik-baik saja atas seizin Allah.

Aslam tersenyum hangat. Kemudian ia membantu Haura mencari posisi tidurnya agar nyaman dan menaikan selimut ketubuh sang istri.

“Baca doa sayang,” Ujar Aslam mengusap kepala Haura.

Haura mengangguk.

“Terima kasih untuk semua yang kakak lakukan hari ini” Ujar aura.

“Kembali kasih sweetheart, kamu juga selalu melakukan yang terbaik setiap harinya” Balas Aslam dengan tatapan sayang.

Entah sekitar sebulan yang lalu Haura menerapkan ucapan terimakasih dan saling mendoakan sebagai rutinitas sebelum tidur. Ternyata efeknya cukup bagus bagi hubungan mereka. Bersyukur atas pasangan yang mereka miliki dan saling berterima kasih atas segala sikap masing-masing, membuat hubungan mereka semakin membaik. Tentu saja karena kunci hubungan harmonis itu adalah komunikasi.

“Besok banguninnya gak gitu lagi ya..”Pinta Haura saat Aslam selesai membaca doa.

Aslam terkekeh.

“Iyaa sayang, gak lagi. Namanya juga kilaf. Kamu juga yang susah di bangunin buat salat subuh. Lagian salah si kembar juga yang makin menggemaskan” Jawab Aslam sambil mengulum senyum menatap dada Haura.

“Ck..alesan aja kakak, kok liat-liat”ujar Haura mengikuti arah mata Aslam.

“Iya, nanti bakalan izin dulu kalau mau” Sahut Aslam.

“Dih, boong banget, kakak kira aku gak tau kakak sering curi-curi” Protes Haura.

“Katanya semua punya kakak, kok jadi gak boleh?” Tanya Aslam lembut dengan sorot seriusnya. Haura jadi meneguk ludah. Pasalnya, bila Aslam memberi tatapan lembut tapi dengan mimik wajahnya serius begitu agak sedikit membuatnya bergidik.

“Iya kan kalau bangunin-”

“Iyaa gak lagi bangunin kaya gitu,” Jawab Aslam tersenyum sambil mengusap pipi Haura.

“Kamu juga kenapa masih suka elus – elus lengan kakak?”

“Ha?” Mati. Ini mau tidur kok Aslam malah menyerangnya balik.

“Hoamm, gak tau kak kan lagi tidur. Aku udah ngantuk kak,” Kilah Haura.

“Kalau kamu masih sering kaya gitu, jangan salahin kakak kalau kepengen kamu pas mau subuh”

“Haaa?”Haura mengerjap sesaat.

Semanjak usia kandungan Haura sudah empat bulan Aslam memang tak sungkan lagi meminta haknya. Jadi karena itu Aslam sering minta jatah pas bangun buat tahjud atau sebelum subuh?
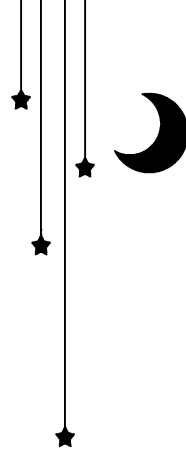
# Candu

"Abang tu pale maskernya dua lapis loh ya."

*"Eh bocil di kira Buyut kita punya pabrik masker, ini tenaga medis mulai kekurangan masker. Mana ada cerita pakai dua lapis" Jawab Arkan di seberang sana.*

"Namanya preventif, inget lho ya habis megang apa jangan nyentuh wajah, apala-"

*"Adoh-adoh gak bininya gak lakinya sama aja,"*

"Ihh dibilangin, itu buat diri abang juga tau, abang tu yang paling rentan sebagai tenaga medis,"

*"Iyaa bumil, abang tau, makasih lo ya udah di ingetin, abang terharu di khawatirin sama kamu"*

"Aiihh dasar jomblo.." Haura memutar bola mata mendengar jawaban Arkan.

*"Nahh ujung-ujungnya ngatain kan, udah ah abang udah kelar makan siang mau visit nih"*

"Hehhee, Inget telpon Bunda juga biar gak khawatir,"

*"Iyaa.. daaah Assalamualaikum"*

"Waalaikumsalam"

Mengingat Arkan, membuat Haura ikut khawatir sekaligus sedih, sampai sekarang abangnya itu belum juga ada tanda-tanda ingin serius mencari istri, Haura jadi resah sendiri. Apalagi sekarang musibah penyakit yang mewabah, Arkan tak ada yang memperhatikan, walau abangnya cukup mandiri tapi tetap saja akan lebih baik jika ada seseorang tempat pulang memberi perhatian dan mengurusi.

Makin lama jadwal Arkan makin padat lelaki itu jarang pulang, apalagi DBD juga mulai meningkat kasusnya. Meski Arkan tau cara menjaga dirinya sendiri sebagai dokter tetap saja Haura merasa khawatir. Kita tidak pernah tahu dengan siapa dan lewat apa kemungkinan penyakit itu di tularkan. Kesibukan mungkin saja membuat kita lengah. Tapi ia hanya bisa berharap dan berdoa semoga orang-orang di sekelilingnya, orang yang di sayangi dijaga dan selalu di lindungi dalam perkerjaannya membantu sesama. Bahkan untuk semua orang yang berpartispasi dalam pengendalian dan pencegahan virus berbahaya ini semoga selalu di kuatkan dan dilindungi.

Masih pukul 1 siang, Haura bingung ingin melakukan apalagi. Sebenarnya banyak yang bisa ia lakukan. Tapi Aslam yang dengan seenak jidatnya telah memasang 3 buah cctv di rumah ini membuat Haura susah untuk melakukan sesuatu.

Baru saja ia hendak membereskan perpustakaan menata ulang buku-buku karana ada beberapa buku baru, Aslam sudah menelponnya. Apa lelaki itu tidak ada pekerjaan sampai sempat-sempatnya memantau cctv?

Haura sempat kesal dengan ide alay Aslam ini, tapi mau bagaimana Arkan malah dengan senang hati mendungkung ide sahabatnya itu, dengan alasan keamanan. Jika begitu Haura bisa apa.

"Mending baca paper terbaru aja kali yaa.." Haura bermonolog.

Ia segera beranjak menuju kamar untuk mengambil laptop. Sesampainya di kamar Ia melihat Macbook Aslam di atas nakas. Haura ingin menggunakan macbook Aslam saja. Pasti suaminya itu sudah punya banyak paper terbaru terkait covid-19, DBD dan sebagainya. Secara Aslam itu punya free akes ke beberapa situs jurnal baik atas nama kampus maupun sebagai author.

Haura cukup heran dengan hobinya kahir-akhir ini. Entah menular karena Aslam, ia juga tidak tahu kenapa ia bisa-bisa keranjingan membaca jurnal/paper. Jika boleh memilih ia ingin hobi seperti ini saat mulai menyusun tesis kemarin. Dipastikan otaknya akan kaya dengan pengetahuan seputar risetnya sendiri. Ah, sudahlah namanya sesuatu yang tak dapat diprediksi, pikirnya.

"Ayoo.. baby, kita baca paper-papernya Ayah. Nanti kamu harus pintar kaya Ayah ya.." Ujar Haura sembari mengusap perutnya.

Haura duduk di depan ruang tv dengan macbook Aslam yang sudah ia taruh di atas meja.

"Lahhh iyaaa.."

Plakk.

Haura memukul keningnya pelan. Lalu ia menggaruk kepala.

"Duhh apa sih passwordnya?"

Selama ini Haura memakai macbook Aslam ketika sudah dinyalakan oleh lelaki itu.

Drrrtt...

*Kak Aslamku Calling*

"Kok nelpon lagi?" Gumam Haura.

"Assalamualaikum kak.."

*"Waalaikumsalam, itu kenapa tadi mukul-mukul kepala?"*

Hadeuhhh. Haura merotasikan matanya. Kirain Apa, pikirnya.

"Ehh gak ada kak, ini cuma-"

"Kebiasaan ya, kan kakak bilang gak boleh kaya gitu lagi"

"Iya kak lupa, lagian kening aku-"

"Kening kamu itu aset kakak, kalau kamu lupa"

Ya Allah, Gumam Haura dalam Hati.

"Iyaa kakak, maap"

"Itu ngapain buka macbook kakak?"

"Eh ini, mau baca paper terbaru yang kakak download"

"Ini masih jam 1, mending tidur siang Ra,"

"Tapi aku pengen baca kak, lagian aku ngapa-ngapapin masak gak boleh, aku gak ngantuk.."

"Puter rekaman murotal kakak aja sambil rebahan di kasur, biar bisa tidur"

"Kak cuma dua paper aja,"

"Ra,"

"1 ajaaa..."

"Istrinya Aslam bisa nurutkan?"

Ihh. Liat aja nanti aku semprot pakai tinta itu camera cctv, pikir Haura.

“Gak usah punya rencana macem-macem..”

“Ihh, siapa juga mau macem-macem”

Kok dia bisa tau gitu, gerutu Haura dalam hati.

“Ya udah sekarang kakak bilang tidur siang, tutup Macbooknya”

“Iyaa pak dosen nyebelin,”Ujar Haura. Mulutnya maju beberapa senti sambil komat-kamit menahan kesal.

“Gak boleh ngedumel sama suami. Suaminya lagi kerja sayang, doain yang baik-baik”

“Iyaa kakak maap”

Aslam terkekeh diseberang sana.

“Oke istri pintar, tidur siang ya sama baby”

“Iyaa..”

“Assalamualaikum sholehanya kakak,”

“Wa-walaikumsalam”

“Yaa Allah Kak Aslam, bisaan banget bikin orang deg-degan” Seru Haura gregetan dengan panggilan Aslam barusan.

“Asslamualaikum,” Aslam membuka pintu apartemen. Setelah melepas sepatu, ia menaruh 1 buah dus dan beberapa kantong di lantai lalu membersihkan tangan dengan hand sanitizer. Matanya menelusuri isi apartemen, ia tidak melihat keberadaan Haura di ruang tv. Sepertinya istrinya itu masih tidur siang di kamar.

Aslam memang pulang cepat hari ini. Hanya ada rapat tadi pagi, menandatangani persetujuan berkas kelengkapan pengambilan ijzah para alumni. Kemudian pengawasan pembuatan hand sanitizer skala besar untuk satu kampus di

laboratorium. Memang pemasokan Hand soap dan hand sanitizer sudah cukup sulit sekarang. Berhubung bahan-bahan untuk pembuatan Hand sanitizer ada di laboratorium, maka ia meminta setiap laboran dari 8 departemen di FK untuk membuat dalam skala cukup besar. Karena beberapa mahasiswa, staf dan juga dosen masih datang ke kampus. Apalagi mahasiswa yang tengah riset.

Selesai pengawasan dan uji hand sanitizer yang telah di buat ia tidak ada kegiatan lagi. Sebelum pulang ke apartemen ia mampir ke pasar Pramuka untuk membeli Alkohol 96%, $H_2O_2$ 3% dan gliserol 98%. Itu adalah bahan pembuatan hand sanitizer standar WHO. Aslam juga ingin membuat Hand sanitizer untuk di rumah dan beberapa akan dibagikan tempat yang membutuhkan.

Aslam membuka pintu kamar. Benar, Haura tertidur dengan ponsel di tangan yang masih menyetel rekaman murotalnya. Aslam tersenyum menatap istrinya itu. Tak ada yang lebih melegakan melihat ia baik-baik saja, pikir Aslam. Ia segera ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Selesai Aslam mandi, Haura masih nyenyak dalam tidurnya. Aslam bersyukur kehadirannya tidak mengganggu tidur sang istri. Ia segera keluar kamar untuk memasukan pakaian kotornya ke dalam mesin cuci. Salah satu kebiasan Aslam semenjak corona mewabah, mencuci langsung pakaian yang ia pakai hari itu jika ia habis dari kampus atau dari luar.

Mungkin sebagian orang bilang terlalu lebay, tapi bagi Aslam ini salah satu pencegahan, bahkan Arkan juga melakukan hal yang sama. Aslam berharap masyarakat melek terhadap informasi yang benar-benar di sampaikan oleh kemenkes atau para dokter. Karena kebanyakan Informasi yang menyebar sekarang adalah Hoaks. Jadi beberapa tips

pencegahan yang seharusnya di terima masyarakat tidak tersampaikan, ironinya masyarakat malah termakan Hoaks yang tidak jelas.

**Tlittt...tlittt...**

Aslam segera membuka pintu.

“Asalamulaikum Pak,” Ujar Azil, Bayu dan Safa berbarengan.

“Waalaikumsalam, masuk” Aslam mempersilahkan ketiga alumni mahasiswanya itu masuk.

“Bapak udah beli bahannya pak?”Tanya Azil melihat beberapa barang di atas karpet di depan ruang tv.

“Sudah tadi sekalian saya beli”

“Kita juga beli tadi beberapa pak,” Ujar Bayu sambil menaruh kantong yang ia bawa.

“Gak papa, nanti biar saya ganti uangnya”

“Eh gak usah pak,” Jawab Safa.

“Oh iya kalian pakai itu dulu,” Ujar Aslam menunjuk Hand sanitizer yang ada di rak samping pintu.

“Oh iya pak, lupa heee”Kekeh Azil.

Entah sudah berapa lama tertidur. Tiba–tiba mata berat Haura terbuka saat mendengar suara ribut di luar.

“Ya Allah udah jam setengah 3” Haura mengusap wajahnya, ia tidur sejam lebih. Setelah mematikan rekaman di ponsel. Ia segera ke kamar mandi untuk mencuci muka.

“Siapa ya, kayanya rame banget?” Pikir Haura. Setelah memakai kerudung ia segera membuka pintu kamar.

“Siapa kak?” Tanya Haura saat di depan pintu kamar ia melihat Aslam melintas yang baru kembali dari dapur.

“Udah bangun Sayang?”Tanya Aslam menatap Haura dengan senyum.

“Udah kak,”

“Ehemh..” Azil sengaja berdehem, setelah mendengar panggilan Aslam pada Haura.

“Eh Safa?”Ujar Haura saat melihat ke arah ruang tv. Azil, Safa dan Bayu tengah sibuk dengan beberapa tabung besar dan gelas ukur.

“Ya elah yang ngode siapa, yang di tegor siapa” Ucap Azil.

“Elah Baperan lu, bukannya udah biasa di cuein haakahakakk”Timpal bayu.

“Kok aku gak di bangunin kalau mereka datang kak?” Tanya Haura.

“Iya gak papa” Jawab Aslam.

“Pada ngapain?”Tanya Haura menghampiri temannya.

“Hehe tanya bapak aja deh,”Sahut Safa.

Haura menoleh pada Aslam.

“Ini mereka bantuin kakak bikin Hand sanitizer buat di bagiin,”Jawab Aslam.

“Kok gak ngabarin mau kesini, kakak juga gak bilang, kalau gitu kan aku bisa bikin cemilan” Ujar Haura.

“Gak usah Ra, ini udah di beliin bapak kok”Ujar Bayu menunjuk kotak Pizza dan donat di atas meja.

“Ya udah aku bikinin minum deh,“ Ujar Haura kemudian berlalu meninggalkan mereka.

Aslam kembali ikut membantu menuang larutan yang sudah jadi ke dalam botol ukuran 100 dan 500 ml.

“Susunya sayang, “Aslam menyodorkan segelas susu coklat hangat pada Haura. Semenjak hamil Haura wajib minum susu pagi dan sebelum tidur dan selalu dibuatkan oleh Aslam.

“Mhm..”Haura hanya bergumam menanggapi. Ia sibuk membaca paper di tablet Aslam sambil tiduran di atas kasur.

Cupp.

Aslam mengecup pipi Haura. Namun istrinya itu masih bergeming.

Kemudian Aslam menaruh gelas berisi susu itu di atas nakas.

“Kak,..”Protes Haura saat Aslam menarik tablet dari tangannya.

“Denger barusan kakak bilang apa?”Tanya Aslam pelan sambil mengusap rambut Haura.

“Eh apa? Hee maap kak, lagi seru bacanya” Jawab Haura sambil menampilkan cengirannya.

“Kakk...” Haura memanggil Aslam yang masih menunduk menatapnya.

“Ma-Maaf” cicit Haura.

“Kiss me” Ujar Aslam kemudian.

“Mhm?”

Kemudian Haura segera menengadahkan kepalanya. Berusaha menggapai wajah Aslam. Hampir saja bibirnya menyetuh bibir Aslam, namun lelaki itu menarik sedikit wajahnya. Akhirnya Haura bangun dari posisinya, lagi-lagi Aslam menjauhkan wajahnya.

“Ihh kakak, katanya minta cium,” Kesal Haura.

“Gimana rasanya di cuekin?”Tanya Aslam.

“Itu bukan di cuekin, tapi di tolak” Sanggah Haura.

“Sama aja,” Jawab Aslam.

“Ihh kakak aku kan udah minta maaf, janji gak gitu lagi” Haura menangkupkan kedua tangannya.

“Biar kakak izinin baca paper atau memang janji gak bakal nyuekin panggilan kakak lagi”

“Dua-duanya, Ehh”

Sebelah alis Aslam terangkat.

“Ya udah janji gak bakal nyuekin kakak lagi” Jawab Haura dengan wajah lesu.

Aslam malah tertawa pelan melihat wajah lucu Haura. Sementara Haura memberengut, Aslam mengerjainya.

“Ya udah minum susunya dulu” Aslam mengambil gelas susu di nakas.

“Kakak udah bikinin?”Tanya Haura

“Makanya kalau di panggil itu lihat orangnya”

“Iyaaa kakak sayang,”

“Giliran udah salah aja baru manggil sayang,”

“Ihh orang emang sayang kok” Gerutu Haura.

“Ngomong apa??”Tanya Aslam pura-pura tak mendengar.

Haura tak menjawab ia meneguk susunya.

“Kakak sayang aku kan?”Ujarnya kemudian

Alis Aslam kembali terangkat sebelah.

“Ihh,Ya udah gak sayang berarti,” Haura melengoskan wajahnya. Aslam langsung menarik tangannya.

“Kenapa?”Tanya Aslam pelan.

“Ini, dikit lagi kok, kakak habisin ya,” Haura menyodorkan, gelas susu yang kira-gira berisi dua tegukkan lagi.

Aslam menghembuskan napas pelan.

“Yang Hamil itu kamu Ra, bukan kakak”

“Kakak gak mau?” Tanya Haura cemberut.

Ragu, tapi akhirnya Aslam mengambil gelas di tangan Haura kemudian meneguk isinya.

“Yuhuu makasi Ayah..” Seru Haura dengan wajah bahagianya.

“Eh iya kak, itu Hand sanitizer mau di bagikan kemana?” Tanya Haura.

“Masjid sama rumah singgah” Jawab Aslam.

“Trus besok kakak ikut buat- lho kakak kenapa?” tanya Haura panik melihat Aslam menutup mulutnya kemudian berjalan ke kamar mandi.

“Ya Allah, Kakak masih mual sama susu?” Tanya Haura mengikuti Aslam ke kamar mandi. Dia menatap Aslam dengan tatapan bersalah. Saat usia kandungan Haura memasuki bulan ke 4 morning sickness Aslam sudah berkurang, namun ia suka mual dengan makanan dan minuman tertetu. Seperti susu, atau hanya mencium aroma durian ia bisa muntah berkali-kali.

“Maaf kak, aku kira kakak udah gak mual. Mau aku bikinin apa biar enakan perutnya?”

“Susu” Ujar Aslam setelah membersihkan mulutnya. Untungnya semua makan malamnya tidak keluar.

“Serius kakak,”

“Iya susu. Susu kamu” Ujar Aslam menatap matanya.

Haura hanya bisa menggigit bibir melihat tatapan tajam dari Aslam.

Rasain lu Ra, iseng sih, batinnya mengolok.

“Sayang, bangun. Sarapan dulu” Aslam menyibak rambut Haura.

“Mhm.. “Haura terusik saat pipinya di tekan-tekan.

Matanya mulai terbuka menatap cahaya yang sudah sangat terang. Bukan dari lampu melainkan dari jendela yang di tembus sinar matahari.

Sehabis subuh tadi Haura memang masih mengantuk dan ingin tidur lagi. Salah sendiri memang semalam berbuat

usil yang berujung dengan Aslam minta jatah. Gak tanggung-tanggung sampai dua kali. Aslam bermain pelan dan lama. Sepertinya lelaki itu menggunakan cara rahasianya agar betahan lama. Astaga memikirkannya sudah membuat pipi Haura memerah.

“Sarapan dulu yuk?” Aslam masih saja mengusap-usap pipinya. Lelaki itu tengah tiduran telungkup di samping Haura.

“Kakak bikinin aku susu?”Tanya Haura dengan nyawa yang masih belum terkumpul sempurna.

“Iyaa” Jawab Aslam.

“Mana?”

“Apa?”Tanya Aslam

“Susu Aku”

“Ini, Cupp!” Aslam mengecup puncak dadanya pelan.

“Astagfirullah, Kakakk!” Haura langsung menaikan selimutnya.

Aslam hanya tertawa pelan. Tau mentang-mentang ganteng pake ketawa kaya gitu, apa maksudnya? Biar orang gak marah gitu?Tanya Haura dalam hati.

“Ihh kakak udah janji gak bangunin aku kaya gitu lagi” gerutu Haura sambil memukul tangan Aslam yang masih berada di pipinya.

“Maaf sayang,” Jawab Aslam dengan senyumanya.

“Lagian kamu kebangun juga bukan karena kakak mainin mereka,” Sambung Aslam.

“Tapi tetap aja, masak aku lagi gak sadar di gituin”

“Di gigituin gimana?” Tanya Aslam dengan senyum nakalnya.

“Ihh pura-pura gak tau”

“Iya sayang maaf, habis kamu gak bangun-bangun. Cape banget yaa,”

“Iya tau kakak tu nyiksa aku semalam, ”

“Nyiksa gimana? kan kakak gak ngasarin kamu, kakak juga pelan-pelan sesuai permintaan kamu” Jawab Aslam.

“Iya pelan tapi lamaa, sengaja pasti” Sahut Haura sambil menutup wajahnya dengan selimut.

Aslam sudah terbahak melihat Haura. Ia menurunkan selimut yang menutupi wajah memerah istrinya.

“Hey sayang, Maaf, Kakak jahatin kamu ya semalam?” Aslam mendekati wajah Haura.

“Udah tau nanya”

“Tapi kenapa gak protes?”

“Ishh” Haura jadi keki sendiri. Gimana mau protes Aslam bicara dengan nada suara yang gak bisa di tolak dan dengan tatapan yang tak bisa di jabarkan. Salah sendiri juga sih kenapa nurut-nurut aja. Udah bilang aja lo juga mau, Ra. Batin Haura mengejek.

“Hei liat kakak” Aslam menolehkan wajah Haura kembali menghadapnya.

“Kenapa sih aku tuh selalu kalah sama kakak, ujung-ujungnya nurut sama kakak?”

Aslam malah tersenyum manis mendengar pertanyaan Haura.

“Bukannya seorang istri harus begitu” Jawab Aslam sambil mengecup ringan dagunya.

“Nah kan, jangan kasih lagi aku tatapan kaya gituu” Jerit Haura yang tak tahan dengan tatapan dalam dari Aslam.

“Kamu juga sering ngasih ekspresi yang bikin kakak sakit kepala,” Lirih Aslam.

“Mhm, Ekspresi kaya apa?”

“Ekspresi yang bikin nyiksa, yang bikin kakak pengen leburin kamu” Ujar Aslam dengan suara rendahnya.

Bulu kuduk Haura mulai meremang mendengar suara rendah dan tatapan intens dari Aslam.

Bahkan Haura tak menyadari Aslam sudah memiringkan tubuhnya.

Tangan Aslam menyentuh bibir tipis Haura, membuat bibirya sedikit terbuka.

“Kamu itu kaya ekstasi, menyentuh kamu tanpa bisa melebur bersama itu menyakitkan sweetheart,”

Haura meneguk ludahnya. Apa maksudnya ini? Tolonglah manusia seperti Haura ini sangat payah menolak permintaan Aslam, jadi jangan biarkan dia kembali hanyut oleh mantra lelaki tampan di hadapannya ini.

‘Kak, kakak gak ke kampus?’

Pertanyaan itu tenggelam dengan sapuan bibir Aslam di bibirnya. Si pencium handal itu sudah melelehkan tulang Haura. Sapuan lidahnya lembut tapi mampu membuat Haura meremang. Lumatan basah dan gigtan kecil yang membuat Haura meremas lengan Aslam.

“Hhff...” pipi Haura memerah saat melihat jalinan saliva di antara bibirnya dan bibir Aslam yang tengah berada di atasnya.

Aslam malah tersenyum sambil membersihkan bibirnya.

“Udah lapar?”Tanya Aslam lembut.

Haura menarik tangan Aslam saat lelaki itu akan bangkit.

“Kakak mau kemana?”

Aslam melengoskan tatapannya kekiri.

“Mau mandi lagi?” Tanya Haura.

“Kalau kakak bilang mau kamu lagi emang kamu ngizinin?”Tanya Aslam dengan telinga memerah.

“Kalau aku nolak kakak bilang aku nyiksa kakak, padahal kakak sendiri yang mulai”

Aslam menyugar rambutnya.

“Iya kakak yang salah, tubuh kamu yang menggoda itu kakak yang salah, ekspresi kamu minta di nafkahi itu kakak yang salah, puas saying?” Ujar Aslam

Haura terkekeh melihat wajah frustasi Aslam.

Cupp..

Aslam mengecup kening Haura sekilas.

“Aku kasian sama dia, kalau dia gak bangun gak papa sih, tapi udah bangun gitu yakin mau mandi?” Tanya Haura Sambil menahan tenggkuk Aslam.

Aslam terkekeh pelan.

“Jadi kamu cuma kasihan sama dia bukan sama kakak?”

“Ihh siapa yang mulai,”

“Kamu harus bilang berhenti sebelum kakak bertindak,”

“Tapi kakak gak kekampus?”

“Kalau kakak ke kampus gak mungkin kakak main-main habis subuh sama kamu”

“Aihh”Haura meremas rambut Aslam saat lelaki itu menghisap kuat pundaknya.

‘Bisakan gak jadi vampir’protes Haura dalam hati.

“Kak-“ Ucapan Haura terhenti saat Aslam membaca doa ditelinganya.

Entah berapa lama hingga keduanya lelah. Namun masih bertahan di posisi masing-masing.

Aslam masih engan memisahkan diri. Ia masih merengkuh pinggang Haura yang berada di pangkuannya. Haura masih menstabilkan napasnya. Tangannya terulur mengusap sedikit keringat di dahi Aslam. Dia menatap bingung pada Aslam yang masih asyik dengan dadanya. Sampai kapan dia kan bermain disitu, pikir Haura. Sejak ibadah mereka dimulai tadi Aslam tidak melepaskannya sedikitpun.

“GUE...MAU SARAPAN WEEE, GUE ABISIN YAA!”

Aslam langsung melepaskan bibirnya dari dada Haura.

Cupp. Aslam mengecup singkat kening Haura.

“Pintu kamar Kakak kunci kok,” Ujar Aslam melihat wajah panik Haura. Gara-gara Haura yang memberi tahu password baru apartemen, Arkan kembali keluar masuk se-enaknya.

Mau tak mau Aslam melepaskan diri. Tak mau sarapan yang ia buatkan untuk Haura di habiskan oleh Kakak Iparnya itu.

“Mau mandi bareng?”Tanya Aslam setelah memakai celananya.

"Kakak aja duluan,"Jawab Haura sambil menarik selimutnya.

Aslam tersenyum. Lebih tepatnya tersenyum puas.
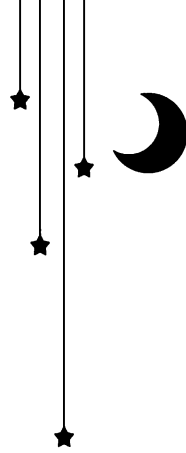
# Sesulit itu

Aslam baru saja melihat bayinya di inkubator. Ia hendak kembali ke ruang inap Haura melihat keadaan istrinya yang baru saja berjuang melahirkan buah hati mereka.

"Kan, Haura dibawa kemana?"

"Haura kenapa Kan?"

Arkan hanya diam dan membiarkan dokter beserta beberapa orang suster mendorong bangkar Haura keluar dari ruangan.

"Arkan jawab gue?"

Aslam tak tahan, ia segera menyusul sang istri namun di tahan oleh Arkan.

"Biarin dia gak papa, biarin aja pergi"

"Apa maksud lo? Gak kenapa tapi kenapa dia bawa?"Emosi Aslam sudah memuncak. Matanya sudah memerah.

"Lu yang keras kepala, udah biarin"

Aslam semakin menggila mendengar uacapan Arkan.

"Bairin lo bilang? Dia gak bakalan ninggalin gue Kan. Lepasin Kan, lepasin gue. Dia gak bakalan ninggalin gue!" Aslam meronta dalam cengkram Arkan dan juga Dika yang entah sejak kapan ada di belangkangnya.

"Dia gak akan ninggalin gue!"

"Kakk.."

"Kakak.."

Seseorang mengguncang pundak Aslam yang gelisah dalam tidurnya.

"Kakak bangun, Kak.."

"Haahhh..."

Aslam membuka mata menatap seseorang di hadapannya. Napasnya memburu dengan bulir keringat di dahinya.

"Kakak cuma mimpi, istighfar dulu" Haura masih merangkum wajahnya sembari menyeka keringatnya.

"Astaghfirullah, Allahuma inni a'uzubika min 'amlis syaitoni wa sayyi-atil ahlam.."Gumam Aslam. Kemudian ia menatap wajah Haura.

"Ka-kamu gak akan ninggalin kakak kan sayang?" Semua terasa nyata. Ia sungguh tak sanggup walaupun hanya dalam mimpi.

Aslam menyusupkan kepalanya di dekapan Haura.

"Aku di sini kak, aku gak kemana" Haura mengusap kepalanya dengan sayang.

Haura menggigit bibirnya. Ia takut jika gangguan kecemasan Aslam kembali.

Sejujurnya dia sendiri juga cemas, takut. HPLnya sekitar dua mingggu lagi. Walau kehamilannya di katakan baik dan tidak ada masalah, tetap saja bagi seorang perempuan kelahiran pertama bukanlah hal yang mudah. Namun ia harus berusaha untuk kuat dan menekan dalam-dalam ketakutannya. Ia percaya Aslam akan membantu menguatkannya karena dilihat sejak kehamilannya memasuki bulan kelima, tidak ada lagi tanda-tanda kegelisahan dari lelaki itu. Tapi yang ia lihat sekarang, sepertinya Aslam juga sama dengannya.

"Kamu akan baik-baik sajakan sayang,"Lirih Aslam. Haura hanya mengangguk. Insya Allah, ia percaya dan selalu mencoba berhusnuzon.

Setelah merasa tenang Aslam menarik diri dari dekapan Haura. Ia menatap wajah istrinya. Aslam bersyukur kali ini ia bisa mengendalikan diri setelah mimpi buruk tanpa harus meminum obat. Ternyata memang sejauh itu pengaruh Haura baginya.

Tangannya terulur mengelus perut Haura yang sudah sangat besar. Aslam membacakan doa lalu membisikan sesuatu di perutnya. Haura tidak tahu apa yang Aslam katakan pada bayi mereka.

Cup

Cup

cup

Aslam mengecup perutnya tiga kali kemudian beralih merangkum wajahnya.

Cuuppp.

Aslam mengecup lama pelipisnya.

"Maaf kakak bangunin kamu, tidur lagi yaa. Masih jam setengah dua" Aslam membantu menyamankan posisi tidur Haura.

"Kakak juga tidur,"

"Iya tapi kakak mau tahajud dulu. Kamu tidur yaa" Aslam mengusap puncak kepala Haura.

"Sakit pinggangnya?" Tanya Aslam lembut.

"Mau kakak usapin?"

Haura menggeleng. Ia bersyukur bayinya tak rewel di dalam perutnya. Haura berusaha memejamkan mata. Aslam mengusap kepala dan perutnya. Perlahan ia sudah larut dalam lelap.

Aslam yang melihat napas istrinya sudah teratur segera turun dari tempat tidur. Salat dan membaca alquran mungkin bisa menenangkan hatinya.

Selesai salat tahajud dan witir sebanyak 5 rakaat. Ia meraih musaf di rak buku. Baru saja membaca setengah halaman. Pandangan Aslam gelap gulita segera.

Listrik padam.

Di luar memang sedang hujan lebat mungkin terjadi pemadaman bergilir. Mengingat ini bukan apartemen mereka mungkin saja terjadi pemadaman seperti ini di perumahan. Mereka memang sudah di rumah Bunda Haura sejak dua bulan yang lalu.

Aslam segera beranjak dari duduknya mencoba mencari dimana letak lampu emergensi. Ia takut kalau Haura terbangun karena istrinya itu phobia gelap.

"Kakkkk..." Haura terbangun dengan napas memburu.

Aslam langsung panik.

“Tetap di sana sayang, jangan bergerak” Perintah Aslam. Ia takut jika Haura turun dari tempat tidur, lalu terjatuh.

“Kakakkk susah naphass, kakak dimana?” Haura meraba disekitarnya. Tangannya berusaha meraba nakas untuk mencari ponsel. Namun tangannya malah menyenggol gelas dan botol air.

**Trankk..**

“Ya Allah, Haura!” Aslam langsung melompat menggapai tempat tidur, bahkan ia tidak peduli kakinya yang terhantuk pinggiran meja. Jantungnya seakan lepas mendengar benda jatuh barusan.

“Sayang, ” Aslam mendapati Haura masih di atas tempat tidur, ia langsung memeluk istrinya.

“Alhamdulilahh ya Allah.. Alhamdulillah” Aslam tak berhenti merapal syukur.

“Kakk su-sah napas, nyalain lam-punya” lirih Haura dengan napas memburu di pelukannya.

“Asagfirullah, iya sayang sebentar. Kamu tetap di sini kakak cari ponsel kamu dulu” Aslam memegang sebelah tangan Haura, dengan sebelah tangan lagi meraba-raba nakas. Dapat. Aslam langsung menyalakan flash. Kemudian menaruh ponsel itu di atas kasur. Ia menatap wajah berpeluh Haura.

“Bernapas sayang, udah terangkan” Ia mengusap rambut dan dahi Haura.

Haura mengangguk. Aslam membantunya rebahan di kasur kembali.

Aslam juga ikut merebahkan diri. Ia membantu Haura untuk tertidur kembali.

Hari ini Aslam pulang cukup malam. Di tambah lagi macet dari kampus menuju kediaman mertuanya. Sesampainya di rumah sudah pukul delapan kurang, karena ia menyempatkan salat isya di masjid sebelum masuk ke perumahan.

"Assalamualaikum,"

"Waalaikumsalam, "

Aslam membuka pintu yang tak terkunci, di depan ruang tv ia melihat sang istri yang hendak berdiri menyambut kepulangannya. Senyum Aslam langsung terbit melihat Haura menatapnya.

"Kakak, mandi dulu ya," Aslam menuju kamar Haura di ikuti Haura dari belakang. Ia memang tak menyetuh Haura sebelum selesai mandi. Meski virus corona sudah mereda, tetap aja ia harus berhati-hati. Haura tak sendiri ada bayi yang belum mememiliki sistem partahanan tubuh di rahimnya.

Haura menyiapkan baju untuk Aslam. Sembari menunggu Aslam mandi Haura membaca buku yang berjudul New Mom.

Haura tak menyadari jika Aslam sudah keluar dari kamar mandi dan berjalan mendekat kearahnya.

Haura berjengit saat merasakan basah di pundaknya.

"Kakak.." Haura segera menutup buku.

Aslam tersenyum kemudian langsung mendekatkan wajah kepadanya. Haura mundur kebelakang karena rambut basah Aslam mengenai wajahnya.

Namun Aslam tak hilang akal, tangannya langsung meraih tengkuk Haura kemudian meraup bibir Haura yang sejak tadi ingin ia cicipi.

Haura hanya bisa menengadah sambil berpegangan pada lengan Aslam. Lelaki yang masih mengenakan handuk itu

semakin melembutkan lumatannya, hingga membuat bulu-bulu Haura meremang. Dengan satu gigitan kecil Aslam melepaskan bibirnya.

Haura membuka matanya, menatap Aslam yang juga menatapnya dengan lembut. Selalu Haura yang tak tahan di tatap lama-lama begini. Aslam suka sekali berkomunikasi lewat tatapan. Padahal tak banyak yang Haura mengerti lewat bahasa matanya.

“Kakak mau makan sekarang?” Tanya Haura kemudian.

Aslam tak menjawab namun malah merapihkan rambut-rambut Haura.

Cupp.

Satu kecupan di bibirnya. Kemudian Aslam meraih baju yang sudah di siapkan Haura.

“Kak,..”

“Iya boleh..” Jawab Aslam.

Haura menatap Aslam yang tengah mengunyah makanan sambil terus memainkan jari-jarinya.

“Aaa...” Haura menyodorkan tangannya yang berisi nasi kedepan mulut Aslam.

“Kamu,” Jawab Aslam yang membuat Haura langsung memberengut.

“Tadi katanya lima suapan terakhir, ini masih separo kak,”

“Kamu sayang,” ucap Aslam lembut namun mengandung perintah di dalamnya.

“Dua suap aja ya, aku udah kenyang kak makan martabak tadi”

Aslam mengeleng. Mau tak mau Haura memasukkan suapan itu kemulutnya. Haura memang susah disuruh makan nasi akhir-akhir ini. Ia berpikir beratnya sudah cukup banyak

bertambah. Ia takut berat bayinya berlebihan sehingga membuat ia tak bisa melahirkan normal. Padahal dokter bilang beratnya masih normal.

Aslam mengusap tangan kiri Haura yang berada di pahanya. Menatap perempuan dengan mulut menggembung berisi nasi di hadapannya.

“Di kunyah sayang” Aslam mengusap pipinya yang masih menggembung.

“Ya ampun Ra, makan sendiri kenapa? gangguin Aslam makan, kasian nanti dia gak kenyang” Ujar Bunda yang baru saja masuk ke dapur untuk menaruh cangkir kotor di wastafel.

Ia melihat anak menantunya malah makan satu piring berdua. Haura memberengut dengan nasi masih di mulutnya. Ia menatap Aslam. Kenapa ia yang di salahkan padahal ini ulah lelaki pemaksa di hadapannya, batin Haura.

“Gak papa Bun, kalau gak kenyang nanti tinggal di tambah,” Jawab Aslam.

Bunda hanya geleng-geleng kepala, kemudian meninggalkan mereka

Haura kembali menyuapi Aslam. Namun suapan berikutnya Aslam kembali menyuruhnya yang makan.

“Kak nanti aku juga minum susu,” Keluh Haura

“Minum susunya sejam lagi Ra,” Jawab Aslam.

“Cuma satu ini, Ya..”

Aslam menggeleng.

“Kakak mau aku muntah?”

“Tiga suap lagi” Ujar Aslam tanpa tawaran.

“Kak..”

“Mhmm..”

“Kakk,..”

“iyaa..”

“Kak ka-“

“Iyaaa sayang? Kenapa Emh?” Aslam mendekati Haura yang duduk di pinggir kasur setelah ia memasang gespernya.

Haura menunduk. Entah kenapa ia ingin Aslam di rumah saja hari ini. Tapi ia tak berani meminta Aslam. Lelaki itu ada pekerjaan di kampus. Mana mungkin ia bisa libur. Haura menghela napas pelan. Heran kenapa ia bisa berharap hal yang tak mungkin.

Aslam mengusap kepalanya.

“Kenapa sweetheart? Ada yang sakit?” Tanya Aslam lembut, menarik dagu Haura untuk menatapnya.

Haura menggeleng kemudian mengeluarkan cengirannya yang menampilkan gigi rapinya.

“Hehhee..”

Aslam melengoskan kepalanya. Ia mengusap wajah.

“Bisakan gak kasih ekspresi kaya gitu?” Ucap Aslam gemas.

“Kakak harus puasa sampai kamu lahiran Ra, tolong kerja samanya” Lanjut Aslam.

Haura hanya mengerucutkan bibirnya. Aslam terlalu mengkhawatirkannya. Sudah hampir dua bulan Aslam memang tidak menyentuhnya. Ia tidak tega melihat Haura kelelahan, apalagi saat tearkhir kali mereka berhubungan Haura merasakan sakit pada pinggangnya. Walau disarankan untuk berhubungan intim saat mendekati HPL, tapi Aslam tetap mempertimbangkan segala sesuatunya dengan kesehatan dan keselamatan istri dan anaknya.

“Jadi kenapa, Ibun? Dari tadi manggil Ayah? “ Tanya Aslam yang masih berdiri di depan Haura.

“Mhmm nanti boleh nitip martabak jagung?”Tanya Haura masih dengan raut yang di buat seceria mungkin agar Aslam tak curiga kegundahannya.

“Cuma mau nitip martabak, sampe manggil berakali-kali kaya tadi?”Tanya Aslam tak percaya.

Akhir-akhir ini Haura memang terlihat manja. Namun tak membuat ia lupa tugasnya pada Aslam. Kadang hanya gaya bicaranya saja yang sering terlihat merajuk dan membuat Aslam semakin gemas.

Haura mengangguk membenarkan pertanyaan Aslam.

“Ada lagi? Kan kakak udah bilang kalau ada apa-apa itu tolong bicara” Ujar Aslam.

“Gak kok cuma itu aja” Jawab Haura. Mana mungkin ia bilang, kalau ia ingin Aslam libur Hari ini. Bagaimana pun juga Aslam itu sangat profesional dalam bekerja.

Haura semakin tak jelas perasaannya. Saat ini dia hanya di kamar. Tidak pergi jalan pagi seperti hari sebelumnya. Ia membereskan kamar agar tubuhnya tetap bergerak. Membereskan laci, baju dan tas yang tergantung yang tak di pakai.

“Alprazolam?” Haura membaca satu tabung yang ia temukan di tas Aslam yang tergantung. Haura menggigit bibirnya. Separah itukan Aslam, sehingga mengonsumsi obat seperti ini?

Haura memegang pinggiran meja. Kemudian ia terduduk di lantai saat merasakan kontraksi di perutnya.

“Bun.. Bundaa..”
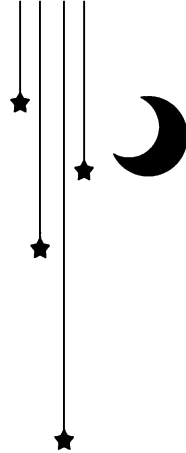
# Terima Kasih

Arkan menemukan Aslam yang tengah terduduk di pinggir trotoar yang di kerumuni oleh beberapa orang. Beberapa mobil dan sepeda motor juga berhenti di pinggir jalan.

Untungnya saat Arkan melepon tadi, ada orang yang mengangkat telpon Aslam dan mengatakan adik iparnya itu baru saja menabrak trotoar karena mengindari mobil dari depannya. Untungnya kondisi Aslam tidak parah. Hanya sedikit luka di kepala dan lengannya. Sementara bagian depan mobilnya penyok karena menghantam pembatas jalan.

“Lam, tenang. Bernapas pelan-pelan”Arkan menuntun Aslam yang terihat pucat dengan keringat membasahi wajahnya. Arkan tahu lelaki ini pucat bukan karena kecelakan kecil barusan. Semua pasti tentang Haura. Saat mendapat

telpon dari Bunda kalau Haura di bawa kerumah sakit, Aslam memang langsung meninggalkan mahasiswanya yang tengah bimbingan.

"O-obat gue, obat" Gumam Aslam. Dia masih memegangi kepalanya.

"Obat?" Tanya Arkan bingung. Dia memang tidak tahu jika Aslam konsultasi dengan dr. Ken sampai diberi obat.

"Gak.. Haura kan, Haura.." Rancau Aslam dengan mata nanar.

"Tarik napas Lam, Haura baik-baik aja percaya sama gue.."

Setelah Aslam cukup tenang, Arkan membawanya menuju mobilnya. Arkan juga sudah meminta salah seorang kenalannya untuk mengurus mobil Aslam. Sampai dalam mobil Arkan menyodorkan botol air minum.

"Astaghfirullahalazim," Aslam kembali beristighfar setelah menguasai dirinya.

"Buru Kan kerumah sakit. Ponsel gue mana?" Tanya Aslam kemudian.

"Gue simpan, tenangin diri lo. Gimana mau nenangin Haura kalau lo kacau begini" Ujar Arkan kemudian melajukan mobil.

Sesampainya di rumah sakit, Arkan membawa Aslam ke apotek terlebih dahulu. Sebenarnya bisa saja membawa Aslam ke poli umum tapi akan memakan waktu yang lama karena harus mengantri. Jadilah ia membeli beberapa hal yang di butuhkan untuk mengobati luka di kepala dan lengan Aslam.

"Haura pasti baik-baik aja, tadi gue denger dari Bunda dia baru bukaan 3" Ujar Arkan saat selesai mengobati Aslam.

"Lebih cepat dari HPL itu biasa Lam. Namanya juga perkiraan, belum tentu 100% benar."

Aslam hanya menghembuskan napas pelan. Merutuki dirinya, semoga luka di kepalanya tidak terlalu kentara. Ia tidak ingin Haura malah panik melihat kondisinya.

"Gimana? Udah tenang. Lo janji gak bakalan panik liat Haura kesakitan? Atau gue kasih lo obat tidur aja biar lo tidur, dan pas bangun Haura udah lahirin anak kalian"

Aslam langsung menatap tajam pada Arkan.

"Gue baik-baik aja" Ujar Aslam datar. Tentu saja itu hanya ancaman Arkan.

Mereka sudah sampai di ruangan Haura. Aslam menatap istrinya yang terbaring di bangkar. Tangannya kirinya terpasang infus.

"Ka-kakak kenapa?" Tanya Haura saat mellihat wajah Aslam. Lelaki itu menggeleng kemudian mendekat. Ia menciumi seluruh wajah Haura.

"Gak papa sayang, kamu jangan pikirkan apa-apapun. Fokus sama bayi kita" jawab Aslam yang kini memegang tangannya.

Hati Haura merepih menatap Aslam. Ia berdoa dalam hati semoga semua baik-baik saja. Tadi sesampainya di rumah sakit dokter bilang tekanan darahnya sempat turun.

Saat ini sudah dua jam sejak dokter mengatakan Haura masih di pembukaan 3. Kini ia kembali mengalami kontraksi. Ia kembali merintih menahan sakit. Menggapai apapun yang bisa ia remas.

"Ra,"Aslam menatap iba pada Haura. Mata lelaki itu sudah memerah. Demi apapun melihat Haura kesakitan

merupakan hal yang ia benci. Haura menggeleng meyakinkan Aslam bahwa ia baik-baik aja.

Sudah 5 jam sejak Haura pembukaan 3. Namun setiap kali kontraksi terjadi, pelebaran bukaan serviksnya melambat. Namun Dokter meminta untuk tetap menunggu. Aslam sudah tidak tahan, tidak bisakah melakukan sesuatu untuk mengurangi sakit istrinya. Ia bahkan tidak sanggup melihat kondisi Haura yang sudah berpeluh dan sedikit melemah.

Dokter memang tidak bisa memberikan *epidural* karena pembukaan Haura masih jauh. Lagi pula tekanan darah Haura sempat turun dan dokter tidak mau efek epidural memperparah tekanan darah si ibu sehingga membahayakan janin.

"Bundaa sakitt.."

'Ya Allah, sayang, gak sanggup lagi liat kamu kaya gini. cukup satu aja nak kita' Bisik Aslam dalam hati.

"Bunda maafin Ura, Ayah, Abang, Kakak, Sakitt"

"Semua udah maafin kamu sayang, apa yang harus kakak lakukan buat bantu mengurangi sakitnya?" Aslam mengusap wajah Haura yang berpeluh.

Haura hanya menggeleng.

Setelah 9 jam berlalu Haura sudah berada di bukaan 8. Aslam masih setia menemani bergantian dengan Bunda ketika waktu salat tiba.

Hampir pukul 8 malam, akhirnya semua pembukaan lengkap. Aslam hanya bisa berdoa dalam dalam hati. Ia menggenggam tangan Haura. Dokter sudah memberi Haura instruksi untuk mengejan.

“Kuat buat buat anak kita sayang, kakak percaya kamu mampu” Aslam sudah tidak sadar jika air matanya sudah ikut mengalir sedari tadi. Katakanlah ia lelaki cengeng. Namun melihat Haura kesulitan bernapas membuat dadanya juga sesak.

“Kakak mohon Haura. Jangan tutup matanya sayang, tetap buka..” Lagi-lagi Aslam berbisik saat Haura mengejan. Entah sudah berapa menit berlalu. Namun Haura semakin kepayahan.

“Sedikit lagi sayang. Cuppp” Aslam kembali mengecup kepala Haura.

Ia tidak tahu sudah dimana posisi bayi mereka, namun Aslam hanya ingin menyemangati Haura agar tetap kuat untuk mengejan.

Beberapa menit kemudian terdengarlah suara tangis bayi. Di bantu seorang dokter perempuan dan 3 orang suster Haura berhasil melahirkan secara normal.

Namun detik berikutnya mata Haura menutup. Aslam menatap tak percaya. Dia berharap jika ia sedang mimpi sekarang.

“Sa-yang,”

“Ra, H-Haura”

Tiba-tiba Arkan sudah masuk ke dalam ruang bersalin.

“Aslam!” Arkan menyentak Aslam.

Akhirnya lelaki itu luruh kelantai. Dengan napas sesak sambil memegangi kepalanya. Sekelat mimpi Aslam dan bayangan Uminya berputar-putar di kepalanya. Ia masih menatap Haura yang pucat pasi.

“Dia gak ning-galing g-gue. D-dia gak bo-leh pergii..” Rancau Aslam.

“Astaghfirullah Aslam,” Arkan mengacak kasar rambutnya. Ia berusaha menenangkan adik iparnya.

Sementara Aslam tengah di tangani oleh Arkan. Dokter segera memeriksa tanda vital Haura. Ia meminta seorang suster untuk segera melakukan transfusi darah. Karena sepertinya terjadi pendarahan karena proses persalinan yang terlalu lama.

“Gimana Adik saya?” Tanya Arkan saat Aslam sudah mulai tenang setelah ia beri obat.

“Tenang lah pak, Ibu Haura hanya pingsan. Karena sedikit pendarahan karena proses persalinan yang terlau lama. Tanda vitalnya sudah stabil. Ibu Haura akan segera sadar” Ujar Dokter.

Arkan merapal syukur sambil mengangguk lemah.

“Bayinya laki-laki. Bayinya sudah bisa di azankan Pak” Ujar Suster yang telah selesai membersihkan bayi.

Kemudian Arkan beralih pada Aslam.

“Lo ga mau ngazanin anak lo, Apa gue yang azanin? Kalau gue yang azanin gue yang ngasih nama” Ujar Arkan di saat Aslam sudah cukup tenang.

Arkan baru saja dari swalayan untuk membeli beberapa makanan, susu untuk Haura dan juga untuk sikecil, untuk jaga-jaga jika Asi Haura belum keluar. Ia segera mendekat untuk menaruh kantung belanjaan di atas meja. Haura sudah di pindahkan keruang rawat inap.

Arkan menghela napas menatap Aslam. Antara kesal dan kasian. Aslam tidak peduli setelah ia mengazankan anaknya, lelaki itu tak beranjak dari samping Haura sedikitpun. Sementara bayi laki-laki itu tertidur dan sedang di kerubungi

oleh Bunda, Tian dan Safa. Umi dan Abi Tian juga sempat datang menjenguk,  tapi mereka sudah pulang.

Arkan menatap botol obat yang tadi di berikan Bunda padanya. Bunda bilang Haura memegang botol obat itu dari kamar hingga sampai di rumah sakit. Jelas itu obat anxietynya Aslam. Pantas saja lelaki itu menanyai obat saat kecelakaan tadi siang. Dan tadi di ruangan bersalin Arkan terpaksa memberikan obat itu untuk menenangkan Aslam.

Aslam menatap Arkan dengan artian bertanya' Haura baik-baik aja kan?'. Sebenarnya Haura Sudah sadar, tapi ia sedang tertidur karena pengaruh obat. Infuspun sudah di pasang untuk memulihkan tenaganya.

Haura membuka matanya. Tubuhnya lemas dan sakit di beberapa bagian.

“Kak..” Ucap Haura tanpa suara.

“Iya sayang mau apa? Mhm, minum?” Aslam meraih botol mineral kemudian memasukan sedotan ke dalamnya. Haura menyesapnya.

“Mau apalagi?”Tanya Aslam.

Haura menggeleng.

“B- baby kita” lirih Haura.

“Itu..”

“Aku mau liat kak,”

“Kamu masih lemas sayang..”

“Ga papa..”

“Kenapa Ra, mau liat si kecil?”Tanya Bunda.

Haura mengangguk. Bunda membawa si kecil, kemudian membaringkannya di samping Haura.

“Namanya siapa bang?” Tanya Tian.

“Hmh..?”

"Lu belum siapin nama, kalau belum gue aja yang ngasih" Ujar Arkan yang sudah duduk di sofa.

Tiba-tiba Safa beranjak dari Sofa kemudian menuju ranjang Haura. Arkan hanya bisa menatap punggung gadis itu.

"Udah, gue udah siapin" Jawab Aslam.

"Siapa Bang?"

"Bayanaka Azlan Zanafi" Ucap Aslam.

"Panggilannya Bang?" Lagi-lagi Tian bertanya.

"Naka"

"Azlan"

Jawab Arkan dan Aslam bersamaan. Aslam menatap tajam pada Arkan. Anaknya, kenapa Arkan sedenak jidat menentukan panggilan. Sepertinya Aslam lupa jika Arkan berkontribusi dalam memenuhi ngidamnya.

Haura menatap Aslam. Aslam malah mencium keningnya. Haura malu. Pasalnya ada banyak orang. Ada Bunda, Ayah, Safa, Tian dan Arkan.

"Bagus namanya" Komentar Ayah.

"Emang artinya apaan Yah?" Tian masih kepo.

"Anak lelaki luar biasa dan pemberani keturunan Zanafi" Ujar ayah.

"Wahhh keren .." Tian bertepuk tangan.

Arkan hanya menatap cengo tau dari mana ayahnya?

"Tian manggil Naka aja ya, biar lucu" Sambung Tian.

"Lam, keluar yuk makan" Ajak Arkan.

Ia baru menyadari jika belum mengisi perut dari siang. Aslam menggeleng. Arkan ingin menempeleng sahabatnya itu jika tidak ada Ayah dan Bundanya di sana.

"Pergilah nak, kamu belum makan dari siang. Haura udah gak papa"Ujar Bunda meyakinkan menantunya yang keras kepala itu.

"Saya gak lapar Bun," Jawab Aslam yang membuat beberapa orang menghembuskan napas kasar.

"Sama Tian aja yuk bang, Tian juga lapar lagi nih. Maklum masa pertumbuhan"Ujar Tian menawarkan diri.

"Ya udah, ayah belum makan juga kan?" Tanya Arkan

"Ayoklah.." Ayah beranjak dari duduknya.

"Jangan lupa beliin buat Aslam" Ujar Bunda sebelum ketiga orang itu melewati pintu.

"Dia gak lapar Bun, dia udah kenyang makan angin" Jawab Arkan asal.

"Kakak, gak mau mandi?" Tanya Haura.

"Kakak bau ya?" Tanya Aslam dengan wajah polosnya.

Haura hanya tersenyum menatap wajah Aslam.

"Aslam mau mandi? Itu tadi Tian udah bawain baju ganti, buat kamu sama Arkan juga" Ujar Bunda.

Karena sang istri yang protes, mau tak mau Aslam beranjak dari duduknya untuk membersihkan diri ke kamar mandi.

"Kakak mandi dulu ya, cupp" Aslam mengecup pelipisnya sebelum beranjak.

"Selamat ya Ra. Keren banget lo udah jadi ibu" Ujar Safa yang sedari tadi hanya diam.

"Makasi Fa, udah nyempatin datang"Jawab Haura

"Iyaa dong demi ponakan ganteng gue" Sahut Safa menatap Azlan yang masih saja nyenyak tidur.

"Betewe, Luar biasa pak dosen ya Ra, mirip dia semua kekekke..." Ujar Safa sambil terekeh sambil menatap Azlan.

Haura hanya tersenyum menanggapi. Ia menatap si kecil Azlan yang merupakan fotokopian Aslam. Dari mata, alis hingga hidung semua pesis Aslam. Haura hanya kebagian

bibirnya. Namun karena bibir mungil dan tipis itulah membuat Azlan semakin tampan.

"Arkan bilang, dia hampir pingsan saat kamu pingsan di ruang bersalin tadi" Ujar Bunda yang tengah mengupas buah.

"Yang bener Bun?" Haura mengerjap tak percaya. Jadi separah itukah, sehingga lelaki itu sampai minum obat. Ya Tuhan. Haura jadi sedikit was-was. Pasalnya semenjak Azlan di pindahkan ke atas kasur bersamanya, dia tidak melihat Aslam menatap sedikit pun pada putranya itu. Aslam sibuk memainkan jemari Haura sambil menatap wajah istrinya itu.

Safa hanya mengerjap bingung tak mengerti apa yang terjadi. Berhubung dia datang bersama Tian setelah Haura di pindahkan keruangan inap.

Pintu kamar mandi terbuka menampilkan Aslam dengan rambut basah dan pakaian yang sudah berganti. Setelah menaruh handuk Aslam mendekati Haura Safa pun menyingkir dari kursi di samping ranjang sahabatnya itu.

"Dia masih tidur?" Tanya Aslam pada Haura.

Haura menangguk tersenyum. Ia bersyukur akhirnya, Aslam menanyai anak mereka.

Tak lama kemudian tiga laki-laki yang tadinya pergi makan malam kembali keruangan inap Haura.

"Ayah sama Bunda nginap di sini kan?" Tanya Arkan setelah menaruh tiga kotak nasi di atas meja.

"Ayah besok ke kantor, Bunda aja yang di sini " Jawab Bunda.

"Gak papa Yah?" Tanya Arkan.

"Ya kenapa, sarapan nanti tinggal beli" Jawab Ayah.

"Ya udah, Dek, Abang balik dulu" Arkan mengusap kepala Haura.

“Heii ponakan ganteng, uncle balik yaa, jangan rewel kasian ibun kamu” Arkan mengusap kepala si kecil Azlan.

“Naka, Tian samchun balik ya, jangan kangen. besok Samchun kesini lagi”

Beberapa orang yang mendengar Tian hanya memutar bola matanya.

“Kamu mau balik juga kan?”Tanya Arkan pada Safa yang sedari tadi diam.

“Anterin dia sampai rumah Bang,” Ujar Haura.

Safa menatap Haura yang memberikan bahasa isyarat padanya.

“Ayah bawa mobil sendiri?”Tanya Arkan

“Gak, Ayah tadi di antar supir” Jawab Ayah.

“Jadi ayah balik sama supir?” Tanya Arkan.

“Iya, tadi ayah sudah suruh tunggu di depan”

“Ayok, Tian harus di mobil abangkan, ayoklah. Yuk Teh Safa” Ujar Tian.

“Ra, gue balik ya, semoga cepat pulih”Pamit Safa pada Haura.

“Pak Aslam, balik ya pak” Safa juga berpamitan pada Aslam yang di angguki oleh Aslam.

“Lam lu jan aneh-aneh lagi” Arkan menepuk pundak Aslam sebelum keluar dari ruangan.

Sebenarnya Arkan mengajak Aslam makan tadi, untuk mengajak Aslam berbicara. Sayangnya, adik iparnya itu tak mau beranjak dari samping ranjang adiknya barang satu sentipun.

Ruangan inap Haura menjadi sepi sepeninggal mereka pulang.

“Aslam makan dulu aja nak. Ini ada buah udah Bunda kupasin. Kalau Haura mau buah. Bunda mau bersih-bersih dulu ke kamar mandi” Ujar Bunda.

“Iya bun” Jawab Aslam.

“Mau di pindahin Azlannya ke box?” Tanya Aslam Setelah Bunda masuk ke kamar mandi.

“Gak usah kak, di sini aja” Jawab Haura menatap bayinya yang masih tertidur pulas di sebelah kanannya.

“Kakak makan gih..”

“Kamu mau makan apa?” Aslam malah bertanya. Haura harus bersabar menghadapi Aslam.

“Kak, terima kasih..” Ujar Haura kemudian sambil menatap Aslam yang duduk di samping ranjangnya.

Aslam berdiri mendekati Haura. Duduk dipinggiran kasur.

“Kakak yang terima kasih sama kamu. Terima kasih sudah berjuang buat dia dan kakak” lirih Aslam di depan wajah istrinya.

Perlahan Aslam mendekatkan wajahnya. Merangkum wajah Haura dengan sebelah tangannya. Kemudian melumat bibir yang masih sedikit pucat itu. Aslam menyesapnya, menyampakan rasa cinta dan terima kasihnya atas perjuangan wanitanya.

“I love you Hauraku” Bisik Aslam diatas bibir Haura.

Haura tersenyum. Hatinya mengahangat. Semoga lelaki ini baik-baik saja kedepannya. Tak ada lagi kecemasannya. Haura meraih wajah Aslam lebih dekat.

Cuupp.

Haura mengecup kening Aslam lama.

“Lihat aku baik-baik aja kan. Aku dihadapan kakak sekarang” Ujar Haura pelan sambil mengusap air yang meleleh di sudut mata Aslam.

Aslam megangguk dan menatap Haura dengan sayang. Meski bayang-bayang Haura saat pingsan tadi masih melintas di otaknya, ia berusaha mengusir semuanya. Istrinya baik-baik saja sekarang. Tidak akan terjadi hal buruk pada Haura. Meski ada ketakutan tentang hal-hal yang pernah ia baca terkait pendarahan 48 jam paska melahirkan, Aslam harus yakin setelah ini Hauranya akan baik-baik saja.

“Ngoeee..”

Haura langsung terbangun.

“Shutttt sayang kenapa haus yaa?”

Aslam yang melihat anaknya bangun pun langsung menaruh tabletnya. Lelaki itu memang tidak tidur. Setelah makan malam sambil menyuapi Haura, ia meminum kopi hingga dua cup tanpa sepengetahuan Haura karena istrinya itu tertidur.

“Cucu nenek bangun?” Bunda ikut terbangun saat mendengar suara tangis Azlan.

“Gak papa bun, tidur lagi aja. Azlan mungkin cuma haus” Ujar Haura.

Namun Bunda tetap menghampiri ranjang Haura. Aslam tengah membantu posisinya agar nyaman menyusui si kecil. Ini pertama kalinya ia akan memberi Asi. Bayi memang bisa bertahan hingga dua belas jam tanpa asi setelah di lahirkan. Karena cairan tubuhnya cukup untuk kebutuhanya.

Haura berharap Aslam kembali ketempat duduknya. Namun lelaki itu malah berdiri di sampingnya. Bahkan Aslam

membantu membukakan baju dan branya karena tangannya sedang memegang si kecil. Haura malu sekarang. Apalagi di sini ada Bundanya.

Bunda hanya tersenyum melihat anak dan menantunya. Sebenarnya ia percaya jika Aslam dapat menjaga dan membantu Haura. Tapi mendengar cerita Arkan ia takut jika menantunya itu kumat lagi jika terjadi sesuatu dengan anaknya. Lagi pula memang sudah sewajarnya seorang ibu menemani sang putri yang baru berperan menjadi seorang ibu, mengarahkan dan menunjukkan bagaimana yang seharusnya dilakukan.

"Bissmillahirahmanirohim.."Ucap Haura saat mendekatkan sumber Asinya kemulut Azlan.

"Di pegangi dulu Ra," Ujar Bunda.

"Apanya Bun?" Tanya mereka serempak.

"Payudara kamu, biar Azlannya bisa menghisapnya dengan benar, biar hidungnya juga gak ketutup"Jawab Bunda. Haura mengikuti kata-kata Bunda. Azlan sudah menyesap Asinya. Asi pertama atau yang di sebut kolustrum yang sangat baik untuk pertahanan tubuh si bayi.

"Udah ada Ra, ?" Tanya Bunda lagi.

"Apanya Bun?" Lagi Haura bertanya.

"Asinya sayang," Jawab Aslam sambil mengusap kepalanya.

"Oh, gak tau Bun"

"Coba di lepas dulu dari mulutnya Azlan" Ujar Aslam.

"Ya ampun Ura, masak ngertian Aslam dari kamu" Ujar Bunda geleng kepala melihat putrinya.

Haura hanya menampilkan giginya.

Ia melepas payudarnya dari si kecil.

“Alhamdulillah..” Ucap Bunda melihat ada sedikit cairan keruh keluar dari ujung payudara Haura. Pasalnya beberapa ibu pasca melahirkan membutuhkan waktu beberapa hari untuk bisa mengeluarkan Asinya.

Haura juga bersyukur, karena ia pikir asinya juga akan terlambat keluar mengingat ia sempat stres sebelum melahirkan.

“Udah lanjut lagi susui Azlannya” Bunda kembali ke tempat tidur kosong yang memang di sediakan di seberang ranjang Haura.

Haura menangguk.

“Bunda tidur aja” Ujar Aslam saat melihat Bunda masih duduk memperhatikan Haura.

“Iyaa Bun..” Sambung Haura.

“Kamu yang tidur nak, besok gak ke kampus memangnya?” Tanya ibun. Jam sudah menunjukan pukul 1 dini hari.

“Gak Bun, saya cuti beberapa hari” Jawab Aslam.

Haura hanya bisa menatap suaminya itu. Mau protes? Tidak akan mengubah pendirian Aslam.
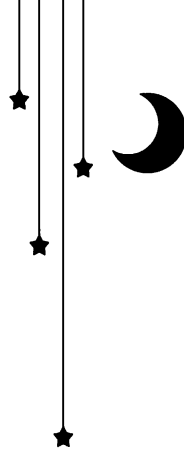
# Tak Habis

Aslam menyusun tumpukan kado yang berada pinggir kamar Haura. Ini hari ke 4 setelah Azlan lahir. Haura sudah pulang dari rumah sakit kemaren. Dia sudah lumayan pulih. Namun, Aslam masih tidak memperbolehkan ia melakukan apapun.

"Besok kakak udah ke kampuskan?"Tanya Haura yang sedang merapikan baju Azlan.

Aslam mengangguk. Hari ini hari terakhir ia cuti.

"Mau dibuka kadonya sekarang?" Tanya Aslam menatap tumpukkan kado dan Haura secara bergantian.

Beberapa kado itu diberikan teman, kerabat Aslam dan Haura. Sebagian diberikan ketika Haura masih di rumah sakit, sebagian diterima hari ini di rumah Bunda. Aslam dan Haura memang masih di rumah Bunda. Aslam belum berani

membawa anak istrinya ke apartemen, berhubung tidak ada yang membantu Haura di sana.

"Kakak gak capek apa? Mending kakak istirahat, dari pagi kakak udah kerja sana-sini" Ujar Haura prihatin melihat Aslam. Lelaki itu memang mengambil alih semua pekerjaan Haura semenjak mereka pindah ke rumah Bunda. Selama di rumah istrinya itu tidak boleh mengerjakan apapun. Sebenarnya tidak terlalu banyak, hanya membereskan kamar, dan mencuci baju serta melayani apapun yang Haura butuhkan. Karena membereskan rumah dan memasak, sudah pasti Bunda yang melakukannya.

"Itu bukan pekerjaan Ra," Ya tentu saja bagi Aslam bekerja itu adalah di kampus sebagai seorang dosen dan ketua prodi. Bekerja menurutnya adalah menacari nafkah. Kalau yang di lakukan di rumah seperti yang di katakan Haura itu menurutnya hanya kewajiban yang mesti ia lakukan dengan suka rela.

"Nyuci baju, beresin kamar, bikinin tempat tidur Naka,"

"Bukan bikin, cuma permak" Balas Aslam.

Sebenarnya ada dua tempat tidur Azlan. Satu yang di belikan oleh Arkan, satu lagi yang dibeli oleh Aslam sendiri. Karena tidak ingin membuat istrinya kesusahan bangun-berdiri dari tempat tidur untuk mengambil buah hati mereka kalau menangis. Sementara ia sendiri masih kaku menggendong buah hatinya itu. Akhirnya Aslam membongkar tempat tidur Azlan yang ia beli. Salah satu sisinya di copot kemudian direkatkan pada sisi kiri tempat tidur mereka. Jadi si kecil tetap berada dalam jangkauan mereka.

"Iya sama aja, kakak itu dari tadi pagi sibuk banget tau gak sih," Jawab Haura sambil melanjutkan melipat pakaian

Azlan. Jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan malam.

“Buka aja ya mumpung kakak lagi gak ada kerjaan buat besok,” Ujar Aslam sambil meraih sebuah kotak yang cukup besar.

Haura hanya mengangguk pasrah.

“Dari siapa Kak ?”Tanya Haura saat Aslam mulai membuka kotak.

“Kalau gak salah  Dika yang ngasih ini tadi,”

Haura yang penasaran dengan kado-kado pun turun dari tempat tidur setelah selesai merapikan baju Azlan, sementara si kecil ganteng itu pulas dalam tidurnya.

“Loh kok gak bilang mau kesini?”Tanya Aslam yang mendapati Haura sudah duduk di sampingnya.

Haura jadi gusar sendiri. Kapan pulihnya dia, jika mau apa-apa selalu digendong oleh Aslam.

“Dekat ini kak,” Balas Haura kemudian meraih kado dengan bungkus warna pink.

“Itu siapa yang ngasih kado coba, pake kertas pink begitu” Sungut Aslam melihat kotak kecil di tangan Haura. Haura hanya tersenyum melihat wajah sewot Aslam. Apa lelaki itu tengah kesal hanya karena bungkus kado? Oh pasti Aslam tidak suka karena anaknya laki-laki.

Haura melihat bungkus kado, membaca tulisan yang tertera di sana.

“Untuk ‘Naka’ calon mantu onty yang ganteng, Pasti kanza” Gumam Haura, kemudian membuka bungkus kado.

“Apaan itu kak? Kok di masukin lagi” Tanya Haura melihat isi kotak yang tadi Aslam buka, suaminya itu kembali memasukkan isi kado ke dalam dusnya.

“Drone” Jawab Aslam.

"Drone? drone itukan yang terbang-terbang itukan kak?"Ujar Haura mencoba menebak sesuai ingatannya.

Aslam terkekeh pelan. Ia paham maksud Haura walau istrinya itu berbicara tidak spesifik.

"Iya sayang,"

"Kak Dika ngasih Drone buat Naka yang umurnya baru tiga hari?" Tanya Haura tak percaya.

"Bang, "

"Haa?" Haura mengerjap bingung mencerna maksud Aslam.

"Bang Dika, kenapa kamu memanggilnya kakak? Siapa yang ngizinin kamu manggilnya kakak?"Aslam sudah memfokuskan tatapannya pada Haura.

Ya Allah, apa sekarang Aslam tengah cemburu hanya karena panggilan, pikir Haura.

"Oh iya maksud aku bang Dika, maap kak lupa soalnya lama gak ketemu jadi salah panggil" Jelas Haura.

Aslam melengoskan tatapan ke tumpukan kado.

"Kak maaf," Haura menarik pinggiran kaos Aslam.

"Iyaa dimaafin," Jawab Aslam sambil mendorong dengan kasar kotak drone yang tadi ia buka ke pinggir. Yang membuat Haura sedikit kaget.

Aslam lanjut membuka kado-kado lainnya, begitu juga Haura. Ada sepasang sepatu dari Kanza, ada satu set alat makan bayi dari Safa, mobi-mobilan pakai remote kontrol dari Azil dan Bayu. Kemudian ada baju, kain bedong, kain gendong dan sebagainya dari kerabat mereka yang lain.

Selesai membuka kado dan dirapikan oleh Aslam, Haura memilih menyiapkan baju Aslam untuk ke kampus besok, begitu juga dengan isi tasnya.

"Kakak bawa macbook atau tablet aja?" Tanya Haura saat Aslam keluar dari kamar mandi dengan wajah basah sehabis berwudu.

"Macbook aja" Jawab Aslam kemudian mendekati Haura yang tengah menyiapkan keperluannya ke kampus.

Sepertinya Haura berusaha menepati janjinya untuk tetap memprioritaskan Aslam meski sudah ada Azlan di antara mereka. Padahal menurut Aslam ia masih bisa mengurusi hal sepele seperti itu. Tapi karena sudah terbiasa di bantu Haura semenjak dua sebulan pernikahan mereka membuat Aslam menjadi ketergantungan. Ia pikir seharusnya ia membantu Haura dengan mengurus hal seperti itu, agar istrinya itu tidak kerepotan.

"Lain kali biar kakak aja yang nyiapin.."Ujar Aslam

Haura menghentikan sejenak kegiatannya yang sedang menggulung kabel chargeran macbook Aslam. Kemudian dia melanjutkan pekerjaanya dalam diam.

"Kamu itu belum pulih, jangan terlalu banyak beraktivitas"lagi Aslam bersuara.

Selesai membereskan isi tas Aslam, Haura kemudian duduk di sisi temmpat tidur.

"Kak..." Haura jadi bingung sendiri bagaimana menjelaskan pada Aslam, bagaimana aktivitas berat, sedang dan ringan menurutnya, karena menurut lelaki itu semua pekerjaan itu berat bagi Haura.

"Tugas kamu itu cuma ngusus Azlan,"

"Aku kan udah janji kak, meskipun udah punya anak, aku bakalan tetap memenuhi semua kebutuhan kakak,

sebagaimana yang biasa aku lakukan. Jadi jangan larang aku untuk melakukan tugas aku sebagai istri"

"Kamu itu belum pulih, bagaimana caranya kakak bisa tenang ninggalin kamu di rumah jika kamu masih bandel kaya gini"

"Ada Bunda di rumah kak,"

"Kadang kamu juga sekongkol sama Bunda"

"Ya Allah kakak, gak pernah. Bunda itu selalu ikutin apa pesan kakak. Kalau kakak gak ngizinin aku kerja, Bunda juga gak bakal izinin"

"Iyaa, ya udah sekarang tidur gih.." Aslam megusap pipi Haura pelan.

Haura menghembuskan napas pelan.

"Aku mau cuci muka dulu,"Ujar Haura.

"Kak.."Seru Haura saat Aslam sudah membawanya dalam gendongan.

"Kapan pulihnya kalau terusan di gendong kaya gini," sungut Haura yang tengah berada di gendongan Aslam.

Aslam hanya diam mendengar protes Haura. Dia menurunkan Haura di kamar mandi, kemudian menunggui istrinya itu di depan pintu. Selesai Haura mencuci muka dan menggosok gigi, Aslam kembali menggedongnya menuju tempat tidur.

"Aku berat tau kak. Emang kakak gak capek apa, gendong aku terus?"Tanya Haura dalam gendongan Aslam.

Aslam malah tersenyum menanggapinya.

"Kamu lupa, kita pernah main dengan posisi kamu sambil kakak gendong pas bikin dia" Aslam mengarahkan tatapannya pada Azlan yang tidur di boxnya yang menyatu dengan tempat tidur mereka.

"Ishhh kakak" Pipi Haura memerah seketika.

“Berat kamu itu gak ada apa-apanya buat kakak,” Ujar Aslam setelah menurunkan Haura di tempat tidur.

“Iya udah jangan omongin itu lagi,” Sela Haura.

“Ngomongin apa?”Tanya Aslam dengan senyum jahilnya.

“Ngoeee..ngoee..”

Aslam terkekeh pelan.

“Dia pengen ikut nimbrung juga tu..”Ujarnya kemudian.

“Naka, kak, dia-dia mulu” Sungut Haura kemudian mencoba mengecek popok Azlan.

“Azlan, sayang. Kakak yang bikin nama dia, panggilannya itu Azlan, kok kamu, Arkan, Tian suka banget manggil Naka”

“Naka lebih gampang kak manggilnya, lebih lucu juga”

“Dia itu laki-laki masak lucu”

Ya Tuhan, Haura memutar bola matanya. Jadi dia pengen anaknya langsung keren, berkarisma, cool, tampan begitu? Pikir Haura.

Anaknya bahkan masih berumur tiga hari. Apakah tidak boleh melewati fase lucu, imut dan menggemaskan sebelum ke tahap lelaki yang di pikirkan Aslam.

“Ngoee...”

“Gak pipis kok sayang kok nangis? Haus ya?” Haura segera mengangkat Azlan kepangkuannya. Sementara Aslam sudah menyusun bantal di kepala ranjang agar Haura bisa bersandar dan menyusui dengan nyaman.

“Senderan aja..” Ujar Aslam.

Haura menurut.

Haura merutuk dalam hati, entah kenapa ia selalu lupa untuk membuka kancing bajunya terlebih dulu sebelum menaruh Azlan di pangkuannya. Alhasil ia selalu di bantu

Aslam saat membuka kancing baju. Secara dia belum handal melepaskan kancing baju dengan satu tangan.

Haura menahan napas saat Aslam mengulurkan tangannya membuka tiga buah kancing atas bajunya.

"Aku a-" Terlambat Aslam juga sudah melepas kaitan branya yang berada di depan. Seharusnya ia pakai bra menyusui, tapi ternyata bra itu kekecilan karena payudaranya membengkak karena Asi. Maka ia tetap memakai beberapa bra yang ia dulu beli dengan ukuran yang lebih besar.

Azlan memenyesap Asinya dengan lahap. Mungkin benar kata orang jika bayi laki-laki lebih banyak menyusu ketimbang bayi perempuan. Haura mengusap pelan pipi bayinya yang kemerahan.

Cupp.

Haura mendongak merasakan kecupan di kepalanya. Ia menatap Aslam yang tengah memperhatikannya sedang menyusui Azlan. Haura tersenyum menatap Aslam. Sebenarnya ia malu di perhatikan saat menyusui begini.

Tangan Aslam terulur menepikan anak rambutnya yang keluar dari kunciran.

"Gak nyangka, gadis kecil ceroboh yang dulu suka kesandung dan jedotin kepalanya, sedang menyusui bayi kakak" Ujar Aslam pelan.

"Siapa?"

"Emang siapa yang nyusui bayi kakak?" Tanya Aslam sambil menaruh telunjuknya di antara jemari Azlan, sehingga jari mungil putranya itu menggenggam telunjuk besar miliknya.

"Ihh kakak, bayi aku juga"

"Iyaa sayang, bayi kita.. cupp" Jawab Aslam kembali mengecup pelipis Haura.

“Terima kasih, hadir di hidup kakak, menerima kakak, memberikan seorang putra yang tampan seperti dia” lirih Aslam.

Haura tersenyum menatap Aslam.

“Kembali kasih kakak sayang” Aslam tenyum lebar. Dadanya mengembang.

Bahagia. Sangat bahagia memiliki Haura di hidupnya. Haura sangat jarang mengucapkan kata-kata sayang padanya, sekali mengucapkan memberikan efek luar biasa pada dirinya. Dia sudah membuktikan itu berkali-kali apalagi saat sedang beribadah. Namun kali ini tentu konteksnya berbeda.

“Kakak jangan lagi pendam semua sendirian, bukannya selalu bilang untuk saling terbuka dan saling merasa di butuhkan. Kenapa kakak tidak menggunakan aku sebagai tempat berbagi?” Lirih Haura dengan mata berkaca-kaca. Ia ingat obat penenang Aslam. Dia memang belum membicarakan hal ini dengan Aslam sekembalinya dari rumah sakit.

Aslam menghembuskan napas kasar. Ia menghindari tatapan Haura dengan menatap putranya yang tengah menyusu.

“Kakak udah gak papa” Ujarnya kemudian.

“Kenapa masih bohong, kalau gak papa gak mungkin minum alprazolam kan?”

Aslam sudah menduga jika istrinya itu menemukan obatnya.

“Aku nemuin obat itu di tas kakak,”

“Kakak cuma minum beberapa kali, kamu liatkan isinya masih banyak” Jelas Aslam.

“Jangan cemaskan apapun lagi, aku baik-baik aja. Tapi jika kakak masih mengkhawatirkan sesuatu bisakan cerita sama aku, jangan di pendam sendiri sampai gak bisa tidur”

“Maafin kakak sayang” Aslam mengusap bulir yang jatuh di sudut mata Haura. Matanya sendiri sudah memanas melihat istrinya menangis.

“Kakak terlalu takut kehilangan kamu, sampai mimpi buruk itu selalu aja datang, perasaan takut itu selalu muncul di saat malam”Aslam meremas tangan Haura.

Hati Haura pilu, Aslam memendam sendirian. Hingga lelaki itu kecelakaan karena kecemasannya kambuh. Walau tak parah, tetap saja Haura merasa bersalah. Ia merasa tak berguna sebagai istri.

“Iya udah, itu kan udah lewat.. semua ketakutan kakak tidak terjadi. Aku baik-baik aja. Anak kita juga sehat. Semuanya sudah berlalu, kakak harus bisa lupain semuanya mulai sekarang ya..” Pinta Haura.

“Insya Allah, Kakak akan berusaha lebih kuat lagi untuk melawannya. Dan kamu harus janji akan selalu di samping kakak. Dan kita cukup membesarkan dan mendidik Azlan saja sampai dia dewasa”

“Maksud kakak?”

“Kamu pikir kakak akan sanggup melihat kamu bertaruh nyawa kedua kalinya, gak akan sayang,”

Ya Tuhan. Ia telah membuat trauma baru bagi Aslam. Baiklah, semoga kedepannya ada recana baik dari Allah, batin Haura.

Haura hanya tersenyum menanggapi.

“Kakak udah gak minum obat itu lagi, minggu depan kakak bakal konsultasi lagi sama dr. Ken” Lanjut Aslam.

Haura menganggguk.

“Azlan udah tidur,” Aslam melihat genggaman tangan putranya yang mengendur di jari telunjuknya.

“Duh kamu udah tidur aja sayang, nyusunya sebelah lagi belum lo, payudara Ibunkan jadi sakit nak” Ujar Haura saat melepaskan mulut Azlan, kemudian menaruh putranya kembali di box di sampingnya.

“Sakit banget sayang?” Tanya Aslam setelah Haura menyelimuti Azlan.

“Mhm dikit kak, kenceng gitu”

“Mau pake pompa?” Tanya Aslam yang sudah berdiri menuju meja di mana terletak pomba asi.

“Ng- tapi pompanya gak bisa kak”Ujar Haura.

“Kok gak bisa? Emang dudah di coba?”Tanya Aslam mengambil alat itu dan memperhatikannya.

“Udah tadi siang aku coba, tapi asinya gak keluar”Jawab Haura.

“Mau kakak bantuin?”Tanya Aslam.

“Ha?Ng- gak”

“Sini..kali kamu kurang kuat mompanya, kalau emang gak bisa kita beli yang elektrik aja besok” Ujar Aslam.

Azlan memang sering menyusu. Tapi selama tiga hari ini, beberapa kali bayi itu tidak sampai habis menyusunya, maksudnya tidak di kedua payudara Haura, hanya sebelah saja kemudian bayi itu langsung tertidur.

“Eh kakak, mau ngapain?”Tanya Haura saat tangan Aslam terulur ke arah payudaranya.

“Ya bantuin mompa,”Jawab Aslam datar.

“Aku aja, siniin” Haura meraih pompa Asi dari tangan Aslam.

“Ih kakak ngadap sana,”

“Masya Allah, tadi aja nyusuin Azlan gak protes”

“Iya kan sekarang lagi mau mompa,”

“Hei, bahkan duluan kakak yang mainin itu si kembar dari pada Azlan, sekarang cuma mompa aja pakai malu”

Haura tak menghiraukan ucapan Aslam dia menyerongkan tubuhnya kemudian mulai memompa Asinya. Nihil, tetap saja sama seperti tadi siang. Apa karena alatnya yang kurang bagus atau karena terlalu pelan hisapan pompanya. Haura juga tak mengerti. Padahal, payudaranya sudah sakit dan terasa sangat bengkak.

“Kenapa? masih gak bisa?”Tanya Aslam.

“Iyaa..” Jawab Haura lemah. Haura pasrah saat Aslam membalik tubuhnya menghadap lelaki itu.

“Sini kakak coba yang pompain” Aslam meraih alat itu kemudian mencoba memopanya.

Sama saja, air susunya tidak keluar sama sekali.

“Kayanya hisapannya terlalau kenceng, payudara kamu bisa ngeluarin asi kalau hisapannya pelan kaya Azlan, bukan yang kuat kaya gini. Besok beli yang elektrik aja” Aslam kemudian menaruh kembali alat pompa itu. Kemudian ia menatap Haura yang sibuk memasang branya sambil meringis.

“Sakit banget?”Tanya Aslam yang sudah duduk di kasur di samping Haura. Haura mengangguk perlahan.

“Naka itu nyusu tadi habis magrib, tapi cuma bentar terus tidur lagi harusnya dia nyusu keduanya malam ini, kata Bunda sih gitu. Harus nyusu dua-duanya”

“Ya udah taruh aja mulutnya lagi, nanti juga di isep” Ujar Aslam.

“Iya ya..” Haura kemudian segera memiringkan tubuhnya kearah Azlan, kembali membuka branya.

1 menit.

5 menit.

Bayi lucu itu tetap pulas.

“Gimana?”Tanya Aslam

“Gak mau kak, dia nyenyak tidur”

“Ya udah, sama kakak aja”

“Haa?”Haura menoleh menatap Aslam.

“Kakak bantuin biar gak sakit lagi payudaranya”Jelas Aslam.

“Gimana caranya?”

Aslam tertawa pelan. Ia tak percaya Haura menanyakan bagaimana caranya.

“Kakak gak aneh-anehkan?”Curiga Haura, pasalnya dia sudah hapal maksud Aslam saat bilang ingin menyembuhkan payudaranya jika sakit.

“Sini duduk” Aslam menepuk pahanya, memberi isyarat agar Haura duduk di pangkuannya.

Haura merotasikan matanya.

“Kakak cuma mau bantuin kamu sayang, kasihan kalau kamu gak bisa tidur kalau gak nyaman begitu”

“K-kakak serius mau-“

“Kenapa, bukannya kamu bilang kalau bayi kita udah kenyang, kakak boleh” Ujar Aslam dengan mimik seriusnya.

Haura menggigit bibirnya, termakan omongan sendiri, pikirnya.

Aslam mengulurkan tangannya untuk membatu Haura duduk di pangkuanya.

“Nyamping aja, kalau masih sakit” Ujar Aslam pelan. Haura menurut.

“Yang sebelah kiri kan?”Tanya Aslam menatap payudara Haura dan mata istrinya itu bergantian.

Aslam membuka kaitan bra Haura.

“Tadi yang kanan pas diisep Azlan keluar kan asinya?”Tanya Aslam.

Haura mengangguk.

Aslam mulai mendekatkan mulutnya untuk menghisap.

“Shhh.. kak diisep bukan dimainin” Haura kesal melihat tingkah nakal Aslam.

lelaki itu hanya tersenyum menatapnya. Tak lama kemudian Aslam mencoba mehisap seperti yang di lakukan putranya.

Entah karena selalu memperhatikan Azlan saat menyusu, Aslam hafal bagaimana putranya itu menghisap asi istrinya.

Ternyata benar, asi istrinya itu hanya keluar jika di hisap pelan, sementara pompa asi tadi terlau menyedot dengan kuat. Terkadang payudara wanita baru melahirkan memang tidak langsung mengeluarkan Asi dalam jumlah yang banyak, jadi hanya keluar jika diinduksi oleh hisapan lembut dari bayi.

Haura meremang sendiri melihat Aslam tak kalah lahap di banding putranya. Maafin ayah ya nak, ayah minum asi kamu gara-gara kamu gak abisin.

“Rasa susu almond sayang,” Ujar Aslam sesat melepaska hisapannya.

“Emang kakak pernah minum susu almond?”

“Waktu di Jerman sering,” Jawab Aslam kemudian kembali menyesap asi Haura.

Setelah beberapa menit Haura merasa payudaranya sudah tidak terlalu kencang seperti tadi. Sementara mulut Aslam masih aktif di dadanya.

“Kak..” Haura mengusap kepala Aslam pelan.

“Mhmm..”Aslam menatap mata Haura.

“Kakak ngantuk? Udah yaa” Haura melihat mata sayu Aslam. Pasti leaki itu lelah mengerjakan pekerjaan rumah yang seharusnya ia kerjakan. Bahkan Aslam juga ikut menyetrika baju.

“Sampai kakak tidur yaa”

“Mhm?” Haura tak mengerti maksud Aslam, namun tubuhnya sudah di angkat oleh lelaki itu. Kemudian Aslam menaruh tubuh Haura di pinggir dekat dengan posisi tidur Azlan. Lalu meraih selimut, membaca doa. Setelah itu ia merebahkan tubuhnya di samping Haura.

“Hadap sini sayang” Aslam meminta Haura miring kearahnya.

“Kakak mau-“

“Kan udah kakak bilang sampe kakak tidur” Aslam kembali menyesap payudara Haura.

Haura hanya bisa menggelengkan kepala.
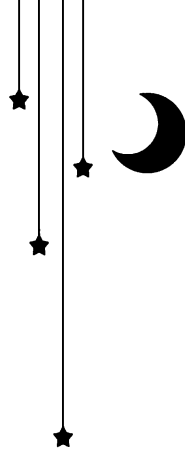
# Pinternya Ayah

Aslam baru saja pulang dari kampus. Ia langsung pamit ke kamar pada Bunda.

"Assalamualaikum" Ucap Aslam saat membuka pintu kamar.

"Waalaikumsalam," Jawab Haura dan Arkan.

"Kok lo ada di sini ?"Tanya Aslam pada Arkan yang tengah bermain dengan Azlan di atas tempat tidur.

"Lo udah mandi Kan?"Lagi Aslam bertanya pada Arkan yang tak mengalihan fokusnya pada Azlan sedikit pun.

"Eyy uncle udah mandi dong, udah wangi ya kan Naka. Ayah kamu tuh yang bau acem dari kampus" Ujar Arkan sambil terus menciumi pipi menggemaskan milik Azlan.

Bayi laki–laki itu sudah berumur 6 minggu, pipinya terlihat semakin gembil, badannya juga semakin berisi. Dia sudah bisa merespon tatapan. Sudah memperlihatkan beberapa ekspresi seperti melebarkan dan menyipitkan matanya atau mengerucutkan bibir.

“Kakak mandi dulu ya,” Ujar Aslam pada Haura. Haura menganggguk kemudian menyiapkan baju ganti untuk Aslam saat lelaki itu sudah masuk kamar mandi.

“Bang, ihh jawab”

“Apa sih Ra, ibun kamu cerewet banget sih Ka,” Sahut Arkan yang masih asik dengan Azlan.

“Kalau cuma karena kasihan jangan deketin anak orang, PHP tauk ga sih” Ujar Haura dengan nada kesal.

“Dia ngadu sama kamu?” Tanya Arkan kini menatap Haura.

“Siapa yang ngadu? Abang itu kalau-“

“Abang bantuin cuma karena dia temen kamu, salah emang ngebantu temen adik sendiri. Kamu aja yang lapornya enggak-engak sama dia”

“Kalau kasihan dan cuma ngebantu gak usah larang-larang juga dong dia pulang diantar sama temen aku”Balas Haura.

“Bukan ngelarang. Tau ah, serah. Abang gak peduli juga, urusan dia”

“Ishh..” Haura mendesah kesal melihat Arkan.

“Udah tua juga bukannya serius, masih aja baperin anak orang” dumel Haura.

“Ibun kamu lagi kurang belaian, jangan di dengerin ya ganteng”

**Boughh..**

“Auhhh”

Sebuah bantal melayang ke kepala Arkan.

"Jan ngomong yang aneh-aneh sama anak aku"

"Ihh baru punya anak satu aja sombong"

"Iyalah, abang istri aja gak punya, jomblo 24 karat" Balas Haura.

"Dasar bu-"Ucapan Arkan terhenti melihat Aslam yang keluar dari kamar mandi.

Haura mengahampiri Aslam.

"Ck..ck.. udah kita tinggalin aja ibun sama ayah kamu yang melepas rindu sudah satu abad gak ketemu" Ujar Arkan menggendong Azlan keluar kamar melihat Aslam yang hendak mencium Haura.

"Ihh kakak, gak di depan abang juga kali" Sungut Haura saat Aslam melepaskan bibirnya.

"Biar dia sadar kalau dia itu udah butuh istri, " Jawab Aslam.

"Tau tuh Abang, bujukin dia napa kak, Heran udah hampir 32 tahun masih aja jomblo" Lanjut Haura.

"Udah sayang, dia tuh yang masih galau, kakak gak ngerti lagi" Jawab Aslam sambil mengenakan pakaiannya.

"Eh kakak mau kemana, rambut masih basah gitu"

"Mau ambil Azlanlah, enak banget itu abang kamu sabotase Azlan dari tadi" Ujar Aslam kemudian keluar kamar.

Haura mengenakan kerudungnya, mengikuti Aslam keluar kamar sambil membawa handuk kecil.

Sesampainya di luar kamar, Haura melihat Azlan yang tengah di gendong oleh ayahnya.

"Nih sama Ayah, kayanya Ayah udah kangen gendong Azlan.." Ayah Haura menyerahkan Azlan pada Aslam. Lelaki itu sudah cukup pintar menggendong putranya.

"Sama uncle aja yuk Ka, nanti kalau aus aja sama Ayahnya,"

"Emang gue yang nyusuin?" Jawab Aslam

"Elah, lu kan dimana emaknya juga nomplok di situ" Jawab Arkan sekenanya.

"Kak keringin dulu rambutnya" Haura mengampiri Aslam.

"Noh keringin rambut lu, siniin Nakanya" Ujar Arkan sambil mengulurkan tangan meninta Azlan.

"Gak,"Aslam duduk di sofa sambil menengadahkan kepala.

"Sambil duduk aja sayang" Ucap Aslam pada Haura. Haura mendekat kemudian mulai mengusap rambut Aslam dengan handuk.

"Astaga pelit banget bapak kamu Naka"

"Bikin sendiri makanya,"

"Ya Salam, mau gue bikin sama siapa bambang?!" Ujar Arkan frustasi.

"Ya Allah, Kakak, Abang omonganya" Haura heran sendiri melihat suami dan abangnya tak berubah dari dulu sampai sekarang, hobi sekali saling serang dengan kata-kata aneh. Untungnya Bunda dan Ayah mereka tidak di sana.

"Laki kamu tuh Ra," Arkan menatap kesal pada Aslam.

"Bilangin sama uncle son, buruan lamar ontynya ntar keduluan orang lagi" Ujar Aslam sambil menggoyang-goyang tangan anaknya.

"Babeh kamu gak sayik Ka, bantuin uncle dong, kita sesama lelaki tampan harus saling bantu Ka" Jawab Arkan.

Haura hanya menggelengkan kepala. Semakin banyak laki-laki di rumah ini semakin aneh tingkah mereka, belum lagi nanti Tian muncul.

“Assalamualaikum, Naka samchun comingg”

Nah kan.

“Taruh di tempat tidur gih Kak, Nakannya udah tidur kan?”Tanya Haura selesai membereskan baju-baju Naka yang habis disetrika. Memang itulah pekerjaan Haura setiap harinya, baju kotor Naka selalu menumpuk meski ia dan Aslam mencuci setiap hari.

“Gak papa, biarin kaya gini dulu”Jawab Aslam sambil terus mengusap punggung putranya yang tidur menelungkup di dadanya. Sementara ia sendiri sedang rebahan di kasur sambil memperhatikan aktivitas Haura.

Haura sangat bersyukur, Aslam sangat sayang pada Azlan. Lelaki itu terus berusaha menjadi Ayah yang baik. Ia selalu berusaha ikut andil setiap harinya dalam mengurusi buah hati mereka.

Sebulan belakangan, Haura belum melihat kecemburuan berlebihan dari Aslam, hanya kadang-kadang lelaki itu minta di keloni jika anaknya sudah tidur. Tapi menurut Haura masih wajar. Tapi ada yang sedikit aneh, Haura sudah selesai dari masa nifasnya, namun Aslam seperti tidak menginginkan apapun darinya. Padahal lelaki itu sudah berpuasa hampir empat bulan.

Memikirkannya membuat Haura jadi minder sendiri. Apa karena tubuhnya sudah tidak cantik lagi? Tentu saja, perutnya sudah tidak serata dulu. Walau ia sedang dalam masa memperbaiki bentuk tubuh, tetap saja ada bekas stretch mark setelah melahirkan. Sebenarnya tak banyak yang berubah pada tubuhnya. Haura hanya terlihat sedikit chubby dengan sedikit lemak di perut.

Haura pikir Aslam akan minta jatah setelah ia mulai salat lagi, karena setiap menyusui Naka lelaki itu selalu memperhatikannya atau itu hanya perkiraannya saja, Batin Haura.

Oh sepertinya Haura ingat ucapan Aslam sebulan yang lalu. Lelaki itu hanya ingin punya Azlan saja karena dia trauma melihat persalinan Haura. Ya kemungkinan kedua cuma itu penyebabnya. Jika seperti ini rasanya Haura jadi pusing lagi. Bagaimana caranya, apa ia pasang kontrasepsi saja.

"Kak, a-aku mau ngomong sesuatu boleh?" Tanya Haura saat duduk di depan meja rias untuk melakukan perawatan malam kulitnya.

"Kesinilah kalau mau ngomong" Ujar Aslam menepuk kasur di sampingnya.

"Iya bentar.." Haura segera menyelesaikan skincare rutinnya. Sementara Aslam menaruh Azlan di box yang menyatu dengan ranjang mereka.

"Mau ngomongin apa?" Tanya Aslam sambil mengulurkan tangannya pada Haura yang mendekatinya dengan posisi sedang bersenderan di kepala ranjang.

Haura hanya menurut. Aslam membantu Haura untuk duduk di pangkuannya.

"Apa?"Tanya Aslam pelan saat Haura sudah duduk menghadapnya.

"Apa kakak ngizinin aku pakai kontrasepsi?"Tanya Haura Hati-hati.

Aslam menatapnya sejenak.

"Boleh," Jawab lelaki itu sambil mengusap pelan leher Haura.

“Ng-kakak rekomendasiin yang mana?”Tanya Haura yang berusaha menghindari sentuhan ringan jari Aslam di lehernya. Geli.

“Kita konsultasi dokter dulu aja ya, cek kondisi hormon kamu dulu” Jawab Aslam.

Haura mengangguk. Satu masalah selesai.

“Kak, ng-apa aku udah gak menarik lagi ya?” Tanya Haura takut-takut tanpa menatap mata Aslam.

Alis Aslam menukik sebelah. Dia mengangakt dagu Haura agar menatap matanya.

“M-maksud aku aku udah gak cantik lagi gitu,”

“Yang ngomong gitu siapa?”Tanya Aslam dengan nada dinginnya.

“Ihh aku nanya,.”

Aslam masih menatapnya lekat.

“Kak kal-mph”

Aslam terlebih dahulu membungkamnya dalam lumatan yang sedikit kasar. Menggigit pelan bibir tipis Haura. Membuat istrinya itu kaget karena tak siap di serang tiba-tiba. Haura memukul pelan pundak Aslam.

“Hffh.. kakak kenapa sih?”Sungut Haura sambil mengusap bibirnya.

“Itu hukuman buat bibir kamu yang udah berani bilang kamu gak cantik lagi,”

**Pletakk..**

“Auhh.., kok di jitak?”Lagi-lagi Haura bingung melihat tingkah Aslam. Ia mengusap pelan dahinya yang menjadi sasaran jitakan pelan dari Aslam. Sebenarnya tidak sakit hanya kesal saja.

“Itu hukuman buat kepala kamu yang udah berpikir kalau kamu gak cantik lagi” Ujar Aslam dengan tatapan datarnya.

Haura terperangah.

“A-aku kan nanya Kak, soalnya Kakak kaya gak tertarik lag-“ Haura langsung menutup bibirnya saat Aslam mulai mendekatkan wajah.

“Iya.. maap-maap.”

“ Ya udah kasih aku alesannya kenapa,”

“Kamu belum pakai kontrasepsi” Jawab Aslam enteng.

Hanya karena itu? Lagi Haura melongo.

“Tapi kan bisa-“

“Bisa keluar di luar, pakai pengaman? oral? Apalagi Mhm?” Aslam menyela perkataannya.

Pipi Haura langsung memanas. Ya Tuhan. Ada Azlan, rasanya agak tabu membahas ini walau bayinya sudah tidur, Pikir Haura.

Haura hanya menunduk.

“Kamu udah tau, gak ada salah satu dari pilihan itu yang akan kakak pilih, masih bisa puasa kenapa harus memilih pilihan yang tidak menyenangkan”

“P-pakai tangan?” Cicit Haura, sambil menatap Aslam takut-takut dengan pipi memanas.

Tawa Aslam meledak. Lamun langsung ia redam takut bayinya terbangun.

“Ihh apa yang lucu sih kak?”Tanya Haura kesal

“Siapa yang ngajarin kamu kayak gitu?”Tanya Aslam mengusap pipi Haura yang mulai mengering dari cream malamnya.

“Ng-kan aku cuma cari tahu gimana cara m-muasin suami” gumam Haura.

Padahal ia curi-curi dengar obrolan teman-temannya yang sudah menikah ketika di kampus dulu.

“Kakak kan juga pernah -sjhjsaghdshf” Haura berbisik di telinga Aslam.

Telinga lelaki itu langsung memerah. Aslam kembali tertawa pelan.

“Iyakan dua hari yang lalu, suka gak?” Tanya Aslam tersenyum.

“Ihh kan udah aku jawab kemaren,”

“Sekarang aku juga mau bantuin kakak”Lanjut Haura.

“Pakai tangan? Kalau kakak gak puas gimana?”Tanya Aslam dengan senyum misteriusnya.

“Ishh belum juga di coba, “Sungut Haura.

“Gak ah, ada Azlan” Jawab Aslam.

“Ihh kemaren juga ada Azlan kakak I-“Haura menghentikan Ucapanya. Percuma Aslam sedang tidak berminat, pikirnya.

“Oh jadi maksudnya pakai baju begini, buat mancing-mancing” Tiba-tiba Aslam menarik pinggangnya saat hendak berdiri.

“Kata siapa? Lagian pakai baju apa pun gak ngaruh juga kan sama kakak “ Balas Haura cuek.

“Gak ngaruh?” Tanya Aslam dengan tangannya yang sudah berpindah ke paha Haura yang terbuka.

“Kakk!” Haura melotot saat tengan Aslam sudah menurunkan tali baju di pundaknya.

“Kakak gak ga minta jatah Azlan kok, cuma penasaran sama tangan kamu” Jawab Aslam.

Pipi Haura langsung memerah.

“Tenang, kakak bisa tanpa mengeluarkan suara” Bisik Aslam di telinganya.

"Kak itu Azlannya belum aku pakein diapers, cuma celana aja" Ujar Haura saat Aslam langsung menggedong Azlan sepulang lelaki itu salat subuh di masjid. Bahkan ia belum mengganti baju kokonya.

"Iya gak papa" Jawab Aslam langsung menelungkupkan Azlan di dadanya.

"Katanya mau dipijatin, udah sembuh sakit kepalanya?" Tanya Haura.

"Masih, masih pusing," sahut Aslam.

"Semalam kakak habis mandi gak tidur ya?"

"Ada berkas persetujuan seminar sama workshop, terus S3 juga harus upgrade status publikasi, lumayan banyaklah yang mau di beresin" Jawab Aslam.

"Kan udah kau bilang, kasih tau aku kali aja ada yang bisa aku bantu, walau cuma masukin data atau ngetik, kan bisa mengurangi kerjaan kakak"

"Gak perlu sayang, Ibun cukup urusin Azlan aja ya nak," Ujar Aslam sambil menciumi pipi gembil putranya.

"Loh kok anget?"

"Kenapa kak?" Tanya Haura sambil menghentikan kegiatannya menyusun hanger baju. Ia hendak menjemur pakaian Azlan. Biasanya Aslam yang melakukan perihal mencuci dan menjemur tapi kali ini ia kasihan melihat raut lelah suaminya itu.

Cup..

cup..

cup.

Aslam tertawa pelan sambil terus menciumi pipi Azlan.

"Azlan udah berani pipisin Ayah, Bun"Ujar Aslam menatap wajah tak berdosa putranya.

"Nah kan aku bilang juga apa" Haura langsung mengampiri anak dan suaminya itu. Ia memindahkan Azlan ke atas kasur yang sudah ada alas anti airnya.

"Kakak ganti baju gih,"Ujar Haura pada Aslam. Lelaki itu menurut, ia segera ke kamar mandi. Sementara Haura mengganti celana Azlan  dan memakaikan bayi laki-laki itu diapers.

"Kok ayah di pipisin sih nak?" Tanya Haura sambil membersihkah Azlan dengan tisu basah, lalu menaburkan bedak tabur di sekitar pantat bayi montok itu.

"Udah pinter ya son, udah berani pipisin ayah" Aslam keluar dari kamar mandi dengan bertelanjang dada.

"Biasanya shfsfsfxvzsfsvfsf.."Bisik Aslam di telinga Haura sambil menundukkan tubuhnya.

"Kakak ihh.."Pipi Haura langsung memanas mendengar bisikan frontal Aslam barusan. Dari semalam Aslam suka sekali menggodanya, kenapa mesti dia yang di sebut-sebut, batin Haura.

"Jagoan gak denger sayang, tenang aja" Jawab Aslam kembali mengangkat putranya yang sudah selesai di pasangkan diapers dan celana.

"Kakak pakai baju dulu,"

"Pijatin kepala kakak bentar Ra," Aslam membaringkan tubuhnya di tengah tempat tidur dengan Azlan di perutnya.

Haura menurut. Ia mengambil freshcar* kemudian duduk di samping kepala Aslam dan mulai memijat kepala lelaki itu.

Haura baru saja selesai  menjemur pakaian dan memasak. Sementara Bunda membuat kue, katanya untuk cemilan berhubung ini weekend. Jadi Bunda itu suka membuat cemilan dan kudapan untuk anak dan menantunya jika sedang di rumah.

Sementara Azlan tengah di bawa oleh Arkan berjemur di teras belakang sambil bermain drone bersama Tian, adik sepupunya itu sudah nangkring di rumahnya habis subuh. Tak jarang juga menginap jika Arkan di rumah.

Tian itu tidak ada teman di rumah, Nasyla, kakak perempuan dan anak kembarnya jarang di rumah karena sudah di boyong suaminya. Bahkan dari ia bocah di sudah sering bertandang ke rumah Haura karena Nasyla memang tinggal dan sekolah bersama neneknya di Bandung.

Pagi-pagi begini biasanya Aslam yang membawa Azlan berjemur, tapi lelaki itu akhirnya terlelap setelah di pijat oleh Haura. Haura menatap iba punggung telanjang Aslam saat memasuki kamar. Suaminya itu memang sangat sibuk akhir-kahir ini, seperti yang ia certakan tadi. Hampir tiap malam mengerjakan pekerjaan yang ia bawa pulang. Karena ia selalu mengusahakan pulang cepat dan tidak lembur di kampus. Hari ini Haura ingin membiarkan lelaki itu beristirahat karena hari libur.

Haura membiarkan Aslam tertidur setelah membereskan kamar. Ia ingin memandikan Azlan, karena sudah pukul tujuh lewat.

"Teh, madiin Nakanya di luar aja" Ujar Tian

"Iyaa sini Abang yang mandiin, Abang mau belajar juga.."

"Cieee yang mau belajar mandiin bayi, tapi mamih bayinya belum keliatan awokkwokk..." Mulut asyem Tian meledek Arkan.

“Wkwkkwkk..” Haura hanya ikut tertawa.

“Yang penting belajar, soal emaknya mah gampang. Ketemu ntar tinggal nikahin” Jawab Arkan percaya diri.

Akhirnya bayi montok itu di mandikan oleh tiga orang. Haura kerapkali berteriak melihat cara Arkan memegang anaknya.

“Abang, *please* Nakanya bisa merosot gitu gak di pegangin” Lagi Haura mencubit Arkan. Kalau saja Aslam yang melihat pasti lelaki itu sudah merebut anaknya dari tangan Arkan, walau ia sendiri belum bisa memandikan Azlan, ia akan lebih tenang jika anaknya itu dimandikan oleh istrinya.

“Jagoan gini gak bakalan kelelep kok” Jawab Arkan sekenanya.

“Lah Teteh, Nakanya masih mau main air kok..” Protes Tian saat Haura mengangkat tubuh Azlan dengan handuk di tangannya.

“Udah, ntar dia masuk angin kelamaan di air”Jawab Haura.

“Teh habis di pakein baju bawa keluar lagi ya” Ujar Tian sebelum Haura masuk kamar.

“Iyaa kalau gak tidur” Sahut Haura.

Aslam  baru saja keluar dari kamar mandi. Ia menatap Azlan yang tengah menyusu pada Haura. Lelaki itu masih belum mengenakan baju.

“Pakai bajunya kak..”Ujar Haura yang melihat Aslam masih bertelanjang dada dengan handuk di pinggang.

Aslam malah mendekati Azlan, kemudian mengecup kepala putranya itu.

“Anak ayah udah mandi?”Tanya Aslam mengabaikan perkataan Haura.

“Udah..” Jawab Haura.

“Di habisin ya nak, kalau gak ntar ayah yang abisin loh”

“Kakak ihh” Haura mendelik mendengar uacpan Aslam. Ia tahu itu hanya candaan lelaki itu saja, karena nyatanya Aslam sudah jarang icip-icip karena Haura selalu memompa Asinya. Hanya kadang kalau lelaki itu minta di keloni saja.

Aslam hanya tertawa pelan.

“Kakak duha bentar ya,”Ujar Aslam kemudian meraih pakaian yang di siapkan Haura di atas tempat tidur lalu membawanya ke kamar mandi.

“Mhm, Habis itu sarapan ya...” balas Haura.

Selepas Aslam salat duha ia menggantikan Haura menjaga Azlan. Ternyata bayi laki-laki itu tidak tidur habis mandi dan disusukan, jadilah Aslam membawanya keluar kamar sementara Haura mandi kemudian salat duha.

“Yeayy Nakanya udah wangi, ayoo main” Tian mendekati Azlan dalam gendongan Aslam kemudian mencium pipi cemong karena bedak milik Azlan.

“Sarapan gih, biar Naka gue yang gendong “ Ujar Arkan.

“Ntar aja sama Haura” Jawab Aslam kemudian mendudukkan diri di samping Arkan. Arkan hanya menggelengkan kepala.

Tak berapa lama Haura sudah menyiapakan sarapan untuk Aslam.

“Kak sarapan yuk, Ayah, Bunda sama mereka udah sarapan” Ucap Haura sambil menatap Arkan dan Tian.

“Yukk sama uncle..” Arkan menengadahkan tangannya.

“Sama samchun aja” Tian ikut meminta Naka. Padahal di belum bisa menggendong Azlan.

“Uee...uuueee” Tangis Azlan pecah saat pindah ketangan Arkan.

“Lohh?”Arkan menyeringit bingung.

“Gak mau dia sama lo” Ujar Aslam kembali menggendong putranya.

“Udah Nak, sama ayah aja ya.. udah nangisnya” Aslam mengusap pelan punggung Azlan.

“Uueee...”Azlan masih menangis.

“Ihh gara-gara abang belom mandi tuh,” Celetuk Tian.

“Ihh abang, pantes gak ada yang mau, “ Timpal Haura.

“Kamu kok gitu sih Ra, udah uncle mandi dulu ya ganteng” Arkan melesat ke kamarnya di lantai atas. Haura dan Tian malah tertawa melihat Arkan.

“Ueeee..”

“Sama aku aja kak,” Haura mengambil Azlan dari gendongan Aslam.

Mereka beriringan menuju ruang makan.

“Mau mimik lagi?”Tanya Haura pada Azlan yang mendusel di dadanya.

“Di kamar aja sayang,” Ucap Aslam sambil mengambil piring berisi nasi goreng dan air putih.

“Loh itu mau di bawa kemana?”

“Kamar,”

“Kakak sarapan aja”

“Sama kamu sekalian, ayo” Aslam menggiring Haura ke kamar.

Akhirnya Aslam menyuapi Haura dan dirinya bergantian saat istrinya menyusui Azlan.

“Udah kak, kakak aja” Ujar Haura melihat suapan terakhir di piring.

“Kamu aa..”Aslam sudah menyodorkan sendok di depan mulutnya. Tak mau berbantahan, akhirya Haura melahap suapan terakhir itu.

“Bentar kakak taruh ke dapur ya, oh iya kamu mau minum jus apa?”Tanya Aslam sebelum mencapai pintu. Membuatkan Haura segelas susu dan jus masih tugas wajib Aslam setiap harinya.

“Terserah kakak,” Jawab Haura yang hendak memindahkan Azlan yang sudah terlelap ke dalam box.
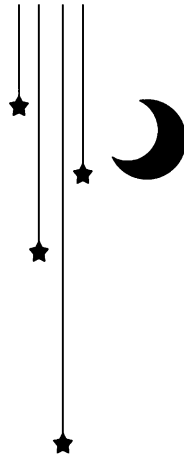
# Pangeran Kampus

"Saya perhatikan dari sini saja ya.."Ujar Aslam yang berdiri di depan pintu kelas yang terbuka.

"Baik pak," Jawab mahasiswa serempak.

Salah satu di antara mereka sedang presentasi di depan. Aslam mencoba memperhatikannya walau kadang fokusnya terbagi dengan sosok di depan kelas.

"Boom..boomm, Pyak-pyak....boooom"

Makhluk lucu dan tampan memasuki kelas sambil mengendarai mobil-mobilannya.

Semua Mahasiswa langsung mengalihan fokus padanya.

"Maaf Istri saya lagi mengisi seminar, jadi dia harus ikut saya. Kalian abaikan saja, lanjutkan presentasinya" Ujar Aslam.

Tentu saja suasana kelas tidak sehikmat tadi. Mahasiswa perempuan sudah berbisik-bisik.

"Gilaaa ini yang namanya luka tapi berblood"

"Ada yang patah tapi bukan Ranting"

Aslam mencoba membawa putranya untuk bermain di luar kelas.

"Son main di luar aja yuk"Ujar Aslam pelan.

"Ummm..."Azlan menggelengkan kepalanya. Kemudian membawa mobil-mobilannya ke tengah kelas.

Aslam mulai kelimpungan.

"Pyaakk doooll.. doooll.."Dia mengarahkan telunjuknya pada beberapa mahasiswa.

Salah satu mahasiswa kocak itu malah membalasnya dengan berpura-pura mati tertembak.

Aslam henghela napas pelan. Tian dan Arkanlah tersangka yang meracuni anaknya seperti itu.

"Kkkkkk..." Azlan terkikik heboh.

Aslam menghampiri putranya. Bayi usia 18 bulan itu memutar mobilnya ke arah depan.

"WHAAAA, yahyahh auuuuu.." Tiba-tiba dia menunjuk Pointer yang tengah di pegang mahasiswa yang sedang presentasi. Pionter yang menghasilkan sinar berwarna hijau itu menarik perhatiannya.

Akhirnya Aslam menggedong putranya. Namun bocah itu malah meronta.

"Lanjutkan, saya ke depan sebentar" Ucap Aslam.

Sesampainya di luar Azlan masih meronta dan mulai menangis. Aslam mencoba membujuk dengan pulpen miliknya.

Azlan melirik pulpen itu kemudian meraba-rabanya. Lalu menggeleng, ia memberikan kembali pada Aslam.

"Huaaaa auuuuu"

"Stttt... ganteng ayah gak boleh cengeng, nanti pinjem sama Ibun ya, punya ayah lagi di pake Ibun" Ujar Aslam berusaha menenangkan putranya.

"Ayo main mobil-mobilan lagi" Aslam menurunkan Azlan namun batita itu menolak.

"Huaaa auuu bunnaa"

Aslam mendesah. Ibun, ibun dan ibun.

Aslam mencoba melantun surat luqman dengan saura pelan. Sambil menepuk pelan punggung Azlan. Bayi laki-laki itu tiba-tiba terdiam, dengan bibir mencebik lucu.

Aslam tersenyum  terus melanjutkan lantunannya.

"Kalo ibun liat kamu nangis keluar air mata gini, ayah yang di marahin" gumam Aslam.

Aslam kembali ke kelas.

Dan Azlan melihat kembali pointer itu.

"Auuuu..."

Mahasiswa itu mendekati Aslam.

"Di pinjamin aja Pak, gak papa"

Azlan melirik Aslam saat mahasiswa laki-laki itu menyodorkan pointer itu ke arahnya.

"Bilang apa?"Tanya Aslam.

"Cii.." Ujarnya sambil mengambil pointer itu.

"Abangnya butuh ini, Azlankan gak butuh, ada mobil buat main. Pinjemin Abangnya ya" Bisik Aslam beberapa saat setelah Azlan memainkan pointer itu.

"Ayoo anak pinter ayah pasti mau minjemin"

Azlan menatap pointer itu dan mahasiswa Ayahnya bergantian. Kemudian tangan kecilnya mengulurkan Pointer itu.

“Rasya, ambil lagi ini” Ujar Aslam pada mahasiswanya.

“Gak papa pak?”

“Iya gak papa”

Setelah pointer itu di ambil lagi. Aslam mengecup kepala putranya.

“Makasi anak ayah,”

“Ciii..”Azlan bertepuk tangan.

“Ganteng banget mau jadiin mantu”

“Gen-gen peluluhlantak hati perempuan”

“Gue mau jadi baby sisternya”

Kembali terdengar celetukan pelan para mahasiswa.

Saat 15 menit sebelum selesai jam kuliah, Azlan kembali menangis. Sepertinya bayi laki-laki udah sudah mengantuk. Aslam permisi karena tidak ingin membuat keributan di kelas.

“Sisa jam nanti saya tambah dipertemuan berikutnya. Assalamualaikum ” Ujar Aslam menutup perkuliahan.

“Huaaa... gak di tambah juga gak apa pakk” Bisik mahasiswanya.

“Heii jagon sabar ya ibun bentar lagi selesai, mimik susu ini dulu ya” Aslam mengambil botol susu Azlan yang tinggal seperempat setelah sampai di ruangannya. Bayi laki-laki itu langsung menyesapnya.

“Haus banget anak ayah..” Aslam meneyeka keringat di dahi Azlan.

“Huaaaaa....”

“Lah habis son, whaaa kalau minum air putih gimana?” Tanya Aslam yang tetap di respon tangisan oleh Azlan. Ia

berjalan menuju dipenser yang berada di sudut ruangannya. Sementara Azlan masih saja menangis dalam gendongannya.

“Assalamualaikum,”

“Waalaikumsalam, Alhamdulillah..”Jawab Aslam ketika melihat istrinya masuk keruangan.

“Huaaa Bunnnaa..”

“Uluhhh sayangnya ibun, maap ya sayang, ibun lama, Sini..” Haura mengulurkan tangannya untuk menggendong Azlan.

“Haus banget dia kayanya sayang, susu di botolnya sudah habis”Ujar Aslam mengusap pelan kepala Haura.

Ia mengunci pintu kemudian menyusul istrinya yang duduk di sofa. Aslam mengambil posisi persis di samping Haura, punggung Haura menempel dengan dada Aslam. Kebiasaan Aslam yang tak pernah jauh-jauh saat Azlan menyusu.

“Lama kak nangisnya?”Tanya Haura saat berusaha membuka kancing bajunya.

“Gak kok, “Aslam membantu menyampirkan kerudung istrinya.

“Bissmillahiramanirohim” Ucap Haura. Azlan segera menyesap sumber minumannya.

“Gerah ya nak, ampe keringatan gini” Haura mengusap peluh di dahi Azlan.

“Kayanya dia juga ngantuk” Ucap Aslam yang memperhatikan mata putranya yang terpejam dan terbuka saat menyusu.

“Maaf ya kak, aku jadi ngerepotin” Ucap Haura merasa bersalah.

“Kamu tiap hari di repotin sama dia kakak gak ada minta maaf” Balas Aslam pelan sambil menatap mata istrinya.

“Hee iya kakak kan selalu bilang makasi. Makasi kakak udah bantuin jagain jagoan kita”Ucap Haura sambil tersenyum.

“Anytime sayang, itu kewajiban kakak”

“Kakk..” Bisik Haura tiba-tiba Aslam mulai mendekatkan wajahnya dengan tangan jempol mengusap bibir bawah istrinya itu.

“Dia udah tidur,”Lirih Aslam.

Haura hanya pasrah saat Aslam mulai menyesap bibirnya. Melumat pelan, menggigit, berusaha meloloskan lidahnya ke dalam rongga mulut Haura. Tidak ada yang lebih membuat Aslam candu selain hangatnya, lembutnya, dan basahnya bibir Haura.

“Mhph.. Kakhh” Haura mencoba melepaskan diri. Aslam selalu seperti itu, rakus pada dirinya seakan ingin di habiskan saat itu juga.

Aslam tersenyum, dia belum menjauhkan wajahnya lalu mengulurkkan sedikit lidahnya sehingga menyetuh bibir basah Haura. Sekali lagi dia menjilat pelan dan membelai lembut bibir basah nan manis itu dengan sebelah tangan menekan tengkuk sang istri.

“Kak ini di kampus” Gumam Haura dengan pipi memerah.

Aslam malah kembali meraup dan melumat dengan sedikit decakan.

“Mpmhh kak, nanti kakak malah-“

Cup..

Aslam mengecup sekilas kemudian menjauhkan wajahnya.

“Istri pintar”Aslam mengusap pelan kepala Haura. Haura membalas tatapan Aslam dengan pipi memanas. Suami

gantengnya selalu menggunakan kesempatan dengan baik semenjak Azlan lahir.
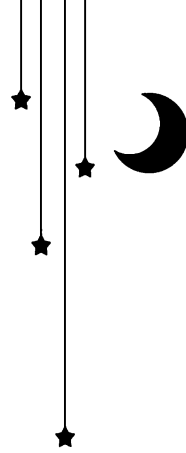
# Rewel

"Huaaaaaa... Bunna..."

Aslam yang berada di kamar mandi langsung bergegas saat mendengar tangis anaknya. Masih bebalut handuk ia segera menghampiri Azlan di tempat tidurnya.

"Hei.. jagoan ayah udah bangun?" Aslam langsung mengulurkan tangan bermaksud untuk menggedong Azlan. Namun bayi itu menggelengkan kepalanya dan tetap menangis.

"Huaaaa Bunnna.." Azlan memanggil Haura. Azlan memang memanggil Haura dengan sebutan Bunna.

"Sama Ayah dulu yuk," Aslam kembali menggapai sang putra, namun Azlan semakin menjauhkan diri.

Sebenarnya Azlan jarang menangis sehabis bangun tidur. Namun semenjak di sapih oleh Haura bayi berumur 21 bulan itu sering merajuk dan menangis apalagi setelah bangun tidur.

"Au Bunaaa...huaaaa" Azlan semakin menggeleng dan menangis kencang. Haura yang tengah memasak di dapur pun bergegas menuju kamar karena mendengar tangis anaknya yang tak kunjung reda.

"Wahh sayang Bunda udah bangun?" Haura langsung mendekati Azlan dan menggendongnya.

"Ayah belum pakai baju?"Tanya Haura mendapati suaminya masih mengenakan handuk menutupi tubuh bawahnya.

"Baru kelar mandi dia langsung nangis, Ayah gendong malah gak mau,"Sahut Aslam.

Sementara itu Azlan masih terisak di gendongan Haura.

"Naka mau minum sayang?"Tanya Haura sambil mengusap peluh di dahi sang putra.

Azlan menggeleng. Lalu tangannya menunjuk tempat tidur orang tuanya.

"Naka mau main di kasur?"

Dia mengangguk. Haura langsung mendudukkan batita itu tempat tidur.

"Eh mau bobo lagi?"Tanya Haura saat melihat Azlan merebahkan tubuhnya.

"Bunnaa ni.."Azlan menepuk sisi sebelahnya.

"Sama Ayah aja yuk, " Sahut Aslam yang baru keluar dari kamar mandi selesai memakai celana. Semenjak Azlan lahir dia memang mengganti baju di kamar mandi begitu juga Haura.

Aslam menghampiri istri dan anaknya setelah memasang kaos.

"Au Bunaaa..." Jawab Azlan dengan sedikit terisak.

"Iya sayang ini sama ibun.." Haura yang berbaring di sampingnya pun mulai mengusap-usap pelan punggung Azlan.

Azlan semakin merapatkan diri ke dada Haura. Aslam yang melihatnya hanya geleng-geleng kepala.

Like father like son.

"Udah selesai masaknya sayang,?" Ujar Aslam pelan sambil menatap Haura.

"Dikit lagi kak,"

"Ya udah biar kakak lanjutin,"

"Gak usah aku aja, dikit lagi kok" Cegah Haura. Dia tak mau suaminya yang sudah lelah pulang dari kampus malah ikut membantu di dapur. Biasanya Aslam membantunya dengan menjaga Azlan. Sementara untuk hari libur mereka akan membagi kerja seperti biasa.

"Udah, gak apa kamu juga belum mandikan, Biar kakak yang lanjutin," Aslam sudah beranjak keluar dari kamar.

Haura hanya mendesah pelan. Dia memang belum mandi karena Aslam pulang terlalu cepat hari ini. Biasanya lelaki itu sampai di rumah pukul 5 sore. Hari ini setengah 4 Aslam sudah pulang. Haura biasanya selalu mandi dan merapikan diri sebelum Aslam pulang. Bagaimana pun menyambut suami dengan penampilan cantik dan segar itu wajib hukumnya.

"Naka mau buah gak?"Tanya Haura mengusap kepala sang putra.

"Uah?" Dia mengangkat kepala menatap Haura.

"Mau?"

"Au.."

“Ayo kita ambil buah, ada kuenya Naka juga di kulkas,” Ujar Haura kemudian segera bangkit lalu mengendong Azlan.

Bayi laki –laki itu memang sedang di alihkan dari Asi. Kadang dia tanpa sadar masih meminta.  Maka dari itu Haura dan Aslam mencoba mengalihkannya dengan bermain atau memberikan cemilan.

Haura sendiri tidak memaksa dengan memberi obat pahit di bagian payudaranya, karena menurut dokter itu memang tidak baik. Sebaiknya menyapih bayi hendaklahlah di lakukan dengan perlahan sambil memberi pengertian padanya bahwa meskipun ia tidak menyusu lagi namun sebagai orang tua khususnya ibu tetap menyayanginya.

Sesampainya di dapur Haura melihat Aslam yang tampak kerepotan. Meskipun Aslam sudah sering membantunya memasak tentu saja ia tidak akan secakap orang yang sudah bergelut di dapur setiap hari.

“Ehh jagoan ayah,..” Aslam menyapa anaknya.

Namun Azlan  tak mengubrisnya. Lelaki 31 tahun itu hanya menghela napas pelan, dua kali di abaikan sang putra hari ini.

“Jawab dong sayang, bilang iya ayah Alan mau maem buah” Ujar Haura sambil menirukan suara sang putra. Namun sepertinya bayi laki-laki itu sedang dalam mood yang buruk. Azlan malah melengos lalu mengeratkan pelukannya di leher Haura.

“Nihh.. ada buah anggur, buah pear sama kue juga, ayo kita maem dulu,” Haura menaruh wadah bersekat yang sudah di isi buah dan kue di atas meja. Lalu dia menarik kursi milik Azlan.

“Noo...” Pekik Azlan saat Haura hendak menurunkannya dari gendongan.

“Lho katanya mau maem buah Nakanya,”

Azlan menggeleng.

Padahal Haura bermaksud menaruh Azlan di kursi agar ia bisa melanjutkan memasak.

“Duduk ya sayang, nanti di temenin ayah, Ibun mau lanjut masak dulu ya..”

“Noo nda au, au Bunaa..”Jawab Azlan mencebik.

“Udah gak usah sayang kamu gendong dia aja, cukup kasih intruksi aja sama kakak buat masakannya,” Ujar Aslam.

Haura tak jadi mendudukkan Azlan. Dia mengambil garpu kecil milik Azlan kemudian menusukkan pada buah Pear lalu menyerahkannya pada Azlan. Bayi laki-laki itu mengambilnya.

“Tuh liat kasian Ayah masak, Ayah kan gak bisa masak sayang, nanti kalau ayah kenapa-napa gimana?” Haura masih merayu putranya.

Aslam menggelengkan kepala. Tau ia tidak bisa masak tapi jangan bilang seperti itu juga sama Azlan.

“Yah ta atak..” Jawab Azlan sambil mengunyah Pear.

Haura melongo mendengar jawaban anaknya.

“Azlan bilang Ayah bisa masak, Yah” Ujar Haura

“Ya kan ayah emang bisa masak, ibun aja gak tau,” Sahut Aslam berusaha membanggakan diri.

“Ini di masukin kapan sayang?”Ujar Aslam sambil memperlihatkan udang yang sudah di goreng.

“Nanti terakhir Yah, masukin bawang bombai dulu sama paprika, habis itu saos tomat” ujar Haura memberi instruksi.

Aslam mencoba mengerjakannya dengan baik.

Sudah pukul 10 malam. Aslam memasuki kamar, ia melihat sang istri  belum tidur. Haura baru saja menyiapkan pakaian yang akan dia pakai untuk besok. Haura memang tidak bekerja secara full. Hanya kadang-kadang jika ada event penting dia akan ke kampus. Karena dia bekerja sebagai junior riset yang mengolah data hasil riset jadi dia tidak lagi bekerja secara langsung di lab, namun hanya menerima hasil laporan riset atau hibah.

“Capek banget ya seminggu ini?”Tanya Aslam pelan saat melihat Haura memijit pundaknya.

“Eh kakak udah kelar?” Haura menoleh karena tak menyadari kehadiran Aslam.

“Azlan Udah tidur dari jam berapa?”Tanya Aslam menatap tempat tidur putranya yang berada di sudut kiri kamar.

“Udah dari jam 9,” Sahut Haura.

“Sini,” Aslam menepuk kasur di sampingnya. Haura jadi sedikit was-was apa Aslam minta jatah malam ini, pasalnya sudah seminggu semenjak Azlan jadi rewel dia tidak meminta sama sekali.

“Kenapa kak,?” Tanya Haura mencoba meredam gugupnya. Padahal sudah punya anak satu entah kenapa dia masih saja gugup setiap kali hendak intim dengan sang suami.

“Buka bajunya”Ujar Aslam.

“Haa?, Kakak minta di tidurin?”Tanya Haura bingung.

Aslam memang sudah jarang minta dikeloni. Kecuali saat dia merasa tidak enak badan, sakit kepala atau insomnianya kambuh. Dia juga sudah jarang meminta jatah asi putranya, kecuali saat bercinta tentunya.

Aslam malah menarik kaos Haura lalu menaruhnya di pinggir tempat tidur.

“Ayo telungkup,”

“Haa?”Haura masih bingung dengan tindakan Aslam.

“Telungkup sayang,”

Mau tak mau Haura menurut.

Kemudian Aslam meraih body lotion di meja rias sang istri. Aslam menaruh botol itu di samping lengan Haura.

“Kakak mau mijit aku? gak usah  kak, aku-“

“Udah nurut aja Ra,” Sahut Aslam.

“Di lepas sekalian ya,” Ujar Aslam yang langsung membuka pengait bra Haura. Nadanya seolah minta persetujuan namun, tangannya sudah bekerja.

“Kok-“Haura hendak protes tapi pembungkus dadanya itu sudah lepas.

Haura sudah menduga-duga. Suaminya itu punya seribu macam cara untuk menyenangkannya sebelum meminta haknya. Katanya ingin memanjakan dirinya terlebih dahulu. Tapi jika dia benar-benar sedang ‘ingin’ maka Aslam tidak akan basa basi. Jika ia ingin maka langsung ia katakan. Namun beda jika ingin bermain-main dulu dengannya.

“Biar enak pijitnya sayang,” Sahut Aslam pelan dan mulai menuangkan body lotion di punggung Haura.

Setelah membaca bissmilah, tangan besarnya mulai memijat pelan pundak Haura.

Jika dipikir–pikir rasanya tidak mungkin Aslam mau bermain-main di sini . Aslam memang jarang mengajaknya ibadah di kamar. Jika tidak di ruang kerjanya ya di ruang tamu. Alasannya tidak mau telinga anaknya tercemar.

Tempat tidur Azlan berupa box kayu yang di beri kain seperti tenda. Memang tidak dapat melihat keluar jika putranya terbangun. Namun tetap saja Aslam waspada. Tertutup bukan berarti anaknya tidak mendengar. Bisa jadi

anaknya bangun namun tidak menangis. Kadang jika sudah kepepet tetap saja melakukannya di tempat tidur dengan suara seminim mungkin.

Sebenarnya Aslam sudah ingin memindah tempat tidur Azlan di ruang kerjanya. Namun Haura belum setuju. Karena menurutnya Azlan masih terlalu kecil. Lagi pula akhir-akhir ini anaknya itu sedikit rewel.

“Sakit ya di sini ?” Tanya Aslam menekan pundak sang istri.

“Shh.. Iya kak dikit” Desis Haura.

Dia merasa kasihan. Pasti seharian Azlan rewel dan minta di gendong. Sama hal nya saat anaknya itu hendak tumbuh gigi.

Aslam memang berniat memijat Haura. Dia tidak ingin jadi suami egois, taunya bekerja mencari uang kemudian minta di puaskan jika malam, tanpa tahu bagaimana lelahnya sang istri seharian mengurus anak dan rumah.

Bukan dia tak tertarik melihat Haura. Bohong sekali, apalagi sedang tak berbusana begini. Walau cuma melihat punggung telanjang, kepala Aslam tentu sudah berasap. Namun ia masih bisa menahan diri. Semenjak Azlan lahir ia sudah banyak latihan menahan keinginan yang satu itu.

Tangan Aslam perpindah dari pingang ke betis.

“Enak sayang,?” Tanya Aslam pelan saat tangannya memijat betisnya.

Haura merutuk dalam hati bagaimana bisa ucapan dan nada suara Aslam barusan mengingatkan dia ketika mereka... Tolong otaknya butuh di reboot.

“I-ya kakak pinter mijitnya,”Jawab Haura sekenanya.

“Kakak kan belajar dari kamu,” Padahal Aslam sengaja mendalami sedikit ilmu saraf dari Arkan terkait pijat memijat.

Karena rasanya tidak adil jika hanya dia saja yang bisa dimanjai Haura sambil di pijat sementara ia tidak bisa apa-apa jika istrinya lelah.

"Kalau udah ngantuk, tidur Ra,"

"Tapi- kakak"

"Udah gak usah ngebantah tidur aja,"

"Naka-"

"Nanti kalau dia nangis, biar kakak yang pindahin kesini," Jawab Aslam.

Anaknya itu seminggu terakhir kerap kali terbangun dan minta di keloni oleh Haura. Maka sepanjang malam Azlan akan memeluk leher Haura. Aslam hanya bisa menggeleng melihat kelakuan putranya. Siapalagi yang di tirunya kalau bukan dia.

Setelah Haura terlelap Aslam segera menyelimuti tubuh sang istri tanpa perlu memasangkan kembali bajunya.

Setelahnya Aslam segera ke kamar mandi untuk mencuci muka dan berwudu. Syukurnya ia bisa menekan keinginannya. Jadi dia tidak perlu mandi air dingin malam ini. Cukup dengan buang air kecil, mencuci muka dan berwudu. Memang menurut artikel buang air kecil dapat menurunkan keinginan alamiah tersebut.
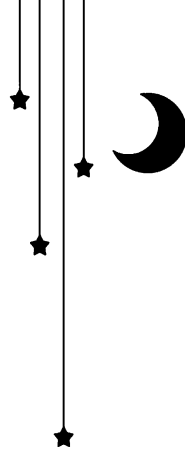
# Ramadan kareem

Tak terasa sudah menginjak hari ke 20 ramadan. Aslam dan keluarga kecilnya masih tinggal di apartemen. Mereka berencana pindah kerumah yang sudah di beli sekitar habis lebaran.

“Dimandiin lagi Kak?”Tanya Haura melihat Aslam yang sudah mengendong putranya ke kamar mandi. Sementara Azlan hanya terkikik di gendongan ayahnya. Karena Aslam menggendongnya bak pesawat meluncur.

“Udah basah gini, sayang. Dari pada masuk angin”Jawab Aslam.

Haura hanya bisa menggelengkan kepala. Aslam itu terlalau over sama anaknya. Kotor sedikit mandi, basah sedikit mandi. Lihat ini sudah empat kali Azlan mandi dari pagi. Itu akibatnya jika anaknya di asuh lelaki itu seharian. Bukannya

Haura tak mau membantu, tapi Aslam sendiri yang meminta putranya agar minta sesuatu apa pun itu pada dirinya dengan alasan Ibunnya tak boleh di ganggu karena sedang membuat kue.

"Kakak mau di bikinin apa buat buka puasa?"Tanya Haura pada Aslam yang asyik main dengan putranya di karpet. Mereka barus aja selesai salat asar berjamaah di mushola. Aslam salat asar di rumah karena Azlan ingin ikut ke mesjdi. Tentunya Aslam tidak bisa membawa putranya yang masih kecil itu ke masjdi.

"Apa aja yang kamu masak sayang," Jawab Aslam.

"Yah thayang Bunna..?"

"Of course son,"

"Pi yayah nda thayang Alan.."

Aslam terkekeh mendengar ucapan putranya. Umur Azlan kini sudah 28 bulan. Batita itu sudah sangat pintar bicara walau masih cadel.

Azlan pasti bingung, karena Aslam masih saja suka memanggil Haura dengan panggilan 'sayang', walau mereka sudah sepakat memanggil Ayah-Ibun jika di depan Azlan. Sementara sangat jarang sekali Aslam memanggil anaknya dengan sebutan sayang. Aslam lebih suka memanggil Azlan, Jagoan ayah, pintarnya Ayah, sholehnya Ayah, son. Itulah panggilan Aslan untuk sang putra.

Saat di tanya Haura Aslam menjawab:

*"Porsi sayang kakak untuk kalian sudah ada takarannya. Untuk kamu, itu proritas. Kamu yang pertama mengambil seluruh rasa sayang kakak, seluruh rasa kakak yang tercurah. Sementara dia gabungan dari kita, porsi sayang kakak sudah cukup untuknya sebagai seorang anak. Masalah panggilan itu hanya karena sudah nyaman dan terbiasa, lagian memanggil*

*anak dengan sebutan baik itu adalah doa." ujarnya sambil tersenyum.*

"Ayah pasti sayang sama Azlan, buktinya Ayah selalu panggil Azlan jagoan, Azlan itu jagoan ayah, sholehnya ayah, pintarnya ayah, yang ayah sayangi,"Jawab Aslam sambil mengecup pipi putranya bertubi-tubi sehingga membuat Azlan tekikik karena geli.

Saat Azlan tertidur, Aslam segera ke dapur membantu istrinya.

Cupp..

Bibir Aslam singgah di kepala belakang Haura.

"Duhh kakak ngagetin,"Ujar Haura yang sedang membuat kolak.

"Mana sini kakak bantu," Sahut Aslam.

"Azlan mana?"Tanya Haura.

"Itu tidur di depan, udah kakak kasih selimut"

"Ini mau dibikin manisan sayang?"Tanya Aslam menatap kolang kaling.

"Gak itu buat bikin kolak kak campur sama itu"Haura menunjuk ubi.

"Kakak mau manisan?"Tanya Haura.

"Gak, kolak aja udah kok" Balas Aslam. Dia memang tidak pilih-pilih. Bahkan jika Haura tidak bikin makanan pun tak masalah baginya.

"Kakak adukin ini bentar, biar aku siapin kolang kaling di kulkas buat manisan" Ujar Haura. Dia istri yang sangat pengertian, meski Aslam bilang tak usah, tapi dia tahu Aslam pengen.

"Gak usah sayang,"

"Gak papa sekalian bikin, gak ribet kok"

Aslam tersenyum tipis menatap istrinya.

"Alhamdulillah.." Ujar Haura saat mendengar azan magrib.

"lillahh.." Ujar Azlan mengikuti Ibunnya.

Mereka segera menuju ruang makan.

"himiiinn.."Ucap Azlan mengikuti bacaan terakhir doa berbuka yang di ucapkan Aslam.

"Aduhh manis banget sholehnya Ibun.."ucap Haura setelah meneguk air putih.

"Ibun mau buka sama yang manis-manis dulu nih... cup..cupp..cuppp"Haura mengecup pipi Azlan tiga kali.

"Kikikikk.." Azlan yang duduk di pangkuan Aslam, terkikik.

Aslam menunjuk dirinya sendiri. Alis Haura terangkat melihat suaminya yang tak mau kalah dengan anaknya.

"Yah Bun.. Yah.."Pinta Azlan. Aslam menatap istrinya sombong.

Haura pasrah. Ia mendekati Aslam dan melabuhkan kecupan di pipi kiri lelaki itu.

Cupp..

"Gii Bun," Pinta Azlan. Dia mau Ibunya juga mencium Ayahnya tiga kali. Aslam makin tersenyum senang.

Cupp..

"Gii..."

Haura mendesah pelan.

Cupp..

"Yeaayy.." Azlan bertepuk tangan senang. Kemudian balita itu kembali menghadap ke depan fokus dengan jagung, susu, keju di mangkoknya.

Baru saja Haura hendak menegakkan tubuh, Aslam langsung meraih tengkuknya.

Cupp..

Melumat sekejap bibir Haura kemudian melepaskannya.

“Itu baru berbuka dengan yang manis” Bisik Aslam pelan.

Selalu mencari kesempatan dalam kesempitan, pikir Haura.

“Yah Lan uata...nyaaakk...”Ujar Azlan setelah selesai dengan makanannya.

“Iyakah, Azlan Puasa banyak?”Tanya Aslam.

Dia mengangguk.

“Sebanyak apa?”

“Nyakkk nii..” Dia membuka lebar kedua tangannya. Haura dan Aslam yang menyaksikan itu tertawa bahagia. Putra mereka semakin pintar.

“Lan nyang Bun...”

“Udah kenyang? Bilang apa kalau udah kenyang?”Tanya Haura sambil membereskan piring kotor. Mereka belum makan berat, hanya makan takjilan berupa kolak dan minuman. Memang seperti itu kebiasan mereka biar perut tidak terasa berat untuk salat magrib dan tarawih.

“Illahhh..” Azlan menangkupkan kedua tangan ke wajah.

“Pinterr..solehnya Ibun”

“Yutt Lan dee..”

“Apa isinya perut Azlan gede?”Kali ini Aslam yang menanggapi.

“Dek ayiii..”Jawab Azlan dengan mimik seriusnya.

“Mphhuuff...” Tawa Haura meledak.

“Loh kok dedek bayi? Siapa yang bilang?”Tanya Aslam.

“Pupa..”Jawab Azlan.

Semenjak anaknya lahir Azlan juga disuruh memanggil dirinya Popa oleh Arkan.

Aslam merutuk Arkan dalam hati. Abang iparnya itu memang biangnya usil. Tapi bagaimana bisa dia mangajari Azlan seperti itu.

"Mungkin karena kemaren itu Safa Hamil kali kak, di perutnya ada bayi. Makanya dia kira semua perut gede ada bayinya" Jelas Haura.

"Di perut Azlan gak ada dede bayinya Nak, adanya di perut Moma atau Ibun. Kalau di perut Azlan ini isinya jagung yang tadi Azlan makan" Jelas Aslam pelan.

"Di iyut Bunna da dek yi,?"

Aslam menghela napas.

"Sekarang gak ada jagoan, perut Ibun kan gak gede. Nanti kalo gede baru ada,"

"Yut Yah?"

"Perut Ayah juga gak ada, gak bisa ada dedek bayinya sama kaya Azlan,"Lanjut Aslam. Sementara Haura hanya memperhatikan mereka berdua dengan senyum.

"OOooo...."Jawab Azlan seolah-olah paham.

"Gak sepajang itu juga O nya Nak, Udah yuk kita salat.."Ajak Aslam.

"Yukk olat.."

"Kakak jangan keseringan mandiin Azlan ," Ujar Haura.

"Kenapa? Kan emang kotor"

"Iyaa kan gak main tanah kak, nanti dia bisa mysphobia tau gak sih,"

"Gak kok sayang,"

"Iyaa nanti dia jadi kebiasaan apa-apa harus bersih. Lagian kasian dianya keseringan di air bisa tracycardia kaya yang kakak bilang waktu itu ,"

"Kakak mandiinnya pake air panas sayangku, lagian kan gak berenang"

"Ihhh pokoknya jangan sampe lebih dari dua kali mandinya sehari,"

"Iyaa iya maksimal tiga kali, tergantung sikon yaa.." Balas Aslam. Lihat Haura kembali kalah berdebat dengan diktator Aslam.

Mereka baru saja selesai tarawih dan tadarus di kamar. Karena memang tidak memungkinkan tarawih ke masjid takut Azlan malah mengganggu. Sementara balita tampan itu sudah terlelap di tempat tidurnya.

"Kedepan yuk.." Ajak Aslam. Haura mengangguk. Setibanya di ruang tv mereka duduk berdempetan. Aslam menarik kepala Haura bersandar di dadanya setelah menyalakan tv.

"Capek banget ya bikin kue?"Tanya Aslam sambil mengusap lengan atas Haura.

Haura menggeleng.

"Lain kali ajak Safa aja biar bikin kue bareng,"Usul Aslam.

"Iya sih tapi Abangkan masih kerumah sakit kaya biasa jadi susah kalau Zheo rewel.."

"Ya udah bikin dikit aja dulu nanti kan juga biki di rumah Bunda,"Jawab Aslam.

"Mhmm Kak.."

"???"Aslam hanya menaikan sebelah alisnya.

"Kenapa sayang?"Tanya Aslam pelan.

"Pulang ke rumah Bunda kapan?"

"Kan udah sepakat kemaren tiga hari sebelum lebaran"

“Mhmm Bunda minta lebih cepet, seminggu sebelum lebaran bisa gak?”Tanya Haura mendongak menatap Aslam.

Cupp..

Aslam malah mengecup bibir Haura.

“Lima hari sebelum lebaran aja gimana?”

“Mhmm.. ya udah lima hari sebelum sebaran aja, nanti aku bilangin Bunda..”

Aslam mengangguk tersenyum.

“Ihh tangannya mulai,” Ujar Haura saat tangan Aslam sudah masuk dalam bajunya dari atas.

“Capek kan, ini kakak pijatin” Balas Aslam pelan sambil meremas pelan bagian kesenangannya itu.

“Ihh mana ada itu capek” dengus Haura.

“Jadi mana yang capek?”Tanya Aslam.

Haura menggeleng. Akhirnya Aslam mengeluarkan tangannya dari baju Haura kemudian memijat pelan pundak sang istri. Bagi Aslam jadi suami itu memang harus peka. Mood istri adalah mood rumah. Jika istri kesal maka suasana rumah juka akan terasa buruk.

Jadi menanyai istri apakah capek atau tidak itu sudah dapat mengurangi beban psikisnya. Ia akan merasa senang dan di perhatikan. Pekerjaannya di rumah merasa di hargai. Bukan cuma bertanya, tapi juga memberikan skinship ringan juga dapat menigkatkan suasana hati istri.

Dalam beberapa penelitian dikatakan sentuhan adalah penghasil utama oksitosin. Hormon yang digunakan untuk menurunkan stres pada wanita. Jadi sentuhan seperti rangkulan, usapan di kepala, pipi atau sentuhan non seksual dapat menghasilkan lebih banyak oksitosin dari pada sentuhan seksual. Maka dari itu sehari-harinya Aslam senang

sekali menyentuh Haura, entah itu kepalanya, rambutnya pipinya, lengannya.

Tapi Aslam sendiri rasanya memang sudah candu menyentuh istrinya itu.

Menurut Aslam semua perempuan pasti setuju jika mereka sangat senang di usap kepalanya oleh orang yang disayang. Itulah kenapa istri yang sering mendapat skinship lebih terlihat bahagia. Mungkin istri akan malu meminta sang suami melakukannya. Tapi suamilah yang harusnya peka. Atau istri mungkin bisa mengajak suami membaca buku atau postingan terkait hal-hal tersebut.

"Udah kak, gak capek banget ko.." Ujar Haura setelah beberapa menit Aslam memijatnya.

Aslam mengusap pelan kepala Haura kemudian kembali menarik sang istri kepelukan.

"Sehat-sehat ya sayang,"Ujar Aslam sambil mengusap kepala Haura. Aslam teringat  Haura sering mengucapkan kata-kata itu ketika istrinya itu mengira dia sudah terlelap tidur.

Haura mendongak menatap Aslam.

"Kamu harus sehat, tetap kuat dan tetap bahagia buat ngurus kakak dan Azlan," Ujar Aslam

"Kakak juga, kakak harus sehat dan kuat buat cari nafkah dan melindungi kami" Balas Haura.

"Pinter banget istrinya Aslam,"  Jawab Aslam terkekeh.

Mereka tertawa bersama sambil lanjut bercerita ringan.

Mysphobia: Ketakutan berlebihan terhadap debu, kuman, kotoran atau sesuatu yang kotor.
Tracycardia: Peningkatan denyut jantung tiba-tiba.
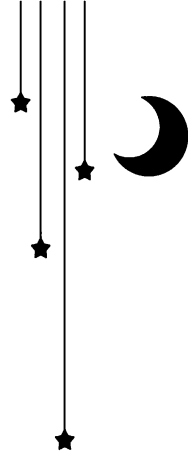
# Mungkinkah?

"Aku tidak berselingkuh!"

"Aku mengetahuinya!"

Rasanya Haura ingin meremukan sesuatu. Dadanya benar-benar sesak. Sungguh ia tak sanggup lagi. Tapi mau bagaimana. Dia harus melanjutkannya agar tahu apa sebenarnya yang terjadi dan  alasan di balik semuanya.

**Drttt...drtt..**

Haura melihat ponselnya. Bunda Calling.

"Ya Bun, waalaikumsalam" Haura langsung menjawab telpon.

"...."

"Beneran dia gak nangis?"

"...."

"Ya Udah nanti malam kalau dia susah tidur Ura jemput sama kak Aslam kesana,"

"...."

"Waalaikumsalam"

Haura menghembuskan napas.

"Sudah ku katakan kau tidak tahu!"

"Ishhh jijik banget," Haura langsung memencet tombol pause.

"Udah jelas jelas selingkuh masih aja ngelak, dasar lelaki pengecut!"

Semenjak seminggu yang lalu ia memang di racuni Kanza kembali untuk menonton drakor. Atas bujukan temannya yang absurd itu, katanya sebagai perempuan harus mengenali ciri-cir suami yang sedang selingkuh. Apalagi suami dengan tampang blasteran Korea surga di tambah pekerjaan yang mapan sudah di pastikan banyak perempuan yang ingin mendekati.

Semenjak menonton episode pertama Haura sudah tidak tahan untuk mengeluarkan cacian untuk pemeran utama laki-laki drama korea dengan judul *'The world of the Married'* itu. Biasanya dia tidak pernah menonton drama dengan genre seperti ini. Drama kesukaanya adalah comedy romance, action, fantasy, detective. Namun ia berharap mendapat sedikit ilmu dan pencerahan, tapi yang ada dia malah sering mengumpat. Dan buruknya dia mulai berpikiran aneh-aneh pada suaminya.

Bagaimana tidak. Haura tahu betul bagaimana hormon laki-laki Aslam. Semenjak Azlan lahir, saat kondisi ia tidak datang bulan, Aslam rutin minta jatah minimal 3 kali seminggu. Dan sudah 10 hari lelaki itu tidak ada tanda-tanda

menginginkannya dirinya. Padahal mereka sudah pindah kerumah baru. Azlan pun sudah punya kamar sendiri karena bayi tampannya itu sudah akan berusia 3 tahun dua bulan kedepan.

Dan menurut survey tentang pernikahan katanya rumah tangga yang rentan itu 5 tahun pertama. Ada juga yang bilang 10 tahun pertama. Ya meski rumah tangganya jauh dari kata cekcok, nyatanya orang ketiga bisa saja hadir tanpa ada gejala atau tanda-tanda sama sekali.

Sulit dan sulit untuk di terima, menurut cerita yang ia baca dan kasus pereceraian yang ia ketahui. Bahkan sosok lelaki baik-baik dengan latar belakang agama dan pendidikan yang baik bisa mencurangi istrinya. Berpoligami tanpa minta izin dan memberi tahu istri pertama. Sungguh Haura benar-benar mengutuk lelaki pengecut seperti itu.

Kembali pada hubungannya dengan Aslam. Haura juga sedikit bingung namun saat ia bertanya dan sekedar kepo Aslam menjawab karena banyak pekerjaan di kampus. Seingatnya Aslam akhir-akhir ini memang sibuk. Karena beberapa bulan lagi jabatannya akan berakhir sebagai ketua Prodi. Apalagi menjelang wisuda, sudah terbayang bagaimana sibuknya ayah satu anak itu sebagai pimpinan program studi.

Haura membereskan laptopnya. Tak ingin melanjutkan menonton drama yang membuatnya darah tinggi. Ia menatap ponsel. Aslam memang tak seposesif saat dia hamil dan saat umur Azlan masih setahunan. Tapi Haura lihat semua masih wajar.

Di rumah Aslam masih lelaki yang sama. Lagi pula Haura tak mempermasalahkan hal sepele seperti Aslam yang tidak mengingatkannya makan siang, atau sekedar bertanya lagi

apa. Ia tau Aslam sibuk bekerja. Jika lelaki itu luang sudah pasti mengirminya pesan.

Sekali lagi Haura selalu berusaha berpikiran positif sampai puncaknya kenapa lelaki itu tak ingin menyentuhnya sampai 10 hari padahal dia tidak datang bulan, apa sebenarnya yang terjadi? Bahkan lelaki itu tidak lagi minta di keloni seperti biasa. Bagi seorang istri jika suami sudah menunjukkan gejala seperti ini seharusnya waspada.

"Apa dandanan aku kurang menarik ya, kurang seksi? Kurang menor? Ihh sejak kapan juga kak Aslam suka yang menor-menor?" Haura menggigit bibirnya sambil menerawang.

"Mumpung Azlan di rumah Bunda, kesempatan" Ujarnya kemudian beranjak dari duduknya. Azlan memang di jemput oleh Bundanya tadi pagi. Katanya kangen cucunya, padahal Zheo anak abangnya juga sedang di rumah. Haura pasrah saja saat Azlan di bawa, apalagi putranya itu begitu antusias saat neneknya mengatakan dia akan beretmu Zheo sepupunya.

"Baju ini?"Haura mengeluarkan sebuah mini dress.

Mengingat bahwa Aslam sangat menyukai jika ia menakan dress pendek sepaha dengan tali spaghetti. Dress ini sudah lama tak ia pakai karena ia butuh waktu untuk mengembalikan tubuhnya. Alhamdulilah berkat kegigihanya berolahraga hanya lima bulan bagi Haura untuk membuat tubuhnya kembali seperti sebelum hamil.

Haura baru saja selesai mandi. Kali ini mandinya tergolong lama karena ia melakukan ritual perawatan ala rumahan. Lulur, berendam dan sebagainya.

Selesai mengoles tubuhnya dengan body lotion Haura segera memakai mini dress yang sudah ia persiapkan tadi. Kali ini dia nekat tidak menggunakan bra sama sekali.

"Bodo yang dirayu laki sendiri ini," Ujarnya pelan. Sebelumnya ia pernah juga melakukan hal yang saat saat di suruh Aslam dan saat sedang menyusui Azlan dan tentunya saat Aslam di rumah. Jika suaminya tidak di rumah mana berani dia melakukannya.

Sebenarnya Haura sudah mencoba menghubungi Arkan, tapi sepertinya dia merasa belum dewasa jika melakukan itu. Kenapa tidak dia saja yang mencari tahu sendiri. Bukankah mereka sudah berjanji saling terbuka. Tapi yang ia takutkan jika Aslam kembali dengan Anxiety disordernya. Karena Aslam itu tipikal yang suka menahan sendiri resahnya. Namun setiap diatanya jawabnya kerjaan di kampus terlalu banyak. Apalagi akhir-akhir ini mereka jarang melakukan pillow talk.

**Tlitt tliitt..**

Terdengar suara pintu yang di buka. Aslam memang memasang kunci menggunakan sandi di pintu rumahnya. Bahkan dia juga melengkapi dengan kamera cctv dan intercom.

Haura barus saja selesai mengaplikasikan lip balm di bibirnya. Ia meraih bodymist lalu menyemprotkan ke leher, lipatan siku dan dada. Tak lupa pada sisir yang akan ia gunakan menyisir rambut. Setelah mencepol rambutnya ia segera bergegas keluar.

"Sayaang," Ia mendengar suara Aslam di dapur. Pasti lelaki itu mengira ia sedang berkutat di sana.

"Kakak mau apa? Minum?" Haura mendekati Aslam lalu meraih tas milik lelaki itu. Kemudian dia menyalimi tangan Aslam seperti biasa.

Cupp..

Di balas Aslam dengan mengecup singkat bibirnya. Aslam menatap wajahnya dan memang tak ada yang berbeda. Karena Haura memang selalu seperti ini menyambutnya pulang dari kerja. Cantik, segar, dan wangi. Nah sekarang apa tidak ada tambahan lain, seksi mungkin, pikir Haura.

“Bentar aku ambilin minum,” Haura menaruh tas Aslam di atas meja. Lalu segera menuju dispenser.

“Nihh...” Haura menyodorkan gelas yang berisi air putih itu pada Aslam yang tengah duduk bersandar di kursi.

Aslam menerimanya lalu menguknya setelah mengucap basmalah. Aslam menginggalkan air seperempat gelas lalu menyerahkannya pada Haura. Lelaki itu memang sering seperti itu. Haura segera menghabiskan air di gelas tanpa protes.

Tiba-tiba Aslam meraih pinggangnya. Lalu melabuhkan kecupan ringan di perut bagian atas. Kemudian lelaki itu mendongak menatapnya. Nahkan Haura bingung sendiri, Aslam itu masih seperti biasa jika di rumah. Di kampus pun tak ada yang aneh saat ia ikut ke kampus karena ada kegiatan workshop lima hari yang lalu.

Lantas apa yang membuat lelaki ini menahan dirinya. Apakah wajar bagi pria muda menahan hasrat hingga 10 hari sementara istrinya selalu berpenampilan menyenangkan, atau dia sudah tak tergiur lagi dengan penampilan Haura yang seperti itu-itu saja?

“Azlan masih di tempat Bunda?”Tanya Aslam kemudian.

Haura menangguk.

“Ya udah, siapp-siap gih habis kakak mandi kita jemput,”

“Eh tapi tadi Bunda bilang mau minta Azlan nginap, soalnya ada Zheo juga di tempat Bunda,” Jelas Haura. Haura

agak ragu jika rencananya akan berhasil. Karena jika sudah ada Azlan dan Aslam pasti beralasan menyuruh Haura tidur karena sudah lelah seharian mengurus putranya.

"Nanti malah ngerepotin Bunda,"Jawab Aslam kemudian berdiri. Jika begini Haura bisa apa, mana mungkin dia memaksa anaknya untuk tidur di rumah Bundanya.

Haura hanya dia mengekori Aslam menuju kamar sambil membawa tas Aslam. Sesampainya di kamar ia menyiapkan baju ganti Aslam. Sementara lelaki itu sudah ke kamar mandi sambil membawa handuk.

"Bentar Bun, Ura tanya kak Aslam dulu," Ujar Haura dengan Bundanya di telpon.

"Kenapa?"Tanya Aslam pelan sambil mengusap kepala istrinya. Haura langsung menoleh ternyata Aslam sudah selesai mandi.

"Bunda nih, katanya Azlan nginap di sana aja," Haura menyodorkan ponsel pada Aslam.

"Iya Bun ini Aslam,"

"....."

"Takutnya ngerepontin Bunda, kalau Azlan rewel"

"...."

"Ya udah Bun, kalau ada apa kabari aja, kami akan usahakan kesana,"

"....."

"Iyaa Bun, "Aslam menyodorkan kembali posnsel istrinya.

"Ura Bun, "

"...."

"Palingan, ajak pipis dulu sebelum tidur sama di usap-usap punggungnya"

"...."

“Ya udah Bun, Waalaikumsalam”

Sebenarnya Azlan bukan kali pertama tidur terpisah dari Haura. Saat umur bocah laki-laki itu dua setengah tahun dia juga pernah diajak Arkan tidur di rumahnya saat Haura sedang sakit. Dan dia tidak rewel sama sekali.

Makan malam sudah selesai. Aslam ikut membantunya mencuci piring seperti biasa.

“Lusa kan weekend, pergilah jalan-alan atau ke salon bareng Sifa, Azlan biar kakak yang jaga  Azlan seharian” Ujar Aslam saat Haura baru saja keluar dari kamar mandi mencuci wajah dan berwudu. Sementara Aslam sedang bersiap membawa macbooknya ke ruang kerja.

Haura hanya terbengong menatap Aslam. Apalagi saat melihat Aslam mengeluarkan kartu debitnya.

“Lakukan apa yang kamu suka dan belilah apa yang kamu mau,”Ucapnya sambil mengelus kepala Haura.

Haura masih bingung.

“Kakak ke ruang kerja dulu ya,”

Haura meraih kartu debit milik Aslam. Perasaan parno mulai menggerogotinya.

Manyenangkan istri agar istri tak curiga. Itulah salah satu tanda-tanda laki-laki sedang selingkuh. Dan Haura ingat 10 hari yang lalu mereka bercinta dengan panasnya.

“Wahhh..” dia mengusap wajahnya.

“Gak, ini pasti efek drakor,” Monolognya. Apa-apa dia jadi mengaitkan dengan apa yang sudah ia tonton.

Entah berapa lama Ia sudah menonton dari laptop hingga akhirnya terdegar  suara pintu terbuka. Haura buru-buru menutup video player yang menampilkan sebuah

sebuah drama comedy yang baru ia tonton. Lalu segera membuka satu buah drama yang sengaja ia pause dari tadi, drama apa  lagi kalau bukan drama pelakor yang membuat perempuan berkata-kata kasar.

“Kok belum tidur?”Tanya Aslam saat memasuki kamar.

“Hee nungguin kakak,” Jawabnya. Sebenarnya ia sangat deg-degan saat hendak menjalankan misinya.

“Kakak wudu dulu ya,” Ujar Aslam sambil tersenyum.

Haura kembali melanjutkan menonton. Lebih tepatnya pura-pura menonton.

“Nonton apa sih?”Tanya Aslam yang tau-tau sudah ikut berbaring di sebelahnya.

“Drakor hihi...”

Aslam hanya menaikan sebelah alisnya. Ia memang tak menyukai hobi Haura yang satu itu. Sudah lama memang dia tidak melihat Haura menonton drama. Pernah di awal-awal mereka menikah namun cuma dua kali. Setelah di tegur Aslam Haura langsung berhenti dan tidak melakukannya lagi.

“Sejak kapan nonton beginian lagi?”Tanya Aslam saat mendekatkan tubuhnya melihat video yang sedang di putar.

“Mhmm baru beberapa hari” Jawab Haura. Dia tidak bohong. Memang dia mulai menonton seminggu yang lalu namun, baru bisa menonton lagi tadi siang karena kebetulan Azlan dibawa Bundanya.

“Apa bagusnya dan apa manfaatnya?”Tanya Aslam pelan sambil menatap Haura.

Haura langsung mempause video. Kemudian menaruh laptopnya di nakas. Lalu mulailah dia bercerita tentang drama yang ia tonton. Menjelaskan alur bahkan sampai ke asal usul drama yang merupakan adaptasi dari serial western yang di buat versi Koreanya.

“Terus apa yang kamu dapat?”Tanya Aslam dengan tenang.

“Yaaa... Ciri-ciri lelaki atau suami yang sedang berselingkuh, ucapannya, tindakannya,”

“Lalu?”

“Lalu-”Haura malah kehabisan kata-kata. Kenapa merasa malah dia yang diserang. Dia jadi bingung sendiri ingin memancing Aslam dengan cara apalagi.

“Kakak gak taukan salah satu cirinya sedang kakak lakukan,”Ucap Haura dengan sedikit berani menatap mata Aslam.

Aslam hanya terkekeh pelan.

“Tidurlah udah lewat jam sebelas, kakak juga ada rapat besok pagi,”

“Ya udah kakak tidur aja, biar aku yang berjaga sampai pagi sampai menemukan jawaban sebenarnya kakak itu kenapa”

Jawaban Haura membuat pupil Aslam membesar.

“Selektiflah memilih bacaan, tontonan dan hiburan biar gak mengganggu cara pikir dan psikis kita serta yang ada manfaatnya”Ujar Aslam pelan sambil mengusap pipi Haura. Lihat sekarang Aslam sudah bak seorang psikolog. Tapi 100% yang di ucapkan lelaki itu benar. Mungkin Haura hanya salah langkah mencari tahu apa yang sedang terjadi.

“Jadi kakak pikir aku menonton itu cuma karena agak ada kerjaan. Kak tolong aku cuma ingin tahu kakak kenapa, ada masalah apa? Biar aku gak curiga dan berpikir jauh. Atau memang aku udah gak menarik lagi dimata kakak? Rasanya dulu kakak juga sibuk dan capek tapi kakak gak pernah absen buat minta jatah”

Hanya terdengar helaan napas panjang dari Aslam.

“Kakak emang banyak kerjaan sayang, lagian dulu kakak sampe puasa 4 pulan juga kamu santai-santai aja”

“Iya dulu ada alesannya, sekarang apa? Apa ada yang lebih menyegarkan mata kakak, ada yang lebih mengetarkan hati kakak?”

Aslam malah menatap Haura dengan tatapan tak percaya.

“Astaghfirullah” Aslam beristigfar pelan.

“Jawab kalau gak mau buat aku berprasangka”

“Jangan mikir yang aneh-aneh sayang, demi apapun kakak cuma mau kamu baik –baik saja dan tetap di samping kakak,”

Haura mendengus mendengar jawaban Aslam. Ia langsung membalik tubuhnya membelakangi lelaki itu. Ia tak peduli di laknat malaikat. Toh Aslam juga yang mulai main rahasia-rahasiaan.

Tak berapa lam Aslam melihat baru Haura begetar.

Lelaki itu mengutuk dirinya sendiri.

“Please Ra, jangan nangis karena hal sepele kaya gini, kakak gak suka lihat kamu menangis,”Aslam berusaha membalik tubuh istrinya namun di tepis oleh Haura.

“Gak ada apa-apa sayang, percayalah. Dalam rumah tangga isinya bukan masalah ranjang aja, kamu jangan sampai termakan hasutan setan” Ujar Aslam pelan sambil mengsup kepala belakang Haura. Sebenarnya Aslam juga merasa intensitas pillow talk mereka cukup berkurang beberapa minggu belakangan. Mereka tak sesering dulu bercerita dari hati ke hati.

“Tapi apa hubungannya de-dengan pegen aku baik-baik saja?”Ujar Haura resendat karena tangisnya.

“Kakak cuma gak mau kamu kecapean melayani kakak, apalagi seharian ngurus Azlan,”

“Alasan basi, kenapa gak dari dulu aja, kenapa baru sekarang apalagi ngurus Azlan  sekarang gak sesusah dulu”

“Karena kakak mau kamu memanjakan diri dulu, kakak juga ingin kamu melakukan sesuatu yang kamu butuhkan untuk psikis kamu dan tubuh kamu, mengurus anak dan rumah itu bukanlah perkara gampang, istri butuh waktu sendiri. Kakak mau kamu juga menikmati me time kamu,”

“Kakak lagi nyimpan sesuatu kan? Ngaku atau aku gak bakalan ngomong sama kakak?”Haura malah semakin menodong Aslam dengan pertanyaan.

Aslam hanya menghela napas. Bingung dia harus bagaimana?

Haura menggigit mukosa pipinya. Ada sesak saat menatap layar ponsel Aslam di tangannya. Ia menjawab panggilan dari Arkan karena lelaki itu masih di kamar mandi.

“Dua hari yang lalu” Gumam Haura. Tapi sikap Aslam sudah hampir sepuluh hari. Mungkin saja mereka berkomunikasi dengan media lain, batin Haura.

Haura menarik napas panjang. Dia mencoba menenangkan fikiran. Rasanya mustahil. Ia pikir Aslam ada malasah dengan kecemasannya. Tapi yang ia temukan adalah hal-hal yang ia takutkan belakangan ini. Meski di pesan ini Aslam tidak membalas, tapi dari kalimat yang di kirim menjelaskan sesuatu yang telah terjadi.
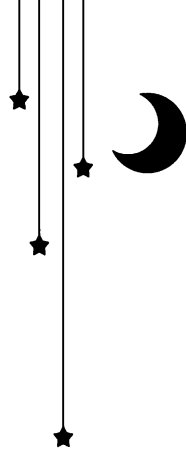
# Tak sanggup

Selesai menyiapkan sarapan. Haura langsung meninggalkan meja makan. Ia segaja mencari pekerjaan lain.

Aslam hanya menghela napas panjang. Dia mencoba memakan sarapannya walau tak minat sama sekali.

“Ra,” Aslam memanggil Haura yang hilang entah kemana. Lelaki itu sudah menyelesaikan sarapannya.

“Sayang,” Aslam mencoba mencari sang istri di ruang loundry.

“Kakak mau berangkat,” Ujar Aslam sambil mendekati Haura yang sedang membereskan pakaian di gantungan yang sudah kering.

“Iyaa,”Jawab Haura namun tak menoleh sedikit pun.

“Kakak mau berangkat, dan mau pamit” Ujar Aslam pelan sambil menyodorkan tangannya.

Haura mengambil tangan Aslam kemudian menciumnya lalu kembali melanjutkan pekerjaannya tanpa perlu menatap sang suami. Padahal hatinya sudah berontak dari tadi. Ia akan menunggu hingga nanti malam agar Aslam bercerita. Ia tidak mau Aslam memulai hari dengan beradu mulut dengannya alias bertengkar.

“Assalamualaikum,” Ucap Aslam setelah mengecup belakang kepala Haura.

“Waalaikumsalam,” Jawabnya pelan.

Sementara Aslam meninggalkan rumah dengan langkah berat.

“Pak nanti ketemu dimana? Aku harus bawa baju ganti kaya kemaren?”

“Pak kok susah banget di hubungi. Aku kan gak minta apa-apa, aku beneran sayang dan percaya sama bapak. Meski bapak cuma balas sama nilai bagus, aku ikhlas sama yang udah aku kasih. Aku bakalan kasih apapun yang bapak butuhkan. Mau nemenin seminggu juga aku mau.”

Haura mengulang-ulang dari tadi membaca tulisan chat di ponsel Aslam yang sempat ia foto dengan ponselnya. Separuh hatinya ia percaya Aslam tidak akan melakukan hal itu. Lagi pula jika itu benar Pasti Aslam sudah menghapusnya.

“Maap Ra, aku habis nidurin Zheo,” Ujar Safa membuka pintu.

Haura menampilkan wajah cemberutnya. Meski Safa kakak iparnya tak ada yang berubah dengan gaya interaksi

mereka berdua. Kecuali panggilan. Rasanya tidak baik jika masih menggunakan Lu-gue, apalagi di depan putra-putra mereka.

“Assalamualaikum,”

“Waalaikumsalam,”Balas Safa.

“Azlan masih di tempat Bunda?”Tanya Safa.

Haura mengangguk. Kemudian dia menjatuhkan tubuhnya di atas sofa.

“Kenapa muka tuh kayanya kusut banget?”Tanya Safa. Haura jadi ragu ingin bercerita pada iparnya itu. Dia bahkan belum bicara dengan Aslam, apa pantas dia mengumbar masalah rumah tangganya.

“Heee..hee, suntuk nih. Besok salon yuk”

“Salon? Tumben?”

Haura teringat ucapan Aslam yang menyuruhnya ke salon atau belanja bersama Safa.

“Kita juga butuh ke salon kali, si ganteng kita di tinggal sama bapaknya. Kak Aslam udah Acc kok” Jelas Haura.

“Tapi aku ragu Zheo sama Mas Arkan-“

“Udah tenang aja, yang penting besok kita bedua jalan”

Akhirnya Haura mengurungkan niatnya untuk bercerita. Dia malah asyik membahas hal lain bersama Safa sambil membuat kue.

“Oh iya gimana udah ketemu siapa tersangka yang bawa kabur uang Cafe?”Tanya Safa.

“Haa?”Haura melongo sesaat.

“Kamu gak tau? Pak Aslam gak cerita?”

Sepertinya Haura melihat satu kesalahanya di sini. Tapi bukan dirinya saja, Aslam juga yang malah jadi tertutup akhir-akhir ini.

“Cafe yang mana?”Tanya Haura. Dia benar-benar tak tahu.

“Kata Mas Arkan yang di Menteng, yang dikelola Pak Aslam sendiri”

Haura menghela napas.

“Aku buruk banget ya Fa jadi istri. Kak Aslam Ada masalah besar gitu dia malah gak cerita. Dia cuma bilang banyak tugas di kampus”Haura tetunduk lesu.

“Kamu udah tiga tahun nikah sama dia Ra, kamu yang paham karakternya. Mungkin Pak Aslam gak mau nyusahin kamu. Atau dia merasa itu cuma tanggung jawab dia aja dan tidak perlu melibatkan kamu”

“Fa, abang kalau lagi banyak masalah dia tetap minta jatah apa gak?”Tanya Haura tiba-tiba melenceng dari topik.

“Haa?”Pipi Safa langsung memerah.

“Kok kamu nanyain itu,”

“Udah jawab aja” Kekeh Haura.

“Ihh Ra apa sih,”

“Jawab aja ngapas sih sama-sama udah nikah ini”

“Ng- tetap kok, malah lebih sering” Jawab Safa masih dengan pipi bersemu.

Haura makin lesu.

“Ra kamu kenapa sih, kok malah dikaitkan ke sana. Lagiankan tiap laki-laki beda. Masa kamu mau nyamain Pak Aslam sama Mas Arkan?”

Menurut riset sebagian laki-laki membutuhkan seks sebagai kebutuhan primernya agar dia tetap tenang dan terhindar dari stres. Kembali lagi itu hanya sebagian besar.

“Iyaa juga sih,” Haura merutuk dirinya. Kenapa dia jadi bodoh begini sekarang.

Haura menatap putranya yang sedang tertidur di atas kasur. Setelah memastikan Azlan tidur dengan nyaman, Haura segera menuju kamarnya dan Aslam. Lelaki itu sedang mandi sekarang. Haura menyiapkan pakaianan gantinya.

Sampai saat ini Haura masih dengan aksi diamnya. Dia hanya menjawab pertanyaan Aslam seadanya.

**Kriekk..**

Pintu kamar mandi terbuka. Haura tetap melanjutkan pekerjaannya tanpa menoleh sedikit pun. Langkah Aslam yang mendekat pun tidak ia hiraukan.

Sekarang Haura melihat kaki Aslam yang telah mengenakan celana abu-abu panjang. Laki-laki itu menekuk kedua lututnya di samping Haura yang duduk di karpet.

Tangan Aslam terulur meraih tangan Haura yang tengah melipat pakaian.

"Kakak mohon jangan seperti ini. Kakak janji akan bercerita apa pun, Asal kamu masukkan lagi semua pakaian kamu ke lemari" Ujar Aslam pelan dengan tatapan memohon.

Haura menatap bingung pada suaminya. Kemudian matanya jatuh apda mini koper yang ia geser dari tempatnya. Rencananya dia ingin memasukan koper kecil itu ke lemari bagian bawah setelah mengeluarkan pakaian yang jarang ia pakai.

"Tolong Haura, kakak tau kakak salah karena gak cerita sama kamu, tapi jangan hukum kakak dengan cara meninggalkan kakak,"Lirih Aslam dengan mata memerah.

Ohh, dia mengira Haura akan meninggalkannya karena melihat Haura yang mengemas baju dengan koper di sampingnya. Ingin rasanya Haura tertawa tapi dia masih kesal.

Haura melepaskan tangannya Aslam dan lanjut melipat pakaian.

"Percaya sama kakak, kakak bahkan gak tahu siapa pengirim pesan itu, kakak udah minta bantuan orang untuk melacak nomor itu tapi udah gak aktif.. Demi Allah kakak gak tau siapa dia sayang," Jelas Aslam dengan nada melemah.

Akhirnya dia bicara tentang pesan itu. Melihat dari ekpresi Aslam saat ini dia yakin lelaki itu tidak berbohong. Lagi pula jika Aslam memang melakukannya bukankah terlalu bodoh membiarkan chat itu berhari-hari tanpa menghapusnya.

"Kakak tahu kamu udah baca chat itu, tapi kakak bingung menjelaskannya makanya kakak belum hapus. Kamu lihat sendiri kakak gak balas. Tapi pas kakak telpon nomernya udah gak aktif. Kamu coba aja kalau gak percaya"

Aslam mengusap wajahnya frustasi karena melihat Haura masih diam.

"Tolong bicara Ra,"Lirih Aslam dengan nada lemah. Haura mencoba menatap Aslam. Belum sempat ia bicara Aslam sudah menarik tangannya untuk berdiri. Dia pun hanya menurut.

Aslam membawanya ke atas tempat tidur. Membawa istrinya dalam pelukan sambil berbaring. Memeluk Haura erat.

"Jangan pernah pergi, jangan pernah pergi dari kakak, kamu sudah janji Ra," Lirih Aslam. Tubuh lelaki itu bergetar. Tiba-tiba Haura merasakan pundaknya basah. Benar, Aslam menangis tanpa suara.

Haura mendesah lega saat akhirnya Aslam bercerita apa yang terjadi. Aktifitas tidurnya semalam di warnai aksi melow penuh air mata. Haura percaya pada Aslam. Jauh di lubuk hatinya ia yakin jika Aslam bukanlah laki-laki seperti itu.

Setelah mereka selidiki kemungkinan ada yang tak suka dengan Aslam di kampus atau di Cafe.

Aslam bercerita jika karyawan Cafe yang melarikan uang sudah di ketahui namun tidak ada yang tahu dimana keberadaannya. Aslam harus rela jika dia mesti menanggulangi semua kendala akibat dana yang di bawa kabur. Namun Arkan dan Zayan tidak setuju dan tetap membantu sebagai sesama pendiri Cafe. Satu cabang bermasalah otomatis harus di topang oleh cabang lainnya.

Haura menatap Aslam yang masih lelap dalam tidurnya. ia berjanji pada dirinya sendiri harus lebih baik lagi menjadi istri. Meski pun Aslam berjanji tidak akan menyimpan masalah lagi tapi tetap saja butuh kerja sama darinya untuk selalu percaya dan mendukung sang suami. Mereka harus menjaga komunikasi lebih baik lagi.

Alih-alih membandingkan pasangan sendiri dengan pasangan orang lain harusnya kita sendiri harus introkpeksi diri. Semua yang kita harapkan tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Kita tidak bisa menyetting sikap dan perilaku seseorang. Jadi dari pada mengeluh lebih baik fokus pada kelebihan pasangan sehingga kita bisa lebih bersyukur.

Haura mencoba berpikir seperti itu. Di saat mulai terlihat sifat Aslam yang tak ia sukai maka ia berusaha mengingat segala kebaikan lelaki itu selama jadi suaminya. Makanya ia masih bisa mempertahankan segala pikiran baiknya tentang Aslam. Walau kadang ia terlambat menyadari untuk berpikir seperti itu tapi ia bersyukur tak berlarut-larut pada kondisi yang belum tau kebenarannya.

“Udah mau subuh” Ujar Haura pelan saat Aslam terbangun karena ia mengusap pelan rambut laki-laki itu. Aslam mengerjap sesaat kemudian dia membaca doa bangun

tidur. Lalu ia kembali menatap Haura. Tiba-tiba tangannya terulur menarik Haura ke dalam rengkuhan.

"Terima kasih sayang untuk masih ada sisi kakak saat kakak bangun" Lirih Aslam sambil mengecup sisi kepala Haura.

Sehabis Haura salat dan membaca alquran, Aslam kembali dari mesjid, entah mengapa suasana terasa sedikit canggung. Mungkin memang seperti itu bagi orang yang baru berbaikan setelah bertengkar. Haura segera menyibukkan diri dengan kembali membereskan pakaian semalam yang akan ia pindahkan. Sebelumnya Haura menuju lemari satu lagi untuk menyiapkan pakaian Aslam.

"Sekarang hari sabtu Ra," Ujar Aslam pelan saat melihat Haura mengeluarkan sebuah kemejanya.

"Ehh iya kak lupa hee,.." Jawab Haura. Ia kembali menuju pakaian di atas karpet.

"Kamu?!" interupsi Aslam saat Haura melanjutkan mengemas pakaian.

"Aku cuma mau mindahin baju yang udah gak aku pake lagi kak,"Jawab Haura sambil menahan senyum. Semalam dia memang tidak memberi tahu Aslam jika sebenarnya dia sama sekali tidak bermaksud pergi.

Bukannya marah atau kesal Aslam malah menghembuskan napas lega dan bersyukur dalam hati. Dia mendekati Haura.

"Terima kasih sekali lagi. Kedepannya, kakak harap kamu tidak pernah benar-benar melakukannya meski kamu tau itu kelemahan kakak" Ujar Aslam setelah menekuk lututnya di samping Haura.

Haura tersenyum menanggapi.

"Tapi kayanya kakak mesti di kasih pelajaran kaya gitu biar sadar dan gak akan mengulangi kesalahan yang sama,"

“Kalau kamu melakukan itu, kamu tidak lagi menemukan Aslam yang sama. Tak ada lagi Aslam yang penuh cinta, sayang dan percaya diri. Kamu tahu betul itu” Sahut Aslam menatap lekat padanya.

“Tapi kan aku udah bilang berkali-kali agar kakak bercerita, aku ini-“

“Iya kakak tahu. Kadang kakak salah cara menunjukkan rasa sayang sama kamu, tak ingin kamu khawatir tak ingin kamu ikut susa-mmp”

Haura langsung mengecup bibir Aslam. Ia bosan mendengar Aslam yang selalu membenarkan alasannya.

Haura menarik wajahnya untuk menatap Aslam. lelaki itu menatapnya dalam. Haura yang paham arti tatapan itu dibuat sedikit panik.

“B-bentar lagi Azlan  bangun kak” lirihnya, bukan ia bermaksud menolak keinginan Aslam.

Mereka memang jarang bercinta setelah subuh karena tak ingin Azlan bangun terlebih dahulu dan mencari mereka. Tapi Azlan itu putra yang pintar jarang datang menghampiri orang tuanya habis bangun tidur karena dia lebih memilih bermain di kamarnya.

“Dua puluh menit,” Ujar Aslam pelan kemudian dia membawa Haura dalam gendongan. Haura pasrah. Bukankah ia juga merindukan Aslam. Ia rindu kelembutan dan tatapan sayang lelaki itu saat menyentuhnya. Begitu juga Aslam. Menahan diri untuk tidak melebur dengan Haura setelah hampir dua minggu membuatnya seperti berada di gurun pasir yang sangat mendambakan air.

Sesempurna apa pun dulu Haura menganggap Aslam, namun tetap saja lelaki itu manusia biasa yang punya kekurangan dan kelemahan. Haura tidak bisa menyesal

karena ia sendiri pun jauh dari kata sempurna. Karena sejatinya pasangan untuk saling melengkapi. Lagi pula kalau hanya fokus pada kekurangan yang ada kita tidak akan pernah bersyukur terhadap hal besar sekali pun yang di lakukan pasangan.
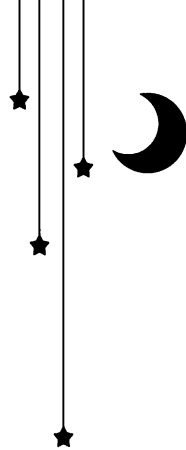
# Papah Muda

as..”

“Mhm..” Arkan hanya menggumam dia sibuk dengan tab ditangannya. Dia baru saja kembali dari mesjid untuk salat subuh.

“Kalau Mas gak bolehin aku gak bakal pergi kok,” Ujar Safa lagi.

Arkan menaruh tapnya di atas kasur.

“Kata siapa gak bolehin?”Tanya Arkan.

“Aku takut mas kerepotan jagain Zheo”

“Jadi kamu meragukan Mas buat ngurus anak sendiri, biasanya siapa yang jagain kalau kamu pergi?”

“Ihh itu kan cuma beli sayur kedapan mas, gak lama”

“Udah tenang aja nanti kan ada Azlan juga, tapi kamu harus nenangin Popanya Zheo dulu sebelum berangkat,” Jelas Arkan dengan menaik turunkan kedua alisnya.

“Emang mas kenapa mesti di tenangin?”Tanya Safa sedikit kesal ia tau kemana arah permintaan suaminya itu.

“Kalau gak kamu tenangin gimana Mas bisa ngurus Zheo”Balas Arkan.

Safa hanya menghela napas. Dia menerima uluran tangan Arkan yang berselonjor di atas kasur.

“Kamu di atas ya,” Bisik Arkan.

“Mas ihh,”

“Ayoo nanti keburu Zheo bangun,” Arkan menatap jam di nakas.

Zheo, putra mereka baru berumur dua tahun setengah dan Arkan sudah memisahkan kamarnya.

Safa hanya menurut dan mendekati Arkan.

“Ayo buka bajunya,”

“Kok aku?”Tanya Haura.

“Manja banget sih. Buka baju sendiri buat suami lebih gede pahalanya sayang,”Sahut Arkan.

Mau tak mau Safa membuka kancing bajunya perlahan. Sementara Arkan menatap senang pada istrinya.

“Istri pintar itu buka baju sendiri, buka bra sendiri, buka paha send-mph”

“Mas ihh” Safa mencubit bibir Arkan.

Arkan terkekeh kemudian membawa Safa ke pangkuannya untuk membantu Safa membuka pakaiannya. Sementara bibirnya sudah memagut bibir Safa dengan penuh hasrat. Arkan suka mencium istrinya itu dengan ganas dan menuntut. Safa selalu kelabakkan olehnya.

“Mas gak nenenin dulu, Kok langsung aja?”Tanya Arkan menginterupsi Safa.

“Mas ihh ngeselin, biasa juga gak minta langsung nyosor aja” Sungut Safa.

Arkan malah terkekeh senang.

“Jangan kasih ekspresi minta di kasarin gitu dong,”

Safa langsung mencubit lengan Arkan. Dia selalu dibuat kesal oleh Arkan, lelaki itu usil tak tahu tempat. Sayangnya dia tidak bisa menolak segala keusilan seorang Arkan karena setelahnya lelaki itu memperlakukannya penuh sayang dan cinta.

Haura sudah berangkat bersama Safa. Tinggal lah Aslam dan Arkan dengan putra masing-masing. Mereka bersusah payah membujuk Azlan dan Zheo untuk bermain di kolam renang agar mereka tidak ikut saat Ibun dan Momanya pergi.

Wajah kedua pria dewasa itu telihat cerah. Tentu saja. Sama-sama mendapat asupan setelah subuh tadi. Hari ini mereka berencana bermain sepuasnya dengan sang putra. Tadi Haura bilang memberi mereka tantangan ala-ala Return Superman. Tapi Haura tidak memperbolehkan mereka keluar rumah. Yang ada mereka nanti tebar pesona, pikir Haura.

Puas berenang, Aslam dan Arkan membawa anak-anaknya untuk mandi. Sekarang mereka semua sedang di dapur. Dua papa muda itu di beri tantangan membuat cemilan untuk si kecil.

“Jangan di keluarin semua Pop,” Ujar Aslam. jika di depan anak-anak mereka terpaksa mengikuti panggilan anak-anak pada mereka. Seperti Arkan yang di panggil Popa, Aslam

dan Haura juga harus memanggil seperti itu jika di depan Azlan dan Zheo.

"Pop kita mau bikin apa?"Tanya Azlan yang melihat Arkan yang sedang mengeluarkan bahan-bahan dari kulkas.

"Popa gak tau Bang,"Jawab Arkan. Semenjak Zheo lahir Azlan di panggil abang di hadapan Zheo.

"iin ue ue.. pa" Ucap Zheo.

"Masukin lagi itu, nanti di berantakin mereka"Sela Aslam.

"Alan gak belantakin Yah," Sahut Azlan. Karena dia memang selalu di peringati Haura untuk tidak mengganggu di dapur.

"Iya anak ganteng Ayah gak berantakin,"Jawab Aslam.

Setelah perdebatan cukup panjang akhirnya mereka membuat pancake. Ya Cuma itu yang pernah di buat oleh Aslam. Sementara Arkan dari tadi mengusulkan beberapa kue lainya dengan berbekal youtube di tolak oleh Aslam karena ada bahan yang tidak lengkap.

"Brownies aja deh Lam," ternyata Arkan masih belum menyerah.

Aslam menatap jengah.

"Gak cukup coklatnya Kan," Sahut Aslam dengan pelan namun dengan nada kesal.

" Gue yang keluar beli coklatnya,"

"Lama,"

"Gak bentar doang, Zheo gak gue bawa,"Ujar Arkan menatap Zho dan Azlan yang sedang bermain tepung di lantai. Itu bukan mereka yang membuat ulah tapi ide Arkan, dia bilang supaya mereka tak mengganggu jadi biarkan mereka bermain sendiri. Jika Haura tau dia pasti menangis melihat ini.

**Drrttt...**

“Waalaikumsalam,

“...”

“Kok di potong? Mas gak suka biarin aja kaya gitu,..”

“...”

“Pa na?”Tanya Zheo melihat Arkan yang mengendap-endap hendak keluar dari dapur.

“Popa angkat telpon ke depan bentar ya nak,”

Zheo mengangguk.

Kemudian Arkan memberi bahasa isyarat pada Aslam kalau dia hendak berangkat ke swalayan.

Entah berapa lama pergumulan dua laki-laki dewasa itu di dapur akhirnya mereka selesai dengan satu loyang brownies yang sedikit gosong dan terlihat sangat tidak menarik. Aslam tetap kekeh membuat pancake takut nanti brownies itu tidak layak makan untuk si kecil.

“Yeayy udah mathak Yah?”Tanya Azlan tak sabaran.

“Yap, Azlan duduk di kursi ya, Kuenya bentar lagi Ayah siapkan”

“Thiap Ayah, ayo dek duduk di kulti” Azlan mengajak Zheo.

“Popa, Deo mau duduk,” Ujar Azlan pada Arkan.

“Siap Profesor,” Jawab Azlan

Kedua balita tampan itu duduk di kursi masing-masing dengan sebuah piring berisi sepotong brownies. Aslan dan Arkan menantikan keduanya berkomentar tentang rasa kue tersebut. Sudah bak peserta lomba masak yang menatikan komentar para chef.

“Azlan, how the cake tastes?”Tanya Aslam.

“Ng..Ibun made ith bettel,” Jawab Azlan jujur namun tetap memakan kue itu.

Aslam menarik piring Azlan namun di tahan oleh balita itu.

“Ayah bilang dak boleh buang makanan,”

“Iya bukan di buang Jagoan, Ayah aja yang makan. Khusus buat ini Azlan boleh gak makan karena memang gak enak” Jelas Aslam.

Azlan pun menyerahkan piringnya pada Aslam.

“Ey..eyyy, gak enak Nak?” Tanya Arkan pada Zheo yang melepehkan kue yang sudah ia kunyah.

“Gue bilang juga apa?”bisik Aslam pelan pada Arkan. Arkan pun mencoba sepotong.

“Kemasukan apa sih kok pait?”

“Baking soda atau baking powder apalah itu namanya, kan Popa yang masukin”Jawab Aslam.

“Yah mau itu,” Azlan menunjuk pancake. Benar juga firasatnya. Untung dia tetap membuat pancake. Arkan itu memang bikin kacau. Dengan sok tahunya dia menambahkan baking soda satu sendok makan ke dalam adonan. Katanya biar mengembang.

Akhirnya setelah selesai makan cemilan Azlan dan Zheo kembali di mandikan karena sudah cemong dengan tepung.

Setelah puas bermain, Zheo terlihat mengantuk. Baru saja Aslam hendak meminta Arkan untuk menidurkan anaknya, lelaki malah beranjak menangkat telpon.

“Pa....” Rengek Zheo mengucek matanya.

“Sini sama Ayah yuk,” Aslam menggendong Zheo sambil memperhatikan Azlan yang masih sibuk dengan legonya.

“Lah tidur dia?”Tanya Arkan saat kembali ke ruang keluarga melihat Zheo sudah tertidur di gendongan Aslam.

“Tidurin di kamar gih,” Ujar Aslam. Arkan pun membawa Zheo ke kamar.

“Yahh wanna pee..” Ujar Azlan pada Aslam. Azlan memang masih di bantu jika ingin pipis dan pup tapi syukurnya dia sudah bisa memberi tahu.

“Lest go,” Aslam membawa putranya itu ke kamar mandi.

“Wanna pee or poo?”Tanya Aslam saat Azlan malah duduk di closet. Haura memang mengajarkannya untuk pipis duduk, tapi Aslam tetap mengajarkan pipis berdiri.

“Mhmm... wanna pee” Jawab Azlan.

Aslam hanya mengangguk dan menunggui putranya itu.

“Are you done?”Tanya Aslam.

“Not yet,”Balas Azlan.

“Yah.. yah..”panggil Azlan kemudian.

“Mhm?”

“ I think...I i wanna poop too,” Ujar Azlan dengan raut polosnya.

Sudut bibir Aslam terangkat mendengar ucapan anaknya.

“Can i poop too Ayah?”Tanya Azlan.

Aslam tertawa pelan.

“Yes of course you can poop,” Ujar Aslam di sela tawanya.

“Yeayy i peed and pooped too..”

Aslam hanya terkekeh menyaksikan tingkah putranya.

“Azlan ayo pake celananya lagi,” Ujar Aslam setelah Azlan keluar dari kamar mandi.

“I can weal it by my thelf..Yah”

“Are you sure?”Tanya Arkan yang baru saja keluar dari kamar tamu.

“Yeahh Popa”Sahut Azlan.

Azlan mengambil celana dan dalamannya dari tangan Aslam. Azlan pernah mencoba beberapa kali mengenakan celananya sendiri. Kadang berhasil dengan posisi mencong kadang tidak.

“Help me weal thith one Yah,” Azlan menyerahkan dalamannya pada Aslam.

“You want me help you wear your pantties?”Tanya Aslam.

Azlan mengangguk.

Aslam pun mengenakan celana dalam putranya

“Now i weal my panth by my self”Ujar balita itu mulai mengambil celananya.

Bocah tampan ini memang masih cadel S. Setiap kata-kata yang memiliki es selalu di ganti oleh huruf th olehnya. Tak pelak membuat orang tertawa mendengar ucapannya. Apalagi jika ia berbahasa inggris.

“No.. noo you should use another hole”Arkan menginterupsi saat Azlan malah memasukkan kedua kakinya ke dalam satu lobang kaki celananya, sambil memvideokan aksi keponakannya itu. Ternyata Arkan sudah memvideokan kegiatan Ayah dan anak itu dari tadi.

Aslam menatap anaknya dengan bahu bergetar menahan tawa.

“Ya Allah.. Azlan Zanafi,” Arkan juga ikut terkekeh melihat Azlan semakin menarik celananya ke atas.

“Ayah,?Ale you thad?”Azlan menatap ayahnya yang tertawa sambil menutup wajahnya. Balita laki-laki itu menghampiri ayahnya dengan celana masih menyangkut di pantat karena memang tidak muat di tarik keatas.

Aslam menggelengkan kepala.

“Ayah, ith thad?”Azlan menunjuk wajah Ayahnya. Mengira Ayahnya tengah menangis

“No.. Ayah happy son, not sad” Ujar Aslam.

“leally?”Azlan hendak memeluk Ayahnya. Arkan cukup terharu di sela tawanya melihat interaksi ayah dan anak itu.

“Iya Nak..”Jawab Aslam.

Kemudian Azlan kembali menarik celananya ke atas separuh pantatnya mulai tertutup.

“Ya Allah ponakan gue, perut gue sakit” Ujar Arkan masih saja tertawa.

“Azlan,” Aslam menginterupsi kegiatan anaknya tapi ia masih belum bisa menghentikan tawanya.

“Azlan salah pake celananya Nak,” Ujar Aslam.

“Thalah?” Tanya Azlan dengan mimik menggemaskan.

“Assalamualaikum,”

“Waalaikumsalam,”Jawab Aslam dan Arkan

“laitum alam, Bunnnaaa...!”

**Brukkk...**

Balita lucu itu hendak berlari mengejar sang Ibun namun terhalang oleh celananya. Satu lobang kaki celana yang ia masuki dengan kedua kakinya membuat ia tidak bisa melangkah sehingga dia terjatuh. Bertepatan dengan itu Haura melihat putranya.

“Astaghfirullah...Nak!” Jerit Haura.

Arkan masih asyik tertawa memvideokan sementara Aslam sudah siaga mendengar protes istrinya kenapa membiarkan anaknya mengenakan celana seperti itu.

# Cadel S

"I *got your point, Thansk Mr. Zanafi*" Ujar salah satu peserta kemudian memberikan kembali microphone pada panitia.

Bertepatan dengan itu seorang bocah laki-laki hampir 4 tahun tengah berlari menuju tengah aula tempat semua peserta *conference* duduk. Langkahnya terhenti saat melihat orang yang sangat ramai.

"Daddy.."

Semua langsung menoleh. Sementara perempuan berkerudung cream sedikit berlari menghampiri bocah itu kemudian membawanya ke dalam gendongan setelah membungkuk meminta maaf atas kelakukan putranya.

Aslam hanya tersenyum kecil menatap adegan itu di atas panggung.

*"Okay, thanks for the great discussison for this afternoon, then see you all in the next conference"* Aslam turun dari atas panggung setelah menutup diskusi. Dia salah satu speaker di International Conference on Medical and Health Sciences (ICMHS) yang diakan di Village Hotel Changi, Singapura.

Langkah kakinya menuju bagian paling belakang.

"Hi.. son," Ujar Aslam pelan.

"Maaf ya kak tadi dia gak mau aku gendong," Ujar perempuan yang tak lain adalah Haura. Dia memang ikut sebagai salah satu peserta presentasi oral. Karena Haura memang masih aktif sebagai salah satu junior riset dan dia merupakan perwakilan dari instansi kampus untuk mempublikasikan hasil penelitian mereka kali ini.

Berbeda dengan dulu, sekarang mereka datang membawa seorang anggota tambahan yang tampan dan menggemaskan.

Aslam hanya tersemyum menatap sang istri, tangannya terulur untuk meminta Azlan dalam gendongan Haura, bocah tampan itu menurut.

"Kok manggil daddy tadi?"Bisik Aslam setelah mendudukan dirinya d salah satu kursi kosong di samping Haura.

"Koth Ayah uthing englith" Jawabnya pelan.

Meski pun masih cadel namun hal itu tak menyurutkan kemauan Azlan untuk menggunakan bahasa inggris karena memang diajari sang Ayah sedari ia hanya bisa menangis.

Azlan memang ingat betul Aslam memberitahunya bahasa inggris Ayah adalah daddy. Jadi setiap membalas kalimat sang Ayah dalam bahasa inggris, Azlan kadang memanggil daddy.

Aslam hanya membalas dengan mengecup dahi Azlan.

"Udah sana, kamu tampil kedua kan?" Bisisk Aslam sambil memegang tangan Haura yang duduk di sampingnya.

Haura mengangguk.

"Sayangnya ibun, sama ayah dulu ya, Ibun mau presentasi bentar" Bisik Haura pada Azlan.

"Bunna mau Alan temenin?"

"Gak usah, Azlan sama Ayah aja yaa.."

"Thiap Bunnaa.. muahhh" Azlan langsung mencium pipi Ibunnya dan membuat Haura langsung tersenyum. Putra kesayangannya benar-benar pintar dan menggemaskan.

"Kak Aku kedepan dulu ya," Pamit Haura pada Aslam.

"Iya *good luck sweetheart,"* Balas Aslam sambil mengusap pelan kepala Haura.

Interaksi mereka tak luput dari pengamatan para peserta *conference* sedari tadi. Bahkan mata-mata yang dari pagi menatap Aslam dengan tatapan memuja kini terang-terangan terdengar ciloteh patah hatinya atau sekedar pujian seperti;

"Young daddy,"

"No, Hot daddy,"

"The lucky woman"

Entah berapa menit kemudian akhirnya giliran Haura yang menjadi presentator.

"Yahh, Ibunn.."

"Shuutt.. Iyaa Son, Azlan lihat dari sini aja ya.."

Balita itu mengangguk menatap sang Ibun di atas panggung tanpa kedip.

*"You Look so proud with her Mr. Zanafi,"* Ujar salah satu Dosen kenalan Aslam. Aslam sudah pindah duduk di barisan para speaker.

*"Of course I am,"* Balas Aslam tersenyum sambil matanya tak lepas menatap orbit hidupnya.

"Mhmm Mathita..."Ujar Azlan saat menerima suapan es krim dari Haura. Sementara ia sedang di gendong oleh sang Ayah.

Alis Aslam terangkat mendengar kata yang keluar dari bibir sang putra. Haura terkikik mendengar kosa kata Korea yang di ucapkan Azlan.

"I mean delithiuth daddy,"

"Heii sayang Ibun, kok manggil daddy lagi sih?" Tanya Haura sambil membersihkan bibir Azlan yang belepotan es krim.

Ayah dan anak itu malah bertatapan sambil melepas bahasa isyarat satu sama lain. Haura jadi kesal di buatnya.

"Heee Bun, Ayah Thaid Alan muth calling daddy to Ayah when we uthe englith"

"Kakak.." Ujar Haura sambil memutar bola matanya.

"Matanya sayang," Ujar Aslam pelan, ia tak suka jika Haura sudah *rolling eyes* padanya.

"Thuapin Ayah juga Bunn" Ujar Azlan

"Mhm?"Aslam menatap sendok berisi es krim yang terulur di depan bibirnya. Dia menatap Haura.

"Azlan minta Ayah juga di suapin es krim,"Ujar Haura.

"Ayah gak-"

"No..no.." Azlan menggeleng di gendonagn Aslam tanda menolak permintaan sang ayah.

"Ya udah kita duduk di sana yuk, gak baik makan sambil berdiri" Ujar Aslam sambil menunjuk pelataran taman yang bisa di duduki. Mereka sedang berada Taman Merlion

Singapura dimana terdapat patung ikan berkepala singa yang mengeluarkan air mancur.

“Thuapin ayah Bun,” Ujar Azlan lagi.

Haura hanya terkekeh melihat putranya yang kali ini sangat sayang pada Ayahnya. Biasanya, mana mau Azlan melihat ayahnya bermanjaan dengan sang ibun.

“Ayah aaaa...”

Aslam terpaksa menerima suapan Haura setelah membaca basmalah.

“Thekalang Alan thuapin Bunnaa..” Azlan meminta sendok pada Haura.

“Aaaa...”Azlan menyodorkan satu sendok penuh es krim di depan mulut Haura.

“Banyak banget sayang,”

“Aaa.. ayo Bun”

Haura pasrah menerima suapan. Lihat setiap kali Azlan menyuapinya selau berakhir belepotan. Namun tangan Aslam lebih dulu membersihkan bibir sang istri.

“Ayah, whith one aith cleam do you like, chocolate, vanila ol thowbelly?”Tanya Azlan menatap Ayahnya.

“I like this one,” ucap Aslam tanpa sadar saat masih membersihkan bibir Haura.

“*Chocolate*?”

“*Yeah chocolate on your mommy lips,*”

“Kakak,”Haura mencubit pelan lengan Aslam, bisa-bisa Aslam menjawab pertanyaan Azlan seperti itu.

“*Its reality sweetheart, you know me pretty well*” Balas Aslam pelan.

“*Tho do I, Alan leally love chocolate aith cream*..”Ujar Azlan tanpa paham makna kalimat sang Ayah sesungguhnya.

*"I know my pride son"*Balas Aslam sambil menatap gemas pada Azlan.

"Ambil foto yuk," tiba-tiba Haura mengeluarkan ponselnya.

"Photoo..photooo.."ujar Azlan heboh.

"One, two thay Mommyyy.."Ujar Azlan membuat Haura dan Aslam mengikutinya tanpa sadar. Dia diajari Haura seperti itu setiap kali ber foto.

Cupp..

Aslam melabuhkan kecupan di kepala Haura yang tengah mengamati hasil jepretannya.

"Alan juga thayang Bunnaa,"celetuk balita itu saat melihat apa yang ayahnya lakukan.

"Ayah thayang Bunaa kan?"

*"More than love, son"*

*"Mhmm Tho Bunna like ayah univelthe*?"

"You can say so," sahut Aslam tersenyum simpul.

Sementara Haura tertegun menatap putranya. Bagaimana Azlan paham apa itu arti universe? Apa karena mereka baru kembali dari universal studio, ahh gak ada hubungannya sih, kenapa Haura tiba-tiba bodoh begini.

Haura yakin semua dari Aslam. Karena 70% kosa kata baru dalam bahasa inggris Azlan itu di peroleh dari ayahnya. Apalagi tiap malam sebelum tidur di bacakan cerita nabi dan para sahabat bahasa inggris oleh Aslam.

Tapi tunggu apa barusan, ibun universnya ayah? Oh jadi Si ayah sedang menggombali sang ibun di depan putranya. Dan putranya malah ikut membantu. Luar biasa. Heran sih kadang seorang Aslam bisa gombal begitu padanya. Namun apa pun itu, ia sangat bersyukur memiliki orang terkasih di hadapannya ini.

Sudah seminggu sekembalinya mereka dari conference di Singapura. Pagi di hari minggu ini, Aslam terlihat membuatkan dua gelas susu dan dua potong sandwich. Sementara putra kesayangannya tengah duduk sendiri di kursinya di meja makan sambil sarapan oatmeal.

Setelah menaruh semuanya di nampan, Aslam menghampiri putranya kemudian meraih mangkok oatmeal miliknya. Ya mau tak mau, ia juga sarapan oatmeal karena sang istri tak bisa membuat sarapan kali ini. Sebenarnya bukan tak bisa, tapi Aslam sengaja melakukan dengan cara licik agar Haura tidak dapat beranjak dari tempat tidur tepat waktu seperti biasa.

"*Im full Yah, done*.."

"Wow calon dokter makin rapi makannya, *Daddy proud of you*" Ujar Aslam mengusap pelan kepala Azlan kemudian menyeka sisa oatmeal di bagian pipi sang putra.

"Kalau udah kenyang bilang apa?"Tanya Aslam setelah membersihkan pipi sang putra.

"Alamdulilah.."Ujar Azlan sambil mengusapkan kedua tangannya ke wajah. Aslam menatap gemas pada putranya itu.

Sekarang memang semakin terlihat jika balita hampir empat tahun itu semakin pintar dan sangat gila kebersihan. Aslam jadi heran sendiri pasalnya saat kecil dia tidak ingat apa ia juga begitu dahulu. Entah mungkin dia meniru segala yang dilakukan Aslam. Anak-anak memang sulit mendengarkan nasehat namun mereka adalah peniru yang ulung.

Azlan memang sangat tidak suka sesuatu yang kotor di sekitarnya. Tapi untuk tubuhnya sendiri di bagian yang tidak bisa ia lihat, seperti wajah tentu harus di bantu orang tuanya.

Pernah sekali dia melihat penampilanya di cermin setelah makan donat. Balita tampan itu menangis meraung-raung mencoba membersihkan pipinya dari bekas coklat namun tak jua bisa hilang karena coklatnya sudah mengering. Hingga Haura mendapati pipi putranya memerah karena di gosok. Sejak itulah saat makan, baik Aslam atau Haura harus langsung membersihkan sisa makanan di wajahnya.

"Ayo kita ke kamar bawain ibun sarapan" Ujar Aslam setelah menghabiskan sarapannya.

"Go!!"

Azlan memang sudah di beritahu Aslam jika Ibunnya tidak enak badan jadi tidak bisa membuatkan mereka sarapan dan balita tampan itu tidak rewel malahan dengan semangat tadi membantu Aslam membuatkan sandwich untuk sang Ibun.

"Bunn—"

"Shuuttt.." Ujar Aslam dengan telunjuk di depan bibir.

"Bangunin Ibun gak boleh gitu son,"

"Maaf ayah, Alan lupa "

"Ayoo pelan.. pelan"

Aslam menaruh nampan di nakas. Lalu ia mendekati ranjang dimana sang istri masih tertidur. Sementara Azlan sudah naik ke tempat tidur kemudian mengambil tempat di samping sang Ibun.

"Bangunin Bunna kan yah?" Tanya Azlan pelan. Azlan kadang memang masih suka memanggil Haura Bunna dari pada Ibun.

Aslam mengangguk. Kemudian Azlan mendekatkan wajahnya perlahan ke wajah Haura. Lalu dengan aba-aba dari Aslam, Azlan segera melabuhkan bibir mungilnya ke wajah Haura.

Cupp.. cupp..cupp..cupp..

“Hihiihii..” Balita tampan itu kemudian terkikik pelan melihat sang ibun mulai mengeliat.

Haura langsung membuka matanya saat wajahnya di serang bibir basah sang putra.

“Bunnaaa bangun thalapan duluu..”

“Sayang?” Haura membuka mata lalu mendapati Azlan disisinya. Sontak ia langsung menatap tubuhnya yang di balut selimut. Ia merapal syukur jika ia sudah mengenakan bathrobe walau belum sempat memakai baju.

“Sarapan sayang,” Ujar Aslam pelan sambil mengusap rambut Haura yang masih lembab. Aslam memang sempat mengeringkan dengan hairdryer namun hanya sebentar.

“Ehh kakak, udah jam berapa?” Haura menoleh, ia baru menyadari ternyata di belakang juga Ada Aslam.

“Bunnaa thakit apa? Kemalen Alan nakal ya, kebanyakan main” Ujar Azlan dengan raut sedihnya.

“Ibun gak-“

“Ibun cuma pusing sama kelelahan Azlan, Yakan Bun” Sela Aslam.

Haura menatap curiga pada Aslam. Pasti Aslam bilang pada putranya jika ia sakit. Padahal dia hanya bilang sedikit pusing habis mandi wajib tadi. Tapi Aslam malah menyuruhnya langsung tidur tanpa memakai baju terlebih dahulu. Memang salah Aslam yang menyerangnya dari semalam kemudian tambah lagi habis subuh.

“Iya sayang ibun udah sembuh kok, ayo turun, Azlan belum sarapan kan” Ujar Haura yang belum tahu sama sekali jam berapa sekarang.

“Udah dong, thalapan thama Ayah,”

“Bener kak, emang udah jam berapa sih?”

“Baru setengah delapan sayang,”

“Setengah delapan cuma?” Ujar Haura tak terima karena Aslam tak membangunkannya.

“Gak papa, ini sarapan dulu, tapi kakak cuma bikin sandwich buat kamu, kita bedua udah sarapan pake oatmeal..” jelas Aslam.

“Azlan sini nak, minum susunya” Ujar Aslam menyerahkan gelas dengan ukuran lebih kecil pada sang putra.

“Ini thuthhu buat Alan yah? “ tanya Azlan setelah turun dari tempat tidur.

“Iyaa anak ayah,”

“Ini buat Ibun,” Aslam menyodorkan gelas satu lagi pada Haura.

“Bunna juga minum thuthu? Bunna juga thuka thutu?”Tanya Azlan melihat ibunnya juga meneguk susu yang ayahnya berikan. Pasalnya Haura jarang minum susu apalagi di depan Azlan. Dia minum susu kalau sudah merasa terlalu lelah atau banyak kegiatan saja karena sehari-hari dia selalu mengkonsusmi vitamin.

“Kok Ayah gak thuka thuthu?”Tanya Azlan setelah menghabiskan satu gelas susu coklat miliknya.

“Ayah suka susu son, tapi susunya Ibun” Jawab Aslam santai dengan wajah datarnya.

“Uhukkk...uhukkk” Ucapan Aslam justru membuat Haura tersedak saat sedang minum susu.

“Pelan-pelan sayang kakak gak minta kok yang di gelas”

Mata Haura langsung melotot menatap Aslam.

“Maksud ayah itu susu yang di bikinin sama-“Ucapan Haura langsung di sela oleh Azlan.

“Iya tapi ayah gak pelnah minum thuthu ibun yang di kulkath, thuthu ibun kotaknya yang walna gleen kan?”

Haura menghela napas setelah mendengar ucapan Azlan. Ia beryukur dalam hati, anaknya selalu pintar dan tidak terkontaminasi ucapan aneh ayahnya.

“Iya sayang, soalnya Ayah gak baklan minum kalau gak ibun yang bikinin"

“Kok gitu yah, kan ayah bitha bikin thendili,”

Haura menatap Aslam dengan mimik ‘Rasain’.

“Kalau Ibun yang bikin itu lebih ‘enak’ Azlan,”Jawab Aslam sambil menekankan kata enak di kalimatnya. Haura sudah hendak meluncurkan jarinya untuk mencubit Aslam, namun langsung di tahan. Tangannya malah di genggam oleh lelaki itu.

“Kok Alan lathain thama aja, bikinan ayah thama ibun,”

Aslam memutar otak mencari jawaban dan menghentikan kekepoan anaknya. Sementara Haura malah bodo amat sambil memakan sandwich buatannya.

“Itu karena Azlan masih kecil, kalau udah gede nanti pastii rasanya beda antara buatan ayah sama ibun,” Jelas Aslam kemudian langsung mengangkat Azlan ke tempat tidur lalu membaringkannya.

“Gitu Yah?”

Aslam mengangguk. Lalu tangannya mulai menggelitik tubuh Azlan .

“Hiaaaa Ayahh geliii... hahahaa, ibun tolonggg”

Haura hanya tersenyum menatap cara Aslam mengalihkan perhatian anaknya. Memiliki anak seusia Azlan memang harus pintar-pintar menjelaskan dan mengedukasi. Tingkat ingin tahunya tidak pilih-pilih tempat dan situasi. Apa pun harus butuh penjelasan. Termasuk kenapa, Ayah dan Ibunya menikah, padahal sang Ibun memanggil Ayah dengan panggilan kakak.

"Huaaa... geliiiii...hahahha.. Ayahh udah ...Bunnaa"

"Lhoo kemana Azlan?"Tanya Aslam pua-pura saat anaknya menyelimuti dirinya dengan bed cover agar berhenti di serang sang Ayah.

"Hihiii..." Kikik Azlan dalam selimut.

Sementara Aslam malah mengambil kesempatan itu untuk merengkuh pinggang Haura.

"Kak-mph"

Aslam langsung melumat bibir Haura. Sembari bibir dan lidahnya bekerja tangannya sudah menangkup sebelah benda favoritnya. Ia tahu betul Haura belum mengenakan apapun di balik bathrobenya.

"Ka-kakh.." Protes Haura di sela hisapan Aslam dibibirnya, tangannya berusaha mendorong pundak Aslam.

"Bunaaa, ayah udah pelgii?"

Aslam langsung melepaskan bibir Haura namun tidak dengan tangan kirinya. Karena posisi Haura membelakangi Azlan jadi tidak kelihatan apa yang tengah ia lakukan pada sang Ibun.

"Hihhiiiii... ayahhh udah ampun...hihiii" Aslam kembali menyerang Azlan dengan gelitikannya. Beberapa saat kemudian Azlan keluar dengan napas terengah. Ia menjauhi tempat tidur.

"Bunaaa.. bilang ayah udah.." Azlan mendekati Haura. Aslam pun segera melapaskan tangannya. Sementara Haura langsung merapikan bathrobenya kembali.

"Ayahh udah dong," Ujar Haura saat Azlan masuk kepelukannya.

"Iyaa..iyaa, Azlan mau belajar mewarnaikan?"Tanya Aslam.

"Iyaa ayah.."

“Ya sudah ambil buku gambar sama cat warnanya,”Ujar Aslam.

“Thiap Both..”

Haura terkikik mendengar cara bicara Azlan yang menggemaskan.

“Bunnaa Alan mau mewalnai duu ya, Bunaa udah thembuhkan, gak boleh thakit lagii..”

“Iyaa sayang Ibun udah sembuh kok,” Sahut Haura sambil mengusap sayang kepala Azlan.

“Alan tinggal yaa, Ayah Alan tunggu di lual,”

“Oke Son,”

Azlan segera melesat keluar kamar.

Bibir Haura masih tersenyum melihat tingkah putranya. Sementara Aslam memperhatikannya dari tadi.

“Kok kakak natap aku kaya gitu?”Tanya Haura saat tatapannya bertemu dengan mata hitam Aslam.

“Lalu mau di tatap kaya apa, kaya semalam mhm?”

“Please kak, aku mau pakai baju, kakak sana Azlan nungguin di luar.”

Sementara Aslam malah semakin marapatkan tubuh. Wajahnya sudah menempel di leher Haura.

“Kak Aslam,”

“Iya Sayang,”Jawab Aslam dengan suara rendah.

Cupp..

Setelah mengecup pelan bekas kemerahan di pundak Haura, Aslam menarik wajah. Lalu ia merangkum wajah Haura. Dengan cara yang benar-benar membuat Haura meremang Aslam kembali memagut bibir lembut nan tipis itu. Lembut dan memabukkan. Bibir Aslam memang ahlinya membuai. Entah itu bibir atau bagian tubuhnya yang lain.

Tangan Aslam sudah kembali masuk ke dalam bathrobe. Mencari benda kesenangan. Haura tak habis pikir semenjak Azlan lahir, Aslam bukannya makin kalem tapi malah makin mesum. Apalagi jika sudah di kamar. Biasanya lelaki itu menciumnya hanya mencium saja. Sangat jarang tangannya nakalnya begerak kemana-mana kecuali memang jika ingin bercinta. Namun sekarang lihatlah, saat memulai skinsip Aslam tak pernah melewatkan dua benda favoritnya.

"Kak udah,.." Lirih Haura saat Aslam melepaskannya, bibirnya kembali terasa kebas.

"Kakak sayang, *please*.."Pinta Haura saat Aslam mulai mendekatkan wajahnya ke bagian dada.

"Kamu mau menggoda kakak, pakai kata-kata begitu?"Tatap Aslam tajam.

Haura menghela napas. Entahlah, kapan sih ia di bilang tidak menggoda, mungin nanti saat Haura bernapas aja Aslam bilang ia menggodanya.

"Ayaahh ayoo.. Alan udah thiapin"

Haura merapal syukur dalam hati.

"Kamu tau kita kudu curi-curi kesempatan sekarang, jadi kakak cuma memanfaatkan kesempatan dengan baik" bisik Aslam.

"Tapi kakak kadang gak tau sikon," sungut Haura

"Tapi sensasinya mendebarkan bukan, kita takut ketahuan malaikat kecil yang bahkan makannya aja masih belepotan,"

Haura hanya mengulum senyum.

Cupp..

Aslam mengecup dada atasnya kemudian beranjak keluar kamar.

“Untung suami, untung sayang Ya Allah..”Bisik Haura saat Aslam sudah menghilang di balik pintu kamar.
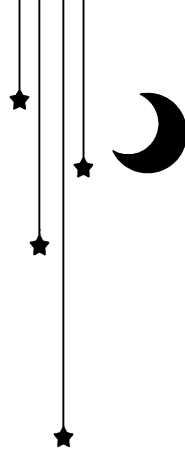
# Pertanda

Sudah pukul sebelas malam dua sejoli itu tengah asyik dengan kegiatan mereka. Sementara putranya sudah terlelap di kamar sebelah.

Aslam terlihat tengah bermain-main dengan istrinya. Dia memang selalu punya cara menyenangkan Haura. Menurutnya, semakin jauh umur pernikahan akan banyak hal-hal yang membuat bosan. Karena kita selalu melakukan rutinitas yang sama. Tidak lagi seantusias dulu apalagi setelah punya anak. Maka dari itu perlu meningkatkan kemesraan dan keromantisan suami-istri. Boleh-boleh saja merealisasikan fantasi pada pasangan selagi tidak menyalahi aturan. Variasi sangat di butuhkan agar selalu merasa hangat dan lebih intim.

“Kakk.. shh..”Desis Haura.

Kepalanya sudah pusing karena di permainkan suami tampannya sedari tadi. Sementara Aslam malah tersenyum jumawa menatap wajah sayu sang istri.

"Mau apa sayang?"Tanya Aslam dengan nada lembut.

"Ihh buru.. shh"

"Minta yang jelas baby,"

"Ihhh mau ka-kakh... enghh.."

"Mau kakak gimana?"Tanya Aslam dengan senyum jahilnya.

".......”Bisik Haura dengan wajah memerah.

"Lakukan sendiri kalau mau.." Ujar Aslam sambil menaikan sebelah alisnya. Lelaki itu menjauhkan tubuhnya dari sang istri kemudian menyender di kepala ranjang.

"Hikss kakak ja-hat.."

Aslam menatap khawatir pada istrinya lalu langsung mendekatati Haura. Demi apa istri cantiknya ini beneran menangis. Padahal dia hanya ingin menggoda. Dia akui kali ini lebih usil dari pada biasanya.

"Sayang.."Aslam langsung mengambil posisi di atas tubuh Haura. Tangannya mencoba membuka tangan Istrinya yang menutupi wajah.

"Shuuttt...jangan nangis, dia akan berada di dalam kamu sekarang," Bisik Aslam setelah membaca doa sambil berusaha menyatukan diri dengan sang istri. Haura masih sedikit terisak dengan sebelah tangan di wajah.

Aslam mengerang tertahan saat dia berhasil melesakkan diri sepenuhnya. Sementara Haura hanya bisa menggigit bibir.

"Heii..Lihat kakak," Aslam kembali menyingkirkan tangan Haura. Ia mengusap sudut mata Haura yang berair.

“Maaf kakak janji gak gitu lagi,” Ujar Aslam lembut sambil mengusap rambut Haura.

“Jangan nangis lagi, kakak udah di dalam kamu sayang,” Bisik Aslam.

Haura mengangguk lemah dengan pipi memerah.

Aslam menyurukkan wajah di leher Haura sambil bergerak pelan.

Beberapa hal berkecamuk di kepala Aslam. Sebenarnya dia ingin membicarakannya dengan Haura tapi dia takut Haura salah paham.

“Its feel good?”

“Suka sayang?”Tanya Aslam lagi setelah Haura membuka wajahnya yang memerah. Napas Haura masih tersengal setelah pendakiannya.

Aslam mengusap rambut Haura, menatap istri cantiknya yang tiba-tiba manja dan cengeng. Tapi tak masalah bagi Aslam, dia dengan senang hati memanjakan Haura dalam hal apa pun termasuk hal yang saat ini mereka lakukan.

Aslam memang suka bertanya jika sedang bercinta. Menurutnya menanyai perasaan dan keinginan sang istri sangat penting untuk membuat dia senang dan puas. Bagaimana bisa menyengkannya jika suami hanya diam dan mengejar kepuasan sendiri tanpa tahu istri nyaman atau tidak.

Haura mengangguk lemah sambil menggigit bibir.

Aslam menggapai bibir Haura yang sedikit terbuka mengajaknya bergelut dengan irama tubuh mereka. Menyampaikan sayang, cinta dan rasa butuh satu sama lain.

Aslam memperhatikan Azlan yang menatap kepergian mobil Arkan. Kakak iparnya itu datang tiga jam yang lalu ke

rumahnya bersama anak dan istrinya. Tentu di sambut senang hati oleh Azlan. Dia sudah kangen bermain bersama Zheo. Selama tiga jam dia mengikuti kemana pun adik sepupunya itu pergi. Meminjamkan semua mainannya, memberikan cemilan kesukaannya. Azlan memang seperti itu jika sudah bertemu Zheo. Dia benar-benar sudah seperti kakak kandung. Dia sangat senang saat Zheo memanggilnya abang.

"Nanti adek Zheo bakal main kesini lagi kok, atau kita yang main kerumahnya." Ujar Aslam berjongkok depan putranya.

Azlan hanya mengerucutkan bibirnya. Terlihat raut tak rela berpisah di matanya.

"Ayok kita ke dalam, atau kita ke kebun aja?"Tanya Aslam.

"Kita panen tomat Azlan, kayanya udah ada yang mateng,"

"Bethok Alan mau ajak adek panen tomat juga" Ujarnya.

"Iyaa.. besok ajak adek panen juga" Balas Aslam.

Kemudian dia menggendong putranya itu ke samping rumah dimana ada kebun mini mereka. Aslam juga tergiur membuat kebun mini seperti di rumah Haura.

Aslam berusaha memberikan waktu sebanyak mungkin saat berada di rumah. Dia ingin semua hal baik yang ia lakukan dapat di contoh oleh Azlan. Karena anak-anak adalah peniru yang baik. Kebanyakan Aslam memang memberi contoh sambil menjelaskan dengan kalimat sesederhana mungkin. Sementara Haura lebih suka mengarahkan dan memberi tahu.

Masih pukul dua siang, telihat balita tampan yang sedang melongok menatap isi kulkas. Tingginya bahkan tak sampai setengah tinggi kulkas.

“Bun..” Azlan menghampiri Haura yang berada di depan kompor setelah menutup pintu kulkas. Sepertinya dia tidak menemukan sesuatu.

“Iya sayang,” Jawab Haura.

“Whele ale my jelly?”Tanya Azlan.

“Ya Allah Ibun lupa bilang,”Ujar Haura sambil berjongkok menyamai tubuh putranya. Ia mencoba mengubah mimik wajahnya agar meyakinkan sang putra.

“Azlan, ibun minta maaf yaa. Ibun gak sengaja habisin jelly Azlan karena ibun lapar, maafin ibun”Ujar Haura dengan raut bersalah.

“Leally?” Tanya Azlan dengan raut tak percaya.

“Iya sayang, semalam ibun lapar banget jadi ibun habisin semua,”

Azlan menatap Haura dengan ekspresi sedih. Kemudian dia berjalan menuju kulkas lalu membukanya.

“Di thini kan banyak makanan, haluthnya ibun ambil makanan di thiini bial kenyang, kan jelly gak bikin kenyang” Ujar Azlan kemudian.

“Maaf sayang semalam ibun pengen banget makan jelly ” Haura makin memperlihatkan raut bersalahnya.

“I..ibun jangan nangith, dont cly.., Alan not mad at you” Ujar Alzlan mendekati Haura dengan wajah mencebik hendak menangis namun ia tahan.

Hati Haura terenyuh.

“Alan not mad at Bunna..”Ulang Azlan. Wajahnya tak lagi mencebik.

“Really, you forgive me?”Tanya Haura.

Azlan mengangguk.

"Then give me your big hug"Pinta Haura.

Azlan langsung memeluk Haura.

"Alan gak malah, ibun jangan nangith yaa.."

"Iyaa sayang makasi yaa,"

Azlan mengangguk.

Sementara Aslam yang menyaksikan keduanya di pintu dapur menatap haru. Ia mengusap sudut matanya. Putranya benar-benar berhati lembut dan tulus. Anak kecil memang memiliki kelembutan dan ketulusan hati. Tapi kewajiban orang tua membantunya agar rasa itu terjaga hingga ia dewasa.

Aslam menghampiri putranya setelah makan malam sambil membawa kotak jelly milik Azlan yang di simpan Haura.

"Ini?"Tanya Azlan tak percaya menatap sekotak jelly miliknya.

"Ayah? Punya thiapa?"Tanya Azlan pada Aslam.

"Yours.."

"Kan punya Alan udah di habithin ibun,"

"Ibun lupa sayang, ternyata ibun gak habisin, ibun cuma lupa naruhnya," Ujar Haura mendekati Azlan. Dia memang menguji putranya itu karena Azlan terlalu sering makan jelly akhir-akhir ini.

"Benelan Bun?"

"Iyaaa sayang,"

Haura benar-benar terharu saat Azlan memintanya tidak menangis dan mengatakan dia tidak marah. Sungguh putranya sangat luar biasa. Ia harap segala kebaikkan sifat Aslam dan dirinya menurun pada balita tampannya itu.

Haura jadi ingat bagaimana sikap Aslam saat ia membuat lelaki itu alergi. Aslam tidak marah tapi malah tidak suka saat ia menangis dan panik karena ketakutan.

Dia tak hentinya bersyukur memiliki dua laki-laki baik ini di hidupnya. Semoga ia bisa mendidik Azlan menjadi anak yang sholeh, berhati lembut dan pintar.

"Tapi Alan gak malah kok kalau ibun makan jelly Alan, ini buat ibun ambil aja"

"Masya Allah," Haura tertegun dengan mata berkaca-kaca.

"Ayah mau juga?"Tanya Azlan.

"Boleh, tapi ayah titip di tempat Azlan dulu ya?"Tanya Aslam menunjuk kotak milik Azlan.

"Boleh,"

"Ibun juga nitip yaa.." Ujar Haura.

"Oke thipp.. Alan makan jelly dulu boleh?" Tanya Azlan menatap Haura dan Aslam bergantian. Sebenarnya Aslam membatasi cemilan Azlan yang seperti ini tapi jika dengan Haura dia tidak bisa menolak keinginan putranya itu.

"Boleh tapi gak banyak .." Ujar Aslam

"Empat aja ya.."Lanjut Aslam

"Iya Ayah..makathi Ayah, Ibun" Ujar Azlan kemudian membawa kotak jelly ke ruang tv dengan raut ceria.

"Kak?"Ujar Haura membuyarkan lamunan Aslam.

"Iya kenapa?"Tanya Aslam.

"Kak, aku mau gomong sesuatu"Ujar Haura dengan wajah takut.

"Apa? Jangan bilang mau bohongin kakak juga, tapi tadi kakak liat acting kamu juga bagus sayang," balas Aslam.

"Ihh bukan ini serius,"

"Apa sholehaku?" Jawab Aslam.

Ya Tuhan sempat-sempatnya Aslam menyematkan panggilan itu.

“Mhm... aku telat suntik kontrasepsi” Ujar Haura pelan sambil melirik Aslam takut-takut. Haura memang sudah melepas Kontrasepsi IUDnya setelah tiga tahun. Karena biasanya butuh penormalan hormon kembali untuk bisa hamil dan Haura memilih suntikkan setiap 3 bulan sekali.

Aslam malah menatap Haura lama, membuat istrinya itu ketar-ketir.

Tadi Aslam malah mengira Haura mengatakan telat datang bulan. Pasalnya Aslam juga tahu kapan jadwal istrinya itu suntik.

Tangan Aslam terulur memegang rahang Haura. Istrinya itu hanya bisa mengatupkan matanya rapat-rapat. Ia takut jika Aslam marah. Ia takut menatap mata marah suaminya itu.

Cupp..

Mata Haura langsung terbuka. Kenapa Aslam malah menciumnya?

Aslam melumat dan dan menghisap bibirnya.

“Ka-kak,” Ujar Haura saat Aslam melepaskan tautan bibir mereka.

“Mhmm?”Gumam Aslam. Dia masih memegang pipi istrinya.

“Kakak gak marah?”Tanya Haura.

“Marah kenapa? Marah kalau kamu hamil?”Tanya Aslam.

Haura mengangguk pelan. Sebab ia juga merasa telat datang bulan meski baru beberapa hari.

“Kakak sendiri yang benabur benih itu di rahim kamu, kanapa marah?” Tanya Aslam menatapnya. Dia sudah

menduga melihat tingkah manja dan cengeng istrinya belakangan ini.

“Ka-kak serius?”Tanya Haura tak percaya. Apakah waktu empat tahun cukup menghilangkan kecemasan dan trauma lelaki itu?.

“Sepertinya dia sudah siap punya adik,” Ujar Aslam pelan kemudian membawa Haura ke dalam pelukan.

Terima kasih ya Allah, semoga semua baik-baik saja kedepannya, Batin Haura.

**❢ TAMAT ❢**